DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI
CAT

NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1993/94

100
Not
1993/94
c.2

REPUBLIK INDONESIA

DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GRAFIK xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I UMUM 1

BAB II ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA 25

2.1. Pendahuluan 25

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga tahun 1992/93 32

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN 32
2.2.2. Penerimaan dalam negeri 35
2.2.2.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam 35
2.2.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam 38
2.2.3. Penerimaan pembangunan 54
2.2.4. Pengeluaran rutin 58
2.2.4.1. Pembiayaan aparatur pemerintah 62
2.2.4.2. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan 70
2.2.4.3. Pembayaran bunga dan cicilan hutang 72
2.2.4.3.1. Pembayaran hutang dalam negeri ... 72
2.2.4.3.2. Pembayaran hutang luar negeri 72
2.2.4.4. Subsidi 74
2.2.5. Tabungan pemerintah 77
2.2.6. Pengeluaran pembangunan 80
2.2.6.1. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor dan subsektor 82
2.2.6.2. Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaannya 86
2.2.6.3. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan 104

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1993/94 110

2.3.1. Ringkasan 110
2.3.2. Penerimaan dalam negeri 112
2.3.2.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam 114
2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam 115

Halaman

2.3.3. Penerimaan pembangunan 120
2.3.4. Pengeluaran rutin 120
2.3.4.1. Pengeluaran rutin berdasarkan jenis pengeluaran 123
2.3.4.2. Pengeluaran rutin berdasarkan sektor 127
2.3.5. Tabungan pemerintah 138
2.3.6. Pengeluaran pembangunan 142
2.3.6.1. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor dan subsektor 143
2.3.6.2. Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaannya 160
2.3.6.3. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan 164

BAB III MONETER DAN PERKREDITAN 168

3.1. Pendahuluan 168

3.2. Perkembangan harga dan upah 168
3.2.1. Indeks harga konsumen (IHK) 169
3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama 170
3.2.3. Harga emas dan matauang asing 176
3.2.4. Harga barang-barang ekspor 179
3.2.5. Indeks harga perdagangan besar 182
3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi 182

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi 182

3.4. Perkembangan uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya 182

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M1), likuiditas perekonomian (M2), dan kredit perbankan pada akhir tahun anggaran 1993/94 189

3.6. Pembinaan dan pengerahan dana perbankan dan lembaga keuangan 194
3.6.1. Lembaga keuangan perbankan 194
3.6.2. Perkembangan dana perbankan 196
3.6.2.1. Giro 198
3.6.2.2. Deposito berjangka 198
3.6.2.3. Tabungan 198

Halaman

3.6.3. Pasar uang 204
3.6.3.1. Pinjaman antarbank 207
3.6.3.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 207
3.6.3.3. Surat berharga pasar uang (SBPU) 207
3.6.3.4. Sertifikat deposito 207
3.6.3.5. Surat-surat berharga lembaga keuangan bukan bank (LKBB) 209
3.6.4. Suku bunga 209
3.6.5. Pasar modal 211
3.6.6. Asuransi 212
3.6.7. Lembaga keuangan bukan bank (LKBB) 217
3.6.8. Lembaga pembiayaan 217
3.6.9. Dana pensiun 222
3.6.10. Lembaga-lembaga perkreditan lainnya 224

3.7. Pemanfaatan dana 226
3.7.1. Kredit perbankan 226
3.7.1.1. Kebijaksanaan perkreditan dan perkembangan perkreditan menurut sektor perbankan 226
3.7.1.2. Kredit perbankan menurut sektor ekonomi ... 227
3.7.1.3. Kredit investasi 227
3.7.1.4. Kredit untuk golongan ekonomi lemah 230

BAB IV PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN ... 236

4.1. Pendahuluan 236

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1992 237

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri 246
4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor 247
4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor 252

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun anggaran 1992/93 255
4.4.1. Ekspor 257
4.4.2. Impor 264
4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (neto) 272
4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer 279

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun anggaran 1993/94 280

Halaman

4.5.1. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (neto) 281
4.5.2. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam 281
4.5.3. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam 281
4.5.4. Perkiraan pos lainnya 282

BAB V KEUANGAN DAERAH 284

5.1. Pendahuluan 284

5.2. Kebijaksanaan keuangan daerah 298

5.3. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat I ... 301

5.3.1. Pendapatan asli daerah (PAD) 301
5.3.1.1. Pajak daerah 304
5.3.1.2. Retribusi daerah 307
5.3.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD) 309
5.3.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah 311
5.3.1.5. Penerimaan lain-lain 311
5.3.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak 313
5.3.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB) 313
5.3.2.2. Iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH) 314
5.3.3. Sumbangan dan bantuan pusat 314
5.3.3.1. Sumbangan pusat 314
5.3.3.2. Bantuan pusat 320
5.3.4. Pinjaman pemerintah daerah 323
5.3.5. Pengeluaran rutin daerah 324
5.3.6. Pengeluaran pembangunan daerah 324

5.4. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat II .. 328

5.4.1 Pendapatan asli daerah (PAD) 328
5.4.1.1. Pajak daerah 334
5.4.1.2. Retribusi daerah 336
5.4.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD) 339
5.4.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah 341
5.4.1.5. Penerimaan lain-lain 341

Halaman

5.4.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak 341
5.4.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB) 341
5.4.2.2. Bagi hasil bukan pajak 342
5.4.3. Sumbangan dan bantuan pusat serta daerah tingkat I .. 344
5.4.3.1. Sumbangan pusat dan daerah tingkat I 344
5.4.3.2. Bantuan pusat dan daerah tingkat I 346
5.4.4. Pinjaman pemerintah daerah 351
5.4.5. Pengeluaran rutin daerah 352
5.4.6. Pengeluaran pembangunan daerah 355

5.5. Hasil-hasil pembangunan daerah 355

5.6. Badan usaha milik daerah (BUMD) dan lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP) 361
5.6.1. Badan usaha milik daerah (BUMD) 361
5.6.2. Lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP) 372

5.7. Produk domestik regional bruto (PDRB) 376

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Pelaksanaan APBN dalam Repelita I, II, III, IV dan V, (1969/70 - 1992/93)	27
Tabel II.2	Harga ekspor minyak bumi Indonesia	39
Tabel II.3	Penerimaan cukai, 1969/70 - 1992/93	49
Tabel II.4	Penerimaan pajak, 1969/70 - 1992/93	53
Tabel II.5	Penerimaan dalam negeri, 1969/70 - 1992/93	55
Tabel II.6	Penerimaan pembangunan, 1969/70 - 1992/93	59
Tabel II.7	Pengeluaran rutin, 1969/70 - 1992/93	63
Tabel II.8	Belanja pegawai, 1969/70 - 1992/93	68
Tabel II.9	Pembiayaan aparatur pemerintah, 1969/70 - 1992/93	69
Tabel II.10	Peranan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri terhadap pengeluaran rutin dan realisasi APBN, 1969/70 - 1992/93	75
Tabel II.11	Subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak, 1969/70 - 1992/93	78
Tabel II.12	Tabungan pemerintah, 1969/70 - 1992/93	81
Tabel II.13	Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor, Repelita I - Repelita V	87
Tabel II.14	Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaan, 1969/70 - 1992/93	88
Tabel II.15	Inpres pembangunan desa, 1969/70 - 1992/93	91
Tabel II.16	Inpres pembangunan Dati II, 1969/70 - 1992/93	92
Tabel II.17	Inpres pembangunan Dati I, 1969/70 - 1992/93	94
Tabel II.18	Inpres sekolah dasar, 1973/74 - 1992/93	95
Tabel II.19	Inpres kesehatan, 1973/74 - 1992/93	97
Tabel II.20	Inpres pembangunan dan pemugaran pasar, 1976/77 - 1992/93	98
Tabel II.21	Inpres penghijauan dan reboisasi, 1976/77 - 1992/93	100
Tabel II.22	Inpres penunjang jalan, 1979/80 - 1992/93	102
Tabel II.23	Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek, 1984/85 - 1992/93	105

Halaman

Tabel II.24	Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan, 1969/70 - 1992/93	108
Tabel II.25	Peranan penerimaan dari minyak bumi dan gas alam, perpajakan, dan bukan pajak, terhadap penerimaan dalam negeri, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	113
Tabel II.26	Penerimaan dalam negeri, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	121
Tabel II.27	Anggaran belanja rutin, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	128
Tabel II.28	Anggaran belanja rutin menurut sektor/subsektor, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	139
Tabel II.29	Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor/subsektor, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	145
Tabel II.30	Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaan, APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94	165
Tabel II.31	Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, 1993/94	167
Tabel III.1	Perubahan indeks harga konsumen, 1984/85 - 1992/93	171
Tabel III.2	Perubahan indeks umum harga konsumen di 27 kota di Indonesia, 1984/85 - 1992/93	172
Tabel III.3	Harga rata-rata beras mutu menengah, tepung terigu, gula pasir, dan tekstil di beberapa kota besar, 1984/85 - 1992/93	177
Tabel III.4	Harga rata-rata emas di pasar Jakarta dan di pasar London, 1984/85 - 1992/93	178
Tabel III.5	Harga rata-rata beberapa jenis matauang asing di Jakarta, 1984/85 - 1992/93	180
Tabel III.6	Harga rata-rata beberapa barang ekspor di Jakarta, 1984/85 - 1992/93	183
Tabel III.7	Harga rata-rata beberapa barang ekspor utama di pasar internasional, 1984/85 - 1992/93	184
Tabel III.8	Indeks harga perdagangan besar, 1984 - 1992	186
Tabel III.9	Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi menurut jenis bangunan, 1984 - 1992	187
Tabel III.10	Upah minimum dan maksimum di berbagai sektor, 1984 - 1992	188
Tabel III.11	Jumlah uang beredar, 1984/85 - 1992/93	190

Halaman

Tabel III.12	Likuiditas perekonomian, 1984/85 - 1992/93	191
Tabel III.13	Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, 1984/85 - 1992/93	192
Tabel III.14	Jumlah bank dan kantor bank di Indonesia, 1984/85 - 1992/93	197
Tabel III.15	Dana perbankan menurut kelompok bank, 1984/85 - 1992/93	199
Tabel III.16	Dana perbankan menurut jenisnya, 1984/85 - 1992/93	200
Tabel III.17	Deposito berjangka seluruh bank, 1984/85 - 1992/93	202
Tabel III.18	Tabungan perbankan, 1984/85 - 1992/93	205
Tabel III.19	Simpanan pedesaan, 1984/85 - 1992/93	206
Tabel III.20	Nilai transaksi dan tingkat bunga pasar uang antarbank di Jakarta, 1984 - 1992	208
Tabel III.21	Sertifikat deposito, 1984/85 - 1992/93	210
Tabel III.22	Jumlah emisi saham perusahaan/badan usaha yang tercatat di bursa efek Jakarta dan bursa pararel, 1984 - 1992	213
Tabel III.23	Jumlah emisi obligasi dan sekuritas kredit perusahaan/badan usaha yang tercatat di bursa efek Jakarta dan bursa pararel, 1984 - 1992	214
Tabel III.24	Sertifikat yang diterbitkan oleh PT Danareksa, 1984 - 1992	215
Tabel III.25	Total asset, dana investasi, premi bruto, dan tuntutan ganti rugi perusahaan-perusahaan asuransi dan reasuransi, 1984 - 1991	218
Tabel III.26	Sumber dana lembaga keuangan bukan bank, 1984/85 - 1991/92	220
Tabel III.27	Penanaman dana lembaga keuangan bukan bank, 1984/85 - 1991/92	221
Tabel III.28	Perkembangan kegiatan lembaga pembiayaan, 1984 - 1991	223
Tabel III.29	Kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1984/85 - 1992/93	228
Tabel III.30	Kredit investasi perbankan menurut sektor ekonomi, 1984/85 - 1992/93	231
Tabel III.31	Kredit umum pedesaan yang disetujui, 1984/85 - 1992/93	232
Tabel IV.1	Pertumbuhan ekonomi dunia, negara-negara industri, negara-negara berkembang, dan ASEAN, 1989 - 1992	239

Halaman

Tabel IV.2	Tingkat pengangguran negara-negara industri utama, 1989 - 1992	240
Tabel IV.3	Laju inflasi negara-negara industri, negara-negara berkembang, dan ASEAN, 1989 - 1992	241
Tabel IV.4	Transaksi berjalan negara-negara industri dan negara-negara berkembang, 1989 - 1992	244
Tabel IV.5	Neraca pembayaran, 1984/85 - 1992/93	258
Tabel IV.6	Nilai ekspor, 1984/85 - 1992/93	261
Tabel IV.7	Nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, 1984/85 - 1992/93	265
Tabel IV.8	Nilai ekspor menurut negara tujuan, 1988/89 - 1992/93	267
Tabel IV.9	Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam menurut golongan barang, 1984/85 - 1992/93	273
Tabel IV.10	Nilai impor menurut negara asal, 1988/89 - 1992/93	275
Tabel IV.11	Perkiraan neraca pembayaran, 1993/94	283
Tabel V.1	Penerimaan daerah tingkat I seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 dan 1991/92	286
Tabel V.2	Pengeluaran daerah tingkat I seluruh Indonesia dibandingkan dengan produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 dan 1991/92	288
Tabel V.3	Realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	290
Tabel V.4	Penerimaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 - 1990/91	291
Tabel V.5	Pengeluaran daerah tingkat II seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 dan 1990/91	293
Tabel V.6	Jumlah daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	295
Tabel V.7	Realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	296
Tabel V.8	Pendapatan asli daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92.	302
Tabel V.9	Pendapatan asli daerah tingkat I dan proporsinya terhadap penerimaan daerah tingkat I dan produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 - 1991/92	303

Halaman

Tabel V.10	Komposisi pendapatan asli daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1991/92	305
Tabel V.11	Penerimaan pajak daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	306
Tabel V.12	Peranan PKB dan BBN-KB terhadap penerimaan pajak daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 dan 1991/92	308
Tabel V.13	Penerimaan retribusi daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	310
Tabel V.14	Penerimaan bagian laba perusahaan daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	312
Tabel V.15	Penerimaan pajak bumi dan bangunan daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	315
Tabel V.16	Penerimaan subsidi daerah otonom daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	317
Tabel V.17	Persentase subsidi daerah otonom terhadap pengeluaran rutin daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 dan 1991/92	318
Tabel V.18	Bantuan pembangunan daerah tingkat I per kapita per propinsi, 1988/89 dan 1991/92	321
Tabel V.19	Pengeluaran rutin daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1988/89 - 1991/92	325
Tabel V.20	Pengeluaran rutin daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	326
Tabel V.21	Pengeluaran pembangunan daerah tingkat I per sektor, 1988/89 - 1991/92	327
Tabel V.22	Pengeluaran pembangunan daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 - 1991/92	329
Tabel V.23	Persentase pengeluaran pembangunan terhadap total pengeluaran daerah tingkat I per propinsi, 1988/89 dan 1991/92	330
Tabel V.24	Pendapatan asli daerah tingkat II dan proporsinya terhadap pendapatan asli daerah tingkat I dan terhadap produk domestik bruto tanpa migas, 1988/89 - 1990/91	331
Tabel V.25	Pendapatan asli daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	332

Halaman

Tabel V.26	Komposisi pendapatan asli daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1990/91	333
Tabel V.27	Persentase PAD tingkat II terhadap PDRB tanpa migas per propinsi, 1988/89 - 1989/90	335
Tabel V.28	Penerimaan pajak daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	337
Tabel V.29	Penerimaan retribusi daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	338
Tabel V.30	Penerimaan bagian laba perusahaan daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	340
Tabel V.31	Penerimaan pajak bumi dan bangunan daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	343
Tabel V.32	Sumbangan dan bantuan pusat dan daerah tingkat I untuk daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	345
Tabel V.33	Subsidi daerah otonom tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	347
Tabel V.34	Persentase subsidi daerah otonom terhadap pengeluaran rutin daerah tingkat II, 1988/89 dan 1990/91	348
Tabel V.35	Pengeluaran rutin daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1988/89 - 1990/91	353
Tabel V.36	Pengeluaran rutin daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	354
Tabel V.37	Pengeluaran pembangunan daerah tingkat II per sektor, 1988/89 - 1990/91	356
Tabel V.38	Pengeluaran pembangunan daerah tingkat II per propinsi, 1988/89 - 1990/91	357
Tabel V.39	Hasil fisik bantuan pembangunan daerah tingkat II, Repelita IV-V	359
Tabel V.40	Hasil fisik bantuan pembangunan desa, Repelita IV - V	360
Tabel V.41	Hasil fisik bantuan pembangunan sekolah dasar, 1988/89 - 1991/92	362
Tabel V.42	Hasil fisik bantuan pembangunan pelayanan kesehatan, 1988/89 - 1991/92	363

Halaman

Tabel V.43	Posisi dana bank pembangunan daerah seluruh Indonesia menurut sumbernya per 31 Desember, 1986 - 1991	365
Tabel V.44	Unit pelaksana pelayanan air bersih per propinsi, 1991/92	368
Tabel V.45	Peningkatan kapasitas produksi dan pelayanan air bersih perkotaan seluruh Indonesia, 1988/89 - 1991/92	370
Tabel V.46	Penambahan pelayanan air bersih perkotaan per propinsi, 1990/91 dan 1991/92	371
Tabel V.47	Perkembangan lembaga dana dan kredit pedesaan seluruh Indonesia menurut jumlah unit, aset, modal, penabung, tabungan, nasabah, kredit, dan jangkauan pelayanan per 31 Desember, 1989 - 1991	374
Tabel V.48	Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku per propinsi, 1984 - 1990	377
Tabel V.49	Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 1983 per propinsi, 1984 - 1990	378
Tabel V.50	Produk domestik regional bruto tanpa migas atas dasar harga berlaku per propinsi, 1984 - 1990	380
Tabel V.51	Produk domestik regional bruto tanpa migas atas dasar harga konstan 1983 per propinsi, 1984 - 1990	381
Tabel V.52	Produk domestik regional bruto tanpa migas per kapita atas dasar harga berlaku per propinsi, 1984 - 1990	383
Tabel V.53	Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dan konstan 1983 menurut lapangan usaha, 1984 dan 1990	386
Tabel V.54	Elastisitas pendapatan asli daerah terhadap produk domestik regional bruto tanpa migas per propinsi, 1988 - 1989 dan 1989 - 1990	388

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik II.1	Penerimaan dalam negeri, 1969/70 - 1992/93	56
Grafik II.2	Pengeluaran rutin, 1969/70 - 1992/93	64
Grafik II.3	Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek, 1969/70 - 1992/93	106
Grafik II.4	Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan, 1979/80 - 1992/93	109
Grafik III.1	Laju inflasi berdasarkan perubahan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen, 1969/70 - 1992/93	175
Grafik III.2	Harga rata-rata emas dan matauang dolar Amerika Serikat di Jakarta, 1984/85 - 1992/93	181
Grafik III.3	Harga rata-rata barang-barang ekspor utama di pasar internasional, 1986/87 - 1992/93	185
Grafik III.4	Jumlah uang beredar dan likuiditas perekonomian, 1984/85 - 1992/93	193
Grafik III.5	Dana perbankan, 1979/80 - 1992/93	201
Grafik III.6	Deposito berjangka seluruh bank menurut jangka waktu, 1973 - 1992	203
Grafik III.7	Total aset, dana investasi, premi bruto, dan tuntutan ganti rugi perusahaan-perusahaan asuransi dan reasuransi, 1983 - 1991	219
Grafik III.8	Kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1984/85 - 1992/93	229
Grafik IV.1	Nilai ekspor, 1984/85 - 1992/93	268
Grafik IV.2	Nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, 1984/85 - 1991/92	269
Grafik IV.3	Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam menurut golongan barang, 1984/85 - 1991/92	276
Grafik IV.4	Nilai impor beberapa barang modal, 1974/75 - 1991/92	277
Grafik V.1	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1991/92	287
Grafik V.2	Pengeluaran daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1991/92	289
Grafik V.3	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1990/91	292

Halaman

Grafik V.4	Pengeluaran daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1988/89 dan 1990/91	294
Grafik V.5	Persentase SDO terhadap pengeluaran rutin Dati I, 1988/89 dan 1991/92	319
Grafik V.6	Bantuan pembangunan Dati I per kapita per propinsi, 1988/89 dan 1991/92	322
Grafik V.7	Persentase SDO terhadap pengeluaran rutin Dati II, 1988/89 dan 1990/91	349
Grafik V.8	PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan 1983 per propinsi, 1984 dan 1990	382
Grafik V.9	PDRB tanpa migas per kapita atas dasar harga berlaku, 1984 dan 1990	384
Grafik V.10	Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, 1984 dan 1990	387

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1993/94	389
Lampiran 2	Anggaran Belanja Rutin Tahun Anggaran 1993/94 diperinci menurut sektor/subsektor	396
Lampiran 3	Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1993/94 diperinci menurut sektor/subsektor	399
Lampiran 4	Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1993 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94	402

BAB I
U M U M

Pelaksanaan pembangunan nasional kini memasuki tahun terakhir Repelita V, suatu masa peralihan yang sangat penting di dalam alur perjalanan pembangunan nasional yang sekaligus menandai berakhirnya pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I). Dengan berakhirnya Repelita V, maka berarti dua puluh lima tahun sudah bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional, lima Repelita telah pula berhasil dirampungkan. Dalam rentang waktu tersebut berbagai kemajuan dan keberhasilan telah dapat dicapai, sehingga pembangunan jangka panjang tahap pertama telah dapat menciptakan kerangka landasan yang kukuh bagi PJPT II.

Dua puluh lima tahun yang lalu, ketika bangsa Indonesia memancangkan tonggak sejarah bagi dimulainya babakan baru pelaksanaan pembangunan nasional, keadaan perekonomian nasional berada pada tingkat yang memprihatinkan. Laju inflasi berada pada tingkat yang cukup tinggi, pertumbuhan ekonomi masih rendah, produksi pangan belum mencukupi, sedangkan sarana dan prasarana ekonomi masih serba terbatas. Keadaan tersebut telah menyebabkan tingkat pendapatan nasional Indonesia dalam tahun 1967 baru mencapai sekitar US$ 50 per kapita, yang termasuk terendah di dunia.

Kini, setelah hampir seperempat abad melaksanakan pembangunan nasional, pendapatan nasional Indonesia per kapita telah mencapai sekitar US$ 600. Bersamaan dengan perkembangan tersebut jumlah penduduk miskin telah mengalami penurunan dari 60 persen dari seluruh penduduk atau sekitar 70 juta orang dalam tahun 1970, menjadi hanya sekitar 15 persen dari seluruh penduduk atau sekitar 27 juta orang dalam tahun 1990. Demikian pula berbagai jaringan pelayanan dasar bagi masyarakat, seperti sarana kesehatan dan keluarga berencana, pendidikan, tenaga listrik, air bersih dan berbagai prasarana lainnya, telah semakin meluas dinikmati rakyat, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di bidang kesehatan, angka kematian bayi telah dapat diturunkan dari 145 per 1.000 kelahiran hidup dalam tahun 1967 menjadi 71 per 1.000 kelahiran hidup dalam tahun 1986. Demikian pula angka harapan hidup telah mengalami peningkatan dari 47 tahun untuk perempuan dan 44 tahun untuk laki-laki dalam tahun 1967 menjadi sekitar 58 tahun untuk perempuan dan 61,5 tahun untuk laki-laki dalam tahun 1986. Di bidang kependudukan, berkat keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana, pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan dari sebesar 2,3 persen dalam periode 1971 - 1980 menjadi sekitar 1,9 persen dalam periode 1980 - 1990. Di bidang pendidikan, dengan semakin meningkatnya persentase tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan, masyarakat telah mencapai taraf pendidikan rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar berhasil diturunkan dari 41,0 persen dalam tahun 1980 menjadi 31,5 persen dalam tahun 1990. Ini berarti pendidikan nasional mampu

menjadi salah satu motor penggerak bagi terciptanya taraf kesejahteraan rakyat yang lebih baik dalam arti yang sebenarnya.

Sejalan dengan berbagai perkembangan di atas, selama PJPT I telah pula berhasil dilaksanakan proses transformasi yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami beberapa perubahan struktural yang cukup mendasar. Di sektor riil, produksi pertanian dapat ditingkatkan secara dramatis, sehingga Indonesia berhasil melaksanakan transformasi dari negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara yang berswasembada beras. Seiring dengan itu, sektor industri berhasil dikembangkan sehingga pertumbuhannya sangat pesat dan peranannya terhadap perekonomian nasional telah sangat meningkat, baik dalam produksi nasional maupun ekspor. Pangsa sektor industri terhadap produk domestik bruto (PDB) selama PJPT I mengalami peningkatan dari 9,2 persen dalam tahun 1969 menjadi sekitar 21,3 persen dalam tahun 1991, sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dalam rentang waktu yang sama telah mengalami penurunan dari 49,3 persen dalam tahun 1969 menjadi hanya sebesar 19,5 persen dalam tahun 1991. Berdasarkan proses transformasi struktural yang sedang berlangsung tersebut, Indonesia kini sedang memasuki tahapan sebagai negara semi industri (semi industrialized country). Di sektor moneter, ekspor nonmigas terus meningkat peranannya sebagai sumber devisa utama, sedangkan struktur pembiayaan pembangunan juga lebih didukung oleh penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, terutama dari sektor perpajakan, dan dana masyarakat yang dikerahkan melalui bank, lembaga keuangan bukan bank, dan pasar modal, yang juga telah mulai berkembang untuk menunjang kebutuhan dana yang diperlukan.

Berbagai kemajuan dan perkembangan tersebut merupakan modal dasar yang sangat penting yang memberikan landasan pijak yang makin kuat di dalam memasuki era baru, yaitu era tinggal landas dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II), suatu era kemandirian yang lebih mengandalkan sumber-sumber dana dari dalam negeri dalam pembiayaan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ekonomi selama PJPT I tersebut dicapai bersamaan dengan situasi perekonomian dunia yang berubah dan penuh ketidakpastian, yang mencerminkan semakin mantapnya stabilitas dan ketahanan perekonomian Indonesia terhadap keadaan eksternal. Semuanya itu membangkitkan rasa percaya diri dan mempertebal keyakinan bahwa keadaan eksternal tidak harus selalu dipandang sebagai suatu ancaman serius yang dikhawatirkan dapat menjadi kendala yang mengganggu perkembangan ekonomi dan usaha pembangunan nasional, akan tetapi harus ditanggapi secara optimis sebagai suatu peluang yang perlu dimanfaatkan untuk memacu kegiatan pembangunan. Kemajuan-kemajuan tersebut juga menunjukkan kebenaran arah dan strategi dasar pembangunan nasional, serta membuktikan bahwa perekonomian yang lebih terbuka bagi lalu lintas ekonomi, perdagangan serta arus keuangan dan modal internasional akan tetap lebih menguntungkan daripada sikap menutup diri dari pergaulan antarbangsa. Kendatipun demikian, kewaspadaan dan sikap berhati-hati tetap perlu ditingkatkan, oleh karena sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka dan dengan pangsa perdagangan

internasional yang cukup besar, perkembangan globalisasi menyebabkan perekonomian Indonesia semakin terkait erat dengan perkembangan perekonomian dunia. Oleh karenanya pengkajian dan pemahaman terhadap gerak perkembangan ekonomi internasional sangatlah diperlukan, untuk dapat memanfaatkan setiap peluang yang tercipta bagi peningkatan ekspor Indonesia dan penanaman modal asing, baik berupa investasi langsung maupun investasi portfolio, serta melakukan langkah-langkah antisipasi guna mencegah dan mengendalikan pengaruh negatifnya terhadap perekonomian dalam negeri.

Dalam tahun 1992 kegiatan ekonomi dunia secara berangsur-angsur mulai menunjukkan tanda-tanda awal pemulihan, dengan mulai bangkitnya sebagian besar perekonomian negara-negara di dunia dari stagnasi atau penurunan kegiatan ekonomi siklis yang dialami dalam tahun-tahun sebelumnya. Sekalipun demikian, tanda-tanda pemulihan ekonomi tersebut diperkirakan masih belum cukup mantap, oleh karena perluasan kegiatan ekonomi di negara-negara industri masih berjalan lambat dan tidak merata. Bahkan, apabila tidak ditunjang dengan pemanfaatan kapasitas produksi yang belum terpakai secara optimal, dan tingkat pengangguran tidak bisa dikurangi secara berarti dalam jangka pendek, dikhawatirkan proses pembaharuan yang sedang berlangsung di negara-negara industri dapat mengendorkan kembali laju pertumbuhan ekonomi selama beberapa tahun mendatang. Selain daripada itu ketidakseimbangan fiskal (anggaran) sektor pemerintah yang makin besar di beberapa negara industri dan perbedaan besar dalam kebijaksanaan ekonomi antarnegara-negara industri maju diperkirakan akan berpengaruh kurang menguntungkan bagi dunia usaha serta memberikan tekanan terhadap pasar uang dan valuta asing. Dengan arah kecenderungan tersebut, pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1992 diperkirakan naik sebesar 0,8 persen, setelah dalam tahun sebelumnya hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,1 persen, suatu pertumbuhan ekonomi terendah dan terburuk sejak terjadinya resesi dunia.

Dalam kondisi perekonomian dunia yang tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian negara-negara berkembang justru mengalami perkembangan yang sangat dinamis, bahkan dalam tahun 1992 pertumbuhan ekonomi rata-rata negara-negara berkembang diperkirakan naik sekitar 6,1 persen, yang merupakan pertumbuhan ekonomi terkuat dalam lebih dari satu dekade terakhir. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang jauh melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia dan negara-negara industri tersebut, negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik tampil ke depan sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam tahun 1991, pada saat hampir semua negara industri mengalami stagnasi dan resesi, rata-rata pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut diperkirakan mencapai sekitar 5,7 persen, sedangkan dalam tahun 1992 meningkat menjadi sebesar 6,6 persen. Dinamika pertumbuhan ekonomi tersebut semakin meluas tidak saja di kawasan Asia Timur, akan tetapi juga termasuk kawasan Asia Tenggara. Negara-negara yang sebelumnya merupakan pendatang baru (newly industrialized countries, NICs), seperti Korea Selatan dan Singapura, kini sudah mulai memainkan peranan yang penting di pasar internasional, dan perekonomiannya semakin tumbuh mengikuti perkembangan Asia Timur yang sudah terlebih

dahulu memulai strategi pembangunan berorientasi ke luar. Sedangkan Malaysia, Thailand dan Indonesia mulai tampil sebagai negara-negara semi industri baru yang ikut mendinamisir pertumbuhan ekonomi Asia Timur.

Sementara itu, dengan mulai berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Amerika Serikat dan peningkatan kegiatan ekonomi negara-negara masyarakat Eropa, maka pertumbuhan ekonomi rata-rata negara-negara industri dalam tahun 1992 diperkirakan naik sekitar 1,4 persen. Di antara negara-negara industri utama, Amerika Serikat, Kanada, dan masyarakat Eropa, yang dalam tahun 1991 mengalami stagnasi bahkan pertumbuhan ekonomi negatif, dalam tahun 1992 diperkirakan mampu tumbuh masing-masing sekitar 2,0 persen, 1,0 persen, dan 1,1 persen. Sementara itu Jepang diperkirakan justru mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam, yaitu dari sekitar 4,0 persen dalam tahun 1991 *menjadi hanya* sekitar 1,6 persen dalam tahun 1992.

Kecenderungan masih lemahnya proses pemulihan ekonomi di negara-negara industri telah mendorong tingkat inflasi di negara-negara tersebut mengalami penurunan dari 4,4 persen dalam tahun 1991 menjadi sekitar 3,2 persen dalam tahun 1992. Sementara itu laju inflasi negara-negara berkembang diperkirakan masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu menjadi sekitar 46,3 persen dalam tahun 1992 atau naik 3,6 persen dari sebesar 42,7 persen dalam tahun 1991. Perbedaan laju inflasi yang cukup besar antara negara-negara industri dengan negara-negara berkembang tersebut merupakan salah satu faktor yang diperkirakan ikut memperlemah posisi nilai tukar perdagangan (terms of trade) yang semakin merugikan negara-negara berkembang, terutama negara-negara berkembang pengekspor komoditi di luar migas.

Di lain pihak upaya perluasan perdagangan dunia masih belum memberikan hasil seperti yang diharapkan, terutama karena semakin meningkatnya kecenderungan proteksionisme yang diskriminatif, sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan mengenai beberapa masalah mendasar dalam Putaran Uruguay, dan semakin menguatnya kecenderungan regionalisme seperti yang tercermin pada pembentukan blok-blok perdagangan baru. Pembentukan Pasar Tunggal Eropa 1992 (PTE'92) yang akan mulai diberlakukan secara bertahap sejak Januari 1993, segera memacu timbulnya reaksi di berbagai negara untuk membentuk blok perdagangan di kawasannya. Di benua Amerika, negara-negara Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko sepakat membentuk kawasan perdagangan bebas Amerika Utara (North American Free Trade Area, NAFTA). Demikian pula di kawasan Asia, muncul berbagai bentuk kerjasama ekonomi yang juga menjurus pada terbentuknya blok-blok perdagangan regional, seperti forum Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), sedangkan konsep kerjasama ekonomi ASEAN juga terus berkembang sehingga melahirkan terbentuknya kawasan perdagangan bebas ASEAN (Asean Free Trade Area, AFTA).

Berbagai kecenderungan tersebut telah mewarnai arah perkembangan perdagangan antarbangsa, sehingga semakin menjauhkan sistem perdagangan dunia dari perdagangan bebas. Namun demikian, dengan mulai terdapatnya perbaikan ekonomi negara-negara

industri, volume perdagangan dunia diperkirakan mengalami kenaikan dari 2,6 persen dalam tahun 1991 menjadi 4,0 persen dalam tahun 1992. Demikian pula harga barang-barang industri naik dari negatif 0,5 persen dalam tahun 1991 menjadi 4,6 persen dalam tahun 1992, sedangkan harga komoditas produk-produk primer di luar migas naik dari negatif 4,5 persen dalam tahun 1991 menjadi 1,4 persen dalam tahun 1992. Dengan perkembangan tersebut nilai satuan perdagangan dunia dalam rentang waktu tersebut naik dari negatif 1,1 persen dalam tahun 1991 menjadi 4,2 persen dalam tahun 1992. Sementara itu, nilai ekspor negara-negara berkembang naik dari sebesar 5,1 persen dalam tahun 1991 menjadi 8,8 persen dalam tahun 1992, sedangkan nilai impornya juga naik dari 10,8 persen dalam tahun 1991 menjadi 11,2 persen dalam tahun 1992. Dalam rentang waktu yang sama, nilai ekspor negara-negara industri diperkirakan naik secara tajam dari 2,2 persen dalam tahun 1991 menjadi 9,8 persen dalam tahun 1992, sedangkan nilai impornya juga naik dari 0,1 persen dalam tahun 1991 menjadi 8,9 persen dalam tahun 1992. Kecenderungan tersebut bersama-sama dengan perkembangan neraca jasa telah menyebabkan defisit transaksi berjalan negara-negara industri diperkirakan turun dari US$ 23,5 milyar dalam tahun 1991 menjadi US$ 22,9 milyar dalam tahun 1992. Di antara negara-negara industri utama, defisit transaksi berjalan negara-negara masyarakat Eropa diperkirakan naik dari US$ 60,7 milyar dalam tahun 1991 menjadi US$ 71,0 milyar dalam tahun 1992. Sedangkan Amerika Serikat bahkan diperkirakan mengalami kenaikan defisit transaksi berjalan terbesar, yaitu dari sebesar US$ 3,7 milyar dalam tahun 1991 menjadi sebesar US$ 34,7 milyar dalam tahun 1992. Sementara itu defisit transaksi berjalan Kanada diperkirakan justru mengalami penurunan dari sebesar US$ 25,5 milyar menjadi sekitar US$ 20,1 milyar. Sebaliknya surplus transaksi berjalan Jepang diperkirakan naik dari US$ 72,9 milyar dalam tahun 1991 menjadi US$ 110,4 milyar dalam tahun 1992.

Perbedaan perkembangan transaksi berjalan antarnegara-negara industri tersebut telah menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar antarmata uang utama dunia. Nilai dolar Amerika Serikat cenderung mengalami depresiasi yang cukup besar terhadap beberapa mata uang utama dunia lainnya, terutama terhadap beberapa mata uang negara-negara masyarakat Eropa dan yen Jepang. Sementara itu, belum tercapainya kata sepakat di antara negara-negara masyarakat Eropa di dalam melakukan ratifikasi terhadap perjanjian Maastricht mengenai penyatuan ekonomi dan matauang Eropa, dan ditarik keluarnya mata uang poundsterling Inggris dari sistem moneter Eropa, telah memberikan dampak global yang cukup kuat di dalam mempertajam depresiasi dolar Amerika Serikat dan memperkuat apresiasi yen Jepang. Penurunan nilai dolar Amerika Serikat tersebut juga diperkuat oleh tetap membesarnya defisit anggaran pemerintah Amerika Serikat yang dalam tahun 1992 diperkirakan naik mencapai sekitar 5 persen dari PDB. Di lain pihak, upaya untuk mengembalikan kredibilitas sistem moneter Eropa, dan semakin meningkatnya defisit kembar (anggaran dan neraca pembayaran) telah mendorong dilakukannya devaluasi mata uang poundsterling Inggris dan lira Italia. Kekacauan sistem moneter Eropa juga telah mempersulit

penurunan tingkat bunga di hampir semua negara masyarakat Eropa, mengingat tingkat inflasi di negara-negara tersebut masih tetap tinggi.

Fluktuasi nilai tukar antarmata uang utama dunia dan semakin tingginya tingkat suku bunga di negara-negara industri, telah menyebabkan semakin beratnya beban hutang luar negeri negara-negara berkembang. Jumlah hutang luar negeri keseluruhan negara-negara berkembang diperkirakan naik dari sekitar US$ 1.361 milyar dalam tahun 1991 menjadi sekitar US$ 1.427 milyar dalam tahun 1992. Demikian pula nisbah pembayaran hutang dengan nilai ekspor (debt-service-ratio, DSR) negara-negara berkembang diperkirakan naik dari sekitar 14,0 persen dalam tahun 1991 menjadi sekitar 14,2 persen dalam tahun 1992. Perkembangan tersebut telah menyebabkan jangkauan dan dampak global krisis hutang luar negeri negara-negara berkembang telah menjadi semakin meluas, bahkan dengan semakin menurunnya arus pinjaman baru dibandingkan dengan semakin meningkatnya beban pembayaran hutang, telah mengakibatkan terjadinya arus balik dana dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju dan lembaga-lembaga keuangan multilateral.

Berbagai perkembangan tersebut pada dasarnya mencerminkan ketimpangan antara negara-negara industri dengan negara-negara berkembang dalam kekuatan dan struktur ekonomi yang semakin besar, serta mempertajam ketidakpastian lingkungan ekonomi global dan tata perdagangan internasional. Hal ini semakin memperkuat dorongan mengenai perlu dihidupkannya kembali dialog yang konstruktif antara Utara dan Selatan, yaitu suatu dialog yang lebih didasarkan atas kemitraan demokratis dan kaidah-kaidah saling ketergantungan yang semakin nyata, serta dipandu oleh kepentingan, keuntungan dan tanggung jawab bersama. Arah yang dituju adalah terbentuknya Tata Ekonomi Dunia Baru (TEDB), yaitu suatu tatanan dunia yang berlandaskan atas prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai dan saling ketergantungan yang sejati, menghargai sepenuhnya universalitas dan keanekaragaman sistem sosial budaya, serta dapat menjamin keserasian, perdamaian, keadilan dan kemakmuran bagi semua bangsa. Kerangka acuan tersebut menempatkan berbagai forum perundingan dan kerjasama ekonomi antarnegara, baik yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral menjadi semakin penting, sebagai sarana perjuangan bagi semua bangsa untuk mengupayakan suatu penyelesaian yang tuntas, adil, dan menyeluruh terhadap pelbagai dimensi permasalahan struktural yang menyertai perkembangan ekonomi, moneter, dan perdagangan antarbangsa. Dalam konteks tersebut, terlihat arti penting dan relevansi keberadaan Gerakan Non Blok (GNB) dan penyelenggaraan KTT GNB X di Jakarta, dalam menggalang semangat kebersamaan, menyegarkan orientasi kerjasama, mempersatukan persepsi, dan menentukan langkah-langkah operasional yang lebih terarah di dalam menghadapi hubungan saling ketergantungan, integrasi, dan globalisasi perekonomian dunia.

Indonesia sebagai Ketua GNB mempunyai peranan yang sangat menentukan di dalam memperjuangkan tercapainya peningkatan kesejahteraan negara-negara anggota GNB, demokratisasi hubungan dan kerjasama antara negara-negara industri dengan negara berkembang yang lebih adil, peningkatan kerjasama antarsesama negara berkembang, serta

pelaksanaan berbagai hasil KTT GNB lainnya, baik yang tertuang dalam dokumen akhir mengenai isu global, isu politik, isu ekonomi dan sosial, maupun Pesan Jakarta (Jakarta Message). Khusus mengenai masalah beban hutang negara-negara berkembang, GNB dalam salah satu butir pernyataan politiknya mendesak mengenai perlu diupayakannya suatu pendekatan bagi penyelesaian masalah hutang secara menyeluruh, terpadu dan berorientasi pada pembangunan, dengan tujuan akhir meringankan beban hutang negara-negara berkembang, yang akan memungkinkan pulihnya kembali serta terus tumbuhnya perekonomian negara-negara berhutang. Demikian pula peningkatan kerjasama Selatan-Selatan, seperti G-15, Kelompok 77, dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) mempunyai peranan yang sangat strategis, baik bagi peningkatan pembangunan berdasarkan asas kemandirian bersama, maupun untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara maju. Selain daripada itu kerjasama Selatan-Selatan juga merupakan unsur integral dari upaya menuju tercapainya suatu tatanan ekonomi internasional baru yang lebih adil. Keberhasilan peningkatan kerja sama ekonomi di antara negara-negara berkembang, dan keharmonisan hubungan Utara-Selatan, seperti dipaparkan di atas pada gilirannya diharapkan dapat lebih menggairahkan pertumbuhan dan perluasan ekonomi dunia secara keseluruhan.

Pemulihan kegiatan ekonomi dunia yang diharapkan terjadi dalam tahun 1992 diperkirakan masih akan terus berlanjut dalam tahun 1993 dan tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1993 diperkirakan mencapai 2,3 persen, yang berarti lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terutama didorong oleh semakin membaiknya laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri, sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi Amerika Serikat, Jepang, Inggris dan Kanada. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dunia tersebut diharapkan akan lebih mendorong peningkatan perdagangan dunia, sehingga memberikan optimisme yang lebih besar terhadap perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Di samping diharapkan mampu memperluas akses pasar bagi komoditi ekspor dan meningkatkan volume perdagangan negara-negara berkembang di masa-masa mendatang, pemulihan ekonomi dunia tersebut juga diharapkan mampu mendorong peningkatan arus investasi dan bantuan luar negeri secara berarti ke negara-negara berkembang. Namun demikian, tanpa adanya iktikad dan langkah-langkah nyata dari negara-negara industri untuk lebih membuka diri terhadap masuknya barang-barang ekspor dari negara-negara berkembang, mengurangi pelbagai praktek proteksionisme yang diskriminatif, serta mengurangi beban hutang dan meningkatkan bantuan luar negeri ke negara-negara berkembang, dampak positif perbaikan ekonomi negara-negara industri tersebut diperkirakan kurang memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kegiatan ekonomi negara-negara berkembang.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan perdagangan internasional yang diperkirakan relatif cukup baik, kinerja perekonomian nasional dalam tahun 1991/92 dan 1992/93 juga menunjukkan perkembangan yang cukup mantap. Usaha penyejukan perekonomian nasional yang ditempuh sejak pertengahan tahun 1990 telah berhasil mengurangi

berbagai kecenderungan yang kurang menguntungkan, tanpa menekan laju pertumbuhan ekonomi secara berlebihan. Irama kegiatan ekonomi yang dalam dua tahun pertama Repelita V berjalan sangat cepat (overheated) sebagai akibat dari peningkatan secara tajam di dalam kegiatan investasi, permintaan masyarakat, dan kegiatan produksi di berbagai sektor yang melampaui kapasitas normalnya, dalam tahun 1991/92 dan tahun 1992/93 mulai menjurus kembali ke jalur pertumbuhan dengan stabilitas yang lebih mantap.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 1991 tercatat masih cukup tinggi, yaitu mencapai 6,6 persen, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan masing-masing sebesar 7,5 persen dan 7,1 persen dalam tahun 1989 dan tahun 1990. Hal ini patut disyukuri oleh karena prestasi pertumbuhan tersebut dicapai pada saat negara-negara industri dan negara-negara berkembang lainnya masih bergulat mengatasi resesi dan stagnasi perekonomiannya. Perlambatan laju pertumbuhan ekonomi tersebut, selain disebabkan oleh pengaruh kemarau panjang yang telah mengakibatkan rendahnya pertumbuhan produksi hasil pertanian, juga disebabkan oleh kebijaksanaan pengendalian moneter yang telah memperlambat pertumbuhan permintaan dalam negeri, yang dalam tahun sebelumnya merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Sekalipun demikian, pengaruh kedua faktor tersebut sebagian dapat diimbangi oleh peningkatan yang cukup berarti dalam pertumbuhan ekspor barang dan jasa. Dengan demikian terjadi pergeseran faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, dari faktor internal yaitu permintaan domestik secara agregatif ke faktor eksternal, seperti yang tercermin pada peningkatan permintaan luar negeri terhadap ekspor barang dan jasa hasil produksi Indonesia. Pertumbuhan permintaan dalam negeri menurun dari 12,2 persen dalam tahun 1990 menjadi 3,4 persen dalam tahun 1991, sedangkan pertumbuhan ekspor barang dan jasa naik cukup pesat dari hanya 0,5 persen dalam tahun 1990 menjadi 24,3 persen dalam tahun 1991. Penurunan pertumbuhan permintaan dalam negeri tersebut terjadi, baik pada konsumsi maupun investasi. Sementara itu, peningkatan ekspor barang dan jasa yang cukup mengesankan terjadi pada ekspor nonmigas, khususnya komoditi manufaktur dan hasil-hasil pertambangan di luar migas. Hal tersebut dimungkinkan selain oleh meningkatnya daya saing dan munculnya produk-produk baru sebagai hasil dari investasi yang terjadi dalam tahun-tahun sebelumnya, juga oleh menurunnya pertumbuhan permintaan di dalam negeri, sehingga jumlah barang yang tersedia untuk di ekspor meningkat dalam jumlah yang cukup besar.

Di dalam perekonomian Indonesia, peningkatan ekspor, terutama ekspor nonmigas mempunyai peranan yang sangat strategis, bukan saja sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional, melainkan juga berfungsi sebagai sumber andalan penerimaan devisa bagi pembiayaan impor bahan baku, bahan penolong, dan barang modal, yang dibutuhkan untuk proses produksi dan investasi. Begitu pula peningkatan devisa ekspor nonmigas diperlukan untuk memperkuat kemampuan pembayaran angsuran dan bunga hutang-hutang luar negeri, menekan debt-service-ratio (DSR), dan mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman luar negeri. Selain daripada itu peningkatan ekspor nonmigas juga sangat berperan di dalam

mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi dalam negeri di berbagai sektor lainnya, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menjamin kesinambungan penyediaan kebutuhan dasar masyarakat, serta memperbaiki keseimbangan neraca pembayaran. Peranan strategis dari ekspor nonmigas tersebut mengharuskan digunakannya sumber daya secara efisien dan optimal dalam kerangka prioritas yang jelas, sehingga setiap satuan faktor produksi mampu menghasilkan produk-produk ekspor yang berdaya saing tinggi di pasaran internasional. Berkaitan dengan itu kebijaksanaan ekspor nonmigas lebih diarahkan pada peningkatan nilai tambah, usaha-usaha diversifikasi produksi, serta peningkatan daya saing, dalam rangka perluasan pasar di luar negeri.

Dalam era globalisasi yang menyebabkan persaingan antarnegara semakin tajam, keberhasilan dalam pengembangan ekspor nonmigas, khususnya di dalam mempertahankan pangsa pasar yang ada, dan memperluas akses pasar bagi barang-barang ekspor, sangat ditentukan oleh kemampuan meningkatkan daya saing. Ini berarti bahwa orientasi pengembangan ekspor nonmigas harus lebih didasarkan kepada keunggulan kompetitif daripada keunggulan komparatif, yang hanya mungkin terwujud apabila efisiensi produksi dan mutu/kualitas komoditi ekspor nonmigas meningkat. Oleh karena itu dalam rangka mendorong peningkatan efisiensi perekonomian nasional dan penanaman modal, telah dikeluarkan berbagai ketentuan deregulasi sektor riil dalam suatu Paket Deregulasi Juli 1992 sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari serangkaian langkah-langkah kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya. Dalam paket tersebut diupayakan melonggarkan tata niaga dan menurunkan atau menghapuskan bea masuk dan bea masuk tambahan atas berbagai barang impor, menyederhanakan prosedur impor mesin, serta mempercepat penyelesaian izin kerja para tenaga asing. Selain itu dalam rangka peningkatan penanaman modal telah dilakukan penyederhanaan daftar negatif investasi (DNI) dan tata cara penanaman modal. Sedangkan peningkatan kualitas produk-produk ekspor diupayakan melalui penerapan standarisasi dan pengendalian mutu barang ekspor, pengawasan kualitas komoditi ekspor, serta pemberian kesempatan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada eksportir dan produsen untuk menghasilkan dan menyediakan barang-barang yang berkualitas dan memenuhi standar mutu internasional. Sejalan dengan itu, pengujian mutu terhadap contoh barang-barang ekspor di laboratorium semakin ditingkatkan, dan sentra-sentra produksi di berbagai daerah makin dikembangkan. Demikian pula terus diupayakan penciptaan iklim usaha yang sehat, di samping mengikutsertakan pengusaha dalam pelaksanaan kegiatan promosi di manca negara, diversifikasi produk ekspor, dan semakin memperbanyak negara tujuan ekspor.

Sebagai hasil daripada rangkaian langkah kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, maka dalam tahun 1987/88 untuk pertama kalinya selama PJPT I, ekspor komoditi nonmigas, yang sejak awal Repelita II tidak lagi mendominasi nilai ekspor, berhasil ditingkatkan kembali secara tajam sehingga melampaui jumlah ekspor migas. Hal ini merupakan suatu titik balik

dalam perkembangan neraca perdagangan, yang selama tiga Repelita sebelumnya, terlalu banyak mengandalkan pada hasil-hasil ekspor migas. Dalam periode 1987/88 - 1992/93, nilai ekspor nonmigas meningkat rata-rata 28,4 persen per tahun, dengan cakupan barang-barang ekspor yang semakin beraneka ragam, dan basis komoditi ekspor yang jauh lebih luas. Keberhasilan dalam peningkatan ekspor nonmigas secara dramatis tersebut, telah memperkokoh landasan ekspor dan mengubah struktur ekspor Indonesia secara mendasar. Pangsa ekspor nonmigas terhadap keseluruhan nilai ekspor semakin bertambah besar, yaitu mencapai 68,8 persen dalam tahun 1992/93 dibandingkan dengan sekitar 18,1 persen dalam tahun 1981/82, saat ekspor migas mengalami puncak kejayaannya. Sebaliknya dalam rentang waktu yang sama, pangsa ekspor migas turun secara tajam dari 81,9 persen dalam tahun 1981/82 menjadi hanya sekitar 31,2 persen dalam tahun 1992/93. Perkembangan lainnya yang cukup menonjol pada pola perdagangan luar negeri dalam rentang waktu tersebut adalah semakin meningkatnya ekspor hasil-hasil industri pengolahan. Hal ini menyebabkan peranan ekspor hasil-hasil industri terhadap ekspor nonmigas menjadi bertambah besar, sedangkan peranan ekspor hasil-hasil pertanian dan pertambangan secara relatif menurun.

Bertambah kokohnya basis ekspor dan semakin mantapnya struktur ekspor yang lebih didukung oleh perkembangan ekspor nonmigas telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1992/93. Selain defisit transaksi berjalan yang cenderung mengalami penurunan, juga surplus neraca pembayaran dan cadangan devisa cenderung menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 1992/93 nilai ekspor secara keseluruhan diperkirakan mencapai sebesar US$ 33.395 juta, atau naik 12,4 persen dari realisasi ekspor dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 29.714 juta. Sementara itu, nilai impor secara keseluruhan dalam rentang waktu yang sama diperkirakan mencapai US$ 27.250 juta, yang berarti mengalami peningkatan 9,9 persen dari nilai impor dalam tahun sebelumnya sebesar US$ 24.803 juta. Dengan demikian neraca perdagangan diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 6.145 juta atau naik 25,1 persen dari tahun sebelumnya. Dalam periode yang sama, transaksi sektor jasa yang mencakup baik jasa-jasa migas maupun jasa-jasa nonmigas diperkirakan masih mengalami defisit sebesar US$ 9.900 juta, atau 6,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan defisit neraca jasa dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 9.263 juta. Dengan berbagai perkembangan tersebut, transaksi berjalan dalam tahun 1992/93 diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 3.755 juta, atau turun sekitar 13,7 persen dari defisit sebesar US$ 4.352 juta yang dialami dalam tahun 1991/92. Kecenderungan tersebut telah menyebabkan rasio defisit transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto (PDB) menunjukkan penurunan yang sangat berarti, yaitu dari sekitar 3,8 persen dalam tahun 1991/92, menjadi hanya sekitar 3,0 persen dalam tahun 1992/93. Di lain pihak, pemasukan modal bersih, baik yang berasal dari sektor pemerintah maupun sektor swasta, dalam tahun 1992/93 diperkirakan mencapai sebesar US$ 5.308 juta, atau turun 4,4 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya dengan memperkirakan adanya selisih yang belum dapat diperhitungkan sebesar negatif US$ 118 juta, maka neraca pembayaran dalam tahun

1992/93 diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 1.435 juta, atau 46,3 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan surplus neraca pembayaran dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 981 juta. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa resmi yang ada pada Bank Indonesia pada akhir tahun 1992/93 diperkirakan sekitar US$ 12 milyar, atau cukup untuk membiayai impor nonmigas selama lebih dari 5 bulan.

Selanjutnya melihat kepada perkembangan berbagai faktor eksternal dan internal yang diperkirakan terjadi dalam tahun mendatang, serta memperhitungkan langkah-langkah kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri dan lalu lintas devisa yang akan ditempuh dalam periode berikutnya, perkembangan neraca pembayaran yang cukup menggembirakan dalam tahun 1992/93 tersebut diperkirakan masih akan terus berlanjut dalam tahun 1993/94. Nilai ekspor nonmigas diperkirakan masih akan meningkat cukup memadai, sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif fluktuasi harga ekspor migas terhadap neraca pembayaran. Namun demikian, peningkatan nilai ekspor nonmigas tersebut diperkirakan juga diikuti dengan peningkatan nilai impor dan jasa nonmigas bersih. Dengan arah kecenderungan tersebut, transaksi berjalan dalam tahun 1993/94 diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 3.179 juta, atau 15,3 persen lebih rendah bila dibandingkan dengan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1992/93 sebesar US$ 3.755 juta. Defisit transaksi berjalan tersebut akan diusahakan dapat ditutup dengan pemasukan modal bersih yang dalam tahun 1993/94 diperkirakan mencapai US$ 4.235 juta, sehingga neraca pembayaran dalam tahun 1993/94 diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 1.056 juta. Ini berarti bahwa posisi cadangan devisa resmi yang ada pada Bank Indonesia pada akhir tahun 1993/94 diperkirakan akan bertambah sebesar US$ 1.056 juta, sehingga menjadi sekitar US$ 13 milyar, yang berarti cukup untuk membiayai impor nonmigas selama hampir 6 bulan.

Perkembangan neraca pembayaran yang cukup menggembirakan tersebut pada dasarnya tidaklah dapat dilepaskan dari keberhasilan usaha pendinginan suhu perekonomian nasional yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempertahankan terpeliharanya stabilitas moneter yang sehat dan dinamis, yang merupakan prasyarat bagi penciptaan iklim investasi dan pengembangan dunia usaha yang sehat. Upaya penyejukan suhu perekonomian tersebut dilakukan sejak tahun 1990 melalui kebijaksanaan moneter yang berhati-hati, baik dengan pengendalian kredit likuiditas Bank Indonesia maupun melalui penyesuaian tingkat diskonto instrumen moneter, seperti sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan surat berharga pasar uang (SBPU). Selain daripada itu, untuk meredam spekulasi valuta asing karena ketidakpastian perkembangan eksternal, sebagian deposito BUMN pada bank-bank dikonversikan ke dalam sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan untuk mengatasi ekspansi moneter yang berlebihan, akses bank-bank nasional terhadap pinjaman luar negeri juga dikendalikan melalui penurunan batas swap secara individu, peningkatan premi swap berjangka waktu tiga bulan, pengurangan transaksi swap yang sementara dibatasi hanya untuk tujuan investasi yang telah disetujui, serta penyempurnaan penetapan batasan posisi devisa neto (PDN) perbankan. Di samping itu, dalam rangka meningkatkan kesehatan bank-bank, telah pula dikeluarkan ketentuan-ketentuan

baru di bidang perbankan yang mencakup antara lain kewajiban pemenuhan kecukupan modal (capital-adequacy-ratio, CAR) secara bertahap, pembatasan rasio pinjaman terhadap dana (loan-to-deposit-ratio, LDR), dan keharusan bank-bank untuk memupuk cadangan penghapusan piutang sesuai dengan penilaian aktiva. Dengan adanya berbagai tindakan tersebut, persepsi bank-bank atas keadaan pasar perkreditan mulai berubah, dan kelemahan-kelemahan dalam portfolio perkreditan mulai dirasakan, yang pada gilirannya mendorong bank-bank untuk lebih cermat dalam meneliti permohonan kredit.

Langkah-langkah tersebut, di satu pihak, telah berhasil mengurangi ekspansi moneter, namun di lain pihak, juga menyebabkan meningkatnya suku bunga deposito dan kredit bank. Dalam sistem ekonomi terbuka yang dianut selama ini, perbedaan suku bunga di dalam dan di luar negeri yang cukup besar telah mendorong sektor swasta untuk meningkatkan pinjaman komersial luar negeri dalam jumlah yang besar, yang bersama-sama dengan meningkatnya impor telah menimbulkan tekanan pada neraca pembayaran. Untuk mengatasi hal itu Pemerintah telah melakukan pengendalian atas pinjaman komersial luar negeri untuk proyek-proyek badan usaha milik negara (BUMN) dan proyek-proyek yang berkaitan dengan BUMN agar tekanan tersebut tidak menimbulkan akibat-akibat yang merugikan kestabilan dan perkembangan baik yang telah dicapai selama ini.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai dalam usaha penyejukan ekonomi tersebut, antara lain dengan telah menurunnya tingkat inflasi ke tingkat yang cukup rendah, maka sejak awal tahun 1992/93 telah ditempuh kebijaksanaan moneter yang lebih longgar secara bertahap dan berhati-hati untuk menurunkan suku bunga, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pemberian kredit oleh perbankan. Usaha tersebut dilakukan melalui penurunan suku bunga SBI dan SBPU, pembukaan kembali kesempatan penjualan SBPU oleh bank-bank kepada Bank Indonesia, serta pelonggaran ketentuan mengenai kecukupan modal oleh bank-bank. Dengan demikian perkembangan berbagai besaran moneter di dalam negeri diperkirakan dapat dikendalikan pada tingkat yang wajar, namun tetap dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan terhadap laju inflasi dan beban neraca pembayaran. Pertumbuhan likuiditas perekonomian (M2) dalam tahun 1990/91 telah dapat diturunkan menjadi 26,0 persen dari puncak kenaikannya sebesar 45,7 persen dalam tahun 1989/90. Demikian juga dalam tahun 1991/92 pertumbuhan M2 telah dapat diturunkan lagi menjadi 24,2 persen. Sedangkan dalam tahun 1992/93 posisi likuiditas perekonomian (M2) pada akhir Oktober 1992 mencapai sebesar Rp 116.238,0 milyar, atau naik sekitar 15,3 persen dari posisinya pada akhir tahun 1991/92. Dengan kecenderungan tersebut, maka dalam keseluruhan tahun 1992/93 laju pertumbuhan likuiditas perekonomian diperkirakan tetap akan terkendali sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Sebagai hasil daripada pengendalian pertumbuhan jumlah likuiditas perekonomian tersebut, laju inflasi dalam tahun anggaran 1992/93 telah berhasil dikendalikan, sehingga tingkat inflasi dalam periode April-Desember 1992 hanya sekitar 3,6 persen, yang berarti jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat inflasi dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya sebesar 8,4 persen. Di lain pihak, meskipun bank-

bank masih akan melanjutkan usaha konsolidasi dalam rangka pemenuhan ketentuan baru bagi operasional bank, terutama pemenuhan CAR dan LDR, bebannya diperkirakan akan semakin berkurang, sehingga gairah bank-bank dalam penyaluran kredit secara bertahap telah mulai bangkit kembali. Dalam semester I tahun 1992/93 (periode April - September) pemberian kredit perbankan mengalami peningkatan sekitar 5,3 persen, yang berarti lebih tinggi bila dibandingkan dengan kenaikannya sebesar 4,3 persen dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan demikian posisinya pada akhir September 1992 mencapai sebesar Rp 122.712 milyar. Ekspansi kredit perbankan tersebut dimungkinkan, oleh karena dana masyarakat yang berhasil dihimpun melalui sektor perbankan juga mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah dana perbankan, yang terdiri dari dana giro, deposito, dan tabungan, secara keseluruhan selama lebih dari tiga tahun pertama Repelita V (akhir Maret 1989 sampai dengan akhir September 1992) mengalami peningkatan rata-rata sebesar 50,6 persen per tahun. Dengan peningkatan tersebut, maka posisi dana perbankan pada akhir September 1992 diperkirakan mencapai Rp 109.424 milyar, atau naik sekitar 14,3 persen dari posisi dana perbankan pada akhir tahun anggaran 1991/92. Keadaan ini tidak terlepas dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan lembaga perbankan, serta terciptanya suku bunga yang lebih realistis, seiring dengan penurunan suku bunga alat-alat moneter, terutama SBI dan SBPU, yang dilakukan oleh otoritas moneter.

Dengan langkah-langkah pelonggaran likuiditas perekonomian secara bertahap yang telah, sedang, dan akan diambil oleh otoritas moneter, disertai dengan pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap kestabilan nilai rupiah, maka perkembangan kegiatan dunia usaha yang telah ditimbulkan oleh usaha-usaha penyejukan ekonomi diharapkan akan kembali mantap. Selanjutnya dengan ditunjang oleh perkembangan ekonomi dunia yang diharapkan mulai mengalami perbaikan, secara makro, perekonomian Indonesia dalam tahun 1992 dan 1993 diperkirakan masih akan mengalami pertumbuhan yang tidak begitu jauh berbeda dengan yang telah dicapai dalam tahun 1991, yaitu di atas rata-rata sasaran Repelita V. Dengan prospek yang demikian, jelas terdapat cukup alasan bagi semua pelaku ekonomi, baik dunia usaha, masyarakat maupun Pemerintah, untuk menghadapi masa mendatang dengan sikap penuh optimisme, disertai dengan kesediaan untuk berkorban dan terus bekerja lebih keras dalam mengatasi segala hambatan dan kendala yang masih menyertai pelaksanaan pembangunan, serta sikap yang peka dan jeli dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang yang ada, demi suksesnya pembangunan nasional.

Sebagai pelaksanaan tahun terakhir Repelita V, pembangunan nasional dalam tahun 1993/94 mempunyai arti yang sangat strategis bagi upaya persiapan memasuki awal dari proses tinggal landas pembangunan dalam Repelita VI. Hal ini karena keberhasilan pelaksanaan rencana kerja, program, dan proyek pembangunan dalam tahun tersebut akan sangat menentukan pencapaian sasaran-sasaran akhir Repelita V. Ini berarti bahwa dalam tahun tersebut kegiatan pembangunan akan makin ditingkatkan, diperdalam dan diperluas cakupan dan jangkauan kegiatannya, serta dipercepat intensitas pelaksanaannya agar dapat memantapkan kerangka landasan pembangunan seperti yang ditetapkan bagi Repelita V.

Percepatan dan perluasan pembangunan tersebut memerlukan tambahan investasi yang semakin besar, yang pembiayaannya membutuhkan akumulasi dana yang juga semakin besar, baik yang berasal dari sumber-sumber dalam negeri, seperti tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah, maupun yang berasal dari luar negeri, seperti penanaman modal asing dan bantuan/pinjaman luar negeri, yang diperlukan sebagai pelengkap bagi dana dalam negeri. Namun demikian, dalam proses akumulasi investasi yang selama ini berlangsung, masih terdapat kelemahan yang bersifat struktural di dalam pembiayaan pembangunan. Di satu pihak, besarnya investasi yang terselenggara tidak selalu dapat diimbangi dengan tabungan nasional yang memadai, sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat investasi dan tabungan nasional (domestic saving investment gap). Di lain pihak, terdapat kecenderungan, bahwa kebutuhan devisa bagi pembiayaan impor bahan baku, bahan penolong, dan barang modal yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan tidak selalu dapat dipenuhi dengan penerimaan devisa dari ekspor barang dan jasa, sehingga menimbulkan kesenjangan antara impor yang diperlukan dengan ekspor yang bisa dilaksanakan (import export gap). Dengan demikian, Indonesia, seperti halnya negara-negara berkembang pada umumnya, masih tetap dihadapkan kepada dua macam kesenjangan dalam pendanaan pembangunan. Kedua kesenjangan dalam pembiayaan pembangunan tersebut apabila tidak diatasi dengan baik, dikhawatirkan dapat mengganggu kestabilan sektor eksternal, dan menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kembali pinjaman luar negeri, yang pada gilirannya dapat menjadi kendala dalam mempercepat usaha pembangunan di masa mendatang. Kesenjangan antara tabungan dengan investasi tersebut, khususnya dalam dua tahun terakhir, terutama disebabkan oleh meningkatnya gairah investasi sektor swasta dalam melakukan ekspansi usaha yang sangat cepat, dan didorong oleh meningkatnya kemampuan bank-bank untuk melakukan ekspansi kredit dalam jumlah yang sangat besar. Di lain pihak, dengan masih relatif terbatasnya pasokan dana yang bersumber dari dalam negeri yang mampu dikerahkan dari sektor masyarakat, menyebabkan sebagian daripada investasi sektor swasta tersebut dibiayai dengan pinjaman komersial luar negeri yang persyaratannya lebih berat.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pendanaan pembangunan tersebut harus diatasi melalui upaya yang sungguh-sungguh dan pendekatan yang bersifat komprehensif di berbagai bidang. Ini berarti, bahwa segala kebijaksanaan pembangunan, baik kebijaksanaan moneter, fiskal, perdagangan luar negeri dan lalu lintas devisa, serta kebijaksanaan di sektor riil, harus lebih diarahkan pada upaya penggalian, pengerahan, dan pengembangan sumber-sumber dana pembangunan secara optimal, seraya meningkatkan langkah-langkah efisiensi dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk memacu ekspor nonmigas, meningkatkan penerimaan dalam negeri dari sumber-sumber nonmigas, serta mendorong penanaman modal dan pengerahan dana-dana masyarakat yang telah dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya, perlu terus dilanjutkan, bahkan semakin ditingkatkan intensitas pelaksanaannya dalam tahun-tahun mendatang. Bersamaan dengan itu, upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas nasional yang dilaksanakan melalui serangkaian usaha pembaharuan dan penyegaran kelembagaan di berbagai bidang, termasuk langkah-langkah deregulasi dan

debirokratisasi untuk menghilangkan pelbagai kendala yang masih menghambat mobilitas sumber daya antarkegiatan, antarbidang dan antarsektor, tetap perlu diteruskan bahkan lebih dipercepat, sehingga pada gilirannya akan dapat dicapai alokasi sumberdaya yang efisien dan optimal.

Guna menunjang upaya peningkatan pengerahan dana masyarakat dan penciptaan stabilitas moneter yang sehat dan dinamis, maka kebijaksanaan moneter akan lebih diarahkan untuk mendorong penurunan suku bunga ke tingkat yang lebih wajar, yaitu yang cukup menarik minat masyarakat untuk menabung dan sekaligus menunjang kegiatan ekonomi, tetapi tanpa mengakibatkan terjadinya pengaliran dana ke luar negeri. Selain daripada itu, dengan tetap menganut sistem devisa bebas, kebijaksanaan penciptaan nilai tukar rupiah dan valuta asing yang lebih realitis juga akan terus dipertahankan. Kedua perangkat kebijaksanaan moneter tersebut sangat diperlukan untuk mengusahakan tercapainya harga komoditi ekspor yang lebih kompetitif di pasaran dunia, serta bagi terciptanya lalu lintas modal antarnegara yang lebih menguntungkan ekonomi Indonesia. Di lain pihak, upaya pengerahan dana masyarakat bagi peningkatan kemandirian pembiayaan pembangunan, tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan efisiensi dan mengembangkan lembaga keuangan, baik bank maupun di luar bank. Dengan semakin meningkatnya efisiensi industri lembaga keuangan, berarti akan semakin besar pula arus dana yang dapat dikerahkan dari dan disalurkan ke dalam masyarakat dengan biaya yang semakin kecil.

Di sektor moneter, upaya peningkatan efisiensi dan pengembangan lembaga keuangan tersebut dilakukan melalui penyempurnaan kerangka pengaturan, pembenahan kelembagaan, dan peningkatan kesehatan daripada lembaga-lembaga keuangan, baik bank maupun di luar bank. Dalam kerangka tersebut, disahkannya tiga buah perangkat peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan dalam tahun 1992, yaitu Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, dan Undang-undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun, selain diharapkan mampu memberikan dasar pijak dan landasan gerak yang makin kukuh bagi pengembangan lembaga keuangan yang sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, juga diharapkan dapat memberikan transparansi dalam pembagian tugas yang lebih jelas mengenai bidang-bidang dan sektor-sektor yang menjadi ruang lingkup usaha dan batas kegiatan operasi daripada ketiga lembaga keuangan tersebut. Inti daripada pengaturan tersebut pada dasarnya mencakup penyempurnaan landasan hukum, penyederhanaan jenis usaha, penegasan ruang lingkup dan batas kegiatan operasi, di samping pemberian aksentuasi yang lebih besar terhadap asas spesialisasi usaha, serta prinsip kehati-hatian dan peningkatan kesehatan lembaga-lembaga keuangan, dalam rangka memberikan perlindungan dana masyarakat yang dipercayakan pada lembaga keuangan.

Dengan kerangka peraturan perbankan baru yang lebih lengkap dan progresif, usaha perbankan diharapkan akan dapat berkembang secara lebih sehat dan wajar, sehingga memiliki kemampuan yang tangguh untuk lebih berperan dalam mengerahkan potensi

ekonomi yang ada di masyarakat menjadi kekuatan riil guna menunjang perkembangan dunia usaha dan pertumbuhan ekonomi, serta sekaligus memberikan perlindungan terhadap dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya. Demikian pula, peningkatan modal disetor bank umum dalam pendirian bank baru seperti yang dipersyaratkan di dalam peraturan pelaksanaannya, selain diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, terutama karena jaminan semakin amannya bank yang bersangkutan, juga diharapkan mampu mendorong semakin kuatnya struktur perbankan nasional, dan menjadikan perbankan di Indonesia sebagai suatu infrastruktur ekonomi dan moneter yang tangguh.

Sementara itu kehadiran Undang-undang tentang Dana Pensiun sebagai landasan hukum bagi penyelenggaraan program pensiun, diharapkan dapat membawa pertumbuhan dana pensiun di Indonesia secara lebih pesat, tertib dan sehat, sehingga dapat membawa manfaat nyata yang lebih besar bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Di samping memberikan perlindungan kesejahteraan kepada peserta program, berupa terjaminnya kesinambungan penghasilan pada hari tua, sistem pendanaan suatu program pensiun juga memungkinkan terciptanya suasana kerja yang dapat membangkitkan motivasi karyawan bekerja lebih keras, yang merupakan iklim yang kondusif bagi peningkatan produktivitas. Dalam dimensi yang lebih luas, akumulasi dana yang terhimpun dari penyelenggaraan program pensiun juga merupakan salah satu sumber dana yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan nasional yang berlandaskan kemampuan sendiri.

Di bidang perkreditan, dengan masih terbatasnya dana dan semakin mahalnya biaya dana, maka dalam rangka meningkatkan efisiensi alokasi sumber-sumber dana dan menunjang kebijaksanaan moneter yang berhati-hati, strategi pemberian kredit, terutama kredit perbankan, dalam tahun-tahun mendatang akan dilakukan secara lebih selektif dan diarahkan pada bidang-bidang yang paling produktif dan paling diprioritaskan bagi pengembangan dunia usaha, seperti kegiatan-kegiatan yang dapat memperluas dan memperkuat basis komoditi ekspor nonmigas, mendorong pengembangan kemampuan dan upaya pemerataan kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah, serta memperbesar penyediaan lapangan kerja guna menampung jumlah angkatan kerja yang terus meningkat pesat setiap tahunnya.

Selanjutnya, untuk menunjang upaya pemerataan pendapatan melalui pemilikan saham, dan meningkatkan pengerahan dana masyarakat, khususnya yang bersifat jangka panjang, pasar modal sebagai salah satu wahana penghimpun dana masyarakat, akan lebih dipacu pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, dalam rangka penataan dan peningkatan pengendalian pasar modal, dalam tahun 1992 telah dilakukan swastanisasi Bursa Efek Jakarta, sebagai bagian dari rangkaian langkah kebijaksanaan deregulasi pasar modal yang telah dimulai sejak tahun 1988. Langkah-langkah nyata berupa pemberian kesempatan kepada pemodal asing untuk membeli saham-saham perusahaan go publik hingga 49 persen dari saham yang tercatat di bursa, pembentukan bursa paralel, pembentukan Bursa Efek Surabaya, dan perubahan fungsi Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal yang sekaligus memisahkannya dengan fungsi penyelenggaraan

bursa efek Jakarta, jelas merupakan suatu rangkaian peristiwa besar dalam sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia. Langkah-langkah tersebut di atas merupakan suatu reformasi atau penataan kembali sistem dan mekanisme pasar modal untuk mewujudkan suatu pasar modal yang tertib, wajar dan efisien, sehingga pada gilirannya pasar modal benar-benar dapat menjadi alternatif pengerahan dana yang mencerminkan partisipasi masyarakat secara nyata dalam penyediaan dana pembangunan. Dengan langkah-langkah reformasi tersebut, dewasa ini pasar modal telah menunjukkan banyak kemajuan, baik dari segi kelembagaan maupun volume transaksi. Dengan semakin berkembangnya pasar modal, industri keuangan di Indonesia diharapkan dapat memperkuat mobilisasi dana masyarakat sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan menunjang kegiatan dunia usaha pada umumnya.

Dalam pada itu, di bidang perdagangan luar negeri dan lalu lintas devisa, dalam upaya mengendalikan defisit neraca pembayaran, kebijaksanaan pemerintah akan tetap diarahkan untuk mendukung pengembangan ekspor nonmigas, mengendalikan impor, mendorong pemasukan modal, terutama penanaman modal asing secara langsung, serta melanjutkan pengkoordinasian pinjaman komersial luar negeri. Hasil dari keterpaduan berbagai unsur kebijaksanaan tersebut, selain diharapkan dapat menunjang perkembangan neraca pembayaran yang lebih menguntungkan, juga sekaligus akan memberikan sumbangan yang besar di dalam usaha mempersempit kesenjangan antara tabungan dan investasi dalam pendanaan pembangunan.

Dengan latar belakang perkembangan ekonomi dunia dan perekonomian nasional yang memberikan optimisme yang cukup besar terhadap terjadinya pemulihan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa mendatang, dan ditopang dengan langkah-langkah kebijaksanaan sebagaimana diuraikan di atas, maka disusunlah Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1993/94, sebagai pelaksanaan operasional tahun terakhir Repelita V, yang sekaligus juga merupakan penutup dari pembangunan jangka panjang tahap pertama. Dengan demikian RAPBN 1993/94 pada hakekatnya merupakan kelanjutan dan kesinambungan daripada kebijaksanaan keuangan negara dari tahun-tahun sebelumnya, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai kebijaksanaan ekonomi makro lainnya, seperti kebijaksanaan moneter, kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan lalu lintas devisa, serta kebijaksanaan penanaman modal. Oleh karena itu, dalam tahun 1993/94 koordinasi antarkebijakan negara, terutama antara kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal akan makin ditingkatkan, sehingga pemulihan dan pemeliharaan keseimbangan makro melalui kedua kebijaksanaan tersebut akan menjadi semakin efektif.

Sesuai dengan strategi dasar kebijaksanaan pembangunan sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN, kebijaksanaan APBN 1993/94 tetap diarahkan untuk mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara upaya pencapaian stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, dengan dinamika pembangunan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang semakin

adil. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diperlukan untuk mempercepat tercapainya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat, sedangkan pemerataan beban dan hasil pembangunan perlu terus diupayakan untuk mempersempit ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan, agar hakekat dan arti keadilan sosial lebih dapat dirasakan oleh segenap masyarakat Indonesia. Sementara itu, stabilitas ekonomi pada dasarnya merupakan prasyarat utama bagi pengembangan ekonomi secara keseluruhan, khususnya di dalam menciptakan iklim ekonomi yang dapat menggairahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengerahan dana, mendorong dunia usaha untuk melakukan investasi, mengurangi penggunaan dana yang kurang produktif dan spekulatif dalam masyarakat, serta memperkecil kebocoran dan sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan dana bagi tujuan yang produktif dalam perekonomian. Untuk mendukung terciptanya stabilitas nasional, khususnya di bidang ekonomi yang sehat dan dinamis, maka prinsip anggaran berimbang dan dinamis akan tetap menjadi acuan di dalam penyusunan dan pelaksanaan APBN 1993/94. Ini berarti, bahwa besarnya pengeluaran negara akan selalu diserasikan dengan jumlah penerimaan negara yang dapat dikerahkan, sehingga sektor keuangan negara tetap mampu memberikan sumbangan yang besar bagi pengendalian laju inflasi.

Berpijak pada kerangka acuan, strategi dasar dan arah kebijakan APBN seperti diuraikan di atas, serta dengan memperhitungkan potensi dan kemampuan pengerahan sumber-sumber keuangan negara, maka RAPBN 1993/94 direncanakan berimbang pada tingkat sebesar Rp 62.322,1 milyar, atau naik sekitar 11,1 persen dari APBN tahun anggaran sebelumnya. Dengan demikian selama Repelita V, jumlah APBN mencapai sebesar Rp 258.044,7 milyar, yang berarti Rp 17.712,2 milyar atau 7,4 persen di atas sasaran Repelita V sebesar Rp 240.332,5 milyar.

Di sisi penerimaan negara, anggaran penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 52.769,0 milyar, yang berarti Rp 6.260,6 milyar atau 13,5 persen lebih besar dari APBN 1992/93. Ini berarti anggaran penerimaan dalam negeri yang berhasil dihimpun selama Repelita V diperkirakan mencapai Rp 209.148,4 milyar, atau 16,2 persen lebih tinggi dari sasaran penerimaan dalam negeri Repelita V sebesar Rp 179.914,6 milyar. Peningkatan jumlah anggaran penerimaan dalam negeri tersebut telah menyebabkan peranannya terhadap keseluruhan anggaran penerimaan negara diperkirakan naik dari 82,9 persen dalam tahun 1992/93 menjadi 84,7 persen dalam tahun 1993/94. Perkembangan tersebut telah memperkokoh struktur penerimaan negara, memperbesar kemampuan keuangan negara, dan memperkuat kemandirian pembiayaan pembangunan. Bagian terbesar daripada anggaran penerimaan dalam negeri tersebut akan diupayakan dihimpun dari sumber-sumber penerimaan dalam negeri di luar migas, terutama dari sektor perpajakan. Oleh karena itu dalam tahun anggaran 1993/94 upaya pengerahan penerimaan pajak akan lebih ditingkatkan dan didayagunakan secara optimal agar pajak benar-benar dapat berperan sebagai tulang punggung dan pilar utama pendapatan negara di dalam menunjang kemandirian pembiayaan pembangunan nasional.

Dalam tahun anggaran 1993/94, penerimaan pajak direncanakan sebesar Rp 33.848,7 milyar atau naik 17,3 persen dari tahun anggaran sebelumnya. Peningkatan penerimaan pajak tersebut telah menyebabkan pangsa penerimaan nonmigas terhadap penerimaan dalam negeri naik dari sekitar 70,0 persen dalam tahun anggaran 1992/93 menjadi sekitar 71,3 persen dalam tahun anggaran 1993/94. Hal ini telah mempercepat proses transformasi struktur penerimaan negara dari sektor migas ke sektor nonmigas, sehingga landasan pembiayaan pembangunan menjadi jauh lebih sehat dan stabil, dan ketergantungan terhadap sumber-sumber eksternal relatif telah semakin berkurang. Dengan keadaan itu, nisbah (ratio) penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (tax-GDP-ratio) dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan tetap meningkat dibandingkan dengan yang diperkirakan dalam tahun anggaran 1992/93. Sekalipun demikian, peluang untuk memperluas ruang lingkup atau cakupan penerimaan pajak (coverage ratio) masih dapat lebih ditingkatkan lagi, oleh karena potensi pajak yang belum tergali diperkirakan masih cukup besar. Demikian juga karena belum seluruh potensi pajak yang ada dapat dipungut pajaknya secara penuh, maka strategi pengerahan penerimaan pajak tetap diarahkan pada upaya peningkatan intensifikasi pemungutan pajak dan ekstensifikasi jumlah wajib pajak. Kedua upaya tersebut juga akan ditunjang dengan pelaksanaan penegakan hukum, perbaikan sistem administrasi perpajakan, peningkatan kemampuan dan integritas aparatur perpajakan, pembinaan dan peningkatan penyuluhan perpajakan, serta pemberian pelayanan yang lebih baik kepada wajib pajak. Upaya peningkatan penerimaan pajak tersebut terutama diharapkan dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, serta pajak bumi dan bangunan.

Dalam hal pajak penghasilan, upaya intensifikasi pemungutan pajak penghasilan akan dilakukan melalui peningkatan disiplin dan tingkat kepatuhan wajib pajak, terutama terhadap wajib pajak yang tidak memenuhi kewajiban perpajakannya, sedangkan langkah-langkah ekstensifikasi jumlah wajib pajak diusahakan dengan cara menjangkau wajib pajak PPh yang berdasarkan data dan informasi, selama ini diduga melakukan penghindaran pajak. Dalam rangka meningkatkan kepatuhan wajib pajak, akan dilakukan penelitian formal dan material, verifikasi lapangan, serta pemeriksaan dan penyidikan pajak yang lebih efektif, antara lain dengan memanfaatkan data eksternal yang tersedia, serta rekonsiliasi data pihak ketiga yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan SPT wajib pajak. Melalui berbagai upaya dan kegiatan tersebut diharapkan potensi pajak yang masih belum terjaring dapat dipungut semaksimal mungkin, sehingga kesenjangan antara jumlah wajib pajak terdaftar dengan jumlah wajib pajak yang seharusnya membayar, jumlah wajib pajak yang menyampaikan SPT dengan jumlah wajib pajak terdaftar, dan jumlah pajak yang dilaporkan dalam SPT dengan jumlah pajak yang seharusnya terhutang secara bertahap dapat diperkecil, bahkan dihilangkan. Upaya lainnya yang diharapkan akan dapat mendorong pencapaian rencana penerimaan pajak penghasilan adalah pemberian pelayanan administratif yang semakin baik kepada wajib pajak, dengan antara lain memberikan kemudahan, kesederhanaan, dan kecepatan prosedur pemungutan pajak penghasilan. Di samping itu upaya peningkatan efektivitas pengawasan

dan pengenaan sanksi hukum terhadap wajib pajak besar/potensial diharapkan akan sangat berperan dalam mencegah wajib pajak untuk melakukan penyelundupan pajak, yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan penerimaan negara berupa pajak penghasilan.

Di bidang penerimaan pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah, dewasa ini hampir seluruh mata rantai jalur kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa telah tercakup dalam ruang lingkup pengenaan PPN, dan bersamaan dengan itu tarif PPn-BM yang diberlakukan juga telah mencapai batas yang maksimum. Mengacu kepada hal tersebut, maka dalam RAPBN 1993/94 penerimaan PPN dan PPn-BM diperkirakan hanya mengalami peningkatan 5,9 persen dari APBN tahun berjalan, sedangkan upaya peningkatan penerimaannya akan lebih diarahkan pada intensifikasi pemungutan PPN dan PPn-BM. Hal ini diupayakan dengan antara lain mengadakan kerjasama antarinstansi untuk melakukan pemeriksaan terhadap para pemungut pajak serta mengaktifkan penerbitan surat tegoran terhadap para bendaharawan dan badan-badan pemungut pajak yang tidak atau terlambat menyetor PPN dan PPn-BM yang telah dipungutnya, untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan ekstensifikasi jumlah wajib pajak PPN dan PPn-BM akan dilakukan dengan cara menjangkau para pedagang besar (grosir) dan pedagang eceran besar (PEB) yang tidak melaporkan usahanya untuk dikukuhkan menjadi PKP. Di samping itu juga dilakukan upaya ekstensifikasi objek pajak dengan antara lain memperluas jenis-jenis usaha kena pajak. Demikian pula peningkatan kegiatan penyuluhan dan pengenaan sanksi hukum yang lebih efektif terhadap pedagang besar dan pedagang eceran besar yang tidak mematuhi ketentuan perpajakan juga diharapkan akan mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

Sementara itu peningkatan penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) terutama diharapkan dari hasil pemutakhiran data subjek dan objek pajak di berbagai daerah, peninjauan kembali peraturan dan ketentuan mengenai nilai jual objek pajak (NJOP), rencana penyesuaian nilai jual kena pajak (NJKP) dari yang semula 20 persen menjadi sebesar 30 persen, serta peningkatan kegiatan penagihan aktif terhadap penunggak PBB di berbagai daerah. Selain daripada itu untuk memberikan kemudahan administratif kepada wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya, dalam tahun 1993 penerapan sistem tempat pembayaran (Sistep) akan lebih diperluas di 119 Dati II, sehingga dalam tahun anggaran 1993/94 sistem tersebut diharapkan sudah dapat dilaksanakan secara nasional. Dengan Sistep tersebut, penerapan sanksi administratif dapat dilaksanakan secara lebih baik dan dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan penerimaan PBB.

Demikian pula penerimaan bukan pajak, yang terutama berasal dari bagian pemerintah atas laba badan usaha milik negara (BUMN) serta iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH), akan lebih ditingkatkan dan didayagunakan secara optimal terutama melalui usaha-usaha peningkatan efisiensi dan efektivitas pemungutan dan pengelolaannya. Badan usaha milik negara terus ditingkatkan profesionalisme, efisiensi dan produktivitasnya, sehingga makin mampu berperan dalam pembangunan dan dalam ikut

membiayai pembangunan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan BUMN, berbagai langkah penyehatan BUMN tersebut, yang dilakukan melalui perubahan status badan hukum akan terus dilanjutkan. Dalam kaitan ini perubahan bentuk hukum bank-bank pemerintah menjadi Persero sebagai langkah penyesuaian terhadap Undang-undang perbankan yang baru adalah merupakan realisasi daripada kebijaksanaan tersebut. Dengan perubahan status hukum tersebut, maka terbuka peluang bagi BUMN untuk melakukan diversifikasi usaha yang mengarah kepada peningkatan efisiensi dan efektivitas usaha, sehingga kinerja perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan secara lebih baik. Peningkatan kinerja dan kesehatan BUMN tersebut mempunyai arti yang cukup strategis bagi perekonomian dan anggaran negara, oleh karena BUMN yang kuat tidak saja dapat melaksanakan fungsinya sebagai pelaku ekonomi secara lebih baik, tetapi juga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap penerimaan negara. Dengan demikian di masa-masa yang akan datang penerimaan bukan pajak diharapkan akan dapat menjadi salah satu sumber yang sangat penting bagi penerimaan negara.

Peningkatan penerimaan negara, terutama yang bersumber dari dalam negeri, hanya akan mempunyai arti dan sumbangan yang besar kepada peningkatan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan apabila disertai dengan usaha peningkatan efisiensi penggunaan dan pengelolaannya. Dalam hubungan ini pengeluaran negara harus direncanakan secara cermat berdasarkan prioritas yang lebih dipertajam untuk memberikan dampak yang sebesar-besarnya bagi pembangunan.

Dengan arah kebijaksanaan pengeluaran negara tersebut dan memperhitungkan pula kebutuhan pembiayaan bagi penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan berbagai program pembiayaan umum lainnya di luar kegiatan operasional pemerintah, anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan mencapai sebesar Rp 37.094,9 milyar, atau mengalami peningkatan sekitar 11,7 persen dari APBN tahun anggaran berjalan. Peningkatan anggaran belanja rutin tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya belanja pegawai pusat dan daerah, yang dalam tahun anggaran 1993/94 diperkirakan mencapai sebesar Rp 16.545,8 milyar atau 17,9 persen dari APBN 1992/93. Peningkatan dukungan bagi aparatur pemerintah tersebut berhubungan erat dengan semakin luasnya tugas pembangunan yang diemban oleh aparatur pemerintah dan semakin banyaknya pelayanan yang harus diberikan kepada masyarakat.

Dalam hubungan ini, dalam tahun anggaran 1993/94 direncanakan untuk menyempurnakan struktur penggajian pegawai negeri dengan meninjau kembali besarnya gaji pokok dan menyesuaikannya dengan kemampuan keuangan negara. Berkaitan dengan itu diperlukan belanja pegawai yang semakin besar, guna menunjang upaya pendayagunaan aparatur pemerintah secara lebih optimal, dan mendorong peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Sekalipun demikian, dalam rangka menunjang upaya peningkatan tabungan pemerintah, efektivitas dan efisiensi pengeluaran rutin akan makin ditingkatkan dengan lebih mengarahkan penggunaannya secara optimal untuk membiayai

kegiatan-kegiatan yang memang betul-betul diperlukan dan sangat mendesak, sehingga pelaksanaannya tidak bisa ditunda. Dengan demikian walaupun pengeluaran rutin diperkirakan mengalami kenaikan dari APBN tahun anggaran sebelumnya, namun adanya berbagai langkah penghematan dan peningkatan efisiensinya tersebut, laju peningkatannya tetap dapat dikendalikan sehingga tidak melampui kenaikan penerimaan dalam negeri yang direncanakan. Dengan arah kecenderungan tersebut, jumlah tabungan pemerintah yang terbentuk dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan mencapai Rp 15.674,1 milyar, atau sekitar 17,7 persen lebih besar dari tabungan pemerintah dalam APBN 1992/93. Dengan peningkatan tersebut, jumlah tabungan pemerintah yang dapat dihimpun selama Repelita V diperkirakan mencapai Rp 54.300,5 milyar, atau 15,3 persen lebih besar dari sasaran Repelita V sebesar Rp 47.114,2 milyar.

Peningkatan tabungan pemerintah yang cukup besar tersebut tidak hanya mempunyai arti yang sangat penting bagi upaya peningkatan kemandirian pembiayaan pembangunan, akan tetapi juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam usaha mengurangi ketergantungan terhadap sumber-sumber dana eksternal. Dana luar negeri dimanfaatkan sebagai sumber pelengkap bagi pembiayaan pembangunan, sepanjang tidak disertai dengan ikatan politik, tidak memberatkan perekonomian, dan digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif sesuai dengan prioritas pembangunan dan yang memberikan dampak sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam RAPBN 1993/94, penerimaan pembangunan, baik berupa bantuan proyek maupun bantuan program direncanakan sebesar Rp 9.553,1 milyar, atau sekitar 0,5 persen lebih rendah dari tahun anggaran berjalan. Dengan demikian peranannya terhadap keseluruhan anggaran penerimaan negara dalam tahun anggaran 1993/94 diperkirakan turun menjadi hanya sekitar 15,3 persen bila dibandingkan dengan sebesar 24,7 persen dalam tahun 1989/90. Dengan perkembangan tersebut, maka jumlah penerimaan pembangunan (bantuan proyek dan bantuan program) yang dapat dihimpun selama Repelita V diperkirakan sebesar Rp 48.896,3 milyar atau sekitar 19 persen di bawah sasaran Repelita V sebesar Rp 60.417,9 milyar. Bersama-sama dengan tabungan pemerintah, maka dana pembangunan yang terhimpun dalam tahun anggaran 1993/94 direncanakan berjumlah sebesar Rp 25.227,2 atau 10,1 persen lebih tinggi dari APBN 1992/93. Dana tersebut selanjutnya dialokasikan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan produktif melalui anggaran belanja pembangunan.

Sebagai salah satu mata rantai daripada kebijaksanaan fiskal, anggaran belanja pembangunan merupakan ujung tombak kegiatan pembangunan sektor pemerintah, yang berperan utama sebagai pendukung dan penunjang berkembangnya potensi pembangunan masyarakat. Dengan demikian karakteristik dasar yang melekat pada anggaran pembangunan negara adalah merangsang bangkitnya prakarsa dan kreativitas masyarakat untuk berperanserta secara aktif dalam pembangunan, serta mendorong tumbuh dan berkembangnya gerak pembangunan dari bawah. Ini berarti bahwa anggaran pembangunan negara akan lebih diarahkan penggunaannya untuk membiayai proyek-proyek produktif yang menggairahkan partisipasi masyarakat di berbagai bidang, dan diprioritaskan pada kegiatan investasi yang

memang tidak dapat dilaksanakan dan dibiayai sendiri oleh masyarakat dan dunia usaha. Kegiatan-kegiatan investasi yang dibiayai dengan dana negara tersebut akan dilaksanakan dengan pertimbangan yang cermat mengenai prioritasnya serta dampaknya dalam mendorong kegiatan-kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, termasuk oleh dunia usaha.

Dengan mempertimbangkan arah perkembangan perekonomian dunia dan perkiraan keadaan ekonomi nasional dalam tahun 1993/94, anggaran pembangunan sebesar Rp 25.227,2 milyar tersebut merupakan jumlah yang secara optimal dapat dihimpun untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan, sehingga pemanfaatannya harus diusahakan seefisien mungkin agar dapat secara maksimal mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas upaya pemerataan pembangunan. Di lain pihak, betapapun besarnya keinginan untuk memacu laju pembangunan secepat mungkin, namun harus selalu dijaga agar pertumbuhan dan pemerataan pembangunan tetap disertai dengan kestabilan ekonomi yang mantap.

Sesuai dengan arah kebijaksanaan keuangan negara dalam Repelita V, bagian terbesar daripada anggaran belanja pembangunan tersebut akan dialokasikan guna membiayai berbagai proyek yang dimaksudkan untuk menciptakan dan memperkuat unsur-unsur dasar yang mendukung pembangunan, seperti pembangunan prasarana dan sarana dasar yang menunjang kegiatan ekonomi, perluasan jaringan pelayanan dasar bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, dan pengembangan sumber daya manusia secara menyeluruh dan mendasar. Selain daripada itu, prioritas penyediaan anggaran pembangunan juga tetap diberikan terhadap penyediaan biaya operasional dan pemeliharaan yang memadai bagi sarana dan prasarana yang telah dibangun. Pemberian prioritas pada pembangunan berbagai *prasarana dan sarana dasar dimaksudkan* untuk menunjang kegiatan ekonomi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, agar momentum pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai sekarang dapat dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan. Sedangkan penyediaan biaya operasional dan pemeliharaan yang lebih besar dimaksudkan agar efektivitas dan produktivitas daripada prasarana dan sarana dasar tersebut dapat dipertahankan, sehingga aset nasional yang sangat penting dan biaya pembangunannya yang sangat besar tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pembangunan. Sementara itu perluasan penyediaan jaringan pelayanan dasar bagi rakyat, seperti pelayanan kesehatan, gizi, pendidikan, air bersih dan lain-lain dimaksudkan untuk memerangi kemiskinan, dan sekaligus mendukung upaya pengembangan sumber daya manusia. Dalam rangka menunjang upaya pengembangan sumber daya manusia, penciptaan kesempatan kerja, penghematan devisa nasional, peningkatan ekspor jasa dan konsultasi, serta peningkatan kemampuan bangsa untuk melepaskan ketergantungan terhadap luar negeri, maka pelaksanaan proyek-proyek pemerintah, termasuk badan-badan usaha milik negara (BUMN) dan milik daerah (BUMD), diharuskan untuk lebih mengutamakan penggunaan rancang bangun dan rekayasa dalam negeri. Kebijaksanaan tersebut pada dasarnya juga merupakan wujud nyata daripada asas kepercayaan terhadap kemampuan dan kekuatan sendiri dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

Mengacu kepada skala prioritas pembiayaan dan dana yang tersedia, alokasi anggaran pembangunan yang cukup besar, sebagaimana tahun-tahun anggaran sebelumnya akan tetap diberikan kepada lima sektor prioritas, yaitu sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pembangunan daerah, desa dan kota, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pertanian dan pengairan. Sasaran utama pemanfaatan anggaran pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata diarahkan terutama untuk memperluas jaringan penyediaan jasa perhubungan guna memperlancar mobilitas arus manusia, barang dan jasa ke seluruh penjuru tanah air, dengan maksud untuk mengantisipasi cepatnya pertumbuhan sektor industri, terutama yang mengolah barang-barang ekspor nonmigas dan mendorong terciptanya iklim investasi. Adapun anggaran pembangunan di sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain diarahkan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil dan tangguh dalam rangka memasuki era tinggal landas, juga dimanfaatkan untuk persiapan program pendidikan dasar sembilan tahun. Dalam pada itu alokasi anggaran sektor pembangunan daerah, desa, dan kota pada dasarnya akan digunakan untuk lebih meningkatkan program pemerataan pembangunan dan menyerasikan laju pertumbuhan antardaerah serta antara daerah pedesaan dan perkotaan. Dalam hubungan ini pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu, selaras, serasi dan seimbang, serta disesuaikan dengan prioritas dan potensi dari masing-masing daerah. Sementara itu pembiayaan pembangunan di sektor pertambangan dan energi diarahkan antara lain untuk memanfaatkan sebesar mungkin kekayaan tambang bagi pembangunan nasional, mengelola energi yang berasal dari minyak bumi secara hemat dan efisien, menunjang program penganekaragaman sumber daya energi, serta melanjutkan pembangunan sarana kelistrikan. Sedangkan pembangunan sektor pertanian dan pengairan diarahkan terutama untuk menunjang usaha peningkatan produksi dan kualitas hasil pertanian, memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan ekspor nonmigas, dan memantapkan swasembada pangan. Selain daripada itu prioritas alokasi anggaran pembangunan sektor pertanian juga akan diarahkan untuk menunjang program-program pengembangan agrobisnis terpadu, penganekaragaman komoditas pertanian, serta peningkatan produktivitas usaha tani dan nilai tambah komoditas pertanian.

Pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama PJPT I telah berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang sangat mendasar, terutama dalam meningkatkan taraf hidup rakyat dan menyiapkan kerangka landasan bagi tahap pembangunan selanjutnya, seperti yang diamanatkan oleh GBHN. Hasil-hasil tersebut telah membangkitkan rasa percaya diri, dan menambah tebalnya keyakinan, bahwa dengan berakhirnya Repelita V kerangka landasan pembangunan yang telah dibangun selama 25 tahun telah menjadi semakin mantap. Selanjutnya, dengan bekerja lebih keras lagi, dan dengan meningkatkan sikap tertib dan disiplin nasional, segenap bangsa Indonesia telah siap mulai memasuki proses tinggal landas dalam melanjutkan pembangunan nasional yang adil, makmur dan lestari berdasarkan Pancasila.

BAB II

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

2.1. Pendahuluan

Pelaksanaan pembangunan nasional dalam tahun anggaran 1992/93 telah memasuki masa peralihan yang sangat penting, yang menandai segera berakhirnya pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I). Berbagai faktor telah mempengaruhi pelaksanaan pembangunan tersebut, seperti tingkat inflasi yang cenderung menurun, arus investasi yang cukup mendorong kegiatan swasta, serta situasi perdagangan luar negeri yang mampu mendorong kegiatan ekspor Indonesia. Berhasilnya pelaksanaan pembangunan tercermin pada tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dalam tahun-tahun sebelumnya, yaitu rata-rata sebesar 7,07 persen per tahun selama tiga tahun pertama Repelita V. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut mempunyai dampak yang positif bagi penciptaan kesempatan kerja baru, meningkatnya arus barang dan jasa yang pada gilirannya meningkatkan ekspor, serta makin berkembangnya kemampuan dalam memupuk dana pembangunan oleh masyarakat. Berkembangnya pemupukan dana masyarakat secara langsung antara lain tercermin dari naiknya penanaman modal dalam negeri (PMDN) rata-rata sebesar 4,5 persen per tahun dalam tiga tahun pertama pelaksanaan Repelita V. Sedangkan dalam hubungannya dengan kemampuan pemupukan dana dari pemerintah, dapat dilihat dari meningkatnya rasio penerimaan perpajakan terhadap produk domestik bruto selama periode tersebut.

Sementara itu memasuki tahun anggaran 1993/94, perkembangan harga minyak bumi masih belum menentu. Gejolak yang melanda tubuh OPEC, yang masih terjadi pada saat ini akan membawa pengaruh pada pasokan minyak di pasar dunia, dimana pada gilirannya berakibat pula pada perkembangan harga minyak. Hal ini tampak pada fluktuasi harga rata-rata minyak mentah selama tahun 1992, dimana perkembangannya belum pernah mencapai harga referensi OPEC sebesar US$ 21,00 per barel. Dalam situasi yang demikian itu, tiada pilihan lain bagi Indonesia kecuali untuk terus memperkuat posisi ekonomi yang telah dicapai selama ini. Sejalan dengan kecenderungan globalisasi ekonomi dunia, kebijaksanaan ekonomi Indonesia semakin berorientasi kepada ekspor, untuk menggantikan penerimaan ekspor migas dengan penerimaan ekspor nonmigas. Untuk menunjang hal itu, berbagai langkah kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi secara bertahap terus dilakukan.

Dalam hubungannya dengan hal-hal tersebut di atas, pelaksanaan pembangunan yang dicapai hingga tahun keempat Repelita V telah berhasil menempatkan perekonomian nasional pada posisi yang memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar perekonomian nasional. Walaupun peranan penerimaan migas dalam keseluruhan penerimaan negara semakin menurun, namun kemampuan sumber-sumber dalam negeri secara keseluruhan telah mengalami banyak kemajuan. Hal ini antara lain terlihat dari volume APBN yang merupakan salah satu tolok ukur

daripada kegiatan Pemerintah, yang mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan. Dalam Repelita I, besarnya penerimaan negara yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp 3.280,1 milyar, sementara dalam Repelita II dan III masing-masing mencapai jumlah sebesar Rp 18.019,4 milyar dan Rp 66.393,7 milyar. Sedangkan dalam Repelita IV jumlah tersebut telah meningkat lagi menjadi Rp 124.058,0 milyar, dan dalam tiga tahun pertama pelaksanaan Repelita V dana tersebut telah mencapai Rp 139.614,0 milyar.

Meningkatnya volume APBN sejak Repelita I tidak berarti bahwa seluruh anggaran dapat dialokasikan bagi investasi pemerintah melalui pengeluaran pembangunan, namun sebagian di antaranya diperlukan untuk membiayai jalannya administrasi pemerintahan, termasuk di dalamnya untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang. Walaupun demikian, investasi yang telah dikeluarkan Pemerintah melalui alokasi pengeluaran pembangunan dalam Repelita I, II, III dan IV menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat, yaitu berturut-turut mencapai sebesar Rp 1.232,8 milyar, Rp 9.126,4 milyar, Rp 34.129,2 milyar, dan Rp 50.885,1 milyar. Sedangkan dalam tiga tahun pertama pelaksanaan Repelita V jumlah pengeluaran pembangunan telah mencapai sebesar Rp 55.050,5 milyar. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembangunan yang telah dicapai menunjukkan hasil-hasil yang cukup menggembirakan, yang antara lain tercermin dari peningkatan produk domestik bruto (PDB). Besarnya PDB (tahun kalender) atas dasar harga yang berlaku dalam Repelita I mencapai sebesar Rp 20.945,4 milyar, yang kemudian meningkat menjadi Rp 80.596,2 milyar dalam Repelita II. Sedangkan dalam Repelita III dan IV masing-masing mencapai sebesar Rp 268.753,5 milyar dan Rp 556.486,2 milyar. Sementara dalam tiga tahun pertama Repelita V jumlah tersebut mencapai sebesar Rp 591.266,7 milyar. Rincian pelaksanaan APBN dalam Repelita I, II, III, IV dan V dapat diikuti dalam **Tabel II.1.**

Keberhasilan pembangunan yang telah dicapai selama pelaksanaan pembangunan jangka panjang tahap I (PJPT I) tersebut bukan berarti dilalui tanpa hambatan. Dalam memasuki pertengahan pelaksanaan Pelita IV, dihadapi tekanan yang cukup berat, yaitu ketika harga minyak yang semula diperkirakan sebesar US$ 25,00 per barel dalam APBN 1986/87, dalam realisasinya turun dengan sangat tajam hingga mencapai harga di bawah US$ 10 per barel dalam bulan Agustus 1986. Menghadapi keadaan tersebut, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah penyesuaian melalui serangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, yang meliputi reformasi di sektor keuangan, pemantapan pelaksanaan sistem perpajakan yang baru, serta reorientasi kebijaksanaan di bidang perdagangan dan penanaman modal. Rangkaian kebijaksanaan tersebut dari tahun ke tahun terus disempurnakan, terakhir dengan penyesuaian bentuk hukum bank-bank pemerintah menjadi perusahaan perseroan (persero) melalui serangkaian peraturan pemerintah dalam bulan April 1992, serta deregulasi sektor riil pada tanggal 6 Juli 1992.

Dengan upaya tersebut Indonesia telah mampu meredam kendala eksternal, serta mendorong ke arah semakin mapannya perekonomian nasional. Tekad Pemerintah untuk

Tabel II. 1

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I, II, III, IV DAN V (1969/70 – 1992/93)
(dalam milyar rupiah)

	REPELITA I										JUMLAH	
	1969/70		1970/71		1971/72		1972/73		1973/74			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	342,1	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0	2.572,1
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tabungan pemerintah	24,0	27,2	33,0	53,9	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	566,9
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	119,8	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0	708,0
a. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,2)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)	(419,7)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,6)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,3)
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	173,7	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0	1.274,9
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0	1.232,8
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(235,9)	(156,0)	(336,8)	(619,0)	(944,6)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)

Tabel II. 1 (lanjutan)

	REPELITA II										JUMLAH	
	1974/75		1975/76		1976/77		1977/78		1978/79			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.607,7	3.535,4	3.088,7	4.266,1	11.410,9	14.703,1
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.743,7	7.218,4	8.871,1
Tabungan pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.386,5	1.183,6	1.522,4	4.192,5	5.832,0
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	7.73,4	224,6	1.035,5	1.056,7	3.316,3
a. bantuan program	(-)	(36,1)	(-)	(20,2)	(-)	(10,2)	(-)	(35,8)	(-)	(48,2)	(-)	(150,5)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(737,6)	(-)	(987,3)	(-)	(3.165,8)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.557,9	5.249,2	9.148,3
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.408,2	2.555,6	5.249,2	9.126,4
a. rupiah	(-)	(765,9)	(-)	(926,3)	(-)	(1.280,9)	(-)	(1.419,2)	(-)	(1.568,3)	(-)	(5.960,6)
b. bantuan proyek	(-)	(195,9)	(-)	(471,4)	(-)	(773,6)	(-)	(737,6)	(-)	(987,3)	(-)	(3.165,8)

Tabel II. 1 (lanjutan)

	REPELITA III										JUMLAH	
	1979/80		1980/81		1981/82		1982/83		1983/84			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	5.440,5	6.696,8	6.089,9	10.227,0	6.804,2	12.212,6	7.526,2	12.418,3	8.412,3	14.432,7	34.273,1	55.987,4
Pengeluaran rutin	3.445,9	4.061,8	3.845,4	5.800,0	4.294,2	6.977,6	4.767,5	6.996,3	5.308,2	8.411,8	21.661,2	32.247,5
Tabungan pemerintah	1.994,6	2.635,0	2.244,5	4.427,0	2.510,0	5.235,0	2.758,7	5.422,0	3.104,1	6.020,9	12.611,9	23.739,9
Bantuan luar negeri	1.493,5	1.381,1	1.647,4	1.493,8	1.840,3	1.709,0	2.019,5	1.940,0	2.236,8	3.882,4	9.237,5	10.406,3
a. bantuan program	(-)	(64,8)	(-)	(64,1)	(-)	(45,1)	(-)	(15,1)	(-)	(14,9)	(-)	(204,0)
b. bantuan proyek	(-)	(1.316,3)	(-)	(1.429,7)	(-)	(1.663,9)	(-)	(1.924,9)	(-)	(3.867,5)	(-)	(10.202,3)
Dana pembangunan	3.488,1	4.016,1	3.891,9	5.920,8	4.350,3	6.944,0	4.778,2	7.362,0	5.340,9	9.903,3	21.849,4	34.146,2
Pengeluaran pembangunan	3.488,1	4.014,2	3.891,9	5.916,1	4.350,3	6.940,1	4.778,2	7.359,6	5.340,9	9.899,2	21.849,4	34.129,2
a. rupiah	(-)	(2.697,9)	(-)	(4.486,4)	(-)	(5.276,2)	(-)	(5.434,7)	(-)	(6.031,7)	(-)	(23.926,9)
b. bantuan proyek	(-)	(1.316,3)	(-)	(1.429,7)	(-)	(1.663,9)	(-)	(1.924,9)	(-)	(3.867,5)	(-)	(10.202,3)

Tabel II. 1 (lanjutan)

	REPELITA IV										JUMLAH	
	1984/85		1985/86		1986/87		1987/88		1988/89			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	16.149,4	15.905,5	19.793,8	19.252,8	24.282,4	16.140,6	29.582,1	20.803,3	35.659,9	23.004,3	125.467,6	95.106,5
Pengeluaran rutin	10.101,1	9.429,0	12.042,8	11.951,5	14.582,5	13.559,3	17.725,5	17.481,5	21.520,0	20.739,0	75.971,9	73.160,3
Tabungan pemerintah	6.048,3	6.476,5	7.751,0	7.301,3	9.699,9	2.581,3	11.856,6	3.321,8	14.139,9	2.265,3	49.495,7	21.946,2
Bantuan luar negeri	4.411,0	3.478,0	5.098,0	3.572,6	5.715,3	5.752,2	6.686,8	6.158,0	7.202,7	9.990,7	29.113,8	28.951,5
a. bantuan program	(-)	(69,3)	(-)	(69,2)	(-)	(1.957,5)	(-)	(727,8)	(-)	(2.040,7)	(-)	(4.864,5)
b. bantuan proyek	(-)	(3.408,7)	(-)	(3.503,4)	(-)	(3.794,7)	(-)	(5.430,2)	(-)	(7.950,0)	(-)	(24.087,0)
Dana pembangunan	10.459,3	9.954,5	12.849,0	10.873,9	15.415,2	8.333,5	18.543,4	9.479,8	21.342,6	12.256,0	78.609,5	50.897,7
Pengeluaran pembangunan	10.459,3	9.951,9	12.849,0	10.873,1	15.415,2	8.332,0	18.543,4	9.477,4	21.342,6	12.250,7	78.609,5	50.885,1
a. rupiah	(-)	(6.543,2)	(-)	(7.369,7)	(-)	(4.537,3)	(-)	(4.047,2)	(-)	(4.300,7)	(-)	(26.798,1)
b. bantuan proyek	(-)	(3.408,7)	(-)	(3.503,4)	(-)	(3.794,7)	(-)	(5.430,2)	(-)	(7.950,0)	(-)	(24.087,0)

Tabel II. 1 (lanjutan)

	REPELITA V							
	1989/90		1990/91		1991/92		1992/93	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	APBN
Penerimaan dalam negeri	25.249,8	28.739,8	29.432,5	39.546,4	34.856,5	41.584,8	41.466,4	46.508,4
Pengeluaran rutin	23.445,0	24.331,1	24.829,6	29.997,7	26.591,6	30.227,6	27.974,4	33.196,6
Tabungan pemerintah	1.804,8	4.408,7	4.602,9	9.548,7	8.264,9	11.357,2	13.492,0	13.311,8
Bantuan luar negeri	11.325,1	9.429,3	11.566,0	9.904,6	12.644,8	10.409,1	12.195,0	9.600,2
a. bantuan program)	(-)	(1.007,2)	(-)	(1.396,8)	(-)	(1.563,4)	(-)	(501,2)
b. bantuan proyek	(-)	(8.422,1)	(-)	(8.507,8)	(-)	(8.845,7)	(-)	(9.099,0)
Dana pembangunan	13.129,9	13.838,0	16.168,9	19.453,3	20.909,7	21.766,3	25.687,0	22.912,0
Pengeluaran pembangunan	13.129,9	13.834,3	16.168,9	19.452,0	20.909,7	21.764,2	26.984,0	22.912,0
a. rupiah	(-)	(5.412,2)	(-)	(10.944,2)	(-)	(12.918,5)	(-)	(13.813,0)
b. bantuan proyek	(-)	(8.422,1)	(-)	(8.507,8)	(-)	(8.845,7)	(-)	(9.099,0)

melepaskan diri dari ketergantungan terhadap minyak bumi dan gas alam (migas), yang disertai dengan langkah-langkah antisipatif tersebut, telah membuahkan hasil yang cukup berarti yang tercermin dari pergeseran dalam komposisi penerimaan dalam negeri. Kalau dalam tahun-tahun sebelumnya penerimaan dalam negeri lebih banyak ditopang oleh penerimaan migas, maka sejak tahun anggaran 1986/87 porsi penerimaan di luar migas di dalam penerimaan dalam negeri sudah lebih besar daripada penerimaan migas. Kondisi tersebut dalam perkembangannya semakin meningkat, sehingga pada akhir tahun anggaran 1991/92 peranan penerimaan di luar migas dalam penerimaan dalam negeri telah mencapai sekitar 64 persen.

Rangkaian kebijaksanaan fiskal yang sangat mendukung APBN adalah pembaharuan sistem perpajakan yang mulai diberlakukan sejak tahun anggaran 1984/85, yang telah berhasil menempatkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan utama di luar migas. Perbandingan penerimaan perpajakan terhadap produk domestik bruto (tax ratio) sejak adanya reformasi perpajakan tersebut telah semakin meningkat, yaitu dari 6,8 persen dalam tahun 1984/85 diperkirakan menjadi sekitar 14 persen dalam tahun anggaran 1992/93.

Meningkatnya peranan sektor perpajakan merupakan suatu langkah kemajuan dalam pengelolaan APBN, mengingat sumber penerimaan tersebut tidak secara langsung dipengaruhi oleh gejolak perekonomian dunia. Dengan tetap dilandasi pada prinsip anggaran yang berimbang dan dinamis, peningkatan peranan penerimaan di luar migas tersebut telah memperkuat ketahanan ekonomi dan mempertinggi kemampuan untuk membangun. Sejalan dengan hal itu, pelaksanaan proyek-proyek pembangunan tetap diselaraskan dengan kemampuan penyediaan sumber dana terutama di luar migas, dan dengan pemilihan prioritas yang lebih dipertajam. Kesemua hal ini tetap mengacu pada Trilogi Pembangunan, yaitu untuk mencapai tingkat kemajuan pembangunan yang merata ke seluruh wilayah tanah air, dengan mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tetap mempertahankan kestabilan ekonomi di dalam negeri.

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga tahun 1992/93

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN

Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) merupakan sarana utama untuk menjangkau berbagai sasaran yang direncanakan dalam Repelita. Sebagai pelaksanaan operasional daripada Repelita, kebijaksanaan yang diterapkan dalam APBN selalu diselaraskan dengan prioritas sasaran yang akan dicapai dalam kurun waktu lima tahunan, dengan didasarkan pada Trilogi pembangunan. Dalam Repelita V Pemerintah bertekad untuk lebih mengutamakan pemerataan atas hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai, sebagaimana telah dilaksanakan sejak Repelita III, sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penerapan prinsip anggaran berimbang yang telah ditempuh sejak pelaksanaan pembangunan dalam Repelita I terbukti telah mampu mendorong tumbuhnya perekonomian nasional, dan sekaligus mampu pula menjaga kestabilan harga yang cukup mantap.

Pencapaian sasaran pembangunan yang direncanakan dalam Repelita memerlukan dana pembiayaan yang semakin besar seiring dengan meningkatnya proyek-proyek pembangunan. Dalam hal ini dukungan dana pembiayaan pembangunan tersebut harus diupayakan terutama dari sumber dalam negeri, sementara dana yang bersumber dari luar negeri dimanfaatkan hanya sebagai pelengkap.

Penghimpunan dana pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri dilakukan melalui pembentukan tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Dalam hal tabungan pemerintah, yaitu berupa selisih positif antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, terus diusahakan agar dapat semakin besar. Untuk itu penerimaan dalam negeri, yang terdiri dari penerimaan migas dan penerimaan di luar migas, harus diupayakan agar peningkatannya selalu melebihi peningkatan pengeluaran rutin.

Upaya peningkatan penerimaan dalam negeri lebih ditekankan pada peningkatan penerimaan yang bersumber dari penerimaan di luar migas, mengingat tidak menentunya penerimaan yang berasal dari migas karena sangat tergantung pada harga minyak bumi yang sangat berfluktuasi. Upaya peningkatan penerimaan di luar migas tersebut dimulai dengan pembaharuan sistem perpajakan sejak tahun 1984, agar sistem perpajakan menjadi semakin efektif, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kesederhanaan, keadilan, dan tetap memberikan kepastian hukum. Dalam beberapa tahun terakhir ini upaya peningkatan penerimaan pajak antara lain meliputi pengenaan pajak penghasilan (PPh) atas bunga deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 1991; penegasan kembali tentang perlakuan PPh atas pemindahtanganan harta (akuisisi); serta peningkatan tarif PPn-BM menjadi 10 persen, 20 persen, dan 35 persen menurut tingkat kemewahannya. Di samping itu juga dilakukan pengenaan pajak pertambahan nilai (PPN) atas penyerahan barang kena pajak yang dilakukan oleh pedagang eceran yang beromset lebih dari Rp 1 milyar per tahun. Sementara itu peningkatan penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) antara lain ditempuh melalui penyesuaian secara teratur nilai jual objek pajak (NJOP) yang didukung oleh pemutakhiran data yang semakin baik, sehingga penentuan NJOP dapat dilakukan secermat mungkin. Bersamaan dengan upaya-upaya peningkatan penerimaan pajak tersebut, juga diambil langkah-langkah kebijaksanaaan dalam rangka lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat wajib pajak. Perwujudan dari kebijaksanaan tersebut antara lain berupa penyederhanaan prosedur perpajakan, dengan penerapan sistem tempat pembayaran (Sistep) dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan ke seluruh Dati II, serta pengaturan kembali tata cara pembayaran kembali kelebihan pembayaran pajak (restitusi pajak) melalui bank-bank.

Dalam pada itu kebijaksanaan di bidang bea masuk ditujukan untuk lebih meningkatkan efisiensi industri di dalam negeri, mendorong ekspor, dan menciptakan lapangan kerja, tanpa mengurangi fungsinya dalam memobilisasi dana pembangunan. Untuk itu telah diambil serangkaian kebijaksanaan di bidang bea masuk, terakhir dengan deregulasi sektor riil pada tanggal 6 Juli 1992, yang antara lain memberikan kemudahan bagi sektor

swasta untuk melakukan impor barang-barang bagi kepentingan industrinya, serta memberikan kemudahan bagi kegiatan investasi berupa penyederhanaan prosedur ijin penanaman modal dan ijin tenaga kerja asing. Di samping itu, dalam rangka lebih meningkatkan mutu pelayanan dan memperlancar arus barang, penerapan custom fast release system (CFRS) yang dimulai sejak 1 Desember 1990 secara bertahap terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan kemampuan keuangan negara. Sedangkan di bidang cukai, khususnya dalam hal cukai tembakau, kebijaksanaan yang ditempuh diselaraskan dengan program pembangunan industri rokok yang memperluas lapangan kerja dan berusaha.

Sementara itu kebijaksanaan di bidang pajak ekspor ditempuh sesuai dengan kebijaksanaan pengembangan ekspor, perluasan lapangan kerja, serta tetap memperhatikan kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup. Rangkaian kebijaksanaan yang telah ditempuh di bidang pajak ekspor mencakup pengembangan komoditi ekspor yang kompetitif, penetapan kembali tarif pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan, penyempurnaan tata cara penyetoran, dan penyempurnaan tarif pajak ekspor. Sejalan dengan itu, diupayakan pula peningkatan mutu pelayanan terhadap para eksportir, antara lain berupa penyempurnaan tata cara pembayaran restitusi pajak ekspor, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 212 Tahun 1989. Selanjutnya untuk meningkatkan ekspor barang jadi dari kayu, maka terhadap ekspor berbagai macam kayu dikenakan tarif yang cukup tinggi.

Selain daripada peningkatan penerimaan pajak, juga diusahakan peningkatan penerimaan bukan pajak, baik yang berasal dari bagian pemerintah atas laba badan usaha milik negara (BUMN), maupun terhadap berbagai penerimaan yang dikelola oleh berbagai departemen. Adapun upaya peningkatan penerimaan bukan pajak tersebut antara lain berupa peningkatan efisiensi BUMN, baik yang menyangkut penyempurnaan manajemen, maupun sistem dan prosedur operasionalnya. Seiring dengan itu, terus dilakukan pula penyempurnaan administrasi dan prosedur penyetoran penerimaan bukan pajak, intensifikasi pemungutan dan koordinasi antarinstansi, serta peningkatan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Upaya-upaya peningkatan penerimaan dalam negeri tersebut di atas dalam perkembangannya telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Namun demikian peningkatan penerimaan dalam negeri tersebut hanya akan mempunyai arti dan memberikan sumbangan yang besar kepada upaya pembentukan tabungan pemerintah apabila disertai dengan usaha peningkatan efisiensi penggunaan dan pengelolaannya. Oleh karena itu alokasi pengeluaran rutin dilaksanakan semakin efektif, dengan tetap memperhatikan kelancaran jalannya roda pemerintahan dan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat, serta tetap memberikan dukungan pembiayaan yang memadai bagi pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Di samping itu, untuk menjaga kepercayaan dari berbagai pihak di luar negeri, maka kewajiban dalam pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tetap ditepati sesuai dengan jumlah dan jadwal waktu pembayarannya.

Sekalipun upaya penerimaan dalam negeri telah menunjukkan hasil yang cukup pesat, namun tabungan pemerintah yang berhasil dihimpun belum cukup memadai untuk

membiayai seluruh proyek pembangunan. Sehubungan dengan itu, untuk mendukung tersedianya dana pembangunan yang memadai bagi pelaksanaan proyek-proyek pembangunan, maka bantuan luar negeri masih diperlukan.

Selanjutnya pengalokasian dana pembangunan yang berhasil dihimpun didasarkan kepada sektor-sektor prioritas, yang proyek-proyek pembangunannya dilaksanakan oleh masing-masing departemen dan lembaga negara yang bersangkutan. Meskipun tidak diserahkan kepada pemerintah daerah, pembangunan proyek-proyek seperti proyek irigasi, jalan raya, komunikasi, dan fasilitas prasarana lainnya, secara langsung mempunyai dampak berupa peningkatan pendapatan dan lapangan kerja bagi daerah yang bersangkutan. Demikian pula pengeluaran dalam bentuk proyek-proyek regional, seperti proyek-proyek dalam rangka program Inpres, baik Inpres Dati I, Inpres Dati II, dan Inpres desa, senantiasa ditingkatkan untuk memperbaiki prasarana-prasarana di daerah pedesaan, sehingga proyek tersebut mampu menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.

2.2.2. Penerimaan dalam negeri

Sejalan dengan arah pembangunan nasional seperti yang tertera dalam GBHN, dan yang selanjutnya dijabarkan dalam Repelita, berbagai langkah kebijaksanaan telah diambil dalam rangka makin menyempurnakan pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja negara. Arah kebijaksanaan pembangunan dimaksud adalah sejauh mungkin meningkatkan kemandirian dalam menggali dan mengembangkan sumber-sumber dana pembangunan dalam negeri dan mengupayakan penggunaan dana tersebut seefisien mungkin. Sementara itu bantuan dari luar negeri tetap dimanfaatkan sebagai pelengkap bagi sumber-sumber dalam negeri tersebut.

Penerimaan dalam negeri terus menunjukkan arah perkembangan yang mantap, dimana pada awal Repelita I baru berjumlah Rp 243,7 milyar, selanjutnya dalam tahun ketiga Repelita V telah mencapai Rp 41.584,8 milyar, yang berarti dalam kurun waktu tersebut penerimaan dalam negeri meningkat rata-rata sebesar 26,3 persen per tahun. Keadaan tersebut adalah sejalan dengan kebijaksanaan yang diterapkan selama ini, yaitu memacu penerimaan dari dalam negeri untuk memupuk tabungan pemerintah. Secara garis besar, penerimaan dalam negeri terdiri dari penerimaan migas dan penerimaan di luar migas. Bila dilihat perkembangan masing-masing komponennya, dalam tahun pertama Repelita I penerimaan migas baru berjumlah Rp 65,8 milyar, sedangkan dalam tahun ketiga Repelita V jumlahnya telah mencapai Rp 15.039,1 milyar, atau meningkat rata-rata sebesar 28,0 persen per tahun. Demikian pula penerimaan di luar migas yang dalam tahun anggaran 1969/70 baru berjumlah Rp 177,9 milyar, dalam tahun anggaran 1991/92 telah mencapai Rp 26.545,7 milyar, yang berarti mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25,5 persen per tahun.

2.2.2.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam

Dalam Repelita I penerimaan migas masih belum menunjukkan peranan yang cukup berarti bagi penerimaan negara, karena dalam periode tersebut tingkat harga ekspor minyak

bumi masih sangat rendah, yaitu sebesar US$ 1,67 per barel pada awal Repelita I. Dengan tingkat harga tersebut, penerimaan migas dalam tahun pertama Repelita I baru memberikan kontribusi sebesar 27,0 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri. Sebagaimana diketahui, pada awal tahun 1970-an sebagian besar pasok minyak mentah dunia masih tergantung pada OPEC, sehingga kelompok negara pengekspor minyak ini sangat berpengaruh dalam penentuan harga. Memasuki masa Repelita II, OPEC memutuskan untuk melakukan eskalasi harga minyak, karena pada saat itu tengah terjadi peningkatan permintaan minyak sebagai akibat krisis energi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1973. Sebagai akibatnya harga minyak terus mengalami peningkatan, yaitu apabila dalam bulan April 1973 harga minyak bumi adalah sebesar US$ 3,73 per barel, maka dalam bulan yang sama tahun berikutnya tingkat harga minyak sudah mencapai US$ 11,70 per barel. Peningkatan harga tersebut telah menyebabkan peningkatan penerimaan migas yang cukup besar dalam APBN. Bila dalam tahun pertama Repelita I penerimaan migas baru berjumlah Rp 65,8 milyar, maka dalam tahun terakhir Repelita II penerimaan migas telah mencapai Rp 2.308,7 milyar atau meningkat rata-rata sebesar 48,5 persen per tahun. Sedangkan bila dilihat komposisi penerimaan migas terhadap penerimaan dalam negeri keseluruhan, maka selama Repelita II penerimaan migas telah memberikan andil sekitar 55 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri. Meningkatnya penerimaan migas terus berlangsung, bahkan memasuki Repelita III peranan migas dalam penerimaan dalam negeri menjadi semakin besar, dengan adanya kenaikan harga minyak Minas yang mencapai titik tertinggi sebesar US$ 35,00 per barel dalam tahun 1981. Pada saat itu peranan penerimaan migas mencapai 68,6 persen dari penerimaan dalam negeri keseluruhan.

Peningkatan penerimaan minyak yang tak terduga sebagaimana terjadi dalam Repelita III, di samping menghasilkan tabungan pemerintah yang sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan, juga mengakibatkan ketergantungan yang besar pada penerimaan dari migas. Berhubung sifat minyak bumi dan gas alam adalah sebagai sumber alam yang tidak dapat diperbaharui (unrenewable), sehingga pada suatu saat akan habis, maka sejalan dengan arah kebijaksanaan dari GBHN dan seiring dengan mulai menurunnya harga minyak bumi, maka selalu diupayakan agar ketergantungan terhadap penerimaan migas dapat dikurangi, yaitu dengan lebih mengembangkan potensi penerimaan di luar migas, khususnya pajak.

Pada saat OPEC sedang giat meningkatkan kapasitas produksi, negara-negara konsumen yang tergabung dalam International Energy Agency (IEA), seperti Jepang, Eropa Barat, dan Amerika Serikat, justru mempertinggi daya tampung cadangan minyaknya. Di samping itu upaya pencarian sumber minyak baru dan produksi minyak mentah oleh negara non OPEC terus meningkat, dan sejalan dengan hal itu konservasi energi serta penggunaan energi alternatif di luar migas terus digalakkan oleh negara-negara konsumen. Selanjutnya menjelang akhir tahun 1983, harga minyak di pasar internasional mulai melemah terutama sebagai akibat adanya peningkatan produksi minyak dunia. Kondisi tersebut mendorong OPEC untuk menurunkan kuota produksi dan sekaligus menetapkan harga patokan bagi para

anggotanya. Namun langkah tersebut belum cukup untuk memecahkan masalah yang dihadapi, yang terlihat dari harga minyak yang terus mengalami penurunan hingga mencapai US$ 9,83 per barel dalam bulan Agustus 1986. Perkembangan tersebut menyebabkan turunnya penerimaan migas dalam APBN tahun anggaran 1986/87 sebesar 43,1 persen dibandingkan dengan tahun 1985/86, dan peranan penerimaan migas terhadap penerimaan dalam negeri dalam tahun 1986/87 menurun menjadi 39,3 persen, dari sebesar 57,9 persen dalam tahun anggaran sebelumnya.

Sejalan dengan turunnya harga minyak, sejak tahun anggaran 1986/87 terjadi pula pergeseran dalam struktur penerimaan dalam negeri, dengan lebih menitikberatkan pemupukan dana pembangunan dari sumber-sumber penerimaan di luar migas. Sampai dengan tahun anggaran 1985/86, penerimaan dalam negeri lebih banyak disumbang oleh penerimaan migas, sedangkan mulai tahun 1986/87 peranan penerimaan di luar migas menjadi lebih dominan dalam keseluruhan penerimaan dalam negeri. Dalam tahun anggaran terakhir Repelita IV, penerimaan migas memberikan kontribusi sebesar 41,4 persen terhadap penerimaan dalam negeri, atau turun sekitar 7 persen dari peranannya dalam tahun anggaran sebelumnya.

Di bidang penerimaan migas, untuk mengatasi turunnya penerimaan sebagai akibat penurunan harga minyak tersebut telah dilakukan berbagai upaya. Di dalam forum OPEC telah dilakukan pendekatan-pendekatan secara lebih intensif dan persuasif kepada negara-negara anggota agar dicapai kesepakatan untuk mematuhi kuota produksi yang telah ditetapkan. Sedangkan di dalam negeri, salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang peningkatan penerimaan migas adalah dengan penciptaan iklim yang merangsang bagi investasi di bidang perminyakan. Untuk itu dalam bulan September 1988 telah ditetapkan persyaratan baru atas kontrak bagi hasil. Dalam ketentuan tersebut kontraktor diberikan beberapa insentif berupa perlakuan khusus di bidang perpajakan, penyempurnaan pola bagi hasil, penyesuaian harga prorata, dan kemudahan dalam pengadaan barang keperluan eksplorasi. Selain itu untuk meningkatkan kegiatan eksplorasi minyak di wilayah Indonesia bagian Timur, dalam bulan Pebruari 1989 telah dikeluarkan kebijaksanaan pemberian insentif, yaitu penyempurnaan kontrak bagi hasil. Dalam kebijaksanaan tersebut, perbandingan bagi hasil untuk kontrak baru atas lahan konvensional adalah 80 persen untuk pemerintah dan 20 persen untuk kontraktor, sedangkan bagi kontrak baru atas lahan frontier adalah 75 persen untuk pemerintah dan 25 persen untuk kontraktor.

Sementara itu, menjelang tahun-tahun terakhir pelaksanaan program pembangunan jangka panjang tahap pertama, perkembangan penerimaan migas kembali dihadapkan kepada situasi yang tidak menentu, yang disebabkan terutama oleh terjadinya invasi Irak ke Kuwait, yang pada akhirnya menimbulkan krisis yang berkepanjangan. Sebagaimana diketahui, kedua negara yang bertikai tersebut merupakan pemasok minyak yang cukup besar di pasar dunia, sehingga dengan sendirinya krisis tersebut menyebabkan ketidakpastian harga minyak mentah di pasar internasional. Munculnya krisis Teluk dalam bulan Agustus 1990 secara langsung telah menyebabkan berkurangnya pengiriman minyak ke negara-negara industri

yang semula dipasok oleh Irak dan Kuwait, sedangkan di lain pihak hal itu juga menimbulkan kekhawatiran mengenai kemungkinan sulitnya memperoleh minyak mentah dan produk-produk lanjutannya. Kedua hal tersebut telah mendorong terjadinya peningkatan harga minyak di pasar dunia secara tajam, termasuk harga ekspor minyak Indonesia yang dalam bulan Oktober 1990 telah mencapai harga tertinggi yang pernah dicapai, yaitu sebesar US$ 35,29 per barel. Lonjakan harga minyak tersebut mendorong peningkatan penerimaan migas dalam tahun anggaran 1990/91 menjadi sebesar Rp 17.711,9 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan dari migas dalam tahun anggaran 1989/90 sebesar Rp 11.252,1 milyar, berarti dalam tahun 1990/91 telah mengalami kenaikan sebesar 57,4 persen.

Dalam menghadapi harga minyak yang bergejolak akibat krisis Teluk tersebut, pada pertemuan OPEC bulan September 1990 dicapai kesepakatan untuk melonggarkan kuota agar dapat memenuhi permintaan konsumen dan juga untuk meredam kenaikan harga akibat kelangkaan pasokan minyak di pasar dunia. Setelah berhasil dikendalikan, harga minyak kembali normal, bahkan dalam bulan Maret 1991 mencapai US$ 17,72 per barel, yang berarti di bawah harga referensi OPEC sebesar US$ 21,00. Menghadapi adanya kecenderungan turunnya harga minyak tersebut, OPEC kembali memberlakukan kesepakatan untuk membatasi produksi negara anggotanya. Usaha tersebut menyebabkan harga minyak berangsur-angsur merayap naik mendekati harga patokan OPEC, dan dalam bulan November 1991 harga minyak Minas mencapai US$ 21,01 per barel. Selanjutnya harga minyak merosot kembali sehingga dalam tahun anggaran 1991/92 rata-rata harga minyak Indonesia hanya mencapai US$ 18,55 per barel, yang berarti lebih rendah dari harga yang ditetapkan dalam APBN 1991/92 sebesar US$ 19,00 per barel. Penerimaan migas dalam tahun tersebut berjumlah Rp 15.039,1 milyar, yang berarti mengalami penurunan sebesar 15,1 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu menginjak tahun keempat Repelita V, perkembangan harga minyak Minas masih dibayang-bayangi oleh ketidakpastian. Perkembangan harga ekspor minyak Indonesia sampai akhir tahun 1992 secara rinci dapat diikuti pada **Tabel II.2.**

2.2.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam

Sejak awal Repelita I sampai dengan akhir Repelita III, peranan penerimaan di luar migas terus mengalami penurunan dibandingkan dengan penerimaan migas. Namun diawali tahun anggaran 1984/85, yaitu tahun pertama diberlakukannya undang-undang perpajakan yang baru, kinerja penerimaan di luar migas tersebut menunjukkan perkembangan dan peranan yang semakin kuat dalam pembentukan penerimaan negara. Keadaan tersebut terlihat dari komposisi penerimaan di luar migas dalam struktur penerimaan dalam negeri dan penerimaan negara. Pada awal Repelita I, penerimaan di luar migas baru mencapai Rp 177,9 milyar, walaupun merupakan 73,0 persen dari penerimaan dalam negeri atau 53,2 persen dari keseluruhan penerimaan negara. Kemudian dalam tahun terakhir Repelita III, penerimaan di luar migas mencapai Rp 4.912,5 milyar, yaitu 34,0 persen dari penerimaan dalam negeri atau 26,8 persen dari keseluruhan penerimaan negara. Dengan demikian dalam periode Repelita I

Tabel II. 2
HARGA EKSPOR MINYAK BUMI INDONESIA
(dalam US $ per barel)

Tahun		Harga minyak Minas	Tahun		Harga minyak Minas
1969	April	1,67		Agustus	14,55
1970	April	1,67		September	13,88
1971	April	2,21		Oktober	11,98
1972	April	2,96		November	12,35
1973	April	3,73		Desember	14,08
1974	April	11,70	1989	Januari	17,04
1975	April	12,60		Februari	17,50
1976	April	12,80		Maret	17,25
1977	April	13,55		April	18,21
1978	April	13,55		Mei	18,64
1979	April	15,65		Juni	18,07 *)
1980	April	29,50		Juli	17,94
1981	April	35,00		Agustus	17,15
1982	April	35,00		September	17,02
1983	April	29,53		Oktober	17,36
1984	April	29,53		November	17,86
1985	April	28,53		Desember	18,07
1986	Januari	25,13	1990	Januari	19,24
	Februari	21,00		Februari	19,32
	Maret	14,45		Maret	18,83
	April	10,66		April	17,49
	Mei	10,38		Mei	16,30
	Juni	12,11		Juni	15,55
	Juli	10,25		Juli	14,81
	Agustus	9,83		Agustus	19,19
	September	12,20		September	28,03
	Oktober	12,27		Oktober	35,29
	November	12,31		November	33,57
	Desember	13,07		Desember	29,01
1987	Januari	15,39	1991	Januari	25,48
	Februari	17,58		Februari	21,79
	Maret	17,51		Maret	17,72
	April	17,57		April	17,37
	Mei	17,62		Mei	18,01
	Juni	17,86		Juni	18,30
	Juli	18,83		Juli	18,56
	Agustus	18,76		Agustus	19,00
	September	18,00		September	19,49
	Oktober	18,21		Oktober	20,45
	November	17,84		November	21,01
	Desember	16,93		Desember	20,34
1988	Januari	17,22	1992	Januari	18,32
	Februari	17,20		Februari	17,88
	Maret	15,45		Maret	17,35
	April	16,04		April	17,47
	Mei	16,46		Mei	18,20
	Juni	16,45		Juni	19,51
	Juli	15,24		Juli	20,67
				Agustus	20,22
				September	19,64
				Oktober	19,73
				November	19,47
				Desember	18,70

*) Sejak 1 April 1989 harga minyak dihitung berdasarkan formula ICP.

sampai dengan Repelita III, penerimaan di luar migas mengalami peningkatan rata-rata sebesar 26,7 persen per tahun, namun persentase peranannya dalam penerimaan dalam negeri dan penerimaan negara semakin menurun, karena dalam periode tersebut terjadi peningkatan penerimaan migas yang cukup tinggi.

Selanjutnya penerimaan di luar migas yang pada awal Repelita IV (1984/85) baru mencapai Rp 5.475,6 milyar, atau 34,4 persen dari penerimaan dalam negeri, dalam tahun 1991/92 telah mencapai Rp 26.545,7 milyar, yaitu 63,8 persen dari penerimaan dalam negeri. Perubahan yang mendasar tersebut bukan saja disebabkan oleh menurunnya penerimaan migas sehubungan dengan merosotnya harga minyak mentah secara drastis dalam tahun 1986, akan tetapi juga disebabkan meningkatnya penerimaan dari sektor perpajakan dengan adanya pembaharuan perpajakan sejak tahun 1984. Sedangkan dalam tahun anggaran 1992/93 penerimaan di luar migas direncanakan sebesar Rp 32.560,9 milyar, atau 70,0 persen dari penerimaan dalam negeri. Dengan demikian selama kurun waktu 1984/85 sampai 1991/92 penerimaan di luar migas mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25,3 persen per tahun, dan peranannya terhadap pembentukan penerimaan dalam negeri dan penerimaan negara juga semakin meningkat. Perkembangan penerimaan di luar migas tersebut memberikan harapan yang cukup besar bagi kelangsungan pembiayaan pembangunan dalam masa yang akan datang, sebagaimana yang digariskan dalam Repelita V untuk mewujudkan kemandirian dalam pembangunan.

Pembaharuan sistem perpajakan yang dimulai dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai, dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan, telah berhasil menempatkan pajak, khususnya PPh, PPN, dan PBB, sebagai sumber penerimaan utama. Namun demikian peranan penerimaan di luar migas lainnya seperti bea masuk, cukai, pajak ekspor, pajak lainnya dan penerimaan bukan pajak juga sangat berarti, dan tetap mendapat perhatian yang cukup besar dalam upaya pengembangannya. Dalam perkembangannya, kebijaksanaan yang diambil selain ditujukan untuk meningkatkan penerimaan negara juga ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, menggairahkan kegiatan investasi, serta membantu mendorong ekspor dan terciptanya lapangan kerja.

Dalam bidang perpajakan, khususnya PPh, PPN, dan PBB, yang merupakan komponen terbesar dari penerimaan di luar migas, perkembangannya cukup menggembirakan dan dapat diharapkan menjadi sumber penerimaan yang utama dalam masa yang akan datang. Kebijaksanaan yang ditempuh diarahkan pada penyempurnaan mekanisme pelaksanaan, agar sistem perpajakan menjadi semakin efektif dan sederhana, serta benar-benar adil. Sehubungan dengan itu, upaya-upaya yang dilakukan adalah meningkatkan sarana dan prasarana pemungutan pajak, yang meliputi penyempurnaan peraturan perundangan yang berlaku, peningkatan mekanisasi dalam pengolahan data perpajakan, serta penyempurnaan

struktur organisasi dan tatalaksana aparatur pajak, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 516 Tahun 1992.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan perekonomian dalam negeri, telah dilakukan upaya-upaya penyempurnaan kebijaksanaan, sehingga undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku dapat menampung perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan dunia usaha pada khususnya. Sehubungan dengan hal tersebut, telah dilakukan perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, yaitu dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991, yang antara lain mengatur mengenai perlakuan PPh terhadap dividen atau bagian keuntungan yang diterima atau diperoleh Perseroan Terbatas dalam negeri, Koperasi, atau badan usaha milik negara atau daerah dari penyertaan modal pada badan usaha lainnya yang didirikan di Indonesia, dan terhadap perusahaan reksa dana dan perusahaan modal ventura. Di samping itu juga diatur mengenai pemberian insentif di bidang perpajakan, berupa perlakuan PPh atas imbalan dalam bentuk natura dan atau kenikmatan tertentu, dan kemudahan berupa keluwesan dalam menggunakan metode penyusutan dan amortisasi bagi para penanam modal, dalam rangka mendorong perkembangan perekonomian di daerah terpencil termasuk di Indonesia bagian Timur. Selanjutnya juga diatur mengenai penyelenggaraan pembukuan bagi para penanam modal dari luar negeri, dalam rangka meningkatkan penanaman modal yang berasal dari luar negeri.

Sementara itu, untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, upaya-upaya yang dilakukan dititikberatkan pada pembinaan wajib pajak agar dapat melaksanakan kewajibannya berdasarkan sistem self assessment, pengawasan terhadap pelaksanaan kewajiban wajib pajak, serta penerapan sanksi, baik administrasi maupun pidana, terhadap wajib pajak yang lalai atau dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban pajaknya, bahkan dimungkinkan dilakukan penagihan paksa. Upaya-upaya tersebut dilakukan antara lain melalui penyuluhan perpajakan, penelitian formal dan material, verifikasi lapangan, dan pemeriksaan pajak. Upaya ini diharapkan dapat menghilangkan atau memperkecil kesenjangan antara jumlah wajib pajak terdaftar dengan jumlah yang seharusnya terdaftar, jumlah wajib pajak yang menyampaikan SPT dengan jumlah wajib pajak terdaftar, dan jumlah pajak yang dilaporkan dalam SPT dengan jumlah pajak yang sebenarnya terhutang.

Untuk mendukung peningkatan kepatuhan wajib pajak tersebut, pelayanan kepada wajib pajak terus ditingkatkan, sehingga wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban pajaknya dengan mudah dan lancar dalam waktu sesingkat mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk lebih mempercepat pelaksanaan pembayaran kembali kelebihan pembayaran pajak, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1121 Tahun 1991 tentang Tata Cara Pembayaran Kembali Kelebihan Pembayaran Pajak Melalui Bank yang mengatur tata cara pembayaran kembali kelebihan pembayaran pajak melalui bank sebagai tempat dimana surat perintah membayar kembali pajak (SPMKP) dapat diuangkan.

Dari berbagai macam jenis pajak, sejak tahun anggaran 1991/92 PPh merupakan penerimaan terbesar menggantikan posisi yang sejak tahun anggaran 1985/86 ditempati oleh PPN. Dalam tahun pertama Repelita IV, yaitu pada awal diberlakukannya pembaharuan sistem perpajakan, penerimaan PPh baru mencapai Rp 2.121,0 milyar, dan dalam tahun anggaran 1991/92, yaitu tahun ketiga Repelita V, penerimaan PPh telah mencapai Rp 9.580,4 milyar, atau mengalami peningkatan rata-rata 24,0 persen per tahun. Sedangkan dalam tahun anggaran 1992/93 yang sedang berjalan, penerimaan PPh direncanakan sebesar Rp 10.930,0 milyar. Peningkatan penerimaan PPh tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan ekonomi. Prospek penerimaan PPh di masa yang akan datang adalah cukup baik, mengingat potensi yang dimiliki masih dapat dikembangkan.

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam rangka meningkatkan penerimaan PPh pada saat ini merupakan penyempurnaan dan pemantapan atas pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditempuh dalam tahun-tahun sebelumnya. Berbagai kebijaksanaan yang dilakukan antara lain berupa penyesuaian harga atau nilai perolehan dari harta berupa tanah dan/atau bangunan, sesuai dengan tingkat perkembangan harga umum atau tingkat inflasi selama masa pemilikan harta tersebut, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1985. Kebijaksanaan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1075 Tahun 1992 yang berlaku untuk tahun pajak 1992. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk keperluan penghitungan penghasilan dari penjualan atau pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan milik pribadi sebagai wajib pajak dalam negeri, yang tidak dipergunakan dalam perusahaan, pekerjaan bebas atau tidak dipergunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan dan yang telah dimiliki sebelum tahun 1992.

Dalam rangka meningkatkan penerimaan PPh, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 1991 tentang Pajak Penghasilan Atas Bunga Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Dan Tabungan, yang pelaksanaannya diatur melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1287 Tahun 1991 tentang Tata Cara Pemotongan, Penyetoran Dan Pelaporan Pajak Penghasilan Atas Bunga Deposito Berjangka, Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposito Dan Tabungan. Kebijaksanaan tersebut bertujuan untuk mengenakan perlakuan yang sama terhadap penghasilan yang bersumber dari sumber-sumber yang berbeda, di samping untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembiayaan negara dan pelaksanaan pembangunan nasional.

Sementara itu, sehubungan dengan kecenderungan yang terjadi pada akhir-akhir ini dimana banyak badan usaha swasta yang melakukan pemindahtanganan harta atau akuisisi, telah ditegaskan kembali perlakuan PPh atas pemindahan harta dalam bentuk penjualan, pengalihan/tukar menukar, hibah, warisan, dan penyertaan dalam bentuk harta (inbreng atau in-kind participation), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan dan yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengamankan penerimaan negara, serta agar

terdapat kepastian hukum dalam perlakuan perpajakan atas pemindahtanganan harta, baik yang dilakukan antarperorangan, antara perorangan dengan badan usaha, maupun antarbadan usaha.

Selanjutnya, sebagai pelaksanaan dari pasal 4 ayat (3) huruf m Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1992 tentang Sektor-Sektor Usaha Perusahaan Pasangan Usaha Dari Perusahaan Modal Ventura Dalam Pelaksanaan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991. Kebijaksanaan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas pajak, agar perusahaan modal ventura melakukan penyertaan modalnya pada perusahaan-perusahaan yang mengingat keadaan perekonomian perlu memperoleh prioritas untuk dikembangkan.

Sedangkan sebagai pelaksanaan dari Pasal 13 ayat (3) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1991 maka untuk meningkatkan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja, kepada para penanam modal dari luar negeri diberi kemudahan dalam penyelenggaraan pembukuan, dengan tetap berpegang pada ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Pemberian kemudahan tersebut ditetapkan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1171 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Pembukuan Dalam Bahasa Asing Dan Mata Uang Asing Bagi Perusahaan Dalam Rangka Penanaman Modal Asing, Kontrak Karya Dan Kontrak Bagi Hasil. Dalam surat keputusan yang mulai berlaku sejak 5 November 1992 tersebut, ditetapkan bahwa bagi wajib pajak dalam rangka penanaman modal asing, kontrak karya, dan kontrak bagi hasil dapat menggunakan bahasa Inggris dan mata uang dolar Amerika Serikat dalam melaksanakan pembukuannya, sedangkan surat pemberitahuan (SPT) beserta lampiran-lampirannya dan kewajiban pembayaran pajaknya wajib dilaksanakan dalam bahasa Indonesia dan mata uang rupiah.

Perkembangan penerimaan PPN juga menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Bila dalam tahun anggaran 1985/86 realisasinya baru mencapai Rp 2.326,7 milyar, maka dalam tahun anggaran 1991/92 telah mencapai sebesar Rp 8.926,1 milyar, atau mengalami peningkatan rata-rata 25,1 persen per tahun. Sedangkan dalam APBN 1992/93, penerimaan PPN direncanakan sebesar Rp 11.032,2 milyar. Peningkatan penerimaan PPN tersebut tidak terlepas dari berbagai kebijaksanaan yang telah ditempuh dalam tahun-tahun sebelumnya serta didorong pula oleh meningkatnya kegiatan perekonomian yang dicerminkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam tiga tahun terakhir, yaitu tahun 1989, 1990, dan 1991, masing-masing sebesar 7,5 persen, 7,1 persen dan 6,6 persen. Dalam perkembangan selanjutnya, berbagai kebijaksanaan yang ditempuh dalam bidang PPN bertujuan untuk meningkatkan penerimaan negara, antara lain melalui dinaikkannya tarif pajak penjualan atas barang mewah (PPn-BM) menjadi 10 persen, 20 persen, dan 35 persen, sesuai dengan tingkat kemewahannya, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 1992

tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1985 tentang Pelaksanaan Undang-undang Pajak Pertambahan Nilai 1984 Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1991. Di samping diharapkan dapat meningkatkan penerimaan negara, kebijaksanaan tersebut juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi pola konsumsi mewah bagi golongan masyarakat tertentu, serta dalam rangka meningkatkan peran serta sebagian masyarakat yang tergolong mampu untuk turut serta dalam memikul pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Kebijaksanaan lain yang juga dimaksudkan untuk mendorong peningkatan penerimaan PPN adalah upaya ekstensifikasi yang dilakukan melalui pengenaan PPN atas penyerahan barang kena pajak, yang diberlakukan sejak 1 April 1992 bagi pedagang eceran besar (PEB) dengan omset paling sedikit Rp 1 milyar dalam setahun, yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 1991. Dengan dikeluarkannya kebijaksanaan tersebut berarti ruang lingkup pengenaan PPN telah meliputi seluruh mata rantai produksi mulai dari tingkat pabrikan, grosir, sampai pedagang pengecer, walaupun masih bersifat terbatas.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan perekonomian pada umumnya dan dunia usaha khususnya, batasan dan ukuran pengusaha kecil perlu disesuaikan. Dalam surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1288 Tahun 1991 ditetapkan bahwa pengusaha kecil sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 1 huruf l Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 adalah orang atau badan yang dalam lingkungan perusahaan atau pekerjaannya melakukan penyerahan barang kena pajak dengan peredaran bruto tidak lebih dari Rp 120 juta dan jasa kena pajak dengan peredaran bruto tidak lebih dari Rp 60 juta. Sedangkan dalam hal pengusaha kena pajak melakukan penyerahan barang kena pajak dan jasa kena pajak sekaligus, batasan peredaran bruto yang tergolong sebagai pengusaha kecil ditentukan oleh jumlah peredaran yang paling besar, dalam hal ini jika peredaran barang kena pajak yang lebih besar, maka batas peredaran brutonya adalah Rp 120 juta setahun, sedangkan jika peredaran jasa kena pajak yang lebih besar maka batas peredaran brutonya adalah Rp 60 juta setahun. Atas penyerahan barang kena pajak dan atau jasa kena pajak yang dilakukan oleh pengusaha kecil sebagaimana dimaksudkan di atas, tidak terhutang PPN. Sedangkan dalam hal pengusaha kecil melakukan penyerahan barang kena pajak dan atau jasa kena pajak berdasar suatu kontrak kepada pemungut pajak sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Presiden Nomor 56 Tahun 1988, atas penyerahan tersebut terhutang PPN. Tidak dikenakannya PPN terhadap penyerahan barang dan atau jasa kena pajak yang dilakukan pengusaha kecil tersebut diharapkan dapat mendorong pengembangan pengusaha kecil.

Dalam rangka mendorong ekspor nonmigas, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 485 Tahun 1986 tentang Penangguhan Pembayaran Pajak Pertambahan Nilai Atas Barang dan Bahan Asal Impor telah disempurnakan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 554 Tahun 1992 tentang Penangguhan Pembayaran Pajak Pertambahan Nilai Barang Dan Jasa Dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah Atas Barang Dan Bahan Asal Impor Yang Dipergunakan Dalam Pembuatan Komoditi Ekspor. Dengan disempurnakannya kebijaksanaan

tersebut, produsen eksportir akan mendapat keleluasaan lebih besar untuk berproduksi, karena tidak lagi menanggung bunga bank atas jaminan barang impornya. Demikian juga dalam rangka penyempurnaan kebijaksanaan untuk mendorong ekspor nonmigas telah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 193 Tahun 1992 tentang Penyempurnaan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 310 Tahun 1988 tentang Pembayaran Pendahuluan Atas Pelunasan PPN Dan Atau Penjualan Atas Barang Mewah Untuk Pembelian Mesin, Barang Dan Bahan Yang Digunakan Dalam Menghasilkan Barang Ekspor. Selanjutnya untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan usaha jasa angkutan udara dalam negeri, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 818 Tahun 1992 tentang Pedoman Pengkreditan Pajak Masukan Bagi Usaha Jasa Angkutan Dalam Negeri. Dengan kebijaksanaan ini, pengusaha jasa angkutan udara dalam negeri sebagai pengusaha kena pajak dapat mengkreditkan pajak masukan secara umum, sebagaimana dilakukan oleh pengusaha kena pajak.

Jenis pajak lainnya yang perkembangan penerimaannya menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat dan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan di masa yang akan datang adalah pajak bumi dan bangunan (PBB). Dalam tahun anggaran 1984/85, realisasi penerimaan PBB baru mencapai sebesar Rp 180,6 milyar, sedangkan dalam tahun anggaran 1991/92 realisasinya telah mencapai Rp 874,6 milyar, atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25,3 persen per tahun. Dalam APBN 1992/93, penerimaan PBB direncanakan sebesar Rp 990,6 milyar. Walaupun secara relatif penerimaan PBB tersebut masih kecil, namun melihat kepada potensi dan perkembangannya yang cukup stabil dan cenderung meningkat tersebut, diperkirakan penerimaan PBB akan memegang peranan penting sebagai sumber penerimaan negara dan sumber pembiayaan pembangunan daerah pada masa yang akan datang.

Berbagai faktor yang mendorong peningkatan penerimaan PBB antara lain adalah penyesuaian nilai jual objek pajak (NJOP) secara teratur, yang didukung oleh pemutakhiran data yang semakin baik. Selanjutnya sistem tempat pembayaran (Sistep) terus dikembangkan, dengan maksud untuk memberikan kemudahan cara pembayaran PBB melalui tempat-tempat pembayaran tertentu, dengan dukungan komputerisasi data piutang. Sampai dengan tahun 1992 Sistep telah dikembangkan di 181 Dati II, dan dalam tahun 1993 akan dikembangkan lagi di 119 Dati II, sehingga dalam tahun anggaran 1993/94 diharapkan Sistep sudah dilaksanakan secara nasional.

Sementara itu dalam rangka mengurangi beban pajak bumi dan bangunan bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah, telah dilakukan penyesuaian terhadap batas nilai jual bangunan tidak kena pajak, sebagaimana diatur dalam pasal 3 ayat (3) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan. Kebijaksanaan tersebut mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1992, yaitu dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1291 Tahun 1991 tentang Besarnya Faktor Penyesuaian Batas Nilai Jual Bangunan Tidak Kena Pajak Untuk Penetapan Pajak Bumi dan Bangunan. Dalam keputusan tersebut ditetapkan batas nilai jual bangunan tidak kena pajak adalah sebesar Rp 7 juta untuk

setiap satuan bangunan, dengan ketentuan bahwa dalam hal bangunan semata-mata digunakan untuk rumah hunian, maka satuan bangunan adalah unit hunian, sedangkan dalam hal bangunan digunakan selain untuk rumah hunian, satuan bangunan adalah satu kesatuan bangunan.

Penerimaan bea masuk di samping berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, juga berfungsi sebagai alat kebijaksanaan ekonomi, khususnya di bidang perdagangan luar negeri. Sebagai sumber penerimaan negara, sejak awal Repelita I hingga tahun ketiga Repelita V, penerimaan bea masuk mengalami peningkatan yaitu dari sebesar Rp 57,7 milyar dalam tahun anggaran 1969/70 menjadi sebesar Rp 2.133,1 milyar dalam tahun anggaran 1991/92. Dalam Repelita I peranan bea masuk adalah sekitar 16 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri sedangkan dalam Repelita IV adalah sekitar 4 persen. Sedangkan bila dihubungkan dengan pelaksanaan berbagai kebijaksanaan ekonomi, perkembangan penerimaan bea masuk dapat dibagi dalam dua periode, yaitu era sebelum deregulasi dan era sesudahnya. Sebelum era deregulasi, penerimaan bea masuk yang dalam tahun pertama Repelita I baru mencapai Rp 57,7 milyar telah meningkat rata-rata sebesar 15,8 persen per tahun sehingga mencapai Rp 607,3 milyar dalam tahun anggaran 1985/86. Sedangkan dalam era deregulasi, rata-rata peningkatan per tahunnya adalah sebesar 17,3 persen, yaitu dari Rp 960,1 milyar dalam tahun anggaran 1986/87 menjadi Rp 2.133,1 milyar dalam tahun anggaran 1991/92. Perkembangan tersebut berhubungan erat dengan pelaksanaan berbagai paket deregulasi untuk mendorong investasi selama ini.

Besarnya penerimaan bea masuk selain ditentukan oleh nilai impor, juga dipengaruhi oleh jenis barang yang diimpor, yang meliputi kelompok barang konsumsi, bahan baku industri, dan barang modal, karena terhadap masing-masing kelompok barang tersebut dikenakan bea masuk dengan tarif yang berbeda. Sehubungan dengan itu, terhadap impor barang konsumsi yang sudah ada produk pengganti/substitusinya dikenakan bea masuk dengan tarif rata-rata yang relatif lebih tinggi, sedangkan untuk impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan oleh industri dalam negeri dikenakan bea masuk yang rendah. Dengan demikian, sistem tarif bea masuk tersebut ditujukan pula untuk meningkatkan ekspor nonmigas melalui penyediaan bahan baku dan barang modal dengan harga yang wajar.

Petunjuk operasional dari arah pengembangan tersebut antara lain dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan, seperti deregulasi di sektor riil pada tanggal 28 Mei 1991 yang mengurangi pengaturan nontarif, paket kebijaksanaan di bidang investasi, perdagangan, dan keuangan yang dikeluarkan dalam bulan Juni 1991 (Pakjun), serta kebijaksanaan mengenai kemungkinan PMA 100 persen yang diterbitkan dalam bulan April 1992 dan berlaku selama lima tahun. Selanjutnya pada tanggal 6 Juli 1992 telah ditempuh kebijaksanaan deregulasi di sektor riil yang mencakup kemudahan bagi sektor swasta untuk mengimpor baja dan mesin bekas bagi industrinya, penyederhanaan prosedur ijin penanaman modal dan penggunaan tenaga kerja asing, pengurangan jumlah usaha dalam daftar negatif investasi (DNI), serta pemberian hak guna usaha (HGU) kepada PMA patungan.

Berbagai kebijaksanaan di bidang investasi tersebut pada gilirannya telah meningkatkan impor bahan baku dan barang modal, untuk keperluan industri-industri baru dan perluasan industri lama, serta kegiatan lain yang terkait dengan industri-industri tersebut. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut realisasi penerimaan bea masuk dalam tahun anggaran 1991/92 mengalami penurunan sebesar 14,2 persen dari realisasinya dalam tahun 1990/91, yaitu dari Rp 2.485,7 milyar dalam tahun 1990/91 menjadi sebesar Rp 2.133,1 milyar dalam tahun 1991/92. Sementara itu dalam APBN 1992/93 penerimaan bea masuk direncanakan sebesar Rp 3.041,2 milyar.

Penerimaan cukai, yang sebagian besar berasal dari cukai tembakau, dan sebagian lainnya berasal dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan, senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu tercermin dari angka peningkatan rata-rata yang dicapai sejak tahun pertama Repelita I sampai dengan tahun ketiga Repelita V, yaitu sebesar 21,2 persen per tahun. Sedangkan dalam tiga tahun pelaksanaan Repelita V, peningkatan rata-rata penerimaan cukai adalah sebesar 22,7 persen per tahun. Kebijaksanaan di bidang cukai selalu diselaraskan dengan program pembangunan industri yang ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, serta mendorong pendayagunaan teknologi tepat guna.

Selain sangat tergantung pada volume produksi, penerimaan cukai juga ditentukan oleh harga eceran dan tarif cukai, yang kedua-duanya ditetapkan oleh pemerintah. Untuk produk bukan tembakau, tarif cukainya ditetapkan sebesar persentase tertentu dari harga eceran, dan untuk produk hasil tembakau ditentukan beragam (berstrata) tergantung pada volume produksi, jenis produknya, yang meliputi sigaret kretek, sigaret putih, atau hasil tembakau lainnya, serta teknologi produksi yang dipakai, apakah bersifat padat karya atau padat modal. Semakin besar volume produksi per tahun dan semakin padat modal, semakin tinggi tarif cukainya. Untuk jenis sigaret kretek mesin (SKM) memakai filter atau tidak, terdapat empat lapisan tarif yang masing-masing disesuaikan dengan strata produksinya. Produksi terendah sampai dengan 750 juta batang dikenakan tarif cukai sebesar 20 persen, sedangkan produksi tertinggi yang mencapai di atas 30 milyar batang dikenakan tarif cukai sebesar 37,5 persen. Untuk jenis sigaret yang dibuat dengan tidak menggunakan mesin (SKT) dengan filter atau tidak, terdapat lima lapisan tarif yang masing-masing disesuaikan dengan strata produksinya. Produksi terendah sampai dengan 50 juta batang termasuk pabrikan K-1000 dikenakan cukai sebesar 0,5 persen, sedangkan produksi tertinggi yang mencapai di atas 30 milyar batang dikenakan tarif cukai sebesar 17,5 persen. Khusus untuk sigaret putih mesin (SPM), tarif cukainya ditetapkan berdasarkan harga eceran per batangnya, yaitu sebesar 22,5 persen untuk harga eceran sampai dengan Rp 45, sebesar 35 persen untuk harga eceran di atas Rp 45 sampai dengan Rp 65, dan sebesar 37,5 persen untuk harga eceran di atas Rp 65.

Penetapan sistem cukai tersebut dimaksudkan untuk mendorong industri sigaret kretek tangan (SKT) dalam menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Hingga saat ini, kebijaksanaan cukai rokok dituangkan antara lain dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 336 Tahun 1991 tentang Penetapan Pembebasan Sebagian Cukai Hasil Tembakau Buatan Dalam Negeri, yang diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1181 Tahun 1991, dan terakhir diperpanjang dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 364 Tahun 1992. Keputusan Menteri Keuangan tersebut dimaksudkan untuk mendorong perkembangan dan peningkatan produksi industri hasil tembakau dalam negeri.

Dalam hubungannya dengan komoditi gula, yang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat, kebijaksanaan cukainya diselaraskan dengan pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, serta menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor. Oleh karena itu, penentuan tarif cukai gula diupayakan agar selalu dalam batas-batas yang tidak menyulitkan produsen gula dan petani tebu, sedangkan penentuan harga ecerannya tidak memberatkan masyarakat konsumen gula. Dengan orientasi pengembangan seperti itu, penerimaan cukai gula dapat berkembang seirama dengan berkembangnya industri terkait, kesempatan kerja dan berusaha serta pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan harga yang stabil dan terjangkau. Sementara itu, peningkatan penerimaan cukai bir dan alkohol sulingan antara lain diupayakan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 80 Tahun 1990 tentang Penetapan Harga Dasar Untuk Memungut Cukai Bir, dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 560 Tahun 1991 tentang Penetapan Harga Dasar Untuk Memungut Cukai Alkohol Sulingan. Keputusan tersebut menetapkan harga dasar bir dan alkohol sulingan menjadi Rp 750 per liter untuk bir dan Rp 800 per liter untuk alkohol sulingan, dengan tarif cukai sebesar 50 persen untuk bir dan 70 persen untuk alkohol sulingan.

Dengan dilaksanakannya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, penerimaan cukai yang dalam tahun anggaran 1990/91 mencapai Rp 1.917,3 milyar, dalam tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar Rp 305,5 milyar atau 15,9 persen, sehingga menjadi Rp 2.222,8 milyar. Sedangkan penerimaan cukai dalam APBN 1992/93 direncanakan mencapai Rp 2.441,8 milyar atau meningkat sebesar 9,9 persen. Untuk memperjelas keterangan di atas, dalam **Tabel II.3** disajikan data mengenai perkembangan penerimaan cukai.

Sementara itu penerimaan pajak ekspor yang dalam tahun pertama Repelita I baru mencapai Rp 7,4 milyar telah mengalami peningkatan sehingga menjadi Rp 18,8 milyar dalam tahun anggaran 1991/92. Lain halnya dengan penerimaan bea masuk, penerimaan pajak ekspor justru menurun dengan adanya deregulasi. Angka peningkatan rata-rata per tahun yang dalam era sebelum deregulasi, antara tahun anggaran 1969/70 sampai tahun anggaran 1985/86 mencapai 12,8 persen, dalam era berikutnya, yaitu dari tahun anggaran 1986/87 sampai tahun anggaran 1991/92 justru mengalami penurunan rata-rata sebesar 24,9 persen per tahun. Perkembangan tersebut terutama karena penerimaan pajak ekspor

Tabel II. 3

PENERIMAAN CUKAI, 1969/70 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Cukai tembakau	Cukai lainnya	Jumlah
REPELITA I			
1969/70	28,1	4,0	32,1
1970/71	33,6	4,5	38,1
1971/72	35,1	5,3	40,4
1972/73	40,6	6,7	47,3
1973/74	53,5	8,2	61,7
REPELITA II			
1974/75	65,7	8,7	74,4
1975/76	83,0	14,3	97,3
1976/77	112,9	17,8	130,7
1977/78	159,9	22,0	181,9
1978/79	227,7	25,2	252,9
REPELITA III			
1979/80	293,8	32,6	326,4
1980/81	390,1	47,8	437,9
1981/82	491,7	52,5	544,2
1982/83	565,4	54,7	620,1
1983/84	697,7	75,5	773,2
REPELITA IV			
1984/85	785,9	86,7	872,6
1985/86	886,9	56,8	943,7
1986/87	993,0	62,8	1.055,8
1987/88	1.035,2	70,5	1.105,7
1988/89	1.302,3	87,6	1.389,9
REPELITA V			
1989/90	1.391,6	85,2	1.476,8
1990/91	1.781,5	135,8	1.917,3
1991/92	2.102,8	120,0	2.222,8
1992/93 [1)]	2.295,3	146,5	2.441,8

1) APBN

sejak memasuki era deregulasi berkaitan erat dengan kebijaksanaan peningkatan ekspor nonmigas melalui pemberian kemudahan, terutama untuk sektor-sektor yang memperluas lapangan kerja dan berusaha, dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya produksi dan lingkungan hidup. Dengan demikian, selain ditentukan oleh volume dan jenis barang ekspor, tarif pajak ekspor, nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, serta perubahan nilai tukar antarmata uang dunia, penerimaan pajak ekspor sangat ditentukan oleh arah program pengembangan industri yang bertujuan ekspor.

Selanjutnya juga diupayakan peningkatan mutu pelayanan terhadap eksportir melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 212 Tahun 1989, yang memberikan kemudahan untuk memperoleh pengembalian pajak ekspor dan atau pajak ekspor tambahan dalam hal terjadi kelebihan pembayaran pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan. Untuk lebih mendorong peningkatan ekspor nonmigas dalam bentuk barang jadi, ditetapkan tarif pajak ekspor yang tinggi bagi ekspor berbagai macam kayu, seperti kayu cendana dan ebony sebesar US$ 4.800 per meter kubik, agathis dan jati sebesar US$ 2.400 per meter kubik, serta meranti dan jelutung masing-masing sebesar US$ 1.000 dan US$ 500 per meter kubik. Selaras dengan kebijaksanaan tersebut, penerimaan pajak ekspor dalam APBN 1992/93 direncanakan mencapai sebesar Rp 60,0 milyar. Dalam tahun anggaran 1991/92, penerimaan pajak ekspor mengalami penurunan sebesar 57,5 persen, yaitu dari Rp 44,2 milyar dalam tahun anggaran 1990/91 menjadi Rp 18,8 milyar.

Dalam struktur perpajakan yang berlaku saat ini, komponen yang tercakup dalam pajak lainnya adalah bea meterai dan bea lelang. Sebelum pembaharuan perpajakan 1984, pemungutan bea meterai diatur berdasarkan Aturan Bea Meterai 1921 (ABM 1921), dimana dikenal berbagai jenis meterai, seperti meterai umum, meterai tetap, meterai proporsional, dan meterai menurut luas kertas. Masing-masing jenis meterai tersebut mempunyai banyak ketentuan dengan tarif yang berbeda-beda, sehingga di dalam penerapannya banyak mengalami hambatan, karena pelanggaran yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang tidak/sulit memahami ABM 1921. Akibatnya penerimaan bea meterai masih belum memberikan sumbangan yang berarti bagi penerimaan negara. Untuk mengatasi hambatan tersebut, telah berulang kali diadakan perubahan terhadap beberapa pasal dalam ABM 1921, terakhir dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1965. Namun upaya-upaya perubahan terhadap beberapa pasal ABM 1921 tersebut belum mampu mengimbangi perkembangan kegiatan perekonomian.

Berdasarkan hal itu, maka perubahan menyeluruh terhadap ABM 1921 diintegrasikan dalam pembaharuan perpajakan, yang melahirkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai, yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 1986. Dalam undang-undang tersebut hanya dikenal satu jenis meterai, yaitu meterai tetap, yang besarnya disederhanakan hanya menjadi dua tarif, yaitu Rp 1.000 dan Rp 500. Tarif Rp 1.000 diberlakukan bagi dokumen-dokumen yang berbentuk surat perjanjian, akta tanah, akta notaris, dan surat yang memuat nilai uang dalam jumlah lebih dari Rp 1 juta. Sedangkan tarif Rp 500 diberlakukan

untuk dokumen-dokumen yang mempunyai harga nominal lebih dari Rp 100.000 tetapi tidak lebih dari Rp 1.000.000.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, serta sekaligus menunjang pelaksanaan otomasi kliring, dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1989 telah dilakukan penyeragaman bea meterai dengan tarif tunggal sebesar Rp 500, tanpa memperhatikan batas nominal dari cek dan bilyet giro. Di samping itu dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1131 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1989, pelunasan bea meterai untuk cek dan bilyet giro dapat dilaksanakan dengan menggunakan meterai tempel, mesin teraan, atau membubuhkan tanda lunas bea meterai.

Mengingat yang menjadi objek bea meterai adalah dokumen, maka hal ini tidak menutup kemungkinan adanya transaksi atau penerimaan sejumlah uang yang tidak dibuatkan dokumennya. Oleh sebab itu dalam rangka meningkatkan pengawasan dan kepatuhan masyarakat dalam pelaksanaan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1985, Pemerintah terus melakukan koordinasi dengan instansi terkait, antara lain berupa kerjasama antara Direktorat Jenderal Pajak dengan Perum Pos dan Giro. Kerjasama tersebut merupakan pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1009 Tahun 1986 mengenai kewajiban Kantor Pos dan Giro menyampaikan laporan penjualan benda meterai kepada Kantor Inspeksi Pajak setempat. Di samping itu untuk menangkal kemungkinan beredarnya meterai tempel palsu, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 328 Tahun 1989 tentang bentuk, ukuran, warna, dan jenis kertas meterai tempel, yang mulai berlaku sejak 1 Juli 1989. Dengan dikeluarkannya keputusan tersebut, maka meterai lama edisi tahun 1986 dinyatakan tidak berlaku lagi. Sejalan dengan usaha-usaha tersebut, diharapkan penerimaan bea meterai dapat semakin meningkat.

Upaya lain yang terus ditingkatkan di bidang pajak lainnya adalah penertiban dan penyempurnaan pelaksanaan lelang, dengan semakin meningkatnya transaksi lelang seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian. Dalam rangka lebih memperlancar pelaksanaan pemungutan bea lelang, telah dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 21 Tahun 1991 tentang Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN), dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 940 Tahun 1991 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara. Berdasarkan keputusan tersebut telah dilakukan pengalihan tugas dari Direktorat Jenderal Pajak kepada BUPLN sebagai instansi teknis pelaksana lelang, sehingga diharapkan pemungutan bea lelang dapat lebih efektif.

Langkah-langkah kebijaksanaan yang telah ditempuh di bidang bea meterai dan bea lelang tersebut telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, yang tercermin dari perkembangan penerimaan pajak lainnya sejak tahun anggaran 1969/70. Kalau dalam tahun pertama Repelita I jumlah penerimaan pajak lainnya baru mencapai Rp 3,5 milyar, maka dalam tahun terakhir pelaksanaan Repelita IV, yaitu empat tahun setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 13 Tahun 1985, penerimaan pajak lainnya telah meningkat menjadi

Rp 292,1 milyar, yang berarti meningkat rata-rata 26,2 persen per tahun. Selanjutnya selama tiga tahun pertama pelaksanaan Repelita V, penerimaan pajak lainnya menunjukkan perkembangan yang positif, walaupun persentase peningkatannya mengalami penurunan, sehingga dalam tahun anggaran 1991/92 realisasinya mencapai Rp 302,6 milyar. Dalam APBN 1992/93 penerimaan pajak lainnya direncanakan sebesar Rp 354,5 milyar. Perkembangan penerimaan pajak secara terinci disajikan dalam **Tabel II.4.**

Penerimaan bukan pajak secara garis besar terdiri dari penerimaan-penerimaan yang berasal dari berbagai departemen/lembaga negara nondepartemen, dan penerimaan yang berasal dari bagian pemerintah atas laba BUMN termasuk bank-bank pemerintah. Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang penerimaan nonmigas, penerimaan bukan pajak, yang merupakan salah satu komponen penerimaan dalam negeri di luar migas, juga selalu diupayakan peningkatannya.

Peningkatan penerimaan bukan pajak yang berasal dari berbagai departemen/ lembaga pemerintah nondepartemen dilakukan melalui penyempurnaan administrasi dan tata cara penyetoran, serta peningkatan pengawasan di dalam pelaksanaannya. Sedangkan upaya peningkatan penerimaan bukan pajak yang berasal dari bagian pemerintah atas laba BUMN dilakukan melalui peningkatan efisiensi operasional dan penyempurnaan manajemen BUMN. Peningkatan efisiensi BUMN tersebut dilakukan terutama melalui pengelolaan secara profesional, yang ditunjang dengan sarana kerja yang memadai, serta didukung oleh tenaga kerja yang memiliki kemampuan tinggi. Sementara itu dalam rangka lebih meningkatkan efisiensi BUMN, telah dikeluarkan beberapa kebijaksanaan pemerintah, antara lain Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740 Tahun 1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas BUMN, dan Nomor 741 Tahun 1989 tentang Penyusunan Rencana Jangka Panjang, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan, serta Pelimpahan Kewenangan Pengambilan Keputusan.

Langkah-langkah kebijaksanaan yang ditempuh di bidang penerimaan bukan pajak telah berhasil meningkatkan peranan penerimaan bukan pajak dalam keseluruhan penerimaan di luar migas. Kalau dalam tahun pertama Repelita I penerimaan bukan pajak baru mencapai Rp 3,1 milyar, maka dalam tahun pertama Repelita III realisasinya telah meningkat menjadi Rp 187,3 milyar, atau sekitar 60 kali lebih besar. Namun demikian peranan penerimaan bukan pajak dari keseluruhan penerimaan dalam negeri telah mengalami penurunan. Dalam Repelita I peranannya adalah sekitar 5 persen sedangkan dalam Repelita III adalah sekitar 3 persen. Selanjutnya dalam tahun pertama Repelita V (1989/90) realisasi penerimaan bukan pajak mencapai Rp 2.062,1 milyar, dan pada akhir tahun ketiga Repelita V realisasinya telah meningkat menjadi Rp 2.487,3 milyar. Sedangkan dalam APBN 1992/93 penerimaan bukan pajak direncanakan sebesar Rp 2.909,6 milyar.

Selanjutnya dalam bulan April 1992, melalui serangkaian peraturan pemerintah, berturut-turut Nomor 19 sampai dengan Nomor 25 Tahun 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum Bank Negara Indonesia 1946, Bank Dagang Negara, Bank Rakyat Indonesia,

Tabel II. 4

PENERIMAAN PAJAK, 1969/70 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Pajak Penghasilan [1]	Pajak Pertambahan Nilai [2]	Bea Masuk	Cukai	Pajak Ekspor	Pajak Bumi dan Bangunan [3]	Pajak Lainnya [4]	Jumlah
REPELITA I								
1969/70	43,0	31,0	57,7	32,1	7,4	0,1	3,5	174,8
1970/71	51,3	40,8	71,0	38,1	25,7	0,1	4,6	231,6
1971/72	68,0	46,4	69,4	40,4	28,1	0,2	7,3	259,8
1972/73	87,9	62,3	73,2	47,3	32,7	15,4	6,7	325,5
1973/74	40,3	105,3	128,2	61,7	68,6	20,0	11,6	535,7
REPELITA II								
1974/75	225,8	153,8	160,6	74,4	70,3	28,5	16,5	729,9
1975/76	305,9	191,7	174,0	97,3	61,6	35,9	17,1	883,5
1976/77	381,9	264,5	257,4	130,7	61,7	44,3	11,7	1.152,2
1977/78	503,8	318,0	286,9	181,9	81,2	55,6	15,7	1.443,1
1978/79	617,2	346,6	295,3	252,9	166,2	68,0	19,8	1.766,0
REPELITA III								
1979/80	792,5	329,4	316,7	326,4	389,1	74,6	21,2	2.249,9
1980/81	1.112,2	460,7	448,0	437,9	305,0	91,9	36,0	2.891,7
1981/82	1.367,1	533,9	536,2	544,2	128,5	100,3	38,2	3.248,4
1982/83	1.706,5	707,6	521,9	620,1	82,5	112,5	61,2	3.812,3
1983/84	1.932,3	830,6	557,0	773,2	104,0	144,9	51,5	4.393,5
REPELITA IV								
1984/85	2.121,0	878,0	530,1	872,6	91,0	180,6	115,0	4.788,3
1985/86	2.313,0	2.326,7	607,3	943,7	50,5	224,5	151,2	6.616,9
1986/87	2.270,5	2.900,1	960,1	1.055,8	78,8	190,0	190,4	7.645,7
1987/88	2.663,4	3.390,4	938,4	1.105,7	183,5	275,1	222,9	8.779,4
1988/89	3.949,4	4.505,3	1.192,0	1.389,9	155,6	424,2	292,1	11.908,5
REPELITA V								
1989/90	5.487,7	5.836,7	1.587,0	1.476,8	171,5	590,4	275,5	15.425,6
1990/91	6.755,3	7.462,7	2.485,7	1.917,3	44,2	811,0	243,5	19.719,7
1991/92	9.580,4	8.926,1	2.133,1	2.222,8	18,8	874,6	302,6	24.058,4
1992/93 [5]	10.930,0	11.032,2	3.041,2	2.441,8	60,0	990,6	354,5	28.850,3

1) Sampai dengan tahun 1983/84, terdiri dari pajak pendapatan, pajak perseroan, MPO dan PBDR.
2) Sampai dengan tahun 1984/85, terdiri dari pajak penjualan dan pajak penjualan impor.
3) Sampai dengan tahun 1984, terdiri dari Ipeda dan pajak kekayaan.
4) Terdiri dari penerimaan bea meterai, bea lelang.
5) APBN

Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Bumi Daya, Bank Tabungan Negara, dan Bank Pembangunan Indonesia, menjadi perusahaan perseroan. Perubahan status hukum tersebut di samping berhubungan erat dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, juga dimaksudkan agar lebih menunjang pencapaian *maksud dan tujuan* BUMN yang bersangkutan, yang pada gilirannya diharapkan dapat lebih meningkatkan penerimaan bukan pajak.

Penerimaan dalam negeri adalah salah satu unsur yang menentukan besarnya tabungan pemerintah, dimana bersama-sama penerimaan pembangunan membentuk dana pembangunan yang menentukan laju roda pembangunan. Sejalan dengan amanat GBHN, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri, khususnya dari penerimaan di luar migas, sehingga meningkatkan kemandirian dan sekaligus menghindarkan ketergantungan dari luar negeri. Dalam **Tabel II.5** dan **Grafik II.1** dapat diikuti perkembangan penerimaan dalam negeri, yang terdiri dari penerimaan migas dan penerimaan di luar migas, sejak tahun anggaran 1969/70 sampai dengan tahun anggaran 1992/93.

2.2.3. Penerimaan pembangunan

Meningkatnya kegiatan pembangunan di berbagai sektor dan regional, menimbulkan tuntutan kebutuhan dana pembangunan yang semakin besar pula. Menyadari bahwa dana pembiayaan bagi pembangunan yang dapat dihimpun dari dalam negeri belum mencukupi, sementara usaha-usaha pembangunan yang telah dicapai sekarang ini perlu terus dilanjutkan agar arah dan tujuan pembangunan tidak terganggu, maka Pemerintah masih memandang perlu adanya dana bantuan/pinjaman luar negeri. Pemanfaatan pinjaman luar negeri ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi nasional dalam melaksanakan pembangunan seperti yang direncanakan.

Sejak pelaksanaan Repelita I hingga tahun keempat Repelita IV penerimaan pembangunan mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan prioritas pembangunan dalam setiap tahapan pembangunan lima tahun. Menjelang awal Repelita I, keadaan perekonomian nasional sangat memprihatinkan, antara lain dengan angka inflasi yang tinggi dan langkanya bahan kebutuhan pokok. Keadaan tersebut merupakan hambatan bagi pelaksanaan pembangunan, sementara dana pembiayaan dalam negeri belum dapat digali sepenuhnya. Kondisi yang demikian itu menyebabkan bantuan luar negeri lebih banyak berperan sebagai alat stabilisasi harga. Penggunaan bantuan luar negeri tersebut, khususnya bantuan program yang berupa valuta asing serta bantuan pangan dan bukan pangan, telah berhasil menekan laju inflasi. Kalau dalam tahun 1967 tingkat inflasi masih sekitar 112,2 persen, maka dengan bantuan program yang cukup besar tingkat inflasi dapat ditekan menjadi 10,7 persen dalam tahun 1969/70, dan selanjutnya menjadi 2,5 persen dalam tahun 1971. Karena masih sulitnya mobilisasi dana dari dalam negeri, maka selama Repelita I peranan bantuan luar negeri adalah sebesar 55,5 persen dari seluruh dana pembangunan yang berhasil dihimpun selama Repelita I yang besarnya Rp 1.274,9 milyar.

Tabel II. 5

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/70 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Penerimaan minyak bumi dan gas alam	Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	Penerimaan dalam negeri
REPELITA I			
1969/70	65,8	177,9	243,7
1970/71	99,0	243,1	342,1
1971/72	140,7	287,3	428,0
1972/73	230,5	360,1	590,6
1973/74	382,2	585,5	967,7
REPELITA II			
1974/75	957,2	796,5	1.753,7
1975/76	1.248,0	993,9	2.241,9
1976/77	1.635,3	1.270,7	2.906,0
1977/78	1.948,7	1.586,7	3.535,4
1978/79	2.308,7	1.957,4	4.266,1
REPELITA III			
1979/80	4.259,6	2.437,2	6.696,8
1980/81	7.019,6	3.207,4	10.227,0
1981/82	8.627,8	3.584,8	12.212,6
1982/83	8.170,4	4.247,9	12.418,3
1983/84	9.520,2	4.912,5	14.432,7
REPELITA IV			
1984/85	10.429,9	5.475,6	15.905,5
1985/86	11.144,4	8.108,4	19.252,8
1986/87	6.337,6	9.803,0	16.140,6
1987/88	10.047,2	10.756,1	20.803,3
1988/89	9.527,0	13.477,3	23.004,3
REPELITA V			
1989/90	11.252,1	17.487,7	28.739,8
1990/91	17.711,9	21.834,5	39.546,4
1991/92	15.039,1	26.545,7	41.584,8
1992/93 [1]	13.947,5	32.560,9	46.508,4

1) APBN

G r a f i k II. 1

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/70 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

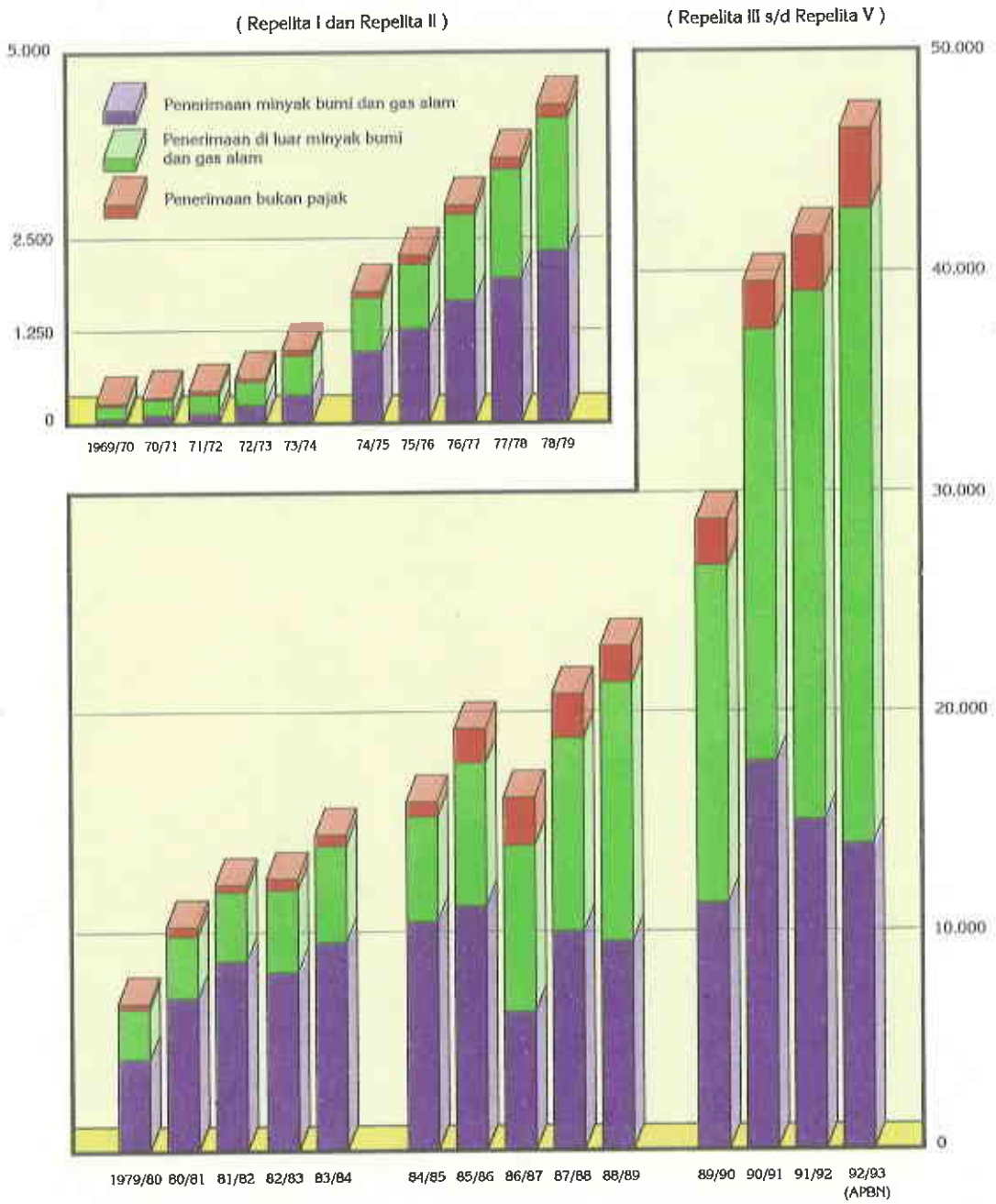

Selanjutnya dalam Repelita II perekonomian nasional sudah semakin kuat, bahkan penerimaan dalam negeri sudah mulai meningkat dengan pesat. Sebagai akibatnya, dana pembangunan yang dihimpun dari dalam negeri berupa tabungan pemerintah telah meningkat dalam jumlah yang cukup besar. Peningkatan dana pembangunan yang bersumber dari dalam negeri tersebut menyebabkan peranan bantuan luar negeri selama Repelita II menjadi relatif semakin kecil, yaitu sebesar 36,3 persen dari seluruh dana pembangunan yang berjumlah Rp 9.148,3 milyar.

Bila ditinjau dari persentase bantuan program dan bantuan proyek dalam keseluruhan bantuan luar negeri, terlihat adanya pergeseran secara bertahap. Kalau dalam Repelita I bantuan program merupakan 59,3 persen dari bantuan luar negeri, maka dalam Repelita II persentase bantuan program berkurang menjadi hanya 4,5 persen, atau sebaliknya bantuan proyek persentasenya meningkat menjadi 95,5 persen. Pergeseran tersebut terjadi karena dalam Repelita II bantuan program dalam bentuk devisa telah tidak diterima lagi, dan bantuan luar negeri lebih diarahkan dalam bentuk bantuan proyek. Di samping itu dengan makin berhasilnya pembangunan di sektor pertanian, terutama tanaman pangan, peranan bantuan program yang berupa bantuan pangan dan nonpangan menjadi semakin berkurang.

Dalam periode Repelita III, harga minyak bumi semakin membaik serta ditemukannya sumber-sumber gas alam baru. Perkembangan yang menggembirakan tersebut telah mendorong peningkatan penerimaan dalam negeri dalam jumlah yang semakin besar, khususnya dari sektor migas, yang sekaligus mengurangi ketergantungan pada dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri. Akibatnya, dalam Repelita III peranan bantuan luar negeri menjadi semakin berkurang, yaitu hanya sekitar 30,5 persen dari seluruh dana pembangunan yang berjumlah Rp 34.146,2 milyar. Demikian pula dalam Repelita III persentase bantuan program dalam keseluruhan bantuan luar negeri tetap kecil, yaitu sebesar 2,0 persen, sementara sisanya sebesar 98,0 persen merupakan bantuan proyek.

Memasuki periode Repelita IV, khususnya dalam tahun 1986/87, perekonomian Indonesia dihadapkan pada masalah menurunnya harga minyak secara tajam, yaitu menjadi US$ 9,83 per barel dalam bulan Agustus 1986, yang berarti jauh di bawah harga patokan sebesar US$ 25,00 per barel seperti yang ditetapkan dalam APBN 1986/87. Kenyataan pahit tersebut, yang dibarengi dengan belum mampunya penerimaan di luar migas untuk mengimbangi penurunan penerimaan dari sektor migas, telah menimbulkan kesulitan di dalam pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang sedang berjalan. Untuk mengatasi hal itu, Pemerintah mengusahakan tambahan pinjaman luar negeri yang dapat dirupiahkan untuk pembiayaan lokal daripada proyek-proyek APBN. Sebagai akibatnya, realisasi bantuan program dalam tahun anggaran 1986/87 mencapai sebesar Rp 1.957,5 milyar, yang merupakan 34,0 persen dari penerimaan pembangunan, dan jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebesar Rp 42,7 milyar dalam masa lima tahun sebelumnya. Kebijaksanaan tersebut merupakan tindakan darurat untuk mempertahankan kelangsungan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan. Selanjutnya sampai dengan tahun anggaran 1988/89, yang merupakan

tahun terakhir Repelita IV, peranan sumber dana dalam negeri dari sektor migas justru menunjukkan tingkat yang semakin rendah. Di sisi lain, meskipun penerimaan di luar migas telah mampu meningkat dengan pesat, namun belum dapat menutupi kebutuhan dana pembangunan yang kian meningkat. Dalam hubungan ini Pemerintah melakukan berbagai upaya guna mendapatkan lebih banyak dana bantuan luar negeri yang bersifat lunak dan bantuan yang dapat dirupiahkan, agar pembangunan yang telah dirancang dapat dilanjutkan. Sebagai akibatnya, selama Repelita IV peranan bantuan luar negeri kembali meningkat menjadi 56,9 persen dari keseluruhan dana pembangunan yang berjumlah Rp 50.897,7 milyar. Sedangkan bila dilihat proporsinya, bantuan program mengalami peningkatan dibandingkan dengan Repelita-Repelita sebelumnya yaitu menjadi sekitar 16,8 persen dari keseluruhan bantuan luar negeri yang diperoleh selama Repelita IV.

Dalam tiga tahun pertama Repelita V, keadaan ekonomi menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, yaitu ditandai dengan meningkatnya penerimaan migas sebagai akibat meningkatnya harga minyak yang cukup tajam dalam tengah tahun yang terakhir dari tahun anggaran 1990/91, serta makin meningkatnya penerimaan dalam negeri dari sektor perpajakan. Kenaikan harga minyak dan penerimaan di luar migas dalam dua tahun terakhir tersebut telah mendorong dibentuknya cadangan anggaran pembangunan (CAP) sebesar Rp 2 trilyun dalam tahun anggaran 1990/91 dan sebesar Rp 1,5 trilyun dalam tahun anggaran berikutnya. Membaiknya kondisi perekonomian tersebut serta semakin meningkatnya penerimaan di luar migas, khususnya penerimaan pajak, secara berangsur telah berhasil memperkecil peranan bantuan luar negeri terhadap keseluruhan dana pembangunan dalam tiga tahun pertama Repelita V, yaitu menjadi sekitar 54 persen. Sementara itu dalam APBN 1992/93, penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 9.600,2 milyar atau merupakan 41,9 persen dari seluruh jumlah rencana dana pembangunan dalam tahun yang sama. Rincian lebih lanjut mengenai perkembangan penerimaan pembangunan sejak tahun anggaran 1969/70, dapat dilihat dalam **Tabel II.6.**

2.2.4. Pengeluaran rutin

Kebijaksanaan di bidang pengeluaran rutin pada dasarnya menyangkut pemanfaatan penerimaan dalam negeri bagi pembiayaan kegiatan rutin pemerintahan dan pembiayaan pemeliharaan barang-barang milik negara (aset), sehingga pengalokasiannya pada setiap jenis pengeluaran rutin dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Untuk itu, langkah-langkah pengendalian dan penghematan pengeluaran rutin yang selama ini dijalankan tetap dipertahankan, tanpa mengorbankan efisiensi pelaksanaan administrasi dan roda pemerintahan. Langkah pengendalian dan penghematan tersebut, di samping dimaksudkan untuk meningkatkan mutu, efisiensi pelayanan pemerintah kepada masyarakat, dan mengamankan kekayaan negara sebagai hasil pembangunan, juga ditujukan untuk memperbesar terhimpunnya tabungan pemerintah sebagai penggerak pembiayaan pembangunan nasional yang bersumber dari dalam negeri. Berbagai upaya penyempurnaan pengelolaan pengeluaran rutin tersebut meliputi peningkatan dayaguna dan hasilguna aparatur pemerintah, pengendalian dan

Tabel II. 6

PENERIMAAN PEMBANGUNAN, 1969/70 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan [1] program	Bantuan proyek	Jumlah
REPELITA I			
1969/70	65,7	25,3	91,0
1970/71	78,2	41,6	119,8
1971/72	90,5	45,0	135,5
1972/73	95,5	62,3	157,8
1973/74	89,8	114,1	203,9
REPELITA II			
1974/75	36,1	195,9	232,0
1975/76	20,0	471,4	491,6
1976/77	10,2	773,6	783,8
1977/78	35,8	737,6	773,4
1978/79	48,2	987,3	1.035,5
REPELITA III			
1979/80	64,8	1.316,3	1.381,1
1980/81	64,1	1.429,7	1.493,8
1981/82	45,1	1.663,9	1.709,0
1982/83	15,1	1.924,9	1.940,0
1983/84	14,9	3.867,5	3.882,4
REPELITA IV			
1984/85	69,3	3.408,7	3.478,0
1985/86	69,2	3.503,4	3.572,6
1986/87	1.957,5	3.794,7	5.752,2
1987/88	727,8	5.430,2	6.158,0
1988/89	2.040,7	7.950,0	9.990,7
REPELITA V			
1989/90	1.007,2	8.422,1	9.429,3
1990/91	1.396,8	8.507,8	9.904,6
1991/92	1.563,4	8.845,7	10.409,1
1992/93 [2]	501,2	9.099,0	9.600,2

1) Sejak 1986/87, bantuan program termasuk bantuan luar negeri dalam bentuk rupiah

2) APBN

pemanfaatan secara maksimal pengeluaran belanja operasional dan pemeliharaan, serta pengurangan secara bertahap berbagai macam subsidi yang dipandang dari segi prioritas pembangunan tidak diperlukan lagi.

Dalam perkembangan setiap tahunnya, jumlah dan peranan pengeluaran rutin dalam anggaran pendapatan dan belanja negara senantiasa mengalami peningkatan, sejalan dengan perkembangan organisasi, tugas, dan fungsi pemerintah dalam rangka melaksanakan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan yang semakin besar. Peningkatan tersebut erat kaitannya dengan semakin besarnya kebutuhan pembiayaan yang diperlukan bagi aparatur pemerintah pusat dan daerah, pembiayaan operasional dan pemeliharaan, meningkatnya pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, serta kebutuhan dana untuk subsidi dalam rangka menjaga kestabilan perekonomian nasional.

Salah satu jenis pengeluaran yang cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan pengeluaran rutin adalah pembiayaan aparatur pemerintah. Hal ini berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah yang memberikan prioritas yang lebih besar terhadap pembiayaan program pendayagunaan aparatur pemerintah, program pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta program pelayanan dasar kepada masyarakat. Pemberian prioritas tersebut didasarkan pada kenyataan, bahwa program-program tersebut merupakan faktor utama penunjang keberhasilan kegiatan pembangunan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap upaya peningkatan kualitas aparatur pemerintah, oleh karena peningkatan mutu pelayanan pemerintah kepada masyarakat dan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan yang semakin berat di masa-masa mendatang sangat tergantung pada kualitas aparatur pelaksananya. Dengan demikian peningkatan kualitas aparatur pemerintah diharapkan akan mampu memberikan peranan dan makna yang lebih besar terhadap upaya peningkatan kegiatan ekonomi nasional dan pelaksanaan berbagai program pembangunan.

Selain daripada itu, perkembangan pelaksanaan pengeluaran rutin juga dipengaruhi oleh pembiayaan operasional dan pemeliharaan. Pembiayaan ini meliputi belanja barang dalam negeri, belanja barang luar negeri, belanja nonpegawai daerah, serta lain-lain pengeluaran rutin di luar subsidi BBM. Kebijaksanaan pemerintah dalam pengalokasian pembiayaan operasional dan pemeliharaan tetap diarahkan pada usaha pengendalian dan pengkoordinasian pengadaan barang dan jasa kebutuhan departemen/lembaga negara nondepartemen, sehingga benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran belanja barang ini sedapat mungkin tetap diarahkan untuk menunjang upaya pemanfaatan produksi dalam negeri dan memberikan peran yang lebih besar kepada pengusaha setempat, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan selain untuk mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi dan dunia usaha dalam negeri, juga diharapkan mampu mendorong terciptanya pemerataan usaha yang lebih sehat, menumbuhkan lapangan kerja dan kesempatan kerja, serta mendukung pengusaha golongan ekonomi lemah agar lebih berperan dalam pembangunan. Di samping itu,

kebijaksanaan alokasi pengeluaran rutin juga berhubungan erat dengan upaya pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana serta proyek-proyek yang telah selesai pembangunannya. Hal ini dimaksudkan untuk memperpanjang umur ekonomis dari barang-barang milik negara, sehingga diharapkan secara maksimal dapat memberi dukungan bagi peningkatan kelancaran tugas rutin pemerintahan dan pembangunan.

Jenis pengeluaran lain yang merupakan bagian yang cukup besar dalam pengeluaran rutin adalah pembayaran hutang luar negeri dan subsidi BBM. Kedua jenis pengeluaran ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, sehingga kebutuhan dana yang diperlukan berfluktuasi, sejalan dengan perubahan faktor-faktor eksternal tersebut. Pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dipengaruhi dua faktor utama, yaitu besarnya hutang luar negeri yang telah jatuh tempo dan perkembangan nilai tukar, baik antarvaluta asing maupun antara valuta asing dengan rupiah, yang perkembangannya sangat tergantung pada keadaan perekonomian internasional. Dalam hal pembayaran hutang luar negeri, sejak awal pelaksanaan Repelita I, Pemerintah senantiasa berupaya untuk terus memenuhi setiap kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri yang telah jatuh tempo. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut, walaupun dalam tahun-tahun tertentu dirasakan cukup memberatkan bagi anggaran pendapatan dan belanja negara dan neraca pembayaran, namun dalam jangka panjang kebijaksanaan tersebut dirasakan memberikan manfaat yang lebih besar, terutama dalam menjaga kepercayaan dari negara-negara dan lembaga-lembaga keuangan internasional sebagai pemberi pinjaman. Kebijaksanaan tersebut pada gilirannya bukan saja mempertebal keyakinan negara-negara tersebut terhadap kemampuan perekonomian nasional dalam menanggung beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, tetapi juga mendorong terwujudnya hubungan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan di masa-masa mendatang.

Sementara itu, besarnya subsidi BBM di samping dipengaruhi oleh perkembangan harga minyak mentah di pasaran dunia dan nilai tukar antarvaluta asing dan antara valuta asing dengan rupiah, juga tergantung kepada tingkat konsumsi bahan bakar minyak di dalam negeri. Dalam jangka pendek pemberian subsidi BBM masih diperlukan, mengingat BBM merupakan kebutuhan masyarakat yang sangat strategis sebagai penggerak roda perekonomian nasional, sehingga Pemerintah sangat berkepentingan untuk menjaga stabilitas harga BBM di dalam negeri, karena perkembangan harga BBM di dalam negeri dalam batas tertentu berpengaruh terhadap perkembangan laju inflasi dan perekonomian secara keseluruhan. Di lain pihak, pemberian subsidi BBM yang dilakukan secara terus-menerus, di samping akan mengakibatkan terhambatnya usaha konservasi dan diversifikasi energi, juga akan memberikan beban yang semakin berat terhadap anggaran negara, terutama di saat harga minyak mentah berada pada tingkat yang tinggi dan konsumsi masyarakat terus meningkat. Untuk itu, sejalan dengan kebijaksanaan agar setiap pengeluaran rutin mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat luas, pada saat yang tepat dilakukan penyesuaian harga BBM di dalam negeri. Selama pelaksanaan Repelita V, Pemerintah telah dua kali menyesuaikan harga bahan bakar minyak dalam negeri, yakni dalam bulan Mei 1990 dan bulan Juli 1991.

Berbagai strategi dan arah kebijaksanaan di atas, secara keseluruhan telah meningkatkan pengeluaran rutin setiap tahunnya. Selama Repelita I, Repelita II, Repelita III, dan Repelita IV, pengeluaran rutin mengalami peningkatan rata-rata per tahun masing-masing sebesar 34,7 persen, 28,2 persen, 20,0 persen, dan 21,8 persen. Sedangkan dalam tiga tahun pertama Repelita V, pengeluaran rutin secara keseluruhan juga terus mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar Rp 24.331,1 milyar dalam tahun 1989/90 menjadi sebesar Rp 30.227,6 milyar dalam tahun 1991/92, yang berarti mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11,5 persen per tahun. Perkembangan pengeluaran rutin secara rinci sejak tahun anggaran 1969/70 sampai dengan tahun anggaran 1992/93 dapat diikuti dalam **Tabel II.7** dan **Grafik II.2.**

2.2.4.1. Pembiayaan aparatur pemerintah

Aparatur yang handal, cakap, bersih, dan berwibawa merupakan prasyarat pokok bagi keberhasilan pembangunan. Dalam kaitan ini, sesuai dengan kebijaksanaan pokok dalam Repelita V, pembinaan aparatur pemerintah sebagai abdi negara diarahkan kepada penyempurnaan dan peningkatan kualitas aparatur pemerintah sehingga mampu mendukung semakin baiknya pelaksanaan tugas-tugas administrasi pemerintahan dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Kondisi ini mutlak diperlukan mengingat pengalaman selama ini mengisyaratkan bahwa makin meluasnya proses pembangunan yang dilakukan selalu diikuti oleh semakin besarnya tuntutan kecakapan, kualitas, serta profesionalisme aparatur pemerintah, yang bukan saja mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, tetapi lebih dari itu harus mampu pula menciptakan suasana yang memacu tumbuhnya prakarsa dan rasa kejuangan untuk turut serta dalam proses pembangunan. Dalam hubungan ini, guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan, berbagai upaya telah dilakukan selama Repelita V, terutama yang menyangkut peningkatan mutu dan penyempurnaan sistem dan perangkat lunak di bidang kelembagaan, ketatalaksanaan, dan kepegawaian.

Di bidang kelembagaan dan ketatalaksanaan, telah dilakukan serangkaian langkah pendayagunaan yang berisikan penyempurnaan struktur organisasi pemerintahan, termasuk pembukaan perwakilan-perwakilan RI di luar negeri, dan peningkatan keserasian hubungan antara aparatur pemerintah pusat dan daerah. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan aparatur pemerintah dapat benar-benar mampu memikul beban dan tuntutan kerja dalam melaksanakan pembangunan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat luas. Sementara itu berbagai kebijaksanaan pendayagunaan bidang kepegawaian yang telah dilakukan dalam Repelita V antara lain meliputi penyempurnaan sistem formasi dan pengadaan pegawai, peningkatan kualitas, pembinaan karier dan analisa jabatan, pengembangan jabatan fungsional, perbaikan penghasilan pegawai, sistem penggajian dan pensiun, serta peningkatan kemampuan dan mutu aparatur pemerintah daerah tingkat II.

Penyempurnaan sistem formasi dan pengadaan pegawai dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata setiap satuan organisasi pemerintah. Hal tersebut dilakukan tidak hanya dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan negara, tetapi lebih menekankan kepada

Tabel II. 7

PENGELUARAN RUTIN, 1969/70 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Belanja pegawai	Belanja barang	Subsidi daerah otonom	Bunga dan cicilan hutang	Lain-lain	Jumlah
REPELITA I						
1969/70	103,8	50,3	44,1	14,4	3,9	216,5
1970/71	131,4	62,6	56,2	25,6	12,4	288,2
1971/72	163,4	67,1	66,8	46,6	5,2	349,1
1972/73	200,4	95,4	83,9	53,4	5,0	438,1
1973/74	268,9	110,1	108,6	70,7	155,0	713,3
REPELITA II						
1974/75	420,1	175,2	201,9	73,7	145,2	1.016,1
1975/76	593,9	304,9	284,5	78,5	70,8	1.332,6
1976/77	636,6	339,8	313,0	189,5	150,9	1.629,8
1977/78	893,2	376,8	478,4	228,3	172,2	2.148,9
1978/79	1.001,6	419,5	522,3	534,5	265,8	2.743,7
REPELITA III						
1979/80	1.419,9	569,0	669,9	684,1	718,9	4.061,8
1980/81	2.023,3	670,6	976,1	784,8	1.345,2	5.800,0
1981/82	2.277,1	922,7	1.209,1	931,1	1.637,6	6.977,6
1982/83	2.418,1	1.041,2	1.315,4	1.224,5	997,1	6.996,3
1983/84	2.757,0	1.057,1	1.547,0	2.102,6	948,1	8.411,8
REPELITA IV						
1984/85	3.046,8	1.182,8	1.883,3	2.776,5	539,6	9.429,0
1985/86	4.018,3	1.367,1	2.489,0	3.323,1	754,0	11.951,5
1986/87	4.310,6	1.366,5	2.649,7	5.058,1	174,4	13.559,3
1987/88	4.616,9	1.329,3	2.815,6	8.204,6	515,1	17.481,5
1988/89	4.998,2	1.491,6	3.037,7	10.940,2	271,3	20.739,0
REPELITA V						
1989/90	6.201,5	1.701,6	3.566,4	11.938,7	922,9	24.331,1
1990/91	7.053,5	1.830,3	4.236,6	13.394,6	3.482,7	29.997,7
1991/92	8.102,5	2.372,7	4.834,2	13.433,8	1.484,4	30.227,6
1992/93 *)	9.144,5	2.432,2	5.269,3	15.902,1	448,5	33.196,6

*) APBN

Grafik II. 2

PENGELUARAN RUTIN, 1969/70 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

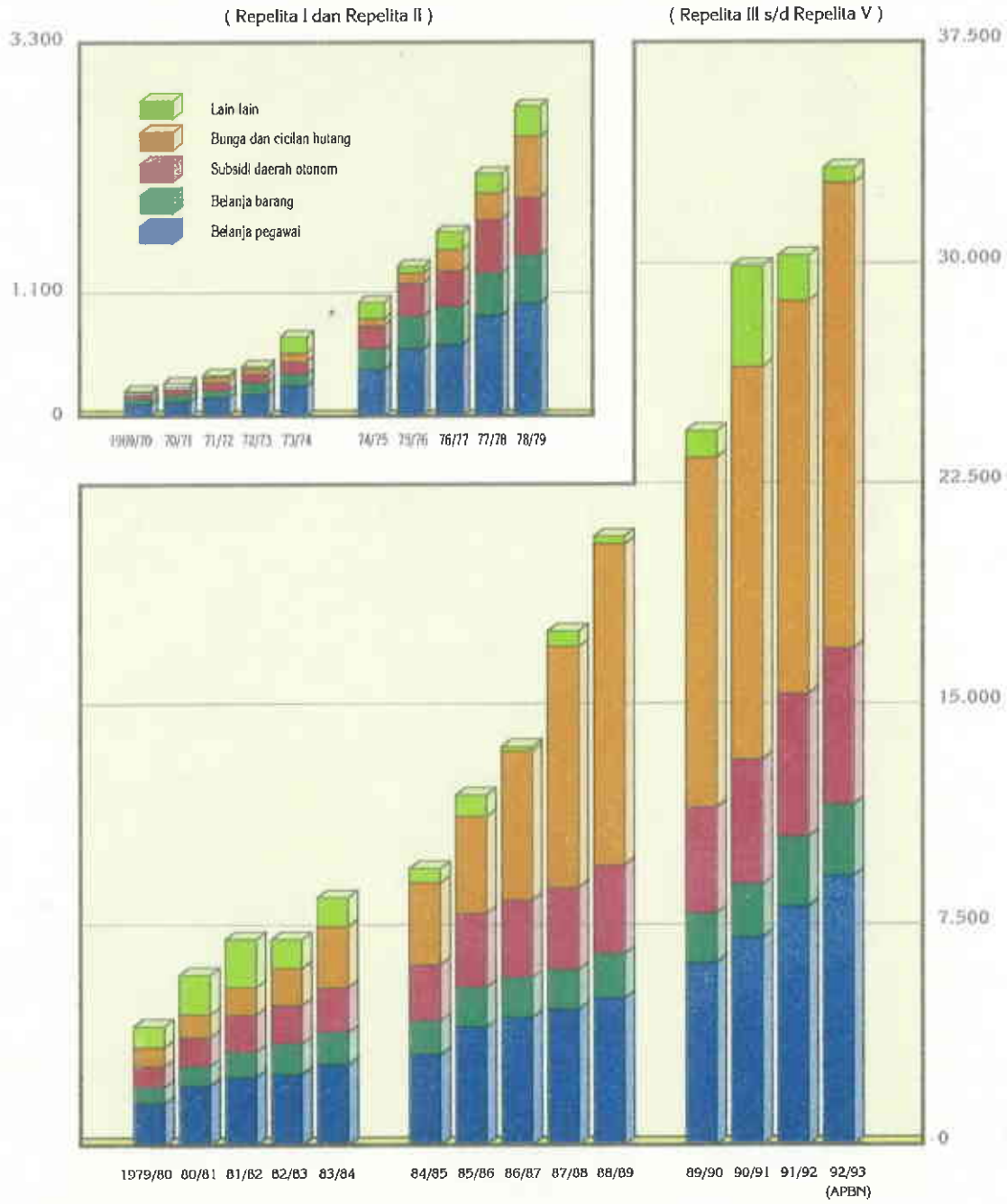

aspek efisiensi berdasarkan analisa jabatan. Peningkatan kualitas dan pembinaan karier aparatur pemerintah juga terus diupayakan untuk dapat menunjang upaya peningkatan kegiatan di berbagai bidang. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui berbagai pendidikan dan latihan kedinasan, pendidikan jenjang kepangkatan dan jabatan, serta penyediaan beasiswa dalam rangka meningkatkan pendidikan formal bagi pegawai pilihan. Di samping itu, dalam rangka mengembangkan profesionalisme di bidang kepegawaian, telah pula dilakukan pengembangan jabatan fungsional. Sampai dengan tahun ketiga pelaksanaan Repelita V, telah dikembangkan beberapa jabatan fungsional, antara lain widyaiswara, penyuluh keluarga berencana, penyuluh pertanian, tenaga sandi, hakim/panitera pada peradilan tatausaha negara, hakim/panitera pada peradilan agama, penatar P-4, pegawai Badan Tenaga Atom Nasional (Batan) yang mempunyai risiko tinggi terhadap bahaya nuklir, dan pegawai negeri sipil yang bekerja dan bertempat tinggal di wilayah terpencil.

Sementara itu, dalam rangka memperbaiki penghasilan pegawai, telah dilakukan penyempurnaan sistem gaji dan aspek-aspek ketatalaksanaannya yang dapat meningkatkan efisiensi pelayanan administrasi kepegawaian. Sejak awal Repelita I hingga tahun keempat Repelita V, berbagai langkah kebijaksanaan telah dilakukan, antara lain berupa pemberian gaji bulan ketigabelas, kenaikan gaji dan pensiun secara menyeluruh, kenaikan tunjangan keluarga, dan kenaikan tunjangan perbaikan penghasilan (TPP). Sehubungan dengan upaya perbaikan gaji pokok pegawai negeri sipil dan pejabat negara, sejak 1 April 1992 telah dikeluarkan kebijaksanaan yang mengintegrasikan TPP yang berlaku ke dalam gaji pokok baru. Dilihat dari perkembangan besarnya gaji pokok, sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1985 tentang Gaji Pokok Pegawai Negeri Sipil hingga saat ini, gaji pokok telah mengalami peningkatan lebih dari 50 persen. Secara lebih rinci, gaji pokok terendah meningkat dari Rp 33.200 menjadi Rp 51.000 per bulan atau meningkat sebesar 53,6 persen, sedangkan gaji pokok tertinggi meningkat dari Rp 265.600 menjadi Rp 399.200 per bulan atau meningkat sebesar 50,3 persen. Selain gaji pokok, sejak tanggal 1 April 1992 telah pula dilakukan peningkatan terhadap tunjangan isteri/suami dari sebesar 5 persen dari gaji pokok menjadi 10 persen dari gaji pokok baru.

Di samping perbaikan penghasilan, berbagai kebijaksanaan yang menyangkut kesejahteraan pegawai juga mendapat perhatian, antara lain bantuan pemeliharaan kesehatan melalui asuransi kesehatan, perbaikan pelayanan pembayaran iuran dana pensiun, dan perbaikan pemberian tabungan hari tua. Dalam hal asuransi kesehatan, perbaikan kesejahteraan telah diberikan baik mengenai cakupannya maupun penyederhanaan prosedur perolehannya. Di lain pihak, pemberian tabungan hari tua telah mengalami peningkatan, yakni dari sebesar 14 kali menjadi 17 kali gaji pokok terhitung sejak 1 Juli 1991 atau naik sekitar 17 persen dari yang dibayarkan sebelumnya. Perolehan berbagai bantuan kesejahteraan tersebut diupayakan dengan prinsip tidak menambah beban keuangan negara dan dilakukan dalam bentuk penyederhanaan prosedur, peningkatan kualitas pelayanan, serta pencegahan penyalahgunaan wewenang. Pihak-pihak yang berhak menikmati fasilitas tersebut tidaklah terbatas kepada

aparatur pemerintah yang masih aktif bekerja, akan tetapi juga termasuk para pensiunan dan anggota keluarga yang menurut peraturan kepegawaian yang berlaku berhak menerimanya, sehingga pegawai negeri yang telah mendarmabaktikan tenaga dan pikirannya selama beberapa tahun tersebut dapat pula menikmati perbaikan kesejahteraannya.

Sementara itu, dalam rangka menjamin ketepatan waktu kenaikan pangkat dan kelancaran dalam pengurusan pensiun, telah diberlakukan sistem kenaikan pangkat dan pensiun otomatis. Kelancaran, ketepatan dan ketertiban tersebut memerlukan dukungan sistem informasi kepegawaian yang efisien dan efektif, yang merupakan bagian daripada penyempurnaan sistem administrasi pemerintahan keseluruhan. Sampai dengan pelaksanaan tahun ketiga Repelita V telah dilakukan kenaikan pangkat otomatis terhadap 2.882.287 orang, meliputi 1.911.699 guru dan penjaga sekolah dasar, 505.733 guru, penilik, dan pengawas taman kanak-kanak, sekolah menengah tingkat pertama, dan sekolah menengah tingkat atas, 242.111 guru agama, penilik/pengawas, dan penjaga madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah, serta 222.744 tenaga medis dan paramedis. Selanjutnya dengan diberlakukannya pensiun otomatis sejak 1 Agustus 1989 (PP Nomor 8 Tahun 1989), sampai dengan tahun ketiga Repelita V telah diselesaikan sebanyak 124.418 surat keputusan pensiun otomatis (SKPO) bagi PNS golongan/ruang IV/a ke bawah, masing-masing sebanyak 11.582 SKPO dalam tahun pertama Repelita V, sebanyak 32.222 SKPO dalam tahun kedua, dan sebanyak 80.614 SKPO dalam tahun ketiga. Demikian pula sejak bulan Maret 1992 telah dilaksanakan pensiun otomatis bagi PNS golongan/ruang IV/b ke atas. Oleh karena sistem pensiun otomatis juga merupakan bagian daripada upaya peningkatan kesejahteraan pegawai, maka kebijaksanaan tersebut terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Berbagai kebijaksanaan yang berhubungan dengan upaya pendayagunaan aparatur pemerintah, yang meliputi penyempurnaan sistem organisasi, sistem formasi dan pengadaan pegawai, kebijaksanaan gaji, kenaikan pangkat, dan pensiun, telah mempengaruhi pertumbuhan pengeluaran anggaran belanja bagi aparatur pemerintah. Selain itu peningkatan anggaran belanja aparatur pemerintah juga terkait dengan kebijaksanaan pembiayaan tunjangan beras, uang makan dan lauk-pauk, lain-lain belanja pegawai dalam negeri, serta belanja pegawai luar negeri. Tunjangan beras diberikan kepada pegawai dan calon pegawai, pejabat negara, anggota ABRI, pegawai sipil Departemen Hankam, dan guru/pegawai negeri yang diperbantukan pada sekolah swasta. Besarnya tunjangan beras cenderung meningkat setiap tahunnya, seiring dengan besarnya jumlah pegawai dan jumlah anggota keluarga yang berhak mendapatkan tunjangan beras menurut ketentuan yang berlaku, dan meningkatnya harga pembelian beras oleh pemerintah melalui Badan Urusan Logistik (Bulog). Meningkatnya tunjangan beras tersebut juga diikuti oleh meningkatnya pembiayaan uang makan dan lauk-pauk dari tahun ke tahun. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh bertambahnya jumlah abdi negara dan beberapa warga negara tertentu yang berhak memperoleh pembiayaan uang makan, antara lain anggota ABRI, petugas penjaga lampu suar, pasien rumah sakit pemerintah, anak asuh dan orang jompo pada panti-panti asuhan negara, serta para narapidana. Sedangkan kenaikan biaya lain-lain belanja pegawai dalam negeri antara lain disebabkan oleh penyesuaian

besarnya honorarium, uang lembur, bea siswa/darmasiswa/tunjangan ikatan dinas/tunjangan belajar, serta adanya tunjangan jasa pamong desa dan tunjangan sehubungan dengan dihapuskannya swapraja.

Sejalan dengan berkembangnya anggaran belanja bagi aparatur pemerintah, anggaran belanja pegawai luar negeri juga senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan ini berhubungan erat dengan dilakukannya pembukaan kantor-kantor perwakilan baru di luar negeri guna meningkatkan hubungan yang saling menguntungkan dengan berbagai negara di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Bertambah besarnya pembiayaan belanja pegawai luar negeri tersebut, di samping dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pegawai yang ditempatkan pada kantor-kantor perwakilan di luar negeri, baik home-staff maupun local-staff, juga dipengaruhi oleh besarnya gaji pokok dan berbagai tunjangan yang didasarkan pada angka dasar tunjangan luar negeri (ADTLN) dan angka pokok tunjangan luar negeri (APTLN), yang secara berkala disesuaikan dengan perkembangan nilai tukar mata uang negara bersangkutan terhadap rupiah. Perkembangan belanja pegawai secara rinci dari tahun pertama Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.8.**

Selain belanja pegawai, pembiayaan aparatur pemerintah juga mencakup anggaran belanja bagi pegawai daerah otonom dan pegawai negeri pusat yang ditempatkan di daerah, termasuk guru SD, tenaga medis dan paramedis di pusat-pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), gaji lurah dan segala perangkatnya, serta tunjangan pamong desa di daerah minus. Anggaran yang ditampung di dalam anggaran subsidi daerah otonom (SDO) tersebut merupakan bantuan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah dan meningkatkan hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan daerah. Hubungan serasi tersebut mutlak diperlukan karena pemerintah daerah diharapkan dapat terus meningkatkan peranannya dalam pembangunan di wilayah masing-masing, sehingga keberhasilan pembangunan nasional makin didukung oleh keberhasilan pembangunan di semua daerah. Untuk itu telah dikeluarkan peraturan-perundangan tentang kepegawaian, penggajian, dan pemberian berbagai tunjangan yang berlaku secara umum bagi seluruh aparatur, baik pegawai pusat maupun daerah otonom. Dengan mengacu pada peraturan-perundangan tersebut, pengeluaran belanja pegawai daerah otonom juga meningkat sesuai dengan meningkatnya belanja pegawai pemerintah pusat.

Selaras dengan perkembangan belanja pegawai pusat dan daerah, sejak awal Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V, jumlah seluruh pembiayaan aparatur pemerintah juga terus meningkat, walaupun peranannya dalam pengeluaran rutin mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa laju peningkatan pembiayaan aparatur pemerintah masih lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan pengeluaran rutin secara keseluruhan. Perkembangan pembiayaan aparatur pemerintah secara rinci dari tahun anggaran 1969/70 sampai dengan tahun anggaran 1992/93 dapat dilihat dalam **Tabel II.9.**

Tabel II. 8

BELANJA PEGAWAI, 1969/70 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Tunjangan beras	Gaji dan pensiun	Uang makan	Lain-lain belanja peg. d.n.	Belanja pegawai l.n.	Jumlah
REPELITA I						
1969/70	28,8	56,4	10,7	3,8	4,1	103,8
1970/71	33,5	70,6	11,7	10,8	4,8	131,4
1971/72	31,9	99,7	12,1	14,5	5,2	163,4
1972/73	31,3	131,6	14,6	17,3	5,6	200,4
1973/74	50,6	173,9	16,8	20,2	7,4	268,9
REPELITA II						
1974/75	59,5	301,7	24,4	24,7	9,8	420,1
1975/76	111,9	400,0	43,5	25,8	12,7	593,9
1976/77	114,9	424.8	45,7	36,9	14,3	636,6
1977/78	126,2	672,9	47,8	31,5	14,8	893,2
1978/79	132,8	760,3	51,2	33,6	23,7	1.001,6
REPELITA III						
1979/80	179,9	1.053,9	109,9	47,1	29,1	1.419,9
1980/81	252,0	1.482,9	193,2	61,2	34,0	2.023,3
1981/82	253,3	1.660,4	240,5	79,5	43,4	2.277,1
1982/83	289,9	1.749,0	254,9	78,6	45,7	2.418,1
1983/84	346,1	1.996,0	261,3	87,6	66,0	2.757,0
REPELITA IV						
1984/85	407,0	2.206,6	271,4	89,7	72,1	3.046,8
1985/86	402,0	3.072,6	300,4	161,1	82,2	4.018,3
1986/87	406,1	3.330,0	288,3	176,6	109,6	4.310,6
1987/88	450,6	3.561,0	299,1	176,3	129,9	4.616,9
1988/89	518,3	3.832,7	326,9	185,1	135,2	4.998,2
REPELITA V						
1989/90	588,4	4.826,0	373,1	242,6	171,4	6.201,5
1990/91	639,8	5.570,5	381,7	263,6	197,9	7.053,5
1991/92	922,4	6.299,3	393,2	278,5	209,1	8.102,5
1992/93 *)	886,1	7.219,6	472,9	310,9	255,0	9.144,5

*) APBN

Tabel II. 9

PEMBIAYAAN APARATUR PEMERINTAH, 1969/70 – 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Belanja pegawai	%	Subsidi daerah otonom	%	Jumlah	Pengeluaran rutin	%
REPELITA I							
1969/70	103,8	70,2	44,1	29,8	147,9	216,5	68,3
1970/71	131,4	70,0	56,2	30,0	187,6	288,2	65,1
1971/72	163,4	71,0	66,8	29,0	230,2	349,1	65,9
1972/73	200,4	70,5	83,9	29,5	284,3	438,1	64,9
1973/74	268,9	71,2	108,6	28,8	377,5	713,3	52,9
REPELITA II							
1974/75	420,1	67,5	201,9	32,5	622,0	1.016,1	61,2
1975/76	593,9	67,7	284,5	32,4	878,4	1.332,6	65,9
1976/77	636,6	67,0	313,0	33,0	949,6	1.629,8	58,3
1977/78	893,2	65,1	478,4	34,9	1.371,6	2.148,9	63,8
1978/79	1.001,6	65,7	522,3	34,3	1.523,9	2.743,7	55,5
REPELITA III							
1979/80	1.419,9	67,9	669,9	32,1	2.089,8	4.061,8	51,5
1980/81	2.023,3	67,5	976,1	32,5	2.999,4	5.800,0	51,7
1981/82	2.277,1	65,3	1.209,1	34,7	3.486,2	6.977,6	50,0
1982/83	2.418,1	64,8	1.315,4	35,2	3.733,5	6.996,3	53,4
1983/84	2.757,0	64,1	1.547,0	35,9	4.304,0	8.411,8	51,2
REPELITA IV							
1984/85	3.046,8	64,5	1.680,1	35,5	4.726,9	9.429,0	50,1
1985/86	4.018,3	64,1	2.247,6	35,9	6.265,9	11.951,5	52,4
1986/87	4.310,6	64,1	2.410,2	35,9	6.720,8	13.559,3	49,6
1987/88	4.616,9	64,0	2.592,3	36,0	7.209,2	17.481,5	41,2
1988/89	4.998,2	64,3	2.778,6	35,7	7.776,8	20.739,0	37,5
REPELITA V							
1989/90	6.201,5	65,0	3.338,1	35,0	9.539,6	24.331,1	39,2
1990/91	7.053,5	64,0	3.961,4	36,0	11.041,9	29.997,7	36,7
1991/92	8.102,5	64,2	4.519,8	35,8	12.622,3	30.227,6	41,8
1992/93 *)	9.144,5	65,1	4.892,9	34,9	14.037,4	33.196,6	42,3

*) APBN

2.2.4.2. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan

Selaras dengan peningkatan kegiatan pemerintahan, diperlukan dukungan dana operasional dan pemeliharaan yang memadai untuk meningkatkan mutu dan jumlah pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Dana tersebut selain diperlukan untuk memenuhi penyediaan sarana peralatan kerja dan kebutuhan administrasi lainnya, juga dibutuhkan untuk pemeliharaan kekayaan negara yang semakin besar dan tersebar di seluruh wilayah tanah air, sebagai hasil dari proyek-proyek yang telah selesai dibangun. Pemeliharaan terhadap proyek-proyek yang telah selesai dibangun tersebut mempunyai manfaat ekonomi yang besar, karena usia pakai dari kekayaan negara dapat dipertahankan lebih lama, dan biayanya relatif lebih murah daripada membangun proyek-proyek baru. Dalam anggaran belanja rutin, anggaran pembiayaan operasional dan pemeliharaan dialokasikan melalui anggaran belanja barang, belanja nonpegawai daerah otonom, dan lain-lain pengeluaran rutin di luar subsidi BBM.

Belanja barang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan pemeliharaan, baik di dalam maupun di luar negeri, penyediaan perangkat keras, biaya penataran, diklat kedinasan, peralatan administrasi berbagai kantor/instansi pemerintah, pengadaan sarana transportasi dan komunikasi berbagai unit organisasi/satuan kerja, biaya perjalanan dinas, serta langganan daya dan jasa. Di samping itu anggaran belanja barang juga menampung biaya pemeliharaan kekayaan negara, seperti pemeliharaan gedung kantor, pemeliharaan rumah dinas, dan biaya pemeliharaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, kebijaksanaan belanja barang senantiasa diarahkan untuk menunjang tercapainya pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan, melalui penyediaan dan penerapan prinsip-prinsip efisiensi di dalam pembelian barang-barang kebutuhan administrasi dan keperluan kantor pemerintah, sehingga tercapai dayaguna dan hasilguna yang optimal atas setiap pengeluaran negara.

Selanjutnya, melalui koordinasi dan standarisasi peralatan dengan menerapkan sistem klasifikasi dan kodifikasi barang-barang milik pemerintah, dapat diperoleh harga yang wajar serta keseragaman dalam jenis barang atau peralatan kantor, yang mengarah kepada efisiensi. Demikian pula melalui koordinasi tersebut dapat diutamakan pemakaian hasil-hasil produksi dalam negeri sehingga dapat mendorong kegiatan ekonomi dalam negeri dan memperluas lapangan kerja. Selain daripada itu, dengan mengutamakan pengusaha setempat, terutama pengusaha golongan ekonomi lemah, di dalam pelaksanaan belanja barang, dapat didorong terciptanya iklim usaha yang semakin baik, yang pada gilirannya memperluas pemerataan kesempatan berusaha dan meningkatkan partisipasi golongan ekonomi lemah dalam pembangunan. Sesuai dengan perkembangan pembangunan yang memerlukan lebih banyak pembiayaan bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan proyek-proyek yang telah selesai dibangun, belanja barang senantiasa mengalami peningkatan, kecuali dalam tahun 1986/87 dan 1987/88 yang sedikit mengalami penurunan sehubungan dengan menurunnya penerimaan negara, khususnya dari minyak bumi dan gas alam. Selanjutnya selama tiga tahun pelaksanaan Repelita V, belanja barang telah meningkat rata-rata sebesar 18,1 persen per tahun.

Sementara itu dalam penggunaannya di daerah, alokasi anggaran bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan ditampung dalam belanja nonpegawai pada subsidi daerah otonom. Dana tersebut dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah dalam pembiayaan kegiatan operasionalnya, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan urusan pelayanan umum, pengembangan perekonomian rakyat, dan penyediaan prasarana, yang wewenang dan tanggung jawab pelaksanaannya telah diserahkan kepada daerah sejalan dengan peningkatan otonomi daerah. Anggaran tersebut disediakan antara lain untuk biaya ganjaran daerah tingkat I dan daerah tingkat II, biaya dekonsentrasi kecamatan, biaya operasional rumah sakit umum daerah, biaya penyelenggaraan sekolah dasar Inpres, serta biaya pengganti sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), dalam rangka pelaksanaan unsur pelayanan umum. Selain itu dalam rangka mengembangkan perekonomian daerah, belanja nonpegawai daerah otonom juga digunakan untuk pengembangan dan pemeliharaan objek-objek wisata di daerah. Dengan dukungan anggaran tersebut, kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan asli daerah makin dapat ditingkatkan, sehingga secara bertahap daerah akan mampu membiayai berbagai kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun pelaksanaan pembangunan di daerah. Untuk itu, sejalan dengan upaya pemerataan pembangunan antardaerah, serta pemerataan kesempatan kerja dan berusaha ke seluruh tanah air, anggaran nonpegawai daerah otonom diupayakan untuk ditingkatkan sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Dalam Repelita IV belanja nonpegawai daerah otonom telah meningkat rata-rata sebesar 6,3 persen per tahun, dan selama tiga tahun pelaksanaan Repelita V juga telah mengalami peningkatan menjadi rata-rata sebesar 17,4 persen per tahun. Sementara itu dalam APBN 1992/93 besarnya anggaran belanja nonpegawai daerah otonom mengalami peningkatan sekitar 20 persen dari realisasi anggaran tahun sebelumnya.

Anggaran pembiayaan operasional dan pemeliharaan selain ditampung melalui belanja barang dan belanja nonpegawai daerah otonom, juga dialokasikan melalui pengeluaran rutin lainnya di luar subsidi BBM. Dana tersebut sebagian digunakan untuk menunjang kelancaran komunikasi dan arus informasi dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan, seperti jasa pos dan giro, pengeluaran bebas porto, dan beberapa jenis pengeluaran lain bagi kelancaran penyelenggaraan pelayanan terhadap masyarakat. Selain daripada itu anggaran tersebut juga digunakan untuk biaya penyelenggaraan Pemilu, yang alokasinya dilakukan dalam tahun-tahun menjelang Pemilu untuk persiapan penyelenggaraannya serta pada tahun dilaksanakannya Pemilu, yang juga dimaksudkan guna menunjang penyelenggaraan sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Perkembangan berbagai jenis pengeluaran rutin lainnya di luar subsidi BBM terus mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dalam Repelita IV pengeluaran tersebut mengalami peningkatan rata-rata sebesar 43,2 persen per tahun dan selama tiga tahun Repelita V mengalami peningkatan rata-rata sebesar 44,8 persen per tahun.

2.2.4.3. Pembayaran bunga dan cicilan hutang

2.2.4.3.1. Pembayaran hutang dalam negeri

Anggaran pembayaran hutang dalam negeri digunakan bagi penyelesaian kewajiban pemerintah, sebagai akibat dari adanya hubungan kerja atau keterkaitan antara pemerintah dengan pihak-pihak lain di dalam negeri, yang dalam beberapa hal mengakibatkan timbulnya hutang pemerintah. Sejak awal Repelita I sampai dengan tahun ketiga Repelita V, pembayaran hutang dalam negeri cenderung mengalami peningkatan, sejalan dengan peningkatan kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Selama periode tersebut pembayaran hutang dalam negeri mengalami peningkatan rata-rata sekitar 25 persen per tahun. Namun demikian, peranan jenis pengeluaran ini terhadap pengeluaran rutin secara relatif sangat kecil, yaitu rata-rata sekitar 0,6 persen.

2.2.4.3.2. Pembayaran hutang luar negeri

Pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri merupakan kewajiban finansial pemerintah dalam rangka melunasi hutang-hutangnya kepada pihak lain di luar negeri, yakni negara-negara atau lembaga-lembaga keuangan internasional yang telah memberikan bantuan/ pinjaman dana bagi pembiayaan pembangunan. Kewajiban tersebut timbul sebagai akibat dari pemanfaatan hutang luar negeri untuk membiayai proyek-proyek pembangunan di masa lalu, yang harus mulai dibayar berhubung dengan berakhirnya masa tenggang waktu, dan telah jatuh temponya masa pembayaran. Pemanfaatan pinjaman/hutang luar negeri untuk membiayai pembangunan merupakan suatu pilihan yang sering dilakukan oleh suatu negara, khususnya negara berkembang, yang memiliki sumber-sumber pembiayaan pembangunan dalam negeri yang masih terbatas. Indonesia yang melaksanakan pembangunan nasional secara terarah sejak Repelita I telah pula memanfaatkan hutang luar negeri yang digunakan sebagai pelengkap dana dari dalam negeri, terutama sebagai pembiayaan investasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan nasional.

Dalam perkembangannya, hutang luar negeri telah menjadi bagian yang penting bagi pembiayaan pembangunan, yang penggunaannya diutamakan untuk pembangunan proyek-proyek vital yang menyentuh kepentingan masyarakat luas, seperti prasarana dan sarana ekonomi. Hasil dari pemanfaatan hutang luar negeri yang diterima selama ini, tidak saja telah menciptakan landasan yang lebih kuat dan memberikan manfaat yang luas bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga telah mampu mendorong perekonomian Indonesia tumbuh dengan tingkat yang mengesankan. Menyadari besarnya manfaat hutang luar negeri bagi pencapaian sasaran-sasaran pembangunan, Pemerintah terus mengupayakan agar negara-negara dan lembaga-lembaga keuangan internasional pemberi pinjaman tetap memiliki kepercayaan yang besar kepada Indonesia. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan melalui pemanfaatan hutang luar negeri secara benar dan baik, terutama untuk menunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan proyek-proyek yang berprioritas tinggi, produktif, dan berorientasi ekspor. Selain daripada itu, upaya untuk mempertahankan kepercayaan dari negara/lembaga

pemberi pinjaman juga dilakukan dengan cara memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri secara tepat waktu dan jumlah, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Sejak tahun pertama Repelita I sampai dengan tahun ketiga Repelita V, pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri telah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 37,1 persen per tahun. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin besarnya beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, baik dalam jumlah maupun peranannya terhadap pengeluaran rutin secara keseluruhan. Meningkatnya beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut selain dipengaruhi oleh besarnya cicilan pokok dan jumlah bunga atas pinjaman yang telah jatuh tempo pembayarannya, juga dipengaruhi oleh perkembangan nilai tukar, baik antarvaluta asing, maupun antara valuta asing dengan rupiah.

Dalam Repelita I, Repelita II, dan Repelita III, pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan pengeluaran rutin, yaitu masing-masing baru mencapai 9,3 persen, 11,8 persen, dan 17,3 persen. Namun demikian, sejak memasuki tahun pertama Repelita IV, beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut mengalami peningkatan yang cukup pesat, sehingga selama Repelita IV, peranannya terhadap keseluruhan pengeluaran rutin mencapai 41,2 persen. Dalam tahun terakhir Repelita IV, peranannya dalam keseluruhan pengeluaran rutin adalah sebesar 52,4 persen. Keadaan tersebut, di samping disebabkan karena adanya kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dalam tahun 1983 dan 1986, masing-masing sekitar 38 persen dan 45 persen, juga diakibatkan oleh depresiasi dolar Amerika terhadap mata uang kuat dunia, khususnya yen Jepang dan mark Jerman, yang mempengaruhi jumlah rupiah yang harus disediakan untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Selain daripada itu, tingginya pembayaran hutang tersebut juga erat kaitannya dengan membesarnya jumlah hutang luar negeri yang telah jatuh tempo, terutama atas hutang-hutang yang dilakukan dalam periode tahun 70-an.

Sementara itu, selama Repelita V realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri juga mengalami peningkatan dari sebesar Rp 11.789,9 milyar dalam tahun 1989/90 menjadi sebesar Rp 13.145,1 milyar dalam tahun 1990/91, kemudian meningkat lagi menjadi sebesar Rp 13.182,5 milyar dalam tahun 1991/92. Dengan demikian selama periode tersebut pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri telah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,7 persen setiap tahunnya. Selanjutnya, dalam APBN 1992/93, pembiayaan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dianggarkan sebesar Rp 15.627,0 milyar, atau meningkat 18,5 persen dari realisasi tahun sebelumnya. Sebagaimana dalam Repelita IV, peningkatan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri selama Repelita V tersebut, di samping disebabkan oleh semakin banyaknya hutang luar negeri yang telah jatuh tempo, juga terutama diakibatkan oleh apresiasi yen Jepang terhadap dolar Amerika dan dolar Amerika terhadap rupiah, sehingga jumlah rupiah yang harus disediakan untuk pembayaran hutang tersebut semakin meningkat. Sekalipun demikian, dalam rentang waktu tiga tahun Repelita V,

peranan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri terhadap realisasi pengeluaran rutin keseluruhan telah mengalami penurunan, yaitu menjadi sebesar 48,5 persen dalam tahun anggaran 1989/90, 43,8 persen dalam tahun anggaran 1990/91, dan 43,6 persen dalam tahun anggaran 1991/92. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh lebih besarnya peningkatan pengeluaran rutin dibandingkan dengan peningkatan beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Perkembangan realisasi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri serta peranannya terhadap anggaran belanja rutin secara keseluruhan dapat diikuti dalam **Tabel II.10.**

2.2.4.4. Subsidi

Subsidi diberikan terutama terhadap beberapa kebutuhan pokok masyarakat, yang pada dasarnya ditujukan untuk memantapkan stabilitas perekonomian nasional, khususnya stabilitas harga, serta menunjang penciptaan pemerataan pendapatan. Kebijaksanaan pemberian subsidi dilakukan untuk menjaga agar harga barang-barang tertentu, terutama komoditi strategis dan yang menyangkut kepentingan rakyat banyak, tidak berfluktuasi terlalu besar yang dapat merugikan perkembangan ekonomi nasional. Namun demikian, pemberian subsidi dapat pula mengakibatkan berkurangnya dana-dana yang dialokasikan bagi pembangunan. Oleh karena itu, subsidi diberikan dalam batas-batas kewajaran dan disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara dan secara bertahap diusahakan untuk dihilangkan.

Subsidi yang masih berlaku sampai dengan saat ini adalah subsidi untuk bahan bakar minyak (BBM), yang merupakan selisih antara hasil penjualan BBM dalam negeri dengan seluruh biaya pengadaan BBM yang harus dikeluarkan. Apabila hasil penjualan BBM lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan, maka akan terjadi surplus, yang diterima dalam bentuk laba bersih minyak (LBM). Sebaliknya jika hasil penjualan BBM lebih kecil dari biaya yang harus dikeluarkan, maka akan terjadi defisit yang harus ditutup dengan pemberian subsidi. Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan penjualan BBM dalam negeri, Pemerintah selalu berupaya agar hasil penjualan BBM dapat menutup seluruh biaya yang harus dikeluarkan. Namun demikian dalam kenyataannya kondisi tersebut tidak dapat selalu terpenuhi, mengingat biaya pengadaan BBM berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga minyak mentah yang berlaku di pasar internasional, perubahan tingkat konsumsi di dalam negeri, serta perubahan nilai tukar valuta asing. Dengan demikian hampir selalu terjadi perbedaan atau selisih antara hasil penjualan BBM dalam negeri dengan biaya pengadaan BBM.

Dalam perkembangannya, sejak tahun keempat Repelita II (1977/78) sampai dengan Repelita III, Pemerintah menyediakan subsidi BBM yang semakin besar, yang mencapai puncaknya dalam tahun 1981/82, yaitu sebesar Rp 1.316,4 milyar, sehubungan dengan semakin meningkatnya harga minyak mentah, dari sekitar US$ 14 per barel dalam tahun 1977 menjadi sekitar US$ 35 per barel dalam tahun 1981. Untuk memperkecil besarnya subsidi, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah penting, di antaranya menyesuaikan harga jual BBM dalam negeri secara berturut-turut dalam tahun 1979, 1980, 1982, 1983, 1984 dan

Tabel II. 10

PERANAN PEMBAYARAN BUNGA DAN CICILAN HUTANG LUAR NEGERI TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DAN REALISASI APBN, 1969/70 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Bunga dan cicilan hutang luar negeri	Pengeluaran rutin	%	Realisasi A P B N	%
REPELITA I					
1969/70	12,7	216,5	5,9	334,7	3,8
1970/71	23,6	288,2	8,2	457,9	5,2
1971/72	41,0	349,1	11,7	545,0	7,5
1972/73	46,0	438,1	10,5	736,3	6,2
1973/74	62,5	713,3	8,8	1.164,2	5,4
REPELITA II					
1974/75	67,3	1.016,1	6,6	1.977,9	3,4
1975/76	71,7	1.332,6	5,4	2.730,3	2,6
1976/77	165,1	1.629,8	10,1	3.684,3	4,5
1977/78	221,0	2.148,9	10,3	4.305,7	5,1
1978/79	525,7	2.743,7	19,2	5.299,3	9,9
REPELITA III					
1979/80	647,6	4.061,8	15,9	8.076,0	8,0
1980/81	754,0	5.800,0	13,0	11.716,1	6,4
1981/82	915,3	6.977,6	13,1	13.917,7	6,6
1982/83	1.204,7	6.996,3	17,2	14.355,9	8,4
1983/84	2.072,8	8.411,8	24,6	18.311,0	11,3
REPELITA IV					
1984/85	2.737,2	9.429,0	29,0	19.380,9	14,1
1985/86	3.303,1	11.951,5	27,6	22.824,6	14,5
1986/87	5.058,1	13.559,3	37,3	21.891,3	23,1
1987/88	8.165,5	17.481,5	46,7	26.958,9	30,3
1988/89	10.862,6	20.739,0	52,4	32.989,7	32,9
REPELITA V					
19 89/90	11.789,9	24.331,1	48,5	38.165,4	30,9
1990/91	13.145,1	29.997,7	43,8	49.449,7	26,2
1991/92	13.182,5	30.227,6	43,6	51.991,8	25,4
1992/93*)	15.627,0	33.196,6	47,1	56.108,6	27,9

*) APBN

1985. Kebijaksanaan tersebut telah membawa hasil nyata berupa mengecilnya jumlah subsidi, dan bahkan dalam tahun 1986/87 telah diperoleh laba bersih minyak sebesar Rp 1.010 milyar. Selain daripada itu, perkembangan tersebut tidak terlepas dari perkembangan harga minyak internasional yang menurun, yakni dari sekitar US$ 35 dalam bulan November 1982 menjadi sekitar US$ 14 dalam bulan Desember 1988, dan dalam bulan Agustus 1986 harga minyak bahkan pernah turun menjadi di bawah US$ 10 per barel.

Dalam pada itu dengan semakin membaiknya harga minyak bumi dalam Repelita V, di samping membawa pengaruh positif terhadap penerimaan migas, dana yang diperlukan untuk subsidi BBM juga meningkat dalam jumlah yang cukup besar. Dalam tahun 1989/90 subsidi BBM mencapai sebesar Rp 705,9 milyar dan dalam tahun 1990/91 meningkat menjadi Rp 3.301,0 milyar. Subsidi BBM dalam tahun 1990/91 yang besar tersebut tidak saja diakibatkan oleh besarnya subsidi yang harus dibayarkan dalam tahun bersangkutan, tetapi juga karena adanya koreksi perhitungan subsidi BBM tahun 1988/89 dan 1989/90, masing-masing sebesar Rp 123,0 milyar dan Rp 558,8 milyar. Secara umum tingginya subsidi BBM dalam Repelita V di samping disebabkan meningkatnya harga minyak bumi sebagai akibat dari krisis teluk, juga diakibatkan oleh meningkatnya konsumsi BBM di dalam negeri yang cukup tinggi. Dalam Repelita III dan Repelita IV, pertumbuhan konsumsi BBM rata-rata masing-masing hanya sekitar 6 persen dan 2 persen per tahun, sedangkan dalam Repelita V pertumbuhan tersebut telah meningkat menjadi sekitar 10 persen per tahun. Sementara itu dengan terbatasnya kilang minyak di dalam negeri, peningkatan konsumsi tersebut menyebabkan dibutuhkannya lebih banyak produk BBM yang diimpor, sedangkan harga produk BBM di luar negeri lebih tinggi daripada harga BBM di dalam negeri. Hal ini mendorong meningkatnya kebutuhan dana devisa yang lebih besar untuk mengimpor BBM, yang pada gilirannya memperbesar biaya pengadaan BBM di dalam negeri. Untuk itu, dalam rangka menekan membengkaknya subsidi BBM, dalam tahun 1990 dan 1991 telah dilakukan penyesuaikan harga jual BBM di dalam negeri. Sebagai akibat dari kebijaksanaan tersebut subsidi BBM dalam tahun 1991/92 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 1.029,7 milyar, yang di dalamnya termasuk koreksi perhitungan subsidi BBM untuk tahun 1989/90 sebesar Rp 121,1 milyar. Selanjutnya dalam APBN 1992/93 diharapkan akan diperoleh laba bersih minyak sebesar Rp 801,0 milyar. Dalam perkembangannya, karena realisasi harga minyak mentah berada pada tingkat yang cukup tinggi di atas harga yang diperkirakan dalam APBN 1992/93, maka biaya pengadaan BBM meningkat, sehingga dalam semester I tahun 1992/93 diperlukan subsidi BBM sebesar Rp 532,5 milyar.

Upaya pengurangan subsidi BBM melalui penyesuaian harga BBM secara berkala tersebut dilaksanakan oleh Pemerintah karena pada dasarnya pemberian subsidi tidak mencerminkan alokasi sumber ekonomi yang efisien dan tidak menunjang kebijaksanaan konservasi energi nasional, mengingat minyak bumi termasuk jenis energi yang sifatnya tidak dapat diperbaharui. Di samping itu dengan beban subsidi yang semakin besar berarti pula kemampuan pemerintah di dalam membiayai pembangunan akan semakin terbatas. Oleh

karena itu pengeluaran negara senantiasa harus diarahkan pada penggunaan yang lebih memberi manfaat terhadap masyarakat dan perekonomian, sehingga memenuhi asas efisiensi dan efektifitas seperti yang diharapkan. Sekalipun demikian kebijaksanaan pengurangan subsidi melalui peningkatan harga BBM tersebut senantiasa diupayakan dengan tetap memperhatikan tingkat stabilitas ekonomi dan kepentingan masyarakat banyak.

Dalam upaya pengurangan subsidi, Pemerintah juga telah menghapuskan subsidi pangan yang pernah diberikan dalam tahun 1973/74 sampai dengan tahun 1982/83. Subsidi pangan tersebut diberikan karena produksi pangan di dalam negeri masih belum mencukupi sehingga masih diperlukan impor. Sementara itu harga pangan impor dirasakan masih terlalu tinggi bagi masyarakat, sehingga pemerintah perlu menyediakan anggaran untuk menutup selisih antara harga jual dengan biaya pengadaannya. Namun demikian dengan makin meningkatnya produksi pangan yang dibarengi dengan makin meningkatnya kesejahteraan masyarakat, sejak tahun 1983/84 subsidi pangan tidak disediakan lagi. Perkembangan subsidi secara rinci dapat dilihat dalam **Tabel II.11.**

2.2.5. Tabungan pemerintah

Pembangunan nasional memerlukan investasi dalam jumlah yang cukup besar dan pelaksanaannya harus berlandaskan kemampuan sendiri, sedangkan bantuan luar negeri hanya digunakan sebagai pelengkap. Dana pembangunan yang bersumber dari dalam negeri di sektor pemerintah tercermin dalam tabungan pemerintah, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Dalam rangka memperkokoh landasan bagi pembiayaan pembangunan di masa mendatang, tabungan pemerintah diupayakan untuk terus meningkat. Peningkatan tabungan pemerintah tersebut diupayakan melalui berbagai kebijaksanaan fiskal yang diarahkan bagi terciptanya keterpaduan dan keserasian, antara peningkatan penerimaan dalam negeri yang semakin besar, dengan peningkatan efisiensi pengeluaran rutin tanpa mengorbankan efisiensi roda pemerintahan. Kombinasi yang terpadu dan serasi dari kedua kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan tabungan pemerintah dalam setiap pelaksanaan APBN. Pembentukan tabungan pemerintah yang optimal dapat dicapai apabila peningkatan penerimaan dalam negeri lebih cepat daripada peningkatan pengeluaran rutin. Oleh karena itu berbagai upaya untuk mempercepat laju peningkatan penerimaan dalam negeri senantiasa dilakukan.

Dalam perkembangannya, tabungan pemerintah yang berhasil dihimpun dalam Repelita I berjumlah sebesar Rp 566,9 milyar, sedangkan dalam Repelita II mencapai Rp 5.832 milyar, atau lebih dari 10 kali lipat dibandingkan dengan tabungan pemerintah yang berhasil dihimpun dalam Repelita I. Dalam Repelita III, tabungan pemerintah yang berhasil dihimpun meningkat lebih dari 4 kali lipat daripada Repelita sebelumnya, yaitu mencapai sebesar Rp 23.739,9 milyar. Namun demikian dalam Repelita IV, tabungan pemerintah yang berhasil dihimpun mengalami sedikit penurunan, yaitu hanya mencapai Rp 21.946,2 milyar atau 92,4 persen dari periode Repelita sebelumnya. Penurunan tersebut terutama diakibatkan oleh

Tabel II. 11
SUBSIDI PANGAN DAN SUBSIDI BAHAN BAKAR MINYAK, 1969/70 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Subsidi pangan	Subsidi bahan bakar minyak
REPELITA I		
1969/70	-	-
1970/71	-	-
1971/72	-	-
1972/73	-	-
1973/74	153,4	-
REPELITA II		
1974/75	141,0	-
1975/76	50,0	-
1976/77	39,1	-
1977/78	-	65,1
1978/79	43,5	197,0
REPELITA III		
1979/80	124,9	534,9
1980/81	281,7	1.021,7
1981/82	223,5	1.316,4
1982/83	1,1	961,5
1983/84	-	928,1
REPELITA IV		
1984/85	-	506,7
1985/86	-	374,2
1986/87	-	-
1987/88	-	401,8
1988/89	-	133,1
REPELITA V		
1989/90	-	705,9
1990/91	-	3.301,0
1991/92	-	1.029,7
1992/93 *)	-	-

*) APBN

penurunan harga minyak di pasar internasional dalam tahun-tahun terakhir Repelita IV, di samping belum dapat diandalkannya penerimaan sektor nonmigas terutama dari sektor perpajakan. Keadaan ini berpengaruh terhadap penerimaan dalam negeri, yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap besarnya tabungan pemerintah, mengingat jumlah pengeluaran rutin yang digunakan untuk menunjang kelancaran tugas pemerintahan tetap meningkat selaras dengan perkembangan kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Sekalipun demikian, pada awal pelaksanaan Repelita V tabungan pemerintah kembali meningkat mencapai Rp 4.408,7 milyar, atau 244,3 persen lebih tinggi dari sasaran dalam Repelita V, yang besarnya Rp 1.804,8 milyar. Dalam tahun kedua pelaksanaan Repelita V, tabungan pemerintah meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi sebesar Rp 9.548,7 milyar. Sementara itu, dalam tahun ketiga pelaksanaan Repelita V tabungan pemerintah meningkat menjadi sebesar Rp 11.357,2 milyar, atau dua setengah kali lipat dari awal Repelita V dan sekitar 137 persen dari sasaran dalam Repelita V.

Di samping tabungan pemerintah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan makin tingginya penerimaan dari sektor migas, dalam tahun 1990/91 pemerintah bahkan mampu menghimpun cadangan anggaran pembangunan (CAP) sebesar Rp 2.000 milyar. Cadangan anggaran pembangunan ini merupakan dana darurat untuk berjaga-jaga, yang akan dipergunakan apabila masih diperlukan tambahan anggaran akibat tidak tercapainya rencana penerimaan migas, dan atau tidak dapat direalisasikannya rencana penerimaan negara yang bersumber dari bantuan luar negeri. Dalam tahun 1991/92, Pemerintah telah mampu menghimpun cadangan anggaran pembangunan (CAP) sebesar Rp 1.500 milyar. Dengan demikian sampai dengan tahun anggaran 1991/92, cadangan anggaran pembangunan yang berhasil dihimpun oleh Pemerintah secara kumulatif telah mencapai sebesar Rp 3.500 milyar.

Dalam pada itu, peranan tabungan pemerintah terhadap dana pembangunan yang berhasil dihimpun selama ini juga meningkat. Peranan tabungan pemerintah rata-rata dalam Repelita I, Repelita II, dan Repelita III, masing-masing adalah sebesar 44,5 persen, 63,7 persen, dan 69,5 persen. Dalam Repelita IV peranan tabungan pemerintah terhadap dana pembangunan sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar 43,1 persen, yang disebabkan oleh turunnya harga minyak bumi yang cukup tajam sehingga penerimaan dalam negeri, khususnya dari sektor migas, menjadi berkurang. Sementara itu, dengan membaiknya harga minyak dan makin mantapnya penerimaan dalam negeri dari sektor pajak dan penerimaan nonmigas lainnya, peranan tabungan pemerintah terhadap dana pembangunan selama tiga tahun pertama pelaksanaan Repelita V meningkat kembali rata-rata menjadi sebesar 46,0 persen, atau telah melebihi dari sasaran Repelita V, yaitu sebesar 29,2 persen.

Berdasarkan pada perkembangan penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin sampai dengan tahun ketiga Repelita V, tabungan pemerintah dalam tahun keempat Repelita V (1992/93) direncanakan dapat mencapai Rp 13.311,8 milyar, yang berarti 17,2 persen lebih tinggi dari realisasi tabungan pemerintah pada tahun ketiga Repelita V. Keadaan ini dapat

dicapai apabila pemerintah terus melakukan segenap upaya untuk mengerahkan sumber-sumber penerimaan dari dalam negeri, baik dari sektor pajak maupun bukan pajak, seraya memperhatikan pengalokasian anggaran belanja rutin secara efisien dan efektif. Perkembangan tabungan pemerintah sejak awal Repelita I sampai dengan tahun keempat pelaksanaan Repelita V dapat disimak dalam **Tabel II.12** .

2.2.6. Pengeluaran pembangunan

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan dalam jangka panjang menuju pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, memerlukan perencanaan yang matang dan terarah, baik dari segi keterpaduan antarprogram dan proyek pembangunan, maupun pendanaan, serta kesinambungan penyediaan biaya pemeliharaan dan operasional dalam tahun-tahun berikutnya. Demikian pula dalam pelaksanaannya diperlukan pengendalian yang terpadu, agar sasaran pembangunan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Investasi pemerintah pada berbagai sektor selama ini dilaksanakan melalui anggaran pengeluaran pembangunan yang memperoleh sumber pembiayaan dari tabungan pemerintah dan bantuan luar negeri. Namun dengan terjadinya penurunan harga minyak bumi sejak tahun 1982 yang telah menurunkan penerimaan negara, maka penerimaan yang berasal dari sektor minyak bumi dan gas alam sebagai sumber dana investasi telah semakin menurun peranannya. Oleh karena itu pembiayaan pembangunan kini lebih didukung oleh sumber-sumber penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, terutama dari penerimaan perpajakan.

Terbatasnya dana pembangunan yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhan investasi mengharuskan disusunnya urutan prioritas bagi investasi. Untuk itu anggaran pembangunan yang tercermin dalam APBN senantiasa disesuaikan dengan dana yang berhasil dimobilisasi, dan dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang direncanakan dalam Repelita. Dalam Repelita I dan Repelita II prioritas pembangunan lebih dititikberatkan pada upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, dan papan, dalam rangka mewujudkan keseimbangan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Untuk itu alokasi dana pembangunan lebih diarahkan pada meningkatkan produksi beras, melalui pembangunan areal persawahan, jaringan irigasi dan bendungan, serta prasarana ekonomi yang menunjang usaha peningkatan produksi pangan. Sementara dalam Repelita III, pengeluaran pembangunan lebih dititikberatkan pada sektor pertanian guna mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam periode Repelita IV, titik berat pengeluaran pembangunan masih diprioritaskan pada sektor pertanian dalam rangka lebih memantapkan swasembada pangan yang telah dicapai dan peningkatan produksi hasil pertanian lainnya. Sedangkan di sektor industri pengeluaran pembangunan lebih diarahkan pada peningkatan hasil-hasil industri, khususnya industri yang berorientasi pada ekspor, industri yang menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian, dan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri.

Pengeluaran pembangunan dalam Repelita V, selain ditujukan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi, juga diarahkan untuk menunjang upaya pemerataan

Tabel II. 1'

TABUNGAN PEMERINTAH,
(dalam milyar ...

Tahun Anggaran	Jumlah	
REPELITA I		
1969/70	27,2	
1970/71	53,9	+ 26,7
1971/72	78,9	+ 22,5
1972/73	152,5	+ 73,6
1973/74	254,4	+ 101,9
REPELITA II		
1974/75	737,6	+ 483,2
1975/76	909,3	+ 171,7
1976/77	1.276,2	+ 366,9
1977/78	1.386,5	+ 110,3
1978/79	1.522,4	+ 135,9
REPELITA III		
1979/80	2.635,0	+ 1.112,6
1980/81	4.427,0	+ 1.792,0
1981/82	5.235,0	+ 808,0
1982/83	5.422,0	+ 187,0
1983/84	6.020,9	+ 598,9
REPELITA IV		
1984/85	6.476,5	+ 455,6
1985/86	7.301,3	+ 824,8
1986/87	2.581,3	- 4.720,0
1987/88	3.321,8	+ 740,5
1988/89	2.265,3	- 1.056,5
REPELITA V		
1989/90	4.408,7	+ 2.143,4
1990/91	9.548,7	+ 5.140,0
1991/92	11.357,2	+ 1.808,5
1992/93 *)	13.311,8	+ 1.954,6

*) APBN

gunan dan hasil-hasilnya guna memacu peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan h rakyat. Untuk itu pengeluaran pembangunan dimanfaatkan bagi pembangunan arana dasar yang menunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, nyediaan pelayanan dasar yang makin luas, pembangunan sumber daya manusia, dan penyediaan biaya untuk operasi dan pemeliharaan yang memadai bagi prasarana yang telah dibangun. Sementara itu strategi pembangunan sektoral dalam Repelita V tetap dititikberatkan pada sektor pertanian dan industri dengan beberapa sektor prioritas lain yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Sejak tahun pertama Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V, pengeluaran pembangunan senantiasa menunjukkan peningkatan, baik dilihat dari jumlah maupun persentasenya. Dalam masa Repelita I dan Repelita II, realisasi pengeluaran pembangunan masing-masing mencapai sebesar Rp 1.232,8 milyar dan Rp 9.126,4 milyar. Selanjutnya dalam periode Repelita III dan Repelita IV realisasinya terus meningkat, masing-masing mencapai sebesar Rp 34.129,2 milyar dan Rp 50.885,1 milyar. Dengan demikian dalam empat periode Repelita, realisasi pengeluaran pembangunan telah meningkat lebih dari empatpuluh kali lipat. Adapun jumlah pengeluaran pembangunan sejak tahun pertama sampai dengan tahun keempat Repelita V telah mencapai Rp 77.962,5 milyar, atau Rp 27.077,4 milyar (53,2 persen) lebih tinggi dari jumlah realisasinya selama Repelita IV. Selanjutnya mengenai rincian perkembangan pengeluaran pembangunan dapat diuraikan berdasarkan sektor dan subsektor, jenis pembiayaan, maupun sumber pembiayaannya.

2.2.6.1. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor dan subsektor

Dalam pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I), strategi pengeluaran pembangunan sektoral ditempuh dengan meletakkan prioritas pembiayaan yang tinggi pada sektor-sektor yang memiliki daya dorong yang kuat bagi perkembangan sektor yang lain dalam mendukung pembangunan. Sepanjang pelaksanaan pembangunan jangka panjang tahap pertama, sektor-sektor yang memperoleh prioritas yang tinggi dalam anggaran pembangunan relatif sama, hanya penekanannya disesuaikan dengan kebutuhan yang paling mendesak pada Repelita tersebut. Di antara sektor-sektor pembangunan terdapat lima sektor yang selalu memperoleh alokasi pembiayaan terbesar, yaitu sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian dan pengairan, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pembangunan daerah, desa, dan kota. Melalui pengeluaran pembangunan di sektor-sektor tersebut dibangun sarana dan prasarana dasar yang mendorong terjadinya dinamika ekonomi, tanpa mengecilkan arti penting pembangunan di sektor-sektor lainnya dalam mendukung pembangunan nasional.

Pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata ditujukan untuk mempercepat laju pembangunan di sektor-sektor lainnya melalui pembangunan berbagai sarana dan prasarana perhubungan, menunjang kegiatan masyarakat dalam rangka memperluas lapangan kerja, serta mendorong pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah tanah air. Sejak tahun

pertama Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V, pengeluaran pembangunan di sektor tersebut senantiasa menunjukkan peningkatan. Dalam masa Repelita I dan Repelita II, realisasinya masing-masing mencapai sebesar Rp 261,6 milyar dan Rp 1.631,8 milyar. Selanjutnya dalam masa Repelita III dan Repelita IV realisasinya semakin meningkat, masing-masing mencapai sebesar Rp 4.457,0 milyar dan Rp 7.652,1 milyar. Sedangkan selama Repelita V sampai dengan tahun ketiga, realisasinya telah mencapai sebesar Rp 10.659,7 milyar. Dalam APBN 1992/93 anggarannya direncanakan sebesar Rp 4.385,1 milyar, yang berarti Rp 474,7 milyar atau 12,1 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Dengan demikian realisasinya selama duapuluh empat tahun pelaksanaan PJPT I (termasuk APBN 1992/93), telah mencapai sebesar Rp 29.047,3 milyar. Anggaran tersebut masing-masing dialokasikan untuk subsektor prasarana jalan, subsektor perhubungan darat, subsektor perhubungan laut, subsektor perhubungan udara, subsektor pos dan telekomunikasi, serta subsektor pariwisata.

Di subsektor prasarana jalan, alokasi anggaran pembangunan dipergunakan antara lain untuk pembangunan jalan-jalan baru, rehabilitasi jalan dan jembatan, serta peningkatan kapasitas pelayanan jalan. Sedangkan di subsektor perhubungan darat, anggaran tersebut telah dipergunakan antara lain untuk pengembangan fasilitas lalu lintas jalan, peningkatan angkutan kota, perluasan prasarana dan sarana kereta api, serta pembangunan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan. Selanjutnya di subsektor perhubungan laut, anggaran tersebut telah dipergunakan antara lain untuk penggantian, penambahan, dan peningkatan operasi armada pelayaran, perluasan pelabuhan peti kemas, serta penyediaan biaya operasional bagi kapal perintis. Dalam pada itu, di subsektor perhubungan udara, anggaran tersebut telah dimanfaatkan untuk perpanjangan, peningkatan, dan pemeliharaan landasan udara pada bandar-bandar udara besar maupun sedang/kecil. Di subsektor pos dan telekomunikasi, anggaran tersebut telah dipergunakan untuk membiayai pembangunan kantor pos, pengadaan bis surat, telepon-telepon umum dan warung-warung telekomunikasi, serta sarana telekomunikasi di kawasan-kawasan industri, daerah-daerah pariwisata, dan daerah-daerah rawan bencana/pedesaan. Sedang di subsektor pariwisata, anggaran tersebut telah dipergunakan untuk meningkatkan dayaguna dan potensi kepariwisataan nasional, meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan pariwisata secara terpadu, meningkatkan kegiatan promosi pariwisata, baik di dalam maupun di luar negeri, serta mengembangkan produk wisata, baik wisata alam dan satwa maupun wisata bahari.

Mengacu pada arah kebijaksanaan yang ditetapkan dalam pembangunan nasional, untuk menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional, pengeluaran pembangunan di sektor pertanian dan pengairan diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan produksi pertanian sebagai usaha pemantapan swasembada pangan, serta meningkatkan pendapatan petani, peternak dan nelayan. Dalam masa Repelita I, Repelita II, dan Repelita III realisasinya masing-masing mencapai Rp 267,8 milyar, Rp 1.745,3 milyar, dan Rp 4.235,2 milyar. Dengan dukungan anggaran pembangunan di sektor tersebut,

maka sejak akhir Repelita III bangsa Indonesia telah berhasil mencapai swasembada beras. Dalam periode Repelita IV realisasinya semakin ditingkatkan lagi menjadi sebesar Rp 7.277,6 milyar. Sedangkan selama Repelita V sampai dengan tahun ketiga, realisasinya telah mencapai Rp 7.070,4 milyar. Dalam APBN 1992/93 anggaran yang direncanakan adalah sebesar Rp 2.955,2 milyar, yang berarti Rp 242,1 milyar atau 8,9 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Dengan demikian realisasinya sejak awal Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V (termasuk APBN 1992/93), telah mencapai Rp 23.551,5 milyar. Anggaran tersebut dialokasikan untuk subsektor pertanian dan subsektor pengairan.

Anggaran yang disediakan bagi subsektor pertanian telah digunakan antara lain untuk pembangunan di bidang pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan, yang ditempuh melalui intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi pertanian, yang semuanya dilakukan sebagai upaya meningkatkan produksi pertanian, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Di samping itu juga dalam rangkai penganekaragaman hasil pertanian, serta meningkatkan mutu hasil pertanian. Sementara itu anggaran yang disediakan bagi subsektor pengairan telah digunakan untuk pembangunan, perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi, baik irigasi sedang dan kecil maupun irigasi utama/besar, pembinaan daerah rawa pasang surut dan daerah pantai dengan melanjutkan kegiatan pengamanan pantai yang dianggap kritis, serta pengembangan sumber air.

Pembangunan sumber daya manusia ditempuh melalui pemberian prioritas yang tinggi bagi sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai upaya mempercepat peningkatan kualitas manusia Indonesia, kesejahteraan rakyat, dan taraf hidup masyarakat. Dalam masa Repelita I dan Repelita II, realisasi pengeluaran pembangunan di sektor ini masing-masing mencapai sebesar Rp 83,8 milyar dan Rp 758,1 milyar. Selanjutnya dalam periode Repelita III dan Repelita IV realisasinya ditingkatkan sehingga masing-masing mencapai sebesar Rp 3.397,1 milyar dan Rp 6.615,1 milyar. Sementara itu, selama Repelita V, sampai dengan tahun ketiga realisasi pengeluaran untuk sektor ini telah mencapai sebesar Rp 5.975,2 milyar. Dalam APBN 1992/93 anggarannya direncanakan sebesar Rp 3.001,9 milyar, yang berarti Rp 585,0 milyar atau 24,2 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Dengan demikian realisasinya selama duapuluh empat tahun pelaksanaan PJPT I (termasuk APBN 1992/93), telah mencapai sebesar Rp 19.831,2 milyar. Anggaran di sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dialokasikan untuk membiayai pembangunan di subsektor pendidikan umum dan generasi muda, subsektor pendidikan kedinasan, dan subsektor kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka pemanfaatan sebesar mungkin kekayaan tambang bagi pembangunan nasional, dan pemenuhan kebutuhan energi bagi pembangunan sosial ekonomi secara hemat

dan efisien, sejak tahun pertama Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V pengeluaran pembangunan di sektor pertambangan dan energi senantiasa ditingkatkan. Apabila dalam masa Repelita I dan Repelita II, realisasinya masing-masing mencapai sebesar Rp 108,0 milyar dan Rp 967,5 milyar, maka dalam periode Repelita III dan Repelita IV telah ditingkatkan, masing-masing menjadi sebesar Rp 5.175,0 milyar dan Rp 7.276,0 milyar. Sedangkan selama Repelita V sampai dengan tahun ketiga realisasinya telah mencapai sebesar Rp 5.754,8 milyar. Dalam APBN 1992/93 anggarannya direncanakan sebesar Rp 3.013,1 milyar, yang berarti Rp 549,9 milyar atau 22,3 persen lebih tinggi daripada realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Dengan demikian realisasinya selama duapuluh empat tahun pelaksanaan PJPT I (termasuk APBN 1992/93), telah mencapai sebesar Rp 22.294,4 milyar. Pembiayaan di sektor pertambangan dan energi diantaranya dipergunakan untuk membiayai program inventarisasi dan eksplorasi hasil-hasil pertambangan, khususnya nonmigas, dengan tetap mengusahakan keseimbangan dan keterpaduan antarberbagai usaha dan menjaga kelestarian sumber energi untuk jangka panjang. Selain itu anggaran tersebut dialokasikan pula untuk pembangunan tenaga listrik, seperti pembangunan pusat pembangkit listrik, jaringan transmisi, jaringan distribusi tegangan menengah, dan tegangan rendah, serta gardu distribusi, yang mampu mendorong kegiatan ekonomi, khususnya sektor industri, dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan.

Seperti halnya sektor-sektor lain yang memperoleh prioritas yang tinggi dalam pembiayaan pembangunan, sektor pembangunan daerah, desa, dan kota, diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi antardaerah agar lebih merata dan lebih mantap, dan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan kesempatan kerja, serta lebih mendorong peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama di pedesaan. Realisasi pengeluaran pembangunan untuk sektor pembangunan daerah, desa, dan kota sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V senantiasa menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Apabila dalam masa Repelita I dan Repelita II, masing-masing mencapai sebesar Rp 210,0 milyar dan Rp 1.024,5 milyar, maka dalam periode Repelita III dan Repelita IV realisasinya meningkat masing-masing mencapai sebesar Rp 2.894,1 milyar dan Rp 4.647,2 milyar. Sedangkan selama Repelita V, sampai dengan tahun ketiga realisasinya telah mencapai sebesar Rp 5.785,1 milyar. Dalam APBN 1992/93 direncanakan sebesar Rp 2.918,9 milyar, yang berarti Rp 440,8 milyar atau 17,8 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Dengan demikian realisasinya selama duapuluh empat tahun pelaksanaan PJPT I (termasuk APBN 1992/93), telah mencapai sebesar Rp 17.479,8 milyar. Anggaran tersebut terutama dimanfaatkan untuk program Inpres daerah, seperti Inpres desa, Inpres Dati II, dan Inpres Dati I.

Selain kelima sektor prioritas seperti yang telah diuraikan di atas, beberapa sektor lain yang juga mendapat alokasi pembiayaan pembangunan yang cukup besar adalah sektor pertahanan keamanan, sektor perumahan rakyat dan pemukiman, sektor kesehatan,

kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana, sektor tenaga kerja dan transmigrasi, sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, serta sektor industri. Perkembangan pengeluaran pembangunan menurut sektor sejak Repelita I sampai dengan Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.13.**

2.2.6.2. Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaannya

Pengeluaran pembangunan dapat pula diklasifikasikan berdasarkan jenis pembiayaannya, yaitu alokasi anggaran pembangunan untuk berbagai departemen/lembaga negara, alokasi anggaran pembangunan daerah, dan alokasi anggaran pembangunan lainnya. Perkembangan pengeluaran pembangunan sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V berdasarkan klasifikasi tersebut di atas dapat diikuti dalam **Tabel II.14.**

Alokasi dana pembangunan dalam bentuk rupiah melalui departemen/lembaga diarahkan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan sektoral yang menjadi tanggung jawab masing-masing departemen/lembaga yang bersangkutan. Selaras dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan proyek-proyek, pelaksanaan pengeluaran pembangunan melalui departemen dan lembaga nondepartemen terus diupayakan untuk dapat ditingkatkan. Apabila dalam periode Repelita I pengeluaran pembangunan melalui departemen/lembaga baru berjumlah Rp 582,7 milyar, maka dalam tahun ketiga Repelita V realisasinya telah mencapai sebesar Rp 5.971,4 milyar, yang berarti naik 10 kali lipat atau rata-rata 44,6 persen per tahun. Dalam tahun keempat Repelita V (APBN 1992/93) pembiayaan pembangunan melalui departemen direncanakan sebesar Rp 8.038,2 milyar, atau 34,6 persen lebih tinggi dari realisasi dalam tahun anggaran sebelumnya.

Pengeluaran pembangunan untuk daerah sering disebut sebagai pengeluaran pembangunan Inpres. Bantuan pembangunan bagi daerah dimaksudkan juga sebagai perwujudan dari asas pemerataan pembangunan antarwilayah dan sejalan dengan keinginan pemerintah untuk mendorong pemerintah daerah agar lebih mampu melaksanakan pembangunan daerahnya sendiri. Selain daripada itu pemberian bantuan pembangunan bagi daerah juga dimaksudkan untuk mendorong prakarsa dan partisipasi masyarakat di daerah secara lebih nyata dan bertanggung jawab dalam pembangunan. Program bantuan pembangunan daerah hingga saat ini meliputi bantuan pembangunan desa, bantuan pembangunan Dati I, bantuan pembangunan Dati II, bantuan pembangunan sekolah dasar, bantuan pembangunan kesehatan, bantuan pembangunan penghijauan dan reboisasi, bantuan pembangunan peningkatan jalan, serta bantuan pembangunan untuk pemugaran pasar. Selain daripada berbagai bentuk bantuan pembangunan daerah tersebut, kepada daerah juga diberikan dana yang berasal dari bagi hasil penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB). Agar proyek-proyek pembangunan yang akan dibiayai dengan dana bantuan pembangunan daerah tersebut dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah, serta mampu mendukung proyek-proyek pembangunan lainnya dalam perumusan program dan proyek pembangunan bagi daerah, maka dalam proses perencanaannya senantiasa

Tabel II. 13

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SEKTOR, REPELITA I – REPELITA V [1]

(dalam milyar rupiah)

SEKTOR	REPELITA I	REPELITA II	REPELITA III	REPELITA IV	REPELITA V [2]
1. Pertanian dan Pengairan	267,8	1.745,3	4.235,2	7.277,6	10.025,6
2. Industri [3]	85,7	686,1	2.320,1	2.692,1	2.011,2
3. Pertambangan dan Energi [4]	108,0	967,5	5.175,0	7.276,0	8.767,9
4. Perhubungan dan Pariwisata	261,6	1.631,8	4.457,0	7.652,1	15.044,8
5. Perdagangan dan Koperasi	-	37,5	521,9	1.194,2	1.505,4
6. Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2,5	198,9	1.797,5	1.844,6	2.465,7
7. Pembangunan Daerah, Desa dan Kota [5]	210,0	1.024,5	2.894,1	4.647,2	8.704,0
8. Agama [6]	3,7	26,0	195,9	211,3	181,0
9. Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa [7]	83,8	758,1	3.397,1	6.615,1	8.977,1
10. Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	27,3	262,0	1.184,0	1.608,2	3.038,4
11. Perumahan Rakyat dan Pemukiman [8]	23,7	195,3	845,9	1.808,3	2.931,9
12. Hukum	-	35,9	259,8	241,2	186,9
13. Pertahanan dan Keamanan Nasional	27,3	333,7	2.377,1	2.915,4	3.859,5
14. Penerangan, Pers, dan Komunikasi Sosial	-	87,9	178,5	204,6	310,2
15. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian	60,1 [9]	133,1	671,6	1.544,9	1.884,8
16. Aparatur Pemerintah	-	212,8	1.019,2	901,2	972,2
17. Pengembangan Dunia Usaha [10]	71,3	790,0	1.758,5	1.180,7	1.760,2
18. Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	-	-	840,8	1.070,4	1.835,4
Jumlah	1.232,8	9.126,4	34.129,2	50.885,1	74.462,5 [11]

Pembagian sektor dalam Repelita I adalah 13 sektor, Repelita II 17 Sektor, Repelita III dan IV 18 sektor. Nama sektor Repelita I tidak seluruhnya sama dengan Repelita II;

1) Termasuk bantuan proyek;
2) Sampai dengan tahun keempat Repelita V;
3) Dalam Repelita I dan II nama sektor adalah Industri dan Pertambangan;
4) Dalam Repelita I dan II nama sektor adalah Tenaga Listrik;
5) Dalam Repelita I dan II nama sektor adalah Pembangunan Daerah dan Regional;
6) Dalam Repelita I nama sektor adalah Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
7) Dalam Repelita I nama sektor adalah Pendidikan dan Kebudayaan;
8) Dalam Repelita I dan II nama sektor adalah Kesejahteraan Sosial;
9) Merupakan jumlah realisasi sektor-sektor 5, 14, 15 dan 16;
10) Dalam Repelita I nama sektor adalah Penyertaan Modal Pemerintah;
11) Tidak termasuk Cadangan Anggaran Pembangunan sebesar Rp 3.500,0 milyar.

Tabel II. 14

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN JENIS PEMBIAYAAN *)
1969/70 - 1992/93 [1]
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Departemen/ Lembaga [3]	Daerah/ Inpres	Lainnya [2]	Jumlah
REPELITA I				
1969/70	79,8	5,5	7,6	92,9
1970/71	83,0	32,7	12,4	128,1
1971/72	102,6	37,3	11,0	150,9
1972/73	150,0	57,8	28,1	235,9
1973/74	167,3	85,7	83,8	336,8
REPELITA II				
1974/75	221,6	158,3	386,0	765,9
1975/76	384,9	234,2	307,2	926,3
1976/77	590,9	285,0	405,0	1.280,9
1977/78	744,5	366,3	308,4	1.419,2
1978/79	851,0	431,1	286,2	1.568,3
REPELITA III				
1979/80	1.480,3	548,9	668,7	2.697,9
1980/81	2.533,2	807,6	1.145,6	4.486,4
1981/82	2.724,6	1.134,0	1.417,6	5.276,2
1982/83	3.260,9	1.090,4	1.083,4	5.434,7
1983/84	3.219,6	1.447,5	1.364,6	6.031,7
REPELITA IV				
1984/85	3.474,4	1.526,2	1.542,6	6.543,2
1985/86	4.466,5	1.502,6	1.400,6	7.369,7
1986/87	2.003,5	1.466,5	1.067,3	4.537,3
1987/88	1.384,6	1.334,3	1.328,3	4.047,2
1988/89	1.855,3	1.491,7	953,7	4.300,7
REPELITA V				
1989/90	2.508,8	1.720,1	1.183,3	5.412,2
1990/91	4.853,7	2.997,7	1.092,8	8.944,2 [4]
1991/92	5.971,4	3.953,2	1.493,8	11.418,4 [5]
1992/93 [6]	8.038,2	4.951,2	823,6	13.813,0

*) Di luar bantuan proyek
1) Untuk tahun 1969/70 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Terdiri dari PMP, LLP dan Subsidi Pupuk ;
3) Termasuk Hankam ;
4) Tidak termasuk Cadangan Anggaran Pembangunan sebesar Rp. 2.000,0 milyar ;
5) Tidak termasuk Cadangan Anggaran Pembangunan sebesar Rp. 1.500,0 milyar ;
6) APBN

diikutsertakan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dari tiap daerah yang bersangkutan.

Upaya untuk makin meningkatkan pemerataan pembangunan dan laju pertumbuhan antardaerah melalui alokasi bantuan pembangunan daerah dapat dilihat dari makin meningkatnya realisasi bantuan pembangunan daerah dari tahun ke tahun. Dalam Repelita I realisasi bantuan pembangunan bagi daerah mencapai sebesar Rp 219,0 milyar, yang antara lain dipergunakan untuk bantuan pembangunan desa sebesar Rp 24,9 milyar, bantuan pembangunan Dati II sebesar Rp 46,4 milyar, bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 83,1 milyar, dan bantuan pembangunan sekolah dasar sebesar Rp 17,2 milyar. Selanjutnya dalam Repelita II, jenis pembiayaan bagi daerah semakin bertambah, sehingga mencakup pula program pembangunan sarana kesehatan, program pembangunan dan pemugaran pasar, serta program pembangunan penghijauan dan reboisasi. Jumlah keseluruhan bantuan pembangunan bagi daerah dalam Repelita II mencapai sebesar Rp 1.474,9 milyar, atau naik 573,5 persen dari Repelita I. Dalam Repelita III dan Repelita IV jumlah bantuan pembiayaan pembangunan bagi daerah masing-masing mencapai Rp 5.028,4 milyar dan Rp 7.321,3 milyar. Sedangkan selama empat tahun pelaksanaan Repelita V, termasuk rencananya dalam APBN 1992/93, jumlah bantuan pembangunan bagi daerah telah mencapai sebesar Rp 13.622,2 milyar.

Bantuan pembangunan desa dipergunakan untuk menunjang pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang diprioritaskan bagi masyarakat desa, termasuk pembiayaan untuk pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Dana bantuan pembangunan tersebut oleh desa digunakan untuk membangun berbagai proyek prasarana desa, antara lain proyek prasarana produksi, prasarana perhubungan, dan prasarana pemasaran. Di samping itu juga dipergunakan untuk penataan dan pemukiman kembali penduduk, serta pemugaran perumahan dan lingkungan desa. Sejak tahun anggaran 1985/86, di dalam dana bantuan pembangunan desa juga dialokasikan pembiayaan untuk program pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), yang diberikan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan keikutsertaan wanita dalam mendorong dan menggerakkan pembangunan desanya. Besarnya bantuan untuk masing-masing desa ditetapkan sama, yang jumlahnya diusahakan untuk terus ditingkatkan. Besarnya bantuan untuk program PKK juga terus ditingkatkan, yaitu dari sebesar Rp 250 ribu dalam tahun anggaran 1985/86 menjadi sebesar Rp 900 ribu dalam APBN 1992/93. Peningkatan bantuan untuk program PKK ini selain berkaitan erat dengan kemampuan keuangan negara, juga dikaitkan dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan program tersebut, terutama dalam mempercepat proses pembangunan desa. Sebagai gambaran, dalam Repelita I jumlah keseluruhan bantuan pembangunan desa berjumlah Rp 24,9 milyar. Dalam periode Repelita berikutnya realisasinya terus meningkat sehingga pada Repelita IV telah mencapai sebesar Rp 492,0 milyar. Sedangkan dalam empat tahun pelaksanaan Repelita V realisasinya berjumlah sebesar Rp 869,0 milyar, yang berarti hampir 35 kali dari realisasinya dalam Repelita I. Sementara itu dalam APBN 1992/93 bantuan pembangunan desa dianggarkan

sebesar Rp 326,5 milyar, yang berarti Rp 76,6 milyar atau 30,7 persen lebih tinggi dari realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92. Perkembangan bantuan pembangunan desa sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.15.**

Sejak tahun anggaran 1970/71 program Inpres makin diperluas dengan pemberian bantuan pembangunan bagi Dati II (Inpres Dati II). Bantuan tersebut terutama dimaksudkan untuk memperluas dan menciptakan lapangan kerja melalui pembangunan proyek-proyek pembangunan prasarana perhubungan dan produksi pertanian, terutama irigasi, pada daerah tingkat (Dati) II. Di samping itu bantuan tersebut dimanfaatkan pula untuk membiayai program penataan ruang di kawasan-kawasan tertentu yang dianggap mendesak dan strategis, dan untuk pembiayaan proyek-proyek yang memanfaatkan potensi alam dan tenaga kerja yang ada di masing-masing daerah tingkat II. Jumlah bantuan pembangunan yang diberikan kepada masing-masing Dati II dihitung atas dasar jumlah penduduk dengan menggunakan satuan biaya per kapita dengan indeks yang sama. Sementara itu untuk Dati II yang penduduknya sangat jarang atau lebih rendah dari jumlah yang ditentukan, diberikan bantuan minimum yang jumlahnya telah ditetapkan. Di samping alokasi bantuan atas dasar jumlah penduduk dan bantuan minimum tersebut disediakan pula bantuan perangsang yang diberikan bagi daerah tingkat II yang dalam pemungutan PBB berhasil melampaui sasaran yang telah ditentukan. Sejak tahun pertama pelaksanaan program Inpres Dati II, realisasi bantuan pembangunan Dati II terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila dalam periode Repelita I jumlah bantuan tersebut baru mencapai Rp 46,4 milyar, maka pada pelaksanaan Repelita IV realisasinya telah meningkat menjadi sebesar Rp 1.101,5 milyar. Selanjutnya dalam Repelita V sampai dengan tahun keempat, jumlah bantuan pembangunan Dati II telah mencapai sebesar Rp 2.070,2 milyar atau 87,9 persen lebih tinggi dari realisasinya dalam Repelita IV. Sementara itu bantuan Dati II dalam APBN 1992/93 direncanakan sebesar Rp 825,1 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 241,8 milyar atau 41,5 persen jika dibandingkan dengan realisasi dalam tahun anggaran 1991/92. Perkembangan bantuan pembangunan Dati II sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V secara keseluruhan dapat diikuti dalam **Tabel II.16.**

Dalam rangka meningkatkan keserasian laju pertumbuhan ekonomi antardaerah, serta antara pembangunan sektoral dan regional, diberikan bantuan pembangunan daerah tingkat I yang lebih dikenal dengan Inpres Dati I. Pada dasarnya bantuan tersebut merupakan kelanjutan dari kebijakan pemberian subsidi anggaran pembangunan melalui alokasi devisa otomatis (ADO), yang telah dirintis sejak tahun anggaran 1966/67, yang kemudian menjadi sumbangan pemerintah pengganti ADO (SPP-ADO) dalam tahun 1974/75. Bantuan pembangunan Dati I tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan prasarana ekonomi, dan meningkatkan kemampuan aparatur pemerintah daerah dalam pelaksanaan, pengendalian dan pemantauan proyek-proyek pembangunan. Oleh karena itu bantuan tersebut digunakan untuk membiayai berbagai proyek di sektor-sektor pertanian dan pengairan, perhubungan dan pariwisata, serta sektor-sektor pembangunan

Tabel II. 15

INPRES PEMBANGUNAN DESA, 1969/70 – 1992/93 [1]

Tahun	Jumlah Desa	Bantuan tiap Desa (ribu rupiah)	Jumlah bantuan (milyar rupiah)
REPELITA I			
1969/70	44.478	100	2,6
1970/71	44.622	100	5,6
1971/72	44.630	100	5,3
1972/73	45.575	100	5,7
1973/74	45.587	100	5,7
REPELITA II			
1974/75	45.303	200	11,4
1975/76	45.303	300	15,9
1976/77	58.675	300	19,8
1977/78	59.071	350	32,2
1978/79	60.645	350	24,0
REPELITA III			
1979/80	61.158	450	31,0
1980/81	63.058	750	50,7
1981/82	64.650	1.000	70,5
1982/83	65.127	1.250	88,4
1983/84	66.437	1.250	91,6
REPELITA IV			
1984/85	67.448	1.250	92,8
1985/86	66.173	1.350 [2]	98,6
1986/87	66.391	1.350 [2]	86,4
1987/88	66.594	1.350 [2]	102,2
1988/89	66.744	1.500 [3]	112,0
REPELITA V			
1989/90	66.979	1.500 [3]	112,0
1990/91	66.979	2.500 [4]	180,6
1991/92	67.033	3.500 [5]	249,9
1992/93 [7]	68.762	4.500 [6]	326,5

1) Untuk tahun 1969/70 s/d 1990/91 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Rp. 250.000,- untuk PKK, Rp 1.100.000,- untuk desa ;
3) Rp. 300.000,- untuk PKK, Rp 1.200.000,- untuk desa ;
4) Rp. 500.000,- untuk PKK, Rp 2.000.000,- untuk desa ;
5) Rp. 700.000,- untuk PKK, Rp 2.800.000,- untuk desa ;
6) Rp. 900.000,- untuk PKK, Rp 3.600.000,- untuk desa ;
7) APBN.

Tabel II. 16

INPRES PEMBANGUNAN DATI II, 1969/70 – 1992/93 [1]

Tahun	Bantuan minimum tiap kabupaten (juta rupiah)	Bantuan tiap jiwa (rupiah)	Jumlah penduduk (juta)	Jumlah bantuan (milyar rupiah)
REPELITA I				
1969/70	–	–	–	–
1970/71	–	50	112,3	5,6
1971/72	–	75	114,8	8,8
1972/73	–	100	117,5	12,8
1973/74	–	150	120,1	19,2
REPELITA II				
1974/75	16	300	126,1	42,5
1975/76	20	400	129,1	59,1
1976/77	30	400	132,1	62,4
1977/78	40	450	135,2	69,1
1978/79	50	450	136,6	70,9
REPELITA III				
1979/80	65	550	139,4	87,1
1980/81	100	750	142,3	119,4
1981/82	150	1.000	147,5	162,7
1982/83	160	1.150	150,9	193,9
1983/84	160	1.150	154,4	194,1
REPELITA IV				
1984/85	160	1.150	158,1	194,6
1985/86	170	1.250	161,6	188,6
1986/87	170	1.250	165,3	188,1
1987/88	170	1.250	168,8	263,0
1988/89	170	1.450	172,2	267,2
REPELITA V				
1989/90	200	1.450	175,6	270,0
1990/91	500	2.000	179,1	391,8
1991/92	630	3.000	182,6	583,3
1992/93 [2]	750	4.000	183,0	825,1

1) Untuk tahun 1969/70 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) APBN.

lainnya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Besarnya bantuan yang diberikan kepada Dati I didasarkan atas panjang jalan dan jembatan propinsi dan luas areal pertanian yang dapat digarap, serta dengan menetapkan besarnya bantuan minimum setiap daerah tingkat I. Bantuan pembangunan Dati I senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan, yang mencerminkan tekad pemerintah untuk memeratakan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia, sebagai upaya memantapkan perwujudan Wawasan Nusantara.

Dalam periode Repelita I realisasi bantuan pembangunan Dati I berjumlah sebesar Rp 83,1 milyar. Dalam Repelita IV bantuan tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp 1.458,1 milyar, yang berarti hampir 18 kali lebih besar dari realisasinya dalam Repelita I. Sejak tahun anggaran 1989/90 pemerintah daerah diberi keleluasaan yang lebih besar dalam penggunaan dana bantuan tersebut sesuai dengan prioritas daerah, sehingga penyerapan dana yang disediakan dapat ditingkatkan. Dalam APBN 1992/93 bantuan pembangunan Dati I direncanakan sebesar Rp 715,5 milyar, yang berarti Rp 141,6 milyar atau 24,7 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun anggaran sebelumnya. Dalam periode Repelita V, sampai dengan tahun keempat, jumlah bantuan pembangunan Dati I telah mencapai sebesar Rp 2.099,4 milyar atau 44,0 persen lebih tinggi daripada realisasi selama Repelita IV. Perkembangan bantuan pembangunan Dati I sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.17.**

Dalam pada itu bantuan pembangunan sekolah dasar diberikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai modal dasar untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Bantuan pembangunan sekolah dasar akhir-akhir ini lebih diarahkan untuk daerah pedesaan, daerah perkotaan yang berpenghasilan rendah, dan daerah pemukiman baru, seperti daerah transmigrasi, Perumnas, dan lain sebagainya. Bantuan jenis ini digunakan untuk membiayai pembangunan gedung, penambahan ruang kelas, rehabilitasi gedung, pengadaan peralatan penunjang pendidikan, buku perpustakaan, rumah dinas guru dan kepala sekolah, serta pengadaan dan penempatan guru. Dalam tahun pertama pelaksanaan Inpres SD, yaitu tahun anggaran 1973/74, dengan nilai bantuan sebesar Rp 17,2 milyar berhasil didirikan sekitar 6 ribu gedung sekolah dasar baru dan pengadaan 6,6 juta buku bacaan. Dalam periode Repelita II, realisasi Inpres SD mencapai sebesar Rp 323,7 milyar, yang kemudian dalam Repelita III dan IV meningkat masing-masing menjadi sebesar Rp 1.596,8 milyar dan Rp 1.917,8 milyar. Sementara itu selama tiga tahun pelaksanaan Repelita V, jumlah anggaran Inpres SD telah mencapai sebesar Rp 994,0 milyar, sedangkan dalam APBN 1992/93 anggaran Inpres SD direncanakan sebesar Rp 669,1 milyar, yang berarti Rp 148,6 milyar atau 28,5 persen lebih tinggi dari realisasi dalam tahun 1991/92. Anggaran tersebut antara lain digunakan untuk membiayai pembangunan 725 gedung baru, penambahan 1.400 unit ruang kelas, rehabilitasi 36.000 unit gedung SD, pembangunan kembali 1.050 unit ruang kelas, pembangunan 4.000 unit rumah guru dan kepala sekolah, serta pengadaan 20,6 juta unit buku bacaan. Perkembangan bantuan pembangunan sekolah dasar sejak Repelita I sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.18.**

Tabel II. 17
INPRES PEMBANGUNAN DATI I, 1969/70 – 1992/93 [1]

Tahun	Bantuan minimum tiap Propinsi (juta rupiah)	Bantuan maksimum tiap Propinsi (juta rupiah)	Jumlah bantuan (milyar rupiah)
REPELITA I			
1969/70	–	–	– [2]
1970/71	–	–	20,7 [3]
1971/72	–	–	20,8 [3]
1972/73	–	–	20,8 [3]
1973/74	–	–	20,8 [3]
REPELITA II			
1974/75	500	5.600	47,4
1975/76	750	6.400	54,0
1976/77	1.000	7.100	61,5
1977/78	1.500	7.800	75,4
1978/79	2.000	8.200	86,8
REPELITA III			
1979/80	2.500	8.800	100,8
1980/81	5.000	9.900	166,7
1981/82	7.500	10.000	215,0
1982/83	9.000	11.000	253,0
1983/84	9.000	11.000	253,0
REPELITA IV			
1984/85	9.000	11.000	253,0
1985/86	10.000	12.000	287,3
1986/87	10.000	12.000	293,1
1987/88	10.000	12.000	290,4
1988/89	12.000	12.000	334,3
REPELITA V			
1989/90	12.000	12.000	324,0
1990/91	14.000	14.000	486,0 [4]
1991/92	18.000	18.000	573,9 [4]
1992/93 [5]	22.500	22.500	715,5 [4]

1) Untuk tahun 1969/70 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan;
2) Diterima langsung oleh Dati I berupa Alokasi Devisa Otomatis (ADO);
3) Sumbangan Pemerintah sebagai pengganti ADO;
4) Termasuk bantuan tambahan sebesar Rp 108,0 milyar dibagi per Dati I secara proposional menurut luas wilayah daerah daratan masing-masing;
5) A P B N.

Tabel II.18

INPRES SEKOLAH DASAR, 1973/74 — 1992/93 [1]

Tahun	Pembangunan gedung [3] (unit)	Penambahan ruang kelas (ruang)	Rehabilitasi gedung (unit)	Pembangunan kembali (unit)	Rumah kepala sekolah dan Guru (unit)	Buku bacaan [2] (juta)	Peralatan olah raga (paket)	Jumlah bantuan (milyar Rp)
REPELITA I								
1973/74	6.000	—	—	—	—	6,6	—	17,2
REPELITA II								
1974/75	6.000	—	—	—	—	6,9	—	19,7
1975/76	10.000	—	10.000	—	—	7,3	—	49,9
1976/77	10.000	—	16.000	—	—	8,6	—	57,3
1977/78	15.000	—	15.000	—	—	7,3	—	85,0
1978/79	15.000	15.000	15.000	—	—	8,5	—	111,8
REPELITA III								
1979/80	10.000	15.000	15.000	—	5.000	12,5	—	155,8
1980/81	14.000	20.000	20.000	—	7.500	14,0	—	249,8
1981/82	15.000	25.000	25.000	—	9.500	15,0	—	374,5
1982/83	22.600	35.000	25.000	—	20.000	30,0	50.000	267,4
1983/84	13.140	15.700	21.000	—	50.000	32,0	96.000	549,3
REPELITA IV								
1984/85	2.200	12.500	28.500	—	60.000	32,6	96.000	572,0
1985/86	3.200	12.500	31.000	—	60.000	32,6	157.799	526,1
1986/87	3.243	7.748	24.615	940	9.890	16,3	157.500	495,9
1987/88	831	1.300	—	250	2.400	22,9 [4]	—	193,3
1988/89	400	1.000	10.333	400	200	10,0	—	130,5
REPELITA V								
1989/90	170	250	6.000	45	270	8,5 [5]	1.000	100,0
1990/91	400	1.000	20.000	1.228	1.000	12,0	—	373,5
1991/92	692	1.200	32.028	724	2.888	12,0	—	520,5
1992/93 [6]	725	1.400	36.000	1.050	4.000	20,6	—	669,1

1) Untuk tahun 1973/74 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Termasuk buku bacaan Paket A ;
3) Di daerah terpencil, termasuk pembangunan 10 buah mess murid ;
4) Termasuk 14,9 juta buku paket A (20 jilid) untuk pemberantasan buta huruf ;
5) Termasuk 4,0 juta paket A untuk pendidikan masyarakat, dan 0,5 juta eksemplar buku modul untuk SD kecil ;
6) A P B N.

Selain diupayakan melalui peningkatan bantuan pembangunan pendidikan, usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia juga dilakukan melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Untuk itu sejak tahun anggaran 1974/75 kepada daerah tingkat II diberikan bantuan pembangunan sarana kesehatan (Inpres kesehatan), yang dimaksudkan untuk mempersiapkan masyarakat, baik sebagai pelaku maupun pelaksana pembangunan, yang mempunyai kualitas kesehatan yang tinggi. Bantuan pembangunan sarana kesehatan dilaksanakan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama kepada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah-daerah terpencil/terisolir, daerah pemukiman kumuh, dan daerah transmigrasi. Pelaksanaan program pembangunan sarana kesehatan tersebut mencakup antara lain pembangunan Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, rehabilitasi Puskesmas, pengadaan air bersih, pemberian obat-obatan, serta pengadaan tenaga kesehatan, baik tenaga medis maupun paramedis. Jumlah bantuan pembangunan prasarana kesehatan diusahakan untuk senantiasa ditingkatkan sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Dalam periode Repelita II, bantuan pembangunan kesehatan mencapai sebesar Rp 94,5 milyar, sedangkan dalam Repelita IV telah meningkat menjadi sebesar Rp 455,5 milyar. Sampai dengan tahun ketiga Repelita V, realisasi bantuan kesehatan telah mencapai Rp 584,5 milyar, atau 28,3 persen lebih tinggi dari realisasi dalam periode Repelita IV. Dalam APBN 1992/93 bantuan kesehatan direncanakan sebesar Rp 339,1 milyar, yang berarti 26,1 persen lebih tinggi dari realisasi dalam tahun anggaran 1991/92. Dana tersebut dialokasikan ke dalam bentuk bantuan obat-obatan bagi Puskesmas dan rumah sakit kabupaten/kotamadya, bantuan vaksin, pembangunan dan rehabilitasi Puskesmas baru, Puskesmas pembantu, dan Puskesmas keliling, serta pembangunan rumah dokter/paramedis. Di samping itu dana bantuan tersebut juga digunakan untuk memenuhi keperluan tenaga medis melalui penyediaan biaya untuk penempatan/pengangkatan dokter umum, dokter gigi, paramedis, tenaga kesehatan nonmedis/pekarya kesehatan, dan kegiatan latihan untuk tenaga pekarya kesehatan. Perkembangan bantuan pembangunan sarana kesehatan sejak Repelita II sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.19.**

Dalam rangka pembinaan dan peningkatan kemampuan berusaha bagi pedagang kecil dan pengusaha golongan ekonomi lemah, sejak tahun anggaran 1976/77 kepada pemerintah daerah diberikan bantuan khusus untuk pembayaran bunga dari pinjaman yang digunakan untuk membangun sarana dan memugar pasar di daerah masing-masing. Dalam Repelita II dan Repelita III jumlah realisasi bantuan pembangunan sarana dan pemugaran pasar masing-masing mencapai sebesar Rp 2,5 milyar dan Rp 36,0 milyar. Dalam tahun-tahun berikutnya Inpres pasar mengalami peningkatan yang cukup berarti, sehingga dalam Repelita IV realisasinya mencapai Rp 47,4 milyar, yang berarti melebihi jumlah yang telah direalisir dalam Repelita-Repelita sebelumnya. Perkembangan bantuan pembangunan dan pemugaran pasar sejak Repelita II sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.20.**

Tabel II. 19

INPRES KESEHATAN, 1973/74 — 1992/93 [1]

Tahun	Obat per jiwa (Rp)	Puskesmas (Unit)	Puskesmas pembantu (Unit)	Puskesmas keliling (Unit)	Rumah Dokter/ paramedis (Unit)	Rehabilitasi Puskesmas [2] (Unit)	Air bersih pedesaan	Jumlah bantuan (milyar Rp)
REPELITA I								
1973/74	1 [3]	—	—	—	—	—	—	—
REPELITA II								
1974/75	—	500	—	—	—	—	10.500	5,3
1975/76	50	500	—	—	—	1.500	15.500	15,2
1976/77	65	350	—	—	750	823	15.000	20,8
1977/78	65	24	—	363	600	750	20.061	26,3
1978/79	70	300	—	241	338	213	27.900	26,9
REPELITA III								
1979/80	90	200	750	125	250	—	25.900	30,0
1980/81	150	200	1.000	250	250	—	28.400	50,4
1981/82	200	200	2.000	500	500	2.300	75.700	78,8
1982/83	250	200	2.000	500	660	2.900	83.825	80,3
1983/84	250	200	1.250	500	660	2.500	94.350	87,3
REPELITA IV								
1984/85	250	100	1.500	500	700	2.500	85.000	64,6
1985/86	275	100	1.500	500	500	2.600	90.000	110,6
1986/87	325	100	1.000	200	450	1.600	59.325	107,7
1987/88	400	3	80	—	20	455	5.092	74,0 [4]
1988/89	450	5	80	—	150	1.200	8.500	98,6
REPELITA V								
1989/90	450	100	1.000	500	500	1.800	80.000	122,2
1990/91	475	200	1.800	600	1.000	3.000	—	193,4
1991/92	530	175	1.500	600	1.000	8.493	—	268,9
1992/93 [5]	600	165	1.532	600	1.100	9.856	—	339,1

1) Untuk tahun 1973/74 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Termasuk Puskesmas pembantu, Puskesmas perawatan, dan Puskesmas keliling;
3) Rp. 2 juta per Puskesmas ;
4) Termasuk melatih 7.500 orang medis dan paramedis, serta penempatan 8.300 orang medis dan paramedis ;
5) A P B N.

Tabel II. 20
INPRES PEMBANGUNAN DAN PEMUGARAN PASAR,
1976/77 – 1992/93 [1)]

Tahun	Jumlah Bantuan (dalam milyar rupiah)
REPELITA II	
1976/77	0,02
1977/78	1,3
1978/89	1,2
REPELITA III	
1979/80	12,4
1980/81	2,5
1981/82	6,0
1982/83	4,5
1983/84	10,6
REPELITA IV	
1984/85	25,5
1985/86	4,4
1986/87	11,5
1987/88	3,0
1988/89	3,0
REPELITA V	
1989/90	3,0
1990/91	3,0
1991/92	2,0
1992/93 [2)]	3,0

1) Untuk tahun 1976/77 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan
2) A P B N.

Sementara itu kecenderungan pembukaan lahan baru yang makin luas dan eksploitasi sumber alam secara berlebihan dikhawatirkan dapat membawa akibat berupa meningkatnya jumlah lahan kritis. Di lain pihak, dalam waktu yang bersamaan produktivitas lahan pertanian cenderung menurun, sedangkan hutan lindung dan suaka alam semakin berkurang. Untuk menanggulangi dan mencegah semakin buruknya keadaan tersebut, dan sekaligus meningkatkan usaha pelestarian sumber daya alam berupa hutan, tanah, dan air, terutama di daerah aliran sungai (DAS), maka kepada pemerintah daerah telah diberikan bantuan pembangunan penghijauan dan reboisasi (Inpres pembangunan penghijauan dan reboisasi). Dengan diberikannya bantuan tersebut, diharapkan kondisi alam dapat dikembalikan kepada keadaan semula, juga produktivitas lahan dapat dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan, serta tingkat kerusakan di hutan lindung dan suaka alam dapat dikurangi. Dalam pelaksanaannya, bantuan reboisasi menjadi tanggung jawab Dati I, sedangkan bantuan penghijauan menjadi tanggung jawab Dati II. Jumlah bantuan yang diberikan bergantung pada jenis proyek dan kualitas fisik proyek yang dilaksanakan dalam satu wilayah DAS, yang tingkat kekritisannya telah ditentukan dalam satu skala prioritas untuk diperbaiki. Realisasi bantuan pembangunan penghijauan dan reboisasi yang diberikan sejak tahun anggaran 1976/77 senantiasa menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Perkembangan bantuan pembangunan penghijauan dan reboisasi sejak awal Repelita II sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.21.**

Sejak tahun anggaran 1979/80 jenis bantuan pembangunan bagi daerah diperluas dengan penyediaan bantuan untuk pembangunan jalan dan jembatan, yang diberikan kepada Dati II dan Dati I. Bantuan ini pada mulanya dikenal dengan bantuan penunjang jalan kabupaten, dengan maksud untuk mempermudah pemasaran hasil produksi, mendukung dan meningkatkan kegiatan ekonomi dan perluasan lapangan kerja di daerah, serta membuka isolasi suatu daerah terhadap daerah yang lain. Melalui penyediaan prasarana jalan dan jembatan yang memperoleh pembiayaan dari dana bantuan tersebut, diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat dapat lebih didorong perkembangannya, sehingga pada gilirannya pendapatan masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan. Kegiatan pembangunan yang dilakukan melalui Inpres penunjang jalan kabupaten antara lain meliputi perbaikan badan jalan dan pengerasan permukaan jalan kabupaten yang kemampuan pelayanannya sudah berkurang, serta untuk perbaikan dan penggantian jembatan yang sudah rusak. Jumlah anggaran yang diberikan didasarkan atas jenis dan volume rencana fisik yang akan dilaksanakan, serta biaya satuan yang ditetapkan untuk suatu kegiatan.

Dalam Repelita III, realisasi bantuan pembangunan jalan dan jembatan mencapai sebesar Rp 200,7 milyar, dan kemudian dalam Repelita IV meningkat menjadi sebesar Rp 590,4 milyar. Sejak tahun pertama Repelita V, pelaksanaan bantuan peningkatan jalan dan jembatan diserahkan kepada Dati I, dan digunakan untuk memperbaiki jalan yang kondisinya kritis agar seluruh jalan propinsi berada dalam kondisi yang mantap. Diharapkan sampai dengan berakhirnya Repelita V sudah tidak ada jalan propinsi yang kondisinya kritis. Dalam

Tabel II. 21
INPRES PENGHIJAUAN DAN REBOISASI,
1976/77 – 1992/93 [1]

Tahun	Jumlah Bantuan (dalam milyar rupiah)
REPELITA II	
1976/77	16,0
1977/78	24,5
1978/89	36,0
REPELITA III	
1979/80	40,8
1980/81	48,6
1981/82	70,4
1982/83	49,6
1983/84	59,4
REPELITA IV	
1984/85	61,2
1985/86	42,5
1986/87	30,6
1987/88	16,2
1988/89	16,5
REPELITA V	
1989/90	16,2
1990/91	33,1
1991/92	74,6
1992/93 [2]	97,2

1) Untuk tahun 1976/77 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan
2) A P B N.

APBN 1992/93, program bantuan penunjang jalan dan jembatan memperoleh alokasi anggaran yang terbesar di antara berbagai program Inpres yang lain, yaitu mencapai sebesar Rp 1.173,3 milyar, atau naik 20,7 persen dari realisasi tahun 1991/92. Jumlah tersebut juga merupakan jumlah tertinggi yang pernah diberikan sepanjang pelaksanaan program Inpres ini. Dalam Repelita V sampai dengan tahun keempat, nilai keseluruhan bantuan peningkatan jalan dan jembatan mencapai sebesar Rp 3.118,9 milyar, yang berarti Rp 2.528,5 milyar atau 428,3 persen lebih tinggi dari realisasinya selama Repelita IV. Perkembangan bantuan peningkatan jalan dan jembatan sejak Repelita III sampai dengan tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.22.**

Di samping berbagai jenis bantuan pembangunan daerah seperti yang telah disebutkan di atas, masih terdapat alokasi anggaran pembangunan bagi daerah yang sifatnya bukan bantuan, yaitu alokasi yang berasal dari dana bagi hasil pemungutan pajak bumi dan bangunan (PBB), yang diberlakukan sejak tahun 1986. Pajak bumi dan bangunan tersebut pada dasarnya merupakan pengganti dari iuran pembangunan daerah (Ipeda) yang dipadukan dengan pajak kekayaan. Pajak pusat yang pemungutannya dikoordinasikan dengan pemerintah daerah tersebut merupakan suatu sumber pembiayaan yang potensial bagi daerah. Karakteristik penting daripada bentuk pembiayaan ini adalah sumber dananya yang berasal dari daerah itu sendiri, sehingga pemerintah daerah lebih dipacu untuk menggali sumber penerimaan tersebut sebesar-besarnya agar dapat membiayai proyek-proyek yang lebih banyak di daerah. Dari jumlah yang terkumpul setelah dikurangi dengan upah pungut, hasil penerimaan PBB diserahkan kembali kepada pemerintah daerah bagi pembiayaan proyek-proyek pembangunan di daerah. Hal ini merupakan landasan yang baik bagi upaya mobilisasi sumber-sumber pendapatan daerah guna membiayai pembangunan di wilayahnya. Perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan bantuan tersebut seluruhnya diserahkan kepada daerah, dan digunakan untuk membiayai pengadaan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh daerah. Dengan demikian kebijaksanaan tersebut juga sekaligus dapat mendukung pelaksanaan otonomi daerah, terutama di dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunan daerah. Dalam APBN 1992/93 anggaran pembangunan daerah yang dibiayai dari dana bagi hasil PBB direncanakan sebesar Rp 802,4 milyar, yang berarti Rp 94 milyar atau 13,3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun anggaran 1991/92.

Anggaran belanja pembangunan mencakup pula pembiayaan pembangunan lainnya, yang meliputi pembiayaan untuk subsidi pupuk, penyertaan modal pemerintah (PMP), dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Subsidi pupuk disediakan sejak awal Repelita II untuk mempertahankan harga pupuk dan pestisida yang stabil pada tingkat harga yang terjangkau oleh petani, sehingga dapat menunjang peningkatan produksi hasil pertanian, khususnya beras. Dengan semakin baiknya penghasilan petani sejalan dengan kebijaksanaan kenaikan harga gabah, maka untuk menghemat pemakaian pupuk dan mendidik agar petani bekerja lebih efisien, besarnya subsidi pupuk secara bertahap diusahakan untuk terus dikurangi. Hal ini dilakukan dengan menaikkan harga eceran pupuk secara bertahap ke tingkat harga yang

Tabel II. 22

INPRES PENUNJANG JALAN, 1979/80 – 1992/93 [1]

Tahun	Jalan (Km)	Jembatan (m)	Jumlah [2] (milyar Rp.)
REPELITA III			
1979/80	2.088	3.692	13,0
1980/81	4.360	4.246	25,9
1981/82	11.466	15.385	54,8
1982/83	7.607	19.660	42,4
1983/84	7.500	19.400	64,6
REPELITA IV			
1984/85	7.500	19.050	101.2
1985/86	6.085	2.521	70,1
1986/87	3.905	5.717	74,9
1987/88	5.871	7.320	164,2
1988/89	16.241	4.400	180,0
REPELITA V			
1989/90	6.350	–	294,5
1990/91	12.841	–	679,4
1991/92	17.337	–	971,7
1992/93 [3]	15.028	–	1.173,3

1) Sejak REPELITA V Inpres Penunjang Jalan disebut sebagai bantuan peningkatan jalan ;
2) Untuk tahun 1979/80 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
3) A P B N.

dapat menutup biaya produksi dan pemasaran bersamaan dengan peningkatan harga dasar pembelian gabah. Dalam APBN 1992/93 subsidi pupuk direncanakan sebesar Rp 175,0 milyar.

Demikian pula pengeluaran pembangunan lainnya juga dialokasikan dalam bentuk penyertaan modal pemerintah (PMP) pada badan-badan usaha milik negara (BUMN) di berbagai sektor ekonomi yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Penyertaan modal oleh pemerintah dalam berbagai badan usaha milik negara tersebut dilakukan sejak Repelita I, yang penyediaan dananya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan keuangan negara, dan dialokasikan antara lain untuk menunjang pengembangan di sektor-sektor usaha pertanian, industri, perhubungan dan pariwisata, yang diharapkan dapat mempercepat jalannya pembangunan ekonomi. Dalam Repelita I realisasi PMP mencapai Rp 78,9 milyar, yang kemudian pada saat kemampuan keuangan negara meningkat seiring dengan meningkatnya penerimaan migas, alokasi anggaran bagi PMP dalam Repelita II ditingkatkan sehingga realisasinya menjadi Rp 713,1 milyar atau Rp 633,2 milyar (803,8 persen) lebih tinggi daripada realisasinya dalam Repelita I. Demikian pula dengan terjadinya peningkatan yang tajam dalam penerimaan migas selama Repelita III, maka sebagian daripada penerimaan negara dialokasikan dalam bentuk PMP, sehingga dalam periode tersebut realisasinya lebih meningkat lagi, yaitu mencapai Rp 2.138,5 milyar, atau 199,9 persen dari Repelita sebelumnya. Namun demikian, dengan semakin terbatasnya kemampuan keuangan negara sebagai akibat dari semakin surutnya penerimaan migas, penyertaan modal oleh pemerintah kepada BUMN-BUMN dibatasi, dan hanya diberikan untuk pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi yang berprioritas tinggi dan mempunyai manfaat strategis dalam pembangunan. Berkaitan dengan itu, dalam Repelita IV, realisasi PMP hanya mencapai Rp 1.016,7 milyar atau 52,5 persen lebih rendah dibanding realisasi PMP dalam Repelita III. Selanjutnya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran negara yang makin terbatas, kebijaksanaan dalam pembatasan alokasi anggaran bagi PMP tetap dilanjutkan, sehingga dalam Repelita V PMP hanya diberikan sebagai sumber dana terakhir bagi BUMN setelah terlebih dahulu diusahakan dana yang terkumpul dari usaha perusahaan, pinjaman sektor perbankan, atau pinjaman luar negeri yang diteruskan oleh pemerintah melalui lembaga perbankan (two-step-loan). Selain daripada itu, BUMN terus didorong agar dapat meningkatkan efisiensi dan kemandiriannya, antara lain dengan secara bertahap memberikan otonomi pengelolaan yang lebih luas, di samping tetap meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap jalannya perusahaan. Dalam Repelita V sampai dengan tahun ketiga, realisasi PMP telah mencapai Rp 933,9 milyar atau Rp 82,8 milyar (8,1 persen) lebih rendah daripada realisasi dalam Repelita IV. Sedangkan dalam APBN 1992/93 jumlah alokasi penyertaan modal pemerintah (PMP) direncanakan sebesar Rp 145,4 milyar, yang berarti Rp 324,9 milyar atau 69,1 persen lebih rendah daripada realisasi dalam tahun anggaran 1991/92.

Pengeluaran pembangunan lainnya mencakup pembiayaan untuk berbagai program pemerintah yang tidak tercakup dalam pembiayaan departemen dan pembiayaan bagi

daerah, seperti untuk iuran pada berbagai lembaga internasional, program pengembangan kawasan terpadu (PKT), penanggulangan kawasan kumuh, peningkatan sarana kehidupan beragama, pengembangan sarana pariwisata, pengembangan akuntansi Indonesia, perumahan rakyat, pengadaan air bersih, pengadaan benih, pengembangan pabrik obat, dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya dengan PMP, penyediaan dana bagi lain-lain pengeluaran pembangunan (LLP) disesuaikan dengan kebutuhan yang paling mendesak dan dengan memperhatikan kemampuan keuangan negara. Dalam Repelita I, dengan masih terbatasnya kemampuan keuangan negara, alokasi dana bagi LLP juga masih terbatas, sehingga realisasinya hanya mencapai Rp 21,4 milyar. Dalam Repelita II, dimana penerimaan negara makin menunjukkan peningkatan, alokasi dana bagi LLP lebih ditingkatkan sehingga realisasinya mencapai Rp 396,4 milyar atau hampir 19 kali lipat daripada realisasi Repelita I. Sedangkan dalam Repelita-Repelita selanjutnya, sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dan penerimaan negara, alokasi dana alokasi dana bagi LLP semakin ditingkatkan untuk mendorong laju pertumbuhan dan pelaksanaan berbagai program pemerintah. Dalam Repelita III alokasi dana bagi LLP menjadi Rp 2.017,1 milyar atau Rp 1.620,7 milyar (408,8 persen) lebih tinggi dibanding realisasi dalam Repelita II. Dalam Repelita IV realisasi LLP mencapai Rp 2.643,4 milyar, yang berarti Rp 626,3 milyar atau 31 persen lebih tinggi dibanding realisasi pada Repelita sebelumnya. Dalam Repelita V, sampai dengan tahun ketiga, realisasi LLP adalah sebesar Rp 1.992,1 milyar, atau 24,6 persen lebih rendah dibanding realisasinya dalam Repelita IV. Sedangkan dalam APBN 1992/93 anggaran yang disediakan bagi lain-lain pengeluaran pembangunan adalah sebesar Rp 503,2 milyar, yang berarti Rp 218,9 milyar atau 30,3 pesen lebih rendah dibanding realisasinya dalam tahun 1991/92. Perkembangan pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sejak tahun anggaran 1984/85 dapat diikuti dalam **Tabel II.23** dan **Grafik II.3.**

2.2.6.3. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan

Pembangunan yang semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya, yang dilaksanakan akhir-akhir ini memerlukan pembiayaan yang makin besar, sementara dana pembangunan yang berhasil dihimpun dari dalam negeri masih belum sepenuhnya mencukupi, sehingga masih tetap diperlukan penerimaan pembangunan yang bersumber dari pinjaman luar negeri. Namun demikian, sesuai dengan GBHN, pinjaman luar negeri dimanfaatkan hanya sebagai pelengkap dalam pembiayaan pembangunan, dan penggunaannya diprioritaskan pada proyek-proyek yang produktif di berbagai sektor pembangunan. Dengan arah kebijaksanaan dan strategi pembiayaan pembangunan demikian, maka sejalan dengan tekad untuk menegakkan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan, selama PJPT I diupayakan agar peranan pinjaman luar negeri secara bertahap relatif semakin menurun.

Dalam Repelita I dengan masih terbatasnya sumber dana pembangunan yang berhasil dihimpun dari dalam negeri, maka peranan sumber dana luar negeri bagi pembiayaan pembangunan masih cukup besar. Sebagai gambaran dapat dikemukakan, bahwa dari anggaran pembangunan sebesar Rp 1.278,0 milyar dalam Repelita I, sebesar Rp 708,6 milyar

Tabel II. 23

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI LUAR BANTUAN PROYEK, 1984/85 — 1992/93 [1]

(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93 [4]
1. Pembiayaan Departemen/Lembaga	3.474,4	4.466,5	2.003,5	1.384,6	1.855,3	2.508,8	4.853,7	5.971,4	8.038,2
2. Pembiayaan pembangunan bagi Daerah	1.526,2	1.502,6	1.466,5	1.334,3	1.491,7	1.720,1	2.997,7	3.953,2	4.951,2
a. Inpres pembangunan desa	92,8	98,6	86,4	102,2	112,0	112,0	180,6	249,9	326,5
b. Inpres pembangunan Dati II	194,6	188,6	188,1	263,0	267,2	270,0	391,8	583,3	825,1
c. Inspres pembangunan Dati I	253,0	287,3	293,1	290,4	334,3	324,0	486,0	573,9	715,5
d. Inspres sekolah dasar	572,0	526,1	495,9	193,3	130,5	100,0	373,5	520,5	669,1
e. Inpres kesehatan	64,6	110,6	107,7	74,0	98,6	122,2	193,4	268,9	339,1
f. Inpres penghijauan dan reboisasi	61,2	42,5	30,6	16,2	16,5	16,2	33,1	74,6	97,2
g. Inpres penunjang jalan	101,1	70,1	74,9	164,2	180,0	294,5	679,4	971,7	1.173,3
h. Inpres pasar	25,5	4,4	11,5	3,0	3,0	3,0	3,0	2,0	3,0
i. Timor Timur	4,2	6,9	7,3	5,2	6,0	—	—	—	—
j. Pembangunan daerah dengan dana Ipeda/PBB	157,2	167,5	171,0	222,8	343,6	478,2	656,9	708,4	802,4
3. Pembiayaan lainnya	1.542,6	1.400,6	1.067,3	1.328,3	953,7	1.183,3	1.092,8	1.493,8	823,6
a. Subsidi pupuk	731,6	477,1	467,3	756,4	200,0	277,8	264,7	301,4	175,0
b. Penyertaan modal pemerintah	336,1	412,3	85,9	57,4	125,0	140,8	322,8	470,3	145,4
c. Lain-lain	474,9	511,2	514,1	514,5	628,7	764,7	505,3	722,1	503,2
Jumlah	6.543,2	7.369,7	4.537,3	4.047,2	4.300,7	5.412,2	8.944,2 [2]	11.418,4 [3]	13.813,0

1) Untuk tahun 1984/85 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;

2) Tidak termasuk cadangan anggaran pembangunan sebesar Rp 2.000,0 milyar ;

3) Tidak termasuk cadangan anggaran pembangunan sebesar Rp 1.500,0 milyar ;

4) APBN.

Grafik II. 3

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI LUAR BANTUAN PROYEK, 1969/70 – 1992/93 (dalam milyar rupiah)

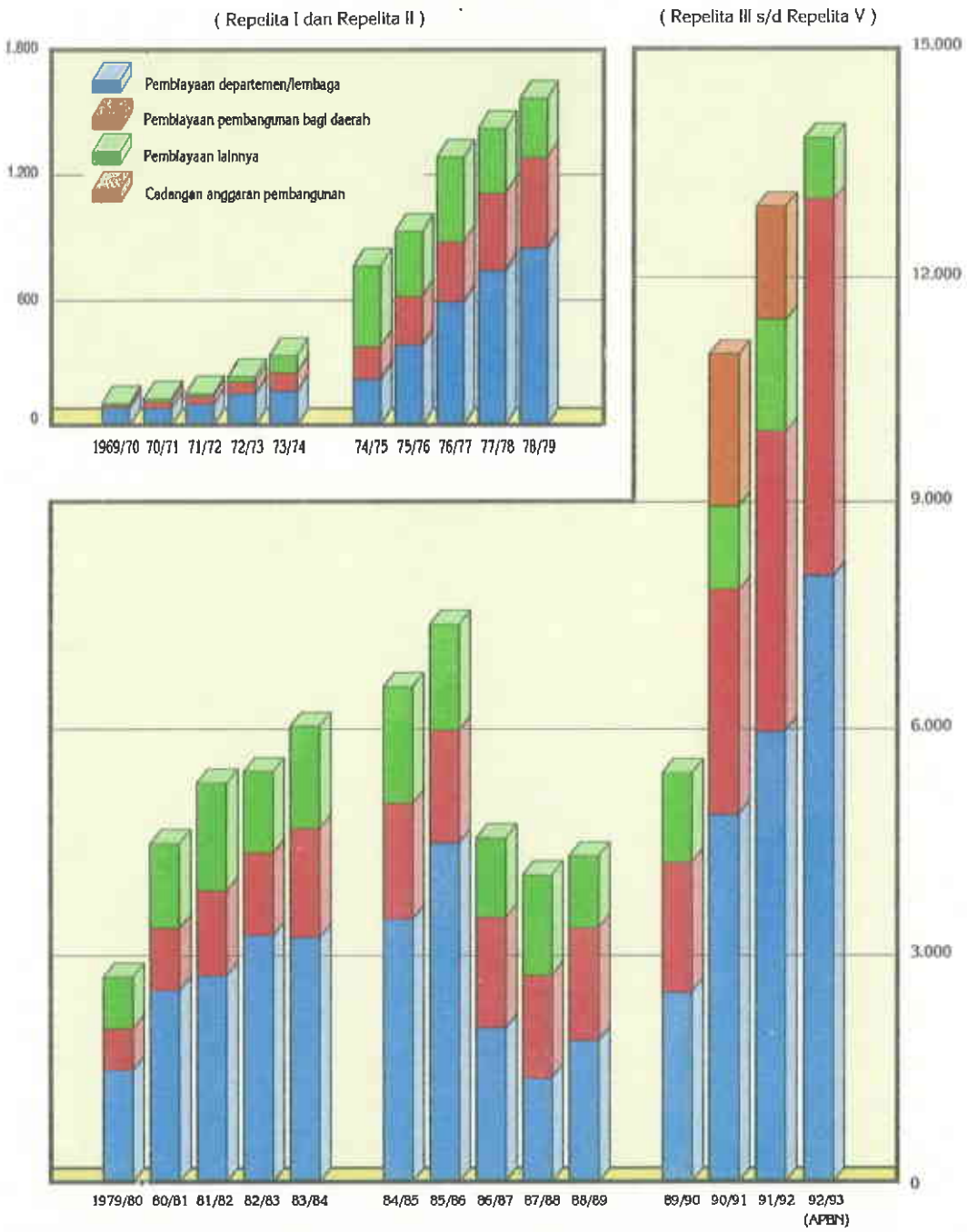

atau 55,4 persen di antaranya dibiayai dari sumber dana yang berasal dari pinjaman luar negeri, sedangkan sisanya sebesar Rp 569,4 milyar atau 44,6 persen berasal dari sumber dana dalam negeri, berupa tabungan pemerintah. Dalam Repelita-Repelita selanjutnya, seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan keuangan negara didalam meningkatkan penerimaan yang berasal dari sektor nonmigas, pembiayaan bagi anggaran pembangunan mulai bergeser dari sumber dana luar negeri kepada dana yang bersumber dari dalam negeri, yaitu tabungan pemerintah. Dalam Repelita II, dari realisasi pengeluaran pembangunan sebesar Rp 9.148,3 milyar, sebesar Rp 5.832,0 atau 63,8 persen diantaranya dibiayai dengan dana yang bersumber dari dalam negeri berupa tabungan pemerintah, sementara pinjaman luar negeri hanya memberi sumbangan sekitar 36,2 persen dari seluruh pembiayaan pembangunan. Sementara itu dalam Repelita III, sumbangan tabungan pemerintah terhadap pengeluaran pembangunan meningkat lagi, sejalan dengan peningkatan harga minyak mentah di pasar internasional sehingga mencapai 69,5 persen dari seluruh anggaran pembangunan, sedangkan bantuan luar negeri hanya berperan sekitar 30,5 persen.

Dalam Repelita IV, sebagai akibat dari rendahnya penerimaan dalam negeri terutama sebagai akibat dari turunnya harga minyak di pasaran dunia, sumbangan tabungan pemerintah terhadap pembiayaan pembangunan menurun menjadi sekitar 43,1 persen. Dengan demikian peranan bantuan luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan menjadi meningkat kembali, yaitu mencapai sekitar 56,9 persen dari anggaran belanja pembangunan Repelita IV. Bahkan dalam tahun anggaran 1988/89 sebagai tahun terakhir Repelita IV, peranan pembiayaan luar negeri mencapai sekitar 81,5 persen dari seluruh anggaran belanja pembangunan dalam tahun tersebut. Melihat kepada kecenderungan yang kurang menguntungkan sebagai akibat dari ketergantungan terhadap penerimaan migas yang tidak bisa diandalkan lagi, maka Pemerintah menempuh berbagai kebijakan yang diarahkan untuk mendorong peningkatan penerimaan dalam negeri di luar migas, baik dari sektor perpajakan maupun penerimaan bukan pajak. Di bidang perpajakan telah dilakukan pembaharuan struktur perpajakan nasional, dengan antara lain memperluas obyek dan dasar pengenaan pajak, menyederhanakan tarif pajak, dan memberlakukan self assessment dalam sistem perpajakan. Sedangkan upaya peningkatan penerimaan bukan pajak dilakukan terutama dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dari badan usaha milik negara (BUMN). Sebagai hasil daripada serangkaian upaya tersebut, maka peranan penerimaan dalam negeri dalam pembiayaan pembangunan berangsur-angsur meningkat kembali, sedangkan peranan bantuan luar negeri menjadi relatif makin berkurang. Apabila dalam tahun pertama Repelita V, peranan bantuan luar negeri terhadap keseluruhan pengeluaran pembangunan masih sebesar 68,1 persen, maka dalam tahun kedua dan ketiga Repelita V, kontribusi bantuan luar negeri semakin menurun sehingga masing-masing hanya sebesar 50,9 persen dan 47,8 persen. Sedangkan dalam APBN 1992/93 peranannya hanya sebesar 41,9 persen dari keseluruhan anggaran pembangunan yang direncanakan dalam tahun tersebut. Perkembangan pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan, sejak Repelita I hingga tahun keempat Repelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.24** dan **Grafik II.4.**

Tabel II. 24
PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SUMBER PEMBIAYAAN, 1969/70 – 1992/93 [1]
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Jumlah [2]	Pemblayaan	
		Tabungan pemerintah	Penerimaan pembangunan
REPELITA I			
1969/70	118,2	27,2	91,0
1970/71	176,8	56,4	120,4
1971/72	214,4	78,9	135,5
1972/73	310,3	152,5	157,8
1973/74	458,3	254,4	203,9
REPELITA II			
1974/75	969,6	737,6	232,0
1975/76	1.400,9	909,3	491,6
1976/77	2.060,0	1.276,2	783,8
1977/78	2.159,9	1.386,5	773,4
1978/79	2.557,9	1.522,4	1.035,5
REPELITA III			
1979/80	4.016,1	2.635,0	1.381,1
1980/81	5.920,8	4.427,0	1.493,8
1981/82	6.944,0	5.235,0	1.709,0
1982/83	7.362,0	5.422,0	1.940,0
1983/84	9.903,3	6.020,9	3.882,4
REPELITA IV			
1984/85	9.954,5	6.476,5	3.478,0
1985/86	10.873,9	7.301,3	3.572,6
1986/87	8.333,5	2.581,3	5.752,2
1987/88	9.479,8	3.321,8	6.158,0
1988/89	12.256,0	2.265,3	9.990,7
REPELITA V			
1989/90	13.838,0	4.408,7	9.429,3
1990/91	19.453,3	9.548,7	9.904,6
1991/92	21.766,3	11.357,2	10.409,1
1992/93 [3]	22.912,0	13.311,8	9.600,2

1) Untuk tahun 1969/70 s/d 1991/92 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Termasuk saldo anggaran lebih ;
3) A P B N.

Grafik II. 4

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SUMBER PEMBIAYAAN, 1979/80 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

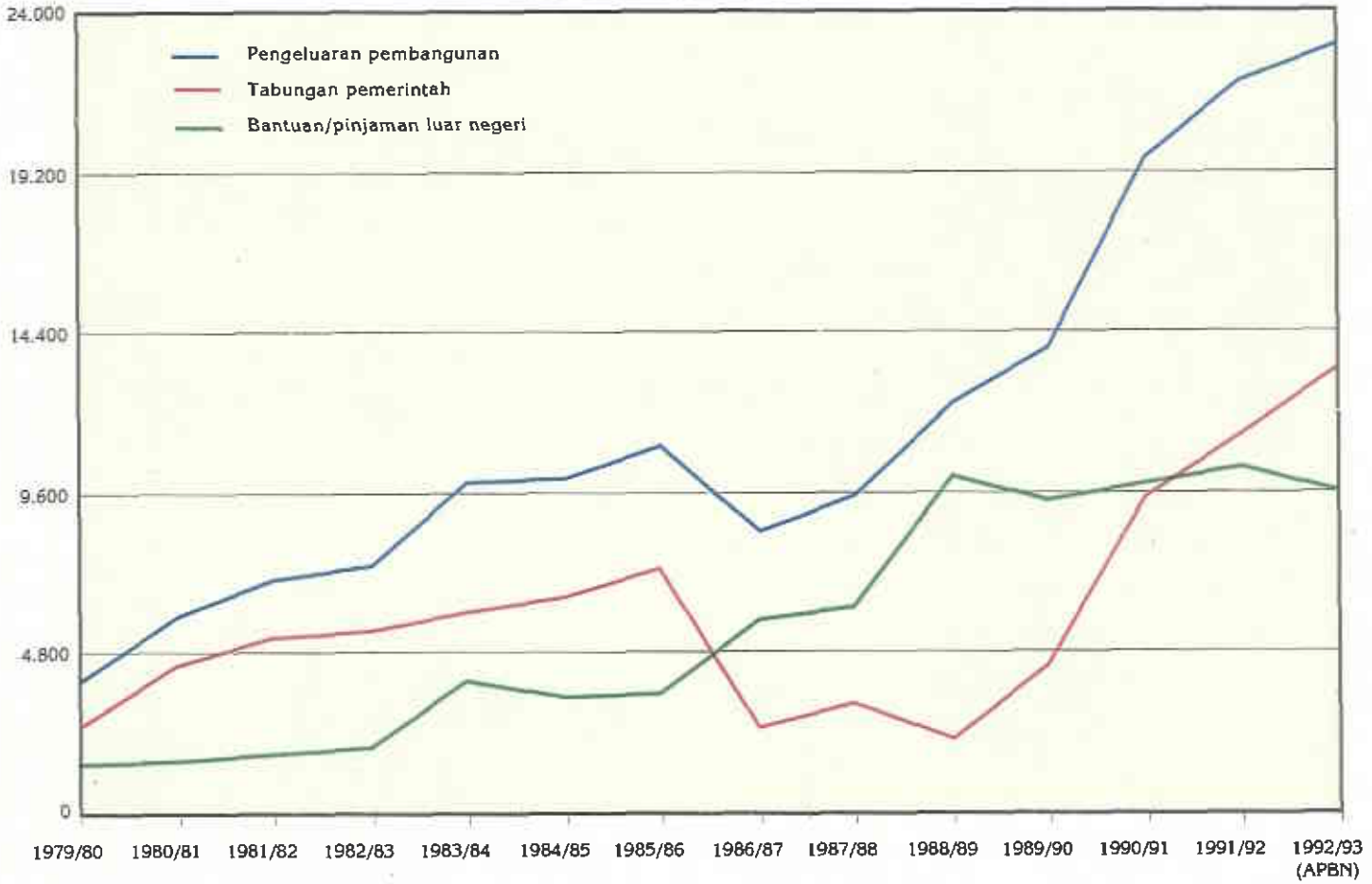

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1993/94

2.3.1. Ringkasan

Sebagai tahun terakhir pelaksanaan Repelita V, yang juga merupakan tahun terakhir pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I), tahun anggaran 1993/94 mempunyai arti yang sangat strategis dalam rangka pemantapan kerangka landasan untuk memasuki awal proses tinggal landas dalam Repelita VI mendatang. Untuk itu berbagai kebijaksanaan fiskal yang telah berhasil mengantarkan perekonomian nasional pada kondisi yang mampu bertahan terhadap berbagai goncangan yang terjadi dan berhasil membangkitkan potensi dalam negeri, akan tetap dijadikan pegangan dalam mengembangkan kebijaksanaan keuangan negara di masa mendatang. Salah satu kebijaksanaan pengelolaan anggaran yang tetap dilaksanakan dalam tahun anggaran 1993/94 adalah prinsip anggaran berimbang dan dinamis. Prinsip ini telah terbukti menyelamatkan perekonomian nasional dari berbagai gejolak yang datang dari dalam maupun dari luar perekonomian nasional, dan bahkan telah memberikan warna tersendiri terhadap perekonomian nasional. Walaupun dalam dua tahun pelaksanaan Repelita V anggaran pendapatan dan belanja negara telah mampu menyisihkan sebagian dari penerimaan dalam negeri dalam bentuk cadangan anggaran pembangunan (CAP), namun prinsip tersebut masih tetap berlaku. Hal tersebut justru merupakan pengembangan dari sifat dinamis dari prinsip yang dianut selama ini, terutama untuk menghindari berbagai akibat yang kurang menguntungkan dari pemanfaatan dana yang kurang serasi dengan kebijaksanaan menjaga stabilitas ekonomi dalam rangka menjaga kesinambungan pembangunan.

Dalam pada itu berbekal kepada pengalaman yang diperoleh pada masa sebelumnya, pengembangan sumber-sumber penerimaan dalam negeri, terutama yang berasal dari sektor pajak, akan makin ditingkatkan secara optimal. Di samping itu penerimaan minyak bumi dan gas alam (migas) yang sangat fluktuatif terhadap faktor-faktor eksternal masih tetap merupakan salah satu sumber andalan, terutama dalam upaya menghimpun dana devisa yang diperlukan dalam pembangunan. Mantapnya penerapan kebijaksanaan fiskal yang dicapai selama ini, tidak dapat dipisahkan dari pengendalian pengeluaran negara, yang tidak saja dipilih berdasarkan prioritas pembangunan, tetapi juga dialokasikan secara lebih efisien dan efektif dalam pencapaian sasaran pembangunan.

Dalam pada itu sumber dana dari luar negeri yang berasal dari bantuan/pinjaman luar negeri akan tetap dimanfaatkan sebagai pelengkap. Namun tersedianya pinjaman luar negeri, terutama yang mempunyai persyaratan lunak, pada masa mendatang diperkirakan semakin terbatas. Hal ini berkaitan dengan makin banyaknya negara-negara yang memerlukan dana untuk pembangunan, seperti negara-negara Eropa Timur dan Asia lainnya. Sementara itu, prinsip efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran rutin akan tetap dipertahankan sebagai landasan pelaksanaan pengeluaran negara yang senantiasa diupayakan serasi dengan kebijaksanaan fiskal lainnya.

Perkembangan tersebut terlihat dalam komposisi pembiayaan dalam APBN yang makin menjurus kepada peranan yang lebih besar daripada sumber dalam negeri. Dalam tahun anggaran 1993/94 peranan penerimaan dalam negeri terhadap APBN direncanakan mencapai sekitar 85 persen, yang terutama didukung oleh sumbangan yang semakin besar dari sektor penerimaan nonmigas yang mencapai 60,4 persen dari volume APBN. Kecenderungan makin kokohnya peranan yang diberikan sektor penerimaan di luar migas ini berkat berbagai kebijaksanaan mendasar setelah deregulasi bidang perpajakan tahun 1983, sehingga penerimaan di luar migas yang semula peranannya terhadap penerimaan dalam negeri hanya sekitar 34 persen dalam tahun anggaran 1983/84 telah meningkat hingga mencapai lebih dari 60 persen dalam tahun anggaran 1991/92. Meningkatnya peranan sektor penerimaan di luar migas ini bersamaan pula dengan makin menurunnya peranan *bantuan luar negeri. Meskipun* peranan bantuan luar negeri dalam masa sebelumnya masih berkembang sejalan dengan kebutuhan dana pelengkap bagi pembangunan, namun sejak awal Repelita V kecenderungannya makin menurun, yakni dari sekitar 68 persen dari keseluruhan pengeluaran pembangunan dalam tahun anggaran 1989/90, menjadi sekitar 48 persen dalam tahun anggaran 1991/92.

Dengan didasarkan kepada berbagai faktor yang berpengaruh pada APBN, maka RAPBN 1993/94 direncanakan berimbang pada jumlah Rp 62.322,1 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 11,1 persen dari APBN 1992/93. Peningkatan volume APBN tersebut diharapkan dapat meningkatkan volume kegiatan pemerintahan, sehingga dapat memacu kegiatan perekonomian untuk semakin cepat tumbuh melalui berbagai proyek pembangunan di sektor negara. Dari jumlah tersebut, penerimaan dalam negeri diperkirakan sebesar Rp 52.769,0 milyar, atau meningkat 13,5 persen dari APBN tahun sebelumnya, yang mencakup 84,7 persen dari seluruh penerimaan negara dalam RAPBN 1993/94.

Sementara itu pengeluaran rutin dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 37.094,9 milyar, untuk dapat mendukung kegiatan pemerintahan, baik kegiatan operasional *yang bersifat* umum maupun kegiatan pembangunan. Sebagaimana lazimnya, dari jumlah pengeluaran rutin tersebut, sebagian besar dialokasikan untuk belanja pegawai sebesar Rp 10.894,5 milyar, subsidi kepada daerah otonom sebesar Rp 6.028,9 milyar, dan pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 16.711,9 milyar. Bertambah besarnya beban pemerintah untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang yang harus dibayarkan mencerminkan kesungguhan tekad pemerintah untuk tetap mematuhi kewajiban sesuai dengan perjanjian pinjaman, sekaligus untuk tetap menjaga kepercayaan dunia luar terhadap perekonomian dalam negeri. Selanjutnya dalam pengeluaran pembangunan, terlihat makin besarnya peran pembiayaan rupiah, yang dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 16.100,9 milyar atau 63,8 persen dari total pengeluaran pembangunan. Dengan demikian, peranan bantuan luar negeri dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan hanya 37,9 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada tabungan pemerintah, yaitu dari Rp 13.311,8 milyar dalam APBN 1992/93 menjadi Rp 15.674,1

milyar dalam RAPBN 1993/94, atau meningkat sebesar 17,7 persen. Secara ringkas, RAPBN tahun anggaran 1993/94 dapat disajikan sebagai berikut:

Penerimaan dalam negeri sebesar	Rp	52.769,0	milyar;
Pengeluaran rutin sebesar	Rp	37.094,9	milyar;
Tabungan pemerintah sebesar	Rp	15.674,1	milyar;
Penerimaan pembangunan sebesar	Rp	9.553,1	milyar;
Pengeluaran pembangunan sebesar	Rp	25.227,2	milyar;
yang terdiri dari :			
(Pembiayaan rupiah)	(Rp	16.100,9	milyar);
(Bantuan proyek)	(Rp	9.126,3	milyar).

2.3.2. Penerimaan dalam negeri

Kebijaksanaan penerimaan dalam negeri pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kebijaksanaan pengeluaran negara. Dengan demikian sebagaimana yang dilakukan dalam tahun sebelumnya, kebijaksanaan yang ditempuh dalam tahun anggaran 1993/94 tetap diarahkan guna mendukung tersedianya dana pembiayaan bagi penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Fungsi tersebut semakin penting terutama pada saat perkembangan sumber dana dari migas tidak menentu, sehingga upaya yang dilakukan dititikberatkan pada pengembangan penerimaan dalam negeri di luar migas. Sukses awal yang dicapai dari penerapan undang-undang perpajakan tahun 1983 dalam menghimpun dana dari dalam negeri bukanlah merupakan tujuan akhir dari reformasi struktur perpajakan yang telah dilakukan selama satu dekade yang silam. Keberhasilan tersebut senantiasa disejajarkan dengan usaha memperbaiki pemerataan hasil-hasil pembangunan sebagai usaha untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan. Dalam hubungan ini berbagai kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang diambil sesudah tahun 1983 merupakan tindak lanjut dari perangkat makro untuk menunjang sasaran tersebut.

Penerimaan dalam negeri, terutama penerimaan di luar migas secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan konstelasi perekonomian dan politik dunia secara keseluruhan. Karena itu perubahan-perubahan yang berlangsung beberapa waktu terakhir ini, seperti berakhirnya perang dingin dan bubarnya Uni Soviet, reunifikasi Jerman Barat dan Jerman Timur, serta terbentuknya blok perdagangan North America Free Trade Area (NAFTA), perlu diwaspadai secara cermat agar dapat diantisipasi secara tepat segala konsekuensinya, terutama yang berkaitan langsung dengan perkembangan perekonomian dalam negeri. Sementara itu, perekonomian dalam negeri telah menunjukkan perkembangan yang semakin mantap dalam mengatasi berbagai kendala. Suhu perekonomian yang sebelumnya memanas, secara berangsur-angsur telah berhasil didinginkan kembali. Laju inflasi yang semula meningkat, telah menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa bulan terakhir. Iklim yang baik ini diharapkan akan lebih mendorong perkembangan perekonomian dalam negeri ke arah laju

pertumbuhan yang makin tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya perluasan jumlah wajib pajak dan objek pajak. Dengan latar belakang tersebut, dalam tahun anggaran 1993/94 penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 52.769,0 milyar, yang terdiri dari penerimaan migas sebesar Rp 15.127,6 milyar dan penerimaan di luar migas sebesar Rp 37.641,4 milyar. Dengan jumlah tersebut berarti penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1993/94 akan mengalami peningkatan sebesar 13,5 persen dari APBN 1992/93. Penerimaan dalam negeri ini diupayakan agar terus mengalami peningkatan untuk membentuk tabungan pemerintah yang makin besar, sehingga pada gilirannya akan mewujudkan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan.

Penerimaan dalam negeri yang dirinci dalam penerimaan migas, penerimaan perpajakan, dan penerimaan bukan pajak, serta peranannya terhadap penerimaan dalam negeri RAPBN 1993/94 dapat diikuti dalam **Tabel II.25**. Dari tabel tersebut nampak bahwa peranan penerimaan migas makin menurun bila dibandingkan dengan peranannya dalam APBN tahun anggaran sebelumnya, sedangkan peranan penerimaan pajak terlihat semakin besar. Untuk itu berbagai kebijaksanaan yang menyangkut dan berkaitan dengan penerimaan migas, penerimaan perpajakan, dan penerimaan bukan pajak akan makin ditingkatkan agar dapat lebih mendorong penerimaan dalam negeri.

Tabel II.25

PERANAN PENERIMAAN DARI MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, PERPAJAKAN, DAN BUKAN PAJAK, TERHADAP PENERIMAAN DALAM NEGERI, APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94

(dalam persentase)

No.	Jenis Penerimaan	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94
(1)	**Minyak bumi dan gas alam (migas)**	**30,0**	**28,7**
(2)	**Penerimaan di luar migas**	**70,0**	**71,3**
	a. Penerimaan perpajakan	62,0	64,1
	b. Penerimaan bukan pajak	8,0 *)	7,2 *)
	J u m l a h	**100,0**	**100,0**

*) Termasuk LBM

2.3.2.1. Penerimaan minyak bumi dan gas alam

Minyak bumi dan gas alam (migas) sampai saat ini masih tetap mempunyai nilai yang strategis dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber penerimaan negara dan devisa. Dengan demikian perubahan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan migas, pada gilirannya akan mempunyai dampak terhadap kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Besarnya penerimaan migas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri maupun faktor-faktor dari luar negeri, seperti keadaan politik dan ekonomi internasional yang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, dalam rangka lebih menjamin penyediaan dana bagi pembangunan, maka penerimaan migas tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama penerimaan negara, tetapi lebih dimaksudkan sebagai pendukung bagi penerimaan bukan migas terutama dari perpajakan. Namun demikian, mengingat sampai saat ini penerimaan migas adalah merupakan sumber tunggal terbesar bagi penerimaan negara dan devisa, maka berbagai upaya terus dilakukan untuk dapat meningkatkan penerimaan migas seoptimal mungkin dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional dalam jangka panjang.

Dalam pelaksanaannya, besarnya penerimaan minyak bumi dan gas alam terutama dipengaruhi oleh harga minyak di pasaran internasional dan tingkat produksi. Sementara itu, perkembangan harga minyak selain sangat ditentukan oleh perimbangan antara permintaan dan penawaran, juga dipengaruhi oleh tingkat spekulasi dan perkembangan faktor-faktor non teknis lainnya. Permintaan akan minyak bumi antara lain dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara pemakai utama bahan bakar minyak, tingkat pengembangan teknologi energi alternatif, dan pengembangan alat hemat energi. Sedangkan penawaran minyak bumi dipengaruhi oleh tingkat produksi negara-negara anggota OPEC dan negara-negara produsen minyak di luar OPEC, serta kemungkinan pelepasan cadangan minyak yang dimiliki oleh negara-negara konsumen.

Dalam dua tahun terakhir, perkembangan harga minyak masih diwarnai oleh berbagai gejolak akibat perang teluk. Beberapa negara anggota OPEC, seperti Arab Saudi dan Iran, yang meningkatkan produksinya untuk mengisi kekurangan pemasokan minyak sebagai akibat rusaknya sumur-sumur minyak selama berlangsungnya perang teluk, masih belum bersedia menurunkan kembali tingkat produksinya, sehingga terjadi kelebihan penawaran, yang pada gilirannya memberikan tekanan pada harga minyak dunia. Hal ini berpengaruh pada harga minyak Indonesia, yang dalam semester I tahun anggaran 1992/93 hanya mencapai rata-rata sebesar US$ 18,73 per barel, yang berarti masih di bawah tingkat harga referensi OPEC sebesar US$ 21,00 per barel, walaupun masih lebih tinggi daripada harga patokan APBN 1992/93 sebesar US$ 17,00 per barel. Untuk mencegah terus melemahnya harga minyak dalam triwulan IV tahun 1992, negara-negara anggota OPEC dalam konperensi ke 92 di Wina (Austria) tanggal 24 - 27 November 1992, telah sepakat untuk menurunkan produksi minyak dari 25,3 juta barel per hari menjadi 24,9 juta barel per hari. Kesepakatan tersebut diharapkan akan mampu memberi dampak yang positif bagi perkembangan harga minyak dalam tahun anggaran 1993/94.

Sementara itu, dengan makin meningkatnya kebutuhan minyak di dalam negeri, maka upaya peningkatan eksplorasi dan eksploitasi minyak terus dilakukan secara maksimal dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebutuhan-kebutuhan energi di masa datang. Upaya tersebut antara lain dilaksanakan dengan pemberian beberapa insentif kepada kontraktor minyak, baik dalam bidang pajak, pola bagi hasil, penyesuaian harga prorata, serta kemudahan-kemudahan lainnya. Sehubungan dengan hal itu, pada tanggal 11 September 1992 Pertamina telah mengeluarkan paket insentif baru di bidang industri migas, yang diberlakukan surut sejak 1 Januari 1992. Paket insentif tersebut antara lain berupa bagi hasil gas yang sebelumnya 70 persen untuk pemerintah dan 30 persen untuk kontraktor, kini untuk lahan baru daerah frontier perbandingannya menjadi 60 persen untuk pemerintah dan 40 persen untuk kontraktor, sedangkan untuk lahan baru daerah konvensional adalah 65 persen untuk pemerintah dan 35 persen untuk kontraktor. Kemudian untuk bagi hasil minyak bumi di daerah frontier, kalau pada waktu yang lalu dibagi menurut produksi minyak per hari, kini disamaratakan yaitu 80 persen untuk pemerintah dan 20 persen untuk kontraktor. Selanjutnya bagi hasil minyak untuk pengembangan lapangan pada kedalaman laut lebih dari 1.500 meter yang sebelumnya juga dibagi menurut produksi per hari, kini untuk seluruh lahan berlaku pembagian hasil 75 persen untuk pemerintah dan 25 persen untuk kontraktor. Insentif tersebut diperlukan untuk mempertahankan Indonesia sebagai tempat penanaman modal bidang migas yang tetap menarik di kawasan Asia-Pasifik, mengingat beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, China, Myanmar, dan Australia, telah menyediakan perangsang cukup besar pada investor asing di bidang eksplorasi minyak bumi dan gas alam. Kebijaksanaan ini merupakan salah satu upaya untuk lebih merangsang para investor dalam mengeksplorasi migas, terutama dalam mengembangkan lahan baru di wilayah frontier.

Berdasarkan kepada perkembangan dan berbagai antisipasi tersebut, dalam tahun anggaran 1993/94 rata-rata harga minyak bumi diasumsikan sebesar US$ 18,00 per barel. Dengan tingkat produksi rata-rata sebesar 1.534 ribu barel per hari, maka penerimaan migas dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan mencapai sebesar Rp 15.127,6 milyar, atau 8,5 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan APBN 1992/93. Penerimaan migas ini terdiri dari penerimaan minyak bumi sebesar Rp 11.807,3 milyar dan penerimaan gas alam sebesar Rp 3.320,3 milyar.

2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam

Penerimaan di luar migas menunjukkan perkembangan yang semakin penting dan strategis, dilihat dari peranannya sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan penerimaan di luar migas yang cukup tinggi sejak dilakukannya pembaharuan sistem perpajakan. Peningkatan penerimaan di luar migas yang cukup pesat tersebut telah menimbulkan perubahan pada struktur penerimaan dalam negeri, yaitu yang sebelumnya didominasi oleh penerimaan migas telah digantikan oleh penerimaan di luar migas. Perubahan struktur penerimaan dalam negeri tersebut bukanlah semata-mata sebagai akibat dari

menurunnya peranan penerimaan migas semenjak tahun 1986, tetapi lebih merupakan hasil dari langkah antisipasi yang dilakukan melalui pembaharuan sistem perpajakan sejak tahun 1984.

Dalam tahun anggaran 1993/94, penerimaan di luar migas diharapkan akan lebih meningkat lagi, baik jumlah maupun peranannya, dalam sumbangannya kepada penerimaan negara. Oleh sebab itu berbagai upaya untuk meningkatkan penerimaan di luar migas yang telah ditempuh dalam tahun-tahun sebelumnya akan semakin disempurnakan dan dimantapkan lagi dalam tahun anggaran 1993/94. Peraturan-peraturan di bidang perpajakan akan terus disempurnakan, yang diikuti dengan peningkatan kemampuan aparat perpajakan melalui program pendidikan dan latihan, serta peningkatan pelayanan administrasi dan penerapan peraturan perpajakan. Di antara penerimaan di luar migas yang masih memiliki prospek untuk dikembangkan pada masa yang akan datang adalah penerimaan di sektor perpajakan, khususnya pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), dan pajak bumi dan bangunan (PBB). Sedangkan penerimaan pajak lainnya, yang terdiri dari bea meterai dan bea lelang, secara relatif peranannya masih kecil dan perkembangannya diperkirakan lebih lambat dibandingkan dengan PPh, PPN, dan PBB. Sementara itu penerimaan bea masuk dan pajak ekspor tidak dapat diharapkan sebagai sumber utama penerimaan negara, karena kebijaksanaan yang ditempuh dalam bidang bea masuk dan pajak ekspor lebih diarahkan untuk mendukung pengembangan industri dalam negeri, memperlancar perdagangan luar negeri, serta menumbuhkan lapangan kerja dan tujuan terkait lainnya, yang pada gilirannya diharapkan mampu mendorong terwujudnya struktur perekonomian yang makin tangguh. Pada kenyataannya keberhasilan dari upaya peningkatan penerimaan di luar migas tidak terlepas dari perkembangan perekonomian pada umumnya dan dunia usaha pada khususnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tiap jenis penerimaan, dan kegiatan perekonomian dalam negeri yang diperkirakan akan makin berkembang dalam tahun anggaran 1993/94, maka dalam RAPBN 1993/94 penerimaan di luar migas direncanakan sebesar Rp 37.641,4 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1992/93 sebesar Rp 32.560,9 milyar, berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 5.080,5 milyar, atau 15,6 persen. Sasaran penerimaan tersebut diuraikan secara rinci menurut jenis penerimaan seperti di bawah ini.

Pajak penghasilan dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan akan mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu direncanakan sebesar Rp 14.848,5 milyar, yang berarti Rp 3.918,5 milyar atau 35,9 persen lebih tinggi dari APBN 1992/93 sebesar Rp 10.930,0 milyar. Berbagai faktor yang mendasari penetapan rencana penerimaan PPh tersebut adalah semakin digiatkannya upaya intensifikasi pemungutan pajak dan ekstensifikasi jumlah wajib pajak. Hal itu antara lain dilakukan dengan terus menyempurnakan berbagai peraturan di bidang pajak penghasilan dan pemberian pelayanan administratif yang semakin baik. Upaya intensifikasi pemungutan pajak dan ekstensifikasi jumlah wajib pajak dilakukan antara lain dengan memanfaatkan secara maksimal data internal yang tersedia, seperti penelitian silang data antarjenis pajak, serta data pihak ketiga yang diperoleh dari berbagai sumber. Upaya ini

terutama ditujukan pada wajib pajak yang tidak patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak melalui cara-cara yang tidak wajar. Selain itu juga diintensifkan upaya penyuluhan pajak untuk meningkatkan kesadaran membayar pajak yang didukung oleh pelayanan administratif yang semakin baik dan disertai oleh pengawasan dan pengenaan hukum yang semakin efektif.

Dalam hal pajak pertambahan nilai, dalam RAPBN 1993/94 direncanakan penerimaan sebésar Rp 11.682,6 milyar, yang berarti 5,9 persen lebih tinggi dari yang direncanakan dalam APBN 1992/93. Peningkatan penerimaan PPN dalam RAPBN 1993/94 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya antara lain karena pengenaan PPN telah mencakup seluruh mata rantai perdagangan, baik perdagangan besar maupun eceran besar, dan telah diberlakukannya tarif maksimal terhadap pajak penjualan atas barang mewah (PPn-BM). Namun demikian upaya-upaya peningkatan penerimaan PPN tetap akan terus diupayakan melalui intensifikasi pemungutan dan ekstensifikasi jumlah wajib pajak, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah. Di samping itu akan dilakukan upaya untuk menjaring pedagang besar (PB) dan pedagang eceran besar (PEB) terutama yang berlokasi di tempat-tempat yang secara tradisional dikenal sebagai pusat grosir, yang belum melaporkan usahanya untuk dikukuhkan sebagai pengusaha kena pajak (PKP) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 1991. Sementara itu peningkatan kegiatan penyuluhan dan pengenaan sanksi hukum yang lebih efektif terhadap pedagang besar dan pedagang eceran besar juga diharapkan akan mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya.

Penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) dalam RAPBN 1993/94 juga diperkirakan meningkat menjadi Rp 1.320,1 milyar, yang berarti Rp 329,5 milyar atau 33,3 persen lebih tinggi dari APBN 1992/93. Penerimaan PBB adalah merupakan bagian penerimaan yang dipungut oleh pemerintah pusat dan dikembalikan kepada daerah untuk membiayai pengeluaran pembangunan pemerintah daerah. Dengan demikian makin besar penerimaan PBB, makin besar pula bagian yang dapat dimanfaatkan oleh daerah. Penerimaan PBB dalam RAPBN 1993/94 tersebut terutama diharapkan dari hasil upaya pemutakhiran data subjek dan objek pajak yang terus dilaksanakan, serta dari upaya penagihan aktif terhadap penunggak PBB yang lebih intensif. Selanjutnya melalui penyuluhan yang lebih intensif, diharapkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak bumi dan bangunan untuk memenuhi kewajibannya akan dapat ditingkatkan. Demikian juga akan dilakukan peningkatan sarana dan prasarana penagihan serta penyempurnaan tata cara pembayaran pajak melalui sistem tempat pembayaran (Sistep), sedangkan secara berkala nilai jual objek pajak (NJOP) akan selalu disesuaikan.

Selanjutnya penerimaan bea masuk dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 3.105,5 milyar, atau 2,1 persen lebih tinggi dari sasaran yang ditetapkan dalam APBN 1992/93 sebesar Rp 3.041,2 milyar. Besarnya penerimaan bea masuk berkaitan erat dengan

perkembangan perdagangan luar negeri, khususnya impor. Proses globalisasi ekonomi dan makin berkembangnya perdagangan dunia, menyebabkan makin kompleksnya tantangan pembangunan yang harus dihadapi dewasa ini, sehingga upaya-upaya pengembangan yang telah ditempuh harus senantiasa ditinjau, disempurnakan dan dilaksanakan secara lebih terpadu. Sehubungan dengan itu, berbagai paket deregulasi di bidang investasi, perdagangan, dan keuangan telah diluncurkan sejak tahun 1983, dan yang terakhir adalah deregulasi di sektor riil dalam bulan Juli 1992. Indikasi dari berhasilnya kebijaksanaan deregulasi di sektor industri tersebut antara lain adalah berkembangnya kegiatan investasi, baik PMA maupun PMDN, yang mendorong terciptanya kesempatan kerja baru, serta menghasilkan produksi komoditi ekspor dengan daya saing yang makin tinggi, walaupun diikuti dengan meningkatnya impor barang modal dan bahan baku. Dalam hal ini, walaupun nilai impor mengalami peningkatan, penerimaan bea masuk tidak selalu meningkat sejalan dengan berkembangnya impor dan kegiatan investasi, tetapi lebih ditentukan oleh kondisi perkembangan nilai barang impor yang kena bea masuk (dutiable import). Dalam kaitan ini sebagian besar dari impor yang dilakukan mencakup barang-barang yang diperlukan oleh sektor industri, yang pada umumnya bea masuknya rendah bahkan tidak dikenakan bea masuk, khususnya bagi impor barang modal untuk menghasilkan komoditi ekspor. Bersamaan dengan itu terus dilakukan langkah-langkah operasional di bidang pabean, seperti peningkatan upaya pemberantasan penyelundupan, baik berupa penyelundupan barang secara fisik, pemalsuan dokumen impor, maupun manipulasi kemudahan impor yang diberikan oleh pemerintah. Di samping itu upaya penyederhanaan penyelesaian dokumen impor, yang dikenal dengan custom fast release system (CFRS), juga terus dilanjutkan dan disempurnakan.

Sementara itu penerimaan cukai yang dalam APBN 1992/93 direncanakan sebesar Rp 2.441,8 milyar, dalam APBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 2.498,2 milyar, atau lebih tinggi sebesar 2,3 persen. Rencana penerimaan cukai tersebut berhubungan erat dengan berbagai upaya yang ditempuh untuk meningkatkan penerimaan cukai, seperti pengawasan dan pemberantasan peredaran hasil tembakau tanpa pita cukai atau dengan pita cukai palsu, baik untuk hasil tembakau dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, melalui assosiasi pabrik rokok kretek (Gappri) dan assosiasi pabrik rokok putih (Gapprindo) telah dilakukan himbauan agar selalu dilakukan penyesuaian harga eceran rokok yang harga jualnya di pasar sudah lebih tinggi dari harga pitanya. Sedangkan dalam hal penerimaan cukai lainnya, yang terdiri dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan, antara lain ditempuh upaya pemberantasan penyelundupan dan peningkatan produksi gula, serta perluasan wilayah berlakunya ordonansi alkohol sulingan, yang semula hanya berlaku di pulau Jawa dan Madura menjadi ke seluruh wilayah pabean Indonesia.

Penerimaan pajak ekspor dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, yang berkaitan dengan dilaksanakannya kebijaksanaan pengembangan ekspor nonmigas melalui berbagai paket kebijaksanaan untuk meningkatkan daya saing barang ekspor di pasaran luar negeri. Dalam hal ini bagi jenis-jenis barang tertentu yang diperlukan

bagi pengembangan industri dalam negeri dikenakan pajak ekspor yang cukup tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut, penerimaan pajak ekspor dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan sebesar Rp 30,0 milyar, atau 50,0 persen lebih rendah dari rencananya dalam APBN 1992/93 sebesar Rp 60,0 milyar.

Penerimaan pajak lainnya terdiri dari penerimaan hasil penjualan benda meterai dan penerimaan bea lelang. Penerimaan bea meterai pada dasarnya berkaitan erat dengan perkembangan transaksi dokumen yang diperkirakan meningkat sejalan dengan perkembangan kegiatan perekonomian. Walaupun demikian peningkatan dalam penerimaan bea meterai tidak selalu sesuai dengan peningkatan kegiatan ekonomi, karena sistem pengenaan bea meterai didasarkan kepada banyaknya transaksi yang terkena bea meterai, dan bukan kepada nilainya. Berdasarkan hal itu, maka penerimaan bea meterai dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan hanya sedikit meningkat dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1992/93. Sekalipun demikian kebijaksanaan yang telah ditempuh selama ini akan tetap dilanjutkan, antara lain berupa peningkatan pengawasan pelaksanaan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai. Selain itu juga akan dilakukan intensifikasi penerapan tarif tunggal sebesar Rp 500 dalam rangka menunjang otomasi kliring, peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam hal pelunasan bea meterai untuk cek dan bilyet giro sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1131 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1989, serta peningkatan upaya pencegahan beredarnya meterai tempel palsu. Sedangkan dalam hal penerimaan bea lelang akan terus dilakukan penyempurnaan administrasi dan tata cara pelaksanaan lelang, agar mampu mengimbangi perkembangan kegiatan perekonomian. Berdasarkan asumsi serta berbagai kebijaksanaan tersebut, penerimaan pajak lainnya dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 363,8 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan pajak lainnya dalam APBN 1992/93 sebesar Rp 354,5 milyar, berarti terdapat peningkatan sebesar 2,6 persen.

Penerimaan bukan pajak yang berasal dari bagian pemerintah atas laba badan usaha milik negara (BUMN) termasuk bank-bank pemerintah, selama ini memberikan sumbangan terbesar dalam keseluruhan penerimaan bukan pajak. Oleh karena itu upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan laba BUMN akan terus dilanjutkan dan semakin ditingkatkan. Sebagaimana diketahui bahwa BUMN mempunyai peran ganda, yaitu selain ditugasi menghimpun penerimaan negara melalui perolehan keuntungan usaha, BUMN juga dituntut menjalankan peran sebagai agen pembangunan. Sehubungan dengan hal itu, dalam bulan April 1992 melalui serangkaian peraturan pemerintah telah disesuaikan bentuk hukum tujuh bank pemerintah menjadi perusahaan perseroan, yang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi bank-bank pemerintah untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana persaingan yang sehat. Seiring dengan perkembangan bank-bank milik pemerintah tersebut, dalam tahun anggaran 1993/94 upaya-upaya yang akan dilakukan bukan hanya diarahkan pada peningkatan efisiensi perusahaan, tetapi juga diupayakan peningkatan produktivitas yang mengarah kepada peningkatan keuntungan. Sementara itu penerimaan bukan pajak yang berasal dari

pemberian jasa oleh departemen teknis kepada masyarakat semakin disempurnakan administrasinya agar dapat memberikan sumbangan pada penerimaan negara yang lebih besar pula. Berdasarkan perkembangan realisasi penerimaan bukan pajak dalam tahun-tahun sebelumnya, serta memperhatikan langkah-langkah kebijaksanaan yang telah, sedang dan akan ditempuh pemerintah, maka dalam tahun anggaran 1993/94 penerimaan bukan pajak direncanakan sebesar Rp 3.582,6 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak dalam APBN 1992/93 yang besarnya Rp 2.909,6 milyar, terdapat peningkatan 23,1 persen. Sementara itu dengan harga rata-rata minyak bumi yang diperkirakan sebesar US$ 18,00 per barel, maka dalam RAPBN 1993/94 diperkirakan akan diperoleh kelebihan hasil penjualan BBM di dalam negeri (laba bersih minyak/LBM) sebesar Rp 210,1 milyar.

Dengan rencana penerimaan dari sektor migas serta penerimaan di luar migas tersebut di atas, maka jumlah penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 52.769,0 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 6.260,6 milyar atau 13,5 persen dari APBN 1992/93. Rincian lebih lanjut mengenai penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1993/94 dan perbandingannya dengan APBN 1992/93 dapat dilihat dalam **Tabel II.26**.

2.3.3. Penerimaan pembangunan

Memasuki tahun terakhir Repelita V, kegiatan pembangunan yang tengah berlangsung akan semakin dipacu untuk memantapkan kerangka landasan menuju awal proses tinggal landas dalam Repelita VI. Namun dalam mewujudkan sasaran tersebut disadari bahwa tabungan pemerintah sebagai komponen utama dana pembangunan belum mencukupi untuk membiayai seluruh kegiatan pembangunan yang direncanakan. Oleh karena itu dalam tahun anggaran 1993/94 masih diperlukan bantuan luar negeri untuk melengkapi dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri, sesuai dengan kerangka arahan GBHN, dimana pemanfaatannya hanya untuk proyek-proyek yang mendapat prioritas tinggi, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Penerimaan pembangunan yang direncanakan dalam tahun anggaran 1993/94 adalah berupa bantuan program dan bantuan proyek, baik untuk pembiayaan dalam negeri dari berbagai proyek pembangunan, maupun untuk membiayai impor barang-barang perlengkapan proyek dari luar negeri. Rencana penerimaan pembangunan dalam RAPBN 1993/94 tersebut pada dasarnya merupakan realisasi/penarikan dari komitmen pinjaman yang dibuat dalam tahun-tahun yang lampau. Secara keseluruhan, penerimaan pembangunan dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 9.553,1 milyar, yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 426,8 milyar dan bantuan proyek sebesar Rp 9.126,3 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan pembangunan dalam APBN 1992/93 yang besarnya Rp 9.600,2 milyar, maka terdapat penurunan sebesar 0,5 persen.

2.3.4. Pengeluaran rutin

Pelaksanaan berbagai program dan sasaran pembangunan dalam tahun anggaran 1993/94 tidak saja memerlukan dukungan penerimaan dalam negeri yang semakin meningkat, tetapi harus dilengkapi pula dengan alokasi anggaran belanja rutin yang tepat dan terarah.

Tabel II.26

PENERIMAAN DALAM NEGERI,
APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
I. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam (migas)	**13.947,5**	**15.127,6**	**+ 1.180,1**
(1) Minyak bumi	11.200,8	11.807,3	+ 606,5
(2) Gas alam	2.746,7	3.320,3	+ 573,6
II. Penerimaan di luar migas	**32.560,9**	**37.641,4**	**+ 5.080,5**
(1) Pajak penghasilan	10.930,0	14.848,5	+ 3.918,5
(2) Pajak pertambahan nilai	11.032,2	11.682,6	+ 650,4
(3) Pajak bumi dan bangunan	990,6	1.320,1	+ 329,5
(4) Bea masuk	3.041,2	3.105,5	+ 64,3
(5) C u k a i	2.441,8	2.498,2	+ 56,4
(6) Pajak ekspor	60,0	30,0	- 30,0
(7) Pajak lainnya	354,5	363,8	+ 9,3
(8) Penerimaan bukan pajak	2.909,6	3.582,6	+ 673,0
(9) Penerimaan penjualan BBM	801,0	210,1	- 590,9
J u m l a h	**46.508,4**	**52.769,0**	**+ 6.260,6**

Kebijaksanaan anggaran belanja negara, baik dalam anggaran rutin maupun anggaran pembangunan, pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat dan merupakan satu kesatuan kebijaksanaan yang utuh, sehingga kegiatan pembangunan dapat sepenuhnya didukung oleh pemerintahan yang stabil, mantap dan dinamis. Dalam penentuan besarnya anggaran belanja rutin, selain didasarkan kepada kebutuhan pembiayaan yang secara nyata benar-benar diperlukan untuk menyelenggarakan tugas-tugas umum pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas pembangunan nasional, juga harus didasarkan kepada kemampuan untuk menghimpun dana, terutama dari penerimaan dalam negeri, baik dari sektor migas maupun nonmigas. Lebih daripada itu, penyediaan anggaran belanja rutin secara memadai bukan hanya ditujukan untuk memperlancar tugas-tugas pemerintahan dan pemeliharaan berbagai aset negara, tetapi erat pula kaitannya dengan pemenuhan kewajiban hutang pemerintah, serta secara tidak langsung juga terhadap pelaksanaan berbagai program dan proyek pembangunan di berbagai sektor.

Anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94, yang merupakan pelaksanaan tahun terakhir Repelita V dan sekaligus berada pada ambang babak baru pembangunan jangka panjang tahap II, selain diarahkan untuk mendukung pembiayaan kegiatan pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas pembangunan, juga diarahkan untuk membentuk tabungan pemerintah yang memadai, dalam upaya menjamin kesinambungan pelaksanaan pembangunan. Sebagai tahap akhir sebelum memasuki awal dari proses tinggal landas, tahun anggaran 1993/94 merupakan masa pemantapan, konsolidasi, serta peningkatan intensitas pelaksanaan berbagai program pembangunan nasional, dalam upaya pemantapan kerangka landasan yang benar-benar kokoh menjelang tahap tinggal landas dalam Repelita VI. Dengan demikian, peningkatan efisiensi dan optimalisasi alokasi anggaran belanja rutin sangat diperlukan, oleh karena hanya dengan prinsip tersebut kemandirian dalam pembiayaan pembangunan secara bertahap semakin dapat dipenuhi. Dalam tahun anggaran 1993/94, berbagai langkah efisiensi dan optimalisasi anggaran belanja tersebut akan terus ditingkatkan, sehingga bukan saja akan memperkuat tabungan pemerintah dalam mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana luar negeri, namun lebih dari itu kebijaksanaan tersebut akan menambah ketahanan ekonomi nasional. Selain daripada itu, upaya tersebut juga dimaksudkan untuk mewujudkan tekad kesinambungan pembangunan, yang berarti bahwa berbagai keberhasilan yang dicapai sebelumnya akan sekaligus dijadikan dasar pijak bagi kelanjutan pembangunan di masa mendatang.

Dengan dilandasi oleh prinsip efisiensi dan efektivitas penggunaan dana negara, anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 secara khusus ditujukan untuk menunjang peningkatan kelancaran tugas-tugas umum pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat, melalui penyediaan anggaran aparatur pemerintah yang cukup besar. Di samping itu, anggaran belanja tersebut juga tetap memberikan prioritas pada penyediaan dana pemeliharaan bagi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai, serta bagi pemenuhan kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Dengan mengacu pada sasaran penerimaan dalam

negeri, serta berbagai program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, besarnya anggaran belanja rutin secara keseluruhan dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 37.094,9 milyar, atau 11,7 persen lebih besar dari yang direncanakan dalam APBN 1992/93. Peningkatan tersebut terjadi pada hampir semua pos pengeluaran, terutama pengeluaran yang ditujukan untuk menunjang pendayagunaan aparatur pemerintah, pembiayaan operasional pemerintahan termasuk pemeliharaan aset-aset negara, dan pengadaan peralatan dan sarana kerja di berbagai satuan kerja, baik di pusat maupun di daerah, serta kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri.

2.3.4.1. Pengeluaran rutin berdasarkan jenis pengeluaran

Menjelang masa tinggal landas pada pembangunan jangka panjang tahap II mendatang, aparatur pemerintah dituntut untuk selalu memiliki sikap dan orientasi terhadap kualitas kerja yang makin baik, serta mengacu pada peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja untuk dapat memberikan kualitas pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Dalam hubungan ini, program pendayagunaan aparatur pemerintah yang diarahkan pada pembinaan karier dan prestasi kerja lebih ditingkatkan pelaksanaannya, sehingga peningkatan kesejahteraan pegawai tetap mendapatkan perhatian yang cukup besar, yang tercermin dari alokasi pembiayaan yang diberikan, walaupun selalu disesuaikan dengan kemampuan keuangan negara. Sementara itu di bidang kelembagaan dan struktur organisasi di berbagai departemen/lembaga nondepartemen telah pula diambil langkah-langkah penyesuaian dan penyempurnaan, guna meningkatkan pelayanan sektor pemerintah terhadap masyarakat dan dunia usaha. Kebijaksanaan tersebut juga dimaksudkan untuk menunjang berbagai bidang kegiatan ekonomi, dalam rangka menumbuhkan iklim usaha yang semakin sehat bagi pengembangan dunia usaha, serta menunjang usaha pengerahan dana dari dalam negeri.

Secara keseluruhan, pembiayaan aparatur pemerintah dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 16.545,8 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar 17,9 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran aparatur pemerintah yang mencapai 44,6 persen dari seluruh dana pembiayaan rutin tersebut, direncanakan digunakan untuk mendukung anggaran belanja pegawai pusat sebesar Rp 10.894,5 milyar, sedangkan sisanya sebesar Rp 5.651,3 milyar disediakan untuk belanja pegawai daerah. Selanjutnya anggaran belanja pegawai pusat yang meningkat sebesar 19,1 persen dari anggaran tahun sebelumnya, dialokasikan untuk membiayai berbagai pos pengeluaran, yakni gaji dan pensiun, tunjangan beras, biaya lauk pauk, lain-lain belanja pegawai dalam negeri, serta belanja pegawai luar negeri. Dalam hubungan ini, meningkatnya anggaran belanja pegawai pusat dalam RAPBN 1993/94 erat kaitannya dengan upaya penyempurnaan struktur penggajian pegawai negeri, terutama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pegawai negeri sipil dan anggota ABRI dengan jalan memperbaiki besarnya gaji pokok dan pensiun pokok yang diterima sesuai dengan perkembangan kemampuan keuangan negara. Selain daripada itu, peningkatan tersebut juga digunakan untuk menampung adanya penyesuaian beberapa jenis pembiayaan kepegawaian, yang antara lain meliputi kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala,

pemberian berbagai jenis tunjangan fungsional, serta penyesuaian tunjangan sebagai akibat dari adanya promosi jabatan dan perubahan status marital. Faktor lain yang turut mempengaruhi besarnya belanja pegawai adalah diperlukannya tambahan pegawai baru guna mengisi formasi yang tersedia dalam tahun anggaran 1993/94. Sementara itu, penyesuaian harga pembelian beras oleh Pemerintah kepada Bulog, yaitu dari sebesar Rp 660 menjadi Rp 685 per kilogram, yang berlaku sejak tanggal 1 April 1993, telah mengakibatkan peningkatan satuan biaya makan dan lauk pauk serta alokasi tunjangan beras. Sedangkan peningkatan dalam belanja pegawai luar negeri terutama disediakan untuk menampung tambahan pembiayaan bagi penempatan sejumlah pegawai di luar negeri, sehubungan dengan rencana pembukaan kantor perwakilan di Perth-Australia, Ho Chi Minh City-Vietnam, serta pembukaan kantor atase pertahanan di Beijing-RRC. Selain daripada itu, kenaikan anggaran belanja pegawai tersebut juga diperlukan untuk menyesuaikan angka dasar tunjangan luar negeri (ADTLN), sebagai akibat dari perubahan nilai tukar beberapa jenis mata uang asing terhadap rupiah.

Pembiayaan aparatur pemerintah juga berkaitan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia dan pemerataan kegiatan pembangunan ke seluruh wilayah tanah air. Hal ini dimaksudkan agar segenap aparatur pemerintah yang bertugas di seluruh wilayah tanah air dapat bekerja secara efektif dan efisien, serta mampu mewujudkan keserasian dalam pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan daerah. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, dalam RAPBN 1993/94 besarnya subsidi daerah otonom yang disediakan untuk membantu pemerintah daerah dalam pembiayaan aparaturnya direncanakan mencapai sebesar Rp 5.651,3 milyar, atau meningkat 15,5 persen dari anggaran yang disediakan dalam tahun anggaran sebelumnya. Peningkatan tersebut selain disebabkan oleh adanya penyempurnaan struktur penggajian, kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, tunjangan jabatan, serta beberapa tunjangan pada berbagai jenjang kepegawaian di daerah otonom lainnya, juga disebabkan oleh adanya penambahan pegawai baru di daerah guna mengisi berbagai formasi, yang direncanakan diisi dalam tahun anggaran 1993/94. Dalam rangka menunjang usaha peningkatan dan pemerataan pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan di berbagai daerah, dalam tahun anggaran 1993/94 direncanakan diangkat 40 ribu orang pegawai baru, yang terdiri dari 21 ribu guru SD Inpres dan penjaga sekolah, 9 ribu orang tenaga medis dan paramedis Puskesmas, serta 10 ribu orang pegawai daerah lainnya. Dengan dukungan pembiayaan aparatur pemerintah pusat dan daerah tersebut, diharapkan dapat dicapai peningkatan pendayagunaan aparatur pemerintah secara optimal, sehingga mampu memberikan peranan dan makna yang lebih besar terhadap pelaksanaan kegiatan pemerintahan serta pelaksanaan berbagai program pembangunan.

Sejalan dengan semakin meluasnya program-program pembangunan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan pemantapan stabilitas nasional, kegiatan operasional dan pemeliharaan berbagai aset negara dan hasil-hasil pembangunan juga memerlukan dukungan pembiayaan yang semakin meningkat. Peningkatan anggaran tersebut selain diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, serta berbagai peralatan

kerja, juga disebabkan oleh peningkatan biaya pemeliharaan bagi berbagai kekayaan negara yang semakin besar dan tersebar di seluruh tanah air, mengingat dukungan pembiayaan tersebut merupakan konsekuensi logis agar investasi pada berbagai proyek yang telah dilaksanakan dapat didayagunakan sesuai dengan umur ekonomisnya. Di samping itu dengan cukup terpeliharanya berbagai aset negara, selain dapat dicegah terjadinya kerusakan yang tidak diinginkan, hal ini juga dapat menunjang upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas nasional. Selanjutnya kegiatan operasional dan pemeliharaan tersebut diarahkan pula untuk mendorong berkembangnya partisipasi masyarakat dan dunia usaha, melalui upaya sejauh mungkin melibatkan peranserta pengusaha setempat, khususnya pengusaha kecil dan menengah. Sasaran yang hendak dicapai melalui kebijaksanaan operasional dan pemeliharaan adalah peningkatan gairah produksi nasional dan perluasan kesempatan kerja. Dalam hal ini setiap pelaksanaan belanja barang yang dilakukan oleh departemen/lembaga negara senantiasa ditekankan untuk sejauh mungkin memanfaatkan produk buatan dalam negeri. Kebijaksanaan ini pada gilirannya bukan saja mendorong dunia usaha nasional, namun sekaligus memperluas kesempatan kerja.

Mengacu kepada kebijaksanaan tersebut, dalam RAPBN 1993/94 anggaran operasional dan pemeliharaan direncanakan sebesar Rp 3.837,2 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar 17,8 persen jika dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Jumlah tersebut dialokasikan untuk belanja barang, baik dalam negeri dan luar negeri, belanja nonpegawai daerah, dan lain-lain pengeluaran rutin. Sebagian besar anggaran tersebut dialokasikan melalui belanja barang dalam negeri, yang secara keseluruhan direncanakan sebesar Rp 2.785,5 milyar, atau meningkat 23,9 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Peningkatan dalam anggaran belanja barang dalam negeri antara lain diperlukan untuk mendukung tersedianya sarana dan prasarana kerja, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, serta pengadaan kebutuhan administrasi dan berbagai peralatan kantor lainnya, untuk menunjang peningkatan fungsi dan beban kerja di berbagai instansi pemerintah. Selain daripada itu peningkatan tersebut juga diperlukan untuk menampung peningkatan kegiatan operasional dan pemeliharaan bagi sarana dan prasarana kerja yang ada, serta bagi proyek-proyek yang baru diselesaikan pembangunannya. Sementara itu anggaran belanja barang luar negeri dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 194,2 milyar, atau meningkat sekitar 5 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut antara lain diperlukan untuk menunjang pembiayaan kegiatan operasional dan pemeliharaan berbagai kantor perwakilan pemerintah di luar negeri, serta pembiayaan dalam rangka kerja sama internasional. Sementara itu, Indonesia sebagai negara yang sejak awal kemerdekaan telah aktif dalam berbagai lembaga internasional dalam rangka menjaga perdamaian dunia dan menggalang kerja sama antarbangsa di berbagai bidang, memerlukan dukungan dana yang cukup untuk menjalankan berbagai kegiatan tersebut. Pembiayaan tersebut antara lain dipergunakan untuk pembayaran berbagai iuran keanggotaan Indonesia pada berbagai lembaga internasional, serta biaya pengiriman wakil pemerintah dalam berbagai sidang internasional.

Dalam kaitannya dengan kegiatan operasional dan pemeliharaan untuk daerah, dalam RAPBN 1993/94 belanja nonpegawai daerah otonom dianggarkan sebesar Rp 377,6 milyar, atau mengalami peningkatan 0,3 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Peningkatan tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung peningkatan kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatannya, sehingga secara bertahap semakin mampu membiayai berbagai kegiatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan maupun dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Dalam hal pengalokasiannya, pembiayaan tersebut antara lain ditujukan untuk subsidi belanja penyelenggaraan urusan dekonsentrasi dan pembantuan daerah tingkat I, daerah tingkat II, kotamadya, kota administratif, biaya dekonsentrasi kecamatan, serta pembiayaan tunjangan kurang penghasilan aparatur desa. Dalam pembiayaan tersebut ditampung pula pembiayaan kegiatan pembinaan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), pembinaan generasi muda, penyelenggaraan pemerintahan desa, serta program peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan pengelolaan keuangan daerah. Selain daripada itu, dalam anggaran belanja nonpegawai daerah disediakan pula bantuan pembiayaan penyelenggaraan sekolah dasar (SD) negeri, bantuan pembiayaan operasional rumah sakit umum daerah (RSUD), serta bantuan pengembangan dan pemeliharaan objek wisata daerah. Bantuan pembiayaan penyelenggaraan SD negeri selain erat kaitannya dengan dihapuskannya sumbangan penyelenggaraan pendidikan (SPP), juga diperuntukkan bagi pengadaan berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan tata usaha sekolah, biaya pemeliharaan sekolah, serta biaya penyelenggaraan evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Bantuan pembiayaan operasional RSUD diperuntukkan bagi pemeliharaan operasional dan pemeliharaan rumah sakit, termasuk langganan daya dan jasa, serta pengadaan obat-obatan dan pembelian berbagai kebutuhan rumah sakit lainnya, dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Sedangkan bantuan pengembangan dan pemeliharaan objek wisata daerah selain ditujukan untuk biaya pemeliharaan, pengembangan, dan penganekaragaman berbagai objek wisata daerah, juga ditujukan untuk mengembangkan kegiatan perekonomian daerah, sehingga tidak saja menunjang perluasan kesempatan kerja, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Selain dialokasikan melalui belanja barang dan belanja nonpegawai daerah otonom, pembiayaan operasional dan pemeliharaan juga ditampung dalam pos lain-lain pengeluaran rutin. Pembiayaan tersebut dialokasikan untuk mendukung beberapa kegiatan pemerintahan yang bersifat umum, seperti biaya jasa kebendaharaan yang dilaksanakan oleh Perum Pos dan Giro, serta biaya komunikasi antarinstansi. Dalam RAPBN 1993/94, disediakan anggaran untuk pos lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 479,9 milyar, atau 7,0 persen lebih tinggi dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Pembiayaan tersebut antara lain dipergunakan untuk menampung biaya jasa pos dan giro, pengeluaran bebas porto, serta biaya pengembalian pungutan negara yang diberikan dalam upaya meningkatkan pelayanan dan kemudahan ekspor. Selain daripada itu dalam pos tersebut juga menampung biaya bantuan kepada

Komite Nasional Olahraga Indonesia (KONI), serta subsidi untuk pemeliharaan kesehatan bagi para anggota veteran dan perintis kemerdekaan.

Di samping dipengaruhi oleh beberapa jenis pengeluaran untuk penyelenggaraan tugas-tugas umum pemerintahan, peningkatan anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 juga dipengaruhi oleh peningkatan pembayaran bunga dan cicilan hutang. Jenis pengeluaran tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan nilai tukar beberapa mata uang asing, terutama mata uang negara-negara pemberi pinjaman. Dalam RAPBN 1993/94, pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 16.711,9 milyar, atau naik 5,1 persen jika dibandingkan dengan yang dianggarkan dalam APBN 1992/93. Dalam anggaran tersebut, pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri masih merupakan bagian yang cukup besar, yaitu mencapai Rp 16.425,8 milyar, atau merupakan 44,3 persen dari anggaran belanja rutin secara keseluruhan. Peningkatan tersebut selain dipengaruhi oleh meningkatnya beberapa jenis pinjaman yang telah jatuh tempo pembayarannya, juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar antarmata uang kuat dunia, serta perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sekalipun demikian, jika dibandingkan dengan tahun anggaran sebelumnya, dalam tahun anggaran 1993/94 peranan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dalam anggaran belanja rutin secara keseluruhan telah menunjukkan penurunan.

Pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri secara tepat waktu sesuai dengan jumlah kewajiban yang telah disepakati tetap merupakan kebijaksanaan yang ditempuh dalam pengelolaan hutang luar negeri. Kebijaksanaan tersebut selain dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan pihak pemberi pinjaman terhadap pengelolaan pinjaman luar negeri serta kondisi perekonomian Indonesia, juga ditujukan agar kerja sama yang selama ini telah dilaksanakan tetap lestari dan berkelanjutan. Selanjutnya dalam RAPBN 1993/94 Pemerintah tidak menyediakan anggaran bagi subsidi bahan bakar minyak (BBM), karena biaya pokok pengadaan BBM diperkirakan lebih rendah daripada hasil penjualannya. Rincian anggaran belanja rutin dan peranan masing-masing jenis pengeluaran dalam anggaran belanja rutin dalam APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94 dapat diikuti dalam **Tabel II.27**.

2.3.4.2. Pengeluaran rutin berdasarkan sektor

Dalam pada itu sejalan dengan pemberian prioritas dalam alokasi pembiayaan pembangunan secara sektoral, anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 juga dialokasikan ke dalam sektor dan subsektor yang tersebar ke seluruh departemen/lembaga nondepartemen. Dilihat dari prioritas alokasi per sektoralnya, anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 terutama dialokasikan kepada sektor aparatur pemerintah, sektor pembangunan daerah, desa dan kota, sektor pertahanan dan keamanan nasional, serta sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang masing-masing mendapatkan alokasi pembiayaan rutin lebih dari Rp 2 trilyun. Pemberian prioritas pembiayaan

Tabel II.27
ANGGARAN BELANJA RUTIN,
APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	A P B N 1992/93	Peranan (%)	RAPBN 1993/94	Peranan (%)	Kenaikan (%)
A. Pembiayaan aparatur	**14.037,4**	**42,3**	**16.545,8**	**44,6**	**17,9**
a. Belanja pegawai	**9.144,5**	**27,5**	**10.894,5**	**29,4**	**19,1**
1. Gaji dan pensiun	7.219,6	21,7	8.868,0	23,9	22,8
2. Tunjangan beras	886,1	2,7	905,2	2,4	2,2
3. Biaya makan/lauk pauk	472,9	1,4	481,9	1,3	1,9
4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	310,9	0,9	342,2	0,9	10,1
5. Belanja pegawai luar negeri	255,0	0,8	297,2	0,8	16,5
b. Belanja pegawai daerah	**4.392,9**	**14,7**	**5.651,3**	**15,2**	**15,5**
B. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan	**3.257,1**	**9,8**	**3.837,2**	**10,3**	**17,8**
a. Belanja barang	**2.432,2**	**7,3**	**2.979,7**	**8,0**	**22,5**
1. Belanja barang dalam negeri	2.247,6	6,8	2.785,5	7,5	23,9
2. Belanja barang luar negeri	184,6	0,5	194,2	0,5	5,2
b. Belanja nonpegawai daerah	**376,4**	**1,1**	**377,6**	**1,0**	**0,3**
c. Lain-lain pengeluaran rutin	**448,5**	**1,4**	**479,9**	**1,3**	**7,0**
C. Pembayaran bunga dan cicilan hutang	**15.902,1**	**47,9**	**16.711,9**	**45,1**	**5,1**
1. Hutang dalam negeri	275,1	0,8	286,1	0,8	4,0
2. Hutang luar negeri	15.627,0	47,1	16.425,8	44,3	5,1
D. Subsidi BBM	–	–	–	–	–
J u m l a h	**33.196,6**	**100,0**	**37.094,9**	**100,0**	**11,7**

yang cukup besar kepada sektor-sektor tersebut adalah sejalan dengan usaha peningkatan efisiensi aparatur pemerintah dan peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat, serta pelaksanaan pembangunan yang semakin luas.

Dalam RAPBN 1993/94, sektor aparatur pemerintah direncanakan memperoleh anggaran sebesar Rp 23.932,8 milyar, atau 9,6 persen lebih besar dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Pemberian prioritas pembiayaan kepada sektor tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan serta pengabdian aparatur negara secara lebih optimal dalam menghadapi tugas-tugas pemerintahan yang semakin berat dan luas. Sementara itu, dengan semakin luasnya fungsi dan dimensi pembangunan, di samping memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, juga memerlukan dukungan administrasi negara yang lebih handal dan dinamis.

Anggaran sektor aparatur pemerintah tersebut dialokasikan pada subsektor aparatur pemerintah sebesar Rp 2.106,5 milyar, subsektor lembaga tertinggi dan tinggi negara sebesar Rp 26,3 milyar, serta subsektor keuangan negara sebesar Rp 21.800,0 milyar. Dalam RAPBN 1993/94, anggaran subsektor aparatur pemerintah antara lain ditujukan untuk mendukung pembaharuan dan penyempurnaan sistem administrasi pemerintahan, agar mampu menyesuaikan diri dengan meningkatnya fungsi serta semakin meluasnya tugas-tugas pemerintahan dengan tetap meningkatkan keserasian pembagian tugas antardepartemen/ lembaga nondepartemen. Sementara itu, anggaran subsektor lembaga tertinggi dan tinggi negara terutama disediakan untuk pembiayaan kegiatan pengembangan berbagai peraturan perundangan, serta berbagai produk legislatif lainnya. Sedangkan anggaran subsektor keuangan negara antara lain dipergunakan untuk menampung berbagai program pembiayaan yang bersifat umum, pembiayaan pensiun dan uang tunggu, serta program pelunasan hutang-hutang negara. Program pembiayaan umum antara lain ditujukan untuk pembiayaan kerja sama internasional, pembiayaan bebas porto, serta pembiayaan jasa pos dan giro sehubungan dengan tugas-tugas perbendaharaan. Sedangkan program pelunasan hutang-hutang negara, dipergunakan untuk pembiayaan berbagai kewajiban di dalam negeri, serta pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Selain daripada itu, dalam subsektor keuangan negara tersebut ditampung pula pembiayaan kegiatan pembinaan penerimaan negara dan pembinaan efisiensi pengeluaran negara, yang dalam penggunaannya diperuntukkan bagi organisasi departemen/lembaga nondepartemen yang bidang tugasnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan negara.

Dalam RAPBN 1993/94, sektor pembangunan daerah, desa dan kota mendapat alokasi pembiayaan sebesar Rp 6.166,4 milyar, atau 14,4 persen lebih besar dari dana yang disediakan dalam APBN 1992/93. Pembiayaan tersebut ditujukan untuk menunjang program-program pembangunan daerah, perwujudan keserasian antara aparatur pemerintah pusat dan daerah, serta pelaksanaan otonomi daerah secara nyata dan bertanggung jawab. Sebagian besar dari anggaran tersebut disediakan untuk menunjang pembiayaan aparatur dan kegiatan operasional dan pemeliharaan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, yaitu sebesar

Rp 6.028,9 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 14,4 persen dari yang disediakan dalam anggaran sebelumnya. Peningkatan tersebut ditujukan untuk menunjang peningkatan kualitas pelayanan aparatur pemerintah daerah dan mendorong peningkatan prakarsa dan peranserta masyarakat dalam pembangunan daerah, sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang semakin meluas. Sedangkan sisanya sebesar Rp 137,5 milyar disediakan untuk membiayai kegiatan pembinaan sosial ekonomi desa, program tata kota dan daerah, serta kegiatan pembinaan tata agraria. Anggaran untuk kegiatan pembinaan sosial ekonomi desa antara lain dipergunakan untuk pembiayaan tugas-tugas koordinasi, perencanaan, dan pengendalian berbagai program pembangunan desa, pembinaan tata pemukiman dan perumahan desa, program pendayagunaan sumber dana pembangunan desa, serta program pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Anggaran untuk kegiatan pembinaan tata kota dan tata daerah serta pembinaan tata agraria akan dipergunakan untuk mendukung upaya optimalisasi pemanfaatan tanah, dan upaya pencegahan pemanfaatan tanah yang merugikan kepentingan masyarakat. Dukungan pembiayaan tersebut diharapkan dapat lebih mengembangkan berbagai potensi ekonomi daerah, yang pada gilirannya dapat memberikan dorongan yang lebih besar terhadap perkembangan ekonomi nasional dan sekaligus menunjang program pemerataan pembangunan.

Upaya pemeliharaan keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya menjamin stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Dalam RAPBN 1993/94, sektor pertahanan dan keamanan nasional disediakan anggaran belanja rutin sebesar Rp 3.092,1 milyar, atau 17,9 persen lebih besar dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Prioritas pemanfaatan dana tersebut antara lain ditujukan untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan penataan dan penyempurnaan organisasi, pemeliharaan dan penggantian berbagai sarana dan peralatan, meningkatkan disiplin personil, serta pengadaan berbagai kebutuhan administratif bagi segenap jajaran dalam kesatuan ABRI. Selanjutnya, anggaran dalam sektor tersebut digunakan pula untuk membiayai berbagai kegiatan fungsional, seperti pembinaan sosial politik ABRI, pelaksanaan operasi intelejen, pendidikan nondiktum, kegiatan survei dan pemetaan, latihan tingkat matra, serta berbagai kegiatan fungsional lainnya, termasuk untuk mendukung kegiatan Badan Koordinasi Strategi Nasional (Bakorstranas). Selain daripada itu, sasaran yang hendak dicapai dalam pembiayaan sektor pertahanan dan keamanan nasional adalah untuk meningkatkan peranserta ABRI sebagai kekuatan penangkal yang efektif dan efisien bagi setiap ancaman, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri, serta memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, yang senantiasa mampu memelihara suasana aman, tertib dan stabil, dalam rangka menunjang keberhasilan program-program pembangunan nasional.

Sementara itu, sebagai media yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam RAPBN 1993/94 juga memperoleh alokasi dana yang memadai. Alokasi dana tersebut terutama diarahkan untuk mendukung usaha peningkatan

kualitas manusia Indonesia, yang berarti pula peningkatan kesejahteraan rakyat dan taraf hidup masyarakat. Hal ini dilaksanakan karena kenyataan menunjukkan bahwa kualitas kehidupan bangsa yang makin berkembang maju dalam segala aspeknya, memerlukan kualitas dan relevansi pendidikan yang mampu menghasilkan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan kemajuan pembangunan. Sehubungan dengan itu, untuk sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam RAPBN 1993/94 disediakan anggaran rutin sebesar Rp 2.193,3 milyar, atau 15,6 persen di atas anggaran dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut masing-masing dialokasikan untuk subsektor pendidikan umum dan generasi muda sebesar Rp 2.081,8 milyar, subsektor pendidikan kedinasan sebesar Rp 72,7 milyar, serta subsektor kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebesar Rp 38,8 milyar. Anggaran subsektor pendidikan umum dan generasi muda disediakan untuk menunjang perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, terutama untuk semakin memantapkan dan menuntaskan rencana program wajib belajar 9 (sembilan) tahun, pengembangan berbagai sekolah kejuruan guna memenuhi kebutuhan tenaga terampil, serta pembinaan bagi semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, baik yang dilaksanakan Pemerintah maupun swasta. Untuk menunjang berbagai sasaran tersebut, anggaran yang disediakan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik, pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pendidikan dan latihan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan agama, pembinaan olah raga, pemuda dan Pramuka, serta pembiayaan berbagai sarana dan prasarana pendidikan. Selain daripada itu, anggaran tersebut juga diarahkan untuk memberikan bantuan/subsidi kepada berbagai sekolah dan perguruan tinggi swasta, serta memperbaiki fasilitas kerja bagi para pengelola pendidikan dan kebudayaan. Anggaran subsektor pendidikan kedinasan antara lain akan dipergunakan untuk menunjang pembiayaan berbagai pendidikan dan latihan (Diklat) yang diselenggarakan oleh berbagai departemen/lembaga nondepartemen, seperti Diklat prajabatan, Diklat teknis fungsional dan keterampilan, termasuk Diklat penjenjangan karier, seperti penyelenggaraan Sepala, Sepadya dan Sespa. Sedangkan anggaran yang disediakan untuk subsektor kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain akan dipergunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pembinaan kebudayaan, pembinaan museum dan kepurbakalaan, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, pengembangan dan penelitian bahasa daerah, peningkatan kualitas dan kuantitas bahan pustaka, serta peningkatan pengelolaan dan pelayanan kepustakaan. Selain daripada itu, pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut dimaksudkan pula agar upaya pemantapan dan keterpaduan antara pengembangan dengan penanaman nilai budaya bangsa dalam semua aspek kehidupan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial dan disiplin nasional, memantapkan usaha persatuan bangsa, memantapkan konsepsi pengembangan budaya nasional, dan mencegah pengaruh budaya asing yang kurang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Anggaran belanja rutin dalam tahun anggaran 1993/94 selain dialokasikan kepada empat sektor prioritas tersebut, juga diberikan kepada sektor-sektor yang menunjang upaya peningkatan kualitas hidup, derajat kesehatan dan tingkat kesejahteraan, serta pembinaan

moral, mental, jati diri, dan etos kerja, agar dapat dicapai keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah. Untuk menunjang kegiatan dan pengarahan terhadap berbagai sektor tersebut, dalam RAPBN 1993/94 juga disediakan anggaran rutin yang cukup besar kepada sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana, sektor agama, sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, sektor hukum, sektor penerangan, pers dan komunikasi sosial, sektor tenaga kerja dan transmigrasi, serta sektor perumahan rakyat dan pemukiman.

Dalam rangka menunjang upaya peningkatan derajat kesehatan dan kecerdasan, serta tingkat kesejahteraan masyarakat, dalam RAPBN 1993/94, sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana mendapatkan anggaran belanja rutin sebesar Rp 350,8 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 17,6 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan masing-masing untuk subsektor kesehatan sebesar Rp 191,0 milyar, subsektor kesejahteraan sosial dan peranan wanita sebesar Rp 46,9 milyar, serta subsektor kependudukan dan keluarga berencana sebesar Rp 112,9 milyar. Anggaran subsektor kesehatan digunakan untuk membiayai kegiatan pembinaan kesehatan umum, seperti upaya peningkatan kualitas pelayanan serta perluasan cakupan dan efisiensi pelaksanaan rujukan medik dan rujukan kesehatan secara terpadu, agar semua unit pelayanan kesehatan yang ada di daerah dapat makin mampu memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di segenap wilayah tanah air. Selain daripada itu anggaran yang tersedia juga akan dipergunakan untuk pengadaan obat-obatan dan alat-alat kesehatan, pemeliharaan alat-alat kesehatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, serta kegiatan pengawasan peredaran obat, makanan dan minuman, termasuk barang-barang kosmetika. Sementara itu, anggaran subsektor kesejahteraan sosial dan peranan wanita antara lain dipergunakan untuk menunjang kegiatan pembinaan dan bimbingan kesejahteraan sosial, pembinaan dan rehabilitasi sosial, serta pembinaan dan repatriasi suku terasing. Melalui anggaran tersebut, diharapkan pembinaan dan pemberian pelayanan terhadap para penderita cacat, tuna sosial (gelandangan dan pengemis), anak nakal dan korban penyalahgunaan narkotika, fakir miskin, korban bencana alam, serta beberapa warga negara yang kurang beruntung lainnya, dapat terselenggara dengan baik, sehingga secara bertahap dapat hidup secara mandiri dan mampu berperan secara aktif dalam kegiatan pembangunan. Sedangkan anggaran subsektor kependudukan dan keluarga berencana diarahkan untuk menunjang upaya pengendalian pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk antardaerah yang lebih seimbang, serta upaya peningkatan kualitas kehidupan penduduk dan keserasian dengan lingkungan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara terus-menerus, erat pula kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia Indonesia sebagai titik sentral pembangunan bangsa, agar peranannya sebagai kekuatan pembangunan makin efektif dan berkualitas. Selain daripada itu, pembiayaan dalam subsektor tersebut juga diarahkan untuk menunjang kegiatan perencanaan dan perumusan rencana kerja, serta

penyelenggaraan kegiatan tata usaha perkantoran guna meningkatkan kualitas pelayanan kependudukan dan keluarga berencana.

Di samping sektor-sektor yang bersifat fisik material, sektor yang menyentuh sendi-sendi kehidupan keagamaan juga mendapat perhatian yang sepadan dalam RAPBN 1993/94. Arah kebijaksanaan yang ditempuh di bidang keagamaan pada dasarnya dititikberatkan kepada upaya pengembangan dan pembinaan kehidupan umat beragama. Dalam RAPBN 1993/94, sektor agama memperoleh alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 88,4 milyar, atau 25,0 persen lebih tinggi dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut antara lain disediakan untuk menunjang kegiatan pelayanan, bimbingan, dan penerangan agama Islam, Kristen Protestan dan Katholik, Hindu, Budha, serta pembinaan dan pelayanan urusan haji dan pembinaan perpustakaan pada berbagai rumah ibadah. Selain daripada itu, dalam upaya meningkatkan daya jangkau dan kualitas pelayanan terhadap masyarakat, sehubungan dengan adanya rencana penambahan beberapa satuan kerja baru di berbagai daerah, dalam tahun anggaran 1993/94 juga direncanakan untuk menambah hakim-hakim agama dan sejumlah personil lainnya. Melalui pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, upaya pemantapan kerukunan hidup beragama diharapkan menjadi semakin nyata, selaras dengan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan masing-masing umat beragama. Lebih daripada itu, upaya mewujudkan kehidupan beragama yang serasi dan harmonis tersebut berkaitan erat dengan upaya menciptakan stabilitas nasional yang mantap dan dinamis.

Upaya pembangunan bangsa tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengingat kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan dan kemampuan penguasaan terhadap sektor tersebut. Sehubungan dengan itu, sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian senantiasa mendapatkan prioritas perhatian untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pembangunan, yang dilaksanakan secara terpadu dengan sektor-sektor lainnya, dalam rangka menunjang proses pembaharuan menuju terciptanya masyarakat yang maju dan sejahtera. Dalam RAPBN 1993/94 sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian mendapat alokasi anggaran rutin sebesar Rp 176,1 milyar, atau mengalami peningkatan sekitar 21 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut akan dipergunakan untuk berbagai kegiatan penelitian, yang akan dilaksanakan oleh berbagai departemen/lembaga nondepartemen, yang antara lain meliputi kegiatan penelitian umum sebesar Rp 55,6 milyar, kegiatan penelitian pertanian dan pengairan sebesar Rp 31,8 milyar, serta kegiatan penelitian dan pengembangan statistik sebesar Rp 32,5 milyar. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar Rp 56,2 milyar akan digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian bidang industri, penelitian perhubungan dan pariwisata, penelitian aparatur pemerintah, penelitian perumahan rakyat dan pemukiman, penelitian agama, serta penelitian dan pengembangan penerangan.

Dalam upaya menunjang peningkatan kesadaran hukum, menjamin penegakan hukum, peningkatan pelayanan dan kepastian hukum terhadap masyarakat, serta mewujudkan

tata hukum yang mengabdi pada kepentingan nasional, dalam RAPBN 1993/94 sektor hukum mendapat alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 337,2 milyar, atau 20,2 persen lebih tinggi dari anggaran yang disediakan tahun anggaran sebelumnya. Anggaran tersebut dialokasikan untuk pembiayaan belanja pegawai, biaya operasional dan pemeliharaan, biaya perjalanan dinas, serta biaya penyelenggaraan pengadilan tingkat pertama, biaya penyelenggaraan pengadilan tingkat banding, biaya penyelenggaraan pengadilan tingkat tertinggi, dan kegiatan penyelenggaraan pengadilan agama. Selain itu juga untuk menampung biaya pengusutan, biaya penuntutan, biaya pemberantasan pelanggaran dan kejahatan, biaya keimigrasian, serta biaya penyelenggaraan lembaga-lembaga pemasyarakatan dan lembaga-lembaga bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak (Bispa). Melalui alokasi pembiayaan terhadap sektor tersebut, diharapkan upaya peningkatan kesadaran, perolehan pelayanan dan kepastian hukum dapat semakin terwujud, untuk memberikan rasa aman dan tenteram, agar mampu mendukung peningkatan kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta mendukung stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Kegiatan pembinaan penerangan dalam upaya penyebaran informasi dan pesan-pesan pembangunan yang makin mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas memiliki peranan yang strategis untuk meningkatkan kesadaran dan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam RAPBN 1993/94 sektor penerangan, pers dan komunikasi sosial memperoleh alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 153,8 milyar, atau meningkat sekitar 20 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Penyediaan anggaran tersebut terutama akan dipergunakan untuk membiayai berbagai kegiatan rutin dalam rangka pembinaan penerangan dan peningkatan peranan berbagai media massa dalam pembangunan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi peningkatan kuantitas dan kualitas produk-produk penerangan, serta penambahan personil juru penerang agar semakin mampu menjangkau wilayah tanah air secara merata.

Perwujudan keserasian antara pembangunan di bidang ketenagakerjaan dengan penyebaran penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang jumlah penduduknya kurang, bukan hanya ditujukan untuk mendorong terciptanya sentra-sentra produksi baru, tetapi juga dimaksudkan untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, serta memperkokoh persatuan bangsa. Untuk menunjang program-program tersebut, dalam RAPBN 1993/94 sektor tenaga kerja dan transmigrasi disediakan anggaran belanja rutin sebesar Rp 118,7 milyar, atau naik 19,7 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Jumlah tersebut dialokasikan kepada subsektor tenaga kerja sebesar Rp 68,6 milyar, serta subsektor transmigrasi sebesar Rp 50,1 milyar. Anggaran rutin subsektor tenaga kerja diarahkan penggunaannya untuk membiayai pelaksanaan program perlindungan dan perawatan tenaga kerja, dengan sasaran berupa penyelesaian perselisihan perburuhan, pembinaan hubungan ketenagakerjaan, pembinaan norma kesehatan dan keselamatan kerja, pengurusan keselamatan kerja, serta pembinaan norma perlindungan tenaga kerja. Selain daripada itu, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk pembinaan latihan kerja

industri dan pertanian, kegiatan penyuluhan produktivitas kerja, serta penyediaan dan penggunaan tenaga kerja. Sedangkan anggaran yang disediakan bagi subsektor transmigrasi selain direncanakan untuk membiayai berbagai kegiatan rutin, juga dipergunakan untuk menunjang kegiatan penyiapan lahan dan sarana pemukiman transmigran baru, biaya pendaftaran, seleksi, pengangkutan, dan pembinaan transmigran. Di samping itu, anggaran tersebut dimanfaatkan pula untuk menunjang usaha peningkatan kualitas calon transmigran dalam rangka percepatan pembinaan, serta kegiatan pemantapan dan pengembangan usaha di lokasi-lokasi pemukiman transmigrasi melalui pemberian berbagai latihan keterampilan praktis.

Program pembangunan perumahan dan pemukiman merupakan upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan masyarakat, yang sekaligus ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, serta memberikan arah terhadap pertumbuhan wilayah, memperluas kesempatan kerja, dan menggerakkan kegiatan ekonomi dalam upaya peningkatan pemerataan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka menunjang kegiatan tersebut, sektor perumahan rakyat dan pemukiman dalam RAPBN 1993/94 memperoleh alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 9,1 milyar, atau mengalami peningkatan sekitar 5,4 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut selain ditujukan untuk membiayai berbagai kegiatan rutin, juga akan dimanfaatkan pada kegiatan perintisan dan perbaikan lingkungan perumahan, untuk menciptakan lingkungan perumahan yang bersifat permanen dengan kondisi yang sehat, serta pemberian bantuan teknis dan pembentukan unit-unit penyuluhan, termasuk pusat informasi teknik bangunan (PITB) di beberapa daerah. Selain daripada itu, anggaran tersebut juga ditujukan untuk pembiayaan kegiatan yang berkaitan dengan program pembinaan air bersih dan kesehatan lingkungan, melalui pemeliharaan, rehabilitasi saluran dan instalasi air bersih, serta usaha peningkatan kebersihan lingkungan dan pembinaan keselamatan bangunan di berbagai daerah.

Pembangunan nasional yang berdimensi jangka panjang, di samping memerlukan dukungan aparatur, peranserta masyarakat secara aktif, serta perangkat hukum yang handal, juga membutuhkan pembinaan, bimbingan, dan pengarahan yang intensif terhadap sektor-sektor ekonomi, dalam upaya mengembangkan berbagai potensi nasional. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan agar alokasi sektoral dalam anggaran belanja rutin sejauh mungkin dapat saling mengisi dan melengkapi dengan anggaran belanja pembangunan yang dialokasikan ke berbagai sektor. Sehubungan dengan hal tersebut, anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1993/94 dialokasikan pula untuk menunjang sektor-sektor ekonomi, yaitu masing-masing kepada sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor perdagangan dan koperasi, sektor industri, serta sektor pertambangan dan energi.

Dalam RAPBN 1993/94, sektor pertanian dan pengairan mendapatkan alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 171,7 milyar, atau mengalami peningkatan sekitar 12 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan akan digunakan untuk subsektor pertanian sebesar Rp 153,8 milyar dan subsektor

pengairan sebesar Rp 17,9 milyar. Dana yang disediakan untuk subsektor pertanian akan digunakan antara lain untuk pembiayaan aparatur dan pembiayaan operasional dan pemeliharaan, dalam rangka menunjang kegiatan penyuluhan, pembinaan produksi pertanian, perlindungan tanaman, serta rehabilitasi dan perluasan areal pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Anggaran tersebut juga direncanakan untuk pembiayaan kegiatan yang mendukung pembinaan usaha tani dan nelayan, pembinaan pengolahan hasil perikanan, serta peningkatan usaha pencegahan dan pemulihan kerusakan hutan, tanah dan air, peningkatan usaha konservasi di dalam dan di luar hutan, dan pembinaan prakondisi pengelolaan hutan. Sedangkan anggaran yang dialokasikan untuk subsektor pengairan akan digunakan untuk membiayai pemeliharaan irigasi, pemeliharaan rawa dan sungai, pengawasan dan inspeksi saluran dan bangunan irigasi, serta berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan program pengairan dan irigasi, termasuk penelitian dan pengembangan peralatan hidrometri, instrumentasi dan peralatan bangunan air, peralatan teknis, dan mekanika batuan.

Pemeliharaan berbagai prasarana dasar secara baik, selain ditujukan untuk mempertahankan usia pakai, juga dimaksudkan agar mampu berfungsi secara optimal dalam mendukung perkembangan berbagai kegiatan masyarakat yang makin meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam RAPBN 1993/94 sektor perhubungan dan pariwisata memperoleh anggaran belanja rutin sebesar Rp 152,8 milyar, atau 17,2 persen lebih tinggi dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan kepada subsektor prasarana jalan sebesar Rp 11,9 milyar, subsektor perhubungan darat sebesar Rp 14,4 milyar, subsektor perhubungan laut sebesar Rp 82,2 milyar, subsektor perhubungan udara sebesar Rp 35,3 milyar, subsektor pos dan telekomunikasi sebesar Rp 2,0 milyar, serta subsektor pariwisata sebesar Rp 7,0 milyar.

Anggaran subsektor prasarana jalan antara lain dialokasikan untuk kegiatan administrasi umum, pembinaan dan pengaturan terhadap persyaratan jalan, serta pembinaan jalan-jalan negara. Selanjutnya anggaran subsektor perhubungan darat akan dialokasikan untuk kegiatan yang menunjang program pembinaan dan pengawasan tertib lalu lintas dan angkutan jalan raya, pembinaan dan pengawasan tertib lalu lintas dan angkutan sungai, danau dan feri, serta penyelenggaraan administrasi umum dan pembinaan teknis perhubungan darat. Sementara itu, anggaran subsektor perhubungan laut selain direncanakan untuk membiayai penyelenggaraan teknis administrasi dan pembinaan teknis perhubungan laut, juga dipergunakan untuk pemantauan pelaksanaan dan pengawasan sarana dan prasarana navigasi, pengendalian pelaksanaan tugas kepelabuhanan dan kesyahbandaran, serta pembinaan lalu lintas angkutan laut, pengamanan laut dan pantai, dan bantuan SAR laut. Anggaran subsektor perhubungan udara antara lain direncanakan untuk penyelenggaraan pelabuhan udara, serta penyelenggaraan administrasi dan teknis perhubungan udara. Sedangkan anggaran subsektor pos dan telekomunikasi selain dipergunakan untuk menunjang kegiatan administrasi umum, juga dipergunakan untuk memberikan pelayanan teknis dan pengkoordinasian perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penelitian dan pengembangan

industri di bidang pos, telekomunikasi, serta frekuensi radio di dalam negeri dan kerja sama internasional. Berbagai kegiatan dalam kelima subsektor tersebut dimaksudkan pula untuk mewujudkan sistem transportasi dan komunikasi nasional yang efisien, efektif dan terpelihara dengan baik, serta terciptanya kelancaran arus perhubungan dan telekomunikasi internasional yang semakin meningkat, sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Sedangkan anggaran subsektor pariwisata dipergunakan untuk pembinaan pemasaran objek-objek wisata, pembinaan hubungan dengan lembaga wisata internasional, pembinaan akomodasi dan aneka wisata, serta pembinaan usaha perjalanan wisata.

Sektor perdagangan dan koperasi dalam RAPBN 1993/94 mendapat alokasi anggaran rutin sebesar Rp 97,5 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar 18,4 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan untuk subsektor perdagangan sebesar Rp 49,7 milyar dan subsektor koperasi sebesar Rp 47,8 milyar. Penyediaan anggaran untuk subsektor perdagangan antara lain dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan administrasi dan operasional perdagangan, berupa pelayanan jasa kemeteorologian, pengawasan tertib ukur timbangan dan takaran, pengujian dan sertifikasi mutu barang, serta kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebarluasan berbagai informasi perdagangan kepada dunia usaha. Selain daripada itu, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk membiayai berbagai kegiatan yang menunjang perdagangan dalam dan luar negeri, khususnya dalam usaha pemantapan dan peningkatan ekspor nonmigas melalui kegiatan promosi dan penerobosan pasar secara agresif dan berkesinambungan. Sedangkan anggaran subsektor koperasi terutama diarahkan untuk membiayai kegiatan kelembagaan dan usaha perkoperasian, dalam upaya meningkatkan kemampuan koperasi dalam penyediaan modal dan kemampuan manajerial koperasi yang handal dan profesional. Kebijaksanaan itu sejalan pula dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan koperasi dalam melakukan persaingan usaha, perluasan pasar, serta penguasaan usaha strategis untuk kepentingan anggota dan masyarakat. Di samping itu, anggaran tersebut juga akan dipergunakan bagi pengembangan dan penyebarluasan informasi perkoperasian, serta pengembangan pola dan perangkat pembinaan koperasi, yang meliputi aspek-aspek manajemen personil, perkreditan, pemasaran, serta penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu sektor industri dalam RAPBN 1993/94 memperoleh alokasi anggaran belanja rutin sebesar Rp 14,6 milyar, atau meningkat sekitar 16 persen dari anggaran yang disediakan dalam tahun anggaran sebelumnya. Penggunaan anggaran tersebut terutama untuk menunjang peningkatan kemampuan aparatur agar semakin mampu dalam pelaksanaan tugas pengembangan sektor industri di dalam negeri. Sehubungan dengan itu, anggaran tersebut antara lain akan dipergunakan untuk menunjang peningkatan kemampuan dan kerja sama lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan industri, baik di dalam maupun di luar negeri, yang antara lain meliputi penelitian di bidang rancang bangun dan perekayasaan industri, pengembangan disain dan standarisasi produk, serta pembiayaan jasa pelayanan kepada dunia usaha industri dalam bidang keteknikan dan konsultasi industri. Selain itu juga

akan dimanfaatkan untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana kebutuhan rutin, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada dunia usaha, serta menunjang misi pembangunan industri yang diharapkan semakin berperan sebagai penggerak pembangunan.

Anggaran belanja rutin yang dialokasikan kepada sektor pertambangan dan energi dalam RAPBN 1993/94 direncanakan mencapai sebesar Rp 39,6 milyar, atau meningkat sekitar 18 persen dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan pada subsektor pertambangan sebesar Rp 37,6 milyar dan subsektor energi sebesar Rp 2,0 milyar. Anggaran subsektor pertambangan selain direncanakan untuk membiayai kegiatan administrasi umum, juga diarahkan untuk menunjang berbagai kegiatan, seperti kegiatan pemetaan dan eksplorasi sumber daya mineral, serta berbagai kegiatan lainnya dalam rangka menunjang program perumusan kebijaksanaan teknis, pemberian bimbingan, perijinan, pengamanan teknis bidang minyak dan gas bumi, bidang geologi, dan sumber daya mineral. Selain itu, anggaran tersebut juga akan digunakan untuk membiayai kegiatan penelitian dan pengolahan bahan galian, penelitian bidang minyak dan gas bumi, pengawasan gunung berapi, serta pengembangan usaha-usaha pertambangan. Sedangkan anggaran subsektor energi selain digunakan untuk membiayai kegiatan administrasi umum, juga digunakan untuk perumusan kebijaksanaan teknis dan pemberian perijinan di bidang kelistrikan dan energi baru, serta penelitian dan pengembangan di bidang kelistrikan dan energi baru. Anggaran belanja rutin dalam APBN 1992/93 dan RAPBN 1993/94, yang dirinci menurut sektor dan subsektor dapat diikuti dalam **Tabel II.28.**

2.3.5. Tabungan pemerintah

Memasuki tahun terakhir Repelita V, pembangunan nasional di berbagai bidang makin diperluas cakupan dan jangkauan kegiatannya. Hal ini berkaitan erat dengan era globalisasi yang menuntut seluruh pelaku pembangunan untuk dapat berpacu seiring dengan kemajuan perkembangan jaman pada umumnya serta pembangunan ekonomi nasional pada khususnya. Lebih daripada itu, pembangunan nasional dalam tahun anggaran 1993/94, yang merupakan tahun terakhir Repelita V, memiliki posisi yang sangat strategis dalam memantapkan kerangka landasan yang makin kokoh untuk menyongsong proses tinggal landas dalam pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT II). Sebagai kerangka landasan pembangunan yang mempunyai arti penting bagi Repelita selanjutnya, maka meluasnya jangkauan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dalam tahun tersebut haruslah mendapat dukungan dana pembangunan yang memadai. Kebutuhan dana pembangunan tersebut diperlukan untuk pembangunan prasarana dan sarana ekonomi, penyediaan fasilitas pelayanan dasar bagi masyarakat, serta untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan lainnya. Dana pembangunan tersebut diutamakan diperoleh dari tabungan pemerintah, sedangkan dana yang bersumber dari luar negeri hanya digunakan sebagai pelengkap. Dari kedua sumber pembiayaan pembangunan tersebut, tabungan pemerintah menempati posisi yang sangat penting karena mencerminkan salah satu kemampuan perekonomian nasional dalam menopang beban pembangunan.

Tabel II.28

ANGGARAN BELANJA RUTIN MENURUT SEKTOR/SUBSEKTOR,
APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94
(dalam milyar rupiah)

NOMOR KODE	SEKTOR/SUBSEKTOR	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Δ % thd. APBN
01.	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**153,3**	**171,7**	**12,0**
01.1	Subsektor Pertanian	138,2	153,8	11,3
01.2	Subsektor Pengairan	15,1	17,9	18,2
02.	**SEKTOR INDUSTRI**	**12,6**	**14,6**	**16,4**
02.1	Subsektor Industri	12,6	14,6	16,4
03.	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**33,5**	**39,6**	**18,2**
03.1	Subsektor Pertambangan	31,9	37,6	17,8
03.2	Subsektor Energi	1,6	2,0	27,5
04.	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**130,4**	**152,8**	**17,2**
04.1	Subsektor Prasarana Jalan	8,8	11,9	35,8
04.2	Subsektor Perhubungan Darat	14,1	14,4	2,1
04.3	Subsektor Perhubungan Laut	69,9	82,2	17,6
04.4	Subsektor Perhubungan Udara	30,5	35,3	15,6
04.5	Subsektor Pos dan Telekomunikasi	1,3	2,0	50,4
04.6	Subsektor Pariwisata	5,8	7,0	21,8
05.	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**82,3**	**97,5**	**18,4**
05.1	Subsektor Perdagangan	41,7	49,7	19,3
05.2	Subsektor Koperasi	40,6	47,8	17,6
06.	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**99,2**	**118,7**	**19,7**
06.1	Subsektor Tenaga Kerja	57,2	68,6	19,9
06.2	Subsektor Transmigrasi	42,0	50,1	19,4
07.	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**5.389,2**	**6.166,4**	**14,4**
07.1	Subsektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	5.389,2	6.166,4	14,4
08.	**SEKTOR AGAMA**	**70,7**	**88,4**	**25,0**
08.1	Subsektor Agama	70,7	88,4	25,0

Tabel II.28 (lanjutan)

NOMOR KODE	SEKTOR/SUBSEKTOR	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Δ % thd. APBN
09.	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**1.897,0**	**2.193,3**	**15,6**
09.1	Subsektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.806,1	2.081,8	15,3
09.2	Subsektor Pendidikan Kedinasan	59,2	72,7	22,8
09.3	Subsektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	31,7	38,8	22,4
10.	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL,PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**298,2**	**350,8**	**17,6**
10.1	Subsektor Kesehatan	164,9	191,0	15,9
10.2	Subsektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	40,8	46,9	14,9
10.3	Subsektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	92,5	112,9	22,0
11.	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**8,7**	**9,1**	**5,4**
11.1	Subsektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	8,7	9,1	5,4
12.	**SEKTOR HUKUM**	**280,5**	**337,2**	**20,2**
12.1	Subsektor Hukum	280,5	337,2	20,2
13.	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**2.621,9**	**3.092,1**	**17,9**
13.1	Subsektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	2.621,9	3.092,1	17,9
14.	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**127,8**	**153,8**	**20,4**
14.1	Subsektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	127,8	153,8	20,4
15.	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**145,3**	**176,1**	**21,2**
15.2	Subsektor Penelitian	145,3	176,1	21,2
16.	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**21.846,0**	**23.932,8**	**9,6**
16.1	Subsektor Aparatur Pemerintah	1.695,9	2.106,5	24,2
16.2	Subsektor Lembaga Tertinggi dan Tinggi Negara	21,8	26,3	20,2
16.3	Subsektor Keuangan Negara	20.128,3	21.800,0	8,3
	JUMLAH	**33.196,6**	**37.094,9**	**11,7**

Tabungan pemerintah yang terus diusahakan untuk meningkat tersebut merupakan selisih positif antara penerimaan dalam negeri yang mampu dihimpun dengan pengeluaran rutin yang dipergunakan untuk membiayai kelancaran tugas-tugas pemerintahan. Dengan demikian upaya memupuk tabungan pemerintah mencakup upaya peningkatan penerimaan dalam negeri serta upaya pengendalian pengeluaran rutin pada tingkat yang wajar. Penerimaan dalam negeri dipengaruhi oleh beberapa komponen penerimaan, yakni penerimaan dari minyak bumi dan gas alam (migas), penerimaan pajak, serta penerimaan bukan pajak. Mengingat prospek pasaran minyak bumi yang tidak begitu cerah, penerimaan dalam negeri dari sektor migas peranannya di masa mendatang tidak dapat terlalu diharapkan. Hal ini di samping disebabkan karena harganya yang tidak menentu dan sangat tergantung kepada keadaan pasar, produksinyapun akan sangat ditentukan oleh kesepakatan di antara negara-negara anggota OPEC. Oleh sebab itu sumbangan sektor di luar migas terhadap penerimaan negara harus mendapatkan penanganan yang lebih serius, tanpa mengabaikan peluang-peluang yang terbuka untuk meningkatkan penerimaan dari migas. Sejak diadakannya reformasi perpajakan tahun 1984, yang disusuli dengan deregulasi dan debirokratisasi di berbagai sektor perekonomian, peningkatan penerimaan dalam negeri lebih dititikberatkan kepada upaya mobilisasi semaksimal mungkin sumber-sumber penerimaan di luar migas, khususnya penerimaan pajak. Berbeda dengan penerimaan migas yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, penerimaan dari sektor pajak pertumbuhannya lebih stabil dan dapat diandalkan, mengingat faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain jumlah wajib pajak, kegiatan ekonomi nasional, inflasi, dan keadaan harga tanah/bangunan, perkembangannya selaras dengan perkembangan perekonomian nasional. Oleh karena itu berbagai jenis pajak akan makin diupayakan peningkatannya, baik melalui upaya intensifikasi pemungutan maupun ekstensifikasi wajib pajak dan objek pajak, dengan tetap berpijak pada unsur keadilan, seraya tetap menghindarkan akibat yang kurang menguntungkan bagi perekonomian nasional. Intensifikasi pajak dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain melalui penyuluhan, penyebarluasan informasi dan peraturan perpajakan, serta pemeriksaan pajak atas wajib pajak, agar mereka membayar pajak sesuai dengan kewajiban pajaknya. Ekstensifikasi pajak dilakukan dengan memperluas dasar pengenaan pajak serta menambah jumlah wajib pajak dari pelbagai sektor dan kegiatan usaha, terutama wajib pajak mampu yang belum terdaftar sebagai wajib pajak.

Melihat kepada upaya yang dilakukan, serta memperhitungkan peningkatan penghasilan masyarakat, perkembangan kegiatan produksi, perdagangan dan perekonomian pada umumnya, penerimaan pajak, termasuk penerimaan bea masuk dan cukai, dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 33.848,7 milyar. Demikian pula penerimaan bukan pajak, yang terdiri dari bagian pemerintah atas laba badan usaha milik negara (BUMN) dan berbagai penerimaan yang berasal dari pungutan jasa oleh departemen/lembaga nondepartemen, akan makin ditingkatkan, terutama melalui peningkatan efisiensi dan pengawasan dalam pemungutan serta pengelolaannya. Upaya tersebut diharapkan mampu

mendukung pencapaian sasaran penerimaan bukan pajak, yang dalam APBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 3.582,6 milyar. Di samping itu, dalam periode yang sama direncanakan penerimaan laba bersih minyak sebesar Rp 210,1 milyar, dan penerimaan migas sebesar Rp 15.127,6 milyar. Dengan berbagai upaya tersebut, dalam RAPBN 1993/94 penerimaan dalam negeri direncanakan mencapai Rp 52.769,0 milyar atau mengalami peningkatan sebesar 13,5 persen dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1992/93.

Agar upaya peningkatan penerimaan dalam negeri memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembentukan tabungan pemerintah, maka usaha tersebut akan diimbangi dengan upaya pengendalian dan penghematan pengeluaran rutin, yang dilakukan dengan tetap memperhatikan kebutuhan pembiayaan administrasi dan roda pemerintahan. Kebijaksanaan dimaksud mencakup antara lain peningkatan daya guna dan hasil guna aparatur pemerintah dan pengurangan secara bertahap pengeluaran subsidi. Sementara itu kebijaksanaan pembiayaan aparatur pemerintah akan lebih diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan penyempurnaan aparatur sehingga pengeluaran rutin akan dapat dikendalikan pada penggunaan yang lebih optimal. Dengan demikian alokasi anggaran belanja rutin dapat benar-benar digunakan dengan tepat, bukan saja dalam memupuk dana pembangunan, tetapi juga dalam mendukung tugas pemerintahan dan pembangunan secara lebih efisien. Dalam RAPBN 1993/94 anggaran belanja rutin direncanakan sebesar Rp 37.094,9 milyar atau mengalami peningkatan sebesar 11,7 persen dari APBN 1992/93.

Berdasarkan atas perkiraan penerimaan dalam negeri yang meningkat lebih besar dibandingkan dengan laju peningkatan pengeluaran rutin tersebut, tabungan pemerintah dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 15.674,1 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar Rp 2.362,3 milyar (17,7 persen) dari sasaran APBN tahun sebelumnya. Dengan demikian jumlah tabungan pemerintah yang dapat dihimpun selama pelaksanaan Repelita V diperkirakan sebesar Rp 54.300,5 milyar, yang berarti mencapai 115,3 persen dari sasaran selama Repelita V sebesar Rp 47.114,2 milyar. Jumlah tabungan pemerintah dalam RAPBN 1993/94 tersebut diharapkan mampu membiayai 62,1 persen dari kebutuhan dana pembangunan yang direncanakan mencapai sebesar Rp 25.227,2 milyar, sehingga memberikan peluang yang lebih besar untuk dapat memperluas program dan pencapaian sasaran pembangunan dalam tahun terakhir Repelita V.

2.3.6. Pengeluaran pembangunan

Sebagai pelaksanaan tahun terakhir Repelita V, yang sekaligus menandai berakhirnya pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I), pengeluaran pembangunan dalam tahun anggaran 1993/94 mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam memantapkan kerangka landasan pembangunan yang makin kokoh guna menyongsong proses tinggal landas yang akan dimulai pada Repelita VI. Dengan dukungan anggaran belanja pembangunan sektor pemerintah, berbagai kemajuan telah dapat dicapai selama pelaksanaan PJPT I, seperti makin meningkatnya taraf hidup kelompok penduduk berpendapatan rendah,

yang merupakan bagian terbesar masyarakat Indonesia, ke tingkat yang lebih baik. Demikian pula berbagai jaringan pelayanan dasar bagi masyarakat, seperti sarana kesehatan dan keluarga berencana, pendidikan, tenaga listrik, air bersih, dan berbagai prasarana lainnya telah semakin meluas, dan dapat dinikmati sebagai bagian dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Guna mempertahankan momentum yang telah dicapai dari hasil-hasil pembangunan selama dua puluh empat tahun terakhir, serta sesuai dengan arah, strategi dasar dan kebijaksanaan keuangan negara seperti yang ditetapkan dalam Repelita V, maka program pembiayaan pembangunan dalam tahun terakhir Repelita V tetap diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan pelaksanaan berbagai program perbaikan kesejahteraan rakyat banyak secara lebih merata. Ini berarti bahwa kualitas hidup kelompok penduduk berpendapatan rendah akan terus diperbaiki, sehingga pada gilirannya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara bertahap akan dapat tercapai.

Dalam rangka mencapai sasaran-sasaran tersebut, diperlukan pembentukan dana investasi yang cukup besar, baik untuk membiayai proyek-proyek produktif berprioritas tinggi yang mengacu pada perluasan kesempatan kerja, peningkatan ekspor nonmigas, dan peningkatan taraf hidup rakyat secara luas, maupun untuk membiayai pengembangan sumber daya manusia. Selain daripada itu peningkatan dana investasi tersebut juga diperlukan untuk membangun proyek-proyek yang tidak dapat dilaksanakan dan dibiayai sendiri oleh masyarakat dan dunia usaha, seperti pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, di berbagai bidang. Menyadari bahwa pengalokasian dana pembangunan pada berbagai program dan proyek pembangunan yang produktif tersebut adalah merupakan salah satu kunci keberhasilan program pembangunan secara keseluruhan, maka perencanaannya dalam RAPBN 1993/94 dilakukan secermat-cermatnya melalui pemilihan program dan proyek pembangunan secara lebih selektif, serta didasarkan atas prioritas pembiayaan pembangunan yang lebih tajam.

Berpijak pada kerangka acuan tersebut, pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 25.227,2 milyar, yang berarti Rp 2.315,2 milyar atau 10,1 persen lebih besar bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Selanjutnya pengeluaran pembangunan ini dapat diuraikan berdasarkan alokasi per sektor/subsektor, berdasarkan jenis pembiayaannya, dan berdasarkan sumber pembiayaannya.

2.3.6.1. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor dan subsektor

Mengacu pada arah kebijaksanaan yang ditetapkan dalam Repelita V, prioritas pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1993/94, baik pembiayaan rupiah maupun bantuan proyek, tetap diarahkan untuk menunjang pengembangan sektor pertanian yang kuat, yang didukung oleh sektor industri yang tangguh dalam rangka memantapkan struktur ekonomi yang seimbang antara pertanian dan industri. Dalam hal ini pengembangan industri terutama ditujukan kepada industri yang menghasilkan barang ekspor, industri yang menyerap tenaga

kerja, industri pengolahan hasil pertanian, dan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri. Dengan prioritas tersebut, pembiayaan investasi di sektor pemerintah dalam tahun anggaran 1993/94 akan lebih diarahkan untuk mendukung dan menunjang berkembangnya potensi investasi masyarakat, melalui upaya penciptaan iklim yang menggairahkan inisiatif dan kreativitas masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana dasar yang menunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, penyediaan pelayanan dasar yang makin luas bagi rakyat, dan pengembangan sumber daya manusia secara menyeluruh dan mendasar. Berdasarkan arah kebijaksanaan tersebut, sebagaimana dalam tahun-tahun sebelumnya, prioritas alokasi anggaran belanja pembangunan per sektor dalam RAPBN 1993/94 masih tetap diberikan pada lima sektor utama, tanpa mengesampingkan sektor-sektor lainnya. Kelima sektor ekonomi yang memperoleh alokasi terbesar tersebut adalah sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pembangunan daerah, desa dan kota, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pertanian dan pengairan. Rincian daripada alokasi pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor/subsektor dapat dilihat dalam **Tabel II.29.**

Dalam RAPBN 1993/94, pembiayaan sektor perhubungan dan pariwisata direncanakan sebesar Rp 4.666,9 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 281,7 milyar atau 6,4 persen dari APBN 1992/93. Peningkatan tersebut diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai di dalam mendukung pembangunan di berbagai daerah, terutama daerah-daerah yang perlu dipacu pembangunannya. Anggaran pembangunan di sektor perhubungan dan pariwisata tersebut masing-masing dialokasikan untuk subsektor prasarana jalan sebesar Rp 3.018,0 milyar, subsektor perhubungan darat sebesar Rp 435,7 milyar, subsektor perhubungan laut sebesar Rp 423,8 milyar, subsektor perhubungan udara sebesar Rp 525,7 milyar, subsektor pos dan telekomunikasi sebesar Rp 206,0 milyar, serta subsektor pariwisata sebesar Rp 57,7 milyar.

Alokasi anggaran pembangunan untuk subsektor prasarana jalan dalam RAPBN 1993/94 mengalami peningkatan sebesar Rp 250,8 milyar, atau 9,1 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut akan dipergunakan untuk rehabilitasi jalan sepanjang 4.800 kilometer, pemeliharaan rutin jalan dan jembatan masing-masing sepanjang 22.500 kilometer dan 11.640 meter, peningkatan jalan dan penggantian jembatan masing-masing sepanjang 20.780 kilometer dan 11.370 meter, serta pembangunan jalan dan jembatan baru masing-masing sepanjang 375 kilometer dan 365 meter. Pembangunan berbagai prasarana jalan tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan pelayanan ruas jalan dan jembatan dalam melayani peningkatan volume lalu lintas, akan tetapi juga mampu membuka jaringan jalan di pusat-pusat pertumbuhan dan pusat-pusat produksi, serta jalan-jalan yang menghubungkan daerah produksi dan pemasarannya, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu pula membuka daerah-daerah terisolir dan memacu pembangunannya.

Tabel II.29

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SEKTOR/SUBSEKTOR, APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94

(dalam milyar rupiah)

NOMOR KODE	SEKTOR/SUBSEKTOR	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Δ % thd APBN
1.	**Sektor Pertanian dan Pengairan**	**2.955,2**	**3.081,9**	**4,3**
1.1	Subsektor Pertanian	1.928,4	1.959,9	1,6
1.2	Subsektor Pengairan	1.026,8	1.122,0	9,3
2.	**Sektor Industri**	**519,8**	**529,0**	**1,8**
2.1	Subsektor Industri	519,8	529,0	1,8
3.	**Sektor Pertambangan dan Energi**	**3.013,1**	**3.285,7**	**9,0**
3.1	Subsektor Pertambangan	264,5	293,0	10,8
3.2	Subsektor Energi	2.748,6	2.992,7	8,9
4.	**Sektor Perhubungan dan Pariwisata**	**4.385,2**	**4.666,9**	**6,4**
4.1	Subsektor Prasarana Jalan	2.767,2	3.018,0	9,1
4.2	Subsektor Perhubungan Darat	428,4	435,7	1,7
4.3	Subsektor Perhubungan Laut	416,7	423,8	1,7
4.4	Subsektor Perhubungan Udara	515,5	525,7	2,0
4.5	Subsektor Pos dan Telekomunikasi	201,6	206,0	2,2
4.6	Subsektor Pariwisata	55,8	57,7	3,4
5.	**Sektor Perdagangan dan Koperasi**	**313,0**	**318,7**	**1,8**
5.1	Subsektor Perdagangan	101,0	103,8	2,8
5.2	Subsektor Koperasi	212,0	214,9	1,4
6.	**Sektor Tenaga Kerja dan Transmigrasi**	**886,3**	**953,5**	**7,6**
6.1	Subsektor Tenaga Kerja	132,0	135,2	2,4
6.2	Subsektor Transmigrasi	754,3	818,3	8,5
7.	**Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota**	**2.918,9**	**3.561,8**	**22,0**
7.1	Subsektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	2.918,9	3.561,8	22,0
8.	**Sektor Agama**	**67,3**	**80,6**	**19,8**
8.1	Subsektor Agama	67,3	80,6	19,8

Tabel II.29 (lanjutan)

NOMOR KODE	SEKTOR/SUBSEKTOR	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Δ % thd APBN
9.	**Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**	**3.001,9**	**3.564,7**	**18,7**
9.1	Subsektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	2.740,1	3.269,0	19,3
9.2	Subsektor Pendidikan Kedinasan	224,3	248,9	11,0
9.3	Subsektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	37,5	46,8	24,8
10.	**Sektor Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana**	**955,0**	**1.087,1**	**13,8**
10.1	Subsektor Kesehatan	655,7	762,4	16,3
10.2	Subsektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	65,4	77,1	17,9
10.3	Subsektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	233,9	247,6	5,9
11.	**Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman**	**958,6**	**971,5**	**1,3**
11.1	Subsektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	958,6	971,5	1,3
12.	**Sektor Hukum**	**74,4**	**83,5**	**12,2**
12.1	Subsektor Hukum	74,4	83,5	12,2
13.	**Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional**	**1.120,0**	**1.147,0**	**2,4**
13.1	Subsektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	1.120,0	1.147,0	2,4
14.	**Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial**	**79,6**	**82,0**	**3,0**
14.1	Subsektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	79,6	82,0	3,0
15.	**Sektor Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian**	**566,8**	**660,7**	**16,6**
15.1	Subsektor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	319,1	367,9	15,3
15.2	Subsektor Penelitian	247,7	292,8	18,2
16.	**Sektor Aparatur Pemerintah**	**323,5**	**349,5**	**8,0**
16.1	Subsektor Aparatur Pemerintah	323,5	349,5	8,0
17.	**Sektor Pengembangan Dunia Usaha**	**390,1**	**394,4**	**1,1**
17.1	Subsektor Pengembangan Dunia Usaha	390,1	394,4	1,1
18.	**Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup**	**383,3**	**408,7**	**6,6**
18.1	Subsektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	383,3	408,7	6,6
	J U M L A H	**22.912,0**	**25.227,2**	**10,1**

Dalam pada itu, anggaran pembangunan di subsektor perhubungan darat mengalami peningkatan sebesar Rp 7,3 milyar, atau 1,7 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan untuk pengembangan fasilitas lalu lintas jalan, peningkatan angkutan kota, perluasan prasarana dan sarana kereta api, serta pembangunan angkutan sungai, danau, dan penyeberangan. Selain diharapkan dapat melayani pertumbuhan kebutuhan angkutan barang dan penumpang yang jumlahnya semakin meningkat, juga akan memperbesar peranan sarana angkutan darat dalam mengantisipasi cepatnya pertumbuhan sektor industri, terutama industri yang mengolah barang-barang ekspor nonmigas. Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, dana yang dialokasikan bagi pengembangan fasilitas lalu lintas jalan akan dimanfaatkan untuk pengadaan dan pemasangan fasilitas keselamatan angkutan jalan raya di 24 propinsi. Sedangkan alokasi anggaran bagi angkutan kota akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kelancaran angkutan dalam kota agar kemacetan lalu lintas dapat ditanggulangi. Selanjutnya anggaran bagi program pengembangan perkeretaapian direncanakan antara lain untuk peningkatan dan rehabilitasi jalan kereta api sepanjang 230 kilometer, peningkatan jembatan baja sebanyak 25 buah, pemasangan 50 unit sinyal, modifikasi/rehabilitasi 30 buah kereta penumpang, pembangunan 13 buah kereta penumpang baru, dan melanjutkan pembangunan 9 set kereta rel listrik. Demikian pula dalam rangka menunjang jasa pelayanan penyeberangan, anggaran tersebut juga akan digunakan untuk peningkatan dan rehabilitasi dermaga sungai, danau, dan penyeberangan di 65 lokasi. Selain itu juga akan digunakan untuk penyelesaian 7 buah kapal penyeberangan, pembangunan 3 buah kapal penyeberangan baru, serta untuk biaya pengoperasian 26 buah kapal penyeberangan perintis dan 7 buah truk air.

Selanjutnya anggaran pembangunan di subsektor perhubungan laut mengalami peningkatan sebesar Rp 7,1 milyar, atau 1,7 persen bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan pemanfaatannya di samping untuk pembangunan fasilitas pelabuhan guna menunjang pertumbuhan industri dan perdagangan, juga untuk meningkatkan prasarana pelabuhan yang mendukung beroperasinya kapal-kapal penumpang berukuran besar terutama di kawasan Timur Indonesia. Guna mewujudkan rencana tersebut, dana yang disediakan akan dipergunakan untuk pembangunan dermaga baru sepanjang 2.095 meter, rehabilitasi dermaga seluas 985 meterpersegi, serta pembangunan gudang, lapangan penumpukan, dan terminal penumpang masing-masing seluas 15.850 meterpersegi, 44.070 meterpersegi, dan 6.300 meterpersegi. Di samping itu, anggaran tersebut juga akan dimanfaatkan untuk melanjutkan pengerukan alur-alur pelayaran, antara lain di Belawan, Palembang, Pontianak, Jambi, Sampit, Kumai, Banjarmasin, dan Samarinda, yang keseluruhannya diperkirakan mencapai 12,9 juta meterkubik, serta pelebaran alur pelayaran di pelabuhan Benoa untuk menunjang kelancaran operasi kapal-kapal turis mancanegara. Selain daripada itu, agar frekuensi pelayaran yang semakin singkat dan teratur dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di tempat-tempat terpencil/terisolir, anggaran yang tersedia juga direncanakan untuk pemasangan 115 unit sarana bantu navigasi yang

tersebar di seluruh perairan Indonesia, pembangunan 4 kapal perambuan untuk memelihara sarana bantu navigasi di kawasan Timur Indonesia, serta pengoperasian 30 kapal perintis.

Sementara itu anggaran pembangunan di subsektor perhubungan udara mengalami peningkatan sebesar Rp 10,2 milyar, atau 2,0 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama direncanakan untuk lebih memperlancar arus barang dan jasa, serta meningkatkan mobilitas manusia ke seluruh wilayah tanah air, terutama ke daerah-daerah pedalaman, daerah-daerah terpencil, dan daerah-daerah terisolir yang tidak dapat dilalui dengan angkutan darat. Untuk itu anggaran yang tersedia direncanakan bagi peningkatan dan pemeliharaan landasan udara seluas 1.300 ribu meterpersegi yang tersebar di 58 lokasi, antara lain di bandar udara Pangkal Pinang, Yogyakarta, Semarang, Cilacap, Ampenan, Ende, Banjarmasin, dan Ujung Pandang. Selanjutnya, anggaran tersebut juga direncanakan untuk peningkatan dan pemeliharaan fasilitas bangunan terminal penumpang dan barang, serta bangunan operasi seluas 59.300 meterpersegi yang tersebar di 56 lokasi, antara lain di bandar udara Pontianak, Semarang, Cilacap, Surakarta, dan Banjarmasin, di samping peningkatan dan pemeliharaan peralatan telekomunikasi, navigasi dan listrik yang tersebar di 89 lokasi. Di samping itu anggaran di subsektor ini juga akan dipergunakan bagi penyediaan lahan seluas 200 hektar, antara lain untuk peningkatan fasilitas bandar udara di Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Kupang dan Sorong, serta melanjutkan penyelesaian pembangunan bandar udara di Balikpapan dan Batam, serta memulai peningkatan bandar-bandar udara di Menado dan Ambon.

Pengeluaran pembangunan untuk subsektor pos dan telekomunikasi mengalami peningkatan sebesar Rp 4,4 milyar, atau 2,2 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut akan dipergunakan terutama untuk membiayai pembangunan kantor pos pembantu, kantor pos tambahan dan kantor pos daerah, pengadaan bis surat, sejumlah timbangan surat, sepeda motor, dan mobil pos, serta pemasangan peralatan stasiun pemantauan frekuensi radio nasional. Selain itu, juga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum memiliki fasilitas telekomunikasi sendiri, dengan menambah telepon-telepon umum dan pendirian warung-warung telekomunikasi, serta menyediakan sarana telekomunikasi di kawasan-kawasan industri, di daerah-daerah pariwisata, dan daerah-daerah rawan bencana/ pedesaan. Pembangunan di subsektor ini diharapkan mampu memperluas jangkauan pelayanan pos dan telekomunikasi, mengintensifkan pemasaran jasa telekomunikasi, memperluas jangkauan pelayanan, dan membudayakan sadar telekomunikasi.

Sebagai salah satu pendukung pembangunan nasional, anggaran di subsektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar Rp 1,9 milyar, atau 3,4 persen dari rencananya dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama direncanakan untuk meningkatkan daya guna dan potensi kepariwisataan nasional agar mampu menjadi motor penggerak bagi kegiatan ekonomi nasional, terutama di dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor lainnya. Selain itu guna meningkatkan arus kunjungan wisatawan manca negara dan lebih memperkenalkan objek dan daya tarik wisata Indonesia, maka dalam rangka dekade kunjungan

Indonesia, anggaran tersebut juga diarahkan untuk meningkatkan kegiatan promosi pariwisata secara terpadu, baik di dalam maupun di luar negeri, serta mengembangkan produk wisata alam, satwa, dan wisata bahari, yang secara nasional sangat potensial. Dengan peningkatan dana pembangunan bagi program dan proyek pengembangan kepariwisataan tersebut, maka subsektor pariwisata diharapkan mampu menjadi salah satu penghasil devisa utama bagi negara, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi rakyat setempat, serta sekaligus akan meningkatkan peran daerah wisata dan swasta dalam pembangunan di dalam menggalang rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai salah satu jalur utama dalam pengembangan sumber daya manusia, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam RAPBN 1993/94 tetap mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan kualitas manusia Indonesia, terutama dalam mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil dan tangguh. Guna menunjang upaya tersebut, maka dalam RAPBN 1993/94 alokasi anggaran pembangunan untuk sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa direncanakan sebesar Rp 3.564,7 milyar, yang berarti Rp 562,8 milyar atau 18,7 persen lebih besar dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan masing-masing untuk subsektor pendidikan umum dan generasi muda sebesar Rp 3.269,0 milyar, subsektor pendidikan kedinasan sebesar Rp 248,9 milyar, dan subsektor kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebesar Rp 46,8 milyar.

Alokasi anggaran pembangunan untuk subsektor pendidikan umum dan generasi muda dalam RAPBN 1993/94 mengalami peningkatan sebesar Rp 528,9 milyar atau 19,3 persen dari APBN 1992/93. Dana tersebut terutama diarahkan untuk memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan persiapan pencanangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, anggaran tersebut antara lain akan digunakan untuk percepatan penataran terhadap 85 ribu guru SD setara D2, 10 ribu guru SLTP setara D3 serta 88.500 orang guru dan pembina tingkat SD dan SLTP, penambahan 205 unit gedung baru SMP, serta tambahan 535 unit ruang laboratorium, perpustakaan dan keterampilan SLTP. Sedangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan SLTA umum dan kejuruan, anggaran tersebut juga dipergunakan untuk penataran 95 ribu orang guru dan pembina, penambahan 17 ribu perangkat peralatan praktek, peralatan IPA dan alat raga pendidikan lainnya, serta pengadaan 2.300 gedung dan ruang baru. Selain daripada itu anggaran tersebut juga direncanakan untuk penyediaan beasiswa bagi pelajar tingkat SD, SLTP, SLTA dan mahasiswa berprestasi tetapi kurang mampu sebanyak 20.400 orang. Sedangkan upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi akan terus dilanjutkan antara lain dengan memperbanyak kesempatan bagi para dosen untuk mengikuti pendidikan S2 dan S3 di dalam dan di luar negeri, serta menambah dan melengkapi buku-buku perpustakaan dan peralatan laboratorium bagi sejumlah perguruan tinggi termasuk

Politeknik. Selain itu, dalam rangka meningkatkan mutu penelitian ilmiah di perguruan tinggi akan dilanjutkan penelitian sebanyak 131 topik terpilih tahun 1992/93, dan melaksanakan penelitian baru sebanyak kurang lebih 99 judul. Untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian, mulai tahun 1993/94 disediakan juga anggaran untuk meningkatkan mutu penerbitan jurnal-jurnal ilmiah, sehingga dapat dimanfaatkan secara nasional maupun internasional. Sementara itu alokasi anggaran untuk subsektor pendidikan kedinasan mengalami peningkatan sebesar Rp 24,6 milyar, atau 11,0 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan pemanfaatannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur pemerintah sesuai dengan prioritas bidang-bidang pembangunan. Untuk itu anggaran tersebut dipergunakan antara lain untuk kegiatan pendidikan dan latihan pegawai, baik melalui diklat penjenjangan maupun nonjenjang.

Selanjutnya alokasi anggaran untuk subsektor kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengalami peningkatan sebesar Rp 9,3 milyar, atau 24,8 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama dimanfaatkan untuk program inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya, pembinaan kebahasaan, kesusastraan dan perpustakaan, pembinaan kesenian, pembinaan tradisi, peninggalan sejarah dan permuseuman, serta pembinaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Anggaran yang disediakan untuk program inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya dipergunakan antara lain untuk melanjutkan pembangunan gedung balai kajian sejarah dan nilai tradisional, serta penerbitan dan penyebarluasan naskah hasil perekaman dan pengkajian. Sedangkan anggaran yang disediakan bagi program pembinaan kebahasaan, kesusastraan dan perpustakaan direncanakan antara lain untuk pembakuan kebahasaan, penyusunan kamus istilah ilmu dasar/bidang, pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia VI, serta penyusunan buku sastra Indonesia dan daerah. Sementara itu, anggaran yang disediakan bagi program pembinaan kesenian antara lain direncanakan untuk pembinaan wisma seni nasional dan pembinaan kesenian di berbagai propinsi, yang mencakup antara lain pekan karya cipta seni tingkat nasional dan propinsi, serta penyusunan rencana induk dan pembangunan gedung penyelenggaraan seni budaya di Kemayoran. Demikian pula dana yang disediakan bagi program pembinaan tradisi, peninggalan sejarah, dan permuseuman direncanakan untuk konservasi candi Borobudur, pembinaan permuseuman di berbagai propinsi, serta penelitian purbakala. Selanjutnya anggaran yang disediakan bagi program pembinaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimanfaatkan untuk membiayai proyek inventarisasi dan dokumentasi, serta penyebaran informasi.

Dalam RAPBN 1993/94, pembiayaan di sektor pembangunan daerah, desa, dan kota direncanakan sebesar Rp 3.561,8 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 642,9 milyar atau 22,0 persen bila dibandingkan dengan anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama direncanakan untuk pelaksanaan pemeliharaan jalan propinsi sepanjang 23.770 kilometer, jalan kabupaten sepanjang 90.000 kilometer, dan jaringan irigasi seluas 4 juta kilometer. Selanjutnya, anggaran tersebut juga direncanakan

untuk membiayai pelaksanaan program PKT, seperti pengentasan kemiskinan di kawasan-kawasan terisolir/terpencil, daerah perbatasan kawasan nelayan, kawasan relatif terbelakang yang belum tersentuh oleh program pembangunan bagi sekitar 500 kawasan di 260 Dati II di 27 propinsi. Di samping itu, juga untuk peningkatan kegiatan penataan ruang sehingga pada akhir tahun anggaran 1993/94 sebanyak 27 rencana umum tata ruang propinsi akan siap dijadikan Peraturan Daerah, dan sekitar 200 rencana umum tata ruang kota dan kabupaten akan diselesaikan.

Sektor pertambangan dan energi dalam RAPBN 1993/94 direncanakan memperoleh alokasi sebesar Rp 3.285,7 milyar, yang berarti naik sebesar Rp 272,6 milyar atau 9,0 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut diperlukan terutama untuk pemanfaatan sebesar mungkin kekayaan tambang bagi pembangunan nasional, dan pengelolaan energi secara hemat dan efisien. Anggaran tersebut masing-masing dialokasikan untuk subsektor pertambangan sebesar Rp 293,0 milyar dan subsektor energi sebesar Rp 2.992,7 milyar.

Anggaran yang disediakan bagi subsektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar Rp 28,5 milyar atau 10,8 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN tahun anggaran 1992/93. Bagian terbesar daripada anggaran tersebut akan dipergunakan untuk membiayai program pemantapan dan peningkatan hasil-hasil pertambangan yang telah dicapai, dengan tetap mengusahakan keseimbangan dan keterpaduan antarberbagai usaha dan menjaga kelestarian sumber energi untuk jangka panjang. Di samping itu, guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis sumber daya energi, anggaran tersebut juga akan dimanfaatkan untuk membiayai program penganekaragaman sumber energi, dengan melanjutkan dan meningkatkan pemanfaatan sumber energi komersial di luar minyak, seperti batubara, gas bumi, dan gas alam cair.

Alokasi anggaran pembangunan di subsektor energi mengalami peningkatan sebesar Rp 244,1 milyar atau 8,9 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama direncanakan untuk melanjutkan pembangunan di bidang tenaga listrik, yang diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi, khususnya sektor industri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Dalam kaitan ini pengelolaan tenaga listrik terus ditingkatkan melalui perencanaan yang terpadu dan didasarkan atas prinsip pengelolaan yang sehat, guna meningkatkan mutu pelayanan dan penyediaan listrik secara lebih luas dan merata. Anggaran yang disediakan bagi pembangunan tenaga listrik antara lain digunakan untuk menyelesaikan dan melanjutkan pembangunan sarana kelistrikan, yang meliputi pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Paiton unit I, Suralaya dan Bukit Asam, pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Tulung Agung, Koto Panjang, Singkarak dan Renun, pembangkit listrik tenaga gas dan uap (PLTGU) di Belawan, Gresik dan Tanjung Priok, pembangkit tenaga listrik gas (PLTG) di Bali, Padang dan Tambak Lorok, pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) Gunung Salak dan Darajat, serta pembangkit listrik tenaga diesel (PLTD) di Batam, Pontianak, Samarinda, Pekanbaru, dan PLTD pedesaan dengan kapasitas 11,12 MW. Di samping itu dana tersebut

juga digunakan untuk menyelesaikan dan membangun jaringan transmisi dan gardu induk yang tersebar di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, serta perluasan jaringan distribusi tegangan menengah, rendah, dan gardu distribusi dengan kapasitas 3.162 MVA, baik untuk daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, dengan tambahan sebanyak 2.803 desa. Selain itu, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk melanjutkan pembangunan jaringan gas, antara lain berupa jaringan transmisi gas sepanjang 53 kilometer di Jakarta dan Surabaya, serta jaringan distribusi gas sepanjang 35 kilometer di Jakarta, Bogor, Cirebon, Surabaya, dan Medan, berikut pemasangan unit pengatur tekanan gas (regulator station).

Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor pertanian dan pengairan dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 3.081,9 milyar, yang berarti Rp 126,7 milyar atau 4,3 persen lebih tinggi dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Dana tersebut dialokasikan untuk subsektor pertanian sebesar Rp 1.959,9 milyar dan subsektor pengairan sebesar Rp 1.122,0 milyar. Sesuai dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan nasional, pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi dan kualitas produk-produk pertanian guna memenuhi bahan baku industri dalam negeri dan ekspor, serta menganekaragamkan komoditas pertanian untuk memperluas pasar dan kesempatan kerja. Di samping itu, juga ditujukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan nilai tambah komoditas pertanian guna meningkatkan pendapatan petani, peternak dan nelayan, serta mendorong kemampuan dan peranserta masyarakat tani dalam kelembagaan ekonomi dan sosial pedesaan, khususnya KUD dan kelompok tani.

Dalam RAPBN 1993/94, pengeluaran pembangunan di subsektor pertanian mengalami kenaikan sebesar Rp 31,5 milyar, atau 1,6 persen dari anggaran yang disediakan dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama diarahkan pemanfaatannya untuk menunjang upaya pengembangan agrobisnis terpadu, terutama di daerah-daerah kantong kemiskinan, serta peningkatan daya guna dan produktivitas sarana dan prasarana dasar pertanian. Sehubungan dengan itu, dana tersebut direncanakan untuk menunjang pembiayaan bagi program-program peningkatan produksi tanaman pangan, produksi perkebunan, produksi perikanan rakyat, dan produksi peternakan. Dana yang disediakan bagi program peningkatan produksi tanaman pangan akan digunakan untuk melanjutkan proyek pencetakan sawah di daerah irigasi seluas 50.000 hektar, perluasan areal tanaman kedelai melalui upaya khusus (Upsus) seluas 275.000 hektar, serta pengembangan sentra produksi buah-buahan seluas 15.000 hektar. Demikian pula dalam rangka penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah yang masih terbelakang, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk usaha pertanian terpadu terutama di daerah lahan kering, pasang surut, dan daerah pantai melalui pengembangan komoditi yang cocok dengan ekosistem dan mempunyai potensi pasar yang baik. Usaha pertanian terpadu tersebut dikaitkan pula dengan usaha konservasi lahan, usaha mengurangi perambah hutan dan peladang yang berpindah-pindah, serta usaha meningkatkan gizi masyarakat. Selain itu, dalam rangka peningkatan gizi dan diversifikasi konsumsi

masyarakat di daerah-daerah rawan gizi, akan dilaksanakan pula pengembangan tanaman pekarangan berkualitas gizi tinggi dengan meningkatkan peranan wanita tani. Sementara itu, dalam rangka meningkatkan produksi komoditi ekspor, dana yang disediakan bagi program pengembangan perkebunan akan dimanfaatkan untuk membiayai pemeliharaan, rehabilitasi, peningkatan usaha intensifikasi, dan perluasan tanaman perkebunan rakyat, masing-masing seluas 80 ribu hektar, 13 ribu hektar, 450 ribu hektar, dan 118 ribu hektar. Sedangkan untuk meningkatkan produksi perikanan rakyat dan pengembangan wilayah pantai akan ditingkatkan pembinaan para nelayan dalam pemanfaatan teknologi penangkapan, pengembangan budi daya air tawar dan payau, pengembangan perikanan rakyat di daerah waduk-waduk pengairan, serta rehabilitasi dan pembangunan pelabuhan perikanan, pangkalan pendaratan ikan dan saluran tambak. Di samping itu, anggaran tersebut juga dipergunakan untuk melakukan pembinaan terhadap usaha-usaha swasta dalam rangka meningkatkan efisiensi pengolahan hasil dan penyediaan fasilitas pengolahan. Demikian pula untuk meningkatkan produksi dan produktivitas peternakan rakyat, anggaran pembangunan bagi program pengembangan peternakan akan digunakan untuk menunjang pengembangan padang penggembalaan, pengendalian penyakit, peningkatan pelaksanaan kawin suntik/inseminasi buatan, serta penyebaran bibit ternak unggas dan ternak kecil di daerah transmigrasi dan daerah yang masih terbelakang.

Sementara itu, pengeluaran pembangunan di subsektor pengairan dalam RAPBN 1993/94 mengalami peningkatan sebesar Rp 95,2 milyar atau 9,3 persen dibandingkan dengan APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan penggunaannya terutama untuk meningkatkan pemeliharaan jaringan pengairan dan melanjutkan pembangunan bendungan beserta jaringannya dalam rangka menunjang peningkatan produksi pertanian sebagai usaha pemantapan swasembada pangan. Berkaitan dengan itu, guna meningkatkan kemampuan jaringan irigasi, dana tersebut direncanakan pemanfaatannya untuk melanjutkan pembangunan jaringan irigasi baru seluas 78 ribu hektar, rehabilitasi jaringan irigasi seluas 66.150 hektar, serta penyediaan biaya operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi seluas 1.156.300 hektar. Di samping itu, juga akan dipergunakan untuk pengembangan tanaman pangan daerah rawa seluas 50.400 hektar, pembangunan saluran tambak rakyat seluas 2.400 hektar, serta pengembangan sistem drainase di daerah rawa seluas 5 ribu hektar untuk perluasan perkebunan. Selanjutnya untuk menanggulangi kemiskinan di daerah terisolir, anggaran yang tersedia juga direncanakan bagi pengembangan sistem irigasi sedang dan kecil, irigasi air tanah dan irigasi embung dalam rangka menunjang pengembangan usaha pertanian terpadu, peningkatan penyediaan air minum di desa, dan pengembangan tanaman hortikultura.

Selain kelima sektor prioritas tersebut, sektor lainnya yang mendapat alokasi pembiayaan pembangunan di atas Rp 0,5 trilyun, adalah sektor pertahanan dan keamanan (Hankam), sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana, sektor perumahan rakyat dan pemukiman, sektor tenaga kerja dan transmigrasi, sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, serta sektor industri.

Pembangunan sektor Hankam, selain ditujukan untuk memelihara kemampuan dan kekuatan yang diperlukan dalam memelihara stabilitas keamanan nasional dan menghadapi ancaman yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara di masa mendatang, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan sosial politik ABRI sebagai dinamisator pembangunan nasional. Dalam RAPBN 1993/94, sektor Hankam direncanakan memperoleh alokasi anggaran pembangunan sebesar Rp 1.147,0 milyar, yang berarti Rp 27,0 milyar atau 2,4 persen lebih besar bila dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut diprioritaskan terutama pada peningkatan kualitas, penataan dan pemantapan struktur kemampuan dan kekuatan, yang tercakup dalam program kewilayahan, program kekuatan, dan program dukungan hukum. Untuk itu alokasi anggaran yang disediakan bagi program-program tersebut direncanakan untuk penggantian peralatan yang sudah tidak layak operasi, dan pengadaan alat baru dalam rangka pengisian satuan yang telah ada.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam kegiatan pembangunan, anggaran pembangunan untuk sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 1.087,1 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 132,1 milyar atau 13,8 persen bila dibandingkan dengan anggarannya dalam APBN 1992/93. Anggaran tersebut dialokasikan masing-masing untuk subsektor kesehatan sebesar Rp 762,4 milyar, subsektor kesejahteraan sosial dan peranan wanita sebesar Rp 77,1 milyar, serta subsektor kependudukan dan keluarga berencana sebesar Rp 247,6 milyar.

Dana yang disediakan bagi subsektor kesehatan mengalami peningkatan sebesar Rp 106,7 milyar atau 16,3 persen dari APBN 1992/93. Dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan bagi penduduk terutama yang tinggal di daerah-daerah pelosok, transmigrasi, serta kelompok-kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, baik di desa maupun di kota, anggaran tersebut antara lain akan digunakan untuk membiayai upaya peningkatan pembangunan sarana pelayanan kesehatan, yang dilaksanakan melalui program Inpres kesehatan. Selain itu, dalam rangka memperluas usaha peningkatan kesehatan masyarakat, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk pembangunan dan peningkatan rumah sakit Puwokerto, Balikpapan, Mataram, Ujung Pandang, Menado, Cirebon, dan rumah sakit Moewardi Surakarta. Sedangkan untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi dan kematian ibu melahirkan, serta menurunkan angka kesuburan, anggaran tersebut akan dipergunakan untuk mempercepat pendidikan kebidanan bagi 11 ribu siswa dan penempatan 6.400 tenaga bidan di desa. Sementara itu, dalam rangka penanggulangan masalah gizi, anggaran tersebut juga direncanakan untuk pengadaan obat-obatan, antara lain berupa pemberian kapsul yodium untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit gondok kepada sekitar 10 juta penduduk, pemberian tablet besi kepada 2,5 juta ibu hamil, serta pemberian vitamin A terhadap 13,7 juta Balita. Dalam pada itu, anggaran yang disediakan bagi program pemberantasan penyakit menular akan diprioritaskan pemanfaatannya pada upaya pencegahan penularan penyakit AIDS melalui pemeriksaan terhadap seluruh darah yang akan ditransfusi,

pemberantasan penyakit demam berdarah melalui pencegahan pembiakan nyamuk pada 2,8 juta rumah dan penyemprotan terhadap 1,7 juta rumah, pengobatan bagi 5,3 juta penderita penyakit malaria, pemeriksaan penyakit TBC paru-paru pada 1,2 juta penderita, pemeriksaan penyakit kusta pada 3,7 juta anak sekolah, serta pengobatan bagi 41 ribu orang penderita. Selain itu, juga dilanjutkan peningkatan dan rehabilitasi dari 260 rumah sakit propinsi, kabupaten/kotamadya dari seluruh propinsi.

Anggaran untuk subsektor kesejahteraan sosial dan peranan wanita mengalami peningkatan sebesar Rp 11,7 milyar atau 17,9 persen dari APBN 1992/93. Dalam rangka mengurangi kesenjangan sosial yang timbul sebagai akibat adanya pelbagai hambatan yang dialami oleh sebagian anggota masyarakat, anggaran tersebut direncanakan antara lain untuk perluasan penyantunan lanjut usia, anak terlantar, yatim piatu, dan penyandang cacat, serta perluasan pengentasan fakir miskin. Demikian pula dalam rangka meningkatkan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga guna mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera, anggaran tersebut juga digunakan untuk pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), pengembangan pusat studi wanita, serta bina keluarga dan Balita.

Sementara itu anggaran untuk subsektor kependudukan dan keluarga berencana mengalami peningkatan sebesar Rp 13,7 milyar atau 5,9 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut direncanakan penggunaannya terutama untuk menunjang pengendalian laju pertumbuhan penduduk, serta meningkatkan pelayanan keluarga berencana bagi akseptor KB, baik peserta baru maupun peserta aktif dan pengadaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan KB, akan diupayakan untuk mengajak 4,5 juta pasangan usia subur menjadi peserta KB, dan membina 21,5 juta peserta KB menjadi peserta KB aktif. Untuk menunjang upaya tersebut, anggaran yang tersedia akan diprioritaskan bagi pengadaan alat kontrasepsi, berupa 46 juta cycle pil, 13 juta ampul obat suntik KB, 306,9 ribu set IUD, 189,6 ribu gross kondom, 400 ribu set susuk KB, serta berbagai penunjang kontrasepsi lainnya. Demikian pula untuk menjangkau daerah sulit, akan terus dilaksanakan penggarapan KB di daerah kepulauan dan daerah pantai, yang meliputi 500 kecamatan yang tersebar di 24 propinsi. Di samping itu akan dilaksanakan pelayanan KB melalui dokter terbang untuk daerah yang sangat terpencil, seperti Irian Jaya, Maluku, dan daerah pedalaman Kalimantan Timur. Kegiatan lain yang direncanakan untuk memperluas jumlah peserta KB adalah meningkatkan pelayanan KB di daerah padat penduduk dan daerah kumuh dengan menggunakan jasa lembaga swadaya masyarakat setempat di 7 propinsi. Selain daripada itu, juga akan diadakan uji coba pelaksanaan KB dengan menggunakan jasa tenaga kerja sarjana terdidik (TKST) di propinsi Sumatera Utara dan Jawa Barat. Selanjutnya, anggaran tersebut juga akan dipergunakan sebagai dana pendamping bantuan luar negeri terutama dari Bank Dunia, yang akan dimanfaatkan bagi pengadaan tempat penyimpanan alat kontrasepsi di tingkat kabupaten/kotamadya.

Sebagai salah satu upaya untuk memperluas penyediaan pelayanan dasar yang makin luas bagi rakyat, pembangunan di sektor perumahan rakyat dan pemukiman

dimaksudkan agar penduduk berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah-daerah kumuh perkotaan dan di desa-desa dapat mempunyai rumah yang layak dalam lingkungan yang aman, nyaman, sehat, tertib, dan serasi. Untuk menunjang sasaran tersebut, dalam RAPBN 1993/94 sektor perumahan rakyat dan pemukiman memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp 971,5 milyar, yang berarti Rp 12,9 milyar atau 1,3 persen lebih besar dari yang direncanakan dalam APBN 1992/93. Anggaran sektor tersebut akan diprioritaskan penggunaannya terutama bagi pemugaran perumahan dan lingkungan di 3.600 desa, penataan lingkungan kota, serta perbaikan 1.660 kampung yang tersebar di 360 kota pada areal seluas 6.600 hektar. Di samping itu, anggaran tersebut juga direncanakan untuk memperlancar pembangunan bagi sekitar 14 ribu unit rumah sangat sederhana (RSS) yang memperoleh fasilitas KPR-BTN yang lokasinya tersebar di berbagai daerah. Selanjutnya dalam rangka penyediaan air bersih, dana yang tersedia juga direncanakan untuk membiayai usaha penyediaan unit-unit produksi di 4 kota metropolitan, 960 desa dan 468 kota besar, sedang dan kecil serta pemasangan 4.600 hidran umum dan 578 ribu sambungan pipa ke rumah-rumah penduduk yang kurang mampu. Selain daripada itu guna meningkatkan prasarana dan sarana lingkungan hidup yang sehat, dana tersebut juga akan digunakan untuk melaksanakan perbaikan saluran air pengendali banjir di142 kota, pembangunan saluran air limbah di 190 kota dan 1.650 desa, serta penyediaan bantuan penanganan sampah di 228 kota. Pemberian prioritas tersebut diharapkan tidak hanya mampu memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, akan tetapi mampu pula meningkatkan mutu lingkungan hidup, memberikan arah pada pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja, serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Dalam RAPBN 1993/94 alokasi anggaran untuk sektor tenaga kerja dan transmigrasi direncanakan sebesar Rp 953,5 milyar, yang berarti Rp 67,2 milyar atau 7,6 persen lebih besar dari APBN 1992/93. Dana tersebut dialokasikan masing-masing untuk subsektor tenaga kerja sebesar Rp 135,2 milyar, dan selebihnya untuk subsektor transmigrasi sebesar Rp 818,3 milyar. Anggaran pembangunan yang dialokasikan untuk subsektor tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar Rp 3,2 milyar atau 2,4 persen dari APBN 1992/93, terutama diarahkan penggunaannya untuk mendukung pergeseran struktur tenaga kerja yang lebih cepat dari lapangan kerja di sektor pertanian kepada lapangan kerja di sektor nonpertanian. Untuk itu anggaran yang disediakan bagi subsektor tenaga kerja akan digunakan untuk menunjang kegiatan pelatihan keterampilan, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan dari angkatan kerja. Di samping itu, anggaran tersebut juga direncanakan untuk menunjang bimbingan terhadap tenaga kerja sukarela terdidik (sarjana), yang diarahkan untuk menjadi wiraswasta atau konsultan bagi usaha-usaha produktif di sektor-sektor pembangunan, serta penyaluran tenaga kerja melalui mekanisme antarkerja antarnegara (AKAN).

Anggaran pembangunan yang disediakan untuk subsektor transmigrasi mengalami peningkatan sebesar Rp 64,0 milyar atau 8,5 persen dari anggaran yang disediakan dalam

APBN 1992/93. Anggaran tersebut terutama direncanakan untuk memperluas penyebaran penduduk dari daerah-daerah padat penduduk ke daerah-daerah relatif jarang penduduk. Di samping ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan transmigran, memperluas lapangan kerja, dan mendukung pembangunan daerah, program penyebaran penduduk tersebut juga sekaligus diarahkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan antardaerah, dengan jalan mengembangkan pusat-pusat produksi baru di berbagai daerah yang relatif jarang penduduk. Bagi daerah asal/padat penduduk, usaha tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas penduduknya dan mengurangi masalah lingkungan yang timbul sebagai akibat kepadatan penduduk. Demikian pula bagi daerah penerima/relatif jarang penduduk, usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sumber daya alam yang tersedia, serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Untuk mencapai berbagai tujuan tersebut, anggaran yang tersedia akan digunakan untuk menunjang pemindahan 50 ribu kepala keluarga (KK), terutama yang berasal dari daerah-daerah yang padat penduduk dengan lingkungan yang kurang menguntungkan di Jawa dan Bali, wilayah-wilayah pemukiman yang terancam bencana alam rutin, serta wilayah-wilayah yang akan dimanfaatkan sebagai lokasi proyek-proyek pembangunan. Dalam pada itu, untuk mendukung penempatan para transmigran pada lokasi yang telah disiapkan, anggaran yang disediakan juga akan dimanfaatkan untuk penyediaan 50 ribu unit rumah beserta fasilitas air bersih dan fasilitas umum, pembangunan jalan penghubung dan jalan poros sepanjang 662 kilometer, pembukaan lahan sekitar 119 ribu hektar, serta pemberian jaminan hidup bagi para transmigran yang ditempatkan di daerah baru. Sedangkan dalam rangka pelaksanaan pembinaan terhadap 265 ribu KK yang sudah berada di lokasi pemukiman transmigrasi, anggaran yang disediakan juga akan digunakan bagi rehabilitasi jalan poros dan jalan penghubung sepanjang 510 kilometer, serta pemberian bantuan tambahan berupa sarana produksi pertanian dan tenaga-tenaga pembimbing berupa tenaga kerja sarjana terdidik bagi para transmigran yang belum berkembang.

Dalam rangka mempercepat proses pembaharuan menuju terciptanya masyarakat yang maju dan sejahtera, dalam RAPBN 1993/94 anggaran pembangunan untuk sektor ilmu pengetahuan, teknologi, dan penelitian direncanakan sebesar Rp 660,7 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 93,9 milyar atau 16,6 persen dari APBN 1992/93. Sesuai dengan arah kebijaksanaan serta prioritas pembangunan sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian dalam Repelita V, anggaran tersebut terutama direncanakan untuk menunjang pembiayaan bagi kegiatan penelitian, pengkajian, penguasaan, pemanfaatan, serta pengembangan ilmu dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, serta meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di bidang-bidang tersebut untuk mempercepat pembangunan nasional. Anggaran tersebut dialokasikan masing-masing untuk subsektor pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebesar Rp 367,9 milyar, dan subsektor penelitian sebesar Rp 292,8 milyar. Alokasi anggaran untuk subsektor pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama diarahkan penggunaannya untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi jangka panjang

dan jangka pendek, sedangkan dana yang disediakan bagi subsektor penelitian akan digunakan antara lain untuk melaksanakan penelitian pada 8 bidang Riset Unggulan Terpadu (RUT) yang telah ditetapkan oleh Dewan Riset Nasional (DRN), yaitu bidang Bioteknologi Kedokteran, Pemuliaan Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bioteknologi Peternakan, Teknologi Proses, Ilmu Bahan, Mikroelektronika dan Informatika, Ilmu Kebumian, dan Ilmu Sosial. Di samping itu, anggaran tersebut juga akan dipergunakan untuk menunjang kegiatan penelitian kelautan, penyelesaian pembangunan stasiun kelautan di Bitung, Biak, Pulau Pari dan Ancol-DKI Jakarta, pembangunan stasiun kelautan di Lombok, penyelesaian pembangunan stasiun bumi penginderaan jauh di Pare-pare dan Pekayon-DKI Jakarta, pembangunan laboratorium bioteknologi di Cibinong, laboratorium telekomunikasi, mikroelektronika dan informatika di Bandung, serta pembangunan laboratorium biologi molekular Eijkman di Jakarta. Selain daripada itu anggaran subsektor penelitian juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan dan mutu pemetaan dasar skala satu banding dua puluh lima ribu (1:25.000) di Jawa, Bali, Nusa Tenggara dan Timor-timur, penelitian peningkatan pemanfaatan teknologi penginderaan jarak jauh untuk pemantauan perubahan luas hutan, reboisasi, dan keadaan lahan kritis daerah aliran sungai (DAS), serta melengkapi fasilitas penelitian reaktor serba guna G.A. Siwabessy di Serpong, dengan pembangunan sarana transportasi bahan radioaktif.

Sektor lainnya yang direncanakan mendapat alokasi dana cukup besar dalam RAPBN 1993/94 adalah sektor industri, yaitu sebesar Rp 529,0 milyar. Jumlah anggaran tersebut meningkat sebesar Rp 9,2 milyar atau 1,8 persen bila dibandingkan dengan rencananya dalam APBN 1992/93, yang diarahkan pada pembinaan industri penghasil komoditi ekspor, penguatan dan pendalaman struktur industri nasional, serta pengembangan industri kecil pedesaan. Di samping itu, juga diarahkan pada pembinaan industri pengolahan hasil pertanian, industri yang dapat menghasilkan mesin, serta untuk meningkatkan pengendalian dampak lingkungan dan pencemaran industri. Peningkatan dana bagi sektor industri tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, serta menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam Repelita V, anggaran pembangunan di sektor sumber alam dan lingkungan hidup dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 408,7 milyar, yang berarti Rp 25,4 milyar atau 6,6 persen lebih besar dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut akan dipergunakan terutama untuk menunjang pembiayaan bagi pengembangan sistem pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup yang efisien dan efektif, pengembangan teknologi daur ulang dan pemanfaatan limbah, serta pemanfaatan sumber daya energi yang bersih dan hemat. Di samping itu, penggunaan anggaran tersebut juga diarahkan untuk mendukung usaha-usaha pengembangan kemampuan kelembagaan, pengembangan ilmu dan teknologi lingkungan, pengembangan tata laksana pembangunan berkelanjutan, serta pengembangan tata nilai sosial dan peranserta masyarakat. Sementara itu, alokasi anggaran pembangunan kepada sektor pengembangan dunia usaha

dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 394,4 milyar, yang berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 4,3 milyar atau 1,1 persen bila dibandingkan dengan yang disediakan dalam APBN 1992/93, yang pemanfaatannya terutama diarahkan untuk meningkatkan peranan dunia usaha.

Dalam RAPBN 1993/94 sektor aparatur pemerintah direncanakan alokasi anggaran sebesar Rp 349,5 milyar, yang berarti peningkatan sebesar Rp 26,0 milyar atau 8,0 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut ditujukan untuk meningkatkan semangat pengabdian, disiplin, dan kerjasama, serta meningkatkan kesetiaan, kemampuan, ketertiban dan kesempurnaan para aparatur pemerintah di dalam menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan, agar tercipta suatu sistem aparatur pemerintahan yang bersih, berwibawa, berdaya guna, dan berhasil guna.

Anggaran untuk sektor perdagangan dan koperasi dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 318,7 milyar, yang berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 5,7 milyar atau 1,8 persen dari APBN 1992/93. Dana tersebut dialokasikan untuk subsektor perdagangan sebesar Rp 103,8 milyar dan subsektor koperasi sebesar Rp 214,9 milyar. Pengeluaran pembangunan di subsektor perdagangan selain diarahkan untuk memperkuat kedudukan dan peranan Indonesia dalam berbagai fora perdagangan internasional, juga diarahkan untuk penyempurnaan sistem perdagangan dalam dan luar negeri yang efisien dan efektif, guna lebih memperlancar arus barang dan jasa, menunjang efisiensi produksi, dan mendorong pembentukan harga yang wajar dalam iklim persaingan yang sehat. Sedangkan anggaran pembangunan yang dialokasikan untuk subsektor koperasi akan dimanfaatkan untuk membiayai pembinaan kelembagaan dan pengembangan usaha koperasi, agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kemampuannya, meningkatkan partisipasi aktif anggota, meningkatkan keterkaitan kelembagaan pada semua tingkat, baik tingkat koperasi primer, pusat, maupun induk koperasi, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi kaum wanita dan generasi muda di bidang perkoperasian.

Di samping sektor-sektor yang diarahkan dapat menunjang peningkatan kemampuan ekonomis masyarakat tersebut di atas, upaya perbaikan kesejahteraan rakyat bagi peningkatan harkat dan martabat manusia Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembangunan nasional di bidang sosial, seperti sektor hukum, sektor penerangan, pers dan komunikasi sosial, serta sektor agama. Dalam RAPBN 1993/94 sektor hukum direncanakan memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp 83,5 milyar, yang berarti peningkatan sebesar Rp 9,1 milyar atau 12,2 persen dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran hukum, serta menjamin penegakan, pelayanan, dan kepastian hukum. Selanjutnya di sektor penerangan, pers dan komunikasi direncanakan memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp 82,0 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 2,4 milyar atau 3,0 persen dari APBN1992/93. Dana tersebut selain ditujukan untuk meningkatkan peranan, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan, juga diarahkan untuk penyebarluasan informasi, pesan-pesan dan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat.

Anggaran pembangunan di sektor agama direncanakan sebesar Rp 80,6 milyar, yang berarti Rp 13,3 milyar atau 19,8 persen lebih besar dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut diarahkan untuk mewujudkan manusia dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan keserasian antarsesama umat manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

2.3.6.2. Pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaannya

Di samping alokasi menurut sektor/subsektor, pengeluaran pembangunan juga dapat diklasifikasikan menurut jenis pembiayaannya, yaitu pembiayaan departemen/lembaga negara, pembiayaan bagi daerah, pembiayaan lain-lain, dan bantuan proyek. Dalam RAPBN 1993/94, pengeluaran pembangunan yang dipergunakan untuk departemen/lembaga dimaksudkan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan sektoral sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam RAPBN 1993/94, alokasi dana pembangunan bagi departemen/lembaga direncanakan sebesar Rp 9.265,3 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 1.227,1 milyar atau 15,3 persen dari APBN 1992/93. Dalam pengeluaran pembangunan bagi departemen/lembaga tersebut termasuk pula pembiayaan untuk proyek pembangunan yang dilaksanakan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan sebesar Rp 545,7 milyar.

Sementara itu alokasi dana pembangunan bagi daerah, selain dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi antardaerah yang lebih merata dan lebih mantap, juga dimaksudkan untuk mendorong prakarsa dan partisipasi masyarakat di daerah. Pengeluaran pembangunan bagi daerah, yang sebagian besar berupa program Inpres, merupakan bantuan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah guna membiayai berbagai proyek-proyek pembangunan daerah, sesuai dengan potensi dan prioritas masing-masing daerah. Dalam RAPBN 1993/94 pengeluaran pembangunan bagi daerah direncanakan sebesar Rp 5.895,9 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar Rp 944,7 milyar (19,1 persen) dari APBN 1992/93. Dalam pembiayaan tersebut termasuk juga alokasi anggaran dalam bentuk bagi hasil pajak bumi dan bangunan (PBB) sebesar Rp 1.069,3 milyar.

Dalam RAPBN 1993/94 bantuan pembangunan desa direncanakan sebesar Rp 390,2 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 63,7 juta atau 19,5 persen bila dibandingkan dengan APBN 1992/93. Peningkatan bantuan pembangunan desa ini selain berkaitan erat dengan kemampuan keuangan negara, juga dikaitkan dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan program tersebut oleh desa terutama dalam mempercepat proses pembangunan desanya. Dalam bantuan pembangunan desa tersebut termasuk pula bantuan untuk program pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) sebesar Rp 1,0 juta, yang dimaksudkan untuk meningkatkan peran aktif wanita dalam keikutsertaannya mendorong/menggerakkan pembangunan desanya.

Sementara itu bantuan pembangunan Dati II (kabupaten/kotamadya) dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 1.029,6 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar

Rp 204,5 milyar atau 24,8 persen dari APBN 1992/93. Bantuan pembangunan yang diberikan langsung kepada Dati II tersebut terutama digunakan untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan daerahnya. Proyek-proyek yang dilaksanakan melalui bantuan ini antara lain berupa proyek penataan ruang di kawasan-kawasan tertentu yang dianggap mendesak dan strategis, serta untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan di daerah tingkat II, seperti proyek prasarana perhubungan, khususnya untuk pemeliharaan jalan kabupaten/kotamadya, proyek produksi, proyek peningkatan pendidikan dan kesehatan, serta proyek peningkatan mutu lingkungan. Besarnya bantuan kepada masing-masing kabupaten/kotamadya ditetapkan atas dasar jumlah penduduk, dengan ketentuan bahwa bagi Dati II yang penduduknya sangat jarang atau lebih rendah dari jumlah tertentu, diberikan bantuan minimal yang besarnya melebihi jumlah yang dapat diperoleh atas dasar kepadatan penduduknya. Untuk tahun anggaran 1993/94 bantuan minimal tersebut adalah sebesar Rp 1,0 milyar

Selanjutnya bantuan pembangunan Dati I dimaksudkan untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menyelaraskan pembangunan sektoral dengan program daerah, meningkatkan prasarana ekonomi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan. Bantuan tersebut dialokasikan untuk membiayai berbagai proyek di sektor-sektor pertanian dan pengairan, perhubungan, dan pariwisata, serta sektor-sektor pembangunan lainnya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Di samping itu, dana tersebut juga digunakan untuk membiayai kegiatan operasi dan pemeliharaan berbagai prasarana dan sarana ekonomi dan sosial yang tersebar di berbagai daerah. Bantuan pembangunan Dati I dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 783,0 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 67,5 milyar atau 9,4 persen bila dibandingkan dengan APBN 1992/93. Dalam pada itu, untuk lebih menyesuaikan gerak pembangunan dengan keadaan wilayahnya, serta untuk mempercepat laju pembangunan daerah, khususnya bagi proyek-proyek yang berprioritas tinggi, kepada daerah telah diberikan wewenang yang lebih besar untuk memanfaatkan bantuan pembangunan Dati I tersebut.

Bantuan pembangunan sekolah dasar ditujukan untuk peningkatan kualitas dan pengembangan produktivitas sumber daya manusia yang efektif dan produktif. Sehubungan dengan itu, bantuan pembangunan sekolah dasar diarahkan untuk perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan pada usia sekolah dasar 7-12 tahun, terutama bagi kelompok-kelompok masyarakat kurang mampu, cacat, ataupun yang bertempat tinggal di daerah-daerah terpencil dan kurang mendapat fasilitas pendidikan yang tersedia. Dalam RAPBN 1993/94 bantuan pembangunan sekolah dasar tersebut direncanakan sebesar Rp 747,9 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 78,8 milyar atau 11,8 persen dari APBN 1992/93. Dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai kelanjutan program tahun-tahun sebelumnya, yaitu pembangunan dan rehabilitasi gedung-gedung sekolah dasar, serta penyediaan perumahan bagi kepala sekolah dan guru yang bertugas di daerah-daerah

tersebut. Adapun sasaran program pembangunan fisik daripada Inpres SD tersebut antara lain meliputi pembangunan 699 unit gedung sekolah dasar, khususnya untuk sekolah dasar di daerah terpencil dan daerah transmigrasi/perkebunan inti rakyat (PIR), penambahan 1.600 ruang kelas, rehabilitasi 22.237 unit gedung, pembangunan kembali sebanyak 1.508 unit, pembangunan 1.559 unit rumah kepala sekolah dan guru, dan penyediaan 20,6 juta eksemplar buku bacaan.

Sementara itu dalam upaya menurunkan angka kematian bayi, angka kematian anak balita dan kematian ibu, serta peningkatan kesehatan masyarakat, kepada daerah diberikan pula bantuan pembangunan sarana kesehatan, yang diarahkan pada peningkatan mutu dan pemerataan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang lebih merata dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tersebut diharapkan mampu memperbaiki derajat kesejahteraan rakyat, dan sekaligus menunjang peningkatan kualitas dan pengembangan produktivitas sumber daya manusia, yang merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan. Untuk itu dalam RAPBN 1993/94 bantuan pembangunan yang diberikan kepada daerah berupa Inpres sarana kesehatan/Puskesmas direncanakan sebesar Rp 393,3 milyar. Apabila dibandingkan dengan APBN 1992/93, rencana anggaran bantuan pembangunan sarana kesehatan tersebut meningkat sebesar Rp 54,2 milyar atau 16,0 persen. Dana tersebut direncanakan untuk pembangunan 125 Puskesmas baru, 1.350 Puskesmas pembantu, serta 1.200 rumah dokter dan paramedis. Di samping itu juga untuk rehabilitasi 10.549 Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas perawatan, dan Puskesmas keliling, pengadaan 720 Puskesmas keliling beserta peralatannya. Dalam pada itu dana tersebut juga akan digunakan untuk pengadaan dan penyediaan obat-obatan sebesar Rp 625,0 per jiwa, di samping untuk penyediaan air bersih.

Dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, disediakan dana bantuan bagi pembangunan dan pemugaran pasar dengan fasilitas khusus. Program tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk membina dan meningkatkan kemampuan berusaha para pedagang kecil dan pengusaha golongan ekonomi lemah. Bantuan pembangunan tersebut diberikan dalam bentuk subsidi bunga bagi kredit yang dipakai pemerintah daerah untuk membangun tempat-tempat berjualan/pasar. Dalam RAPBN 1993/94 bantuan pembangunan dan pemugaran pasar direncanakan sebesar Rp 5,0 milyar, yang berarti Rp 2,0 milyar atau 66,7 persen lebih besar daripada dana yang disediakan dalam APBN 1992/93.

Dalam RAPBN 1993/94 bantuan pembangunan reboisasi dan penghijauan direncanakan sebesar Rp 104,3 milyar, atau meningkat sebesar Rp 7,1 milyar (7,3 persen) dari APBN 1992/93. Anggaran tersebut digunakan untuk membiayai rencana reboisasi seluas 58.150 hektar termasuk bantuan petugas lapangan sebanyak 1.029 orang, dan penghijauan seluas 545.700 hektar termasuk bantuan tenaga penyuluh sebanyak 6.428 orang. Prioritas pembiayaan dalam program ini diutamakan pada rehabilitasi tanah kritis di daerah aliran sungai (DAS) utama, yang meliputi pembuatan dan pemeliharaan unit percontohan usaha tani, penanaman tanaman tahunan, pembuatan hutan rakyat, dan pelestarian sumber alam.

Kegiatan penghijauan dan reboisasi tersebut diharapkan mampu mengembalikan kondisi alam kepada kondisi semula sebagai usaha pengendalian, pencegahan, dan peningkatan kualitas sumber daya alam, hutan, dan air, yang sekaligus mampu mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan. Hal ini pada gilirannya akan dapat mempertahankan sistem tata lingkungan yang serasi, serta meningkatkan produksi hasil hutan dan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan.

Alokasi anggaran pembangunan untuk bantuan peningkatan jalan dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 1.373,3 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 200,0 milyar dari APBN 1992/93. Dana tersebut dialokasikan kepada Pemerintah Daerah tingkat I dan Pemerintah Daerah tingkat II, untuk menunjang program peningkatan jalan propinsi sepanjang 3.062 kilometer dan jalan kabupaten sepanjang 12.936 kilometer. Di samping itu dana tersebut juga akan digunakan untuk melengkapi sarana pendukung, yang secara khusus diperlukan guna meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan pemeliharaan jalan yang sudah ada. Dengan demikian, program tersebut diharapkan akan mendukung peningkatan kegiatan ekonomi dan perluasan lapangan kerja produktif di masing-masing daerah.

Selanjutnya dalam usaha membantu pelaksanaan pembangunan di daerah, telah diserahkan bagi hasil pajak bumi dan bangunan (PBB) kepada Pemerintah Daerah untuk pembiayaan pembangunan daerahnya masing-masing. Dengan demikian Pemerintah Daerah dipacu untuk menggali/mengoptimalkan sumber penerimaan PBB tersebut sebesar-besarnya. Dalam RAPBN 1993/94 pembiayaan pembangunan daerah dari dana bagi hasil PBB adalah sebesar Rp 1.069,3 milyar, yang berarti Rp 266,9 milyar atau 33,3 persen lebih tinggi daripada dalam APBN 1992/93.

Di samping dialokasikan pada berbagai proyek sektoral dan regional, pengeluaran pembangunan juga dialokasikan untuk pembiayaan lainnya, yang mencakup subsidi pupuk, penyertaan modal pemerintah, dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Dalam RAPBN 1993/94, pengeluaran pembangunan lainnya direncanakan sebesar Rp 939,7 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 116,1 milyar atau 14,1 persen dari APBN 1992/93. Alokasi pembiayaan bagi subsidi pupuk direncanakan sebesar Rp 175,0 milyar, yang berarti tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumya. Pemberian subsidi pupuk tersebut diperlukan untuk mempertahankan harga pupuk dan pestisida agar stabil pada tingkat harga yang terjangkau oleh petani, sehingga dapat menunjang/merangsang petani untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya beras, dalam rangka memantapkan swasembada pangan. Sejalan dengan membaiknya penghasilan petani, maka guna meningkatkan efisiensi dalam penggunaan pupuk dan agar beban subsidi atas anggaran negara secara bertahap dapat dihilangkan, sejak bulan Oktober 1992 harga eceran pupuk telah dinaikkan bersama-sama dengan peningkatan harga dasar gabah, yang mulai berlaku dalam bulan Januari 1993. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh karena harga jual pupuk kepada petani masih ditetapkan lebih rendah daripada biaya produksinya.

Penyertaan modal pemerintah (PMP) dalam RAPBN 1993/94 direncanakan sebesar Rp 125,5 milyar, yang berarti mengalami penurunan sebesar Rp 19,9 milyar atau 13,7 persen daripada APBN tahun sebelumnya. Sesuai dengan arah kebijaksanaan keuangan negara dalam Repelita V, serta mengingat kemampuan keuangan negara yang semakin terbatas dan semakin luasnya sasaran yang harus dicapai, maka peranan PMP dalam badan-badan usaha milik negara (BUMN) sangat dibatasi. Oleh karena itu dana penyertaan modal pemerintah dalam tahun anggaran 1993/94 diarahkan terutama bagi pengembangan dan kelangsungan kegiatan usaha BUMN yang benar-benar sangat penting bagi perekonomian serta hanya merupakan sumber dana terakhir bagi BUMN setelah terlebih dahulu diusahakan dari dana yang terkumpul dari usaha perusahaan itu sendiri atau dari masyarakat yang dikerahkan melalui sektor perbankan. Selanjutnya diharapkan BUMN dapat lebih mendorong efisiensi dan kemandiriannya dalam pembiayaan investasinya.

Dalam RAPBN 1993/94, pembiayaan lain-lain pembangunan direncanakan sebesar Rp 639,2 milyar, yang berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 136,0 milyar atau 27,0 persen. Anggaran tersebut akan dialokasikan untuk membiayai berbagai program pemerintah yang penting dan bersifat khusus, serta menyangkut kepentingan masyarakat umum. Program-program pembangunan tersebut di antaranya adalah iuran pada berbagai lembaga internasional, program pengembangan kawasan terpadu (PKT), penanggulangan kawasan kumuh, peningkatan sarana kehidupan beragama, pengembangan sarana pariwisata, pengembangan akuntansi Indonesia, perumahan rakyat, pengadaan air bersih, pengadaan benih, serta pengembangan pabrik obat esensial.

Di samping dibiayai dengan dana rupiah, pengeluaran pembangunan juga dibiayai dengan bantuan proyek. Dalam RAPBN 1993/94 pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan bantuan proyek berjumlah sebesar Rp 9.126,3 milyar, yang berarti 0,3 persen lebih besar dari APBN 1992/93. Walaupun pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan bantuan proyek tersebut mengalami peningkatan dari tahun anggaran sebelumnya, namun sesuai dengan usaha ke arah kemandirian pembiayaan pembangunan, peranan bantuan proyek terhadap jumlah keseluruhan pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1993/94 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun anggaran sebelumnya, yaitu dari sebesar 39,7 persen menjadi sebesar 36,2 persen. Secara umum sasaran pemanfaatan bantuan proyek tersebut antara lain direncanakan untuk penyediaan prasarana dan sarana ekonomi, peningkatan teknologi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat diperlukan bagi pembangunan. Rincian daripada pengeluaran pembangunan berdasarkan jenis pembiayaannya dapat diikuti dalam **Tabel II.30**.

2.3.6.3. Pengeluaran pembangunan berdasarkan sumber pembiayaan

Dalam tahun anggaran 1993/94, rencana kegiatan investasi sektor pemerintah yang dibiayai melalui pengeluaran pembangunan akan makin diperluas, ditingkatkan, serta diperdalam jangkauan dan cakupan kegiatannya, sehingga diperlukan dana investasi yang

Tabel II. 30

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN JENIS PEMBIAYAAN, APBN 1992/93 DAN RAPBN 1993/94

(dalam milyar rupiah)

Jenis pembiayaan	APBN 1992/93	RAPBN 1993/94	Δ % thd. APBN
A. Pembiayaan departemen/lembaga	**8.038,2**	**9.265,3**	**15,3**
1. Departemen/lembaga	7.570,2	8.719,6	15,2
2. Hankam	468,0	545,7	16,6
B. Pembiayaan bagi daerah	**4.951,2**	**5.895,9**	**19,1**
1. Inpres pembangunan desa	326,5	390,2	19,5
2. Inpres pembangunan Dati II	825,1	1.029,6	24,8
3. Inpres pembangunan Dati I	715,5	783,0	9,4
4. Inpres sekolah dasar	669,1	747,9	11,8
5. Inpres kesehatan	339,1	393,3	16,0
6. Inpres pasar	3,0	5,0	66,7
7. Inpres penunjang jalan	1.173,3	1.373,3	17,0
8. Inpres penghijauan dan reboisasi	97,2	104,3	7,3
9. Pembangunan daerah dengan dana PBB	802,4	1.069,3	33,3
C. Pembiayaan lainnya	**823,6**	**939,7**	**14,1**
1. Subsidi pupuk	175,0	175,0	0,0
2. Penyertaan modal pemerintah	145,4	125,5	– 13,7
3. Lain-lain pembangunan	503,2	639,2	27,0
D. Bantuan Proyek	**9.099,0**	**9.126,3**	**0,3**
Jumlah	**22.912,0**	**25.227,2**	**10,1**

makin meningkat. Sesuai dengan kerangka acuan yang ditetapkan di dalam GBHN, pembiayaan investasi sektor pemerintah tersebut haruslah makin berlandaskan kepada kemampuan dan kekuatan sendiri. Hal ini mengisyaratkan betapa penting dan strategisnya peningkatan sumber pembiayaan yang berasal dari dalam negeri berupa tabungan pemerintah agar dapat berperan lebih besar sebagai unsur dana pembangunan. Dalam RAPBN 1993/94, dari rencana anggaran pembangunan negara sebesar Rp 25.227,2 milyar, sebesar Rp 15.674,1 milyar atau 62,1 persen dari keseluruhan anggaran pembangunan diharapkan dapat dibiayai dari sumber pembiayaan pembangunan dalam negeri berupa tabungan pemerintah. Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan peranan tabungan pemerintah terhadap keseluruhan anggaran pembangunan dalam APBN 1992/93 sebesar 58,1 persen, maka peranan sumber pembiayaan pembangunan dalam negeri dalam RAPBN 1993/94 mengalami peningkatan sebesar 4,0 persen. Peningkatan peranan sumber pembiayaan pembangunan dari dalam negeri yang terutama didukung oleh penerimaan sektor nonmigas tersebut menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk meningkatkan kemandirian dalam pembiayaan pembangunan dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber dana eksternal.

Kendatipun demikian, untuk menutup kesenjangan antara rencana investasi sektor pemerintah dengan tabungan pemerintah yang masih dialami dalam RAPBN 1993/94, masih tetap dimanfaatkan penerimaan pembangunan yang berasal dari sumber-sumber dana eksternal dalam bentuk bantuan/pinjaman luar negeri, sebagai pelengkap bagi sumber pembiayaan pembangunan yang dapat digali dan dikembangkan dari dalam negeri. Dalam RAPBN 1993/94 sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari luar negeri direncanakan sebesar Rp 9.553,1 milyar, sehingga peranannya terhadap keseluruhan anggaran pembangunan diperkirakan hanya sekitar 37,9 persen atau 4,0 persen lebih rendah dari sumbangannya sebesar 41,9 persen dalam APBN 1992/93. Gambaran keseluruhan yang lebih terinci mengenai Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun anggaran 1993/94 dapat dilihat pada **Tabel II.31.**

Tabel II.31

RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1993/94
(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. Penerimaan Dalam Negeri	**52.769,0**	**A. Pengeluaran Rutin**	**37.094,9**
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam (migas)	**15.127,6**	**I. Belanja pegawai**	**10.894,5**
		1. Gaji/pensiun	8.868,0
1. Minyak bumi	11.807,3	2. Tunjangan beras	905,2
2. L N G	3.320,3	3. Biaya makan/lauk pauk	481,9
		4. Lain² belanja peg. DN	342,2
		5. Belanja pegawai LN	297,2
II. Penerimaan di luar migas	**37.641,4**	**II. Belanja barang**	**2.979,7**
1. Pajak penghasilan	14.848,5	1. Belanja barang DN	2.785,5
2. Pajak pertambahan nilai	11.682,6	2. Belanja barang LN	194,2
3. Bea masuk	3.105,5	**III. Subsidi daerah otonom**	**6.028,9**
4. C u k a i	2.498,2	1. Belanja pegawai	5.651,3
5. Pajak ekspor	30,0	2. Belanja nonpegawai	377,6
6. Pajak bumi dan bangunan	1.320,1	**IV. Bunga dan cicilan hutang**	**16.711,9**
7. Pajak lainnya	363,8	1. Hutang Dalam Negeri	286,1
8. Penerimaan bukan pajak	3.582,6	2. Hutang Luar Negeri	16.425,8
9. Laba bersih minyak	210,1	**V. Pengeluaran rutin lainnya**	**479,9**
		1. Subsidi BBM	—
		2. Lain - lain	479,9
B. Penerimaan Pembangunan	**9.553,1**	**B. Pengeluaran Pembangunan**	**25.227,2**
I. Bantuan program	**426,8**	**I. Pemblayaan rupiah**	**16.100,9**
II. Bantuan proyek	**9.126,3**	**II. Bantuan proyek**	**9.126,3**
J u m l a h	**62.322,1**	**J u m l a h**	**62.322,1**

BAB III
MONETER DAN PERKREDITAN

3.1. Pendahuluan

Berbagai kebijaksanaan deregulasi yang telah ditempuh Pemerintah telah berhasil meningkatkan investasi dan mendorong peningkatan permintaan agregat. Keadaan tersebut disatu pihak telah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, namun dilain pihak telah pula menimbulkan kenaikan tingkat harga di dalam negeri. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijaksanaan, terutama melalui pengaturan likuiditas dalam perekonomian serta peningkatan suplai dan kelancaran distribusi barang di dalam negeri. Dalam bidang moneter, upaya-upaya untuk mengatur tingkat likuiditas dalam perekonomian dilakukan melalui mekanisme operasi pasar terbuka, yaitu melalui penjualan SBI dan peningkatan suku bunga alat moneter tersebut. Selain daripada itu, untuk meredam spekulasi valuta asing karena perkembangan eksternal yang tidak menentu, seperti kekhawatiran akan jatuhnya harga minyak bumi sebagai dampak krisis Teluk, Pemerintah juga melakukan upaya pengetatan moneter melalui kebijaksanaan berupa pengalihan deposito milik beberapa badan usaha milik negara (BUMN) menjadi SBI. Tindakan-tindakan tersebut sebegitu jauh telah dapat menekan likuiditas dalam perekonomian sehingga mampu menahan ekspansi pengeluaran agregat masyarakat dan menekan terjadinya spekulasi.

Upaya pendinginan suhu ekonomi yang dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1990 telah berhasil mengendalikan jumlah likuiditas dalam perekonomian serta menahan laju kenaikan inflasi. Perkembangan yang cukup baik tersebut memberikan ruang gerak bagi Pemerintah untuk tetap mendorong kegiatan ekonomi. Dengan berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter, serta memperhatikan terjaganya laju inflasi pada tingkat yang cukup rendah, Pemerintah berusaha mendorong penurunan suku bunga simpanan dan kredit ke tingkat yang cukup wajar.

Dalam pada itu, sebagai kelanjutan daripada kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijaksanaan Juni 1991 yang mengatur tentang tata niaga, penyesuaian bea masuk, dan pelonggaran Daftar Negatif Investasi (DNI), yang diharapkan dapat menunjang upaya penyediaan barang dan jasa serta kelancaran distribusinya.

3.2. Perkembangan harga dan upah

Stabilitas ekonomi sebagaimana ditetapkan dalam Trilogi Pembangunan, merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi kelancaran serta keberhasilan pembangunan nasional. Dengan terciptanya stabilitas ekonomi akan tercipta pula iklim ekonomi yang mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk menabung dan mendorong kegiatan investasi. Di

samping itu, stabilitas ekonomi yang tercermin dari laju inflasi yang rendah akan meningkatkan daya saing produk untuk ekspor serta produk dalam negeri terhadap barang impor. Sebaliknya, laju inflasi yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah, yang akhirnya akan menekan tabungan dan investasi, serta menghambat usaha peningkatan ekspor. Oleh karena itu, Pemerintah senantiasa berusaha untuk mewujudkan stabilitas ekonomi melalui pengendalian inflasi, yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu antara kebijaksanaan moneter dengan usaha penyediaan barang dan jasa, serta pendistribusiannya yang merata ke seluruh pelosok tanah air.

Hasil nyata dari usaha untuk mewujudkan stabilitas ekonomi ini tercermin dari perkembangan laju inflasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan tingkat inflasi rata-rata tahunan yang cenderung semakin menurun, walaupun agak meninggi dalam tahun 1990 dan 1991. Kalau dalam Repelita I dan II rata-rata laju inflasi setiap tahunnya masing-masing sebesar 17,48 persen dan 14,77 persen, maka dalam Repelita III rata-rata laju inflasi per tahunnya menurun menjadi 13,16 persen. Kemudian dalam Repelita IV, rata-rata laju inflasi per tahunnya semakin mengecil, yaitu sebesar 6,59 persen. Memasuki akhir tahun keempat Repelita V ini, perkembangan tingkat inflasi sampai dengan bulan Desember 1992 mencapai 3,59 persen, jauh lebih kecil dibandingkan dengan inflasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya.

Sementara itu perkembangan harga beberapa matauang asing di Jakarta dalam periode April–November 1992 pada umumnya mengalami kenaikan terhadap rupiah. Sedangkan harga emas, baik di pasar Jakarta maupun di bursa London dalam periode yang sama cenderung fluktuatif.

Di sisi lain, keadaan perekonomian masih diwarnai oleh belum stabilnya perkembangan harga barang-barang ekspor primer di pasar internasional, seperti kopi, lada, kopra, minyak sawit dan sebagainya, yang dalam beberapa tahun terakhir ini terus mengalami ketidakpastian. Kondisi seperti itu terutama disebabkan oleh tidak menentunya permintaan akan barang-barang primer tersebut, dan ketatnya tingkat persaingan antar produsen komoditi sejenis.

Dalam pada itu, sejalan dengan perkembangan harga umum serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tingkat penghasilan masyarakat sebagaimana tercermin pada tingkat upah minimum dan maksimum di berbagai sektor ekonomi dalam tahun 1992 juga mengalami peningkatan.

3.2.1. Indeks harga konsumen (IHK)

Sejalan dengan pengendalian pertumbuhan jumlah uang beredar, perkembangan indeks harga konsumen (IHK) gabungan di 27 kota yang mencakup 200–225 jenis barang dan jasa, dalam tahun anggaran 1992/93 (sampai dengan bulan Desember 1992) mengalami kenaikan relatif kecil, yaitu sebesar 3,59 persen dibandingkan dengan kenaikannya dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya sebesar 8,43 persen. Kenaikan harga

sebesar 3,59 persen tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga yang terjadi dalam bulan April, bulan Juni, dan bulan Desember 1992, masing-masing sebesar 0,92 persen, 0,65 persen, dan 0,66 persen, sehingga secara bersama-sama ketiga bulan tersebut telah memberikan andil sebesar 62,12 persen terhadap pembentukan inflasi selama periode April-Desember 1992. Tingginya kenaikan harga dalam bulan April 1992 disebabkan oleh meningkatnya permintaan barang-barang kebutuhan pokok masyarakat, terutama bahan makanan dan sandang, sehubungan dengan bulan puasa dan Idul Fitri.

Secara kumulatif, kenaikan indeks harga konsumen sebesar 3,59 persen dalam periode April-Desember 1992 terutama disebabkan oleh kenaikan indeks harga kelompok sandang sebesar 6,14 persen. Kenaikan harga kelompok sandang ini disebabkan oleh kenaikan harga subkelompok sandang anak-anak sebesar 10,60 persen, subkelompok sandang wanita dewasa sebesar 6,40 persen, subkelompok sandang laki-laki dewasa sebesar 4,44 persen, dan subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya sebesar 2,19 persen. Kemudian di dalam kelompok perumahan terjadi kenaikan harga yang menonjol pada subkelompok penyelenggaraan rumah tangga, subkelompok biaya tempat tinggal, dan subkelompok perlengkapan rumah tangga, dengan rata-rata kenaikan sebesar 4,40 persen, yang menyebabkan indeks harga kelompok perumahan dalam periode April–Desember 1992 meningkat sebesar 3,92 persen. Sementara itu indeks harga kelompok makanan dalam periode tersebut meningkat lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatannya dalam periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 3,44 persen. Kenaikan harga kelompok makanan ini antara lain disebabkan adanya kenaikan harga yang cukup mencolok dari beberapa subkelompok barang kebutuhan seperti subkelompok ikan segar, subkelompok sayur-sayuran, subkelompok buah-buahan, dan subkelompok bumbu-bumbuan.

Perkembangan indeks harga konsumen di 27 ibukota propinsi dalam tahun anggaran 1992/93 (sampai dengan bulan Desember 1992) pada umumnya mengalami peningkatan, dengan persentase kenaikan berkisar antara 1,71 persen sampai dengan 6,59 persen. Kenaikan indeks harga konsumen tertinggi terjadi di kota Dili dan terendah terjadi di kota Pekanbaru. Perkembangan laju inflasi secara nasional maupun terinci menurut ibukota propinsi dapat dilihat dalam **Tabel III.1**, **Tabel III.2**, dan **Grafik III.1**.

3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama

Perkembangan harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan harga umum, mengingat besarnya peranan barang-barang tersebut sebagai komponen kebutuhan masyarakat banyak. Perkembangan harga beras, sebagai salah satu barang kebutuhan pokok, dalam periode April-Oktober 1992 di beberapa kota besar dapat dikatakan relatif stabil. Dari delapan kota yang dipantau, kenaikan harga beras dalam periode tersebut terjadi di kota Yogyakarta, Surabaya dan Medan. Sebaliknya di kota Bandung, Semarang, Banjarmasin, Ujung Pandang, dan Denpasar, harga beras mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,88 persen, 0,37 persen, 3,25

Tabel III.1
PERUBAHAN INDEKS HARGA KONSUMEN, 1984/85 - 1992/93
(dalam persentase)

Akhir periode/ kumulatif		Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka barang dan jasa	Umum
1984/85	Kumulatif	1,77	3,58	2,72	7,78	3,64
1985/86	Kumulatif	6,12	6,36	3,38	4,95	5,66
1986/87	Kumulatif	9,61	5,72	11,43	10,59	8,83
1987/88	Kumulatif	13,9	4,69	5,80	3,58	8,29
1988/89	Kumulatif	9,30	5,34	3,69	3,65	6,55
1989/90	Kumulatif	5,54	6,19	4,97	4,58	5,48
1990/91	Juni	0,79	1,72	0,13	2,07	1,29
	September	- 0,26	1,63	0,22	0,34	0,51
	Desember	0,28	- 0,21	0,18	0,04	0,06
	Maret	- 0,22	0,14	0,22	0,11	0,03
	Kumulatif	**6,99**	**11,38**	**4,72**	**11,34**	**9,11**
1991/92	Juni	- 0,02	0,32	0,56	1,00	0,44
	September	0,11	0,08	0,18	0,08	0,12
	Desember	0,25	0,04	0,40	0,15	0,19
	Maret	1,41	0,22	0,82	0,13	0,65
	Kumulatif	**10,36**	**7,77**	**5,63**	**13,15**	**9,78**
1992/93	April	1,23	0,43	2,82	0,46	0,92
	Mei	- 0,13	0,27	- 0,15	0,26	0,11
	Juni	1,31	0,67	0,20	0,04	0,65
	Juli	- 0,36	0,47	0,60	0,39	0,23
	Agustus	- 0,16	0,26	0,43	0,34	0,16
	September	0,06	0,28	0,05	0,37	0,20
	Oktober	0,35	0,71	0,25	0,30	0,41
	November	- 0,10	0,60	0,24	0,32	0,25
	Desember	1,24	0,23	1,70	0,07	0,66
	Kumulatif *)	**3,44**	**3,92**	**6,14**	**2,55**	**3,59**

*) Sampai dengan Desember

Tabel III.2

PERUBAHAN INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN DI 27 KOTA DI INDONESIA[1], 1984/85 - 1992/93

(dalam persentase)

Akhir periode/ kumulatif		Banda Aceh	Medan	Padang	Pekanbaru	Jambi	Palembang	Bengkulu	Bandar Lampung	Jakarta
1984/85	Kumulatif	--	2,65	0,92	--	--	1,26	--	--	4,17
1985/86	Kumulatif	--	7,02	3,94	--	--	5,73	--	--	4,24
1986/87	Kumulatif	--	9,80	7,51	--	--	6,24	--	--	8,60
1987/88	Kumulatif	--	7,12	6,66	--	--	7,88	--	--	8,08
1988/89	Kumulatif	--	12,50	7,12	--	--	4,19	--	--	5,99
1989/90	Kumulatif	--	5,74	2,75	--	--	1,71	--	--	4,97
1990/91	Juni	2,68	0,80	0,10	0,25	- 0,50	2,49	1,44	2,27	0,55
	September	0,05	0,47	- 0,61	- 0,33	- 0,98	- 0,54	- 0,28	- 0,14	0,73
	Desember	1,34	- 0,63	- 0,16	0,44	1,43	- 0,18	0,17	0,86	- 0,26
	Maret	- 0,55	- 0,96	1,23	0,16	- 0,41	0,45	0,11	- 0,34	- 0,05
	Kumulatif	**10,50**	**5,90**	**7,15**	**8,21**	**5,24**	**9,84**	**4,76**	**7,26**	**10,29**
1991/92	Juni	0,60	1,00	0,05	0,93	0,63	0,32	- 0,40	0,31	0,26
	September	0,77	0,12	- 0,87	0,18	- 0,22	0,70	- 0,24	0,54	- 0,02
	Desember	1,67	1,62	0,10	2,35	- 0,22	0,44	0,12	0,15	0,01
	Maret	0,85	0,28	0,48	0,66	0,62	0,93	1,37	0,11	0,70
	Kumulatif	**7,53**	**9,52**	**9,26**	**9,03**	**8,65**	**9,10**	**8,98**	**8,09**	**10,75**
1992/93	April	- 0,28	0,21	0,22	- 0,42	0,37	0,73	- 0,16	1,08	1,65
	Mei	- 0,31	0,74	- 0,51	- 0,89	- 0,18	- 0,15	- 0,99	0,55	0,19
	Juni	0,75	0,42	0,60	- 0,14	- 0,92	0,45	0,29	0,22	0,96
	Juli	0,30	0,64	0,83	0,03	0,70	0,09	0,51	- 0,20	- 0,21
	Agustus	0,48	0,28	1,29	0,93	0,48	0,18	0,16	0,61	0,08
	September	- 0,07	0,42	- 0,54	0,06	- 0,29	1,29	0,10	0,50	0,18
	Oktober	0,26	0,76	- 0,06	0,39	0,50	0,15	1,29	- 0,38	0,18
	November	- 0,04	- 0,04	0,38	0,83	1,18	0,18	0,52	- 0,03	0,21
	Desember	0,66	0,84	0,01	0,92	1,19	0,41	0,47	0,82	0,84
	Kumulatif[2]	**1,75**	**4,29**	**2,22**	**1,71**	**3,03**	**3,33**	**2,19**	**3,17**	**4,08**

1) Sampai dengan Maret 1990, mencakup 17 kota
2) Sampai dengan Desember

Tabel III. 2 (lanjutan)

Akhir periode/kumulatif		Bandung	Semarang	Yogyakarta	Surabaya	Denpasar	Mataram	Kupang	Dili	Pontianak
1984/85	Kumulatif	3,48	2,97	3,26	4,39	5,98	1,76	0,96	--	2,90
1985/86	Kumulatif	6,81	5,11	5,95	5,13	11,35	8,24	8,55	--	8,05
1986/87	Kumulatif	8,76	9,16	8,28	9,87	9,76	9,92	11,47	--	8,94
1987/88	Kumulatif	9,47	9,89	9,48	7,54	11,88	10,16	5,62	--	9,28
1988/89	Kumulatif	5,33	6,07	6,17	6,95	7,66	6,95	4,35	--	6,81
1989/90	Kumulatif	5,45	4,65	4,99	6,21	7,67	10,40	8,61	--	7,10
1990/91	Juni	2,24	1,48	1,20	2,96	2,65	1,60	0,47	0,11	- 0,50
	September	0,29	1,03	0,83	1,02	- 1,13	0,46	0,22	0,44	0,79
	Desember	0,29	0,30	0,24	0,29	0,60	0,94	0,83	0,37	0,28
	Maret	0,89	0,71	0,20	- 0,41	1,03	- 1,71	0,58	0,34	0,35
	Kumulatif	**9,62**	**9,76**	**10,43**	**9,85**	**11,17**	**10,14**	**5,62**	**5,73**	**9,11**
1991/92	Juni	0,63	- 0,03	- 0,08	0,96	- 0,84	- 0,60	- 0,06	0,62	1,69
	September	- 0,21	0,32	0,53	0,23	0,24	- 0,46	0,53	- 0,08	0,42
	Desember	0,17	- 0,43	0,23	- 0,11	0,18	- 0,50	0,29	0,42	0,10
	Maret	1,28	0,87	0,67	0,11	0,31	0,28	0,54	0,97	1,27
	Kumulatif	**9,19**	**10,32**	**9,62**	**10,14**	**8,87**	**7,89**	**6,59**	**5,77**	**9,58**
1992/93	April	0,32	0,46	0,17	0,50	1,97	0,18	1,17	2,03	0,45
	Mei	0,02	0,23	- 0,34	- 0,04	0,36	0,15	0,16	0,50	- 0,33
	Juni	0,95	0,18	0,62	0,70	- 0,27	0,30	0,33	- 0,18	0,45
	Juli	0,02	- 0,19	- 0,02	0,47	2,58	0,91	0,13	- 0,24	1,32
	Agustus	- 0,19	- 0,12	- 0,53	0,93	- 1,43	- 0,75	0,16	0,06	- 0,05
	September	- 0,09	- 0,02	0,35	0,46	0,29	0,70	- 0,05	- 0,69	0,19
	Oktober	1,26	0,44	0,02	0,39	0,99	0,69	1,73	0,64	0,31
	November	0,24	0,20	0,70	0,30	0,41	0,44	1,87	2,40	0,12
	Desember	0,16	0,92	1,34	0,42	0,46	0,66	- 0,03	2,07	0,43
	Kumulatif [1]	**2,69**	**2,10**	**2,31**	**4,13**	**5,90**	**3,95**	**5,47**	**6,59**	**2,89**

1) Sampai dengan Desember

Tabel III.2 (lanjutan)

Akhir periode/kumulatif		Palangka Raya	Banjarmasin	Samarinda	Manado	Palu	Ujung Pandang	Kendari	Ambon	Jayapura
1984/85	Kumulatif	--	3,31	--	1,50	--	5,33	--	0,05	2,31
1985/86	Kumulatif	--	4,72	--	8,29	--	4,67	--	2,87	2,02
1986/87	Kumulatif	--	8,38	--	12,47	--	6,47	--	8,03	13,09
1987/88	Kumulatif	--	10,45	--	7,12	--	7,24	--	17,25	6,67
1988/89	Kumulatif	--	4,22	--	7,45	--	4,60	--	21,34	6,31
1989/90	Kumulatif	--	8,01	--	3,73	--	6,17	--	25,37	5,99
1990/91	Juni	- 0,09	1,68	0,86	1,46	0,83	0,90	3,17	1,06	1,84
	September	0,25	- 0,57	0,39	- 0,09	- 0,12	0,69	- 0,13	2,22	1,68
	Desember	0,32	0,80	- 0,65	0,32	- 0,55	1,29	- 0,17	- 0,93	0,58
	Maret	0,47	0,22	0,88	0,20	1,39	0,42	0,83	- 1,32	0,24
	Kumulatif	**9,81**	**9,26**	**7,97**	**7,85**	**5,47**	**6,04**	**9,68**	**6,55**	**5,69**
1991/92	Juni	- 0,87	0,31	0,54	- 0,23	3,02	0,84	- 0,19	- 0,92	1,44
	September	2,38	- 0,21	0,21	0,02	0,90	0,70	0,35	- 0,43	- 0,63
	Desember	- 0,30	0,52	0,11	0,58	- 0,10	0,28	0,34	0,24	0,70
	Maret	1,07	0,52	1,22	0,39	1,07	0,95	0,76	0,24	0,23
	Kumulatif	**9,79**	**8,28**	**11,60**	**8,25**	**6,89**	**7,71**	**12,25**	**5,24**	**6,79**
1992/93	April	- 1,75	0,47	1,26	0,76	0,59	0,31	0,34	1,05	0,65
	Mei	0,74	0,36	0,25	0,10	- 0,63	- 0,35	1,08	0,22	0,65
	Juni	- 0,16	0,62	- 1,14	0,62	2,11	0,15	0,32	0,58	1,47
	Juli	- 0,06	0,71	0,63	0,55	0,77	1,37	1,75	1,09	1,52
	Agustus	1,34	- 0,11	- 0,24	0,20	0,08	0,11	- 0,88	0,33	0,00
	September	1,33	- 0,38	- 1,09	0,18	- 0,24	0,09	- 0,01	- 0,54	0,09
	Oktober	- 0,26	1,25	- 0,36	0,28	0,63	0,75	0,36	- 0,78	- 0,08
	November	- 0,07	0,12	2,28	0,41	- 0,84	- 0,42	0,24	0,14	0,06
	Desember	1,12	- 0,08	0,80	0,57	0,50	0,86	0,20	1,12	- 0,05
	Kumulatif [1]	**2,55**	**2,96**	**2,39**	**3,67**	**2,97**	**2,87**	**3,40**	**3,21**	**4,31**

1) Sampai dengan Desember

Grafik III. 1

LAJU INFLASI BERDASARKAN PERUBAHAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA DAN INDEKS HARGA KONSUMEN, 1969/70 - 1992/93

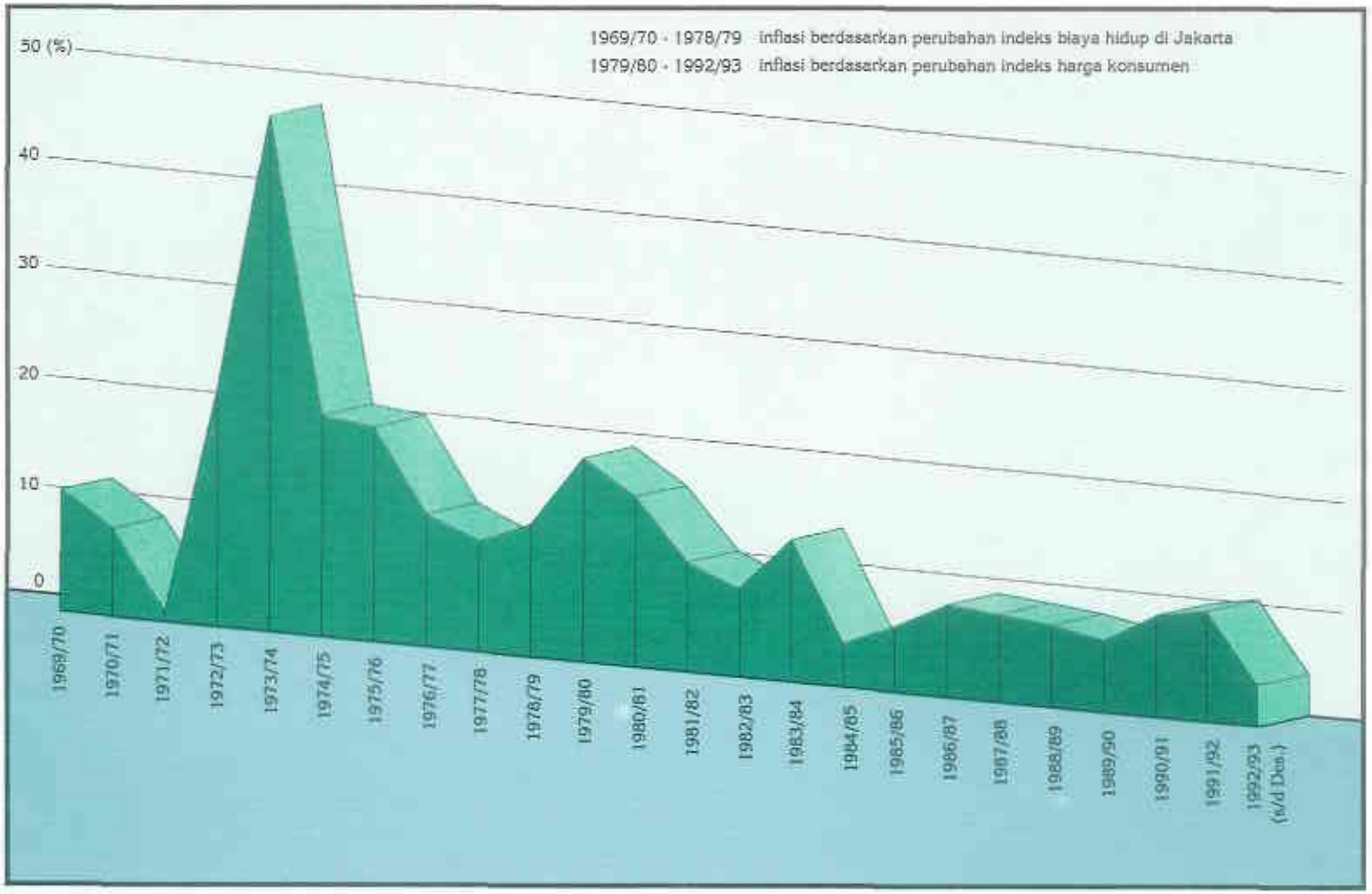

persen, 0,90 persen, dan 5,11 persen. Menurunnya harga beras di beberapa kota tersebut antara lain disebabkan oleh panen yang cukup baik dan berkesinambungan, serta didukung oleh iklim/cuaca yang baik untuk penanaman padi.

Tepung terigu yang juga merupakan salah satu kebutuhan pokok selain beras, hanya mengalami kenaikan harga di kota Bandung dan Surabaya, sementara di kota lainnya kecuali Semarang, harga tepung terigu tercatat stabil. Kenaikan harga tertinggi dalam periode tersebut terjadi di kota Bandung sebesar 6,67 persen, sedangkan di kota Semarang harganya mengalami penurunan sebesar 0,27 persen.

Berbeda dengan beras dan tepung terigu, harga gula pasir dalam periode April-Oktober 1992 mengalami kenaikan hampir di semua kota terkecuali Ujung Pandang, dengan tingkat kenaikan antara 3,38 persen sampai dengan 14,18 persen. Dalam periode tersebut kenaikan tertinggi terjadi di kota Surabaya.

Sementara itu, harga tekstil di beberapa kota memperlihatkan perkembangan yang relatif stabil. Kenaikan harga terjadi di kota Yogyakarta dan Medan, masing-masing sebesar 15,21 persen dan 13,40 persen. Perkembangan harga barang-barang konsumsi utama dapat dilihat dalam **Tabel III.3**.

3.2.3. Harga emas dan matauang asing

Harga emas di dalam negeri maupun di luar negeri memperlihatkan perkembangan yang berfluktuasi. Dalam periode April–November 1992, harga emas di bursa London berkisar antara US $ 334,55 sampai dengan US $ 356,90 per troy ounce. Kenaikan harga tertinggi terjadi dalam bulan Juli 1992 sebesar 3,95 persen. Sementara itu di pasar Jakarta tingkat harga yang dicapai dalam bulan November 1992 untuk emas 24 karat, 23 karat, dan 22 karat sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terjadi dalam bulan Maret 1992. Dengan demikian, dalam periode April-November 1992 harga ketiga jenis emas tersebut mengalami penurunan, masing-masing sebesar 1,15 persen untuk emas 24 karat, dan 1,06 persen untuk emas 23 karat dan 22 karat. Perkembangan harga emas di pasar Jakarta maupun di bursa London dapat dilihat dalam **Tabel III.4**.

Dalam pada itu, perkembangan harga beberapa matauang asing di Jakarta selama periode April-November 1992 pada umumnya menunjukkan peningkatan. Dalam periode tersebut, harga beberapa matauang Eropa, seperti mark Jerman, franc Swiss, dan gulden Belanda, mengalami kenaikan relatif tinggi dibandingkan dengan matauang lainnya, dengan persentase kenaikan antara 6,70 persen sampai dengan 7,76 persen, sedangkan poundsterling Inggris menurun sebesar 9,70 persen. Matauang Asia yang mengalami kenaikan adalah yen Jepang, yang mencatat kenaikan harga tertinggi yaitu sebesar 9,32 persen, sedangkan dolar Hongkong dan dolar Singapura mengalami apresiasi masing-masing sebesar 1,71 persen dan 3,66 persen. Sementara itu, dolar Amerika Serikat dalam periode April-November 1992 mengalami kenaikan sebesar 2,03 persen, yang berarti lebih rendah bila dibandingkan

Tabel III. 3

HARGA RATA-RATA BERAS MUTU MENENGAH, TEPUNG TERIGU, GULA PASIR DAN TEKSTIL DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1984/85 - 1992/93

(dalam rupiah per kilogram untuk beras, gula pasir dan tepung terigu, dalam rupiah per meter untuk tekstil)

Kota	Jenis barang	1984/85 Maret	1985/86 Maret	1986/87 Maret	1987/88 Maret	1988/89 Maret	1989/90 Maret	1990/91 Maret	1991/92 Maret	1992/93 Oktober
Bandung	Beras	316	365	377	475	533	586	644	685	679
	Tepung terigu	417	438	478	549	639	702	750	750	800
	Gula pasir	643	650	650	741	815	964	1.100	1.175	1.250
	Tekstil	717	800	1.267	1.283	1.500	1.633	1.867	1.950	1.950
Yogyakarta	Beras	254	285	304	413	446	494	571	597	616
	Tepung terigu	400	421	479	565	628	709	742	750	750
	Gula pasir	603	615	633	689	768	953	1.003	1.153	1.192
	Tekstil	569	550	633	850	900	1.370	1.605	1.736	2.000
Semarang	Beras	267	263	293	403	430	452	499	547	545
	Tepung terigu	409	430	475	550	648	728	742	752	750
	Gula pasir	611	624	634	700	778	956	996	1.140	1.217
	Tekstil	579	608	828	866	917	983	1.100	1.267	1.267
Surabaya	Beras	270	293	316	415	401	423	504	540	613
	Tepung terigu	402	426	475	550	609	700	722	730	763
	Gula pasir	603	615	636	693	755	950	976	1.044	1.192
	Tekstil	512	602	847	950	956	1.000	2.500	2.500	2.500
Medan	Beras	333	367	403	510	550	500	578	584	601
	Tepung terigu	423	447	505	600	648	775	767	800	800
	Gula pasir	646	649	662	750	825	975	1.056	1.200	1.300
	Tekstil	525	525	650	1.000	1.000	1.100	1.650	1.940	2.200
Banjarmasin	Beras	331	335	331	563	563	531	594	646	625
	Tepung terigu	435	450	490	603	600	800	813	800	800
	Gula pasir	635	650	665	760	850	1.025	1.075	1.200	1.250
	Tekstil	550	550	920	1.000	1.000	1.700	2.000	2.200	2.200
Ujung Pandang	Beras	378	425	469	450	450	466	520	555	550
	Tepung terigu	400	400	475	550	633	700	750	750	750
	Gula pasir	650	650	675	725	825	1.011	1.100	1.250	1.250
	Tekstil	650	700	800	1.000	1.000	1.250	2.000	2.050	2.050
Denpasar	Beras	400	447	450	475	500	500	613	685	650
	Tepung terigu	420	425	500	575	650	750	800	800	800
	Gula pasir	614	625	650	700	788	950	1.050	1.150	1200
	Tekstil	500	500	500	500	500	500	1.750	5.000[1)]	5.000

1) Ganti kualitas

Tabel III.4
HARGA RATA-RATA EMAS DI PASAR JAKARTA DAN
DI PASAR LONDON, 1984/85- 1992/93

Periode		Jakarta (Rp / gram)			London
		24'	23'	22'	(US$/troy ounce)
1984/85		11.557	11.024	10.455	339,22
1985/86		11.762	11.151	10.595	331,40
1986/87		17.080	16.207	15.365	382,35
1987/88		24.230	23.022	21.799	458,53
1988/89		23.392	22.223	21.053	417,44
1989/90		22.408	21.292	20.171	381,95
1990/91	Juni	21.613	20.532	19.451	352,35
	September	23.388	22.218	21.049	404,80
	Desember	23.144	21.987	20.829	385,55
	Maret	22.688	21.353	20.419	355,80
1991/92	Juni	22.494	21.369	20.245	368,55
	September	22.200	21.090	19.980	354,60
	Desember	22.950	21.803	20.655	353,70
	Maret	22.620	21.489	20.358	342,25
1992/93	April	22.470	21.347	20.223	336,80
	Mei	22.181	21.072	19.963	337,35
	Juni	22.345	21.228	20.111	343,35
	Juli	22.635	21.503	20.371	356,90
	Agustus	22.488	21.369	20.239	340,50
	September	22.545	21.513	20.291	348,50
	Oktober	22.770	21.632	20.493	339,45
	November	22.361	21.262	20.143	334,55

dengan kenaikannya dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 2,76 persen. Perkembangan harga matauang asing di Jakarta dapat dilihat dalam **Tabel III.5** dan **Grafik III.2.**

3.2.4. Harga barang-barang ekspor

Lemahnya permintaan dan tingginya penawaran masih mempengaruhi perdagangan barang-barang ekspor primer di pasaran. Kondisi seperti itu mengakibatkan perkembangan tingkat harga komoditi tersebut tetap diwarnai oleh ketidakpastian. Hal ini nampak dari perkembangan harga barang-barang ekspor primer, baik di pasar internasional maupun di pasar Jakarta dalam periode April–Oktober 1992. Di pasar internasional, perkembangan harga bulanan komoditi ekspor pada umumnya cenderung berfluktuasi. Namun demikian, beberapa komoditi ekspor, seperti kopra di pasar London, lada putih di pasar New York, dan minyak sawit di pasar London, dalam periode tersebut masih mampu mencapai harga rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Dalam pada itu, sejak pembekuan kuota ekspornya, harga kopi robusta terus melemah. Harga rata-rata bulanannya dalam periode April–Oktober 1992 mengalami penurunan sebesar 19,73 persen dibandingkan dengan harga rata-rata yang dicapai dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Sebaliknya timah putih dalam periode April–Oktober 1992 memperlihatkan perkembangan harga yang cukup menggembirakan. Walaupun mengalami turun naik, namun rata-rata harga yang dicapai dalam periode tersebut lebih tinggi dari harga rata-rata yang dicapai dalam periode yang sama tahun sebelumnya.

Ketidakpastian harga-harga komoditi primer di pasar internasional tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan harga komoditi sejenis di pasar dalam negeri. Harga kopi robusta di pasar Jakarta dalam 7 bulan pertama tahun anggaran 1992/93 masih memperlihatkan perkembangan yang tidak menentu, dengan harga rata-rata yang lebih rendah dari rata-rata harga yang dicapai dalam tahun 1991/92. Sementara itu, komoditi kopra setelah mencatat tingkat harga tertinggi dalam bulan Maret 1992, kembali mengalami penurunan harga yang cukup drastis ketika memasuki tahun anggaran 1992/93. Dengan tingkat harga sebesar Rp 595.000 per ton dalam bulan Oktober 1992, maka berarti dalam periode April–Oktober 1992 komoditi ini telah mengalami penurunan harga sebesar 20,98 persen. Sebaliknya, harga karet di pasar Jakarta dalam periode April-Oktober 1992 mengalami kenaikan yang cukup berarti, sejalan dengan membaiknya harga karet di pasar internasional, khususnya di pasar New York dan Singapura. Memasuki awal tahun anggaran 1992/93, harga karet terus meningkat dari bulan ke bulan. Membaiknya harga komoditi ini disamping karena mulai dijajaginya pembelian-pembelian oleh industri ban Amerika Serikat untuk mengisi stoknya, juga adanya tendensi menguatnya harga minyak bumi yang turut memperkuat posisi karet alam dalam persaingannya dengan karet sintetis yang mempergunakan minyak bumi sebagai bahan baku pokoknya. Perkembangan harga yang mulai membaik juga dialami komoditi lada putih, yang dalam tiga bulan terakhir ini terus mengalami peningkatan.

Tabel III.5

HARGA RATA-RATA BEBERAPA JENIS MATAUANG ASING DI JAKARTA, 1984/85 - 1992/93

(harga jual dalam rupiah per satuan)

Periode		US $	¥	£	HK $	Sin $	DM	CHF	NLG
1984/85		1.053,74	4,37	1.341,92	137,72	488,35	356,09	426,08	315,18
1985/86		1.124,33	5,21	1.572,31	147,80	519,50	422,03	504,43	372,25
1986/87		1.410,61	8,96	2.125,96	185,66	693,05	707,53	852,49	623,39
1987/88		1.653,98	12,04	2.828,42	215,83	800,69	946,41	1.148,21	839,21
1988/89		1.712,32	13,37	3.027,75	222,05	862,58	953,88	1.135,49	845,04
1989/90		1.792,93	12,56	2.699,01	232,03	928,72	976,62	1.112,75	865,37
1990/91	Juni	1.846,00	12,13	3.160,62	240,00	1.002,88	1.098,63	1.298,63	976,25
	September	1.865,60	13,43	3.521,25	243,00	1.061,38	1.190,13	1.432,38	1.054,25
	Desember	1.894,88	14,23	3.653,75	245,88	1.102,38	1.266,38	1.485,25	1.120,13
	Maret	1.932,25	14,14	3.539,38	250,75	1.104,00	1.207,38	1.397,75	1.068,88
1991/92	Juni	1.956,13	13,98	3.245,63	254,88	1.101,00	1.102,25	1.285,25	977,75
	September	1.970,88	14,65	3.403,75	256,13	1.160,00	1.161,75	1.329,63	1.030,25
	Desember	1.991,63	15,51	3.639,88	258,25	1.212,13	1.272,63	1.436,63	1.129,50
	Maret	2.019,70	15,23	3.500,00	263,00	1.219,00	1.219,60	1.344,00	1.082,80
1992/93	April	2.024,40	15,15	3.553,50	265,00	1.221,80	1.225,80	1.334,00	1.088,10
	Mei	2.029,38	15,54	3.620,00	264,25	1.238,25	1.253,38	1.362,38	1.113,13
	Juni	2.035,40	16,07	3.785,00	265,60	1.254,90	1.297,20	1.433,60	1.151,80
	Juli	2.038,50	16,22	3.845,00	265,90	1.264,10	1.365,00	1.526,50	1.210,50
	Agustus	2.039,00	16,13	3.963,50	265,00	1.268,25	1.403,86	1.569,63	1.245,13
	September	2.043,90	16,69	3.792,00	266,40	1.279,40	1.412,00	1.605,50	1.254,20
	Oktober	2.051,60	16,98	3.455,50	267,00	1.278,30	1.400,00	1.573,40	1.241,00
	November	2.060,75	16,65	3.160,37	267,50	1.263,62	1.301,37	1.448,25	1.156,50

Grafik III. 2

HARGA RATA-RATA EMAS DAN MATA UANG DOLAR AMERIKA SERIKAT DI JAKARTA, 1984/85 - 1992/93

(dalam rupiah)

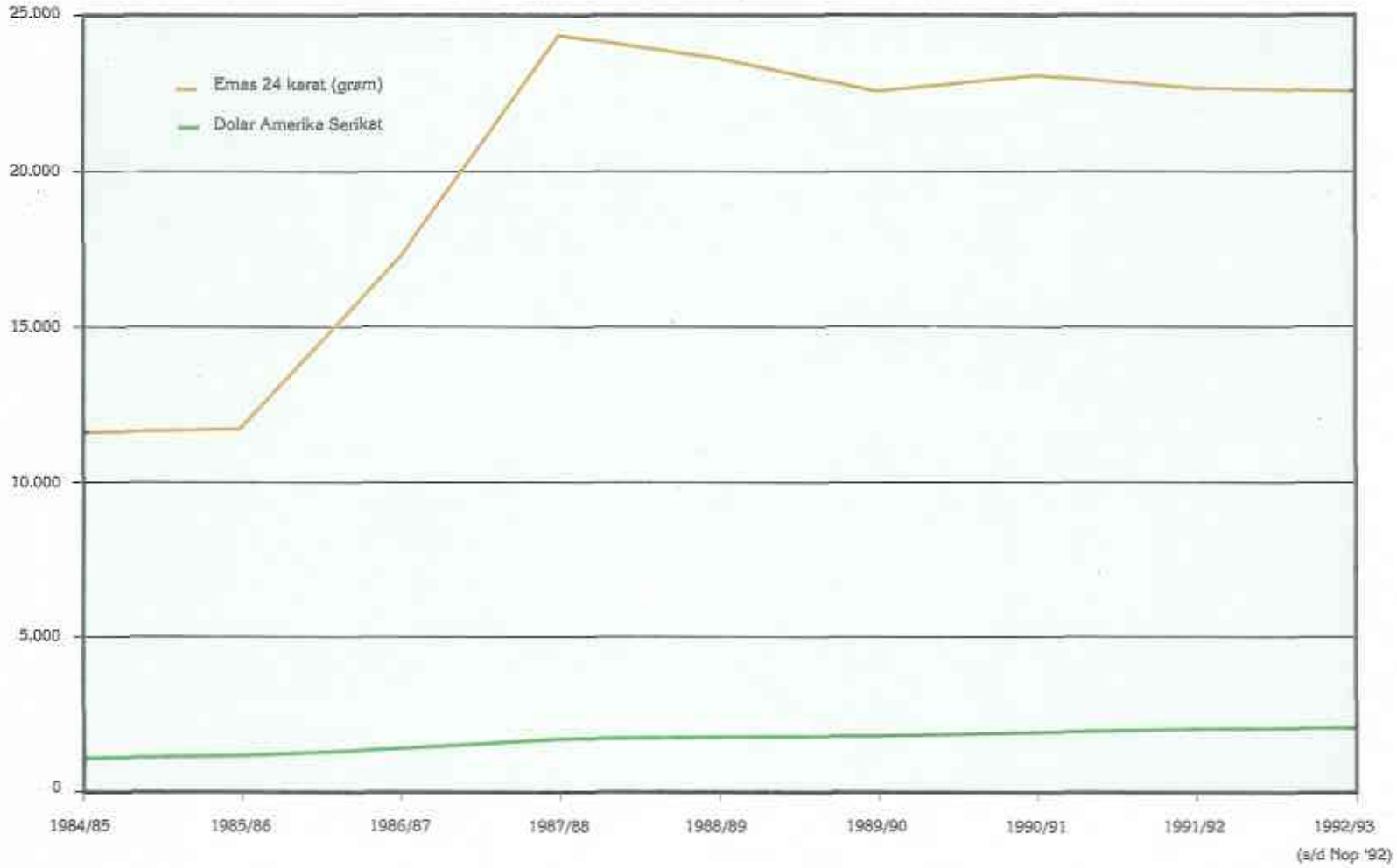

Perkembangan harga barang ekspor di pasar Jakarta dan di pasar internasional dapat dilihat dalam **Tabel III.6**, **Tabel III.7**, dan **Grafik III.3**.

3.2.5. Indeks harga perdagangan besar

Indeks umum harga perdagangan besar dalam tahun 1992 (sampai dengan bulan September 1992) mengalami kenaikan sebesar 6,52 persen, sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikannya dalam periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan indeks harga tersebut disebabkan oleh meningkatnya indeks harga di semua sektor, yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor impor, dan sektor ekspor. Kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada sektor pertanian sebesar 8,25 persen, dan kenaikan terendah terjadi pada sektor ekspor sebesar 2,61 persen. Perkembangan indeks harga perdagangan besar Indonesia dapat dilihat dalam **Tabel III.8**.

3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Seperti halnya indeks harga perdagangan besar, indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi dalam tahun 1992 (sampai dengan bulan September 1992) juga mengalami kenaikan, yaitu sebesar 4,74 persen. Kelima jenis bahan bangunan/konstruksi, yang meliputi bangunan tempat tinggal, pekerjaan umum untuk pertanian, pekerjaan umum untuk jalan, jembatan dan pelabuhan, bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi, dan bangunan lainnya, mengalami kenaikan indeks harga rata-rata sebesar 5,13 persen. Perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi dapat dilihat dalam **Tabel III.9**.

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Perkembangan upah minimum dan upah maksimum di berbagai sektor ekonomi, seperti sektor perkebunan, sektor industri, sektor bangunan, sektor listrik, sektor perdagangan/ bank/asuransi, sektor perhubungan, sektor jasa-jasa, dan sektor lain-lain, dalam tahun 1992 (sampai dengan Juni 1992) pada umumnya mengalami kenaikan dibandingkan dengan tingkat upah tahun sebelumnya. Tingkat upah minimum mengalami kenaikan antara 0,61 persen sampai dengan 44,25 persen. Kenaikan upah minimum tertinggi terjadi pada sektor bangunan dan terendah pada sektor industri.

Sedangkan kenaikan upah maksimum yang cukup tinggi terjadi pada sektor listrik, sektor perdagangan, sektor perhubungan, dan sektor industri, masing-masing sebesar 24,09 persen, 19,91 persen, 18,01 persen, dan 12,99 persen. Sektor lainnya hanya mengalami peningkatan antara 3,77 persen sampai dengan 7,46 persen. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi dapat dilihat dalam **Tabel III.10**.

3.4. Perkembangan uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Sehubungan dengan kebijaksanaan pengendalian moneter yang dilakukan Pemerintah dalam tahun 1990/91, perkembangan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun likuiditas perekonomian (M2) dalam dua tahun terakhir ini menunjukkan laju

Tabel III.6
HARGA RATA-RATA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR JAKARTA, 1984/85 - 1992/93
(dalam ribuan rupiah per ton)

Periode		Karet RSS 1	Kopra (Sulawesi)	Lada putih	Kopi robusta
1984/85		807,7	471,9	2.779,2	1.320,8
1985/86		762,8	308,9	4.710,8	2.160,4
1986/87		1.115,2	364,7	6.673,2	2.619,5
1987/88		1.562,0	452,0	7.742,4	2.500,0
1988/89		1.784,3	570,8	5.673,3	2.100,0
1989/90		1.419,6	486,4	3.588,0	1.387,5
1990/91	Juni	1.382,0	342,0	2.282,0	1.200,0
	September	1.426,0	300,0	3.075,0	1.500,0
	Desember	1.504.0	327,0	2.725,0	1.475,0
	Maret	1.510,0	398,0	2.204,0	1.347,0
1991/92	Juni	1.413,0	417,0	1.950,0	1.502,0
	September	1.398,0	480,0	2.103,0	1.456,0
	Desember	1.470,0	638,0	2.283,0	1.574,0
	Maret	1.406,0	753,0	2.307,0	1.474,0
1992/93	April	1.464,0	740,0	2.045,0	1.404,0
	Mei	1.509,0	737,0	2.050,0	1.353,0
	Juni	1.556,0	700,0	1.925,0	1.336,0
	Juli	1.610,0	583,0	1.950,0	1.284,0
	Agustus	1.628,0	563,0	2.050,0	1.328,0
	September	1.642,0	588,0	2.325,0	1.397,0
	Oktober	1.668,0	595,0	2.450,0	1.405,0

Tabel III.7

HARGA RATA-RATA BEBERAPA BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1984/85 - 1992/93

Periode		RSS III			Kopra		Kopi robusta	Lada putih	Lada hitam	Timah putih	Minyak sawit	Plywood
		US $ ct/lb (New York)	Brp/kg (London)	Str $ ct/kg (Singapura)	US $/lt (Manila)	US $/lt (London)	US $ ct/lb eks Palembang (New York)	US $/kg (New York)	US $ /kg (New York)	Br £/mt (London)	Br £/lt Eks Malaysia (London)	¥/Sheet (Tokyo)
1984/85		44,46	70,21	174,99	502,86	658,76	123,94	253,37	104,98	9.525,78	641,--	-
1985/86		40,80	59,31	158,01	296,61	330,23	123,41	-	182,00	7.487,86	445,07	1.032,--
1986/87		42,92	58,16	172,49	220,64	203,30	120,53	277,50 [2]	240,75 [2]	7.395,00	269,50	1.096,39
1987/88		50,12	63,43	206,68	341,41	322,49	92,25	264,42	250,12	4.031,73	361,14	1.300,55
1988/89		54,09	68,74	227,58	396,27	378,85	95,32	311,96	250,45	4.220,55	428,90	912,22
1989/90		46,82	58,17	165,62	321,96	168,00 [1]	61,66	524,27	455,84	7.658,56	320,38	1.037,50
1990/91	Juni	44,56	52,08	147,11	220,-	119,33	45,43	1,55	1,83	6.187,63	270,17	1.300,--
	September	46,65	50,42	146,96	194,04	104,72	49,64	2,05	1,84	5.830,83	278,82	1.252,50
	Desember	45,50	48,--	143,11	238,75	138,85	42,84	1,65	1,94	5.996,24	337,36	1.185,--
	Maret	46,--	47,50	140,82	236,39	158,33	45,84	1,45	1,67	5.507,81	326,91	1.160,--
1991/92	Juni	-	53,75	142,--	240,25	138,05	38,97	1,26	1,42	5.674,80	291,82	1.030,--
	September	43,--	51,--	135,--	294,44	148,41	42,81	1,45	1,34	5.569,12	323,79	980,--
	Desember	40,18	48,05	125,89	-	160,73	31,88	1,61	1,21	5.855,80	366,67	1.050,--
	Maret	43,06	52,02	134,99	-	121,79	41,48	1,50	1,21	5.618,44	404,90	1.065,--
1992/93	April	45,22	54,05	140,29	-	130,35	36,43	1,52	1,21	5.835,97	406,03	1.010,--
	M e i	45,16	52,79	140,29	-	132,92	34,73	1,52	1,19	6.117,02	395,18	960,--
	Juni	43,57	50,66	-	-	137,28	30,42	1,52	1,22	6.568,53	410,80	960,--
	Juli	43,79	49,68	140,10	-	147,20	31,64	1,39	1,15	7.030,--	390,--	980,--
	Agustus	44,79	49,03	138,88	-	145,70	28,27	1,37	1,08	6.740,10	383,50	980,--
	September	43,68	51,61	135,20	-	150,43	33,45	1,48	0,99	6.548,57	367,17	890,--
	Oktober	44,14	56,79	136,60	-	143,11	34,37	1,79	1,28	5.976,94	404,17	890,--

1) Sejak bulan Desember 1989 dengan jenis "copra expeller pellets"
2) 1986/87 sampai dengan 1989/90 dalam US $ ct/lb

Grafik III. 3

HARGA RATA-RATA BARANG-BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1986/87 - 1992/93

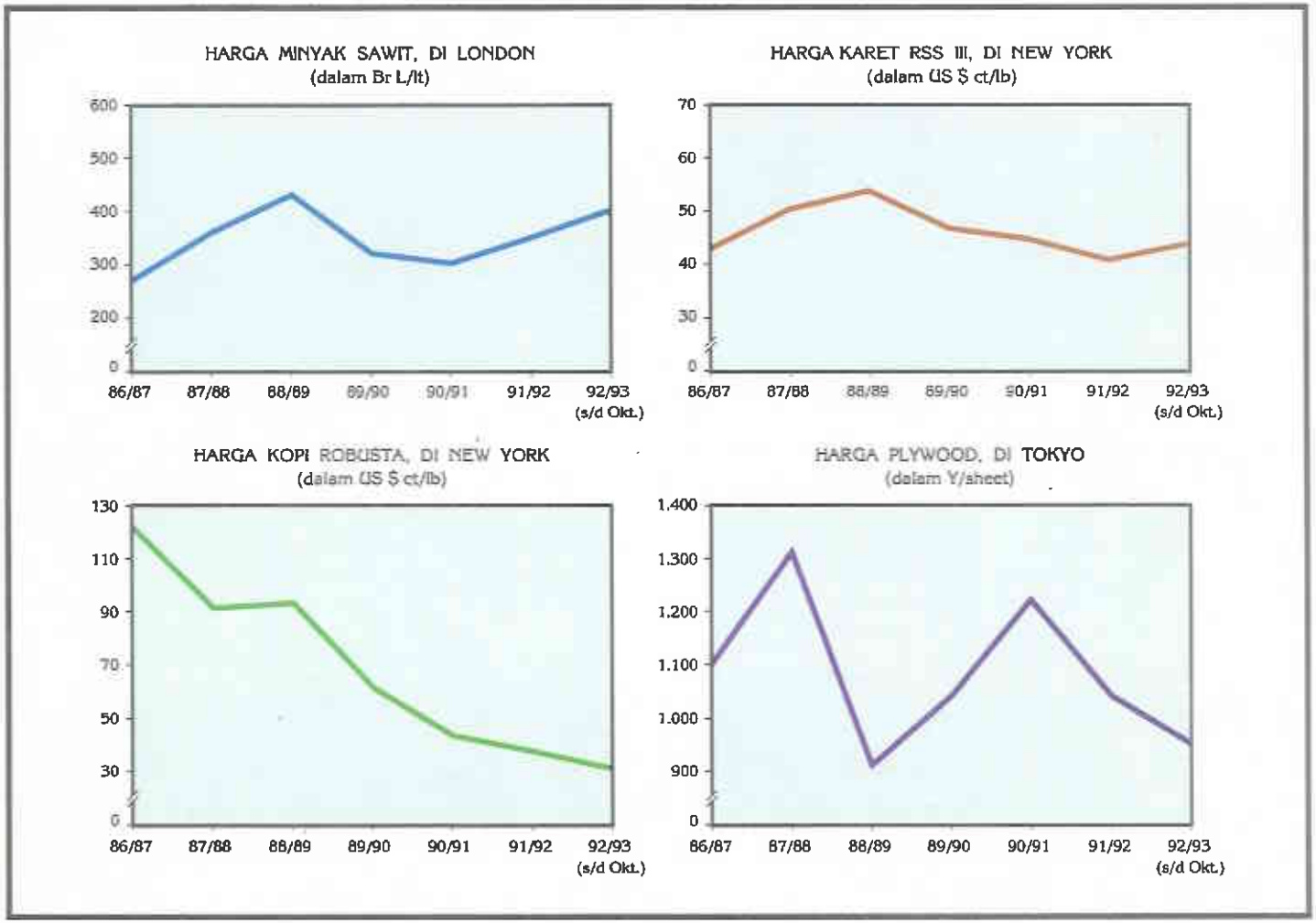

Tabel III.8
INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR, 1984 - 1992
(1983 = 100)

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Industri	Impor	Ekspor	Indeks umum	Kenaikan Indeks (%)
1984	113	109	108	113	112	111	+ 11,00
1985	118	117	115	119	113	116	+ 4,50
1986	128	125	124	129	85	116	+ 0,00
1987	145	132	143	158	118	142	+ 22,41
1988	163	143	156	163	125	151	+ 6,34
1989	177	156	166	178	131	162	+ 7,28
1990	190	166	174	189	140	172	+ 6,17
1991	206	188	194	201	153	184	+ 5,08
1992 [1)]	223	200	205	208	157	196	+ 6,52

1) Sampai dengan bulan September

Tabel III.9
INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI MENURUT JENIS BANGUNAN, 1984 - 1992
(1983 = 100)

Tahun	*Bangunan tempat* tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	*Pekerjaan* umum untuk pertanian	*Pekerjaan umum* untuk jalan dan jembatan dan pelabuhan	Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi	Bangunan lainnya	Indeks umum	Persentase perubahan
1984	107	109	108	107	108	108	+ 8,00
1985	112	115	114	111	113	113	+ 4,63
1986	119	121	120	117	119	119	+ 5,31
1987	131	130	132	134	133	132	+ 10,92
1988	144	142	147	148	147	145	+ 9,85
1989	160	159	163	161	162	160	+ 10,34
1990	174	178	177	171	176	174	+ 8,75
1991	188	195	194	183	194	190	+ 9,20
1992[1)]	198	206	205	191	203	199	+ 4,74

1) Sampai dengan bulan September.

Tabel III.10

UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DI BERBAGAI SEKTOR, 1984 - 1992

(rupiah per bulan)

Sektor	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992 [1]
RATA-RATA UPAH MINIMUM									
1. Perkebunan	31.974	38.688	43.861	46.362	50.266	67.538	100.590	134.740	140.843
2. Pertambangan	63.421	95.896	102.999	145.973	146.081	185.187	218.241	321.750	365.959
3. Industri	75.405	83.291	92.072	98.627	115.701	130.263	171.957	186.069	187.200
4. Bangunan	50.209	53.129	78.837	96.356	96.236	119.892	221.240	176.338	254.366
5. Listrik	48.039	60.901	80.608	80.608	80.608	94.998	105.751	130.990	150.782
6. Perdagangan/ bank/asuransi	77.735	90.117	136.121	159.142	209.313	212.896	227.611	250.343	297.542
7. Perhubungan	79.896	85.724	110.756	115.509	115.509	117.678	133.671	168.800	202.240
8. Jasa-jasa	64.965	71.597	71.597	71.597	102.146	112.000	157.585	223.257	234.683
9. Lain-lain/pegawai negeri	35.760	46.327	55.500	55.500	55.500	55.500	69.200	69.200	69.200
RATA-RATA UPAH MAKSIMUM									
1. Perkebunan	303.878	320.979	489.919	513.054	590.384	758.043	1.050.965	1.563.065	1.679.640
2. Pertambangan	651.210	690.147	988.727	1.084.653	1.593.079	1.979.561	2.269.215	3.869.560	3.869.560
3. Industri	747.773	798.678	1.181.116	1.359.182	1.856.189	1.856.189	1.997.947	2.244.380	2.535.875
4. Bangunan	550.614	635.958	703.621	1.144.860	1.188.131	1.188.131	1.879.124	2.147.802	2.263.366
5. Listrik	465.520	517.672	551.809	551.809	551.809	683.794	821.069	1.054.296	1.308.292
6. Perdagangan/ bank/asuransi	689.510	724.383	999.892	1.193.838	1.193.838	1.442.426	1.967.498	2.509.900	3.009.509
7. Perhubungan	582.363	612.592	732.898	923.062	923.062	1.047.077	1.172.333	2.179.183	2.571.656
8. Jasa-jasa	413.082	441.213	576.436	576.436	680.100	1.121.810	1.775.659	1.188.040	2.270.505
9. Lain-lain/pegawai negeri	307.400	368.880	368.880	368.880	369.800	369.880	461.900	461.900	461.900

1) Sampai dengan bulan Juni.

pertumbuhan yang melambat. Dalam tahun 1989/90, M1 dan M2 masing-masing mengalami kenaikan sebesar 47,6 persen dan 45,7 persen, sedangkan dalam tahun 1990/91 kenaikannya menurun menjadi masing-masing 6,4 persen dan 26 persen. Selanjutnya, dalam tahun 1991/92 pertumbuhan M2 meningkat sebesar 24,2 persen. Sebaliknya, M1 meningkat sebesar 15,9 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase kenaikannya dalam tahun 1989/90 sebesar 47,6 persen. Likuiditas perekonomian dalam tahun anggaran 1992/93 sampai dengan akhir Oktober 1992 tercatat sebesar Rp 116.238 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari uang beredar (M1) sebesar Rp 27.880 milyar (24 persen) dan uang kuasi sebesar Rp 88.358 milyar (76 persen). Dengan demikian, dalam tahun anggaran 1992/93 sampai dengan akhir Oktober 1992 likuiditas perekonomian mengalami kenaikan sebesar Rp 15.442 milyar (15,3 persen). Dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya, likuiditas perekonomian mengalami kenaikan sebesar Rp 14.394 milyar (17,7 persen).

Uang beredar (M1) sampai dengan akhir Oktober 1992 berjumlah sebesar Rp 27.880 milyar, yang terdiri dari uang kartal dan uang giral masing-masing sebesar Rp 10.746 milyar (38,5 persen) dan Rp 17.134 milyar (61,5 persen). Dibandingkan dengan posisi uang beredar pada akhir Maret 1992 sebesar Rp 27.318 milyar, dalam periode April–Oktober 1992 telah terjadi kenaikan jumlah uang beredar sebesar Rp 562 milyar (2,1 persen), yang terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang giral sebesar 5,2 persen. Dalam periode yang sama tahun anggaran sebelumnya, uang beredar (M1) menunjukkan kenaikan sebesar Rp1.592 milyar (6,8 persen).

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jumlah uang beredar, nampak bahwa sektor tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan, sektor aktiva luar negeri bersih, dan sektor pemerintah memberikan pengaruh ekspansif terhadap perkembangan jumlah uang beredar, masing-masing sebesar Rp 10,975 milyar, Rp 7.907 milyar dan Rp 456 milyar. Sedangkan sektor simpanan berjangka dan tabungan, serta sektor lainnya bersih memberikan pengaruh kontraktif terhadap jumlah uang beredar, masing-masing sebesar Rp 14.880 milyar dan Rp 3.896 milyar. Perkembangan likuiditas perekonomian, jumlah uang beredar, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat dalam **Tabel III.11, Tabel III.12, Tabel III.13,** dan **Grafik III.4.**

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M1), likuiditas perekonomian (M2), dan kredit perbankan pada akhir tahun anggaran 1993/94

Dalam rangka menjamin tetap terciptanya stabilitas ekonomi agar pelaksanaan pembangunan dapat berjalan lancar, maka Pemerintah mengatur likuiditas perekonomian yang senantiasa dapat memenuhi kebutuhan riil perekonomian, dengan tetap menjaga kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Pencapaian tujuan tersebut didukung oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyangkut jumlah uang beredar, kredit perbankan, serta pengaturan likuiditas perbankan. Melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, serta dengan memperkirakan tingkat inflasi yang wajar dalam tahun anggaran 1993/94, neraca

Tabel III.11
JUMLAH UANG BEREDAR, 1984/85 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Pada akhir tahun/bulan		Uang kartal		Uang giral		Jumlah uang beredar	
		Posisi	%	Posisi	%	Posisi	Perubahan % tahunan
1984/85	Maret	3.785	42,1	5.203	57,9	8.988	11,6
1985/86	Maret	5.044	48,2	5.431	51,8	10.475	16,5
1986/87	Maret	5.673	49,3	5.827	50,7	11.500	9,8
1987/88	Maret	5.873	46,5	6.753	53,5	12.626	9,8
1988/89	Maret	6.559	43,7	8.450	56,2	15.009	18,9
1989/90	Maret	7.780	35,1	14.375	64,9	22.155	47,6
1990/91	Juni	8.279	35,7	14.926	64,3	23.205	-
	September	8.930	38,9	14.052	61,1	22.982	-
	Desember	9.094	38,2	14.725	61,8	23.819	-
	Maret	9.026	38,3	14.544	61,7	23.570	6,4
1991/92	Juni	8.824	35,9	15.785	64,1	24.609	-
	September	9.025	35,0	16.780	65,0	25.805	-
	Desember	9.346	35,5	16.996	64,5	26.342	-
	Maret	11.025	40,4	16.293	59,6	27.318	15,9
1992/93	April	9.896	37,9	16.211	62,1	26.107	-
	Mei	9.756	37,3	16.389	62,7	26,145	-
	Juni	9.944	37,0	16.900	63,0	26.844	-
	Juli	9.993	37,0	17.008	63,0	27.001	-
	Agustus	10.260	37,4	17.157	62,6	27.417	-
	September	10.440	37,8	17.186	62,2	27.626	-
	Oktober	10.746	38,5	17.134	61,5	27.880	-

Tabel III.12
LIKUIDITAS PEREKONOMIAN, 1984/85 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Pada akhir tahun/bulan		Uang beredar [1]		Uang kuasi [2]		Likuiditas perekonomian [3]	
		Posisi	%	Posisi	%	Posisi	Perubahan % tahunan
1984/85	Maret	8.988	46,2	10.459	53,8	19.447	23,4
1985/86	Maret	10.475	43,3	13.693	56,7	24.168	24,3
1986/87	Maret	11.500	40,4	16.991	59,6	28.491	17,9
1987/88	Maret	12.626	35,4	23.034	64,6	35.660	25,1
1988/89	Maret	15.009	34,0	29.158	66,0	44.167	23,9
1989/90	Maret	22.155	34,4	42.212	65,6	64.367	45,7
1990/91	Juni	23.205	33,1	46.920	66,9	70.125	–
	September	22.982	29,9	53.925	70,1	76.907	–
	Desember	23.819	28,1	60.811	71,9	84.630	–
	Maret	23.570	29,1	57.554	70,9	81.124	26,0
1991/92	Juni	24.609	28,0	63.147	72,0	87.756	–
	September	25.805	27,6	67.523	72,4	93.328	–
	Desember	26.342	26,6	72.717	73,4	99.059	–
	Maret	27.318	27,1	73.478	72,9	100.796	24,2
1992/93	April	26.107	25,5	76.254	74,5	102.361	–
	Mei	26.145	25,0	78.450	75,0	104.595	–
	Juni	26.844	25,1	80.077	74,9	106.921	–
	Juli	27.001	25,0	80.854	75,0	107.855	–
	Agustus	27.417	24,9	82.855	75,1	110.272	–
	September	27.626	24,3	85.861	75,7	113.487	–
	Oktober	27.880	24,0	88.358	76,0	116.238	–

1) Uang beredar dalam arti sempit terdiri atas uang kartal dan uang giral, biasa dinyatakan dengan simbol M1.
2) Terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik.
3) Merupakan uang beredar dalam arti luas, yang biasa dinyatakan dengan simbol M2, terdiri atas uang beredar dalam arti sempit dan uang kuasi.

Tabel III.13

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR, 1984/85 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93 [2]
I. Aktiva luar negeri bersih	2.809	1.014	2.372	2.355	- 197	- 736	2.277	3.462	7.907
II. Pemerintah	- 2.878	1.199	- 1.502	1.824	- 102	- 62	- 4.819	- 2.407	456
III. Tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan	3.465	3.835	5.568	8.200	11.932	29.665	29.745	21.159	10.975
1. Tagihan kepada lembaga/perusahaan pemerintah	138	178	641	533	1.215	1.108	- 1.504	1.512	- 233
2. Tagihan kepada perusahaan swasta dan perorangan	3.327	3.657	4.927	7.667	10.717	28.557	31.249	19.647	11.208
IV. Uang kuasi [1]	- 2.755	- 3.234	- 3.298	- 6.043	- 6.124	- 13.053	- 15.342	- 15.924	- 14.880
V. Lainnya	292	- 1.327	- 2.115	- 5.210	- 3.126	- 8.668	- 10.446	- 2.542	- 3.896
Jumlah uang beredar	**933**	**1.487**	**1.025**	**1.126**	**2.383**	**7.146**	**1.415**	**3.748**	**562**
- (Uang kartal)	(231)	(1.259)	(629)	(200)	(686)	(1.221)	(1.246)	(1.999)	(- 278)
- (Uang giral)	(702)	(228)	(396)	(926)	(1.697)	(5.925)	(169)	(1.749)	(840)

1) Terdiri dari deposito berjangka dan tabungan dalam rupiah maupun valuta asing serta giro valuta asing milik penduduk

2) Sampai dengan bulan Oktober 1992

Grafik III. 4

JUMLAH UANG BEREDAR DAN LIKUIDITAS PEREKONOMIAN, 1984/85 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

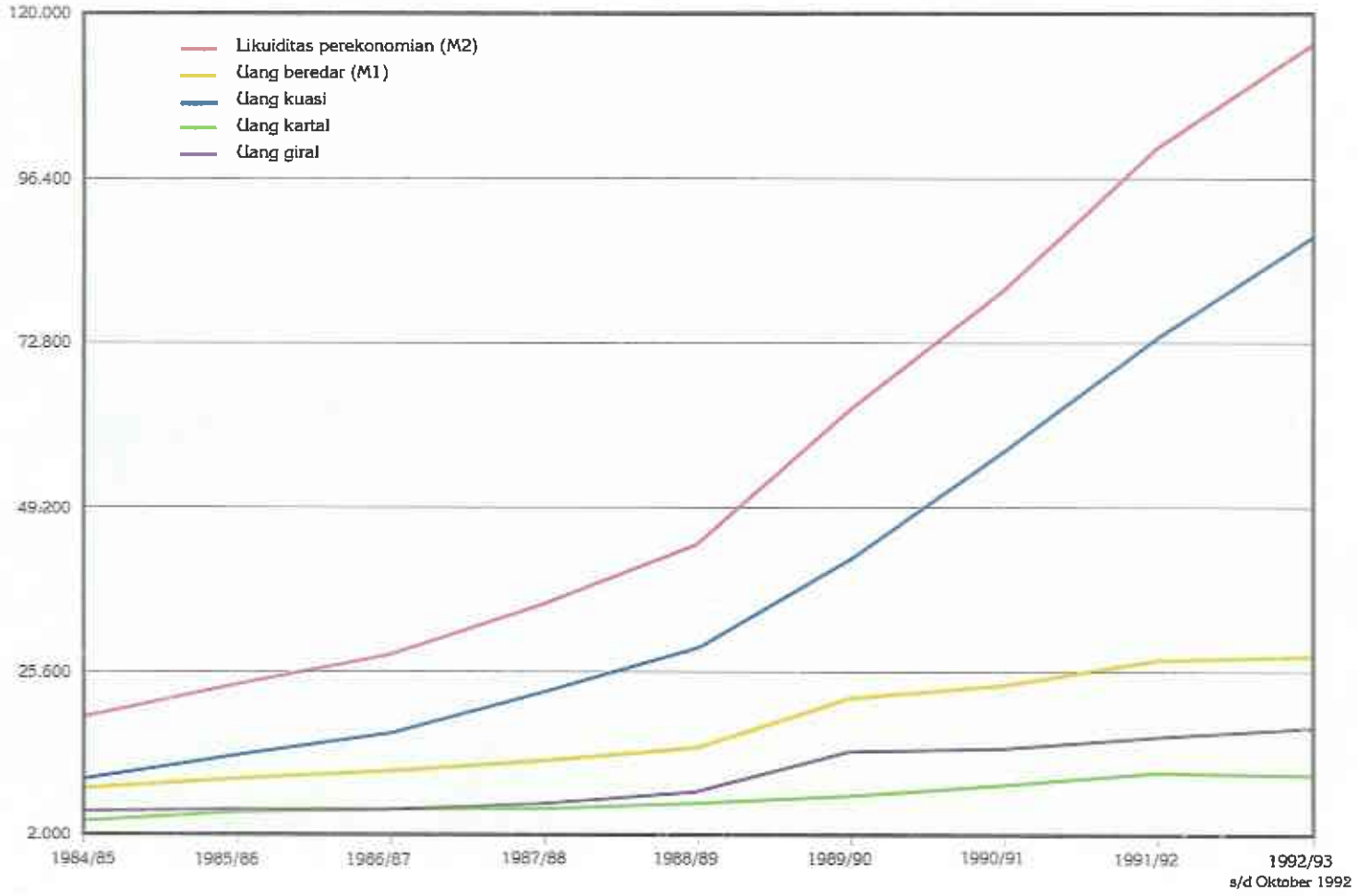

pembayaran, dan pelaksanaan APBN tahun anggaran 1992/93, maka jumlah uang beredar (M1) dalam tahun anggaran 1993/94 diperkirakan akan bertambah sebesar Rp 4.884 milyar (17 persen), likuiditas perekonomian (M2) diperkirakan akan bertambah sebesar Rp 20.528 milyar (17 persen), dan kredit perbankan diperkirakan akan bertambah sebesar Rp 22.999 milyar (17 persen). Dengan demikian, jumlah uang beredar, likuiditas perekonomian, dan kredit perbankan pada akhir Maret 1994 akan berjumlah masing-masing sebesar Rp 33.615 milyar, Rp 141.282 milyar, dan Rp 158.286 milyar.

3.6. Pembinaan dan pengerahan dana perbankan dan lembaga keuangan

3.6.1. Lembaga keuangan perbankan

Lembaga keuangan perbankan, yang fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Untuk mencapai maksud tersebut, sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), lembaga perbankan telah diarahkan untuk secepatnya dapat memperluas jangkauan pelayanannya ke seluruh pelosok tanah air, dan secara terus menerus meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan mutu pelayanannya kepada masyarakat. Dengan demikian, pengembangan sektor perbankan bukan hanya ditekankan kepada segi kuantitasnya, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah segi kualitasnya. Hal tersebut sangat penting artinya mengingat di masa yang akan datang, kondisi perekonomian, sifat dan peluang usaha, dan keinginan masyarakat akan pelayanan bank, menuntut dunia perbankan untuk dapat berkompetisi secara penuh, baik dalam perekonomian nasional maupun dunia internasional. Diharapkan, dalam pelaksanaan tahun terakhir Repelita V. dan dalam persiapan menghadapi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, lembaga perbankan telah mempunyai landasan yang kokoh, baik ditinjau dari penyediaan sumber daya tenaga perbankan yang profesional, maupun ditinjau dari tehnik pola operasional perbankan, sehingga peranannya sebagai penyedia sumber dana pembangunan melalui pengerahan dana masyarakat dapat ditingkatkan.

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, Pemerintah secara bertahap telah mempersiapkan pengembangan lembaga perbankan melalui berbagai kebijaksanaan deregulasi di bidang keuangan, moneter, dan perbankan, yang ditempuh Pemerintah sejak Juni 1983, yang kemudian dilanjutkan dengan paket Oktober 1988. Melalui kebijaksanaan Juni 1983, dunia perbankan diarahkan untuk mampu bereaksi dan berinteraksi melalui mekanisme pasar, sehingga mencapai suatu tingkat kemandirian yang memungkinkan lembaga perbankan untuk bersaing dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan tingkat kemandirian tersebut maka melalui paket kebijaksanaan Oktober 1988, industri perbankan di Indonesia diberi kesempatan untuk mengembangkan usahanya melalui berbagai kemudahan dalam perijinan pendirian bank baru, pembukaan kantor cabang, dan keleluasaan

untuk menyelenggarakan berbagai bentuk tabungan dalam rupiah. Pengaruh besar dari kebijaksanaan ini tercermin dari melonjaknya jumlah bank, perluasan jaringan kantor, peningkatan volume usaha, dan semakin beragamnya jenis produk yang ditawarkan bank, di samping penyebaran yang cukup luas ke berbagai pelosok tanah air.

Sejalan dengan perkembangan industri perbankan yang pesat tersebut, Pemerintah melalui paket Februari 1991 telah mengambil langkah kebijaksanaan di bidang penyempurnaan pengawasan dan pembinaan bank, yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas dan profesionalisme dunia perbankan. Kebijaksanaan tersebut memuat 5 aspek pokok, yang meliputi aspek perizinan, kepemilikan dan kepengurusan, pedoman operasional atas dasar prinsip kehati-hatian, sistem pelaporan, serta tata cara penilaian tingkat kesehatan, yang diperlukan bagi pengembangan usaha bank. Salah satu aspek penting dalam kebijaksanaan Februari 1991 tersebut adalah adanya penyempurnaan pedoman operasional bank atas dasar prinsip kehati-hatian, termasuk di dalamnya bidang permodalan, dimana bank diwajibkan mempunyai modal minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut resiko, yang secara bertahap dijadwalkan dapat dicapai pada akhir Desember 1993. Dengan demikian diharapkan semua bank pada akhir tahun 1993 dapat dinyatakan sehat dari segi permodalannya sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS).

Sementara itu, untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi dunia perbankan serta perlindungan kepada masyarakat pemakai jasa perbankan, pada tanggal 25 Maret 1992 telah disahkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam undang-undang tersebut, usaha perbankan menurut jenisnya hanya dibagi menjadi dua, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Namun demikian, bagi bank-bank umum tidak tertutup kemungkinan untuk mengkhususkan diri dalam melaksanakan kegiatan di bidang tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Sementara itu, dalam salah satu kebijaksanaan pelaksanaannya, khususnya di bidang permodalan, disebutkan bahwa modal disetor untuk mendirikan bank umum dan bank campuran ditetapkan masing-masing sekurang-kurangnya Rp 50 milyar dan Rp 100 milyar, sedangkan untuk penyertaan pihak bank yang berkedudukan di luar negeri dalam bank campuran ditetapkan sebesar-besarnya 85 persen dari modal yang disetor. Untuk bank perkreditan rakyat, modal disetor yang disyaratkan adalah sekurang-kurangnya Rp 50 juta. Dalam pada itu, bagi seluruh bank-bank yang telah memiliki izin usaha pada saat undang-undang tentang perbankan tersebut dilaksanakan, dinyatakan telah memperoleh izin usaha, namun wajib menyesuaikan dengan ketentuan dalam undang-undang tentang perbankan tersebut selambat-lambatnya dalam jangka waktu satu tahun sejak mulai berlakunya undang-undang tersebut.

Sebagai hasil dari berbagai kebijaksanaan di bidang moneter dan perbankan, lembaga keuangan perbankan menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Sampai dengan akhir Juni 1992, jumlah bank secara keseluruhan di Indonesia telah mencapai 201 bank,

yang terdiri dari bank umum sebanyak 169 bank, bank pembangunan sebanyak 29 bank, serta bank tabungan sebanyak 3 buah bank. Apabila dibandingkan dengan posisi pada akhir bulan Maret 1991 dengan jumlah bank sebanyak 176 buah, maka berarti dalam periode April 1991 - Juni 1992 telah terjadi kenaikan sebanyak 25 bank. Dalam pada itu jumlah kantor bank telah berkembang dari 3.710 kantor pada akhir Maret 1991 menjadi 4.355 kantor pada akhir Juni 1992. Dalam periode yang sama, jumlah bank perkreditan rakyat (BPR) telah berkembang dari 8.058 buah menjadi 8.400 buah. Perkembangan jumlah bank dan kantor bank dapat dilihat dalam **Tabel III.14.**

3.6.2. Perkembangan dana perbankan

Sejalan dengan perkembangan lembaga perbankan, mobilisasi dana perbankan melalui giro, deposito berjangka, dan tabungan, juga tumbuh dengan cukup meyakinkan. Pertumbuhan dana perbankan tersebut, selain disebabkan oleh semakin meluasnya jaringan kantor bank yang dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, juga disebabkan oleh semakin baiknya sistem perbankan dalam melayani kepentingan masyarakat. Sementara itu dengan semakin beraneka ragamnya usaha, baik di sektor formal maupun informal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat, semakin meningkat pula kesadaran masyarakat akan arti pentingnya fungsi dan peranan perbankan dalam ikut meningkatkan kepentingannya. Keadaan moneter pada umumnya serta tingkat suku bunga pada khususnya juga mempengaruhi masyarakat dalam menyimpan dan menginvestasikan uangnya, sehingga dalam kebijaksanaannya, Pemerintah selalu berusaha menjaga keseimbangan agar supaya suku bunga yang ada, dengan memperhatikan tingkat inflasi di dalam dan di luar negeri, tetap dapat memberikan insentif dan keuntungan riil bagi para penabung, dan sekaligus tidak memberatkan bagi para peminjam.

Dalam perkembangannya, sampai dengan bulan September 1992, telah berhasil dihimpun dana perbankan dalam jumlah yang cukup besar, yaitu sebesar Rp 109.424,1 milyar. Dengan demikian dana perbankan selama Repelita V (sampai dengan September 1992), telah berkembang dengan Rp 69.921,3 milyar jika dibandingkan dengan posisinya pada awal Repelita V sebesar Rp 39.502,8 milyar, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 50,6 persen setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun anggaran 1991/92 sebesar Rp 95.711,4 milyar, dana perbankan sebesar Rp 109.424,1 milyar tersebut meningkat sebesar Rp 13.712,7 milyar (14,3 persen). Dilihat dari komposisinya, dari dana perbankan sebesar Rp 109.424,1 milyar tersebut, sebesar Rp 23.692,7 milyar adalah berupa dana giro (21,7 persen), sedangkan dana deposito dan tabungan masing-masing sebesar Rp 63.626,8 milyar (58,1 persen) dan Rp 22.104,6 milyar (20,2 persen). Dalam periode yang sama tahun sebelumnya dana perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp 12.377,9 milyar (16,0 persen). Dari keseluruhan jumlah dana perbankan tersebut, bank-bank milik pemerintah masih merupakan penghimpun dana terbesar, yaitu sebesar Rp 49.598,5 milyar (45,3 persen). Sedangkan bank swasta nasional, bank pembangunan daerah, dan cabang-cabang bank asing, masing-masing menghimpun dana sebesar Rp 48.800,5 milyar (44,6

Tabel III. 14

JUMLAH BANK DAN KANTOR BANK DI INDONESIA, 1984/85 – 1992/93

Tahun	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93 [1]
Bank-bank Umum									
Bank-bank umum pemerintah									
– Jumlah bank	5	5	5	5	5	5	5	5	5
– Jumlah kantor	749	764	780	798	818	892	957	961	971
Bank-bank umum swasta nasional									
– Jumlah bank	69	68	65	64	63	91	111	130	134
– Jumlah kantor	390	431	464	512	644	1.460	2.163	2.672	2.724
Bank asing/campuran									
– Jumlah bank	11	11	11	11	11	23	28	29	30
– Jumlah kantor	21	21	21	21	21	40	48	54	56
Bank-bank Pembangunan									
Bank-bank pembangunan pemerintah									
– Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1
– Jumlah kantor	22	22	22	22	24	26	30	41	41
Bank-bank pembangunan daerah									
– Jumlah bank	27	27	27	27	27	27	27	27	27
– Jumlah kantor	201	215	228	238	269	326	376	412	417
Bank pembangunan swasta									
– Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1
– Jumlah kantor	1	3	3	6	6	5	14	19	19
Bank-bank Tabungan									
Bank-bank tabungan pemerintah									
– Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1
– Jumlah kantor	12	12	15	15	18	22	43	43	43
Bank-bank tabungan swasta									
– Jumlah bank	1	1	2	2	2	2	2	2	2
– Jumlah kantor	1	1	28	28	64	71	79	84	84
Jumlah bank umum, bank pembangunan dan bank tabungan									
– Jumlah bank	116	115	113	112	111	151	176	196	201
– Jumlah kantor	1.397	1.469	1.561	1.640	1.864	2.842	3.710	4.286	4.355
Bank-bank Perkreditan Rakyat [2]									
– Bank desa	3.581	3.566	3.550	3.542	3.509	3.495	3.291	3.296	3.289
– Lumbung desa	2.078	2.078	2.063	2.063	2.056	2.056	2.056	2.078	2.056
– Bank pasar	172	175	175	177	204	195	398	391	390
– Bank pegawai	1	1	1	1	1	1	1	1	1
– BPR baru	0	0	0	0	0	137	376	664	728
– LDKP	0	0	0	0	1.936	1.936	1.936	1.936	1.936
Jumlah bank seluruhnya	5.948	5.935	5.902	5.895	7.817	7.971	8.234	8.562	8.601
Jumlah kantor seluruhnya	7.229	7.289	7.350	7.423	9.570	10.662	11.768	12.652	12.755

1) Sampai dengan bulan Juni 1992
2) Jumlah bank/kantor
Jumlah kantor terdiri atas kantor pusat, kantor cabang dan kantor cabang pembantu.

persen), Rp 3.380,2 milyar (3,1 persen), dan Rp 7.644,9 milyar (7,0 persen). Perkembangan dana perbankan dapat diikuti dalam **Tabel III.15**, **Tabel III.16**, dan **Grafik III.5**.

3.6.2.1. Giro

Salah satu indikasi dari meningkatnya mutu pelayanan industri perbankan adalah besarnya pemakaian dan lalulintas pembayaran giral oleh masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dari meningkatnya dana giro, yang sampai dengan bulan September 1992 telah mencapai Rp 23.692,7 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar Rp 2.264,6 milyar (10,6 persen) bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir bulan Maret 1992 sebesar Rp 21.428,1 milyar. Dalam periode yang sama tahun sebelumnya, dana giro bertambah sebesar Rp 2.308,2 milyar (12,9 persen).

3.6.2.2. Deposito berjangka

Seperti tercermin dalam perkembangan dana perbankan, deposito berjangka yang berhasil dihimpun dalam beberapa tahun terakhir ini menjadikannya sebagi komponen terbesar dari dana perbankan. Beberapa faktor seperti suku bunga, inflasi di dalam dan di luar negeri, serta kurs valuta asing, telah menjadi faktor yang diperhitungkan oleh masyarakat sebelum menentukan pilihan dalam menginvestasikan uangnya dalam bentuk deposito berjangka.

Perkembangan dana deposito yang pesat juga telah menjadikan deposito berjangka sebagai komponen utama dari likuiditas perekonomian Indonesia. Dari posisi likuiditas perekonomian sebesar Rp 113.487 milyar pada akhir September 1992, sebesar 56,1 persen merupakan deposito berjangka. Selama pelaksanaan tahun keempat Repelita V sampai dengan akhir September 1992, deposito berjangka telah berkembang menjadi sebesar Rp 63.626,8 milyar, yang berarti selama periode April–September 1992 telah meningkat sebesar Rp 6.814,5 milyar (12,0 persen) dari posisinya sebesar Rp 56.812,3 milyar pada akhir Maret 1992. Dalam periode yang sama tahun sebelumnya, deposito berjangka mengalami kenaikan sebesar Rp 6.934,9 milyar (13,9 persen). Dari jumlah keseluruhan dana deposito yang dihimpun, deposito berjangka 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan, merupakan jenis deposito terbesar, yaitu masing-masing sebesar Rp 17.245,0 milyar (27,1 persen), Rp 15.179,3 milyar (23,9 persen), dan Rp 14.905,5 milyar (23,4 persen). Perkembangan deposito berjangka dapat dilihat dalam **Tabel III.17** dan **Grafik III.6**.

3.6.2.3. Tabungan

Sebagai hasil dari berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan sektor perbankan, lembaga perbankan telah tumbuh dan menyebar ke seluruh tanah air, mendekati masyarakat konsumen. Di samping kemajuan di bidang kelembagaan, pelayanan yang semakin baik, ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi perbankan serta semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam melihat arti penting industri perbankan, telah berhasil meningkatkan penghimpunan dana masyarakat yang masih potensial. Sementara itu, dengan dibebaskannya

Tabel III.15

DANA PERBANKAN MENURUT KELOMPOK BANK, 1984/85 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Bank pemerintah	Bank swasta nasional [1]	Bank pembangunan daerah	Bank asing	Jumlah
1984/85	Maret	10.854,0	3.232,6	668,5	1.932,7	16.687,8
1985/86	Maret	13.303,2	4.745,8	760,4	2.033,5	20.842,9
1986/87	Maret	15.225,4	5.898,6	748,3	2.187,7	24.060,0
1987/88	Maret	18.815,3	8.826,1	938,3	2.390,2	30.969,9
1988/89	Maret	23.858,5	11.831,6	1.184,3	2.628,4	39.502,8
1989/90	Maret	30.372,7	23.143,1	1.740,8	3.935,5	59.192,1
1990/91	Juni	33.594,4	26.829,4	2.014,5	4.510,2	66.948,5
	September	37.581,6	30.869,0	2.341,7	5.403,1	76.195,4
	Desember	40.638,1	33.950,6	2.549,5	6.016,1	83.154,3
	Maret	34.058,8	34.835,2	2.522,4	6.094,4	77.510,8
1991/92	Juni	37.342,9	38.401,8	2.712,8	5.983,4	84.440,9
	September	40.306,3	40.049,5	2.939,5	6.593,4	89.888,7
	Desember	41.812,4	43.142,5	3.228,4	6.935,0	95.118,3
	Maret	42.448,4	43.203,3	2.899,1	7.160,6	95.711,4
1992/93	April	43.934,9	44.406,1	2.957,7	7.178,4	98.477,1
	M e i	44.644,0	45.555,2	3.083,2	7.889,5	101.171,9
	Juni	46.029,6	45.823,4	3.170,4	7.768,0	102.791,4
	Juli	47.263,8	46.273,7	3.187,9	7.885,1	104.610,5
	Agustus	48.339,9	47.234,1	3.297,7	7.479,2	106.350,9
	September	49.598,5	48.800,5	3.380,2	7.644,9	109.424,1

1) Terdiri dari bank swasta nasional devisa, bank swasta nasional bukan devisa, bank pembangunan swasta, dan bank tabungan swasta.

Tabel III.16

DANA PERBANKAN MENURUT JENISNYA, 1984/85 – 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Giro	Deposito [1]	Tabungan	Jumlah
1984/85	Maret	7.187,7	8.726,0	774,1	16.687,8
1985/86	Maret	7.040,7	12.590,4	1.211,8	20.842,9
1986/87	Maret	7.561,8	14.911,8	1.586,4	24.060,0
1987/88	Maret	8.480,6	20.654,3	1.835,0	30.969,9
1988/89	Maret	10.543,1	26.474,4	2.485,3	39.502,8
1989/90	Maret	15.978,1	36.350,4	6.863,6	59.192,1
1990/91	Juni	19.120,0	39.699,0	8.129,4	66.948,5
	September	18.991,1	48.556,5	8.647,8	76.195,4
	Desember	19.253,7	54.239,0	9.661,6	83.154,3
	Maret	17.949,0	49.839,6	9.722,2	77.510,8
1991/92	Juni	20.227,4	53,618,5	10.595,0	84.440,9
	September	20.257,2	56.774,5	12.857,0	89.888,7
	Desember	22.013,0	57.552,4	15.552,9	95.118,3
	Maret	21.428,1	56.812,3	17.471,0	95.711,4
1992/93	April	21.415,5	58.514,0	18.547,6	98.477,1
	Mei	22.255,0	59.695,2	19.221,7	101.171,9
	Juni	22.874,6	60.232,5	19.684,3	102.791,4
	Juli	23.733,6	60.343,7	20.533,2	104.610,5
	Agustus	23.622,1	61.547,4	21.181,4	106.350,9
	September	23.692,7	63.626,8	22.104,6	109.424,1

1) Termasuk sertifikat deposito.

Grafik III. 5

DANA PERBANKAN, 1979/80 - 1992/93

(dalam milyar rupiah)

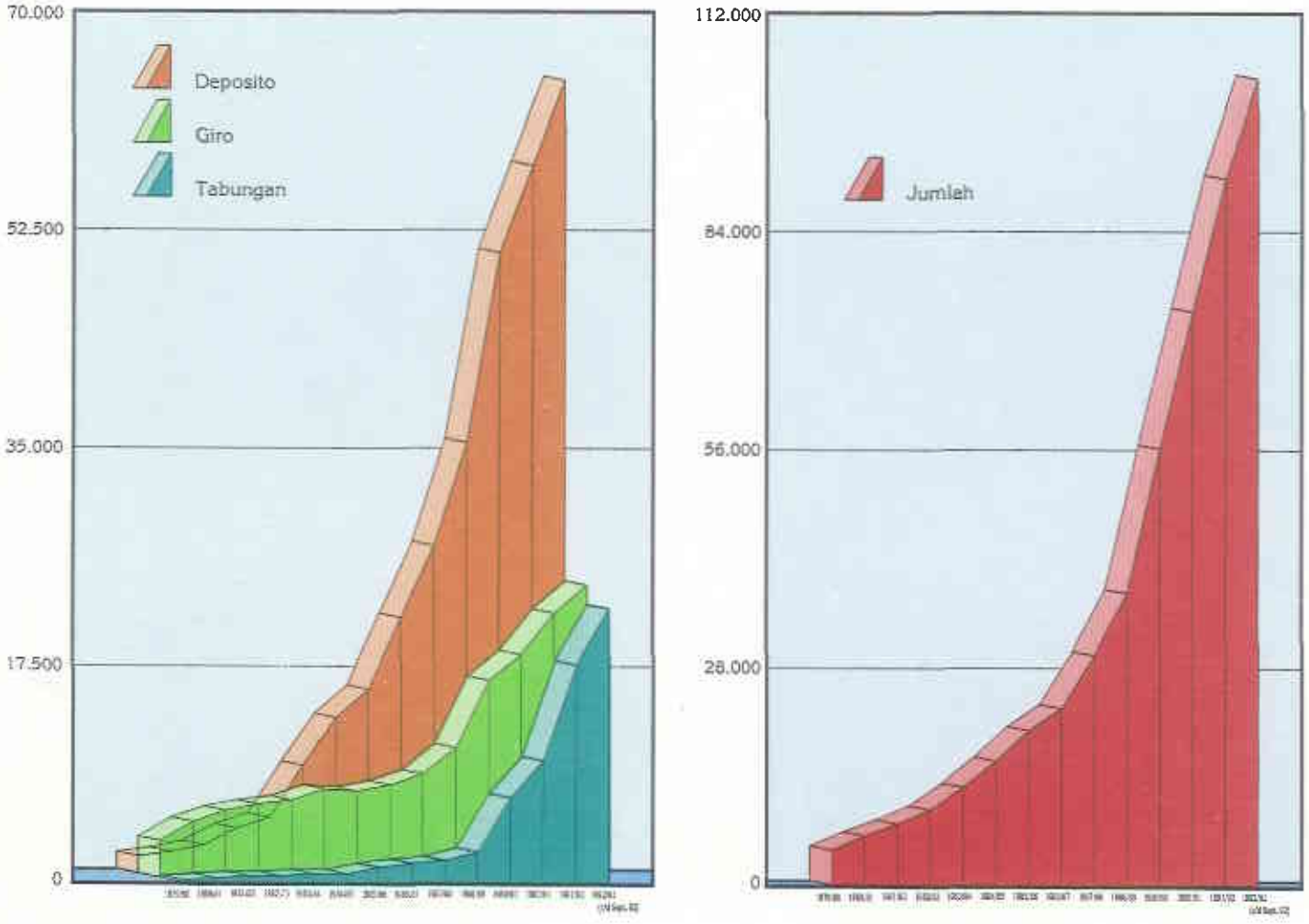

Tabel III.17
DEPOSITO BERJANGKA SELURUH BANK, 1984/85- 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Akhir periode	1 bulan [1]	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan	Lainnya [2]	Jumlah
1984/85 Maret	2.122,7	1.416,5	1.730,9	2.915,8	379,2	160,9	8.726,0
1985/86 Maret	3.213,6	2.029,2	1.987,7	4.604,0	631,0	124,9	12.590,4
1986/87 Maret	3.307,9	2.549,3	2.007,6	6.193,2	640,0	213,8	14.911,8
1987/88 Maret	5.915,3	4.093,2	2.579,7	6.592,2	1.239,4	234,5	20.654,3
1988/89 Maret	5.958,8	6.151,9	4.011,9	7.913,9	2.071,7	366,2	26.474,4
1989/90 Maret	9.587,2	6.846,1	6.080,6	11.149,1	2.177,4	510,0	36.350,4
1990/91 Juni	10.892,0	7.464,7	6.600,1	11.811,3	2.222,0	708,9	39.699,0
September	16.952,0	8.037,6	7.107,4	12.395,0	2.572,8	1.491,7	48.556,5
Desember	22.145,5	8.591,3	7.271,4	11.957,9	3.069,0	1.203,9	54.239,0
Maret	20.278,1	10.393,1	7.041,2	8.985,3	816,4	2.325,5	49.839,6
1991/92 Juni	20.521,7	13.854,1	8.307,4	8.742,3	853,9	1.339,1	53.618,5
September	18.798,2	14.471,7	9.198,8	9.110,5	854,1	4.341,2	56.774,5
Desember	19.965,7	12.919,5	10.128,1	9.419,0	929,9	4.190,2	57.552,4
Maret	17.412,9	12.896,9	10.865,7	10.320,3	911,8	4.404,7	56.812,3
1992/93 April	17.840,0	13.239,4	11.370,7	10.816,3	927,1	4.320,5	58.514,0
M e i	17.288,7	13.948,2	12.214,2	11.107,8	941,8	4.194,5	59.695,2
Juni	16.800,2	13.737,9	12.820,1	12.848,5	936,6	4.089,0	60.232,3
Juli	16.821,4	13.884,6	13.157,1	11.700,3	948,2	3.832,1	60.343,7
Agustus	16.907,9	14.080,6	14.007,2	12.148,9	956,2	3.446,6	61.547,4
September	17.245,0	15.179,3	14.905,5	12.156,9	865,4	3.274,7	63.626,8

1) Termasuk deposito yang sudah jatuh waktu dan deposito on call.

2) Termasuk deposito berjangka waktu 9 bulan dan 18 bulan.

Grafik III. 6

DEPOSITO BERJANGKA SELURUH BANK MENURUT JANGKA WAKTU, 1973 - 1992
(dalam milyar rupiah)

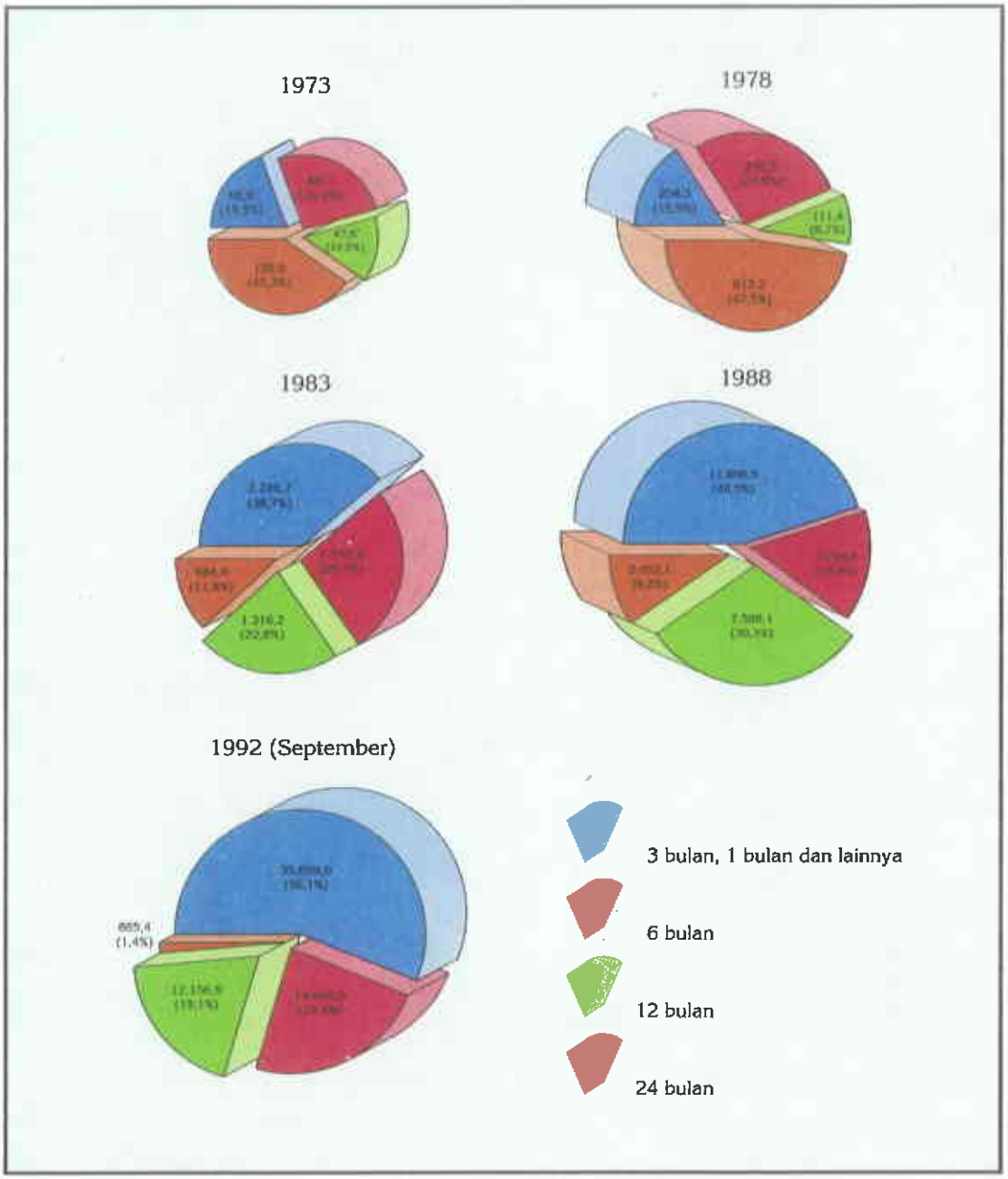

dunia perbankan untuk menentukan sendiri jenis dan nama tabungan, maka masyarakat mempunyai banyak pilihan terhadap tabungan mana yang cocok dengan kebutuhannya. Posisi tabungan perbankan sampai dengan akhir September 1992 mencapai jumlah sebesar Rp 22.104,6 milyar, atau naik sebesar Rp 4.633,6 milyar (26,5 persen) apabila dibandingkan dengan posisinya pada akhir tahun anggaran 1991/92 yang mencapai jumlah sebesar Rp 17.471,0 milyar. Dalam periode yang sama tahun sebelumnya, dana tabungan mengalami kenaikan sebesar Rp 3.134,8 milyar (32,2 persen).

Sementara itu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui unit-unit desanya terus meningkatkan program simpanan pedesaan (Simpedes) yang telah dimulai sejak tahun 1984. Keberhasilan program Simpedes ini selain disebabkan masih besarnya potensi dana yang dapat diserap dari masyarakat pedesaan, juga disebabkan tingginya kesadaran masyarakat pedesaan dalam menggunakan uangnya secara efisien. Simpedes yang berhasil dihimpun sampai dengan bulan September 1992 mencapai jumlah sebesar Rp 1.618,4 milyar, dengan jumlah penabung sebesar 5.170.678 orang. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan Simpedes selama tahun anggaran 1992/93 sampai akhir September 1992 mencapai jumlah sebesar Rp 348,2 milyar (27,4 persen). Perkembangan tabungan perbankan dan Simpedes dapat diikuti dalam **Tabel III.18** dan **Tabel III.19**.

3.6.3 Pasar uang

Sehubungan dengan perkembangan sistem perbankan saat ini, Bank Indonesia telah mengupayakan peningkatan kegiatan pasar uang, yang dilaksanakan melalui penyempurnaan mekanisme dan kelembagaan pasar uang, seperti pengaturan sertifikat deposito maupun surat-surat berharga jangka pendek lainnya. Selain itu Bank Indonesia juga telah mengembangkan sebuah sarana informasi, yaitu Pusat Informasi Pasar Uang (PIPU), yang menyediakan data pasar uang antarbank, suku bunga, deposito berjangka, perkembangan kliring, dan saldo bank pada Bank Indonesia, serta memperkenalkan pula Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR), sebagai suatu referensi suku bunga antarbank, di mana semua kegiatan transaksi dilaksanakan secara elektronik. Dengan adanya fasilitas tersebut, maka setiap perubahan situasi moneter, baik yang terjadi di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri, dapat dimonitor secara lebih dini.

Di bidang kelembagaan, sampai dengan bulan Juli 1992, Bank Indonesia telah memberikan izin usaha kepada 9 perusahaan pialang pasar uang (money broker) yang bergerak baik dalam pasar uang (money market) maupun pasar valuta asing (foreign exchange). Dengan beroperasinya perusahaan-perusahaan pialang pasar uang tersebut, diharapkan dalam jangka panjang akan tercapai stabilitas moneter di samping makin meningkatnya kegiatan antarbank.

Sebagai langkah untuk mengantisipasi lonjakan transaksi matauang dolar Amerika Serikat setelah beroperasinya 9 money broker tersebut, Bank Indonesia telah pula mengubah

Tabel III.18

TABUNGAN PERBANKAN, 1984/85 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Posisi	Perubahan	
			Jumlah	%
1984/85	Maret	774,1	-	-
1985/86	Maret	1.211,8	437,7	56,5
1986/87	Maret	1.586,4	374,6	30,9
1987/88	Maret	1.835,0	248,6	15,7
1988/89	Maret	2.485,3	650,3	35,4
1989/90	Maret	6.863,6	4.378,3	176,2
1990/91	Juni	8.129,5	1.265,9	18,4
	September	8.647,8	518,3	6,4
	Desember	9.661,6	1.013,8	11,7
	Maret	9.722,2	60,6	0,6
1991/92	Juni	10.595,0	872,8	9,0
	September	12.857,0	2.262,0	21,3
	Desember	15.552,9	2.695,9	21,0
	Maret	17.471,0	1.918,1	12,3
1992/93	April	18.547,6	1.076,6	6,2
	Mei	19.221,7	674,1	3,6
	Juni	19.684,3	462,6	2,4
	Juli	20.533,2	848,9	4,3
	Agustus	21.181,4	648,2	3,2
	September	22.104,6	923,2	4,4

Tabel III.19
SIMPANAN PEDESAAN, 1984/85 – 1992/93

Akhir periode		Penyimpan	Posisi simpanan (dalam milyar rupiah)
1984/85	Maret	4.550	0,3
1985/86	Maret	46.046	6,8
1986/87	Maret	592.319	107,3
1987/88	Maret	1.086.156	206,2
1988/89	Juni	1.173.911	214,6
	September	1.371.400	265,0
	Desember	1.641.799	341,9
	Maret	1.883.745	398,2
1989/90	Juni	2.076.291	455,6
	September	2.387.400	536,6
	Desember	2.656.653	699,8
	Maret	2.866.050	747,4
1990/91	Juni	3.032.855	814,1
	September	3.273.496	900,0
	Desember	3.513.418	1.005,7
	Maret	3.708.325	908,4
1991/92	Juni	3.795.866	903,8
	September	4.107.926	1.079,8
	Desember	4.408.593	1.327,7
	Maret	4.506.478	1.270,2
1992/93	April	4.663.980	1.323,3
	Mei	4.724.167	1.412,2
	Juni	4.831.246	1.454,4
	Juli	4.966.060	1.523,9
	Agustus	5.093.780	1.563,8
	September	5.170.678	1.618,4

mekanisme kurs dolar Amerika Serikat, yaitu kisaran kurs jual-beli valuta asing yang semula sebesar 6 poin dinaikkan menjadi 10 poin dan untuk kisaran kurs jual-beli uang kertas asing yang semula sebesar 8 poin berubah menjadi 14 poin.

3.6.3.1. Pinjaman antarbank

Perkembangan moneter pasca deregulasi Oktober 1988 telah mendorong adanya mekanisme pasar yang lebih selektif dalam mempertemukan "demand" dan "supply", di mana peranan suku bunga dalam menyeimbangkan pasar tampak lebih dominan, sehingga mekanisme pasar memperlihatkan kemampuannya untuk mencegah perubahan suku bunga pasar uang yang terlalu mencolok. Transaksi pinjaman antarbank yang lebih aktif selama tahun 1992 telah mendorong transaksi yang terjadi di pasar uang antarbank Jakarta dalam bulan Januari – Oktober 1992 meningkat sebesar 18,5 persen, yakni dari sebesar Rp 40.537 milyar dalam periode yang sama tahun 1991 menjadi Rp 48.042 milyar dalam tahun 1992. Sedangkan suku bunga rata-rata pinjaman antarbank menunjukkan penurunan dari 15,79 persen menjadi 12,23 persen. Perkembangan nilai transaksi dan tingkat bunga di pasar uang antarbank dapat dilihat dalam **Tabel III.20.**

3.6.3.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Kebijaksanaan pemerintah di dalam mengendalikan uang beredar dilaksanakan terutama melalui penerbitan SBI yang pada gilirannya mempengaruhi suku bunga perbankan. Penerbitan SBI yang dilaksanakan bank sentral sampai dengan bulan Oktober 1992 menunjukkan penurunan sebesar 3,1 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1991, yaitu dari sebesar Rp 50.434 milyar turun menjadi Rp 48.871 milyar. Dengan memperhatikan SBI yang telah jatuh tempo, maka posisi SBI pada akhir bulan Oktober 1992 adalah sebesar Rp 19.907 milyar, yang menunjukkan kenaikan sebesar 75,7 persen dibandingkan dengan posisi pada akhir bulan Oktober 1991 sebesar Rp 11.332 milyar.

3.6.3.3. Surat berharga pasar uang (SBPU)

SBPU sebagai salah satu perangkat otoritas moneter selain berfungsi menjaga likuiditas perbankan agar sesuai dengan perkembangan moneter juga dapat berfungsi sebagai "intermediate target" (sasaran antara). Hal ini terlihat dari peranan tingkat bunga SBPU dalam mempengaruhi penyesuaian tingkat bunga pinjaman perbankan. Dalam tahun 1992 sampai dengan akhir bulan Oktober 1992 bank sentral telah melakukan pembelian SBPU sebesar Rp 22.382 milyar, sedangkan dalam periode yang sama tahun 1991 hanya mencapai sebesar Rp 16.388 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 5.994 milyar atau 36,6 persen. Apabila diperhitungkan dengan penebusan SBPU sebesar Rp 24.807 milyar, maka posisi SBPU sampai dengan akhir bulan Oktober 1992 adalah sebesar Rp 1.917 milyar.

3.6.3.4. Sertifikat deposito

Perkembangan dana dalam bentuk sertifikat deposito, yang dihimpun baik oleh

Tabel III.20
NILAI TRANSAKSI DAN TINGKAT BUNGA PASAR UANG ANTARBANK DI JAKARTA, 1984 – 1992

M a s a	Nilai transaksi (milyar rupiah)	Suku bunga rata-rata tertimbang (persen per tahun)
1984	8.055	9,95
1985	8.055	9,95
1986	8.022	13,79
1987	9.323	14,50
1988	12.491	14,86
1989	22.906	12,40
1990	38.905	14,94
Januari – Maret	7.089	10,40
April – Juni	10.078	13,18
Juli – September	10.371	16,05
Oktober – Desember	11.367	18,32
1991	48.420	15,31
Januari – Maret	12.480	22,28
April – Juni	11.572	13,82
Juli – September	11.852	12,25
Oktober – Desember	12.516	12,64
1992		
Januari	4.208	13,02
Februari	3.646	12,79
Maret	4.129	13,01
Januari – Maret	11.983	12,95
April	4.409	12,59
M e i	4.179	12,10
Juni	5.117	12,05
April – Juni	13.705	12,24
Juli	5.897	12,25
Agustus	5.671	11,69
September	5.033	11,59
Juli – September	16.601	11,86
Oktober	5.753	11,79

bank pemerintah, bank asing, maupun bank swasta nasional dalam tahun anggaran 1992/93 sampai dengan bulan September 1992 mengalami penurunan sebesar 16,8 persen, yaitu dari sebesar Rp 1.228 milyar menjadi sebesar Rp 1.022 milyar, sedangkan dalam periode yang sama tahun anggaran 1991/92 mengalami peningkatan sebesar 217,6 persen. Penurunan tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan dana sertifikat deposito yang dihimpun bank-bank swasta nasional dan bank-bank asing, masing-masing turun sebesar 33,9 persen dan 36,4 persen, sedangkan dana sertifikat deposito yang dihimpun bank-bank pemerintah mengalami kenaikan sebesar 52,7 persen. Perkembangan sertifikat deposito dapat dilihat dalam **Tabel III.21.**

3.6.3.5. Surat-surat berharga lembaga keuangan bukan bank (LKBB)

Perkembangan penerbitan surat berharga oleh LKBB sangat erat hubungannya dengan perkembangan jumlah perusahaan yang akan "go public" di pasar modal. Sehubungan dengan ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1548 Tahun 1990 tentang Pasar Modal, LKBB tidak diperkenankan lagi melakukan kegiatan sebagai perusahaan efek terhitung mulai bulan Desember 1991. Dalam tahun 1991/92 sumber dana LKBB mengalami penurunan, terutama diakibatkan oleh menurunnya jumlah surat berharga yang diterbitkan, yaitu dari sebesar Rp 2.191 milyar menjadi Rp 300 milyar, atau menurun sebesar 86,3 persen. Penurunan transaksi surat berharga tersebut dipengaruhi oleh kecilnya jumlah perusahaan yang "go public" dan aktivitas transaksi saham di pasar modal.

3.6.4. Suku bunga

Suku bunga perbankan memegang peranan yang sangat penting di dalam menjaga kestabilan moneter dan perekonomian. Pemerintah terus berupaya agar tingkat suku bunga tetap wajar, melalui perangkat kebijaksanaan moneter yang tersedia. Dalam tahun 1992, dengan berbagai perangkat moneter, terutama SBI dan SBPU, bank sentral berusaha mengarahkan perbankan untuk ikut mendorong penurunan tingkat bunga ke tingkat yang lebih wajar. Upaya tersebut mulai menunjukkan hasil dengan terjadinya penurunan suku bunga dana antarbank serta suku bunga deposito dan pinjaman.

Suku bunga pasar uang antarbank atas dasar rata-rata tertimbang mengalami penurunan yaitu dari sebesar 13,01 persen dalam bulan Maret 1992 menjadi sebesar 12,25 persen dalam bulan Juli dan sebesar 11,69 persen dalam bulan Agustus 1992. Selanjutnya, sampai dengan bulan Oktober 1992 suku bunga pasar uang antarbank menunjukkan perkembangan yang relatif stabil, yaitu pada tingkat sekitar 11 persen. Perkembangan yang relatif stabil ini berkaitan dengan adanya fasilitas diskonto I yang dilakukan melalui jual-beli surat berharga secara repo (repurchase agreement), yang mulai diperkenalkan sejak bulan Februari 1991.

Sementara itu penurunan suku bunga SBI dan SBPU diikuti pula oleh turunnya suku bunga deposito jangka pendek maupun jangka panjang, walaupun masih dalam tingkat yang

Tabel III.21
SERTIFIKAT DEPOSITO, 1984/85 – 1992/93
(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Bank pemerintah	Bank asing	Bank-bank swasta nasional	Jumlah
1984/85	Maret	418,4	26,0	0,4	444,8
1985/86	Maret	184,3	57,0	1,4	242,7
1986/87	Maret	86,0	32,1	1,6	119,7
1987/88	Maret	63,8	39,0	118,9	221,7
1988/89	Maret	61,1	21,5	69,3	151,9
1989/90	Maret	76,8	18,8	76,8	172,4
1990/91	Juni	60,0	14,9	95,4	170,3
	September	63,9	14,0	158,4	236,3
	Desember	120,8	15,1	221,4	357,3
	Maret	103,1	11,0	320,1	434,2
1991/92	Juni	171,0	9,0	949,0	1.129,0
	September	187,0	7,0	1.185,0	1.379,0
	Desember	222,0	6,0	1.154,0	1.382,0
	Maret	243,0	11,0	974,0	1.228,0
1992/93	April	150,0	11,0	901,0	1.062,0
	Mei	154,0	12,0	886,0	1.052,0
	Juni	154,0	12,0	747,0	913,0
	Juli	166,0	10,0	621,0	797,0
	Agustus	368,0	8,0	606,0	982,0
	September	371,0	7,0	644,0	1.022,0

cukup tinggi. Suku bunga rata-rata tertimbang deposito rupiah berjangka waktu 3 bulan dan 6 bulan mengalami penurunan, dari masing-masing sebesar 21,29 persen dan 21,96 persen pada akhir bulan Maret 1992 menjadi sebesar 19,42 persen dan 20,45 persen pada akhir bulan Juli 1992. Sedangkan dalam periode yang sama suku bunga deposito berjangka waktu 12 bulan dan 24 bulan menurun, masing-masing dari sebesar 22,53 persen dan 20,69 persen menjadi sebesar 21,19 persen dan 20,54 persen.

Dalam tahun anggaran 1992/93, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan. Suku bunga pinjaman modal kerja turun dari sekitar 24,8 persen pada akhir bulan Maret 1992 menjadi sekitar 22,9 persen pada akhir bulan Oktober 1992.

3.6.5. Pasar modal

Keberadaan pasar modal Indonesia sangat penting artinya sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pembangunan nasional, dan sebagai sarana untuk mewujudkan pemerataan pendapatan melalui pemerataan kepemilikan saham. Dilain pihak, situasi perekonomian dan moneter internasional sangat berperan dalam mempengaruhi kegiatan pasar modal di Indonesia.

Perkembangan perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam tahun 1992 menunjukkan peningkatan aktivitas yang cukup mengesankan. Peningkatan ini didorong oleh adanya dua faktor, yaitu faktor internal berupa kecenderungan berubahnya pola pembagian deviden oleh emiten yang beralih dari pola deviden bonus ke deviden tunai, dan faktor eksternal berupa menurunnya tingkat suku bunga perbankan, serta mulai diberlakukannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Selain saham, obligasi ternyata masih mempunyai peluang menjadi alternatif investasi yang cukup aman dan menguntungkan. Obligasi mempunyai resiko relatif kecil karena dijamin dengan aktiva emiten. Adanya kelangkaan dana dalam bentuk pinjaman dari perbankan telah menjadikan instrumen obligasi menjadi pilihan alternatif yang sangat menarik.

Setelah penyerahan pengelolaan bursa dari pihak Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) selain berusaha meningkatkan efisiensi bursa juga telah menambah jenis perdagangan nonreguler, antara lain perdagangan tutup sendiri (crossing), lewat batas porsi asing, dan hak penawaran terbatas (right market), yang telah mulai dilaksanakan sejak 20 Juli 1992.

Untuk lebih mengefisienkan bursa dan meningkatkan citra bursa Indonesia terhadap investor antarbangsa, PT BEJ bersama PT Bursa Efek Surabaya (BES) membentuk lembaga kliring dan deposit efek dengan nama PT Kliring Deposit Efek Indonesia (KDEI), yang menyelenggarakan mekanisme transaksi saham di bursa. Sedang untuk menggairahkan aktivitas perdagangan saham, PT BEJ sejak tanggal 1 September 1992 juga telah mulai melaksanakan perdagangan pasar tunai di lantai bursa.

Jumlah perusahaan yang "go public" sampai dengan akhir bulan Oktober 1992 telah berkembang menjadi 179 perusahaan, dengan dana yang terhimpun sebesar Rp 12,2

trilyun. Dari jumlah tersebut, yang tercatat di dalam bursa efek berjumlah 172 perusahaan, yang terdiri dari 149 perusahaan yang memasarkan saham dan 23 perusahaan yang memasarkan obligasi, dengan nilai emisi saham sebesar Rp 9.788,5 milyar dan emisi obligasi sebesar Rp 2.312,8 milyar. Di bursa paralel tercatat 7 perusahaan, yang terdiri dari 4 perusahaan yang memasarkan saham, 2 perusahaan yang memasarkan obligasi, dan 1 perusahaan yang memasarkan sekuritas kredit, dengan nilai masing-masing sebesar Rp 125,4 milyar, Rp 25,0 milyar, dan Rp 3,0 milyar. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah perusahaan yang "go public" dalam periode Januari–Oktober 1992 menunjukkan penurunan, yaitu dari 16 perusahaan menjadi 12 perusahaan.

Perkembangan perdagangan saham di bursa efek Jakarta dalam periode Januari–Oktober 1992 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan semaraknya perdagangan, yang diikuti dengan fluktuasi kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG), serta kenaikan jumlah dan nilai saham yang diperdagangkan. IHSG pada awal tahun 1992 adalah sebesar 282,2, yang kemudian naik mencapai angka tertinggi sebesar 317,2 pada akhir bulan Juli dan kemudian mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 307,5 pada akhir bulan Oktober 1992. Sedangkan dalam periode yang sama tahun 1991, IHSG pada awal tahun 1991 menunjukkan angka 383,3 kemudian mencapai angka tertinggi pada akhir bulan April 1991 sebesar 413,7 dan akhirnya menurun hingga pada akhir bulan Oktober 1991 mencapai angka 226,7.

Jumlah saham yang diperdagangkan dalam tahun 1992 sampai dengan bulan Oktober 1992 berjumlah 1.312.625.159 lembar saham, dengan nilai transaksi sebesar Rp 6.085,5 milyar, atau rata-rata per hari sebesar Rp 29,7 milyar. Sedangkan dalam periode yang sama tahun 1991 jumlah saham yang diperdagangkan baru sebesar 760.879.830 lembar saham, dengan nilai perdagangan sebesar Rp 4.784,9 milyar atau rata-rata per hari sebesar Rp 23,1 milyar.

Sementara itu sampai dengan akhir Oktober 1992, PT Danareksa telah mengedarkan 12 jenis sertifikat dengan nilai sebesar Rp 222,8 milyar, yang terdiri dari 2 jenis sertifikat saham perusahaan dengan nilai sebesar Rp 7,8 milyar, 5 jenis sertifikat dana unit umum dengan nilai sebesar Rp 75,0 milyar, 2 jenis sertifikat dana unit pendapatan dengan nilai sebesar Rp 60,0 milyar, dan 3 jenis sertifikat dana unit saham dengan nilai sebesar Rp 80,0 milyar. Bila dibandingkan dengan tahun 1991, baik jenis dan nilai sertifikat yang diperdagangkan mengalami penurunan. Perkembangan perusahaan-perusahaan yang memasarkan saham, obligasi, dan pengerahan dana dari penjualan sertifikat saham dapat diikuti dalam **Tabel III.22, Tabel III.23,** dan **Tabel III.24.**

3.6.6. Asuransi

Lembaga perasuransian, sebagai salah satu industri jasa di Indonesia, mempunyai peranan yang penting dalam ikut menunjang pembangunan nasional, khususnya dalam melindungi masyarakat dari pelbagai resiko kerugian sebagai akibat dari ketidakpastian di

Tabel III.22

JUMLAH EMISI SAHAM PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA DAN BURSA PARALEL.
1984 - 1992

Akhir periode		Jumlah perusahaan	Jumlah kumulatif saham (lembar)	Nilai kumulatif perdana (juta Rp)
1984	Desember	24	57.008.842	128.993
1985	Desember	24	57.008.842	128.993
1986	Desember	24	57.226.562	129.400
1987	Desember	24	57.226.562	129.400
1988	Desember	24	63.860.262	152.618
1989	Desember	62	269.997.906	2.009.851
1990	Maret	72	359.946.906	2.458.341
	Juni	98	601.762.810	4.678.193
	September	121	880.147.705	7.270.334
	Desember	128	901.909.256	7.592.536
1991	Maret	132	941.041.256	7.935.481
	Juni	133	1.028.716.256	8.691.169
	September	142	1.119.383.456	9.050.567
	Desember	143	1.173.962.425	9.175.973
1992	Januari	145	1.176.463.456	9.188.487
	Februari	145	1.177.113.456	9.189.137
	Maret	145	1.177.113.456	9.189.137
	April	145	1.183.113.456	9.195.137
	Mei	145	1.183.113.456	9.195.137
	Juni	149	1.230.093.456	9.398.167
	Juli	151	1.251.747.656	9.463.946
	Agustus	152	1.264.261.636	9.558.151
	September	152	1.425.605.896	9.883.445
	Oktober	153	1.456.062.396	9.913.902

Tabel III. 23

JUMLAH EMISI OBLIGASI DAN SEKURITAS KREDIT PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA DAN BURSA PARALEL, 1984 – 1992

Akhir periode		Jumlah perusahaan	Jumlah kumulatif emisi (lembar)	Nilai kumulatif perdana (juta Rp)
1984	Desember	3	263.230	154.718
1985	Desember	3	282.170	354.718
1986	Desember	3	285.915	404.718
1987	Desember	3	296.145	535.718
1988	Desember	7	315.535	855.718
1989	Desember	22	358.664	1.495.218
1990	Maret	22	358.584	1.555.218
	Juni	22	367.514	1.855.218
	September	23	369.754	1.890.218
	Desember	22	358.664	1.495.218
1991	Maret	23	379.646	1.940.218
	Juni	23	381.144	2.090.218
	September	24	382.412	2.115.218
	Desember	24	383.852	2.215.218
1992	Januari	24	384.519	2.240.218
	Februari	24	384.519	2.240.218
	Maret	24	384.519	2.240.218
	April	25	385.919	2.090.218
	Mei	25	385.919	2.090.218
	Juni	25	385.919	2.090.218
	Juli	25	386.511	2.315.218
	Agustus	25	386.511	2.315.218
	September	25	386.511	2.315.218
	Oktober	26	387.355	2.340.218

Tabel III.24
SERTIFIKAT YANG DITERBITKAN OLEH PT DANAREKSA, 1984 – 1992

Akhir periode		Jumlah perusahaan	Jumlah kumulatif emisi (lembar)	Nilai kumulatif perdana (juta Rp)
1984	Desember	7	7.420.300	72.793,3
1985	Desember	8	10.920.300	107.793,3
1986	Desember	10	15.420.300	152.793,3
1987	Desember	11	16.920.300	167.793,3
1988	Desember	11	16.920.300	167.793,3
1989	Desember	12	20.680.000	172.793,3
1990	Maret	13	23.180.900	197.793,3
	Juni	14	25.680.900	222.793,3
	September	14	25.680.900	222.793,3
	Desember	15	30.680,900	272.793,3
1991	Maret	16	34.180.900	307.793,3
	Juni	16	34.180.900	307.793,3
	September	16	34.180.900	307.793,3
	Desember	13	26.180.900	227.793,3
1992	Januari	13	26.180.900	227.793,3
	Februari	13	26.180.900	227.793,3
	Maret	13	26.180.900	227.793,3
	April	13	26.180.900	227.793,3
	Mei	13	26.180.900	227.793,3
	Juni	12	25.780.900	222.793,3
	Juli	12	25.780.900	222.793,3
	Agustus	12	25.780.900	222.793,3
	September	12	25.780.900	222.793,3
	Oktober	12	25.780.900	222.793,3

masa yang akan datang. Lembaga perasuransian juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam menghimpun sumber dana dari masyarakat, yang dapat digunakan untuk membiayai sebagian dari pembangunan nasional. Apabila dilihat dari sifat dan tradisi penyelenggaraannya, industri asuransi pada dasarnya merupakan cermin dari pelaksanaan asas gotong royong, dimana para anggota masyarakat memperoleh perlindungan asuransi dengan membayar premi kepada usaha perasuransian, dan himpunan premi tersebut selanjutnya digunakan untuk memberi santunan, apabila diantara para peserta mengalami kerugian atau musibah. Dengan pola kerja demikian, maka industri asuransi yang menarik kontribusi dari anggota masyarakat atas dasar perjanjian asuransi, mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang besar dikemudian hari apabila pada saatnya harus membayar ganti rugi.

Selanjutnya, untuk memberikan landasan hukum yang pasti dan dalam rangka meningkatkan pembinaan dan pengawasan usaha perasuransian, agar usaha perasuransian yang mempunyai ciri gotong royong ini tumbuh sehat dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat, maka pada tanggal 11 Februari 1992 telah disahkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Dalam undang-undang tersebut, usaha perasuransian meliputi 3 (tiga) jenis usaha asuransi, yaitu usaha asuransi kerugian, usaha asuransi jiwa, dan usaha reasuransi, disamping usaha penunjang usaha asuransi, yang meliputi usaha pialang asuransi, usaha pialang reasuransi, usaha penilai kerugian asuransi, usaha konsultan aktuaria, dan agen asuransi. Mengenai bentuk badan hukumnya, dalam undang-undang ditentukan bahwa usaha perasuransian dapat berbentuk perusahaan perseroan (persero), koperasi, perseroan terbatas, dan usaha bersama (mutual). Namun demikian untuk usaha konsultan aktuaria dan usaha agen asuransi dapat dilakukan oleh perusahaan perorangan. Sementara itu, untuk mencegah adanya pemaksaan dalam penutupan asuransi, maka dalam undang-undang tersebut ditentukan bahwa setiap tertanggung memiliki kebebasan untuk memilih perusahaan asuransi penanggungnya.

Perkembangan industri asuransi sampai dengan tahun ketiga Repelita V menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal tersebut tercermin dari besarnya total aset, premi bruto, dan dana investasi yang dihimpun oleh usaha asuransi. Sampai dengan bulan Oktober tahun 1992 lembaga perasuransian telah mencapai 145 buah perusahaan, yang terdiri dari 46 buah perusahaan asuransi jiwa, 90 buah perusahaan asuransi kerugian, 4 buah perusahaan reasuransi, dan 5 buah perusahaan asuransi sosial, yang keseluruhannya bertambah dengan 8 buah perusahaan dibanding dengan tahun 1991. Jumlah total aset industri asuransi pada akhir tahun 1991 mencapai jumlah sebesar Rp 7.880,6 milyar, atau peningkatan sebesar Rp 1.638,6 milyar (26,3 persen) dibanding dengan posisinya sebesar Rp 6.242,0 milyar pada akhir tahun 1990. Sementara itu, jumlah premi bruto yang dihimpun oleh perusahaan asuransi dalam tahun 1991 mencapai jumlah sebesar Rp 2.655,6 milyar, atau peningkatan sebesar Rp 400,9 milyar (17,8 persen) dibanding dengan premi bruto dalam tahun 1990 sebesar Rp 2.254,7 milyar. Peningkatan dana investasi yang ditanamkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi dalam tahun 1991 juga meningkat sehingga mencapai jumlah sebesar

Rp 6.276,6 milyar, atau suatu kenaikan sebesar Rp 1.279,7 milyar (25,6 persen) bila dibandingkan dengan dana investasi yang ditanamkan dalam tahun 1990 sebesar Rp 4.996,9 milyar. Perkembangan kegiatan usaha asuransi dapat dilihat dalam **Tabel III.25** dan **Grafik III.7**.

3.6.7. Lembaga keuangan bukan bank (LKBB)

Lembaga keuangan bukan bank (LKBB), sebagai sarana dalam pengembangan pasar uang dan pasar modal, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu LKBB jenis pembiayaan pembangunan yang kegiatannya memberikan pembiayaan dalam bentuk pinjaman jangka panjang atau menengah serta penyertaan saham pada perusahaan, dan LKBB jenis investasi yang mempunyai aktivitas memberikan perantaraan dalam penerbitan dan menjamin terjualnya surat-surat berharga (underwriting). Namun demikian, sesuai dengan kebijaksanaan yang diambil Pemerintah sejak Desember 1991 tentang pasar modal, perusahaan LKBB tidak lagi melakukan kegiatan sebagai perusahaan efek, seperti underwriting, stock market trading, dan broker. Kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara mengubah status kelembagaan LKBB menjadi perusahaan efek atau membentuk perusahaan efek sebagai anak perusahaan. Selanjutnya dengan diberlakukannya undang-undang tentang perbankan, maka LKBB yang telah memiliki izin usaha pada saat undang-undang tersebut mulai berlaku, dapat menyesuaikan kegiatan usahanya sebagai bank berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tersebut, selambat-lambatnya dalam jangka waktu 1 tahun sejak mulai berlakunya undang-undang tersebut.

Sampai akhir bulan Oktober 1992, jumlah perusahaan LKBB tidak mengalami perubahan, yaitu 14 buah perusahaan, dengan jumlah kantor sebanyak 22 buah. Kegiatan usaha LKBB sampai dengan akhir tahun anggaran 1991/92 menunjukkan jumlah aktiva, pengerahan dana, dan pemberian pinjaman masing-masing sebesar Rp 5.040 milyar, Rp 4.519 milyar, dan Rp 4.627 milyar. Hal ini berarti terdapat kenaikan pada jumlah aktiva dan pemberian pinjaman, masing-masing sebesar Rp 247 milyar dan Rp 193 milyar, sedangkan pengerahan dananya mengalami penurunan sebesar Rp 14 milyar dibandingkan dengan keadaannya pada akhir tahun anggaran sebelumnya. Sementara itu, permodalan semua LKBB sudah memenuhi ketentuan mengenai capital adequacy ratio (CAR), yaitu rata-rata dari seluruh LKBB adalah sebesar 21,3 persen. Perkembangan kegiatan usaha lembaga keuangan bukan bank tersebut dapat dilihat dalam **Tabel III.26** dan **Tabel III.27**.

3.6.8. Lembaga pembiayaan

Lembaga pembiayaan, sebagai salah satu lembaga yang menyediakan sumber dana pembangunan, kehadirannya semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini mengingat lembaga pembiayaan merupakan salah satu lembaga yang menyediakan sumber dana alternatif diluar perbankan, yang kegiatan operasionalnya memberikan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang. Berbeda dengan industri perbankan, perusahaan

Tabel III. 25

TOTAL ASSET, DANA INVESTASI, PREMI BRUTO, DAN TUNTUTAN GANTI RUGI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN ASURANSI DAN REASURANSI, 1984 — 1991

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991
Total Asset								
Asuransi jiwa	319,2	408,6	566,4	677,1	799,1	985,6	1.212,9	1.637,5
Asuransi sosial	790,3	1.044.2	1.334,8	1.611,2	1.930,1	2.424,1	2.891.5	3.639,8
Asuransi kerugian dan reasuransi	561,0	694,3	748,1	1.012,7	1.177,0	1.580,6	2.137,6	2.603,3
Jumlah	1.670,5	2.147,1	2.649,3	3.301,0	3.906,2	4.990,3	6.242,0	7.880,6
Premi Bruto								
Asuransi jiwa	} 172,6	157,7	176,6	243,8	298,7	346,7	455,4	562,1
Asuransi sosial		254,2	274,2	316,4	350,2	391,9	458,1	588,8
Asuransi kerugian dan reasuransi	514,5	555,1	605,6	840,2	888,6	1.093,8	1.341,2	1.504,7
Jumlah	687,1	967,0	1.056,4	1.400,4	1.537,5	1.832,4	2.254,7	2.655,6
Tuntutan Ganti Rugi								
Asuransi jiwa	} 144,5	320,5	241,1	417,7	469,9	532,5	277,7	523,0
Asuransi sosial		72,4	90,9	137,3	171,9	175,3	214,4	285,8
Asuransi kerugian dan reasuransi	482,1	346,3	348,0	310,9	344,9	483,6	524,1	721,0
Jumlah	626,6	739,2	680,0	865,9	986,7	1.191,4	1.016,2	1.529,8
Dana Investasi								
Asuransi jiwa	220,5	278,9	413,0	490,7	595,9	730,0	914.1	1.297,5
Asuransi sosial	732,5	966,4	1.208,0	1.455,6	1.781,4	2.248,0	2.680,8	3.274,1
Asuransi kerugian dan reasuransi	251,9	343,4	391,8	584,2	710,2	1.010,9	1.402,0	1.705.0
Jumlah	1.204,9	1.588,7	2.012,8	2.530,5	3.087,5	3.988,9	4.996,9	6.276,6

Grafik III. 7

TOTAL ASSET, DANA INVESTASI, PREMI BRUTO, DAN TUNTUTAN GANTI RUGI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN ASURANSI DAN REASURANSI, 1983-1991
(dalam milyar rupiah)

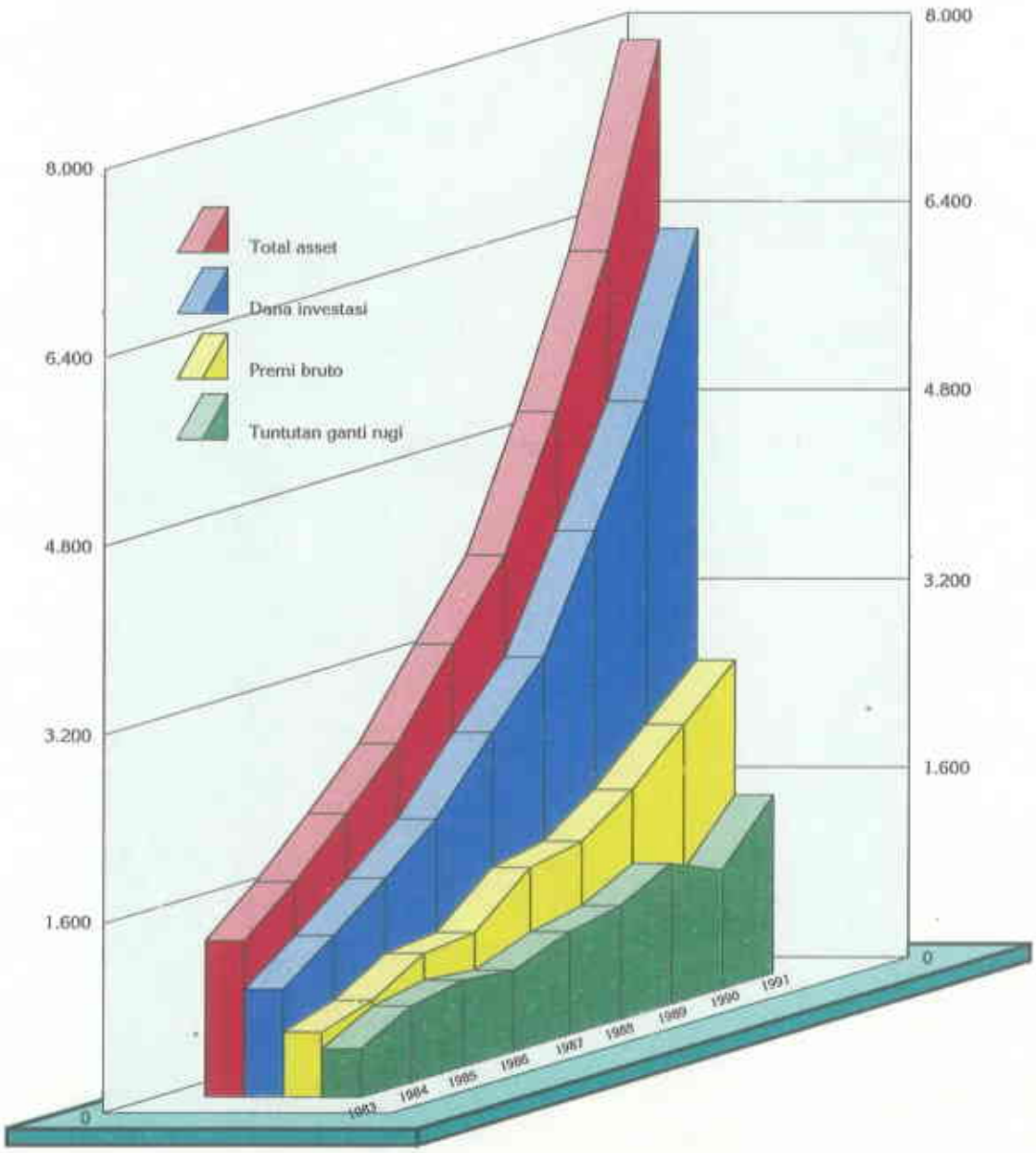

Tabel III. 26

SUMBER DANA LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 1984/85 — 1991/92

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92
Jenis Pembangunan [1]								
Call money	0	0	0	0	0	0	0	190
Surat berharga diterbitkan	91	113	137	181	241	436	631	217
Pinjaman yang diterima	164	197	239	392	536	673	971	1.482
Pinjaman subordinasi	8	10	15	24	63	62	61	61
Modal sendiri	38	47	52	63	84	103	205	251
Jumlah	301	367	443	660	924	1.274	1.868	2.201
Jenis Investasi								
Call money	36	47	39	76	98	158	87	863
Surat berharga diterbitkan	679	929	900	1.073	1.234	1.554	1.560	82
Pinjaman yang diterima	428	830	343	373	405	405	566	948
Pinjaman subordinasi	57	57	97	91	83	110	142	87
Modal sendiri	67	85	109	130	147	243	310	338
Jumlah	1.267	1.948	1.488	1.743	1.967	2.470	2.665	2.318
Jumlah								
Call money	36	47	39	76	98	158	87	1.053
Surat berharga diterbitkan	770	1.042	1.037	1.254	1.475	1.990	2.191	299
Pinjaman yang diterima	592	1.027	582	765	941	1.078	1.537	2.430
Pinjaman subordinasi	65	67	112	115	146	172	203	148
Modal sendiri	105	132	161	193	231	346	515	589
Jumlah	1.568	2.315	1.931	2.403	2.891	3.744	4.533	4.519

1) Sejak tahun 1981, termasuk LKBB jenis pembiayaan pemilikan rumah.

Tabel III. 27

PENANAMAN DANA LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 1984/85 — 1991/92

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92
Jenis Pembangunan [1]								
Call money	0	0	0	0	0	0	0	89
Surat berharga dimiliki	149	182	201	269	295	394	440	340
Pinjaman yang diberikan	136	172	231	368	593	850	1.255	1.575
Penyertaan modal	5	5	6	7	7	10	31	45
Lain-lain	3	2	4	6	9	19	69	0
Jumlah	293	361	442	650	904	1.273	1.795	2.049
Jenis Investasi								
Call money	8	11	6	9	36	87	34	186
Surat berharga dimiliki	1.230	1.905	1.446	1.694	1.877	2.369	2.533	222
Pinjaman yang diberikan	0	0	0	0	0	0	0	2.037
Penyertaan modal	8	9	11	35	37	48	61	133
Lain-lain	8	5	5	4	13	10	11	0
Jumlah	1.254	1.930	1.468	1.742	1.963	2.514	2.639	2.578
Jumlah								
Call money	8	11	6	9	36	87	34	275
Surat berharga dimiliki	1.379	2.087	1.647	1.963	2.172	2.763	2.973	562
Pinjaman yang diberikan	136	172	231	368	593	850	1.255	3.612
Penyertaan modal	13	14	17	42	44	58	92	178
Lain-lain	11	7	9	10	22	29	80	0
Jumlah	1.547	2.291	1.910	2.392	2.867	3.787	4.434	4.627

1) Sejak tahun 1981, termasuk LKBB jenis pembiayaan pemilikan rumah.

lembaga pembiayaan tidak diperkenankan menarik dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan, sedangkan surat sanggup bayar (promissory note) yang diterbitkan hanya dapat digunakan sebagai jaminan atas hutang kepada bank yang menjadi kreditumya. Selanjutnya peranan lembaga pembiayaan telah diperluas, sehingga tidak hanya terbatas pada kegiatan perusahaan sewa guna usaha (leasing) saja, melainkan termasuk juga perusahaan-perusahaan seperti modal ventura, pedagang surat berharga, anjak piutang, usaha kartu kredit, dan pembiayaan konsumen. Kegiatan lembaga pembiayaan dapat dilakukan oleh bank dan LKBB setelah memenuhi prosedur perijinan yang berlaku, atau oleh perusahaan lembaga pembiayaan baru yang dapat berbentuk perseroan terbatas atau koperasi. Sementara itu guna memantau tingkat kesehatan lembaga-lembaga pembiayaan, maka Pemerintah mewajibkan setiap perusahaan untuk memberikan laporan operasional dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik, selambat-lambatnya 12 bulan setelah tahun buku perusahaan berakhir.

Jumlah lembaga pembiayaan sampai dengan bulan September 1992 telah mencapai 146 perusahaan, yang terdiri dari 101 perusahaan swasta nasional, 44 perusahaan patungan, dan 1 perusahaan milik negara. Dilihat dari jenis usahanya, jumlah perusahaan lembaga pembiayaan yang berjumlah 146 perusahaan terdiri dari 58 perusahaan sewa guna usaha, 2 perusahaan anjak piutang, 6 perusahaan modal ventura, 3 perusahaan pembiayaan konsumen, dan 2 perusahaan kartu kredit, sedangkan perusahaan multi finance berjumlah 75 perusahaan.

Nilai total aset lembaga-lembaga pembiayaan dalam tahun 1991 telah mencapai jumlah sebesar Rp 8.371,3 milyar, atau suatu peningkatan sebesar Rp 2.144,8 milyar (34,4 persen) dibandingkan dengan total asset dalam tahun 1990, yaitu sebesar Rp 6.226,5 milyar. Kenaikan ini diikuti pula oleh kenaikan nilai investasi bersih lembaga-lembaga pembiayaan yang mencapai jumlah sebesar Rp 5.245,5 milyar dalam tahun 1991, atau peningkatan sebesar Rp 449,9 milyar (9,4 persen) dari nilai investasi bersih sebesar Rp 4.795,6 milyar dalam tahun 1990. Sedangkan nilai total equity dalam tahun 1991 mencapai sebesar Rp 1.141,1 milyar, atau kenaikan sebesar Rp 375,6 milyar (49,1 persen) dari nilai total equity tahun 1990 sebesar Rp 765,5 milyar. Perkembangan kegiatan lembaga-lembaga pembiayaan dapat dilihat dalam **Tabel III.28**.

3.6.9. Dana pensiun

Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional, dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, maka pembentukan lembaga dana pensiun sangat dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat, sebagai bagian dari usaha untuk memelihara kesinambungan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan peserta pada hari tua. Di samping itu, kehadirannya juga meningkatkan motivasi dan ketenangan bekerja bagi karyawan peserta dana pensiun, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan produktivitas kerja. Terselenggaranya lembaga dana pensiun juga memungkinkan terciptanya akumulasi sumber dana keuangan yang bersifat jangka panjang, yang diharapkan dapat memberikan andil

Tabel III. 28

PERKEMBANGAN KEGIATAN LEMBAGA PEMBIAYAAN, 1984 – 1991
(dalam juta rupiah)

Tahun	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991
Jumlah Perusahaan [1]	47	70	80	83	83	101	122	136
Kegiatan Usaha								
– Nilai kontrak sewa guna usaha	419.190	484.019	645.460	1.247.212	1.873.070	2.885.179	4.746.348	3.944.742
– Nilai pembiayaan anjak piutang	–	–	–	–	–	–	55.333	306.536
– Nilai kontrak pembiayaan konsumen	–	–	–	–	–	–	1.385.751	1.571.084
– Nilai penyertaan modal ventura	–	–	–	–	–	–	–	4.414
– Nilai pembiayaan kartu kredit	–	–	–	–	–	–	–	3.660
Keadaan Keuangan								
– Total assets	633.158	851.040	1.213.330	1.656.830	2.384.200	3.090.406	6.226.501	8.371.324
– Total equity	80.812	153.135	206.840	230.380	252.160	433.078	765.477	1.141.119
– Investasi bersih	474.952	620.680	958.920	1.380.840	1.952.160	2.754.144	4.795.631	5.245.532
Posisi Pinjaman [2]								
– Dalam negeri	146.962	237.874	250.477	413.916	531.478	907.046	1.288.926	4.112.842
– Luar negeri	262.869	321.158	394.543	612.582	1.155.740	1.274.518	11.476.682	6.535.484

1) Satuan
2) Pinjaman jangka pendek mulai tahun 1980

dalam penyediaan dana guna membiayai pembangunan nasional yang terus meningkat dan berkelanjutan.

Untuk memungkinkan terselenggaranya dana pensiun yang mampu memberikan kontribusi sebesar-besarnya bagi pembangunan, baik dari segi perkembangan kelembagaan, pengelolaan, dan sekaligus perlindungan terhadap para peserta program pensiun, maka pada tanggal 20 April 1992, telah disahkan Undang-undang No. 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun, yang sangat diperlukan untuk memberikan landasan hukum yang kuat, yang memungkinkan dana pensiun berkembang dengan sehat, termasuk landasan hukum tentang pembinaan dan pengawasan oleh Pemerintah. Dalam undang-undang tersebut, dana pensiun sebagai badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun, jenisnya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu dana pensiun pemberi kerja dan dana pensiun lembaga keuangan. Dana pensiun pemberi kerja merupakan dana pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, yang menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti atau program pensiun iuran pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya. Sedangkan dana pensiun lembaga keuangan ialah dana pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri, yang terpisah dari dana pensiun pemberi kerja dari karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

Lembaga dana pensiun yang telah mendapat persetujuan izin dari Menteri Keuangan sampai bulan September 1992 telah mencapai 194 buah lembaga dana pensiun, baik yang didirikan oleh BUMN maupun perusahaan swasta. Sementara itu dalam rangka pengembangan sistem pembayaran pensiun, penyelenggaraan pembayaran pensiun bagi pegawai negeri sipil (PNS) di seluruh Indonesia, tugas dan kewajibannya telah dilimpahkan kepada PT (Persero) Taspen. Posisi iuran dana pensiun PNS yang dihimpun melalui PT Taspen sampai dengan bulan November 1992 mencapai sebesar Rp 4.843,7 milyar. Sementara itu, dari 194 yayasan dana pensiun yang didirikan oleh BUMN, perusahaan swasta, atau lembaga-lembaga lain, yang menyampaikan laporan keuangannya dalam tahun 1991 baru berjumlah 36 buah, dengan total aktiva mencapai jumlah sebesar Rp 655,6 milyar.

3.6.10. Lembaga-lembaga perkreditan lainnya

Lembaga perkreditan yang tumbuh dan berkembang, seperti bank perkreditan rakyat (BPR) dan pegadaian, merupakan lembaga yang masih dibutuhkan masyarakat golongan ekonomi lemah, terutama dalam memperoleh dana pinjaman untuk kelangsungan usahanya, dan untuk kebutuhan lainnya. Sementara itu, berbagai lembaga perkreditan lainnya yang tumbuh di masyarakat, seperti antara lain bank desa, lumbung desa, bank pasar, bank pegawai, lumbung pitih nagari (LPN), lembaga perkreditan desa (LPD), badan kredit desa (BKD), badan kredit kecamatan (BKK), kredit usaha rakyat kecil (KURK), dan lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan, sesuai dengan undang-undang tentang

perbankan diberi status sebagai bank perkreditan rakyat (BPR), setelah memenuhi persyaratan dan tata cara yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut.

Mengenai bentuk hukum dari bank perkreditan rakyat, maka sesuai dengan undang-undang, dapat berbentuk perusahaan daerah, koperasi, perseroan terbatas, atau bentuk lain yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Sementara itu, mengenai kepemilikannya, BPR hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemilikannya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama oleh ketiganya. Dalam tugas operasionalnya, BPR antara lain dapat menghimpun dana masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan, memberikan kredit, serta menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Namun demikian, berlainan dengan bank umum, BPR tidak diperkenankan untuk menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, maupun melakukan penyertaan modal. Dalam tahun 1991/92, telah diberikan izin usaha kepada 292 BPR, tidak termasuk 273 lembaga dana pedesaan (LDKP) yang meningkatkan status menjadi BPR. Sementara itu jumlah BPR pada akhir Juni 1992 secara keseluruhan telah menjadi sekitar 8.400 buah.

Di samping BPR, Perum Pegadaian sebagai suatu lembaga perkreditan mempunyai peranan yang penting dalam ikut melaksanakan kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi, khususnya bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Keberadaan Perum Pegadaian antara lain juga bertujuan untuk mencegah praktek ijon, pegadaian gelap, riba, dan pinjaman yang tidak wajar. Dalam rangka meningkatkan pelayanannya, Perum Pegadaian telah memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam hal memperoleh pinjaman, sesuai dengan jaminan memadai yang dimiliki atau dijaminkan oleh si peminjam (pegadai). Untuk itu, sesuai dengan perkembangan ekonomi nasional yang lebih baik, serta guna memenuhi kebutuhan pinjaman dari masyarakat, maka Perum Pegadaian telah menaikkan batas pagu pinjaman, yaitu batas maksimum yang diberikan kepada peminjam (pegadai), dari Rp 500.000,- menjadi Rp 1.500.000,-. Untuk jumlah uang pinjaman Rp 2.500,- sampai dengan Rp 40.000,- bunga pinjamannya ditetapkan sebesar 3 persen per bulan dengan jangka waktu pelunasan selama 6 bulan. Sedangkan untuk uang pinjaman di atas Rp 40.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- bunga pinjamannya adalah 4 persen per bulan dengan waktu pelunasan selama 3 bulan. Sampai dengan bulan Oktober 1992 Perum Pegadaian telah mempunyai 544 kantor cabang dengan jumlah nasabah sebanyak 3,8 juta orang, sedangkan besarnya modal yang dipinjamkan kepada nasabah sampai bulan Oktober 1992 diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 578,9 milyar.

3.7. Pemanfaatan dana

3.7.1. Kredit perbankan

3.7.1.1. Kebijaksanaan perkreditan dan perkembangan perkreditan menurut sektor perbankan

Seperti halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, kebijaksanaan di bidang perkreditan tetap diarahkan untuk sebesar-besarnya dapat menempatkan dana-dana masyarakat dalam kegiatan investasi yang produktif, mendorong ekspor, dan mengembangkan golongan ekonomi lemah, melalui berbagai lembaga keuangan dan perbankan yang modern. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan di bidang keuangan, moneter dan perbankan, yang dimaksudkan untuk lebih memantapkan fungsi perbankan dan lembaga keuangan sebagai pengelola dana, khususnya sebagai pelaksana sistem perkreditan. Dengan arah tersebut, diharapkan setiap kredit yang diberikan dapat memberikan hasil dengan nilai tambah yang cukup memadai, sehingga upaya industri perbankan untuk menunjang pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional dapat diwujudkan. Salah satu ketentuan dalam kebijaksanaan pemerintah, yang akan menjadi salah satu landasan operasional bagi industri perbankan, adalah ketentuan yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian, yang antara lain berisi ketentuan-ketentuan mengenai agunan, larangan pemberian kredit untuk pembelian saham, batas maksimum pemberian kredit (BMPK), cerukan (overdraft), dan garansi bank. Mengingat kegiatan usaha pembelian dan pemilikan saham termasuk kegiatan yang mengandung resiko tinggi, dan untuk menghindari kegiatan spekulasi yang dibiayai dengan kredit bank, maka bank tidak diperkenankan memberikan kredit untuk membiayai pembelian saham, memberikan kredit modal kerja dalam rangka kegiatan jual beli saham, serta memiliki saham yang tidak dimaksudkan sebagai penyertaan. Namun demikian, untuk pembiayaan barang modal yang diperlukan oleh perusahaan yang melakukan kegiatan jual-beli saham, bank masih diperkenankan memberikan kredit untuk investasi.

Ketentuan lain yang menyangkut perkreditan adalah mengenai pemberian fasilitas cerukan (overdraft). Karena fasilitas cerukan ini merupakan bagian yang diperhitungkan dalam batas maksimum pemberian kredit, maka ketentuan tentang pembatasan pemberian cerukan ini dihapuskan, dan untuk selanjutnya diserahkan kepada kebijaksanaan masing-masing bank. Namun demikian, dalam memberikan fasilitas cerukan ini bank tetap diminta untuk melakukan analisa dan seleksi seperti halnya pada pemberian kredit pada umumnya. Sementara itu, untuk meningkatkan daya tahan industri perbankan dalam memelihara kesehatannya, perpencaran pemberian kredit perlu diupayakan, sehingga memperkecil timbulnya resiko. Untuk itu, maka Pemerintah telah menetapkan ketentuan tentang batas maksimum pemberian kredit (BMPK) kepada debitur dan debitur grup serta pengurus, pemegang saham, dan keluarganya. Karena bank-bank juga telah memiliki jaringan kantor di luar negeri, dan mengingat bahwa dalam pemberian fasilitas kredit atau jaminan dapat

menimbulkan resiko bagi bank sebagai unit usaha, maka ketentuan tentang batas maksimum pemberian kredit juga diberlakukan bagi kantor cabang atau kantor operasionil lainnya yang beropersi di luar negeri. Akan tetapi, ketentuan BMPK tersebut dikecualikan untuk bagian kredit yang dijamin oleh Pemerintah, bagian kredit yang dijamin oleh lembaga penjamin kredit, seperti PT Askrindo, PT ASEI, dan Perum PKK, bagian kredit untuk mendukung upaya pelestarian, swasembada pangan, dan pengembangan koperasi, bagian kredit yang dijamin oleh prime bank dari luar negeri termasuk kantor-kantornya di luar negeri, serta bagian kredit yang dijamin oleh bank lain dalam rangka risk sharing serta kredit kelolaan.

Dalam perkembangannya, posisi kredit perbankan (dalam rupiah dan valuta asing) sampai akhir bulan September 1992 berjumlah sebesar Rp 122.712 milyar, atau menunjukkan kenaikan sebesar Rp 6.153 milyar (5,3 persen) *apabila dibandingkan* dengan posisi pada akhir Maret 1992 sebesar Rp 116.559 milyar. Dalam periode yang sama tahun sebelumnya kredit perbankan menunjukkan peningkatan sebesar Rp 4.305 milyar (4,3 persen).

3.7.1.2. Kredit perbankan menurut sektor ekonomi

Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi dalam semester I tahun anggaran 1992/93 berjumlah sebesar Rp 122.712 milyar. Dari jumlah tersebut diserap untuk kegiatan di sektor perindustrian dan sektor perdagangan masing-masing sebesar Rp 35.934 milyar (29,3 persen) dan Rp 33.567 milyar (27,4 persen). Sedangkan sektor jasa-jasa dan sektor lain-lain dalam periode yang sama masing-masing telah memanfaatkan kredit sebesar Rp 25.666 milyar (20,9 persen) dan Rp 16.271 milyar (13,3 persen). Kredit yang disalurkan untuk sektor perindustrian antara lain dipakai untuk pembiayaan industri bahan pengolahan kimia, industri kayu dan hasil-hasil kayu, serta industri tekstil sandang. Sementara itu, kredit untuk sektor perdagangan terutama digunakan untuk pembiayaan distribusi bahan-bahan kebutuhan pokok, pembelian dan pengumpulan barang-barang dagangan dalam negeri, dan untuk pembiayaan perdagangan eceran. Penyaluran kredit untuk sektor jasa-jasa antara lain digunakan untuk pembiayaan jasa konstruksi, jasa dunia usaha, dan jasa-jasa angkutan, pergudangan serta komunikasi. Sedangkan kredit untuk sektor lain-lain sebagian besar disalurkan untuk kredit perumahan dan kendaraan. Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi dapat diikuti dalam **Tabel III.29** dan **Grafik III.8.**

3.7.1.3. Kredit investasi

Kredit investasi, sebagai salah satu komponen kredit yang penting dalam menggerakkan perekonomian nasional, dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang selalu meningkat. Hal ini tercermin dari perkembangan kredit investasi yang disetujui perbankan, yang sampai dengan akhir bulan September 1992 telah berjumlah sebesar Rp 41.743 milyar. Dari jumlah tersebut, sebagian besar (95,8 persen) disalurkan untuk sektor perindustrian, sektor pertanian, sektor jasa-jasa, dan sektor perdagangan. Sedangkan posisi pinjaman kredit investasi, sampai dengan akhir bulan September 1992 menunjukkan posisi

Tabel III.29

KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1984/85 – 1992/93

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92				1992/93		
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Mar.	April	Juni	Sept.
Bank-bank Pemerintah [1]	14.460	16.238	20.075	24.357	31.853	43.280	55.423	57.770	57.507	60.644	62.571	62.414	64.147	66.938
Pertanian	1.326	1.728	2.083	2.732	4.017	5.318	6.450	7.065	7.017	7.267	7.744	7.858	8.413	8.986
Pertambangan	375	253	385	279	361	451	580	575	577	589	568	559	570	615
Perindustrian	5.417	5.810	7.402	9.483	12.259	16.198	21.544	22.079	18.736	20.446	22.420	22.363	21.155	22.352
Perdagangan	4.333	4.837	5.540	6.618	8.991	11.759	14.086	14.555	14.677	15.879	15.319	15.061	15.985	16.217
Jasa-jasa	2.163	2.437	2.657	3.597	4.409	5.947	7.805	8.092	8.960	9.098	9.187	9.202	9.502	10.263
Lain-lain	846	1.173	2.008	1.648	1.816	3.607	4.958	5.404	7.540	7.365	7.333	7.371	8.522	8.505
Bank-bank Swasta Nasional [2]	4.319	5.119	6.558	9.204	12.679	24.498	38.153	40.058	39.205	44.452	44.928	44.667	45.459	46.410
Pertanian	64	95	110	158	286	639	1.074	1.026	1.078	1.091	1.022	1.035	1.201	1.311
Pertambangan	4	5	9	15	27	31	52	63	71	72	67	69	68	90
Perindustrian	1.038	1.354	1.619	1.911	2.602	4.385	6.706	7.398	7.402	8.595	8.473	7.292	7.354	8.730
Perdagangan	1.554	2.006	2.649	4.004	5.201	10.388	14.098	14.659	13.957	15.356	14.795	18.029	15.325	15.458
Jasa-jasa	1.316	1.316	1.562	2.088	2.905	5.254	8.673	10.484	9.625	10.647	12.336	10.677	10.924	14.493
Lain-lain	343	343	609	1.028	1.658	3.801	7.550	6.428	7.072	8.691	8.235	7.565	10.587	6.328
Bank-bank Asing dan Campuran	1.062	1.072	1.219	1.520	1.994	3.786	6.837	7.432	8.006	8.512	9.060	9.059	9.228	9.364
Pertanian	–	2	4	1	8	25	105	106	74	107	133	134	179	174
Pertambangan	–	–	–	–	–	37	13	26	59	82	95	95	103	98
Perindustrian	543	473	487	534	822	1.866	3.063	3.515	4.088	4.090	4.518	4.546	4.648	4.852
Perdagangan	318	316	315	375	495	667	1.406	1.560	1.702	1.814	1.793	1.801	1.848	1.892
Jasa-jasa	154	160	184	293	276	661	1.331	1.196	1.117	1.069	1.009	961	956	910
Lain-lain	47	121	229	317	393	530	919	1.029	966	1.350	1.512	1.522	1.494	1.438
Jumlah Kredit Perbankan [3]	19.841	22.429	27.852	35.081	46.526	71.564	100.413	105.260	104.718	113.608	116.559	116.140	118.834	122.712
Pertanian	1.390	1.825	2.197	2.891	4.311	5.982	7.629	8.197	8.169	8.465	8.899	9.027	9.793	10.471
Pertambangan	379	258	394	294	388	519	645	664	707	743	730	723	741	803
Perindustrian	6.998	7.637	9.508	11.928	15.683	22.449	31.313	32.992	30.226	33.131	35.411	34.201	33.157	35.934
Perdagangan	6.205	7.159	8.504	10.997	14.687	22.814	29.590	30.774	30.336	33.049	31.907	34.891	33.158	33.567
Jasa-jasa	3.633	3.913	4.403	5.978	7.590	11.862	17.809	19.772	19.702	20.814	22.532	20.840	21.382	25.666
Lain-lain	1.236	1.637	2.846	2.993	3.867	7.938	13.427	12.861	15.578	17.406	17.080	16.458	20.603	16.271

1) Termasuk Bank Indonesia
2) Termasuk Bank Pembangunan Daerah
3) Kredit dalam rupiah dan valuta asing, termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP

Grafik III. 8
KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1984/85 - 1992/93
(dalam milyar rupiah)

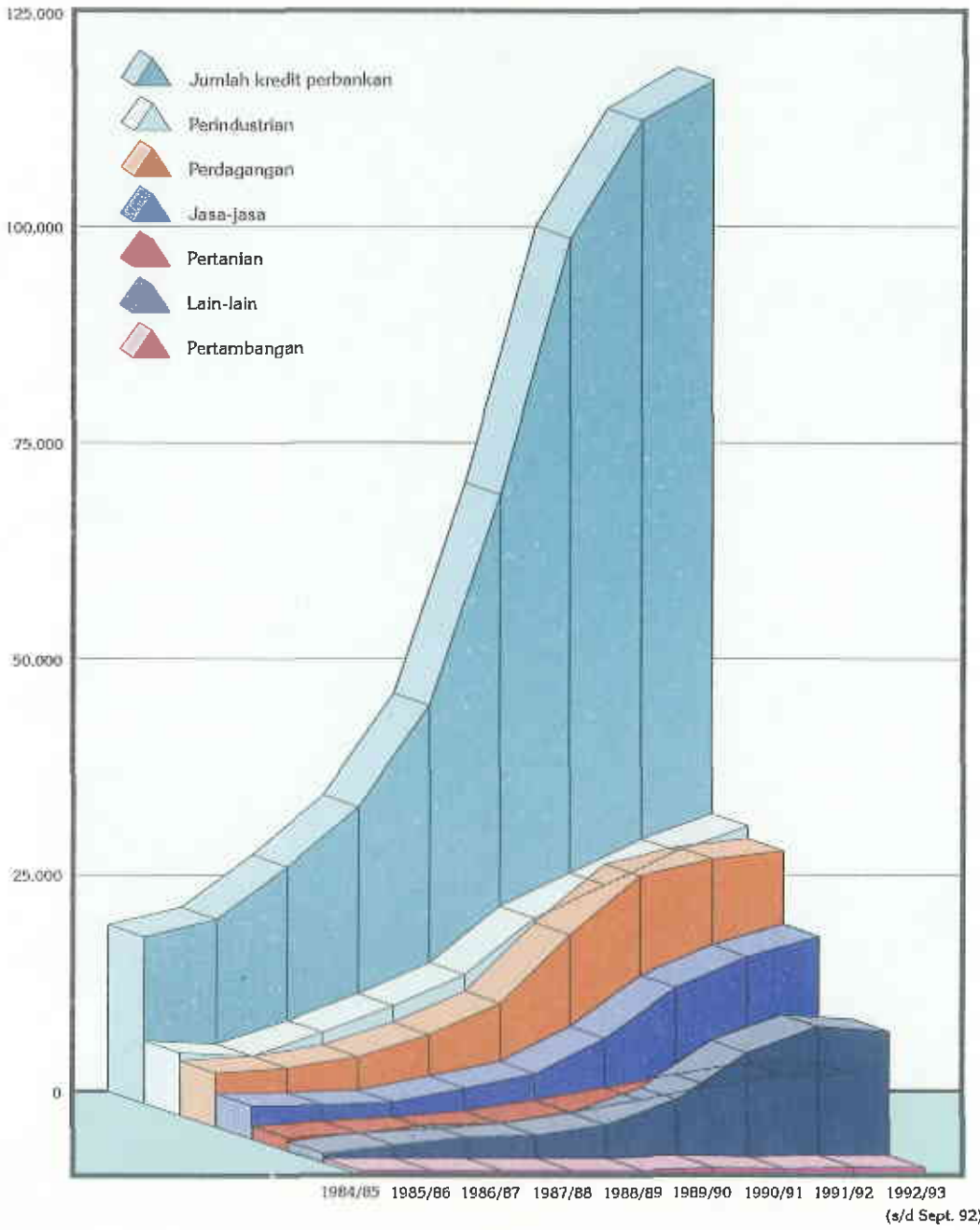

sebesar Rp 33.571 milyar, atau meningkat sebesar Rp 5.361 milyar (19,0 persen) dibandingkan dengan posisinya pada akhir bulan Maret 1992 sebesar Rp 28.210 milyar.

Selanjutnya, untuk beberapa sektor yang mempunyai nilai strategis, dilihat dari peranannya dalam pengembangan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, Pemerintah masih menyediakan kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dalam jumlah yang terbatas untuk memenuhi sebagian kebutuhan dana kredit investasi. Kredit likuiditas tersebut antara lain digunakan untuk pembiayaan investasi sektor perkebunan, seperti perkebunan inti rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi (PIR-Trans), perkebunan swasta nasional (PSN), serta peremajaan, rehabilitasi, dan perluasan tanaman ekspor (PRPTE). Selain daripada itu, penyediaan kredit likuiditas untuk investasi juga diprioritaskan untuk pengembangan wilayah Indonesia bagian timur, dengan memberikan kelonggaran jangka waktu kredit yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kredit investasi lainnya diberikan untuk kredit pemilikan rumah bagi golongan menengah ke bawah. Suku bunga kredit investasi yang diberikan kepada nasabah didasarkan atas suku bunga pasar yang ditetapkan oleh masing-masing bank/pemberi kredit, sedangkan suku bunga likuiditas ditetapkan atas dasar suku bunga pasar uang (SBPU). Dalam perkembangannya, untuk lebih meningkatkan kemandirian bank dan lembaga keuangan lainnya dalam memobilisasi dana masyarakat, serta mengingat bahwa kredit likuiditas bukan dana yang dihimpun dari masyarakat sendiri dan bersifat inflatoir, maka secara bertahap kredit ini dialihkan menjadi kredit biasa. Perkembangan kredit investasi dapat diikuti dalam **Tabel III.30**.

3.7.1.4. Kredit untuk golongan ekonomi lemah

Salah satu tugas utama pemerintah adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan golongan ekonomi lemah, melalui pengembangan usaha kecil dan kegiatan koperasi yang produktif. Untuk menjamin tersedianya dana bagi usaha kecil tersebut, maka Pemerintah telah mewajibkan setiap bank untuk menyediakan kredit sekurang-kurangnya 20 persen dari dananya sendiri untuk disalurkan bagi usaha kecil dan kegiatan koperasi yang produktif. Dalam perkembangannya, penyaluran kredit usaha kecil (KUK) sampai dengan akhir Agustus 1992 telah mencapai jumlah sebesar Rp 22,8 trilyun. Selain itu, dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonomi di pedesaan, program kredit umum pedesaan (Kupedes) yang dikelola oleh Bank Rakyat Indonesia juga terus dikembangkan. Jumlah kredit umum pedesaan (Kupedes) yang diberikan minimum adalah Rp 25 ribu dan maksimum Rp 25 juta, dengan suku bunga 1,5 persen per bulan, baik untuk kegiatan investasi maupun eksploitasi. Sampai dengan akhir bulan September 1992 posisi kredit umum pedesaan (Kupedes) telah mencapai Rp 1.496,6 milyar, yang berarti mengalami penurunan sebesar Rp 67,3 milyar (4,3 persen) bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir bulan Maret 1992 sebesar Rp 1.563,9 milyar. Perkembangan kredit umum pedesaan dapat dilihat dalam **Tabel III.31**.

Untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah, dalam jumlah yang terbatas Pemerintah masih menyediakan kredit likuiditas Bank Indonesia. Fasilitas tersebut diberikan untuk kredit pemilikan rumah (KPR) yang

Tabel III. 30

KREDIT INVESTASI PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1984/85 – 1992/93 [1]
(dalam milyar rupiah)

Sektor	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90	1990/91	1990/91				1991/92		
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Jun.	Sept.	Des.	Mar.	April	Jun.	Sept.
Yang disetujui perbankan	7.037	7.624	9.935	11.911	15.784	20.145	27.899	28.353	31.674	33.689	37.063	36.425	40.552	41.743
Pertanian	1.225	1.526	2.147	2.629	4.162	5.398	7.057	7.954	9.108	9.788	11.206	11.025	11.640	11.949
Perindustrian	3.044	3.041	3.243	3.712	5.309	8.372	10.987	11.871	11.316	11.774	13.260	13.538	15.247	16.199
Pertambangan	676	227	382	263	447	443	484	477	636	517	515	518	536	548
Perdagangan	256	301	350	385	608	1.301	2.151	2.253	2.957	3.375	3.234	3.208	3.979	4.211
Jasa-jasa	1.148	1.594	2.733	3.812	4.102	4.394	6.017	5.049	5.804	7.084	7.580	6.918	7.872	7.676
Lain-lain	688	935	1.080	1.110	1.156	237	1.203	749	1.853	1.151	1.268	1.218	1.278	1.160
Posisi pinjaman	5.381	6.109	7.614	9.210	12.115	15.673	21.586	22.444	23.647	26.531	28.210	28.616	31.164	33.571
Pertanian	666	984	1.300	1.744	2.637	3.629	4.597	4.616	4.954	5.450	5.884	5.857	6.463	6.909
Perindustrian	2.566	2.539	3.213	3.765	4.917	6.639	9.151	9.883	9.675	10.484	11.764	11.875	13.273	14.562
Pertambangan	345	222	368	230	322	321	389	373	701	459	443	440	460	471
Perdagangan	200	277	314	355	548	1.117	1.904	2.038	2.646	3.372	2.911	2.880	3.375	3.670
Jasa-jasa	984	1.281	1.415	2.033	2.620	3.767	5.055	4.835	4.785	5.780	6.197	6.218	6.434	6.916
Lain-lain	620	806	1.004	1.083	1.071	200	490	699	886	986	1.011	1.346	1.159	1.043

1) Sejak April 1980 termasuk kredit investasi dalam valuta asing

Tabel III. 31

KREDIT UMUM PEDESAAN YANG DISETUJUI, 1984/85 — 1992/93

(nasabah dalam ribuan, nilai yang dipinjamkan dan posisi dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Investasi		Posisi	Eksploitasi		Posisi	Jumlah		Posisi
		Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)		Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)		Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)	
1984/85	Maret	30,6	10,0	7,2	832,1	205,5	135,3	862,7	215,5	142,5
1985/86	Maret	55,6	20,4	10,4	1.871,1	548,6	249,7	1.926,7	569,0	260,1
1986/87	Maret	81,7	33,8	13,2	3.008,6	1.050,1	360,6	3.090,3	1.083,9	373,8
1987/88	Maret	107,0	50,4	16,5	4.109,4	1.632,4	446,3	4.216,4	1.682,8	462,8
1988/89	Maret	136,6	78,1	28,3	5.217,3	2.342,5	578,2	5.353,9	2.420,6	606,5
1989/90	Maret	209,2	174,6	95,5	6.614,0	3.469,4	896,9	6.823,2	3.644,0	992,4
1990/91	Juni	239,9	223,7	133,8	7.000,7	3.826,1	1.001,3	7.240,6	4.049,8	1.135,1
	September	262,3	260,8	158,4	7.283,1	4.172,3	1.129,8	7.545,4	4.433,1	1.288,2
	Desember	269,8	282,2	171,0	7.473,4	4.414,3	1.210,8	7.743,2	4.696,5	1.381,8
	Maret	286,3	322,6	182,1	7.834,1	4.835,0	1.300,3	8.120,4	5.157,6	1.482,4
1991/92	Juni	297,1	347,6	178,9	8.132,2	5.149,5	1.284,8	8.429,3	5.497,1	1.463,7
	September	307,2	370,8	169,9	8.405,5	5.456,6	1.253,7	8.712,7	5.827,4	1.423,6
	Desember	320,0	463,7	165,7	8.726,4	5.836,9	1.264,5	9.046,4	6.300,6	1.430,2
	Maret	338,7	501,0	165,4	9.105,9	6.300,3	1.398,5	9.444,6	6.801,3	1.563,9
1992/93	April	342,6	509,0	169,2	9.183,0	6.394,4	1.388,0	9.525,6	6.903,4	1.557,2
	Mei	348,0	520,6	164,3	9.294,4	6.557,4	1.374,3	9.642,4	7.078,0	1.538,6
	Juni	355,3	533,6	168,8	9.393,4	6.682,3	1.331,3	9.748,7	7.215,9	1.500,1
	Juli	360,3	543,7	167,5	9.488,3	6.803,4	1.326,5	9.848,6	7.347,1	1.494,0
	Agustus	364,9	554,1	168,2	9.576,6	6.922,4	1.318,1	9.941,5	7.476,5	1.486,3
	September	370,8	566,6	169,8	9.676,1	7.056,7	1.326,8	10.046,9	7.623,3	1.496,6

disalurkan oleh Bank Tabungan Negara, PT Papan Sejahtera, dan bank swasta lainnya, dengan maksimum kredit yang diberikan sebesar Rp 50 juta untuk setiap nasabah. Untuk mengurangi beban bunga tinggi yang harus ditanggung oleh masyarakat, mulai 1 Oktober 1992 suku bunga kredit pemilikan rumah (KPR), baik untuk paket A, paket B, paket C, maupun kredit pemilikan (KP) usaha (untuk pemilikan kios, rumah toko/ruko, rumah usaha industri), telah diturunkan. KPR paket A-1, yang terdiri dari kredit perumahan kapling siap bangun (KP-KSB), yang semula suku bunganya 12 persen per tahun diturunkan menjadi 10 persen per tahun, sedang untuk KPR paket A-2 yang meliputi rumah tipe 12, 15, 18, dan tipe 21, suku bunganya tetap sebesar 12 persen. Sementara itu, untuk KPR paket B, yaitu Griya Madya, yang meliputi rumah tipe 27, 36, dan rumah sederhana kurang dari tipe 36 (RS<36), suku bunganya diturunkan dari semula 21 persen menjadi 20 persen. Untuk rumah tipe 45, 54, 70 dan RS>36 suku bunganya diturunkan cukup besar, yaitu dari 23 persen menjadi 20 persen. Untuk KPR-paket C, yaitu paket Griya Utama I yang kredit maksimumnya sebesar Rp 50 juta, suku bunganya diturunkan dari 23 persen menjadi 21 persen, dan paket Griya Utama II yang kredit maksimumnya sebesar Rp 300 juta suku bunganya diturunkan dari 24 persen menjadi 23 persen. Sementara itu, untuk lebih mendorong developer dalam membangun rumah tipe sangat sederhana, suku bunga untuk kredit konstruksi rumah sangat sederhana (RSS) diturunkan sebesar 3,5 persen, yaitu dari 21 persen menjadi 17,5 persen. Sampai dengan akhir bulan Oktober 1992, secara kumulatif realisasi kredit pemilikan rumah yang disalurkan oleh Bank Tabungan Negara telah mencapai Rp 3.553,6 milyar, dengan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 765.053 unit. Dari jumlah tersebut, Perum Perumnas membangun rumah sebanyak 217.846 unit dengan nilai Rp 591,4 milyar dan yang dibangun oleh perusahaan lainnya bernilai Rp 2.962,2 milyar dengan jumlah rumah sebanyak 547.207 unit.

Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta meningkatkan produksi pangan nasional, Pemerintah tetap menyediakan kredit likuiditas melalui program kredit usaha tani (KUT) untuk pembiayaaan intensifikasi padi dan palawija, dan kredit koperasi untuk membiayai pengadaan pangan dan usaha produktif di luar program KUT. Kredit koperasi dimaksudkan untuk membantu KUD dalam membiayai pengadaan padi, palawija, cengkeh dan pupuk, serta untuk membantu anggota koperasi primer dalam pembiayaan kegiatan yang produktif di luar sektor perdagangan dan jasa yang tidak dibiayai dengan KUT. Posisi KUT sampai dengan bulan September 1992 telah mencapai Rp 144,9 milyar. Sementara itu, untuk menambah modal kerja bagi para pedagang kecil/bakul di pedesaan, Pemerintah masih menyediakan kredit kecil melalui program kredit candak kulak (KCK). Jumlah maksimum kredit candak kulak adalah sebesar Rp 50 ribu, dengan suku bunga 1 persen perbulan yang disalurkan melalui KUD/koperasi. Sampai dengan akhir bulan September 1992, secara kumulatif jumlah KCK yang telah diberikan mencapai Rp 268,8 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 5 milyar (1,9 persen) bila dibandingkan dengan posisi pada akhir bulan Maret 1992 sebesar Rp 263,8 milyar.

Dengan adanya kebijaksanaan Januari 1990, sektor perbankan wajib menyediakan kredit usaha kecil (KUK) untuk membantu usaha kecil, dan bank-bank pemberi kredit tidak lagi secara otomatis mempertanggungkan kredit yang telah diberikan kepada PT Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrindo), sebaliknya PT Askrindo juga tidak wajib menutup pertanggungan atas kredit tersebut. Dalam meningkatkan usahanya, PT Askrindo sampai dengan bulan September 1992 telah berhasil menandatangani 51 perjanjian asuransi kredit (PAK) kredit usaha kecil (KUK), masing-masing dengan 6 bank pemerintah, 27 bank pembangunan daerah, dan 18 bank swasta nasional. Secara kumulatif sampai dengan bulan Juli 1992 penutupan pertanggungan yang dilakukan oleh PT Askrindo adalah sebesar Rp 26.267,27 milyar, untuk 5.294.605 debitur dan telah menghasilkan premi sebesar Rp 504,61 milyar.

Disamping itu, PT Asuransi Ekspor Indonesia yang berperan untuk membantu kelancaran program peningkatan ekspor non migas, telah meningkatkan pemberian jaminan kredit ekspor dan asuransi ekspor kepada pengusaha kecil dan koperasi yang berorientasi ekspor. Pembinaan bagi pengusaha kecil dilakukan melalui pemberian bantuan yang bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan, dengan tingkat bunga yang rendah dan jangka waktu pengembalian maksimum 5 tahun. Bantuan untuk pengusaha kecil dan koperasi ini termasuk juga bantuan untuk pembiayaan program pengembangan industri kecil dan kerajinan yang dikoordinir oleh Kamar Dagang Indonesia (Kadin). Sampai dengan bulan September 1992, jaminan kredit ekspor yang telah diberikan mencapai jumlah Rp 13.534,6 milyar, dengan jumlah pertanggungan asuransi ekspornya sebesar Rp 589,8 milyar.

Sementara itu, dalam rangka meningkatkan usaha koperasi agar dapat berswadaya dan mandiri, Perum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK) mempunyai peranan yang cukup besar dalam mencapai tujuan tersebut. Selain memberikan jaminan kepada koperasi atas kredit yang diterima dari bank dan atau jaminan atas kredit barang oleh badan lain, Perum PKK juga memberikan pinjaman kepada koperasi untuk memenuhi sebagian pembiayaan pengembangan usaha koperasi, serta memberikan bantuan manajemen dan konsultasi. Kegiatan usaha koperasi yang dibiayai oleh Perum PKK meliputi sektor pertanian (KUT padi/palawija, pupuk, alat-alat pertanian), sektor perikanan (tambak darat dan cold storage), sektor peternakan (sapi perah, sapi potong, unggas), sektor perkebunan (kemenyan, panili, tebu, coklat), sektor kerajinan/industri (tas/kulit, bahan bangunan, air bersih) dan sektor jasa (usaha simpan pinjam). Secara kumulatif sampai dengan akhir bulan September 1992, jumlah jaminan yang diberikan kepada koperasi mencapai sebesar Rp 1.964,3 milyar dan jumlah kredit yang diberikan kepada koperasi berjumlah sebesar Rp 2.299,5 milyar.

Selanjutnya, untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berusaha para pengusaha kecil dan menengah, dan untuk menumbuhkan budaya bisnis serta meningkatkan semangat kewiraswastaan, maka PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (PT Bahana PUI) telah melakukan berbagai usaha di bidang penyertaan saham, pelayanan manajemen, dan fasilitas penjembatanan (bridging loan). Sektor usaha yang mendapat

prioritas dari PT Bahana PUI meliputi industri manufaktur, industri pengolahan hasil-hasil pertanian, industri pengolahan perikanan, dan industri jasa. Dalam memberikan bantuannya, PT Bahana PUI memberikan prioritas pada usaha-usaha yang dapat menunjang ekspor, mengganti impor, menyangkut kebutuhan masyarakat luas, menyerap tenaga kerja, dan mendukung pola keterkaitan industri hulu/hilir. Sampai dengan akhir bulan September 1992, jumlah dana yang diinvestasikan oleh PT Bahana PUI berjumlah Rp 11.918,3 juta, masing-masing untuk penyertaan saham sebesar Rp 6.042,8 juta, kredit penjembatanan sebesar Rp 5.536,4 juta, dan lain-lain sebesar Rp 339,1 juta. Apabila dilihat dari sektor yang dibiayai, jumlah dana yang diinvestasikan sebesar Rp 11.918,3 milyar tersebut dialokasikan untuk kegiatan industri sebesar Rp 9.486,1 juta, untuk sektor perhubungan/pariwisata sebesar Rp 500,0 juta, untuk sektor pertanian sebesar Rp 1.077,3 juta, dan untuk sektor lainnya sebesar Rp 854,9 juta.

BAB IV

PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN

4.1. Pendahuluan

Dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional seperti diamanatkan dalam GBHN dan Repelita V, kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran bersama-sama dengan perangkat kebijaksanaan lainnya terus diarahkan dan dikembangkan guna mendorong peningkatan produksi dan pemasaran komoditi ekspor bukan migas, meningkatkan penerimaan devisa, mengarahkan dan menghemat pengeluaran devisa untuk impor barang dan jasa, mengendalikan pinjaman komersial luar negeri, dan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Berbagai kendala yang dihadapi terus diikuti perkembangannya, dan secara bertahap dan berkesinambungan diupayakan pemecahannya. Kendala tersebut berkaitan dengan kebutuhan prasarana dan sarana, permodalan, bahan baku, dan kebutuhan tenaga profesional dan wiraswasta, disamping kendala yang bersumber dari luar negeri, seperti ketimpangan perdagangan antarnegara, fluktuasi harga barang-barang di pasar dunia, persaingan antarnegara sedang berkembang, gejolak nilai tukar antar matauang utama, isu proteksionisme dan regionalisasi, lalu lintas modal, dan situasi perkembangan harga migas yang tidak menentu di pasar dunia. Dengan tetap berlandaskan prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan, pengendalian defisit transaksi berjalan dan pinjaman luar negeri terus diupayakan sesuai dengan prioritas pembangunan, untuk dapat mempertahankan perkembangan perekonomian dalam negeri dan perdagangan luar negeri yang cukup mantap.

Sebagai hasil daripada usaha-usaha yang selama ini dilaksanakan, perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran Indonesia secara umum menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik. Dalam tahun anggaran 1992/93, realisasi nilai ekspor diperkirakan berjumlah US$ 33.395 juta, yang terdiri dari migas sebesar US$ 10.420 juta dan nonmigas sebesar US$ 22.975 juta. Di lain pihak pengeluaran devisa untuk impor dan jasa-jasa diperkirakan sebesar US$ 37.150 juta, sehingga transaksi berjalan diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 3.755 juta, atau berarti lebih rendah bila dibandingkan dengan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 4.352 juta. Pemasukan modal neto dalam tahun 1992/93 diperkirakan mencapai US$ 5.308 juta, yang terdiri dari pemasukan modal pemerintah dan pemasukan modal lainnya dikurangi dengan angsuran pokok hutang luar negeri. Dengan adanya selisih yang belum dapat diperhitungkan sebesar negatif US$ 118 juta, maka neraca pembayaran dalam tahun 1992/93 diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 1.435 juta, yang berarti lebih tinggi bila dibandingkan dengan surplus neraca pembayaran dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 981 juta.

Selanjutnya dengan mempertimbangkan kendala eksternal dan internal yang ada, berikut dampak positif kebijaksanaan yang selama ini telah dan akan terus dirasakan, maka perkembangan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran dalam tahun anggaran

1993/94 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan tahun anggaran 1992/93. Nilai ekspor secara keseluruhan dalam tahun 1993/94 diperkirakan mencapai US$ 37.214 juta, termasuk nilai ekspor bukan migas sebesar US$ 27.117 juta, yang meningkat sebesar 18,0 persen dibandingkan dengan tahun 1992/93. Peningkatan yang relatif besar diharapkan terutama dari hasil ekspor komoditi hasil industri. Dengan pengeluaran devisa untuk impor dan jasa-jasa yang dalam tahun 1993/94 diperkirakan sebesar US$ 40.393 juta, maka transaksi berjalan diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 3.179 juta. Selanjutnya, pemasukan modal neto dalam tahun 1993/94 diperkirakan sebesar US$ 4.235 juta, sehingga neraca pembayaran dalam tahun 1993/94 diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 1.056 juta.

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1992

Situasi perekonomian dunia yang menunjukkan kelesuan dalam tahun 1990 dan 1991, berangsur-angsur mulai menunjukkan perbaikan dalam tahun 1992. Keadaan tersebut nampaknya terjadi sebagai dampak mulai membaiknya kegiatan ekonomi di beberapa negara industri utama, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Masyarakat Eropa. Dampak perbaikan ekonomi di negara-negara industri utama tersebut berpengaruh terhadap perdagangan luar negeri negara-negara berkembang, dan pada gilirannya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1992 diperkirakan sedikit meningkat menjadi sebesar 0,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,1 persen. Amerika Serikat dengan GDP sekitar 34,7 persen dari seluruh GDP negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), pertumbuhan ekonominya dalam tahun 1992 diperkirakan sebesar 2,0 persen, meningkat dari minus 1,2 persen dalam tahun 1991. Selanjutnya, Perancis, Jerman, dan Kanada pertumbuhannya meningkat masing-masing menjadi sebesar 2,0 persen, 1,6 persen dan 1,0 persen, sedangkan Inggris walaupun pertumbuhan ekonominya meningkat namun diperkirakan masih minus sebesar 1,0 persen dalam tahun 1992. Hanya Italia yang diperkirakan mengalami penurunan pertumbuhan menjadi sebesar 1,0 persen dalam tahun 1992, yang disebabkan antara lain masih tingginya defisit anggaran belanja. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Masyarakat Eropa diperkirakan meningkat dari sebesar 0,8 persen dalam tahun 1991 menjadi sebesar 1,1persen dalam tahun 1992.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang dalam tahun 1992 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, searah dengan meningkatnya volume perdagangan dunia. Hal ini disebabkan beberapa negara berkembang telah berhasil dalam usaha stabilisasi dan restrukturisasi perekonomiannya dalam rangka meningkatkan investasi dan ekspornya. Disamping itu negara-negara industri baru, seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura, diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tetap mantap, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Cina dan Asia lainnya diperkirakan cukup tinggi. Dalam pada itu negara-negara yang tergabung dalam kelompok negara pengekspor minyak, dalam tahun 1992 pertumbuhan ekonominya diperkirakan mulai membaik, terutama sebagai dampak telah normalnya produksi minyak bumi.

Negara-negara ASEAN dalam tahun 1992 diperkirakan masih mantap pertumbuhan ekonominya. Malaysia dan Thailand diperkirakan mencapai pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 8,5 dan 7,5 persen, diikuti oleh Singapura sebesar 5,5 persen, dan Philipina sebesar 1,0 persen (lihat **Tabel IV.1**).

Pertumbuhan ekonomi dunia yang diperkirakan mulai membaik diharapkan dapat mendorong investasi, dan pada gilirannya akan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun dampak perbaikan ekonomi tersebut belum kelihatan, sebagaimana tercermin dari tingkat pengangguran di negara-negara industri maju, yang dalam tahun 1992 diperkirakan masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian perbaikan ekonomi yang diperkirakan mulai terasa dalam semester pertama tahun 1992 di beberapa negara industri maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Masyarakat Eropa, belum banyak menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran masih cukup tinggi. Penurunan tingkat pengangguran diperkirakan baru dimulai dalam semester kedua tahun 1992 di Amerika Serikat dan Kanada. Tingkat pengangguran tertinggi diperkirakan dialami oleh Italia dan Kanada, masing-masing sebesar 11,1 persen. Sedang yang terendah dialami oleh Jepang, yaitu hanya sebesar 2,1 persen (lihat **Tabel IV.2**).

Dalam pada itu, laju inflasi di negara-negara industri maju dalam tahun 1992 diperkirakan menurun menjadi rata-rata sebesar 3,2 persen dari 4,4 persen dalam tahun sebelumnya. Penurunan laju inflasi terjadi di Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Italia, Inggris, dan Kanada. Sedang yang masih mengalami peningkatan laju inflasi adalah Jerman, yang terutama disebabkan oleh dampak penggabungan Jerman Barat dan Jerman Timur. Laju inflasi di negara-negara berkembang diperkirakan sedikit meningkat, dari rata-rata sebesar 42,7 persen dalam tahun 1991 menjadi 46,3 persen dalam tahun 1992. Hal ini disebabkan laju inflasi di negara-negara pengekspor minyak diperkirakan menurun dari rata-rata sebesar 18,1 persen dalam tahun 1991 menjadi 12,1 persen dalam tahun 1992, sedang negara bukan pengekspor minyak laju inflasinya diperkirakan relatif meningkat, dari rata-rata sebesar 54,7 persen dalam tahun 1991 menjadi 59,4 persen dalam tahun 1992. Laju inflasi di negara-negara ASEAN dalam tahun 1992 diperkirakan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Laju inflasi yang tertinggi dialami oleh Philipina, yaitu sebesar 9,0 persen, dan yang terendah adalah di Singapura, yaitu sebesar 2,3 persen (lihat **Tabel IV.3**).

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1992 yang diperkirakan mulai membaik, nampaknya masih diikuti ketidakseimbangan perdagangan internasional serta gejolak moneter internasional. Nilai tukar dolar Amerika Serikat meningkat sejak awal Januari sampai dengan pertengahan Maret 1992 terhadap semua matauang negara industri utama sebagai dampak pemulihan kegiatan perekonomiannya, namun dalam triwulan berikutnya mengalami penurunan terhadap semua matauang Masyarakat Eropa, sebagai dampak perubahan suku bunga di negara-negara industri Eropa. Demikian pula matauang Masyarakat Eropa dalam triwulan kedua tahun 1992 mengalami peningkatan terhadap dolar Kanada dan yen Jepang. Sedang nilai tukar yen Jepang diperkirakan relatif meningkat

Tabel IV.1

PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA, NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, DAN ASEAN, 1989 - 1992

(dalam persentase)

	1989	1990	1991	1992[1]
A. Dunia	**3,3**	**2,1**	**0,1**	**0,8**
B. Negara-negara industri	**3,3**	**2,3**	**0,5**	**1,4**
1. Jepang	4,7	4,8	4,0	1,6
2. Amerika Serikat	2,5	0,8	- 1,2	2,0
3. Jerman [2]	3,8	5,1	1,0	1,6
4. Inggris	2,3	0,5	- 2,2	- 1,0
5. Perancis	4,1	2,2	1,2	2,0
6. Italia	2,9	2,2	1,4	1,0
7. Kanada	2,3	- 0,5	- 1,7	1,0
C. Negara-negara berkembang	**3,7**	**3,6**	**3,2**	**6,1**
1. Afrika	3,2	1,0	1,5	2,0
2. Asia	5,3	5,5	5,7	6,6
3. Amerika Latin	1,0	- 0,1	2,8	2,7
4. Eropa dan Timur Tengah	3,8	5,5	0,0	9,9
D. Negara-negara ASEAN				
1. Malaysia	9,2	9,8	8,7	8,5
2. Philipina	6,0	2,4	- 1,0	1,0
3. Singapura	9,2	8,4	6,7	5,5
4. Thailand	12,0	10,0	7,9	7,5
5. Brunei Darussalam	2,9	4,5	4,5	3,5
6. Indonesia	7,5	7,1	6,6 [3]	-

1) Perkiraan
2) Sampai dengan 1990, hanya Jerman Barat.
3) Angka sementara

Tabel IV. 2

TINGKAT PENGANGGURAN NEGARA-NEGARA INDUSTRI UTAMA, 1989 – 1992

(dalam persentase)

	1989	1990	1991	1992[1)]
1. Jepang	2,3	2,1	2,1	2,1
2. Amerika Serikat	5,3	5,5	6,8	7,5
3. Jerman [2)]	6,8	6,2	6,7	7,8
4. Inggris	6,3	5,9	8,0	9,8
5. Perancis	9,4	8,9	9,3	10,0
6. Italia	12,0	11,0	10,9	11,1
7. Kanada	7,5	8,1	10,3	11,1

1) Perkiraan
2) Sampai dengan 1990, hanya Jerman Barat.

Tabel IV.3
LAJU INFLASI NEGARA-NEGARA INDUSTRI,
NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, DAN ASEAN, 1989 – 1992
(dalam persentase)

	1989	1990	1991	1992[1)]
A. Negara-negara industri	**4,4**	**4,9**	**4,4**	**3,2**
1. Jepang	2,3	3,1	3,3	2,2
2. Amerika Serikat	4,8	5,4	4,3	3,1
3. Jerman[2)]	3,1	2,6	4,5	4,9
4. Inggris	7,8	9,5	5,9	3,8
5. Perancis	3,5	3,4	3,1	2,9
6. Italia	6,3	6,5	6,3	5,6
7. Kanada	5,0	4,8	5,6	1,6
B. Negara-negara berkembang	**70,2**	**80,2**	**42,7**	**46,3**
1. Afrika	18,7	16,2	27,1	28,3
2. Asia	13,1	8,7	8,9	8,1
3. Amerika Latin	434,3	649,7	165,3	212,2
4. Eropa dan Timur Tengah	17,8	16,6	22,1	16,4
C. Negara-negara ASEAN				
1. Malaysia	2,8	3,1	4,4	4,6
2. Philipina	15,5	16,2	13,1	9,0
3. Singapura	2,4	3,4	3,4	2,3
4. Thailand	5,4	6,0	5,7	5,0
5. Brunei Darussalam	2,0	2,3	2,3	3,0
6. Indonesia	6,0	9,5	9,5	4,9

1) Perkiraan
2) Sampai dengan 1990, hanya Jerman Barat

dibandingkan dengan dolar Amerika Serikat sebagai akibat meningkatnya surplus transaksi berjalannya. Ketidakseimbangan ini juga tercermin dari timbulnya gejolak moneter di Eropa yang disebabkan oleh menguatnya mark Jerman sejak Juni sampai dengan Agustus 1992. Dalam upaya mengendalikan dampak moneter tersebut, beberapa anggota Masyarakat Eropa yang diawali Inggris dalam bulan September 1992 mendevaluasi poundsterling, selanjutnya diikuti lira Italia, peseta Spanyol, escudo Portugal, dan krona Swedia, untuk menyesuaikan nilai tukar matauangnya terhadap mark Jerman dalam Exchange Rate Mechanism (ERM). Seperti diketahui, ERM merupakan bagian dari European Monetary System (EMS) yang dibentuk untuk membatasi fluktuasi matauang diantara anggota Masyarakat Eropa sebagai realisasi pelaksanaan Perjanjian Maastricht yang diharapkan dapat berlaku secara penuh pada akhir dasawarsa tahun 1990an. Sementara itu, suku bunga rata-rata jangka pendek untuk kelompok negara-negara industri maju diperkirakan menurun dari 7,8 persen dalam tahun 1991 menjadi 6,2 persen dalam tahun 1992. Penurunan suku bunga tersebut diperkirakan terjadi di Amerika Serikat, Jepang, Inggris, dan Kanada, yang menurun antara 1,1 persen sampai dengan 3,9 persen. Sedang di Perancis, Jerman, dan Italia diperkirakan suku bunga jangka pendek masih meningkat. Demikian pula dalam periode yang sama, suku bunga jangka panjang kelompok negara-negara industri utama mengalami penurunan antara 0,4 persen sampai dengan 1,7 persen.

Dalam pada itu, harga sebagian besar komoditi primer maupun manufaktur dalam tahun 1992 diperkirakan meningkat masing-masing sebesar 1,4 persen dan 4,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami pertumbuhan masing-masing minus 4,5 persen untuk komoditi primer, dan minus 0,5 persen untuk komoditi manufaktur. Demikian pula harga minyak bumi diperkirakan meningkat dalam tahun 1992, sejalan dengan konsumsi minyak dunia yang diperkirakan meningkat sekitar 1,0 persen dalam tahun 1992, sedangkan total produksi di negara-negara non-OPEC diperkirakan menurun, sehingga permintaan minyak OPEC diperkirakan meningkat dalam tahun 1992 dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai akibat dari perkembangan harga-harga tersebut, diperkirakan "terms of trade" antara kelompok negara-negara berkembang dan negara-negara industri dalam tahun 1992 meningkat dari minus 3,6 persen dalam tahun 1991 menjadi minus 1,8 persen dalam tahun 1992.

Defisit transaksi berjalan di negara-negara industri dalam tahun 1992 diperkirakan sedikit menurun, yaitu dari minus US$ 23,5 milyar (1991) menjadi minus US$ 22,9 milyar (1992). Penurunan defisit transaksi berjalan terutama disebabkan oleh meningkatnya surplus transaksi berjalan negara Jepang, yang diakibatkan rendahnya pertumbuhan impor namun disertai peningkatan ekspor yang cukup tinggi. Sedang yang mengalami peningkatan dalam defisit transaksi berjalan terutama adalah Amerika Serikat, dari minus US$ 3,7 milyar (1991) meningkat secara tajam menjadi minus US$ 34,7 milyar (1992), yang disebabkan impor negara tersebut meningkat tanpa diikuti peningkatan ekspor yang memadai. Defisit transaksi berjalan Masyarakat Eropa diperkirakan meningkat dari minus US$ 60,7 milyar dalam tahun 1991 menjadi minus US$ 71,0 milyar dalam tahun 1992, terutama disebabkan

oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan Italia dan Inggris. Sedang negara-negara industri lainnya diperkirakan menurun dari minus US$ 32,0 milyar dalam tahun 1991 menjadi minus US$ 27,6 milyar dalam tahun 1992 (lihat **Tabel IV.4**).

Dalam pada itu, defisit transaksi berjalan negara-negara berkembang diperkirakan menurun dari minus US$ 78,2 milyar dalam tahun 1991 menjadi minus US$ 51,8 milyar dalam tahun 1992. Penurunan defisit transaksi berjalan tersebut terutama sebagai dampak menurunnya defisit transaksi berjalan kelompok negara pengekspor minyak dengan normalnya kembali produksi minyaknya. Namun sebaliknya, defisit transaksi berjalan kelompok negara-negara bukan pengekspor minyak relatif meningkat, yaitu dari minus US$ 11,7 milyar menjadi minus US$ 22,5 milyar. Ini disebabkan meningkatnya pemasukan pinjaman luar negeri yang berdampak pada peningkatan impor bantuan proyek. Defisit transaksi berjalan Indonesia dalam tahun anggaran 1992/93 diperkirakan mengalami penurunan, dari defisit sebesar US$ 4,4 milyar dalam tahun 1991/92 menjadi defisit sebesar US$ 3,8 milyar.

Sementara itu, nisbah hutang luar negeri negara-negara berkembang terhadap penerimaan ekspor barang dan jasa-jasa diperkirakan menurun, dari 126,5 persen dalam tahun 1991 menjadi 122,9 persen dalam tahun 1992. Selanjutnya, nisbah pembayaran hutang luar negeri negara-negara berkembang terhadap penerimaan ekspor barang dan jasa-jasa diperkirakan relatif stabil, yaitu sebesar 14,0 persen dalam tahun 1991 menjadi sebesar 14,2 persen dalam tahun 1992. Disamping itu, pinjaman luar negeri negara-negara berkembang diperkirakan meningkat, dari US$ 1.361,8 milyar dalam tahun 1991 menjadi US$ 1.427,1 milyar dalam tahun 1992. Sedang aliran pemasukan modal neto bagi negara berkembang diperkirakan meningkat mencapai sejumlah US$ 134,9 milyar dalam tahun 1992, dibandingkan dengan tahun 1991 sebesar US$ 102,5 milyar.

Dalam rangka meningkatkan kerjasama Selatan-Selatan, dalam bulan Juni 1990 telah diadakan pertemuan puncak Kelompok G-15 di Kuala Lumpur, yang dilanjutkan dengan pertemuan puncak kedua di Caracas dalam bulan November 1991. Selanjutnya, dalam bulan Mei 1992 telah diselenggarakan pertemuan para ahli keuangan Kelompok G-15 di Jakarta, yang membahas penanganan masalah hutang luar negeri dan merumuskan pendekatan bersama dalam memecahkan masalah tersebut. Kelompok G-15 dalam pertemuan tersebut sependapat bahwa pemecahan hutang luar negeri harus dilakukan secara tuntas dan mendasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara berkembang perlu melaksanakan program penyesuaian untuk menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi, dan untuk itu perlu dukungan dana dari negara-negara donor/lembaga keuangan internasional. Dalam KTT III G-15 di Dakkar, Senegal, negara-negara berkembang telah sepakat untuk mendirikan suatu kelompok penasehat bagi negara-negara anggota yang ingin mendapatkan bantuan luar negeri. Sementara itu, dalam pertemuan puncak Gerakan Non Blok bulan September 1992 di Jakarta, telah diusulkan, pertama, agar negara-negara berkembang termiskin dibebaskan sepenuhnya dari beban pembayaran hutang masa lampau, dan kedua, agar negara Selatan-Selatan bekerjasama mengurangi beban pembayaran kembali hutang luar negeri. Dalam pada

Tabel IV.4

TRANSAKSI BERJALAN NEGARA-NEGARA INDUSTRI DAN NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, 1989 – 1992

(dalam milyar US $)

	1989	1990	1991	1992 [1]
A. Negara-negara industri	– 78,5	– 104,4	– 23,5	– 22,9
1. Jepang	57,2	35,8	72,9	110,4
2. Amerika Serikat	– 101,1	– 90,4	– 3,7	– 34,7
3. Jerman [2]	57,4	47,1	– 19,8	– 21,8
4. Inggris	– 35,6	– 30,4	– 11,2	– 18,8
5. Perancis	– 4,6	– 9,7	– 5,9	– 1,2
6. Italia	– 10,8	– 14,7	– 21,1	– 25,0
7. Kanada	– 17,5	– 22,0	– 25,5	– 20,1
B. Negara-negara berkembang [3]	– 16,0	– 14,2	– 78,2	– 51,8
1. Pengekspor Minyak	– 10,9	– 2,5	– 66,5	– 29,2
2. Bukan Pengekspor Minyak	– 5,2	– 11,7	– 11,7	– 22,5
3. Indonesia [4]	– 1,6	– 3,7	– 4,4	– 3,8

1) Perkiraan
2) Sampai dengan 1990, hanya Jerman Barat
3) Termasuk transfer resmi (official transfer)
4) Tahun anggaran

itu, selama semester pertama tahun 1992 dalam perundingan Paris Club telah dilakukan persetujuan penataan kembali hutang luar negeri (debt restructuring) dengan negara-negara Argentina, Philipina, Nigeria, Mexico, dan Brazil serta negara-negara berkembang lainnya.

Lembaga-lembaga keuangan internasional, seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia (IBRD), terus berusaha membantu perbaikan perekonomian dunia. Bantuan yang diberikan kepada negara-negara anggota dapat berupa bantuan keuangan maupun bantuan teknologi. Dalam pada itu, untuk meringankan beban hutang negara berkembang, IMF dan Bank Dunia mendukung strategi penurunan hutang yang ditempuh negara-negara donor, serta perlunya meningkatkan dana ke negara-negara berkembang yang mengalami kesulitan keuangan tetapi selalu memenuhi kewajiban hutangnya dengan baik. Dalam kaitan ini, Dana Moneter Internasional terus berupaya mendukung stabilitas moneter dan perluasan perdagangan internasional, dengan meningkatkan kerjasama melalui GATT untuk mendorong negara-negara anggota menerapkan kebijaksanaan yang lebih terbuka. Sehubungan dengan hal itu, pada pertemuan puncak G-7 di Munich bulan Juli 1992, negara-negara industri maju sepakat untuk menempuh langkah-langkah penting, seperti kebijaksanaan moneter dan fiskal yang menunjang perbaikan ekonomi tanpa berdampak meningkatkan laju inflasi, menciptakan iklim bagi terciptanya suku bunga yang rendah, dan menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dalam program pembangunan ekonomi.

Selain daripada itu, semua peserta terutama negara-negara berkembang sangat mengharapkan berhasilnya perundingan putaran Uruguay (GATT) untuk mendorong perdagangan luar negeri. Dalam putaran Uruguay bulan Desember 1991, telah disusun draft final act (DFA), yang untuk pertama kalinya memuat semua unsur dari keseluruhan paket. Meskipun dalam berbagai hal DFA mencerminkan hasil negosiasi, namun masih terdapat banyak hal-hal lain yang belum memperoleh kesepakatan, terutama mengenai hasil-hasil pertanian dan anti dumping. Dalam hal ini, perbedaan yang besar antara peserta utama masih tetap ada, dan dukungan negara-negara Masyarakat Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang sangat dibutuhkan agar putaran Uruguay dapat diselesaikan secara menyeluruh. Dukungan yang kuat diperlukan untuk melonggarkan proteksi perdagangan dan secara bertahap menghapuskan hambatan perdagangan. Keberhasilan putaran Uruguay akan membawa manfaat untuk seluruh peserta, karena meskipun dalam jangka pendek dapat mengakibatkan masalah penyesuaian, dalam jangka panjang seluruh peserta akan memperoleh manfaat dari pengurangan atas hambatan tarif dan non tarif, pengintegrasian perdagangan hasil-hasil pertanian, tekstil, dan pakaian jadi, dibawah peraturan GATT, peningkatan persaingan pasar untuk jasa-jasa, dan persetujuan atas aspek perdagangan hak milik intelektual. Sementara itu, perundingan mengenai hasil-hasil pertanian dalam rangka putaran Uruguay yang terancam gagal karena konflik dagang Amerika Serikat dengan Masyarakat Eropa, akhirnya dapat diselesaikan dengan telah disepakatinya masalah subsidi hasil-hasil pertanian, sehingga putaran Uruguay dapat dilanjutkan. Kesepakatan tersebut, yang diambil di Washington, Amerika Serikat, bulan November 1992, mencakup pengurangan produksi untuk komoditi minyak nabati, pengurangan produk gandum dan hasil-hasil pertanian yang disubsidi,

pembayaran kompensasi Masyarakat Eropa kepada petaninya, penyeimbangan kembali produk impor, dan pengurangan subsidi ekspor hasil pertanian. Namun demikian, dikhawatirkan negara industri maju masih akan tetap bersikap proteksionistis dalam perdagangan internasional, sehingga kemungkinan besar akan bertindak kurang menguntungkan bagi negara berkembang dalam negosiasi putaran Uruguay. Dengan demikian, pasca putaran Uruguay akan merupakan periode yang penuh tantangan bagi negara berkembang, tidak terkecuali bagi Indonesia.

Dalam usaha meningkatkan ekonomi dan perdagangan luar negeri, negara-negara berkembang telah melakukan kerjasama dalam forum Selatan-Selatan, seperti persetujuan "The Global System of Trade Preferences" (GSTP) dan "General System of Preference" (GSP) dalam rangka UNCTAD. Demikian pula di tingkat regional, kerjasama antar anggota ASEAN terus ditingkatkan. Dalam KTT ASEAN IV yang diselenggarakan dalam bulan Januari 1992 di Singapura, telah ditandatangani perjanjian kerjasama ekonomi ASEAN berupa "Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation", dan di bidang perdagangan telah disepakati pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) melalui skema CEPT, sebagaimana dituangkan dalam "Agreement on the Common Effective Preferential Tariff (CEPT) Scheme for the Asean Free Trade Area (AFTA)". Untuk melaksanakan perdagangan bebas tersebut telah disepakati dalam "Singapore Declaration of 1992" lima belas kategori barang yang termasuk dalam daftar barang yang terkena percepatan penurunan bea masuk. Realisasi pembentukan AFTA adalah penting dalam rangka meningkatkan posisi dan kekuatan ekonomi negara ASEAN dalam menghadapi perubahan dunia (globalisasi) yang semakin cepat. Disamping itu pembentukan AFTA diperlukan untuk menghadapi kemungkinan gagalnya perundingan putaran Uruguay, serta untuk mengantisipasi dampak negatif kerjasama ekonomi regional lainnya, seperti Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), North America Free Trade Area (NAFTA), dan Masyarakat Eropa.

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri

Kebijaksanaan perdagangan luar negeri dalam tahun anggaran 1992/93 terus diarahkan dan dikembangkan untuk peningkatan produksi dan pemasaran komoditi ekspor bukan migas, pengendalian impor, peningkatan penerimaan devisa, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan kesempatan berusaha, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional seperti yang diamanatkan dalam GBHN dan Repelita V. Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, baik yang bersifat eksternal maupun internal, Pemerintah secara bertahap dan berkelanjutan telah melakukan deregulasi dan debirokratisasi di sektor keuangan, moneter, perbankan, dan di sektor riil. Kebijaksanaan yang ditempuh dalam tahun anggaran 1992/93 mencakup deregulasi di bidang ekspor, impor, jasa-jasa, dan lalu lintas modal, yang didukung dengan kebijaksanaan nilai tukar rupiah secara mengambang dan terkendali serta sistem devisa bebas. Kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat memajukan perdagangan luar negeri dan menghasilkan neraca pembayaran yang semakin mantap. Keseluruhan kebijaksanaan tersebut tidak terlepas dan bahkan merupakan kelanjutan dari rangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi perekonomian yang

telah dilaksanakan sejak tahun 1983.

Berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan peranan perdagangan luar negeri, baik yang bersumber dari luar negeri maupun dari dalam negeri, terus diikuti perkembangannya dan diupayakan pemecahannya agar momentum pembangunan nasional dapat tetap dipertahankan. Kendala yang bersumber dari luar negeri terutama menyangkut isu regionalisasi yang cenderung semakin menguat, proteksi yang semakin meningkat dari negara-negara maju, nilai tukar matauang utama yang masih terus berfluktuasi, neraca pembayaran negara-negara industri utama yang cenderung tidak seimbang, hutang luar negeri yang terus membengkak dan membebani negara-negara sedang berkembang, dan perubahan struktur ekonomi dan politik negara-negara Eropa Timur.

Isu mengenai regionalisasi ekonomi perdagangan antara lain tampak dari pembentukan Pasar Tunggal Eropa yang berkembang dengan bergabungnya negara-negara EFTA, pembentukan NAFTA, pertumbuhan yang cepat dan dinamis dari kawasan Asia Pasifik (APEC), bangkitnya negara-negara di kawasan Samudera Hindia (India, Iran, dan lain-lain) meskipun tidak secepat kawasan lainnya, bangkitnya RRC sebagai kekuatan ekonomi baru, dan pembentukan Asean Free Trade Area (AFTA). Dalam pada itu, kecenderungan proteksionisme dari negara-negara maju antara lain tampak pada tuduhan dumping atas sebagian komoditi ekspor negara-negara sedang berkembang, yang tercermin dalam kenaikan tarif bea masuk dan hambatan bukan tarif (seperti technical barrier, quota, dan lain-lain), serta pengkaitan dengan hak azasi manusia dan kelestarian lingkungan.

Disamping kendala eksternal seperti disebutkan di atas, berbagai kendala yang bersumber dari dalam negeri, yang terus diupayakan pemecahannya melalui deregulasi perekonomian, terutama berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana, permodalan, kebutuhan tenaga profesional dan wiraswasta, dan bahan baku. Prasarana dan sarana yang sangat diperlukan dan terus diupayakan peningkatannya mencakup antara lain penyediaan tenaga listrik, pelabuhan, jalan, dan telekomunikasi. Kebutuhan permodalan diusahakan pemenuhannya selain melalui mobilisasi dana dalam negeri, juga memanfaatkan modal internasional yang penggunaannya diarahkan pada peningkatan produksi komoditi ekspor. Pengembangan tenaga profesional dan wiraswasta dihadapkan pada masalah penguasaan tehnologi yang berkembang semakin cepat dan penguasaan seluk beluk produksi dan pemasaran, disamping masalah pemanfaatan tenaga kerja asing di bidang tertentu yang sampai sekarang masih tetap dibutuhkan. Sedang masalah bahan baku sedapat mungkin diusahakan pengadaannya di dalam negeri, baik yang berasal dari sumber daya alam maupun dari industri hilir, dengan harga yang bersaing, sehingga secara bertahap dapat mengurangi peranan bahan baku impor.

4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor

Kebijaksanaan di bidang ekspor pada prinsipnya diarahkan pada upaya peningkatan ekspor bukan migas untuk menggantikan peranan ekspor migas yang cenderung semakin menurun. Perkembangan harga migas yang tidak menentu, volume produksi yang secara

alamiah semakin terbatas, dan pembatasan kuota produksi oleh OPEC, menyebabkan penerimaan devisa ekspor migas tidak dapat terlalu diharapkan sebagai sumber penerimaan devisa yang utama bagi pembiayaan pembangunan nasional. Kebijaksanaan peningkatan ekspor bukan migas secara intensif telah dimulai sejak tahun 1983 dan terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan pembangunan hingga saat ini. Hasil yang dicapai terlihat cukup menggembirakan. Dalam tahun 1987/88, untuk pertama kalinya dalam sejarah perekonomian nasional, ekspor bukan migas melebihi ekspor migas, dan kemudian dalam tahun 1988/89 untuk pertama kalinya ekspor hasil-hasil industri melampaui ekspor migas. Meskipun demikian, peranan ekspor migas bagi pembangunan tetap cukup penting dan tetap diharapkan ikut memantapkan neraca pembayaran.

Harga migas yang menurun secara drastis dalam tahun 1986/87 dan kemudian berfluktuasi secara tidak menentu telah memberikan pengaruh yang besar bagi perekonomian secara keseluruhan. Walaupun perkiraan harga minyak bumi dalam tahun 1992/93 lebih baik dibandingkan dengan harga minyak bumi dalam tahun 1986/87, namun harga tersebut masih di bawah harga referensi OPEC, yakni sebesar US$ 21 per barel. Dalam upaya untuk mencapai harga referensi tersebut, OPEC dalam sidang ke-91 dalam bulan Mei 1992 di Wina, Austria, telah menetapkan jumlah produksi sebesar 22,98 juta barel per hari, yang berlaku mulai kuartal III tahun 1992. Apabila jumlah produksi tersebut ditambah dengan kelebihan produksi sementara dari beberapa negara penghasil minyak OPEC terbesar di Timur-Tengah, maka keseluruhan jumlah produksi menjadi sekitar 23,20 juta barel per hari. Jumlah ini merupakan penurunan dibandingkan dengan kesepakatan OPEC dalam sidang ke-90 bulan November 1991 di Wina, Austria, dengan pagu produksi sebesar 23,65 juta barel per hari. Penetapan pagu produksi sebesar 22,98 juta barel per hari tersebut tidak berlangsung lama, karena dalam bulan September 1992 diJenewa diputuskan untuk menaikkan kuota produksi menjadi sekitar 24,19 juta barel per hari yang berlaku dalam kuartal ke IV tahun 1992. Selanjutnya, dalam sidang OPEC ke-92 di Wina, Austria, jumlah produksi ditingkatkan menjadi sebesar 24,90 juta barel per hari yang berlaku dalam kuartal I tahun 1993.

Dengan upaya OPEC tersebut dan dengan disertai adanya permintaan minyak bumi yang terus meningkat, harga minyak bumi di pasar internasional diharapkan bergerak ke arah yang lebih baik. Jika dalam periode April-September 1991 harga rata-rata spot minyak jenis arabian light crude (ALC) di pasar internasional adalah sekitar US$ 15,98 per barel, maka dalam periode yang sama tahun 1992 harga rata-ratanya meningkat menjadi sekitar US$ 18,22 per barel. Menyadari perkembangan harga minyak bumi yang tidak menentu, ditambah pengalaman di masa lampau dengan fluktuasi harga yang sulit diduga, maka minyak bumi tidak dapat diharapkan kembali menjadi tulang punggung penerimaan devisa maupun tumpuan pembangunan.

Upaya untuk melepaskan ketergantungan kepada ekspor minyak bumi dan gas terus dikembangkan. Ekspor bukan migas selain dimaksudkan sebagai unsur penting penerimaan devisa dan perluasan produksi serta kesempatan kerja, juga sangat diperlukan untuk

peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Untuk itu langkah-langkah kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi terus dilanjutkan, baik dalam lingkup makro maupun dalam lingkup mikro.

Berbagai kebijaksanaan deregulasi yang ditempuh dalam tahun 1992/93, sebagai kelanjutan dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi sebelumnya, pada prinsipnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian sehingga ekspor bukan migas dapat semakin ditingkatkan. Pada tanggal 6 Juli 1992 telah diterbitkan paket kebijaksanaan di sektor riil yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian nasional dan meningkatkan penanaman modal. Kebijaksanaan ini pada intinya membebaskan dan melonggarkan bea masuk (BM) dan atau bea masuk tambahan (BMT) barang-barang impor, menyederhanakan tata niaga impor mesin, mempercepat penyelesaian izin kerja para tenaga kerja asing, menyederhanakan daftar negatif investasi (DNI), dan menyederhanakan tata cara penanaman modal. Paket ini merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan sebelumnya, yakni Inpres No. 3 Tahun 1991 tentang kebijaksanaan kelancaran arus barang untuk menunjang kegiatan ekonomi, yang sudah berlaku sejak tanggal 1 Agustus 1991, yang dimaksudkan untuk lebih menyempurnakan kebijaksanaan pemantapan daya saing barang ekspor Indonesia di pasar internasional, sebagaimana diatur dalam Inpres Nomor 4 Tahun 1985.

Selanjutnya, melalui fasilitas perpajakan untuk memacu peningkatan ekspor barang jadi dan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan hasil devisa, mulai tanggal 27 Mei 1992 telah diadakan perubahan atas ketentuan mengenai pajak ekspor (PE) dan atau pajak ekspor tambahan (PET). Dengan diberlakukannya ketentuan tersebut, maka larangan ekspor terhadap beberapa komoditi tertentu dicabut, dan digantikan dengan penggunaan PE dan atau PET, seperti antara lain untuk rotan mentah/belahan dan webbing dikenakan pajak ekspor sebesar US$ 15 dan US$ 10 per kilogram. Sedangkan PE untuk kayu perupuk, baik yang kasar maupun yang dibelah, yang semula sebesar US$ 1.000 dinaikkan menjadi US$ 2.400 per meter kubik. Selanjutnya PE atas kayu gergajian yang dibentuk sepanjang tepi yang semula US$ 500 per meter kubik dinaikkan menjadi US$ 1.200 per meter kubik. Untuk kayu bahan chip dari semua jenis kayu, kayu bulat/gelondongan, kayu pacakan, dan tiang pancang dari jenis kayu mewah, dikenakan tarif PE yang bervariasi antara US$ 500 sampai dengan US$ 4.800 per meter kubik. Untuk bantalan rel kereta api yang dibuat dari jenis kayu tertentu dikenakan tarif PE yang bervariasi antara US$ 250 sampai US$ 4.800 per meter kubik. Untuk kulit mentah yang sebelumnya dikenakan PE berdasarkan tarif ad valorem atau persentase, selanjutnya dikenakan tarif PE secara spesifik sebesar US$ 4 per kilogram untuk kulit jangat dan kulit mentah dari hewan sejenis lembu atau kuda, dan US$ 10 per lembar untuk kulit mentah dari biri-biri, sedang kulit yang telah diolah lebih lanjut tidak mengalami perubahan tarif.

Sementara itu, terhitung sejak tanggal 1 Juni 1992 kepada produsen eksportir selaku pengusaha kena pajak (PKP) telah diberikan kemudahan atas impor barang dan bahan yang digunakan dalam rangka pembuatan komoditi ekspor, yakni berupa penangguhan pem-

bayaran pajak pertambahan nilai barang dan jasa (PPN) dan pajak penjualan atas barang mewah (PPn BM). Ketentuan sebelumnya, untuk setiap barang yang diimpor dan kemudian digunakan sebagai komoditi ekspor, dikenakan PPN atau PPn BM.

Selanjutnya, sejak 1 Oktober 1992 telah diadakan penyempurnaan tata cara penyampaian data realisasi ekspor dan tata cara pemberian fasilitas ekspor oleh Badan Pelayanan Kemudahan Ekspor dan Pengolahan Data (Bapeksta) Keuangan. PT Sucofindo telah ditunjuk sebagai surveyor untuk memeriksa barang ekspor dan barang yang dikeluar-masukkan ke dan dari kawasan berikat. Tujuan penyempurnaan ketentuan tersebut pada prinsipnya adalah agar produsen pengekspor tidak dibebani lagi dengan kewajiban menyusun konversi pemakaian bahan ataupun barang yang dipakai untuk memproduksi komoditi ekspor, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh pembebasan dan pengembalian bea masuk maupun pungutan lainnya. Pemberian beban yang lebih ringan ini ditempuh melalui perubahan sistem pelaporan dari laporan keterkaitan (LK), yang selama ini digunakan, menjadi laporan pemakaian bahan (LPB). Sedang untuk memeriksa kandungan bahan baku di dalam komoditi ekspornya, ditunjuk PT Sucofindo.

Di bidang tataniaga, dengan semakin berkembangnya industri hilir perkayuan dalam negeri, sejak tanggal 8 Juni 1992 telah dibebaskan untuk ekspor, kayu bulat/log yang tidak dikerjakan lebih lanjut dan tiang tambang serta poles, kayu ramin, meranti putih dan agathis dalam bentuk papan lebar dan tidak lebar, kayu bahan chip (chipwood), kayu gergajian yang bernilai rendah, serta veneer basah. Terhadap ekspor kayu tersebut selanjutnya dikenakan pajak ekspor yang relatif tinggi.

Dengan telah berkembangnya industri rotan barang jadi di dalam negeri, maka sejak tanggal 8 Juni 1992 telah dicabut larangan ekspor kelompok rotan bahan mentah dan kelompok rotan barang setengah jadi. Selain itu, dengan telah berkembangnya industri pengolahan kulit dan barang jadi di dalam negeri, maka sejak tanggal yang sama telah dicabut larangan ekspor kulit kelompok jangat dan kulit mentah termasuk pickled, kelompok kulit samak, dan kelompok barang jadi kulit, dan dinyatakan sebagai barang bebas untuk diekspor, kecuali kulit dari binatang melata atau reptil.

Sementara itu, berdasarkan ketentuan yang diterbitkan tanggal 3 Oktober 1992, mulai tahun 1993 kuota ekspor maniok (ubi kayu) ke negara-negara Masyarakat Eropa (ME) untuk masing-masing eksportir ditetapkan berdasarkan kinerja yang lalu daripada eksportir dan atau kemampuan eksportir untuk mengekspor ke negara-negara di luar ME, yang dibuktikan dengan "landing certificate" yang diterbitkan oleh Instansi Bea dan Cukai di pelabuhan negara tujuan dan "loading certificate" yang diterbitkan oleh PT (Persero) Sucofindo di pelabuhan muat. Dalam pada itu, kepada eksportir yang mempunyai kinerja yang lalu selama periode 1989 sampai dengan akhir Juni 1992, disediakan kuota ekspor maniok ke negara-negara ME sebanyak 500.000 ton. Kuota sebanyak itu akan dialokasikan secara proporsional berdasarkan kepada kinerja yang lalu masing-masing eksportir. Selain itu, kepada eksportir yang memperoleh kuota atas dasar kinerja yang lalu tersebut diwajibkan

pula untuk mengekspor maniok ke negara-negara di luar ME sebesar 15 persen dari alokasi kuota yang diperolehnya dan dikapalkan selambat-lambatnya tanggal 3 Maret 1993. Demikian pula kepada eksportir yang melaksanakan ekspornya ke negara-negara di luar ME, selama periode 3 Oktober sampai dengan 3 Desember 1992 disediakan juga kuota ekspor ke negara ME sebesar 150.000 ton. Kuota sebanyak ini akan dialokasikan secara proporsional berdasarkan kemampuan mereka mengekspor ke negara-negara di luar ME.

Sementara itu, usaha untuk mengembangkan pasar produk-produk ekspor bukan migas, baik dalam jumlah maupun nilai, terus ditingkatkan, antara lain melalui pengiriman misi promosi dagang ke luar negeri dan mengundang misi dagang asing ke Indonesia, serta mengikuti pameran dagang internasional maupun dalam negeri. Dalam rangka pameran dagang internasional, khususnya untuk meningkatkan pemasaran barang kerajinan, pada tanggal 18 - 22 Juli 1992 Indonesia telah mengikuti Pameran California Gift Show di Los Angeles, Amerika Serikat. Demikian pula kerjasama ekonomi dengan negara lain semakin diintensifkan, baik secara regional, bilateral, maupun multilateral. Dalam rangka kerjasama ekonomi ASEAN, disamping diusahakan peningkatan perdagangan antarsesama anggota ASEAN, juga terus diupayakan peningkatan pangsa pasar untuk barang-barang ekspor ASEAN ke mitra dagang ASEAN.

Selanjutnya perdagangan imbal beli terus diupayakan peningkatannya. Sampai dengan bulan November 1992 sejumlah 26 negara telah menyetujui perdagangan dengan Indonesia secara imbal beli, dengan nilai kewajiban imbal beli keseluruhannya berjumlah US$ 4.948,5 juta, dan telah direalisasikan sebesar US$ 2.937,7 juta atau 59,4 persen.

Dalam pada itu partisipasi dan kerjasama kelembagaan internasional terus dilanjutkan dan ditingkatkan, antara lain melalui Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization, ICO). Melalui sidang ICO dalam bulan Oktober 1992 di London, telah dicetuskan kembali gagasan mengenai penetapan kuota ekspor kopi. Disamping itu untuk pertama kalinya Indonesia terpilih sebagai salah satu anggota Badan Eksekutif Organisasi Kopi Internasional. Dengan kedudukan tersebut diharapkan Indonesia dapat lebih berperan aktif dan lebih berpeluang untuk menegakkan prinsip-prinsip objektivitas dan transparansi dalam kebijaksanaan pengelolaan perdagangan kopi dunia di masa yang akan datang.

Demikian juga negara-negara produsen karet dunia yang tergabung dalam Association of Natural Rubber Producer Countries (ANRPC), termasuk Indonesia, telah mengadakan sidang bulan Oktober 1992 di Kuantan, Malaysia Timur. Tujuan sidang adalah untuk mencari pemecahan masalah kelesuan harga karet di pasar internasional.

Sementara itu untuk menjaga pasaran timah agar tetap stabil, assosiasi negara-negara produsen timah (ATPC-Association of Tin Producing Countries) telah melaksanakan sidang tingkat Menteri yang ke X dalam bulan September 1992 di Jakarta. Dalam sidang tersebut antara lain disepakati bahwa untuk periode Januari-Desember tahun 1993 pembatasan volume ekspor timah tetap dilanjutkan dan ditetapkan menjadi sebesar 89.400 ton dari sebelumnya sebesar 87.091 ton, atau meningkat hanya 2,7 persen. Indonesia sebagai salah

satu negara anggota mendapat jatah kuota sebesar 30.500 ton, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 9,0 persen bila dibandingkan dalam tahun sebelumnya, yaitu sebesar 27.966 ton.

4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor

Perdagangan dunia banyak dipengaruhi oleh perekonomian negara-negara industri maju, sehingga menurunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju dalam tahun 1991 telah menyebabkan lambannya pertumbuhan perekonomian dunia. Namun demikian wilayah Asia Timur dan Tenggara termasuk Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling dinamis, demikian juga pertumbuhan perdagangannya. Pertumbuhan ekspor Indonesia, khususnya ekspor non migas, dalam tahun 1991 menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan, walaupun sejak semester kedua tahun 1990 sampai dengan awal semester pertama tahun 1991 perkembangannya banyak dipengaruhi oleh krisis Teluk. Demikian pula impor non migas Indonesia juga berkembang pesat, terutama impor barang modal serta bahan baku dan penolong. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang telah dilakukan Pemerintah selama ini, terutama kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri. Kebijaksanaan di bidang impor adalah suatu kebijaksanaan yang merupakan bagian dari kebijaksanaan perdagangan luar negeri secara keseluruhan, yang berkaitan erat dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi lainnya, serta tidak terlepas dari strategi pembangunan nasional. Dengan demikian, kebijaksanaan di bidang impor yang sedang dan akan ditempuh senantiasa diarahkan untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan industri dalam negeri, khususnya yang berorientasi ekspor, menjaga tersedianya barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, dan mengarahkan penggunaan devisa untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Berbagai paket kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di bidang impor yang telah dikeluarkan, diarahkan untuk lebih menggunakan tarif bea masuk serta menyempurnakan tata niaga impor barang, khususnya beberapa jenis bahan baku dan penolong yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.

Sebagai kelanjutan dari paket kebijaksanaan deregulasi pada bulan Mei tahun 1990, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas berbagai sektor usaha, diantaranya deregulasi di bidang perdagangan luar negeri melalui paket kebijaksanaan Juni 1991 (Pakjun 1991). Kebijaksanaan tersebut mengatur penurunan maupun penambahan tarif bea masuk dan bea masuk tambahan, serta penyederhanaan/pembebasan sistem tata niaga terhadap berbagai komoditi, terutama komoditi bahan baku dan penolong.

Sementara itu, dalam upaya untuk terus meningkatkan efisiensi perekonomian nasional dan menggairahkan penanaman modal, baik PMA maupun PMDN, dengan tetap memberikan perlindungan industri dalam negeri, Pemerintah mengeluarkan paket deregulasi 6 Juli 1992 sebagai kelanjutan dari rangkaian kebijaksanaan yang telah dilaksanakan sejak deregulasi pertama bulan Juni 1983. Selain bidang investasi, di dalam paket deregulasi tersebut juga dicakup bidang perdagangan, keuangan, tenaga kerja, dan sebagainya. Di bidang perdagangan terus dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi

perekonomian nasional, yaitu dengan membebaskan dan melonggarkan tata niaga berbagai jenis barang yang diimpor, menurunkan dan/atau menghapuskan bea masuk (BM) dan bea masuk tambahan (BMT) terhadap impor barang-barang tertentu, dan menyederhanakan impor mesin, peralatan, dan barang modal bekas pakai. Berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dikeluarkan pemerintah di bidang perdagangan, dewasa ini terdapat 703 pos tarif barang yang masih diatur tata niaga impornya. Selanjutnya untuk lebih memperlancar arus barang dan pengadaan bahan baku dan penolong dalam rangka meningkatkan ekspor bukan migas, sebanyak 241 pos tarif barang-barang impor dibebaskan dari tata niaga. Pembebasan tata niaga impor tersebut diantaranya meliputi produk pertanian yang selama ini pengimporannya hanya dapat dilakukan oleh Bulog sebanyak 12 pos tarif, produk batik sebanyak 226 pos tarif, serta air mineral, produk logam, dan transformator listrik masing-masing satu pos tarif. Sementara itu, dari 464 pos tarif yang masih diatur tata niaga impornya, sebanyak 36 pos tarif dilonggarkan tata niaganya, yaitu barang besi baja yang selama ini diatur tata niaganya melalui PT Krakatau Steel, sebanyak 35 pos tarif dapat diimpor oleh importir produsen (IP), dimana setiap produsen dapat mengimpor langsung tanpa memerlukan rekomendasi dari Departemen Perindustrian. Sedangkan untuk satu pos tarif lainnya, yaitu motor piston pembakaran dalam rotari atau bolak balik cetus api, diubah dari AT/IP (agen tunggal/importir produsen) menjadi AT/IU (agen tunggal/importir umum). Sisanya sebanyak 428 pos tarif masih diatur tata niaga impornya, yaitu melalui IP sebanyak 162 pos tarif, melalui AT/IU sebanyak 63 pos tarif, melalui Pertamina 3 pos tarif, melalui Dahana 3 pos tarif, dan melalui Bulog sejumlah 32 pos tarif. Komoditi yang dapat diimpor melalui importir terdaftar (IT) mencakup sebanyak 70 pos tarif, melalui IT/IP sebanyak 3 pos tarif, melalui IT/PI (importir terdaftar/produsen importir) sebesar 1 pos tarif, melalui AT/IT 56 pos tarif dan sebanyak 35 pos tarif dilarang untuk diimpor.

Selanjutnya, dalam rangka menyederhanakan klasifikasi barang guna menghindari penyalahgunaan pembebanan tarif, Pemerintah telah menyempurnakan klasifikasi dan perubahan tarif bea masuk atas impor barang tertentu. Dengan ketentuan tersebut, tarif bea masuk sejumlah 35 pos tarif mengalami kenaikan, sebanyak 44 pos tarif mengalami penurunan, dan sebanyak 2 pos tarif berubah klasifikasinya. Tarif bea masuk yang mengalami penurunan menonjol adalah satu pos tarif produk motor untuk mesin tempel dalam keadaan "completely built up" (CBU), yaitu dari 40 persen turun menjadi 5 persen, disamping dua pos tarif lainnya, yaitu "high carbon flat wire" untuk pembuatan sisir tenun, bea masuknya diturunkan dari 20 persen menjadi 5 persen. Berkenaan dengan telah diberlakukannya penetapan pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan, Pemerintah telah menyempurnakan klasifikasi tarif atas barang-barang tertentu dalam buku tarif bea masuk Indonesia (BTBMI). Dalam kebijaksanaan baru tersebut, klasifikasi tarif atas barang-barang diatur lebih rinci dibandingkan dengan klasifikasi sebelumnya.

Sementara itu, dalam rangka melindungi industri dalam negeri dan meningkatkan daya saing produksinya, bea masuk tambahan atas impor barang tertentu juga mengalami perubahan. Bea masuk tambahan (BMT) yang mengalami kenaikan meliputi 80 pos tarif,

penurunan meliputi 81 pos tarif, dihapuskan meliputi 184 pos tarif, dan yang masih tetap meliputi 94 pos tarif. Tarif BMT yang mengalami penurunan menonjol adalah 2 pos tarif, yaitu produk daging yang diasinkan dan tepung tapioka, dari 30 persen turun menjadi 10 persen, dan 4 pos tarif meliputi produk rangka baja, rantai penghubung tanam dan bagiannya yang diturunkan dari 25 persen menjadi 10 persen, serta 8 pos tarif meliputi produksi pipa baja, paku kawat dan kokot, BMT-nya diturunkan dari 20 persen menjadi 0 persen. Selain itu, dilakukan penurunan tarif BMT dari 10 persen menjadi 0 persen terhadap 98 pos tarif, meliputi produk makanan dan minuman sebanyak 27 pos tarif, ban kendaraan bermotor roda dua dan empat sejumlah 19 pos tarif, amplas di atas dasar kain sejumlah 1 pos tarif, serta logam sejumlah 51 pos tarif. Selanjutnya, dalam rangka mendorong pertumbuhan industri kertas di dalam negeri, Pemerintah menaikkan bea masuk tambahan (BMT) atas impor kertas koran dalam bentuk gulungan atau lembaran dari 5 persen menjadi 20 persen.

Dalam upaya untuk lebih mendorong kegairahan investasi dan menumbuhkan usaha industri rekondisi (reconditioning), Pemerintah membebaskan pengimporan mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru, yang selama ini pelaksanaannya hanya dapat dilakukan oleh persero niaga dan produsen importir dengan rekomendasi dari departemen terkait. Pelaksanaan impor tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan pemakai atau industri rekondisi. Untuk menghindari dampak negatif, seperti timbulnya polusi dan gangguan terhadap industri barang modal dalam negeri, maka pelaksanaan impornya senantiasa berpedoman pada daftar negatif, yaitu daftar jenis mesin dan barang modal yang dikenakan larangan impor dalam keadaan bukan baru. Sedangkan untuk industri kecil, pelaksanaan impornya dapat dilakukan sendiri tanpa angka pengenal impor (API), atas izin Departemen Perdagangan, atau melalui PT Dharma Niaga, PT Kerta Niaga, PT Mega Eltra, dan PT Panca Niaga. Untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut, telah dikeluarkan keputusan pemerintah yang mengatur lebih rinci tata cara dan persyaratan untuk memperoleh fasilitas atas impor mesin dan barang modal lainnya bagi perusahaan non-PMA dan PMDN dalam rangka menunjang ekspor. Dalam keputusan ini ditegaskan pula mengenai barang-barang yang tidak boleh diimpor dalam keadaan bukan baru.

Sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan pemerintah untuk lebih meningkatkan perekonomian nasional, telah dikeluarkan kebijaksanaan yang mengatur pembebasan bea masuk (BM) dari 74 kelompok barang komponen/suku cadang untuk perbaikan dan pemeliharaan pesawat terbang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri pemeliharaan pesawat terbang di dalam negeri. Kelompok suku cadang yang mendapatkan pembebasan bea masuk tersebut antara lain suku cadang rangka pesawat, modul elektro/komputer pesawat terbang, perlengkapan presisi pesawat, ban luar dan dalam pesawat baru dan vulkanisir, mesin pokok dan suku cadang, mesin jet pesawat terbang dan suku cadangnya, serta mesin roket pendorong berikut suku cadangnya. Pembebasan tersebut berlaku pula bagi perbaikan komponen pesawat terbang milik perusahaan penerbangan nasional yang dilakukan di dalam negeri. Dengan adanya pembebasan bea masuk ini, biaya pemeliharaan pesawat terbang dapat ditekan, dan diharapkan dapat menarik minat perusahaan pener-

bangan asing untuk memperbaiki mesin/pesawat terbangnya di Indonesia. Disamping itu untuk lebih memperlancar ekspor lateks cair, sejak 2 Desember 1992, Pemerintah telah menyempurnakan kebijaksanaan mengenai penambahan pengaturan pembebasan bea masuk, PPN dan PPh atas impor flexitank. Selanjutnya dalam rangka pencegahan pencemaran terhadap lingkungan dan kesehatan manusia yang diakibatkan oleh limbah/sampah plastik, khususnya yang berasal dari impor, maka sejak 21 November 1992, Pemerintah melarang impor limbah/sampah plastik.

Dalam rangka mengantisipasi kesiapan industri dalam negeri untuk menghadapi pasar bebas ASEAN (Asean Free Trade Area/AFTA), kebijaksanaan deregulasi di bidang impor lebih ditekankan pada penurunan maupun pembebasan bea masuk. Tarif bea masuk produk yang besarnya 20 persen ke bawah kini sudah mencapai 5.349 pos tarif, atau sebesar 58 persen dari seluruh pos tarif. Sedangkan 85,4 persen dari keseluruhan pos tarif, tarif bea masuknya adalah 30 persen ke bawah. Dalam pada itu, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam sidang Dewan AFTA ketiga tahun 1992 di Jakarta, ditetapkan dua program penurunan tarif, yaitu program penurunan tarif yang dipercepat (Fast Track) dan program penurunan tarif normal (Normal Track). Program penurunan tarif yang dipercepat meliputi lima belas kelompok produk yang telah disepakati untuk dimasukkan dalam skema "Common Effective Preferential Tariff" (CEPT) yang terdiri dari minyak nabati, semen, produk kimia, farmasi, pupuk, plastik, produk karet, produk kulit, bubur kertas, pertekstilan, keramik dan barang-barang gelas, perhiasan, tembaga olahan, elektronik, serta meubel rotan dan kayu. Dalam program ini produk-produk Indonesia dengan tarif 20 persen ke atas, mulai 1 Januari 1995, tarif efektifnya secara bertahap akan diturunkan menjadi 0–5 persen dalam jangka waktu 8 tahun, sedangkan untuk produk dengan tarif 20 persen atau lebih rendah, akan diturunkan dalam waktu lima tahun. Meskipun demikian, program tersebut tidak menghalangi pelaksanaan penurunan tarif lebih cepat atau lebih lambat, selama masih dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini Indonesia akan melakukan penurunan tarif produk-produk tekstil, kaca dan farmasi mulai 1 Januari 1993. Sementara itu, dalam program penurunan tarif normal, untuk produk dengan tarif 20 persen ke atas, tarif efektifnya sejak 1 Januari 1998 akan diturunkan sehingga mencapai 0–5 persen dalam jangka waktu 10 tahun, sedangkan untuk produk dengan tarif 20 persen ke bawah penurunannya akan dilaksanakan sejak Januari 1996 dalam jangka waktu 8 tahun.

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun anggaran 1992/93

Perkembangan neraca pembayaran Indonesia dalam tahun anggaran 1992/93 secara umum menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain defisit transaksi berjalan cenderung menurun, juga surplus neraca pembayaran dan cadangan devisa cenderung semakin meningkat. Adanya perbaikan tersebut terutama bersumber dari surplus neraca perdagangan dan surplus transaksi modal yang relatif besar. Walaupun jumlah defisit transaksi berjalan dan pinjaman luar negeri dalam tahun

1992/93 masih relatif besar, namun dengan berlandaskan prinsip kehati-hatian dan tetap waspada, pengendaliannya terus diupayakan sesuai dengan prioritas pembangunan dan dapat dipertahankannya perkembangan perekonomian dalam negeri dan perdagangan luar negeri yang cukup mantap.

Perkembangan ekonomi dan perdagangan internasional dalam tahun 1992 secara umum telah mulai membaik, setelah sebelumnya dilanda resesi dan tingkat pertumbuhan negatif di beberapa negara industri utama. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa variabel ekonomi tertentu masih tetap diwarnai ketidakpastian. Ketimpangan perdagangan antarnegara, fluktuasi harga barang-barang di pasar dunia, pergeseran kepentingan dan investasi negara-negara pemilik modal, persaingan antarnegara sedang berkembang, dan gejolak nilai tukar antar matauang utama, merupakan masalah perekonomian dunia yang masih terus berlanjut. Demikian pula kebijaksanaan proteksionisme negara-negara industri dan isu mengenai regionalisasi, serta keluar masuknya modal dan tenaga kerja asing, merupakan tantangan bagi upaya pengembangan ekspor negara-negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Sementara itu, situasi harga minyak bumi di pasar dunia sejak Maret 1992 menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik, bila dibandingkan dengan harga terendah tahun 1986, meskipun dengan perkembangan harga yang belum mantap dan sulit diduga.

Untuk menghadapi kecenderungan tersebut dan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian nasional, sekaligus dalam upaya memperbaiki keadaan neraca pembayaran, maka dalam tahun 1992/93 Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijaksanaan deregulasi sebagai penyempurnaan atas paket-paket sebelumnya, disamping lebih meningkatkan koordinasi pengelolaan pinjaman luar negeri. Paket tersebut terutama ditujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa dari sektor bukan migas, mengarahkan impor dan jasa-jasa, dan memanfaatkan modal luar negeri sebaik-baiknya. Dengan upaya yang terus dikembangkan secara seimbang antara kebijaksanaan internal dan eksternal tersebut, maka neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1992/93 menunjukkan perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Realisasi nilai ekspor dalam tahun 1992/93 diperkirakan berjumlah US$ 33.395 juta, sedangkan pengeluaran devisa untuk impor dan jasa-jasa masing-masing diperkirakan sebesar US$ 27.250 juta dan US$ 9.900 juta. Dengan demikian transaksi berjalan dalam periode tersebut diperkirakan mengalami defisit sebesar US$ 3.755 juta, yang berarti lebih rendah bila dibandingkan dengan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 4.352 juta. Defisit transaksi berjalan tersebut diimbangi dengan pemasukan modal, baik yang berasal dari sektor pemerintah maupun swasta, sehingga neraca pembayaran terpelihara keseimbangannya. Pemasukan modal neto dalam tahun 1992/93 diperkirakan mencapai US$ 5.308 juta, yang terdiri dari pemasukan modal pemerintah dan pemasukan modal lainnya dikurangi dengan angsuran pokok hutang luar negeri. Selanjutnya dengan adanya selisih yang belum dapat diperhitungkan sebesar negatif US$ 118 juta, maka neraca

pembayaran dalam tahun 1992/93 diperkirakan mengalami surplus sebesar US$ 1.435 juta, yang berarti lebih tinggi bila dibandingkan dengan surplus neraca pembayaran dalam tahun 1991/92 sebesar US$ 981 juta. Perkembangan neraca pembayaran yang lebih terinci dapat dilihat dalam **Tabel IV.5**.

4.4.1. Ekspor

Perkembangan realisasi penerimaan devisa ekspor secara keseluruhan sejak tahun 1987/88 sampai dengan tahun 1992/93 terus menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Penerimaan ekspor migas yang cenderung semakin menurun, secara bertahap telah dapat diimbangi dengan penerimaan ekspor bukan migas yang meningkat lebih cepat. Dengan demikian, ketergantungan terhadap sektor migas sebagai sumber devisa yang utama telah semakin dapat dikurangi dan dialihkan kepada penerimaan devisa sektor bukan migas. Demikian pula penerimaan devisa ekspor bukan migas yang selama ini didominasi oleh hasil-hasil pertanian atau komoditi primer, secara bertahap telah dapat dialihkan pada hasil-hasil industri atau barang manufaktur, bahkan dalam tahun 1988/89 untuk pertama kalinya dalam perekonomian Indonesia, penerimaan devisa hasil-hasil industri telah berhasil melampaui penerimaan ekspor migas. Adanya perubahan mendasar dalam struktur penerimaan ekspor bukan migas tersebut diharapkan dapat dipertahankan di masa yang akan datang, terutama untuk lebih menjamin stabilitas peningkatan penerimaan devisa, perluasan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, dan pertumbuhan ekonomi.

Berbagai hasil positif di bidang ekspor bukan migas yang telah dicapai selama beberapa tahun terakhir ini tidak terlepas dari kebijaksanaan restrukturisasi ekonomi yang terus dikembangkan dan dimantapkan, dalam upaya tetap menjaga keseimbangan internal dan eksternal. Kebijaksanaan ini sangat diperlukan terutama karena perkembangan ekspor sangat tergantung pada keadaan perekonomian dalam negeri dan luar negeri. Faktor eksternal, seperti perilaku harga di pasar internasional, kurs valuta asing, penanaman modal asing, laju pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang, proteksi, dan blok-blok perdagangan, tetap menjadi pertimbangan yang penting, disamping berbagai faktor internal, yang keseluruhannya diarahkan untuk semakin mendorong peningkatan efisiensi perekonomian. Dengan efisiensi produksi dan pemasaran yang semakin meningkat, maka komoditi ekspor bukan migas semakin dapat berdaya saing dan sekaligus semakin diminati di pasar internasional. Selain itu, upaya perluasan pasar, diversifikasi produk, promosi dan pameran, secara giat terus dikembangkan.

Nilai ekspor secara keseluruhan dalam tahun anggaran 1992/93 diperkirakan sebesar US$ 33.395 juta, yang terdiri dari ekspor migas sebesar US$ 10.420 juta dan ekspor bukan migas sebesar US$ 22.975 juta. Penerimaan ekspor migas tersebut mencakup ekspor minyak bumi sebesar US$ 6.490 juta dan ekspor gas alam cair sebesar US$ 3.930 juta. Sedangkan ekspor bukan migas mencakup ekspor hasil-hasil pertanian, ekspor hasil-hasil industri, dan ekspor hasil tambang di luar migas. Dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor

Tabel IV. 5

NERACA PEMBAYARAN, 1984/85 — 1992/93

(dalam juta US $)

	1984/85	1985/86	persentase perubahan	1986/87	persentase perubahan	1987/88	persentase perubahan	1988/89	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob	+ 19.901	+ 18.612	- 6,5	+ 13.697	- 26,4	+ 18.343	+ 33,9	+ 19.824	+ 8,1
minyak bumi dan gas alam	+ 13.994	+ 12.437	- 11,1	+ 6.966	- 44,0	+ 8.841	+ 26,9	+ 7.640	- 13,6
bukan minyak bumi dan gas alam	+ 5.907	+ 6.175	+ 4,5	+ 6.731	+ 9,0	+ 9.502	+ 41,2	+ 12.184	+ 28,2
2. Impor, fob	- 14.427	- 12.552	- 13,0	- 11.451	- 8,8	- 12.952	+ 13,1	- 14.311	+ 10,5
minyak bumi dan gas alam	- 2.797	- 2.474	- 11,5	- 2.095	- 15,3	- 2.355	+ 12,4	- 2.072	- 12,0
bukan minyak bumi dan gas alam	- 11.630	- 10.078	- 13,3	- 9.356	- 7,2	- 10.597	+ 13,3	- 12.239	+ 15,5
3. Jasa-jasa	- 7.442	- 7.892	+ 6,0	- 6.297	- 20,2	- 7.098	+ 12,7	- 7.372	+ 3,9
minyak bumi dan gas alam	- 3.381	- 3.840	+ 13,6	- 2.287	- 40,4	- 2.726	+ 19,2	- 2.508	- 8,0
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.061	- 4.052	- 0,2	- 4.010	- 1,0	- 4.372	+ 9,0	- 4.864	+ 11,3
4. Transaksi berjalan	- 1.968	- 1.832	- 6,9	- 4.051	+ 121,1	- 1.707	- 57,9	- 1.859	+ 8,9
minyak bumi dan gas alam	+ 7.816	+ 6.123	- 21,7	+ 2.584	- 57,8	+ 3.760	+ 45,5	+ 3.060	- 18,6
bukan minyak bumi dan gas alam	- 9.784	- 7.955	- 18,7	- 6.635	- 16,6	- 5.467	- 17,6	- 4.919	- 10,0
II. S D Rs	-	-	-	-	-	-	-	-	
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 3.519	+ 3.432	- 2,5	+ 5.472	+ 59,4	+ 4.575	- 16,4	+ 6.588	+ 44,0
1. Bantuan program	+ 52	+ 38	- 26,9	+ 585	+ 1.439,5	+ 1.296	+ 121,5	+ 882	- 31,9
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 3.467	+ 3.394	- 2,1	+ 4.887	+ 44,0	+ 3.279	- 32,9	+ 5.706	+ 74,0
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 499	+ 572	+ 14,6	+ 1.232	+ 115,4	+ 1.709	+ 38,7	- 211	- 112,3
V. Pembayaran hutang pokok	- 1.292	- 1.644	+ 27,2	- 2.129	+ 29,5	- 3.049	+ 43,2	- 3.763	+ 23,4
VI. Jumlah I s.d. V	+ 758	+ 528		+ 524		+ 1.528		+ 755	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 91	- 498		- 1.262		+ 57		- 1.432	
VIII. Lalu lintas moneter	- 667	- 30		+ 738		- 1.585		+ 677	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1988/89	1989/90	persentase perubahan	1990/91	persentase perubahan	1991/92	persentase perubahan	1992/93 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa	+ 19.824	+ 23.830	+ 20,2	+ 28.143	+ 18,1	+ 29.714	+ 5,6	+ 33.395	+ 12,4
1. Ekspor, fob	+ 7.640	+ 9.337	+ 22,2	+ 12.763	+ 36,7	+ 10.706	- 16,1	+ 10.420	- 2,7
minyak bumi dan gas alam	+ 12.184	+ 14.493	+ 19,0	+ 15.380	+ 6,1	+ 19.008	+ 23,6	+ 22.975	+ 20,9
bukan minyak bumi dan gas alam									
2. Impor, fob	- 14.311	- 17.374	+ 21,4	- 23.028	+ 32,5	- 24.803	+ 7,7	- 27.250	+ 9,9
minyak bumi dan gas alam	- 2.072	- 2.529	+ 22,1	- 3.580	+ 41,6	- 3.143	- 12,2	- 2.765	- 12,0
bukan minyak bumi dan gas alam	- 12.239	- 14.845	+ 21,3	- 19.448	+ 31,0	- 21.660	+ 11,4	- 24.485	+ 13,0
3. Jasa-jasa	- 7.372	- 8.055	+ 9,3	- 8.856	+ 9,9	- 9.263	+ 4,6	- 9.900	+ 6,9
minyak bumi dan gas alam	- 2.508	- 2.897	+ 15,5	- 3.173	+ 9,5	- 3.001	- 5,4	- 3.171	+ 5,7
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.864	- 5.158	+ 6,0	- 5.683	+ 10,2	- 6.262	+ 10,2	- 6.729	+ 7,5
4. Transaksi berjalan	- 1.859	- 1.599	- 14,0	- 3.741	+ 134,0	- 4.352	+ 16,3	- 3.755	- 13,7
minyak bumi dan gas alam	+ 3.060	+ 3.911	+ 27,8	+ 6.010	+ 53,7	+ 4.562	- 24,1	+ 4.484	- 1,7
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.919	- 5.510	+ 12,0	- 9.751	+ 77,0	- 8.914	- 8,6	- 8.239	- 7,6
II. S D Rs	-	-	-	-	-	-	-	-	-
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 6.588	+ 5.516	- 16,3	+ 5.006	- 9,2	+ 5.600	+ 11,9	+ 4.972	- 11,2
1. Bantuan program	+ 882	+ 1.037	+ 17,6	+ 718	- 30,8	+ 127	- 82,3	+ 175	+ 37,8
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 5.706	+ 4.479	- 21,5	+ 4.288	- 4,3	+ 5.473	+ 27,6	+ 4.797	- 12,4
IV. Lalu lintas modal lainnya	- 211	+ 575	+ 372,5	+ 5.856	+ 918,4	+ 4.133	- 29,4	+ 4.992	+ 20,8
V. Pembayaran hutang pokok	- 3.763	- 3.686	- 2,0	- 4.082	+ 10,7	- 4.182	+ 2,4	- 4.656	+ 11,3
VI. Jumlah I s.d. V	+ 755	+ 806		+ 3.039		+ 1.199		+ 1.553	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 1.432	- 558		+ 263		- 218		- 118	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 677	- 248		- 3.302		- 981		- 1.435	

secara keseluruhan dalam tahun anggaran 1991/92 sebesar US$ 29.714 juta, berarti nilai ekspor dalam tahun anggaran 1992/93 tersebut mengalami peningkatan sebesar US$ 3.681 juta atau 12,4 persen. Adanya peningkatan tersebut bersumber dari ekspor bukan migas yang meningkat sebesar US$ 3.967 juta atau sebesar 20,9 persen. Ekspor migas tidak mengalami peningkatan, malahan menurun sebesar US$ 286 juta atau sebesar 2,7 persen. Perkembangan nilai ekspor dapat dilihat dalam **Tabel IV.6.**

Perkembangan realisasi ekspor secara keseluruhan dalam periode April – September 1992 cukup menggembirakan. Apabila dalam periode April - September 1991 realisasi ekspor masih sebesar US$ 14.471,4 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1992 telah meningkat menjadi sebesar US$ 16.377,7 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 13,2 persen. Realisasi nilai ekspor tersebut terdiri dari ekspor bukan migas sebesar US$ 11.161,3 juta dan ekspor migas sebesar US$ 5.216,4 juta. Apabila ekspor bukan migas dirinci lebih lanjut, maka ekspor hasil-hasil pertanian adalah sebesar US$ 1.089,2 juta, ekspor hasil-hasil industri sebesar US$ 9.346,1 juta, dan ekspor hasil tambang di luar migas sebesar US$ 724,6 juta, dan lainnya US$ 1,4 juta. Dibandingkan dengan realisasi ekspor bukan migas dalam periode yang sama tahun sebelumnya (US$ 9.026,6 juta), berarti terjadi peningkatan sebesar US$ 2.134,7 juta atau 23,6 persen. Adanya peningkatan yang relatif cepat tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan langkah-langkah deregulasi/debirokratisasi dalam mengefisienkan perekonomian, diversifikasi produk ekspor, dan usaha lainnya, sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing ekspor bukan migas. Berbagai faktor yang mempengaruhi ekspor bukan migas, baik internal maupun eksternal, juga terus diikuti perkembangannya sekaligus diupayakan pemecahannya agar ekspor bukan migas dapat terus semakin meningkat.

Selain langkah-langkah kebijakan tersebut di atas, Pemerintah juga terus mengupayakan peningkatan ekspor melalui cara imbal beli dengan beberapa negara, yang pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengembangkan ekspor nonmigas, baik dalam bentuk peningkatan volume ekspor maupun dalam jumlah eksportir, jumlah negara tujuan ekspor, jenis komoditi ekspor dan transaksi ekspor lainnya, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan realisasi nilai ekspor bukan migas secara keseluruhan.

Peranan ekspor bukan migas terhadap nilai ekspor dalam periode April–September 1992 adalah sebesar 68,2 persen, yang berarti meningkat sebesar 5,8 persen dibandingkan dengan peranan ekspor bukan migas dalam periode yang sama tahun 1991 (62,4 persen). Realisasi nilai ekspor bukan migas dalam periode April-September 1992 adalah sebesar US$ 11.161,3 juta, sedang dalam periode sebelumnya hanya sebesar US$ 9.026,6 juta.

Nilai ekspor hasil-hasil pertanian dalam periode April-September 1992 mengalami penurunan sebesar 5,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, peranannya terhadap penerimaan ekspor bukan migas juga telah semakin kecil, dari sebelumnya sebesar 12,7 persen menjadi sebesar 9,8 persen, terutama disebabkan harga beberapa komoditi hasil pertanian di pasar internasional yang cenderung melemah. Selain itu, usaha pengembangan skala produksi di sektor pertanian tidak begitu menguntungkan

Tabel IV. 6

NILAI EKSPOR, 1984/85 - 1992/93

(dalam juta US $)

Tahun anggaran	Migas		Bukan migas		Jumlah	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (2) + (4)	(7)
1984/85	13.994	70,3	5.907	29,7	19.901	100
1985/86	12.437	66,8	6.175	33,2	18.612	100
1986/87	6.966	50,9	6.731	49,1	13.697	100
1987/88	8.841	48,2	9.502	51,8	18.343	100
1988/89	7.640	38,5	12.184	61,5	19.824	100
1989/90	9.337	39,2	14.493	60,8	23.830	100
1990/91	12.763	45,4	15.380	54,6	28.143	100
1991/92	10 706	36,0	19.008	64,0	29.714	100
1992/93 [1]	10.420	31,2	22.975	68,8	33.395	100

1) Perkiraan realisasi

dibandingkan dengan skala produksi di sektor industri.

Nilai ekspor hasil-hasil pertanian dalam semester I tahun 1991/92 adalah sebesar US$ 1.150,1 juta, yang selanjutnya dalam periode yang sama tahun 1992/93 telah menurun menjadi US$ 1.089,2 juta. Komoditi udang, ikan tuna, dan hasil perikanan lainnya masih tetap sebagai penghasil devisa terbesar di sektor pertanian. Dalam periode April-September tahun 1992 ekspor komoditi tersebut menghasilkan devisa sebesar US$ 562,2 juta, sedang dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US$ 540,6 juta. Dengan demikian nilai ekspor tersebut telah meningkat sebesar 4,0 persen.

Komoditi hasil pertanian lainnya yang nilainya juga mengalami peningkatan antara lain adalah tembakau dan biji coklat, masing-masing sebesar 55,7 persen dan 12,7 persen. Kenaikan nilai ekspor biji coklat tersebut antara lain disebabkan oleh kenaikan harga kakao, sejalan dengan menurunnya produksi Pantai Gading sebagai produsen terbesar kakao di dunia dewasa ini. Komoditi hasil pertanian yang nilainya menurun antara lain adalah getah karet, kopi, teh, lada, ubi kayu kering, dan ubur-ubur/kerang lainnya. Penurunan nilai ekspor getah karet terutama disebabkan oleh suasana pasar yang belum menggairahkan dan meningkatnya persaingan dengan karet sintetis, yang akhir-akhir ini banyak digunakan sebagai bahan baku inti produksi polimer buatan. Begitu pula menurunnya nilai ekspor kopi, selain karena semakin menurunnya volume ekspor, juga karena harga kopi di pasar internasional yang terus menurun. Selain itu, organisasi kopi dunia (ICO) sampai saat ini belum berhasil menetapkan kuota, sehingga volume ekspor kopi di pasar internasional masih tetap berlebihan, jauh melampaui kapasitas permintaan pasar. Selanjutnya menurunnya harga teh terutama disebabkan berkurangnya volume impor negara-negara konsumen tradisional, disamping adanya pengaruh pelelangan teh di London. Sedangkan nilai ekspor lada yang menurun antara lain disebabkan adanya kelebihan penawaran lada di pasar dunia.

Ekspor hasil industri dalam periode semester I tahun 1992/93 menunjukkan hasil yang semakin mantap, sesuai dengan upaya yang terus dilakukan oleh Pemerintah untuk mendukung peningkatan ekspor hasil industri agar dapat bersaing di pasar global. Proses restrukturisasi perekonomian dari dominasi sektor primer menuju dominasi sektor industri, khususnya industri manufaktur, diharapkan akan semakin memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Adanya peningkatan peranan ekspor tersebut, selain akan memberikan nilai tambah karena sifatnya yang padat karya, juga akan lebih menjamin kesinambungan penyediaan kebutuhan dasar masyarakat, dan memperbaiki keseimbangan struktur ekonomi.

Meskipun menghadapi persaingan perdagangan yang semakin tajam, dan semakin berkembangnya tindakan proteksi dari sebagian negara-negara industri, secara keseluruhan ekspor hasil industri hingga semester I tahun anggaran 1992/93 tetap berkembang dengan cukup baik, dan telah mampu menyumbang dana yang semakin besar bagi penerimaan devisa ekspor nonmigas. Nilai ekspor hasil industri dalam periode April-September 1992 mencapai sebesar US$ 9.346,1 juta. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US$ 7.537,9 juta, berarti ekspor hasil industri tersebut telah meningkat sebesar

US$ 1.808,2 juta atau 24,0 persen. Peranan ekspor hasil-hasil industri terhadap total ekspor bukan migas dalam periode April-September 1992 adalah sebesar 83,7 persen. Penerimaan ekspor hasil-hasil industri terutama didukung oleh komoditi produk kayu dan produk tekstil yang berkembang relatif cepat.

Ekspor kayu, yang terdiri dari kayu gergajian, kayu lapis, dan kayu olahan lainnya, telah meningkat dari sebesar US$ 1.801,5 juta dalam periode April-September 1991 menjadi US$ 1.975,7 juta dalam periode April-September 1992, atau meningkat sebesar 9,7 persen. Meskipun terhadap ekspor kayu gergajian telah dikenakan pajak ekspor yang relatif tinggi, dengan maksud untuk lebih meningkatkan nilai tambah produksi barang jadi dari kayu, dalam perkembangannya ekspor kayu gergajian tetap disukai di pasar internasional. Dengan demikian, kebijaksanaan pengenaan pajak ekspor tersebut, selain telah berperan meningkatkan penerimaan devisa, juga telah dapat mendorong perkembangan ekspor kayu lapis dan kayu olahan lainnya, sehingga posisi Indonesia sebagai negara pengekspor kayu lapis terbesar di dunia sampai saat ini dapat dipertahankan. Selain itu, ekspor barang manufaktur yang berasal dari kayu, seperti meubel, juga meningkat. Dalam rangka penerimaan devisa ekspor bukan migas khususnya hasil-hasil industri, ekspor kayu lapis dan kayu olahan lainnya masih tetap merupakan komoditi penyumbang terbesar. Peranan ekspor produk kayu terhadap nilai ekspor hasil industri secara keseluruhan dalam semester I tahun 1992/93 adalah sebesar 21,1 persen.

Perkembangan ekspor komoditi produk tekstil juga terus membaik. Apabila nilai ekspor komoditi produk tekstil dalam periode April - September tahun 1991 masih sebesar US$ 2.054,2 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1992 telah meningkat menjadi sebesar US$ 2.874,0 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 39,9 persen. Keberhasilan ekspor tekstil dapat dicapai terutama karena didukung usaha perluasan pasar, perbaikan mutu, diversifikasi produksi tekstil, dan penanaman modal asing, yang secara bertahap terus dikembangkan.

Perkembangan positif seperti yang terlihat pada ekspor komoditi produk kayu dan produk tekstil juga terlihat dalam ekspor sebagian terbesar komoditi hasil industri lainnya, seperti aluminium, karet olahan, minyak kelapa sawit, semen, alat listrik, dan kertas dan barang dari kertas. Nilai ekspor alat listrik semakin meningkat terutama karena perluasan pasar, peningkatan volume ekspor, dan peningkatan kapasitas produksi di dalam negeri. Nilai ekspor minyak kelapa sawit mengalami peningkatan relatif kecil, terutama disebabkan harga minyak kelapa sawit yang mengalami penurunan. Selanjutnya nilai ekspor semen mengalami peningkatan terutama karena usaha perluasan kapasitas produksi di dalam negeri sehingga dimungkinkan untuk menambah volume ekspor.

Dipihak lain, nilai ekspor pupuk urea serta kaca dan barang dari kaca dalam periode April-September 1992 masih tetap mengalami penurunan, seperti halnya dalam periode sebelumnya. Komoditi rotan sampai saat ini belum menghasilkan pemasukan devisa karena masih dalam periode transisi penyesuaian terhadap ketentuan sebelumnya, yaitu larangan

ekspor rotan mentah maupun setengah jadi dan hanya diizinkan untuk diekspor dalam bentuk jadi, walaupun kemudian terhitung sejak 8 Juni 1992 diperbolehkan diekspor kembali dengan pajak ekspor yang tinggi.

Selanjutnya, ekspor hasil tambang di luar migas dalam periode April-September 1992 mengalami peningkatan yang relatif cepat, terutama bijih tembaga dan batu bara. Harga bijih tembaga yang semakin membaik terutama karena penawaran bijih tembaga dunia yang menurun, khususnya dari Papua Nugini, sebagai negara produsen bijih tembaga terbesar di dunia. Realisasi nilai ekspor bijih tembaga dalam periode April–September 1992 mencapai jumlah sebesar US$ 414,1 juta. Dibandingkan dengan realisasinya dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US$ 154,0 juta, berarti telah meningkat sebesar 168,9 persen. Demikian pula nilai ekspor batu bara, yang dalam periode April – September 1991 hanya sebesar US$ 122,1 juta, telah meningkat menjadi US$ 252,2 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 106,6 persen. Komoditi ekspor hasil tambang di luar migas lainnya, seperti bijih nikel dan bauksit, mengalami penurunan, antara lain karena harga yang semakin menurun di pasar internasional. Perkembangan realisasi nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam secara rinci dapat dilihat dalam **Tabel IV.7.**

Ekspor secara keseluruhan menurut negara tujuan telah semakin dapat dikembangkan, dengan tidak lagi tergantung kepada negara tertentu. Semula negara tujuan ekspor migas dan bukan migas lebih terpusat pada hanya dua negara maju, yaitu Jepang dan Amerika Serikat. Dengan adanya berbagai upaya yang terus dikembangkan, seperti perluasan pasar, peningkatan daya saing, dan promosi di mancanegara, maka negara tujuan ekspor komoditi bukan migas telah dapat diperluas, sehingga dapat menjangkau negara-negara dan kawasan lainnya, seperti ME, ASEAN, dan negara-negara lainnya. Dalam periode April-September 1992, ekspor migas dan bukan migas menurut negara tujuan umumnya menunjukkan peningkatan, antara lain ke Amerika Serikat sebesar US$ 2.197 juta, ke ME sebesar US$ 2.323 juta, dan ke ASEAN sebesar US$ 2.052 juta. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, terdapat peningkatan masing-masing sebesar US$ 468 juta (27,1 persen), US$ 549 juta (31,0 persen), dan US$ 415 juta (25,4 persen). Sedang ekspor ke Jepang mengalami sedikit penurunan, yaitu sebesar US$ 57 juta (1,1 persen) dari US$ 5.290 juta menjadi US$ 5.233 juta, yang disebabkan karena menurunnya ekspor migas. Dalam periode April-September 1992, peranan ekspor bukan migas ke Jepang, Amerika Serikat, ME dan Asean terhadap keseluruhan nilai ekspor bukan migas masing-masing adalah 11,3 persen, 11,7 persen, 14,0 persen, dan 11,9 persen. Perkembangan realisasi nilai ekspor bukan migas menurut negara tujuan, secara rinci dapat dilihat dalam **Tabel IV.8.**

4.4.2. Impor

Usaha pemerintah untuk menyejukkan perekonomian melalui kebijaksanaan uang ketat serta serangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di bidang perdagangan, telah mempengaruhi laju pertumbuhan impor. Dalam tahun 1992/93, realisasi impor secara

Tabel IV.7

NILAI EKSPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1984/85 – 1992/93

(dalam juta US $)

Jenis barang	1984/85	1985/86	persentase perubahan	1986/87	persentase perubahan	1987/88	persentase perubahan	1988/89	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	1.502,0	1.480,9	- 1,4	1.702,4	+ 15,0	1.687,4	- 0,9	2.035,2	+ 20,6
1. Getah karet	43,6	38,8	- 11,0	44,5	+ 14,7	53,0	+ 19,1	86,9	+ 64,0
2. Kopi	566,9	633,0	+ 11,7	743,2	+ 17,4	498,9	- 32,9	568,5	+ 14,0
3. Udang (segar/beku)	185,3	222,2	+ 19,9	295,6	+ 33,0	376,3	+ 27,3	540,6	+ 43,7
4. Teh	221,6	140,1	- 36,8	103,8	- 25,9	116,0	+ 11,8	131,2	+ 13,1
5. Lada hitam	41,4	35,7	- 13,8	53,9	+ 51,0	52,4	- 2,8	54,8	+ 4,6
6. Lada putih	24,6	47,2	+ 91,9	96,2	+ 103,8	102,9	+ 7,0	86,7	- 15,7
7. Tembakau	33,7	51,0	+ 51,3	61,0	+ 19,6	57,5	- 5,7	43,6	- 24,2
8. Biji coklat	55,4	61,7	+ 11,4	53,6	- 13,1	66,4	+ 23,9	73,4	+ 10,5
9. Gaplek (manioc) [1]	36,3	42,8	+ 21,2	50,9	+ 18,9	91,3	+ 79,4	80,7	- 11,6
10. Ikan tuna dan lainnya	19,3	22,7	+ 17,6	30,7	+ 35,2	60,8	+ 98,0	117,4	+ 93,1
11. Udur-udur/kerang lainnya	14,2	6,7	- 52,8	12,9	+ 92,5	20,3	+ 57,4	32,8	+ 61,6
12. Lainnya	260,7	179,0	- 31,3	156,1	- 12,8	191,6	+ 22,7	218,6	+ 14,1
II. Hasil-hasil industri	4.118,3	4.354,5	+ 5,7	4.622,2	+ 6,1	7.438,2	+ 60,9	9.626,7	+ 29,4
1. Kayu lapis	708,5	838,7	+ 18,4	1.151,1	+ 37,2	1.918,4	+ 66,7	2.064,9	+ 7,6
2. Kayu gergajian	286,9	309,0	+ 7,7	383,1	+ 24,0	485,2	+ 26,7	577,6	+ 19,0
3. Kayu olahan lain	49,4	49,8	+ 0,8	61,0	+ 22,5	157,8	+ 158,7	246,6	+ 56,3
4. Timah (unwrought)	278,1	239,2	- 14,0	109,9	- 54,1	172,0	+ 56,5	189,2	+ 10,0
5. Aluminium (unwrought)	213,8	214,0	+ 0,1	216,1	+ 1,0	264,1	+ 22,2	360,3	+ 36,4
6. Pakaian jadi	316,3	428,2	+ 35,4	466,0	+ 8,8	650,9	+ 39,7	881,3	+ 35,4
7. Kain tenunan	159,3	220,7	+ 38,5	206,2	- 6,6	365,4	+ 77,2	503,8	+ 37,9
8. Tekstil lainnya	36,7	57,6	+ 56,9	43,1	- 25,2	114,6	+ 165,9	177,3	+ 54,7
9. Karet olahan	848,5	678,2	- 20,1	709,6	+ 4,6	1.023,2	+ 44,2	1.135,0	+ 10,9
10. Bungkil kopra	14,4	34,9	+ 142,4	34,7	- 0,6	44,5	+ 28,2	45,1	+ 1,3
11. Minyak atsiri	60,2	52,8	- 12,3	39,2	- 25,8	39,6	+ 1,0	39,2	- 1,0
12. Rotan	95,3	71,8	- 24,7	94,6	+ 31,8	166,4	+ 75,9	36,3	- 78,2
13. Minyak kelapa sawit	75,1	181,4	+ 141,5	108,3	- 40,3	182,7	+ 68,7	326,8	+ 78,9
14. Semen	14,7	22,1	+ 50,3	46,4	+ 110,0	58,7	+ 26,5	85,9	+ 46,3
15. Stearin	62,6	34,3	- 45,2	29,7	- 13,4	42,7	+ 43,8	53,4	+ 25,1
16. Barang anyaman	9,7	14,3	+ 47,4	24,7	+ 72,7	56,1	+ 127,1	70,5	+ 25,7
17. Meubel (rotan, kayu, bambu)	5,1	6,3	+ 23,5	9,6	+ 52,4	34,8	+ 262,5	87,1	+ 150,3
18. Bahan kimia	52,2	62,2	+ 19,2	50,8	- 18,3	70,2	+ 38,2	84,3	+ 20,1
19. Alat-alat listrik	168,5	152,8	- 9,3	63,5	- 58,4	61,7	- 2,8	116,7	+ 89,1
20. Kulit dan barang dari kulit	44,5	42,4	- 4,7	53,4	+ 25,9	73,3	+ 37,3	74,5	+ 1,6
21. Pupuk urea	35,5	94,1	+ 165,1	105,8	+ 12,4	105,1	- 0,7	146,6	+ 39,5
22. Kertas dan barang dari kertas	21,9	20,9	- 4,6	40,4	+ 93,3	113,2	+ 180,2	139,5	+ 23,2
23. Kaca dan barang dari kaca	10,6	9,2	- 13,2	14,1	+ 53,3	44,0	+ 212,1	97,8	+ 122,3
24. Lainnya	550,5	519,6	- 5,6	560,9	+ 7,9	1.193,6	+ 112,8	2.087,0	+ 74,8
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	198,5	200,1	+ 0,8	237,3	+ 18,6	280,4	+ 18,2	374,9	+ 33,7
1. Bijih tembaga	119,8	119,6	- 0,2	158,4	+ 32,4	192,0	+ 21,2	230,4	+ 20,0
2. Bijih nikel	16,2	17,0	+ 4,9	18,0	+ 5,9	19,4	+ 7,8	51,9	+ 167,5
3. Bauksit	13,5	9,5	- 29,6	6,0	- 36,8	6,0	0,0	7,0	+ 16,7
4. Bijih timah (tin)	5,5	5,6	+ 1,8	4,1	- 26,8	3,3	- 19,5	4,7	+ 42,4
5. Batubara	30,4	34,1	+ 12,2	29,1	- 14,7	28,9	- 0,7	47,0	+ 62,6
6. Lainnya	13,1	14,3	+ 9,2	21,7	+ 51,7	30,8	+ 41,9	33,9	+ 10,1
IV. Hasil-hasil lainnya	108,4	14,9	- 86,3	13,7	- 8,1	8,2	- 40,1	11,4	+ 39,0
Jumlah	5.927,2	6.050,4	+ 2,1	6.575,6	+ 8,7	9.414,2	+ 43,2	12.048,2	+ 28,0

1) Sejak Januari 1988 hanya ubi kayu

Tabel IV.7 (lanjutan)

Jenis barang	1988/89	1989/90	persentase perubahan	1990/91	persentase perubahan	1991/92	persentase perubahan	1991/92 Apr - Sept	1992/93 Apr - Sept	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	2.035,2	1.906,9	- 6,3	2.180,5	+ 14,3	2.182,4	+ 0,1	1.150,1	1.089,2	- 5,3
1. Getah karet	86,9	38,8	- 55,4	54,0	+ 39,2	52,0	- 3,7	30,0	15,9	- 47,0
2. Kopi	568,5	448,0	- 21,2	370,7	- 17,3	317,1	- 14,5	212,2	125,2	- 41,0
3. Udang (segar/beku)	540,6	543,9	+ 0,6	729,1	+ 34,1	726,2	- 0,4	369,7	380,8	+ 3,0
4. Teh	131,2	176,2	+ 34,3	168,8	- 4,2	129,7	- 23,2	73,6	62,8	- 14,7
5. Lada hitam	54,8	33,8	- 38,3	21,7	- 35,8	25,9	+ 19,4	17,6	12,9	- 26,7
6. Lada putih	86,7	59,4	- 31,5	53,6	- 9,8	37,3	- 30,4	18,1	15,4	- 14,9
7. Tembakau	43,6	39,2	- 10,1	71,2	+ 81,6	60,1	- 15,6	27,3	42,5	+ 55,7
8. Biji coklat	73,4	71,6	- 2,5	99,0	+ 38,3	123,3	+ 24,5	58,1	65,5	+ 12,7
9. Gaplek (manioc)	80,7	61,2	- 24,2	64,3	+ 5,1	38,8	- 39,7	14,3	7,8	- 45,5
10. Ikan tuna dan lainnya	117,4	139,8	+ 19,1	227,5	+ 62,7	294,3	+ 29,4	152,8	165,0	+ 8,0
11. Ubar-ubar/terang lainnya	32,8	40,2	+ 22,6	42,7	+ 6,2	37,8	- 11,5	18,1	16,4	- 9,4
12. Lainnya	218,6	254,8	+ 16,6	277,9	+ 9,1	339,9	+ 22,3	158,3	179,0	+ 13,1
II. Hasil-hasil industri	9.626,7	11.429,7	+ 18,7	12.359,8	+ 8,1	15.944,5	+ 29,0	7.537,9	9.346,1	+ 24,0
1. Kayu lapis	2.064,9	2.462,0	+ 19,2	2.788,9	+ 13,3	2.957,8	+ 6,1	1.403,8	1.535,5	+ 9,4
2. Kayu gergajian	577,6	575,6	- 0,3	118,5	- 79,4	236,2	+ 99,3	89,7	132,7	+ 47,9
3. Kayu olahan lain	246,6	430,0	+ 74,4	540,7	+ 25,7	616,5	+ 14,0	308,0	307,5	- 0,2
4. Timah (unwrought)	189,2	240,4	+ 27,1	173,0	- 28,0	142,0	- 17,9	72,9	78,4	+ 7,5
5. Aluminium (unwrought)	360,3	339,9	- 5,7	257,3	- 24,3	223,4	- 13,2	123,9	128,1	+ 3,4
6. Pakaian jadi	881,3	1.304,9	+ 48,1	1.711,4	+ 31,2	2.510,7	+ 46,7	1.228,1	1.487,6	+ 21,1
7. Kain tenunan	503,8	683,2	+ 35,6	981,1	+ 43,6	1.424,0	+ 45,1	586,4	1.020,8	+ 74,1
8. Tekstil lainnya	177,3	291,8	+ 64,6	368,1	+ 26,1	524,4	+ 42,5	239,7	365,6	+ 52,5
9. Karet olahan	1.135,0	986,0	- 13,1	909,6	- 7,7	982,1	+ 8,0	473,4	572,0	+ 20,8
10. Bungkil kopra	45,1	40,3	- 10,6	44,7	+ 10,9	43,6	- 2,5	22,6	18,3	- 19,0
11. Minyak atsiri	39,2	104,3	+ 166,1	126,3	+ 21,1	127,9	+ 1,3	72,4	56,1	- 22,5
12. Rotan	36,3	0,9	- 97,5	3,0	+ 233,3	0,4	- 86,7	0,2	0,0	- 100,0
13. Minyak kelapa sawit	326,8	229,7	- 29,7	248,8	+ 8,3	303,3	+ 21,9	140,5	148,4	+ 5,6
14. Semen	85,9	130,5	+ 51,9	68,6	- 47,4	65,6	- 4,4	30,0	56,7	+ 89,0
15. Stearin	53,4	51,0	- 4,5	55,4	+ 8,6	50,3	- 9,2	24,4	30,2	+ 23,8
16. Barang anyaman	70,5	44,5	- 36,9	44,5	0,0	59,6	+ 33,9	25,4	24,9	- 2,0
17. Meubel (rotan, kayu, bambu)	87,1	205,3	+ 135,7	313,0	+ 52,5	397,9	+ 27,1	182,8	230,6	+ 26,1
18. Bahan kimia	84,3	119,2	+ 41,4	113,5	- 4,8	170,5	+ 50,2	77,4	98,6	+ 27,4
19. Alat-alat listrik	116,7	214,0	+ 83,4	317,5	+ 48,4	607,0	+ 91,2	250,5	556,3	+ 122,1
20. Kulit dan barang dari kulit	74,5	81,4	+ 9,3	70,3	- 13,6	67,5	- 4,0	25,4	31,3	+ 23,2
21. Pupuk urea	146,6	164,5	+ 12,2	214,5	+ 30,4	307,5	+ 43,4	147,0	67,4	- 54,1
22. Kertas dan barang dari kertas	139,5	167,0	+ 19,7	165,8	- 0,7	307,6	+ 85,5	153,3	178,6	+ 16,5
23. Kaca dan barang dari kaca	97,8	97,0	- 0,8	97,1	+ 0,1	131,9	+ 35,8	68,4	64,0	- 6,4
24. Lainnya	2.087,0	2.466,3	+ 18,2	2.628,2	+ 6,6	3.686,8	+ 40,3	1.791,7	2.156,5	+ 20,4
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	374,9	531,0	+ 41,6	686,8	+ 29,3	1.036,3	+ 50,9	337,1	724,6	+ 115,0
1. Bijih tembaga	230,4	321,4	+ 39,5	408,9	+ 27,2	508,0	+ 24,2	154,0	414,1	+ 168,9
2. Bijih nikel	51,9	52,6	+ 1,3	42,4	- 19,4	40,3	- 5,0	20,2	17,2	- 14,9
3. Bauksit	7,0	10,8	+ 54,3	12,1	+ 12,0	14,9	+ 23,1	7,9	3,4	- 57,0
4. Bijih timah (Sn)	4,7	1,7	- 63,8	1,4	- 17,6	1,1	- 21,4	0,5	0,4	- 20,0
5. Batubara	47,0	99,7	+ 112,1	172,7	+ 73,2	406,0	+ 135,1	122,1	252,2	+ 106,6
6. Lainnya	33,9	44,8	+ 32,2	49,3	+ 10,0	66,0	+ 33,9	32,4	37,3	+ 15,1
IV. Hasil-hasil lainnya	11,4	1,6	- 86,0	1,8	+ 12,5	2,4	+ 33,3	1,5	1,4	- 6,7
Jumlah	**12.048,2**	**13.869,2**	**+ 15,1**	**15.228,9**	**+ 9,8**	**19.165,6**	**+ 25,9**	**9.026,6**	**11.161,3**	**+ 23,6**

Tabel IV.8

NILAI EKSPOR MENURUT NEGARA TUJUAN, 1988/89 – 1992/93
(dalam Juta US $)

Negara	1988/89		1989/90		1990/91		1991/92		1992/93 (Apr-Sept)	
	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah
I. ASIA	13.175	67,3	15.870	69,3	19.068	70,9	20.272	68,5	10.740	65,6
ASEAN	2.132		2.492		2.631		3.293		2.052	
- Malaysia	191		230		270		362		215	
- Muangthai	179		217		206		277		178	
- Philipina	90		155		168		165		87	
- Singapura	1.667		1.880		1.977		2.476		1.562	
- Brunei Darussalam	5		10		10		13		10	
Hongkong	504		542		619		756		426	
Jepang	8.003		9.632		11.140		10.307		5.233	
Asia lainnya	2.446		3.204		4.678		5.916		3.029	
II. AFRIKA	262	1,3	228	1,0	201	0,7	377	1,3	222	1,4
III. AMERIKA	3.330	17,0	3.696	16,1	3.529	13,1	4.065	13,7	2.499	15,3
- USA	3.193		3.436		3.191		3.651		2.197	
- Kanada	103		117		132		212		154	
- Amerika lainnya	34		143		206		202		148	
IV. AUSTRALASIA	360	1,9	415	1,8	547	2,0	700	2,4	414	2,5
- Australia	310		361		474		658		388	
- Oceania lainnya	50		54		73		42		26	
V. EROPA	2.439	12,5	2.697	11,8	3.551	13,3	4.170	14,1	2.503	15,2
ME	2.236		2.467		3.266		3.853		2.323	
- Inggris	353		417		569		618		420	
- Belanda	668		691		751		907		499	
- Jerman	496		517		830		875		458	
- Belgia & Luxemburg	176		183		228		260		221	
- Perancis	180		226		311		421		236	
- Denmark	25		39		61		86		45	
- Irlandia	19		24		41		42		23	
- Italia	219		249		296		439		267	
- Yunani	2		7		11		19		16	
- Portugal	21		27		16		11		9	
- Spanyol	77		87		172		175		129	
Rusia	60		113		53		42		45	
Eropa lainnya	143		117		212		275		135	
Jumlah	19.566	100,0	22.906	100,0	26.896	100,0	29.584	100,0	16.378	100,0

Grafik IV. 1
NILAI EKSPOR, 1984/85 - 1992/93
(dalam juta US $)

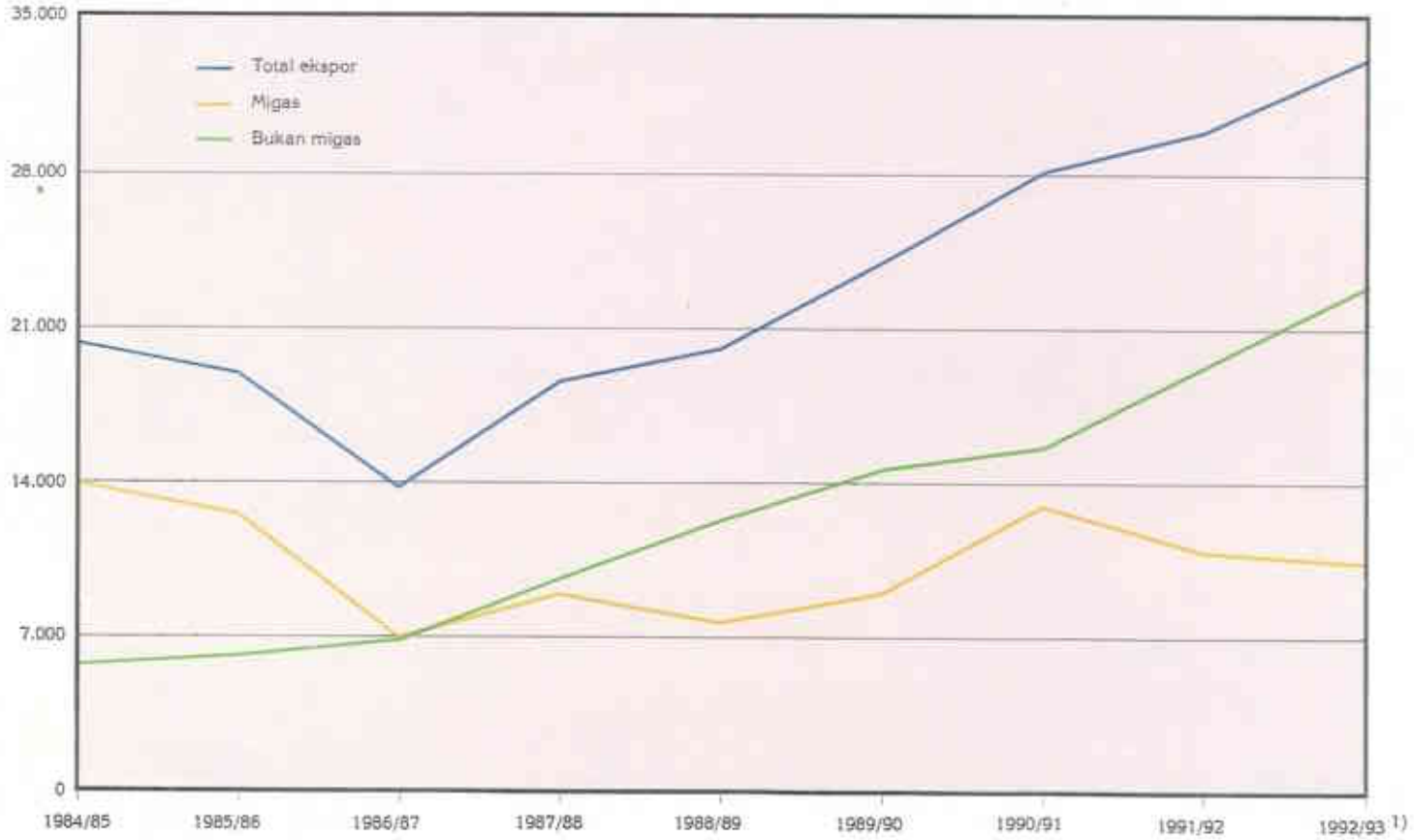

1) Perkiraan realisasi

Grafik IV. 2

NILAI EKSPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1984/85 - 1991/92

(dalam juta US $)

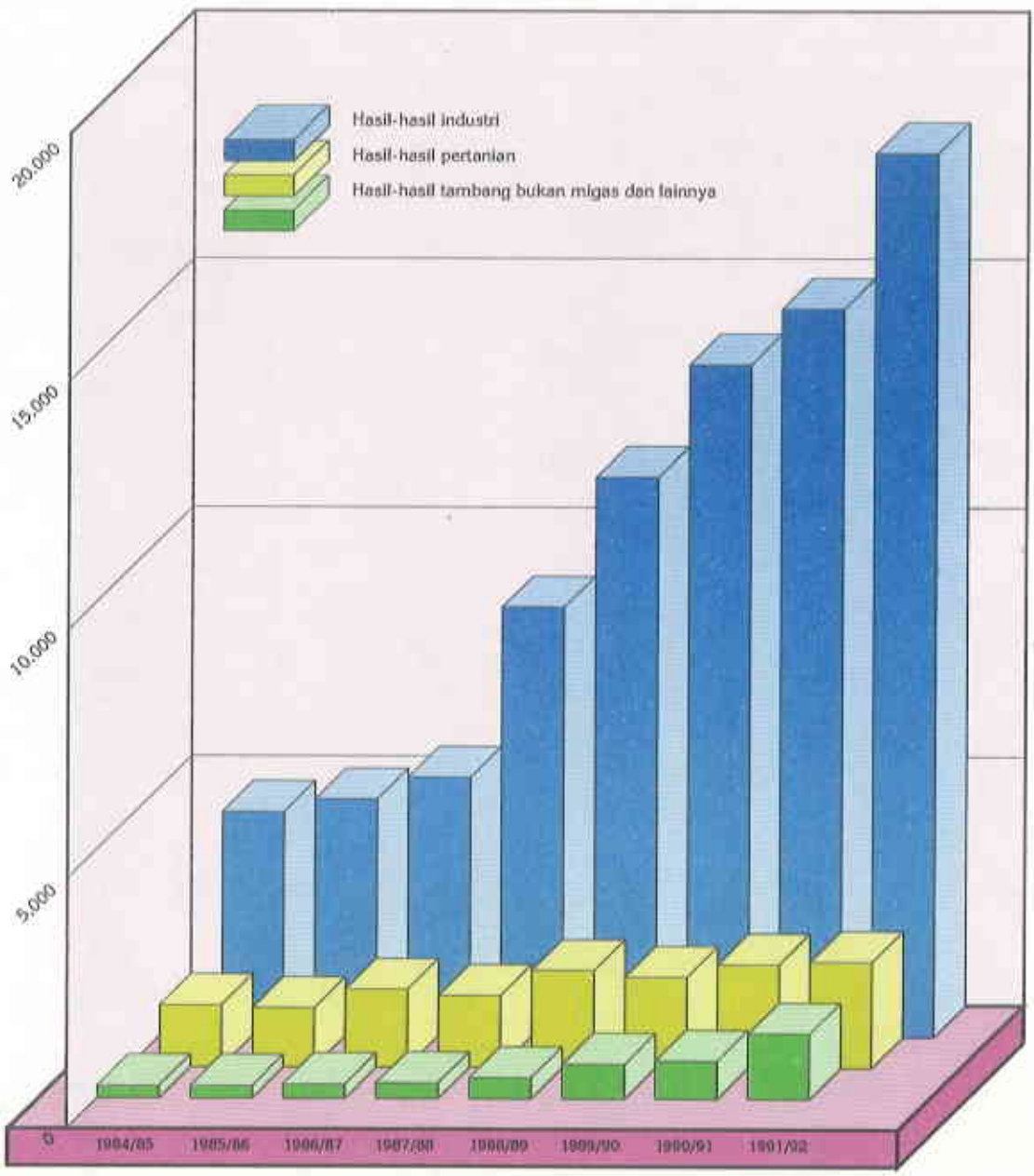

keseluruhan diperkirakan mencapai US$ 27.250 juta, yang meliputi impor migas sebesar US$ 2.765 juta dan impor bukan migas sebesar US$ 24.485 juta. Dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya yang berjumlah US$ 24.803 juta, nilai impor dalam tahun 1992/93 tersebut mengalami peningkatan sebesar US$ 2.447 juta atau 9,9 persen. Perkiraan realisasi impor migas dalam tahun 1992/93 mengalami penurunan yaitu sebesar US$ 378 juta atau 12,0 persen dari periode sebelumnya, yang berjumlah US$ 3.143 juta. Di lain pihak impor bukan migas dalam tahun 1992/93 diperkirakan mengalami kenaikan sebesar US$ 2.825 juta atau 13,0 persen dari realisasi tahun sebelumnya yang berjumlah US$ 21.660 juta. Kenaikan impor bukan migas dalam tahun 1992/93 tersebut antara lain disebabkan oleh meningkatnya impor bahan baku dan penolong serta barang modal.

Dalam periode April-September 1992, realisasi impor bukan migas mencapai sebesar US$ 12.735,7 juta, atau 6,6 persen lebih tinggi dari realisasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya, yang berjumlah sebesar US$11.951,1 juta. Peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan investasi dan industri nasional yang berorientasi ekspor, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan impor bukan migas, khususnya impor bahan baku/penolong serta barang modal.

Realisasi impor barang konsumsi dalam periode April-September 1992 menunjukkan peningkatan sebesar 27 persen sehingga mencapai US$ 946 juta. Peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh meningkatnya impor beras, tekstil, makanan dan minuman, tembakau dan olahannya, sabun dan kosmetik, serta impor barang konsumsi lainnya. Sedangkan impor alat-alat rumah tangga, seperti alat keperluan rumah tangga yang menggunakan listrik, lampu, dan perabot, mengalami penurunan. Kenaikan impor beras berkaitan erat dengan kurang berhasilnya panen dalam tahun 1991 sehingga diperlukan impor dari luar negeri agar cadangan pangan minimal tidak terganggu. Dari impor beras sejumlah US$ 76,6 juta tersebut termasuk didalamnya beras pengembalian pinjaman dari Philipina. Dalam periode April–September 1992, impor tekstil meningkat sebesar 21,7 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, sehingga realisasinya mencapai US$ 135,7 juta. Demikian pula tembakau dan olahannya, makanan dan minuman, serta sabun dan kosmetik, juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 59,7 persen, 24,7 persen, dan 34,5 persen. Sejalan dengan meningkatnya impor barang konsumsi, perannya terhadap impor secara keseluruhan juga meningkat, yang dalam periode April–September tahun 1992 mencapai 7,4 persen.

Perkembangan impor bahan baku dan penolong dalam periode April–September 1992 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif lambat, yaitu sebesar 7,6 persen, sehingga realisasinya mencapai US$ 6.087,8 juta. Dalam periode yang sama tahun sebelumnya, pertumbuhan impor bahan baku dan penolong mencapai 10,8 persen. Rendahnya peningkatan impor bahan baku dalam periode April-September tahun 1992 tersebut antara lain berkaitan dengan berhasilnya Pemerintah menekan inflasi, sehingga barang-barang produksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang sejenis dari luar negeri, yang pada

akhirnya akan mengurangi impor. Dengan demikian, meskipun ekspor bukan migas, khususnya ekspor hasil-hasil industri, meningkat pesat dalam periode April–September 1992, namun peningkatan impor bahan baku dan penolong telah semakin melambat.

Kenaikan impor bahan baku tersebut antara lain disebabkan meningkatnya impor bahan kimia, bahan obat-obatan, pupuk, benang tenun, bahan-bahan karet dan plastik, bahan bangunan, alat-alat listrik dan bahan baku lainnya. Sedangkan impor semen, bahan-bahan kertas, serta besi baja dan logam mengalami penurunan. Dalam pada itu, berkembangnya ekspor pakaian jadi dan kain tenun telah menyebabkan permintaan akan benang tenun meningkat. Karena belum semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari dalam negeri, maka impornya meningkat pula. Dalam periode April–September 1992, impor bahan-bahan kertas sedikit menurun, yaitu sebesar 4,9 persen dari realisasi periode yang sama tahun sebelumnya, yang antara lain disebabkan melemahnya harga kertas koran di pasaran dunia. Dalam rangka melindungi serta mendorong industri kertas di dalam negeri, mulai bulan Oktober 1992 Pemerintah menaikkan bea masuk tambahan atas kertas koran dari 5 persen menjadi 20 persen.

Selain daripada itu, meningkatnya ekspor alas kaki akhir-akhir ini telah mempengaruhi impor kulit yang disamak, yang dalam periode April–September tahun 1992 impornya meningkat 38,4 persen, sehingga realisasinya menjadi sebesar US$ 128,1 juta. Kontribusi impor bahan baku terhadap total impor masih menduduki urutan teratas, yaitu 47,8 persen, atau sedikit lebih tinggi dari pangsa impor dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 47,4 persen.

Upaya pemerintah mengurangi laju inflasi melalui kebijaksanaan uang ketat berdampak pada penurunan laju pertumbuhan investasi di dalam negeri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan impor barang modal. Dalam periode April–September 1992, impor barang modal mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 2,8 persen, sehingga realisasinya mencapai US$ 5.701,9 juta. Dalam periode tersebut impor alat pengangkutan dan impor mesin, seperti mesin piston, mesin bangunan dan konstruksi, mesin untuk mengerjakan tekstil dan kulit, mesin untuk mengerjakan pulp dan kertas, mesin cetak, dan mesin jilid buku, mengalami penurunan. Sedangkan yang mengalami kenaikan antara lain adalah impor generator listrik, alat telekomunikasi, peralatan listrik, dan barang modal lainnya.

Kelangkaan infrastruktur, khususnya kelistrikan, sebagai akibat cepatnya pertumbuhan investasi selama beberapa tahun terakhir ini, telah mendorong Pemerintah untuk mempercepat pembangunan beberapa pembangkit tenaga listrik, dan menyerahkan sebagian pembangunannya kepada swasta. Kepada pihak swasta yang berminat untuk mengadakan pembangkit listrik guna memenuhi kebutuhan sendiri, diberikan fasilitas pembebasan bea masuk bagi impor pembangkit tenaga listrik diesel dengan kekuatan 375 KVA ke atas. Sebagai akibatnya, dalam periode April-September 1992 impor generator listrik mencapai US$ 340,1 juta atau meningkat 60,5 persen, dan peralatan listrik meningkat 79 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian pula

impor alat telekomunikasi juga meningkat sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan penyediaan jasa telekomunikasi. Walaupun impor barang modal mengalami kenaikan, namun pangsanya terhadap impor secara keseluruhan mengalami penurunan, yaitu dari 46,4 persen dalam periode April-September 1991 turun menjadi sebesar 44,8 persen dalam periode yang sama tahun berjalan. Perkembangan nilai impor sejak tahun 1984/85 sampai dengan bulan September 1992 dapat dilihat dalam **Tabel IV.9.**

Sementara itu, berdasarkan asal barang impor, negara Jepang masih menduduki urutan teratas, yaitu sebesar 21,6 persen, disusul oleh Asia lainnya termasuk Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan sebesar 21,5 persen, negara-negara yang tergabung dalam Masyarakat Eropa (ME) sebesar 19,4 persen, Amerika Serikat sebesar 18 persen, Asean sebesar 8,2 persen, Australasia (yaitu Australia, Selandia Baru dan Oceania lainnya) sebesar 5,9 persen, negara-negara Eropa lainnya (di luar ME) sebesar 4,4 persen, serta negara-negara Afrika sebesar 1 persen. Perkembangan impor Indonesia menurut negara asal sejak tahun 1988/89-1992/93 sampai dengan bulan September 1992 dapat dilihat dalam **Tabel IV.10.**

4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (neto)

Neraca jasa-jasa luar negeri Indonesia diperkirakan masih mengalami defisit yang cukup besar dalam tahun mendatang, sebagai akibat dari transaksi pengeluaran devisa jasa yang masih lebih besar dibandingkan dengan transaksi penerimaan devisanya. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam pelaksanaan transaksi perdagangan jasa-jasa luar negeri dimaksud, Indonesia masih lebih banyak bersifat sebagai pengimpor jasa. Pengeluaran dalam rangka pengangkutan barang (freight), khususnya barang-barang impor, tetap merupakan salah satu unsur pengeluaran jasa yang besar sejalan dengan semakin meningkatnya impor. Peranan pelayaran niaga asing yang masih cukup besar dalam pengangkutan barang ekspor dan impor Indonesia, menyebabkan bagian terbesar dari biaya jasa pengangkutan tersebut mengalir kepada pihak luar negeri. Selanjutnya, pengeluaran dalam rangka jasa modal, yang berupa pembayaran bunga pinjaman luar negeri, baik pinjaman luar negeri pemerintah, badan usaha milik negara (BUMN), maupun sektor swasta, merupakan unsur pengeluaran besar lainnya disamping freight, yang secara bersama-sama merupakan unsur yang dominan dalam pembentukan defisit neraca jasa-jasa.

Di pihak lain, unsur-unsur jasa yang menghasilkan devisa dan sangat diperlukan dalam rangka mengimbangi pengeluaran devisanya, masih belum banyak. Diantara unsur-unsur jasa tersebut yang terpenting ialah jasa pariwisata, yang dewasa ini penerimaan devisanya telah tumbuh secara mengesankan. Pertumbuhan sektor pariwisata yang cukup pesat antara lain merupakan hasil dari kebijaksanaan pemerintah yang telah dilakukan selama ini, yang secara terus menerus mendorong perkembangan sektor pariwisata mengingat potensinya yang sangat besar dalam menghasilkan devisa dan penyediaan lapangan kerja. Disamping membenahi dan meningkatkan prasarana serta sarana pariwisata dalam negeri, Pemerintah bersama dengan unsur-unsur masyarakat gencar melakukan serangkaian promosi di luar negeri, baik melalui kantor-kantor perwakilan RI, maupun melalui kantor-kantor

Tabel IV. 9

NILAI IMPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM MENURUT GOLONGAN BARANG, 1984/85 - 1992/93

(cif, dalam juta US $)

Golongan Barang	1984/85		1985/86		1986/87		1987/88		1988/89	
	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah
I. Barang konsumsi	**603,5**	**5,6**	**465,2**	**5,3**	**564,3**	**5,6**	**560,5**	**4,8**	**811,5**	**6,2**
1. Beras	72,3		6,0		7,8		12,8		76,3	
2. Tekstil	29,9		35,0		40,9		39,7		78,4	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	109,5		103,6		147,9		141,6		226,0	
4. Tembakau dan olahannya	25,5		22,1		25,4		21,0		32,4	
5. Sabun dan kosmetik	17,7		16,4		28,7		24,1		28,0	
6. Alat-alat rumah tangga	60,4		56,3		72,7		58,8		50,5	
7. Lainnya	288,2		223,8		240,9		262,5		319,9	
II. Bahan baku/penolong	**5.749,8**	**53,1**	**4.925,9**	**55,9**	**5.600,3**	**55,1**	**6.398,5**	**55,4**	**7.339,4**	**55,8**
1. Bahan kimia	1.322,5		1.199,5		1.242,9		1.353,4		1.642,3	
2. Bahan obat-obatan	84,2		80,5		102,3		97,9		102,7	
3. Pupuk	95,6		33,7		25,8		75,9		59,0	
4. Bahan-bahan kertas	174,2		141,0		130,3		145,8		167,3	
5. Benang tenun	390,6		344,7		413,2		523,3		625,7	
6. Semen, kapur, dan bahan bangunan buatan pabrik	13,0		6,9		4,5		3,7		2,9	
7. Besi baja dan logam	1.204,6		977,3		1.083,3		1.220,5		1.434,5	
8. Bahan-bahan karet & plastik	504,1		407,0		528,4		594,2		671,5	
9. Bahan bangunan	195,4		195,0		198,1		194,4		183,6	
10. Alat-alat listrik	164,0		103,4		76,3		98,0		79,3	
11. Lainnya	1.601,6		1.436,9		1.795,2		2.091,4		2.370,6	
III. Barang modal	**4.477,8**	**41,3**	**3.420,7**	**38,8**	**3.997,1**	**39,3**	**4.600,6**	**39,8**	**4.989,2**	**38,0**
1. Mesin-mesin	1.416,9		1.291,2		1.601,2		2.069,5		2.243,4	
2. Generator listrik	123,9		85,7		200,0		167,7		156,6	
3. Alat telekomunikasi	220,5		168,7		170,5		295,3		256,4	
4. Peralatan listrik	258,5		228,3		300,7		282,5		291,5	
5. Alat pengangkutan	1.356,1		562,1		717,7		553,4		653,2	
6. Lainnya	1.101,9		1.084,7		1.007,0		1.232,2		1.388,1	
Jumlah	**10.831,1**	**100,0**	**8.811,8**	**100,0**	**10.161,7**	**100,0**	**11.559,6**	**100,0**	**13.140,1**	**100,0**

Tabel IV. 9 (lanjutan)

Golongan Barang	1989/90		1990/91		1991/92		1991/92 (Apr-Sept)		1992/93 *) (Apr-Sept)	
	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah
I. Barang konsumsi	**960,6**	**6,0**	**1.125,4**	**5,3**	**1.679,1**	**7,0**	**745,0**	**6,2**	**946,0**	**7,4**
1. Beras	7,0		12,7		146,2		1,3		76,6	
2. Tekstil	125,0		189,7		224,3		111,5		135,7	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	336,7		225,7		337,3		155,3		193,6	
4. Tembakau dan olahannya	29,9		51,6		66,0		31,5		50,3	
5. Sabun dan kosmetik	32,1		40,1		44,3		20,3		27,3	
6. Alat-alat rumah tangga	74,6		104,0		102,9		61,9		51,9	
7. Lainnya	355,3		501,6		758,1		363,2		410,6	
II. Bahan baku/penolong	**8.850,8**	**55,5**	**10.641,4**	**49,8**	**11.194,6**	**46,8**	**5.657,6**	**47,4**	**6.087,8**	**47,8**
1. Bahan kimia	1.641,2		1.962,5		1.926,1		967,9		1.048,3	
2. Bahan obat-obatan	109,9		124,7		122,6		63,6		90,4	
3. Pupuk	117,0		99,1		68,1		22,4		67,8	
4. Bahan-bahan kertas	175,4		203,3		218,9		108,4		103,1	
5. Benang tenun	931,3		1.177,3		1.422,9		717,8		822,7	
6. Semen, kapur, dan bahan bangunan buatan pabrik	3,7		10,0		9,8		5,1		4,5	
7. Besi baja dan logam	1.926,1		2.526,2		2.442,7		1.244,0		1.171,2	
8. Bahan-bahan karet & plastik	977,7		1.079,3		1.087,7		516,6		529,0	
9. Bahan bangunan	188,9		289,8		351,3		192,6		196,0	
10. Alat-alat listrik	131,7		103,9		182,0		89,0		99,5	
11. Lainnya	2.647,9		3.065,3		3.362,5		1.730,2		1.955,3	
III. Barang modal	**6.145,8**	**38,5**	**9.590,1**	**44,9**	**11.066,4**	**46,2**	**5.548,5**	**46,4**	**5.701,9**	**44,8**
1. Mesin-mesin	2.734,0		4.625,6		5.088,0		2.771,9		2.369,6	
2. Generator listrik	145,0		172,8		509,4		211,9		340,1	
3. Alat telekomunikasi	339,5		489,9		660,0		323,1		381,6	
4. Peralatan listrik	366,4		506,9		599,8		274,4		491,2	
5. Alat pengangkutan	816,8		1.422,4		1.449,1		585,5		540,4	
6. Lainnya	1.744,1		2.372,5		2.760,1		1.381,7		1.579,0	
Jumlah	**15.957,2**	**100,0**	**21.356,9**	**100,0**	**23.940,1**	**100,0**	**11.951,1**	**100,0**	**12.735,7**	**100,0**

*) Angka sementara

Tabel IV. 10

NILAI IMPOR MENURUT NEGARA ASAL, 1988/89 – 1992/93
(cif, dalam juta US $)

Negara	1988/89		1989/90		1990/91		1991/92		1992/93 *) (Apr-Sept)	
	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah	Nilai	Persentase dari Jumlah
I. ASIA	7.414,5	52,9	9.478,2	55,2	13.064,6	55,4	14.348,2	54,8	7.001,8	51,3
ASEAN	1.424,6		1.670,3		2.112,4		2.501,4		1.122,0	
- Malaysia	288,6		366,5		294,4		497,5		250,9	
- Muangthai	181,6		162,9		195,7		336,8		161,0	
- Philipina	48,7		60,1		50,6		83,7		62,5	
- Singapura	905,2		1.079,6		1.571,3		1.583,2		647,6	
- Brunei Darussalam	0,5		1,2		0,4		0,2		0,0	
Hongkong	139,7		199,2		276,3		245,4		117,1	
Jepang	3.449,2		3.975,8		5.875,0		6.421,9		2.946,3	
Asia lainnya	2.401,0		3.632,9		4.800,9		5.179,5		2.816,4	
II. AFRIKA	230,3	1,7	162,6	1,0	163,8	0,7	198,0	0,8	138,0	1,0
III. AMERIKA	2.611,3	18,6	2.993,5	17,4	3.724,7	15,8	4.409,2	16,8	2.453,0	18,0
- USA	2.069,1		2.161,6		2.614,8		3.500,4		1.962,1	
- Kanada	291,4		393,1		327,7		386,7		231,2	
- Amerika lainnya	250,8		438,8		782,2		522,1		259,7	
IV. AUSTRALASIA	735,1	5,3	1.055,3	6,1	1.385,3	5,9	1.480,4	5,7	802,3	5,9
- Australia	633,3		952,5		1.273,4		1.355,1		693,2	
- Oceania lainnya	101,8		102,8		111,9		125,3		109,1	
V. EROPA	3.015,8	21,5	3.489,1	20,3	5.242,4	22,2	5.738,1	21,9	3.248,2	23,8
ME	2.447,2		2.797,6		4.512,5		4.630,5		2.647,0	
- Inggris	359,5		350,0		464,9		651,3		403,7	
- Belanda	262,0		274,0		578,0		461,5		233,9	
- Jerman Barat	821,2		980,3		1.731,0		2.077,8		1.057,1	
- Belgia & Luxemburg	146,9		174,3		255,1		299,0		156,5	
- Perancis	436,3		501,3		730,1		437,2		457,8	
- Denmark	27,1		32,7		64,3		60,7		53,8	
- Irlandia	5,7		10,0		73,8		13,8		8,3	
- Italia	251,2		358,1		493,0		491,2		222,9	
- Yunani	2,8		5,3		4,4		4,6		1,5	
- Portugal	3,1		2,3		7,8		2,0		1,2	
- Spanyol	131,4		109,3		110,1		131,4		50,3	
Rusia	31,4		51,0		50,1		51,1		6,1	
Eropa lainnya	537,2		640,5		679,8		1.056,5		595,1	
Jumlah	14.007,0	100,0	17.178,7	100,0	23.580,8	100,0	26.173,9	100,0	13.643,3	100,0

*) Sementara

Grafik IV. 3

NILAI IMPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM MENURUT GOLONGAN BARANG, 1984/85 - 1991/92

(dalam juta US$)

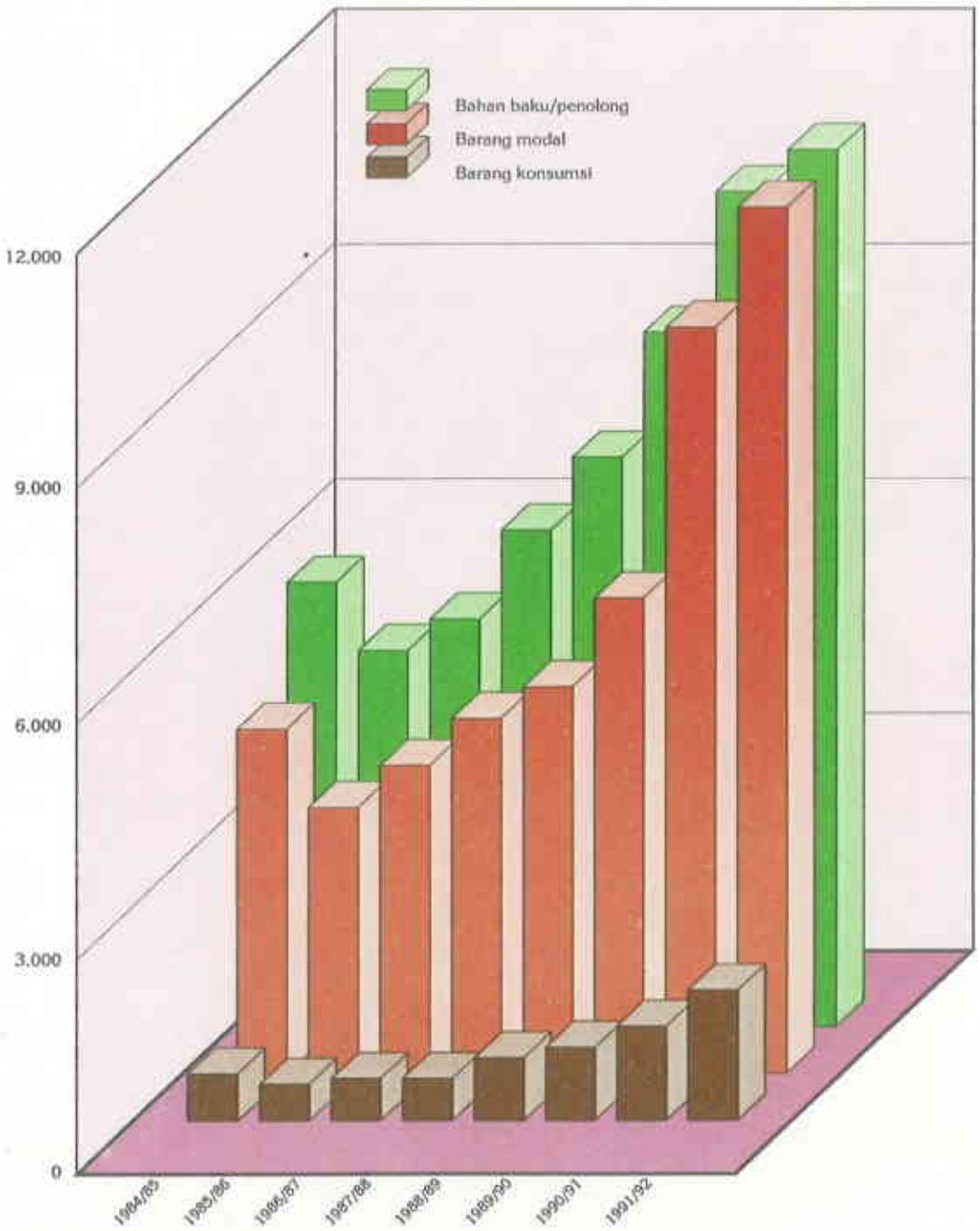

Grafik IV. 4

NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL, 1974/75 - 1991/92
(dalam juta US$)

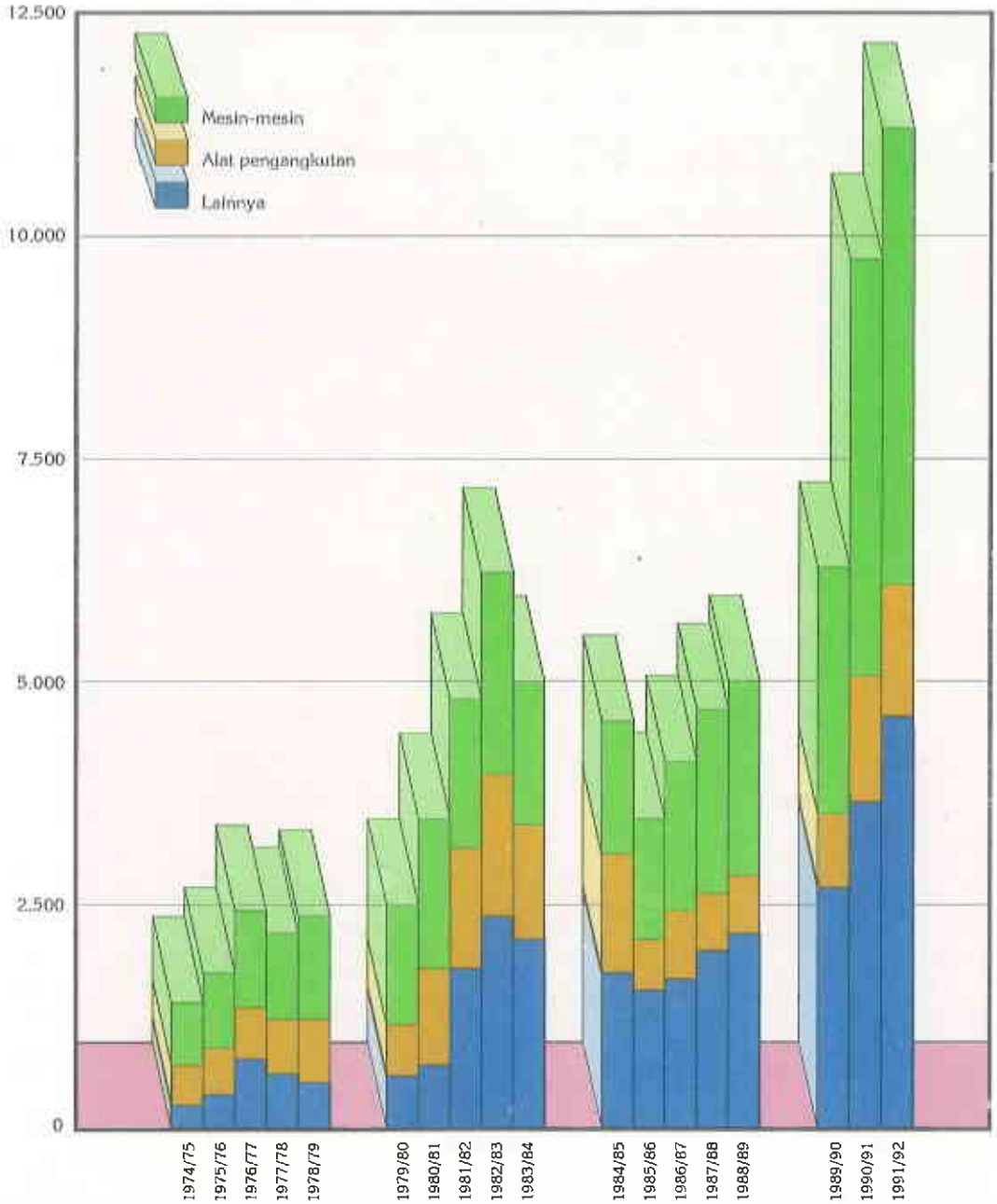

pusat promosi pariwisata Indonesia (P3I) di luar negeri yang saat ini berjumlah 7 (tujuh) buah. Keikutsertaan Indonesia dalam acara-acara kepariwisataan internasional yang penting, seperti Tournament of Roses di Pasadena (Amerika Serikat) pada setiap awal Januari yang diikuti sejak tahun 1990 yang lalu, PATA Mart 1992 di Taipeh (Taiwan) dalam bulan Maret 1992, Korean Travel Fair di Seoul dalam bulan Mei 1992, Pameran Tong-Tong di Belanda dalam bulan Juni 1992, World Expo 1992 di Sevilla (Spanyol) dalam bulan September 1992, serta penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi yang dikaitkan dengan pariwisata (trade, tourism and investment) di negara-negara kawasan Nordic dalam bulan September 1992, pada hakekatnya merupakan bagian daripada kegiatan promosi pariwisata tersebut. Selanjutnya, tahun 1992 yang telah ditetapkan sebagai "Tahun Kunjungan Asean" (Visit Asean Year, VAY) dipandang sebagai momentum yang penting bagi Indonesia dalam upaya untuk lebih meningkatkan citra kepariwisataan Indonesia di luar negeri, menyusul keberhasilan yang telah diperoleh dari pelaksanaan "Tahun Kunjungan Indonesia" (Visit Indonesia Year, VIY) dalam tahun 1991 yang lalu. Langkah pemerintah tidak berhenti dalam mensukseskan Tahun Kunjungan Asean 1992 saja. Dalam upaya terus memacu perkembangan pariwisata nasional dan mempertahankan momentum yang telah dicapai dari pelaksanaan Visit Indonesia Year 1991 dan Visit Asean Year 1992 yang sedang berjalan, Pemerintah dalam tahun 1992 ini juga telah mencanangkan "Dekade Kunjungan Indonesia tahun 1993 sampai tahun 2000", seperti tertuang dalam Keppres Nomor 60 Tahun 1992. Sebagai salah satu pengakuan atas keberhasilan dan prestasi Indonesia di bidang pariwisata ini, dalam bulan September 1992 Indonesia bersama Jepang memperoleh penghargaan internasional berupa "Trophy of Tourism" dari Institute International de Promotion et de Prestige (IIPP). Badan swasta yang berkedudukan di Jenewa tersebut memberikan penghargaan setiap 25 tahun sekali kepada negara-negara yang dinilai berhasil dalam memajukan kepariwisataannya.

Selain dari langkah-langkah pengembangan sektor pariwisata ini, Pemerintah tetap melanjutkan kebijaksanaan pengerahan tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri, yang disamping bertujuan untuk mengatasi masalah kesempatan kerja di dalam negeri juga merupakan lahan penghasil devisa yang cukup potensial bila ditangani secara sungguh-sungguh, baik menyangkut peningkatan pelatihannya, sistem pengerahannya, maupun perlindungan terhadap tenaga kerja Indonesia tersebut. Dengan menitikberatkan kepada pengerahan tenaga-tenaga kerja yang lebih terampil dan bekerja di sektor-sektor formal, seperti tenaga paramedis, konstruksi, elektronik, dan sebagainya, pemasukan devisa dari para TKI diharapkan dapat lebih meningkat di masa mendatang. Selain daripada itu, satu unsur jasa baru yang diperkirakan dapat menyumbangkan devisa di masa yang akan datang adalah jasa perawatan pesawat. Kemampuan Garuda Indonesia dalam melakukan perawatan besar/ overhaul terhadap semua jenis pesawat pada fasilitas perawatan/bengkel yang dimilikinya (Garuda Maintenance Facility), tidak saja merupakan langkah penghematan devisa yang cukup besar atas perawatan pesawat-pesawatnya yang selama ini dilakukan di luar negeri, tetapi juga telah membuka peluang bagi pemasukan devisa melalui pemasaran jasa perawatan

tersebut kepada pihak perusahaan penerbangan asing.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi, pengeluaran jasa-jasa neto dalam tahun anggaran 1992/93, setelah memperhitungkan nilai penerimaannya, baik jasa-jasa minyak bumi dan gas alam maupun jasa-jasa bukan minyak bumi dan gas alam, diperkirakan sebesar US$ 9.900 juta. Jumlah tersebut adalah US$ 637 juta (6,9 persen) lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun anggaran 1991/92 yang besarnya US$ 9.263 juta. Dari keseluruhan nilai pengeluaran jasa-jasa dalam tahun anggaran 1992/93 dimaksud, jasa-jasa minyak bumi dan gas alam diperkirakan sebesar US$ 3.171 juta, yang berarti mengalami kenaikan sebesar US$ 170 juta (5,7 persen) dari realisasi dalam tahun anggaran 1991/92 yang besarnya US$ 3.001 juta. Sementara itu, pengeluaran jasa-jasa bukan minyak bumi dan gas alam juga diperkirakan mengalami peningkatan dari realisasi tahun sebelumnya. Jika realisasi dalam tahun anggaran 1991/92 mencapai sebesar US$ 6.262 juta, dalam tahun anggaran 1992/93 diperkirakan sebesar US$ 6.729 juta atau US$ 467 juta (7,5 persen) lebih tinggi.

4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, yang membutuhkan dana investasi yang semakin meningkat, nampaknya belum dapat dibiayai sepenuhnya dari sumber dana dalam negeri berupa tabungan nasional, sehingga kebutuhan pinjaman luar negeri sebagai pelengkap masih diperlukan. Dana pembangunan yang berasal dari luar negeri meliputi pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh Pemerintah dan yang dilakukan oleh dunia usaha swasta, serta berupa investasi langsung (PMA). Pinjaman luar negeri berupa pemasukan modal tersebut diperlukan juga untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran serta kelangsungan pembangunan. Dalam GBHN ditetapkan bahwa potensi-potensi modal asing dapat dimanfaatkan sepanjang tidak merugikan kepentingan nasional. Sehubungan dengan itu, Pemerintah sejak tanggal 25 Maret 1992 terpaksa mengambil kebijaksanaan menghentikan bantuan luar negeri dari Belanda, karena bantuan yang diberikan telah digunakan oleh Pemerintah Belanda untuk mencampuri urusan dalam negeri dan melakukan penekanan terhadap Indonesia. Oleh karena itu, Inter Governmental Group on Indonesia (IGGI) yang diketuai oleh Belanda, dengan sendirinya dinyatakan bubar pula. Sebagai gantinya dibentuk suatu konsorsium yang disebut Consultative Group for Indonesia (CGI) dan dikoordinasikan oleh Bank Dunia. Dalam pertemuan pertamanya di Paris pada tanggal 17 Juli 1992 yang lalu, telah disepakati bantuan yang diberikan kelompok anggota CGI dalam tahun 1992 sebesar US$ 4.948,7 juta. Namun melihat perkembangan dunia akhir-akhir ini, yaitu banyaknya negara-negara yang membutuhkan bantuan luar negeri, terutama negara-negara di Eropa Timur dan negara-negara bekas Uni Soviet, dan juga negara-negara di Afrika dan Asia yang miskin, ditambah dengan adanya masalah-masalah ekonomi dalam negeri yang dihadapi negara-negara donor, maka kemungkinan untuk mendapatkan bantuan luar negeri yang bersifat lunak dalam tahun-tahun mendatang diperkirakan akan semakin terbatas.

Sementara itu untuk menjaga agar neraca pembayaran dalam posisi yang cukup aman, dan terutama untuk mengatasi peningkatan permintaan atas pinjaman komersial luar negeri, maka fungsi tim koordinasi pengelolaan pinjaman komersial luar negeri (PKLN) nampaknya masih tetap diperlukan dalam upaya mengkoordinasikan pinjaman komersial tersebut. Dengan tetap berfungsinya tim PKLN diharapkan permintaan pinjaman komersial luar negeri dapat dikendalikan.

Lalu lintas modal neto dalam tahun anggaran 1992/93 diperkirakan mencapai sebesar US$ 5.308 juta. Jumlah tersebut merupakan hasil dari pemasukan modal pemerintah sebesar US$ 4.972 juta dikurangi pembayaran hutang pokok luar negeri pemerintah sebesar US$ 4.656 juta, sehingga pemasukan modal pemerintah neto adalah sebesar US$ 316 juta, ditambah pemasukan modal lainnya sebesar US$ 4.992 juta. Bila dibandingkan dengan lalu lintas modal neto dalam tahun anggaran 1991/92 yang berjumlah sebesar US$ 5.551 juta, maka terjadi penurunan sebesar US$ 243 juta atau sebesar 4,4 persen. Sementara itu pemasukan modal pemerintah dalam tahun anggaran 1992/93 menurun sebesar US$ 628 juta atau 11,2 persen dibandingkan dengan tahun anggaran 1991/92 yang mencapai sebesar US$ 5.600 juta, yang disebabkan oleh menurunnya bantuan proyek. Sebaliknya lalu lintas modal lainnya mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar US$ 4.133 juta dalam tahun anggaran 1991/92 menjadi sebesar US$ 4.992 juta dalam tahun anggaran 1992/93, atau naik sebesar 20,8 persen. Peningkatan lalu lintas modal lainnya meliputi investasi langsung (PMA) dan pemasukan modal lainnya. Sedang pembayaran hutang pokok luar negeri pemerintah mengalami kenaikan sebesar US$ 474 juta, yaitu dari sebesar US$ 4.182 juta dalam tahun anggaran 1991/92 menjadi sebesar US$ 4.656 juta dalam tahun anggaran 1992/93. Kenaikan pembayaran hutang pokok luar negeri ini disebabkan meningkatnya pinjaman yang sudah jatuh waktu serta adanya fluktuasi kurs antar valuta asing.

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun anggaran 1993/94

Situasi harga minyak bumi di pasar dunia yang masih labil diperkirakan tetap akan berlanjut dalam tahun 1993/94, sehingga penerimaan devisa neto dari minyak bumi dan gas alam tidak dapat terlalu diharapkan sebagai sumber utama dana pembangunan. Dilain pihak, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dunia serta perubahan struktur ekonomi negara-negara Eropa Timur, diharapkan akan membawa dampak positif terhadap perdagangan internasional.

Berdasarkan perkembangan tersebut, nilai ekspor bukan migas dalam tahun 1993/94 diperkirakan akan meningkat sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif fluktuasi harga ekspor migas terhadap neraca pembayaran. Namun demikian, adanya peningkatan nilai ekspor bukan migas diperkirakan akan diikuti pula dengan peningkatan nilai impor bukan migas dan jasa neto. Dengan perkembangan tersebut, transaksi berjalan dalam tahun 1993/94 diperkirakan akan mengalami defisit sebesar US$ 3.179 juta, yang berarti 15,3 persen

lebih rendah bila dibandingkan dengan perkiraan defisit transaksi berjalan tahun 1992/93 sebesar US$ 3.755 juta.

Sementara itu, terbatasnya aliran modal dari luar negeri mengakibatkan pemasukan modal neto diperkirakan akan berjumlah sebesar US$ 4.235 juta. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, neraca pembayaran dalam tahun 1993/94 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar US$ 1.056 juta.

4.5.1. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (neto)

Berdasarkan perkiraan harga minyak bumi di pasar internasional dalam tahun 1993/94 akan mendekati harga dalam tahun 1992/93, yaitu sekitar US$ 18,00 per barel, maka penerimaan devisa neto dari minyak bumi dan gas alam diperkirakan akan menjadi sebesar US$ 3.193 juta. Perkiraan tersebut didasarkan atas ekspor migas sebesar US$ 10.097 juta, dan impor serta jasa-jasa migas sebesar US$ 6.904 juta.

4.5.2. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam

Nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun anggaran 1993/94 diperkirakan sebesar US$ 27.117 juta, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 18,0 persen bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi dalam tahun 1992/93 yang berjumlah US$ 22.975 juta. Perkiraan tersebut didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

(1) Perkembangan ekonomi dunia dalam tahun 1993/94 diperkirakan sedikit mengalami perbaikan, sehingga laju pertumbuhan ekonomi dan volume perdagangan dunia akan mengalami peningkatan. Kecenderungan regionalisasi perdagangan antarnegara dan kawasan, seperti ME, NAFTA, dan AFTA dalam jangka pendek belum berpengaruh, sementara hambatan bukan tarif diperkirakan tetap merupakan kendala perdagangan luar negeri.

(2) Efisiensi perekonomian dalam negeri diperkirakan terus meningkat melalui berbagai kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi. Selain itu, perluasan pasar, diversifikasi, promosi, dan pameran produksi terus digiatkan pelaksanaannya, sehingga dapat semakin mendorong peningkatan ekspor bukan migas.

(3) Kendala-kendala utama perluasan investasi dalam negeri semakin dapat diatasi, seperti kebutuhan prasarana dan sarana, permodalan dengan tingkat bunga yang lebih rendah, serta makin tersedianya tenaga profesional dan bahan baku.

4.5.3. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam

Dalam tahun anggaran 1993/94, impor bukan minyak bumi dan gas alam diperkirakan akan mencapai US$ 26.424 juta, yang berarti meningkat sebesar US$ 1.939 juta atau 7,9 persen, bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi tahun anggaran sebelumnya, yang berjumlah sebesar US$ 24.485 juta. Perkiraan tersebut didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

(1) Kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi lebih lanjut akan mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri, sehingga kebutuhan bahan baku dan penolong akan tetap meningkat. Disamping itu, kebijaksanaan tersebut juga mempengaruhi perkembangan investasi di dalam negeri yang banyak membutuhkan barang modal, dan karena belum semua kebutuhan dapat dicukupi dari dalam negeri maka impornya meningkat, walaupun peningkatannya sedikit melambat sebagai dampak dari masih dilanjutkannya kebijaksanaan pengelolaan pinjaman komersial luar negeri bagi proyek-proyek BUMN dan proyek-proyek swasta yang berkaitan dengan BUMN.

(2) Sejalan dengan sistem perdagangan bebas, maka upaya-upaya menggantikan perlindungan bukan tarif menjadi perlindungan tarif, akan meningkatkan impor, terutama barang modal dan bahan baku serta penolong.

(3) Kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah yang mengambang terkendali dan realistis tetap dipertahankan. Demikian pula kualitas serta efisiensi produk industri hulu terus ditingkatkan, sehingga dapat bersaing dengan barang sejenis dari luar negeri, yang pada akhirnya akan mengurangi ketergantungan terhadap impor, khususnya impor bahan baku dan penolong.

(4) Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang impor dan barang-barang hasil produksi dalam negeri yang mengandung unsur barang impor.

4.5.4. Perkiraan pos lainnya

Dalam tahun 1993/94, pengeluaran devisa untuk jasa-jasa bukan migas diperkirakan sebesar US$ 7.065 juta, yang berarti 5,0 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan perkiraan realisasi tahun 1992/93 sebesar US$ 6.729 juta. Sementara itu pemasukan modal neto diperkirakan sebesar US$ 4.235 juta, yang terdiri dari pemasukan modal pemerintah sebesar US$ 4.899 juta, pemasukan modal lainnya sebesar US$ 4.248 juta, dan pembayaran cicilan pokok hutang luar negeri pemerintah sebesar US$ 4.912 juta. Perkiraan neraca pembayaran tahun anggaran 1993/94 dapat diikuti dalam **Tabel IV.11.**

Tabel IV. 11

PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN, 1993/94
(dalam juta US $)

I.	**Barang-barang dan jasa-jasa**		
	1. Ekspor, fob	+	37.214
	minyak bumi dan gas alam	+	10.097
	bukan minyak bumi dan gas alam	+	27.117
	2. Impor, fob	–	30.098
	minyak bumi dan gas alam	–	3.674
	bukan minyak bumi dan gas alam	–	26.424
	3. Jasa-jasa	–	10.295
	minyak bumi dan gas alam	–	3.230
	bukan minyak bumi dan gas alam	–	7.065
	4. Transaksi berjalan	–	3.179
	minyak bumi dan gas alam	+	3.193
	bukan minyak bumi dan gas alam	–	6.372
II.	**S D Rs**		–
III.	**Pemasukan modal Pemerintah**	+	**4.899**
	1. Bantuan program		–
	2. Bantuan proyek dan lain-lain	+	4.899
IV.	**Lalu lintas modal lainnya**	+	**4.248**
V.	**Pembayaran hutang pokok**	–	**4.912**
VI.	**Jumlah (I s.d. V)**	+	**1.056**
VII.	**Selisih yang belum dapat diperhitungkan**		–
VIII.	**Lalu lintas moneter**	–	**1.056**

BAB V
KEUANGAN DAERAH

5.1. Pendahuluan

Sebagai bagian dari kegiatan pembangunan nasional, peranan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah tetap mendapatkan perhatian yang cukup besar, agar dapat berjalan seirama dengan derap pembangunan dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua yang dimulai sejak Repelita VI yang akan datang. Untuk memperbesar peran dan kemampuan pemerintah daerah dalam pembangunan nasional, antara lain telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1992 mengenai pengaturan penyelenggaraan otonomi daerah dengan titik berat pada pemerintah daerah tingkat II. Produk hukum tersebut merupakan amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, yang menitikberatkan otonomi di daerah tingkat II.

Selain dari pada itu perubahan struktur ekonomi yang bergeser dari era migas ke nomigas memerlukan pula upaya deregulasi dan debirokratisasi yang berkelanjutan untuk mengurangi berbagai kendala yang ada, baik di tingkat pusat maupun daerah. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua tersebut, di dalam tubuh pemerintah daerah telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas aparatnya, agar lebih berdayaguna dan berhasilguna bagi pembangunan.

Hasil nyata dari berbagai kebijaksanaan yang dilaksanakan terhadap pemerintah daerah tersebut, khususnya di bidang keuangan daerah, dapat dilihat dari perkembangan yang positip di bidang penerimaan dan pengeluaran daerah, yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang relatif cepat, baik di daerah tingkat I maupun daerah tingkat II. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat I seluruh Indonesia yang dalam tahun 1988/89, sebagai tahun terakhir Repelita IV, berjumlah sebesar Rp 3.651,5 milyar telah meningkat menjadi sebesar Rp 6.404,6 milyar dalam tahun 1991/92. Hal ini berarti telah terjadi kenaikan sebesar 75,4 persen selama periode tersebut atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 20,6 persen per tahun. Sedangkan APBD tingkat II selama periode tahun 1988/89-1990/91 telah mengalami peningkatan yang tinggi, yaitu dari sebesar Rp 2.568,0 milyar dalam tahun 1988/89 menjadi sebesar Rp 4.304,8 milyar dalam tahun 1990/91. Dengan memperhatikan bahwa jumlah Dati II pada masing-masing propinsi adalah berbeda-beda, maka rata-rata APBD per Dati II perlu dihitung dalam analisa perbandingan antar daerah. Rata-rata APBD per Dati II adalah sebesar Rp 8.855,3 juta dalam tahun 1988/89, dan telah meningkat menjadi sebesar Rp 14.742,5 juta dalam tahun 1990/91, yang berarti mengalami peningkatan rata-rata sebesar 29,0 persen per tahun. Rata-rata APBD tingkat II di Propinsi Sumatera Selatan merupakan APBD tertinggi di Indonesia selama periode 1988/89 - 1990/91.

Perkembangan realisasi APBD, baik tingkat I maupun tingkat II, serta jumlah Dati II per propinsi, dapat dilihat dalam **Tabel V.1** sampai dengan **Tabel V.7**, dan **Grafik V.1** sampai dengan **Grafik V.4.** Realisasi APBD tersebut meliputi pendapatan pemerintah daerah, yang terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), bagi hasil pajak dan bukan pajak, sumbangan dan bantuan dari pemerintah pusat serta pinjaman daerah, sedangkan sisi pengeluaran terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah.

Penilaian secara umum terhadap tingkat keberhasilan pemerintah daerah dalam mobilisasi dana antara lain dapat dilihat dari perkembangan PAD nya. Jumlah PAD daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 814,2 milyar, dan dalam tahun 1991/92 meningkat menjadi Rp 1.604,0 milyar, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata 25,4 persen per tahun. Sedangkan jumlah PAD daerah tingkat II seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 berjumlah sebesar Rp 403,9 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 595,6 milyar dalam tahun 1990/91, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 21,4 persen per tahun.

Peranan PAD tingkat I terhadap seluruh penerimaan APBD tingkat I juga menunjukkan peningkatan, dari sebesar 22,3 persen dalam tahun 1988/89 meningkat menjadi 25,1 persen dalam tahun 1991/92. Sedangkan untuk daerah tingkat II seluruh Indonesia, walaupun jumlah PAD-nya secara riil meningkat dari tahun ke tahun, namun peranannya terhadap seluruh penerimaan menunjukkan persentase yang menurun, dari 15,7 persen dalam tahun 1988/89 menjadi 13,8 persen dalam tahun 1990/91.

Penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak sebagian besar didominasi oleh penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB), diikuti penerimaan yang berasal dari iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH) serta penerimaan lainnya. Bagi pemerintah daerah tingkat I yang menerima sebesar 16,2 persen dari seluruh penerimaan PBB, peranan penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak daerah tingkat I seluruh Indonesia relatif kecil terhadap seluruh penerimaannya, yaitu sebesar 5,9 persen dalam tahun 1988/89, yang kemudian naik menjadi 6,7 persen dalam tahun 1991/92. Namun sebaliknya bagi pemerintah daerah tingkat II, yang menerima 64,8 persen dari seluruh penerimaan PBB, peranan penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak daerah tingkat II seluruh Indonesia relatif cukup besar terhadap seluruh penerimaannya, yaitu sebesar 10,4 persen dalam tahun 1988/89 dan meningkat menjadi 12, 4 persen dalam tahun 1990/91. Diharapkan melalui perbaikan sistem pemungutan maupun penilaian yang lebih realistis terhadap nilai jual objek pajak, penerimaan yang berasal dari PBB tersebut dapat semakin meningkat.

Dalam hal penerimaan daerah tingkat I yang bersumber dari pemerintah pusat, walaupun selama kurun waktu 1988/89 - 1991/92 mengalami pertumbuhan rata-rata 16,2 persen per tahun, namun peranannya terhadap seluruh penerimaan mengalami penurunan dari 65,4 persen dalam tahun 1988/89 menjadi 58,5 persen dalam tahun 1991/92. Hal ini terjadi selain karena adanya pengalihan administrasi sebagian besar

Tabel V.1.

PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 DAN 1991/92

No.	Uraian	REPELITA IV 1988/89		REPELITA V 1991/92	
		Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)
1.	Pendapatan asli daerah (PAD)	814,16	22,30	1.604,04	25,05
2.	Bagi hasil pajak dan bukan pajak (PBB, IHH/IHPH, dan lainnya)	213,63	5,85	431,19	6,73
3.	Sumbangan/bantuan Pemerintah Pusat	2.388,71	65,41	3.748,90	58,54
4.	Pinjaman daerah	8,74	0,24	39,92	0,62
5.	Sisa lebih tahun sebelumnya	226,30	6,20	580,53	9,06
6.	Jumlah penerimaan APBD Tk.I	3.651,54	100,00	6.404,57	100,00
7.	P D B *)	121,606,00	-	191.731,40 **)	-
8.	Persentase penerimaan APBD Tk.I terhadap PDB (6 : 7)	-	3,00	-	3,34

Keterangan : *) Dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.
**) Angka sementara.

Grafik V. 1

SUMBER-SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1988/89 DAN 1991/92

(dalam persentase)

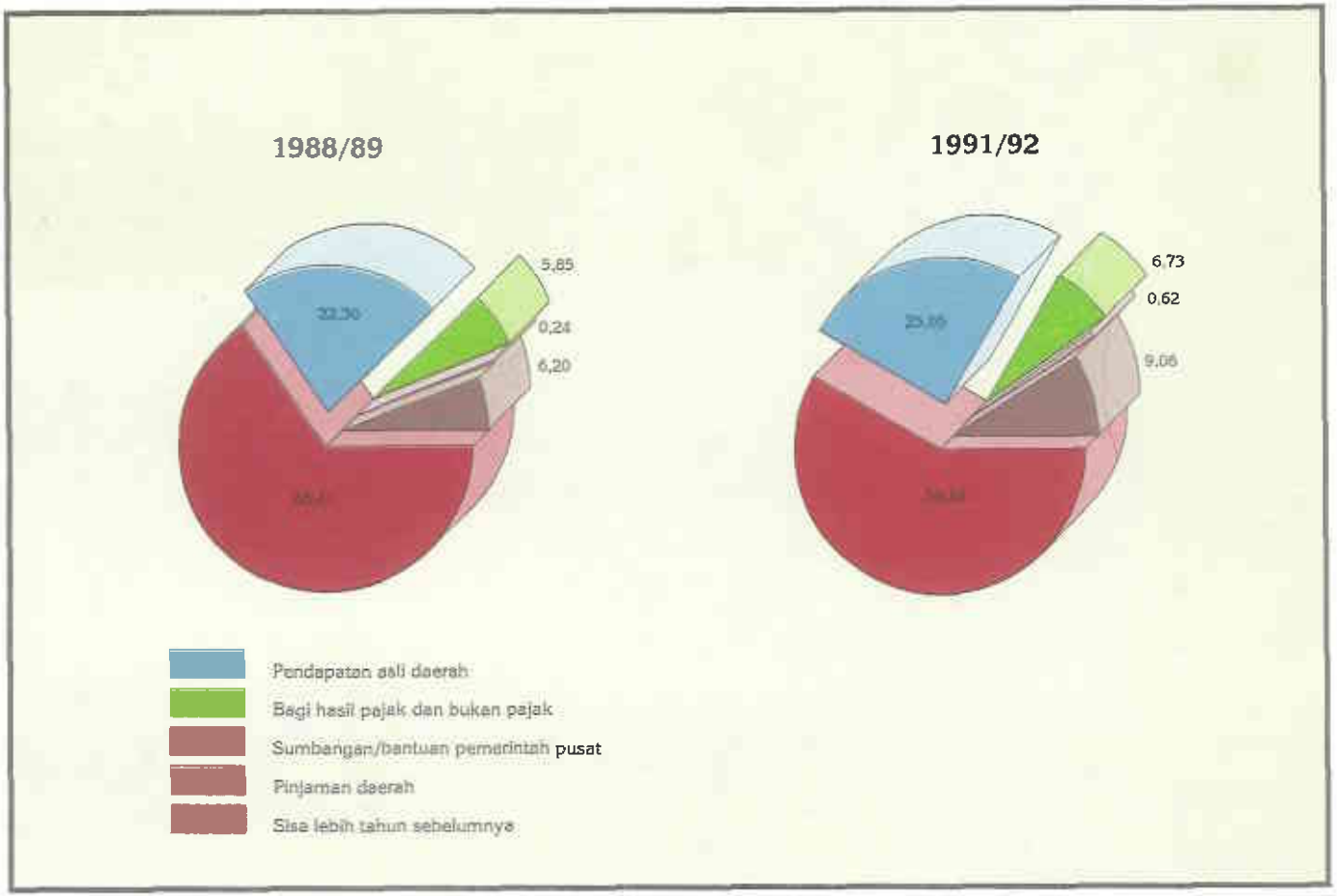

Tabel V.2

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 DAN 1991/92

No.	Uraian	REPELITA IV 1988/89		REPELITA V 1991/92	
		Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)
1.	Pengeluaran rutin	2.540,14	75,79	3.879,60	65,86
2.	Pengeluaran pembangunan	811,19	24,21	2.011,33	34,14
3.	Jumlah pengeluaran APBD Tk.I (1 + 2)	3.351,33	100,00	5.890,94	100,00
4.	PDB *)	121.606,00	-	191.721,40 **)	-
5.	Persentase pengeluaran APBD Tk.I terhadap PDB (3 : 4)	-	2,76	-	3,07

Keterangan : *) Dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.

Grafik V. 2

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1988/89 DAN 1991/92
(dalam persentase)

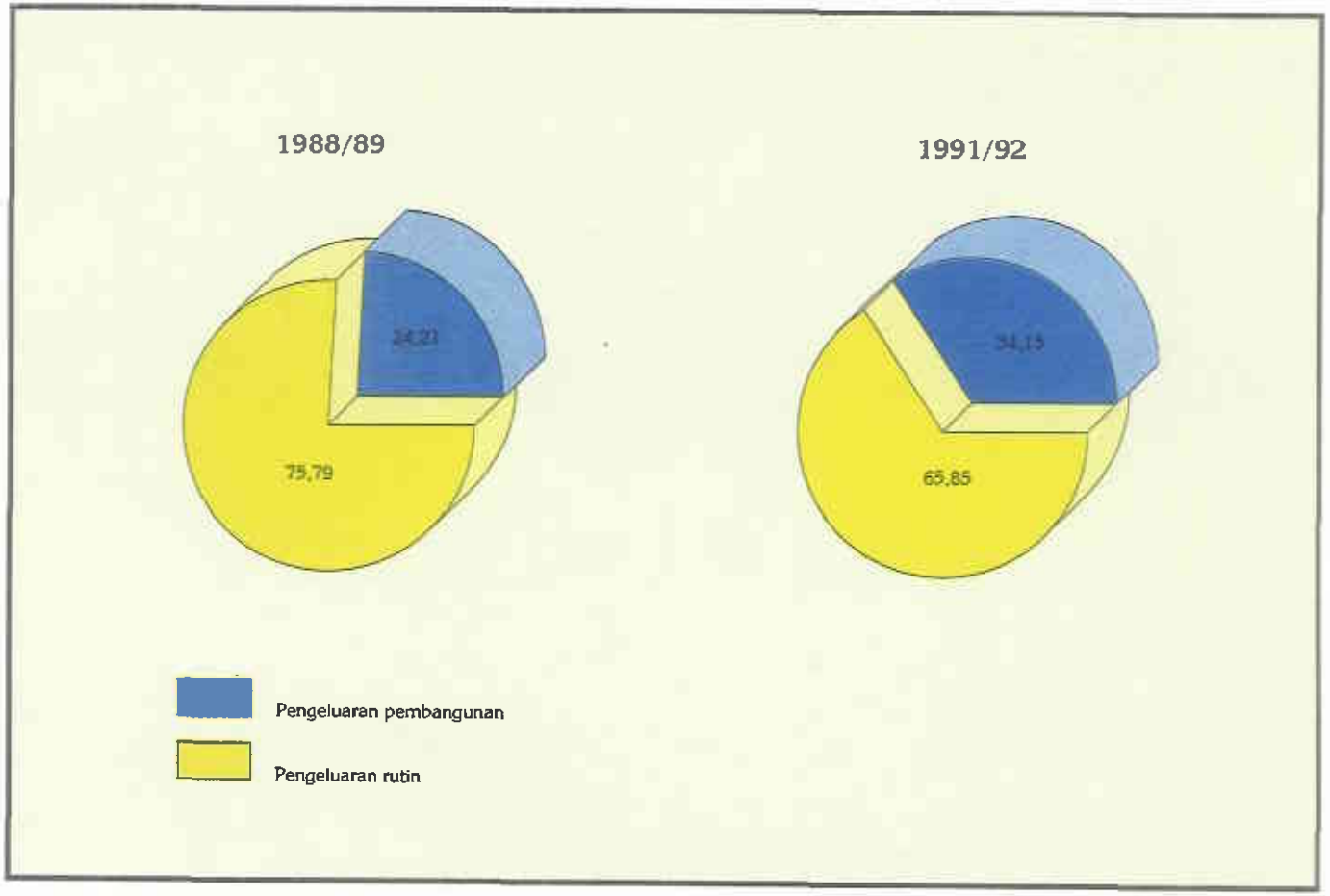

Tabel V.3

REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	REPELITA IV		REPELITA V						Pertumbuhan rata-rata (%)	
		1988/89		1989/90		1990/91		1991/92			
		Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja
1.	Di Aceh	83.018,06	77.336,31	103.980,00	96.335,37	117.999,28	110.102,94	146.574,10	141.337,03	20,84	22,24
2.	Sumatera Utara	240.530,75	226.399,67	275.287,64	267.151,21	318.658,66	308.911,05	337.483,99	336.895,04	11,94	14,15
3.	Sumatera Barat	47.980,05	43.016,11	55.289,82	49.731,03	69.259,64	63.246,26	78.598,00	74.678,03	17,86	20,16
4.	Riau	69.255,59	49.234,73	114.904,69	73.657,01	157.933,06	108.672,86	205.543,26	136.527,61	43,66	40,44
5.	Jambi	30.910,60	28.009,26	37.028,40	34.032,71	48.228,66	42.895,31	63.164,78	57.264,86	26,87	26,89
6.	Sumatera Selatan	76.264,51	58.713,45	91.187,33	72.517,79	125.422,69	106.067,44	142.652,45	126.555,05	23,19	29,14
7.	Bengkulu	26.636,72	25.501,20	29.340,35	27.000,56	40.305,56	37.877,51	48.476,47	47.363,09	22,07	22,90
8.	Lampung	112.925,36	93.760,52	134.724,63	118.266,83	147.879,54	143.346,50	162.098,93	160.226,51	12,79	19,53
9.	DKI Jakarta	542.582,63	466.914,89	710.453,07	603.740,85	988.086,68	783.994,41	1.241.639,83	1.051.396,07	31,74	31,04
10.	Jawa Barat	488.376,00	466.370,71	561.562,32	529.441,51	686.392,21	612.862,68	802.635,59	759.007,93	17,99	17,61
11.	Jawa Tengah	470.355,61	456.898,73	534.192,62	516.281,50	608.400,98	580.779,17	702.834,82	677.478,85	14,31	14,02
12.	Di Yogyakarta	92.888,73	86.150,66	94.896,76	87.106,19	111.734,36	106.876,75	133.738,89	128.276,92	12,90	14,18
13.	Jawa Timur	562.020,51	536.451,86	630.492,66	598.494,55	741.468,62	684.979,31	854.538,60	809.935,69	14,97	14,70
14.	Kalimantan Barat	80.053,45	73.745,70	94.269,75	88.573,34	119.144,90	108.247,78	140.190,99	135.873,51	20,51	22,57
15.	Kalimantan Tengah	57.220,05	52.517,84	68.166,32	66.069,33	90.908,39	84.253,13	117.707,35	103.366,78	27,15	25,29
16.	Kalimantan Selatan	78.245,84	75.232,00	92.711,79	88.685,90	112.364,10	109.559,17	129.269,58	124.760,75	18,20	18,35
17.	Kalimantan Timur	78.254,91	67.871,54	100.399,10	84.269,96	141.361,69	118.113,71	172.894,23	153.640,45	30,21	31,27
18.	Sulawesi Utara	97.454,09	88.809,22	110.253,66	106.631,70	124.622,52	121.460,57	151.949,59	141.136,84	15,94	16,68
19.	Sulawesi Tengah	54.395,37	53.759,79	67.459,61	66.272,20	91.513,11	90.580,86	107.131,88	105.838,68	25,32	25,30
20.	Sulawesi Selatan	61.643,02	51.851,99	79.999,53	65.879,61	106.597,82	89.108,60	123.322,13	117.948,27	25,98	31,48
21.	Sulawesi Tenggara	24.543,22	24.018,32	25.255,05	24.815,51	41.160,62	37.705,85	52.068,55	49.326,14	28,46	27,08
22.	Bali	95.037,84	86.066,11	112.597,89	101.589,78	145.107,29	124.974,07	103.348,03	99.309,12	2,83	4,88
23.	Nusa Tenggara Barat	28.402,91	26.142,92	34.020,73	30.396,58	49.028,33	43.124,88	61.669,78	59.076,26	29,46	31,19
24.	Nusa Tenggara Timur	30.348,88	28.239,16	38.542,33	36.875,19	51.010,37	48.254,05	68.458,95	64.777,61	31,11	31,85
25.	Maluku	34.041,72	27.540,02	46.988,86	36.494,77	67.187,70	53.467,19	79.217,67	70.839,50	32,48	36,97
26.	Irian Jaya	62.146,19	56.908,59	75.974,43	67.194,62	115.556,84	103.514,81	130.456,13	116.489,11	28,01	26,94
27.	Timor Timur	26.007,11	23.869,21	30.149,26	27.979,94	37.314,07	36.187,29	46.910,40	41.611,97	21,70	20,33
	Jumlah	3.651.539,73	3.351.330,52	4.350.128,61	3.965.485,51	5.454.647,70	4.859.164,14	6.404.574,99	5.890.937,67	20,57	20,66

Tabel V.4

PENERIMAAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 DAN 1990/91

No.	Uraian	REPELITA IV 1988/89		REPELITA V 1990/91	
		Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)
1.	**Pendapatan asli daerah (PAD)**	**403,93**	**15,73**	**595,59**	**13,84**
2.	Bagi hasil pajak dan bukan pajak (PBB, IHH/IHPH, dan lainnya)	266,69	10,39	534,13	12,41
3.	Sumbangan/bantuan Pemerintah Pusat dan Daerah Tingkat I	1.790,94	69,73	3.039,68	70,61
4.	Pinjaman daerah	31,53	1,23	32,41	0,75
5.	Sisa lebih tahun sebelumnya	74,93	2,92	102,99	2,39
6.	Jumlah penerimaan APBD Tk.II	2.568,02	100,00	4.304,80	100,00
7.	P D B *)	121.606,00	-	167.001,60 **)	-
8.	Persentase penerimaan APBD Tk.II terhadap PDB (6 : 7)	-	2,11	-	2,58

Keterangan : *) Dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.
**) Angka sementara

Grafik V.3

SUMBER-SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1988/89 DAN 1990/91

(dalam persentase)

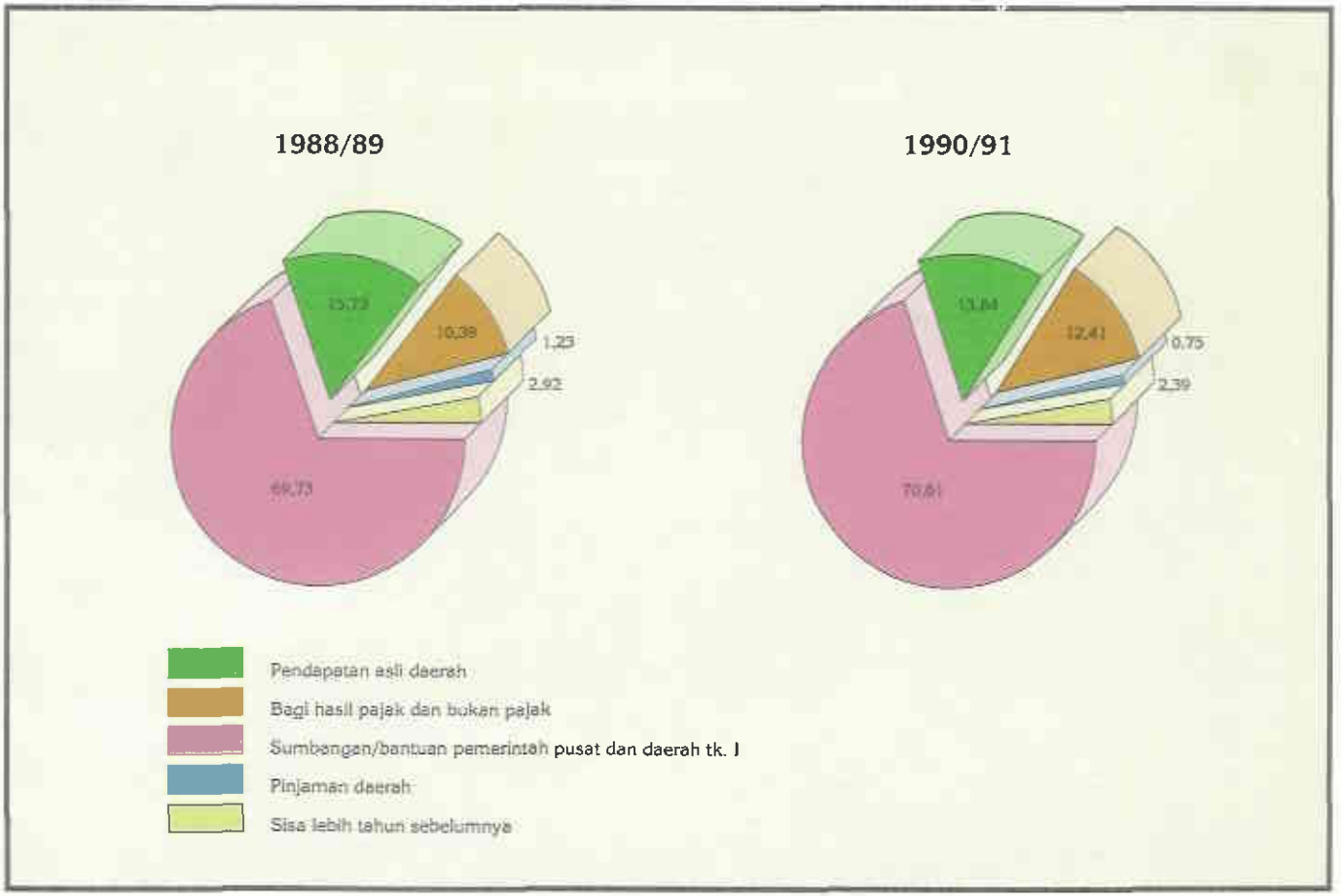

Tabel V.5

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 DAN 1990/91

No.	Uraian	REPELITA IV 1988/89		REPELITA V 1990/91	
		Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp Milyar)	Proporsi (%)
1.	Pengeluaran Rutin	1.447,72	59,04	1.920,34	46,51
2.	Pengeluaran Pembangunan	1.004,39	40,96	2.208,10 ***)	53,49
3.	Jumlah Pengeluaran APBD Tk.II (1 + 2)	2.452,11	100,00	4.128,44	100,00
4.	PDB *)	121.606,00	–	167.001,60 **)	–
5.	Persentase Pengeluaran APBD Tk.II Terhadap PDB (3 : 4)	–	2,02	–	2,47

Keterangan : *) Dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.
**) Angka sementara

Grafik V. 4
PENGELUARAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1988/89 dan 1990/91
(dalam persentase)

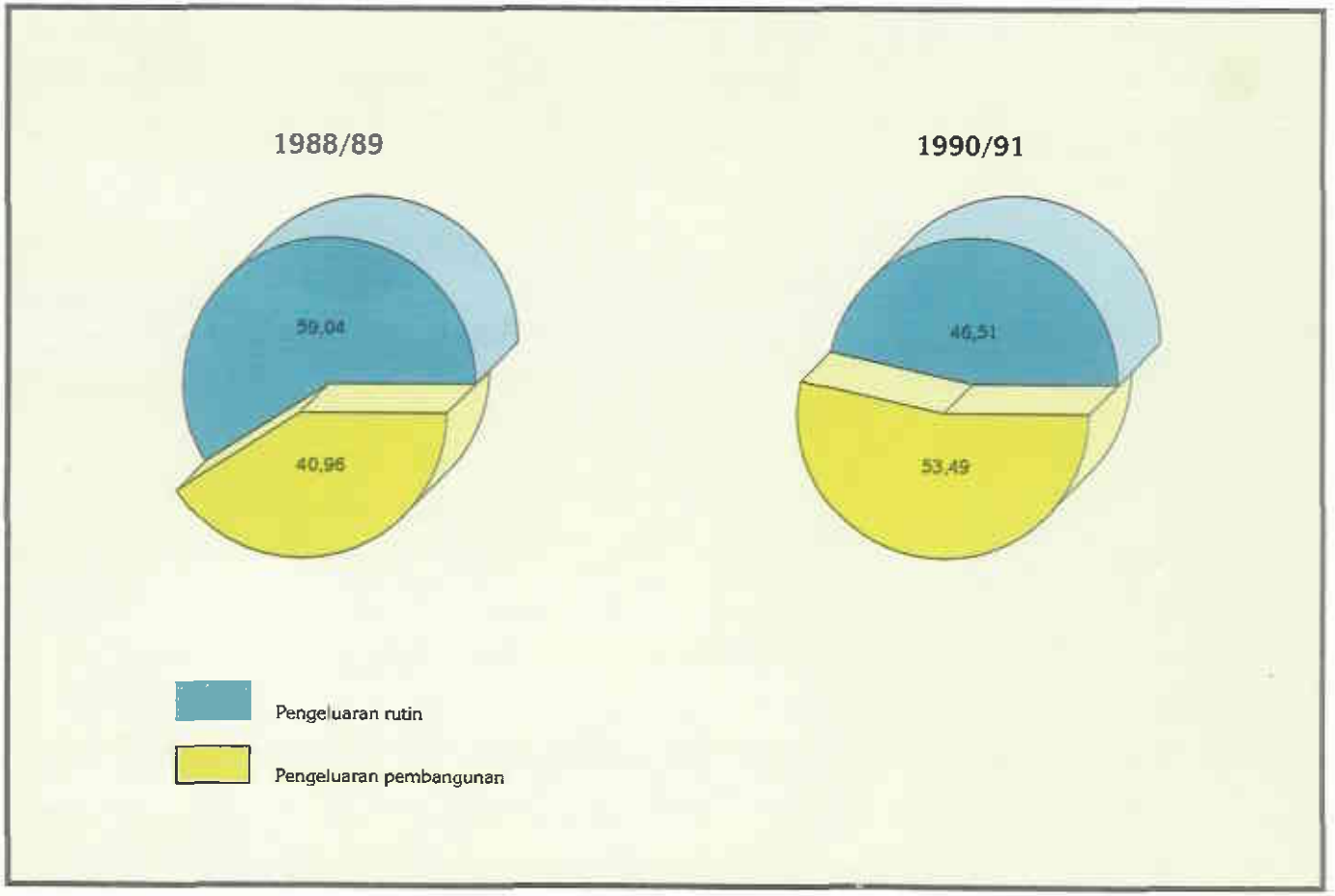

Tabel V.6
JUMLAH DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI,
1988/89 - 1990/91

No.	Propinsi	1988/89	1989/90 dan 1990/91
1.	DI Aceh	10	10
2.	Sumatera Utara	17	17
3.	Sumatera Barat	14	14
4.	Riau	6	6
5.	Jambi	6	6
6.	Sumatera Selatan	10	10
7.	Bengkulu	4	4
8.	Lampung	4	4
9.	Jawa Barat	24	24
10.	Jawa Tengah	35	35
11.	DI Yogyakarta	5	5
12.	Jawa Timur	37	37
13.	Kalimantan Barat	7	7
14.	Kalimantan Tengah	6	6
15.	Kalimantan Selatan	10	10
16.	Kalimantan Timur	6	6
17.	Sulawesi Utara	6	7
18.	Sulawesi Tengah	4	4
19.	Sulawesi Selatan	23	23
20.	Sulawesi Tenggara	4	4
21.	Bali	8	8
22.	Nusa Tenggara Barat	6	6
23.	Nusa Tenggara Timur	12	12
24.	Maluku	4	5
25.	Irian Jaya	9	9
26.	Timor Timur	13	13
	Jumlah	290	292

Tabel V.7

REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	REPELITA IV				REPELITA V								Pertumbuhan rata-rata (%)	
		1988/89				1989/90				1990/91					
		Pendapatan		Belanja		Pendapatan		Belanja		Pendapatan		Belanja		Pendapatan	Belanja
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata		
1.	Di Aceh	76.116,13	7.611,61	73.396,03	7.339,60	98.568,62	9.856,86	95.015,09	9.501,51	138.311,29	13.831,13	133.073,74	13.307,37	34,80	34,65
2.	Sumatera Utara	172.058,20	10.121,07	162.337,55	9.549,27	199.169,24	11.715,84	191.873,22	11.286,66	269.621,21	15.860,07	261.462,42	15.380,14	25,18	26,91
3.	Sumatera Barat	125.753,48	8.982,39	113.601,46	8.128,68	131.742,50	9.410,18	130.649,45	9.332,10	172.719,61	12.337,11	170.750,55	12.196,47	17,20	22,49
4.	Riau	70.771,28	11.795,21	64.227,30	10.704,55	92.135,63	15.355,94	83.808,40	13.968,07	132.375,10	22.062,52	127.306,59	21.217,76	36,76	40,79
5.	Jambi	55.150,33	9.191,72	53.809,42	8.968,24	69.373,16	11.562,19	66.491,58	11.081,93	96.029,02	16.004,84	93.748,00	15.624,67	31,96	31,99
6.	Sumatera Selatan	144.581,77	14.458,18	141.126,68	14.112,67	169.487,21	16.948,72	152.806,18	15.280,62	235.614,14	23.561,41	227.294,95	22.729,50	27,66	26,91
7.	Bengkulu	29.539,77	7.384,94	26.555,28	6.638,82	34.986,21	8.746,55	33.566,79	8.391,70	50.127,75	12.531,94	48.864,39	12.216,10	30,27	35,65
8.	Lampung	55.891,95	13.972,99	54.380,36	13.595,09	61.218,01	15.304,50	57.823,28	14.455,82	87.267,74	21.816,93	85.619,60	21.404,90	24,95	25,48
9.	Jawa Barat	314.691,80	13.112,16	301.358,18	12.556,59	359.965,24	14.998,55	352.856,59	14.702,36	533.777,75	22.240,74	514.166,59	21.423,61	30,24	30,62
10.	Jawa Tengah	304.112,48	8.688,93	296.547,64	8.472,79	339.589,88	9.702,57	329.240,74	9.406,88	475.797,54	13.594,22	446.210,14	12.748,86	25,08	22,67
11.	Di Yogyakarta	32.670,12	6.534,02	30.978,49	6.195,70	40.439,48	8.087,90	38.488,74	7.697,75	55.220,37	11.044,07	53.786,44	10.757,29	30,01	31,77
12.	Jawa Timur	326.339,02	8.819,97	316.349,25	8.549,98	359.701,53	9.721,66	343.681,97	9.288,70	527.237,35	14.249,66	511.706,42	13.829,90	27,11	27,18
13.	Kalimantan Barat	51.120,54	7.302,93	49.427,59	7.061,08	59.187,46	8.455,35	57.264,35	8.180,62	87.175,38	12.453,63	76.980,23	10.997,18	30,59	24,80
14.	Kalimantan Tengah	33.544,26	5.590,71	31.281,27	5.213,55	45.701,88	7.616,98	40.473,19	6.745,53	78.961,77	13.160,30	70.532,31	11.755,39	53,43	50,16
15.	Kalimantan Selatan	42.586,01	4.258,80	41.346,83	4.134,68	50.060,35	5.006,03	47.400,32	4.740,03	82.721,31	8.272,13	77.036,45	7.703,64	39,37	36,50
16.	Kalimantan Timur	61.905,65	10.317,61	53.188,52	8.864,75	99.353,67	16.558,94	87.325,03	14.554,17	135.120,27	22.520,04	115.838,69	19.306,45	47,74	47,58
17.	Sulawesi Utara	36.301,65	6.050,28	32.871,20	5.478,53	45.534,58	6.504,94	44.240,30	6.320,04	63.347,92	9.049,70	61.487,76	8.783,97	22,30	26,62
18.	Sulawesi Tengah	37.458,36	9.364,59	29.979,19	7.494,80	32.720,73	8.180,18	31.389,59	7.847,40	55.947,49	13.986,87	55.318,45	13.829,61	22,21	35,84
19.	Sulawesi Selatan	185.098,00	8.047,74	178.683,09	7.768,83	224.484,40	9.760,19	221.165,66	9.615,90	288.071,01	12.524,83	281.968,25	12.259,49	24,75	25,62
20.	Sulawesi Tenggara	41.076,67	10.269,17	41.064,08	10.266,02	47.810,45	11.952,61	47.153,80	11.788,45	62.598,32	15.649,58	60.917,82	15.229,45	23,45	21,80
21.	Bali	51.956,45	6.494,56	49.437,63	6.179,70	66.479,68	8.309,96	63.907,20	7.988,40	98.565,04	12.323,13	94.035,29	11.754,41	37,75	37,92
22.	Nusa Tenggara Barat	67.301,89	11.216,98	66.860,93	11.143,49	83.128,00	13.854,67	82.609,52	13.768,25	115.307,85	19.217,98	112.789,06	18.798,18	30,89	29,88
23.	Nusa Tenggara Timur	91.683,47	7.656,96	90.747,26	7.562,27	109.606,32	9.133,86	108.851,26	9.070,94	150.911,04	12.575,92	149.124,73	12.427,06	28,16	28,19
24.	Maluku	57.128,22	14.282,06	56.250,92	14.062,73	66.835,39	13.367,08	63.400,19	12.680,04	94.080,02	18.816,00	88.364,97	17.672,99	14,78	12,10
25.	Irian Jaya	82.285,72	9.142,86	76.079,78	8.453,31	99.098,12	11.010,90	93.160,16	10.351,13	161.131,77	17.903,53	153.985,91	17.109,55	39,94	42,27
26.	Timor Timur	20.698,98	1.592,23	20.023,16	1.540,24	27.546,25	2.118,94	26.540,95	2.041,61	56.742,25	4.359,45	56.068,26	4.312,94	65,47	67,34
	Jumlah	2.568.024,20	-	2.452.109,09	-	3.013.923,97	-	2.891.183,57	-	4.304.800,31	-	4.128.438,01	-	24,47	29,75
	Rata-rata	-	8.855,26	-	8.455,55	-	10.321,66	-	9.901,31	-	14.742,47	-	14.138,49	29,03	29,31

bantuan pusat dari APBD tingkat I ke APBD tingkat II, juga karena peranan PAD tingkat I yang semakin meningkat. Sumbangan dan bantuan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah terdiri dari subsidi daerah otonom (SDO) dan bantuan pembiayaan pembangunan daerah, yang meliputi Inpres daerah tingkat I, Inpres penghijauan dan reboisasi, serta Inpres peningkatan jalan dan jembatan propinsi. Di lain pihak, perubahan administrasi bantuan pusat tersebut telah mengakibatkan peranan sumbangan dan bantuan pusat kepada daerah tingkat II mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu dari 69,7 persen dalam tahun 1988/89 menjadi 70,6 persen dalam tahun 1990/91.

Untuk membiayai pembangunan yang diprioritaskan oleh daerah, termasuk kegiatan operasi dan pemeliharaan prasarana daerah, pemerintah pusat memberikan bantuan pembangunan daerah tingkat I yang biasa disebut Inpres Dati I, yang secara nasional jumlah bantuan tersebut terus ditingkatkan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari besarnya bantuan, yang pada awal Repelita II hanya sebesar Rp 47,4 milyar meningkat menjadi Rp 715,5 milyar dalam tahun keempat Repelita V. Sedangkan untuk daerah tingkat II, dalam rangka menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan, sejak tahun kedua Repelita I (1970/71) telah diberikan bantuan pembangunan Dati II, atau dikenal sebagai Inpres Dati II, sebesar Rp 5,6 milyar yang telah menjadi Rp 583,3 milyar dalam tahun 1991/92.

Sesuai dengan prinsip anggaran daerah yang seimbang dan dinamis, seperti halnya yang terjadi dengan penerimaan, realisasi belanja pemerintah daerah tingkat I juga mengalami peningkatan yang cukup pesat, walaupun tetap seimbang dengan penerimaan. Realisasi belanja pemerintah daerah tingkat I selama kurun waktu 1988/89 sampai dengan 1991/92 telah mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 20,7 persen per tahun. Dari pengeluaran tersebut, realisasi belanja rutin sebagian besar masih tetap diarahkan untuk membiayai belanja pegawai dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 15,2 persen per tahun. Realisasi belanja pembangunan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 35,4 persen per tahun, yang terutama digunakan untuk pembiayaan sektor perhubungan dan pariwisata dan juga sektor aparatur pemerintah. Sedangkan realisasi belanja pemerintah daerah tingkat II selama kurun waktu 1988/89 sampai dengan 1990/91 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 29,8 persen per tahun. Sebagian dari pengeluaran tersebut berupa belanja rutin dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 15,2 persen per tahun, yang sebagian besar juga digunakan untuk membiayai belanja pegawai. Bagian lainnya berupa pengeluaran pembangunan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 48,3 persen per tahun, yang sebagian besar dialokasikan untuk menunjang sektor perhubungan dan pariwisata, dengan alokasi sebesar 48,1 persen dalam tahun 1988/89 dan menjadi 46,9 persen dalam tahun 1990/91.

5.2. Kebijaksanaan keuangan daerah

Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 dinyatakan bahwa otonomi daerah adalah bagian dari penyelenggaraan pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia, yang dirumuskan sebagai otonomi yang nyata dan bertanggungjawab. Dengan demikian pemerintah daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemerintah pusat, bahkan dapat dikatakan bahwa pembangunan daerah adalah identik dengan pembangunan nasional. Berdasarkan hal ini maka antara keuangan negara dan keuangan daerah terdapat hubungan yang sangat erat, bukan saja antar-tingkat pemerintahan, akan tetapi juga mencakup pelaksanaan pembangunan nasional dan daerah.

Sesuai dengan prinsip otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan secara bertahap akan semakin banyak dilimpahkan pada daerah. Dengan semakin meningkatnya kewenangan pemerintah pusat yang diberikan kepada pemerintah daerah, peranan keuangan daerah akan semakin *penting*, karena daerah dituntut untuk dapat lebih aktif lagi dalam memobilisasikan sumber dananya sendiri, di samping mengelola dana yang diterima dari pemerintah pusat secara efisien. Sesuai dengan hal itu, daerah dituntut untuk meningkatkan kesiapan aparatur daerah dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan yang lebih kompleks lagi.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa salah satu masalah pokok yang selalu memperoleh perhatian adalah masalah kemandirian daerah dalam membiayai pembangunan daerah. Beralihnya pembangunan Indonesia dari era migas, dimana sumber investasi terutama berasal dari dana migas yang disalurkan melalui APBN, ke era non migas, dimana sumber utama investasi diharapkan dari masyarakat/dunia usaha, menuntut peningkatan kemandirian daerah di dalam membiayai penyelenggaraan *pemerintahan daerah dan investasi daerah. Kemandirian daerah dalam pembiayaan* daerah tersebut tidak dapat ditafsirkan bahwa tiap tingkat pemerintahan di daerah harus dapat membiayai seluruh keperluannya dari penerimaan asli daerah (PAD). Logi pemerataan, yang merupakan logi pertama dari Trilogi Pembangunan, menjadi dasar bagi pemerintah pusat untuk melakukan pemerataan antarwilayah, melalui bantuan atau sumbangan pemerintah pusat kepada daerah, disamping adanya proyek-proyek sektoral yang memberi manfaat pula kepada daerah tempat proyek tersebut dilaksanakan. Walaupun demikian, kemandirian daerah di dalam membiayai kebutuhan anggarannya dengan PAD tetap merupakan usaha yang perlu terus ditingkatkan, agar setidak-tidaknya dapat membiayai biaya operasional dan pemeliharaan pemerintah daerah.

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah tersebut, dalam tahun 1992 telah diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 45 Tahun 1992 tentang *Penyelenggaraan* Otonomi Daerah dengan Titik Berat pada Daerah Tingkat II. Peraturan pemerintah tersebut

mempertegas komitmen pemerintah pusat terhadap upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat, melalui pelaksanaan otonomi daerah secara berdayaguna dan berhasilguna. Untuk mencapai hal tersebut, titik berat otonomi daerah perlu diletakkan di daerah tingkat II yang kedudukannya lebih langsung berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian penerapan azas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan di daerah dilaksanakan dengan penyerahan urusan pemerintahan dan tanggungjawab yang lebih besar kepada daerah.

Dalam pada itu untuk lebih mendukung pencapaian tujuan pembangunan daerah yang merata di seluruh daerah sesuai dengan prinsip otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab, maka lima kebijaksanaan pokok di bidang keuangan daerah yang telah dilaksanakan selama ini akan perlu dilanjutkan. Pertama, kebijaksanaan untuk meningkatkan PAD, khususnya yang bersumber dari pajak dan retribusi daerah, di samping terus meningkatkan penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak secara optimal, subsidi dan bantuan, serta pinjaman kepada pemerintah daerah dan badan usaha milik daerah (BUMD), sehingga pemerintah daerah dapat semakin mampu mengelola dan menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pemberian pinjaman kepada pemerintah daerah dan BUMD tersebut dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan belanja daerah dari bantuan pusat serta untuk meningkatkan kemandirian dalam perencanaan dan pembiayaan pembangunan daerah. Pinjaman daerah sebagai alternatif pembiayaan pembangunan, khususnya untuk proyek-proyek yang berkemampuan untuk mengembalikan biayanya (cost recovery), memberi peluang kepada daerah untuk memilih proyek-proyek yang secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan pendapatan. Untuk membantu memantapkan pengelolaan pinjaman dan menjamin kelancaran pengembalian pinjaman, pemerintah pusat telah menyediakan fasilitas khusus pinjaman kepada pemerintah daerah dan BUMD melalui rekening pembangunan daerah (RPD).

Kedua, kebijaksanaan di bidang pengeluaran pemerintah daerah pada dasarnya diarahkan untuk menciptakan peningkatan perekonomian masyarakat yang lebih baik, memperluas lapangan kerja, mendorong usaha pemerataan, mendorong sektor swasta, membantu pengusaha ekonomi lemah, serta meningkatkan produksi komoditas ekspor dan pariwisata. Sementara itu biaya untuk pemeliharaan perlu tetap disediakan dalam jumlah yang memadai untuk mempertahankan kualitas dan tingkat pemanfaatannya. Dalam rangka hal itu, upaya untuk mengikutsertakan masyarakat untuk turut bertanggungjawab bagi pembiayaan pemeliharaan dan operasi prasarana dan sarana perlu terus ditingkatkan. Pengaturan mengenai iuran pelayanan irigasi (Ipair) yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1992 merupakan suatu langkah nyata dari keikutsertaan masyarakat tersebut. Dengan program tersebut masyarakat pemakai jasa irigasi, yakni para petani, turut membiayai kegiatan

operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang telah ada. Selain itu berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 38 Tahun 1991 tentang Unit Swadana dan Tata Cara Pengelolaan Keuangannya, terbuka peluang bagi pemerintah daerah untuk lebih mendayaguna dan menghasilgunakan satuan-satuan kerja instansi pemerintah daerah tertentu dengan menetapkannya sebagai *unit swadana*. *Unit swadana adalah satuan kerja tertentu dari* instansi pemerintah yang diberi wewenang untuk menggunakan secara langsung penerimaan fungsionalnya, yaitu penerimaan yang diperoleh sebagai imbalan atas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dan atau instansi pemerintah lainnya. Kebijaksanaan ini diterapkan dalam rangka peningkatan dan kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dari satuan kerja instansi pemerintah daerah dalam melayani kepentingan masyarakat.

Ketiga, adalah peningkatan kemampuan organisasi pemerintah daerah, termasuk peningkatan kemampuan manajemen dan penyempurnaan struktur organisasi. Peningkatan organisasi dan manajemen, khususnya yang menangani keuangan dan pendapatan daerah, dilakukan secara bertahap sejalan dengan kebijaksanaan untuk mewujudkan otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab melalui berbagai pendidikan dan latihan, dengan bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu, untuk meningkatkan pembinaan keuangan daerah juga dikirim pegawai pusat dan daerah untuk belajar di universitas di luar negeri, baik untuk program gelar maupun nongelar. Sedangkan penyempurnaan struktur organisasi dimaksudkan untuk dapat menampung kegiatan pembangunan yang semakin kompleks .

Keempat, adalah peningkatan sistem informasi keuangan daerah dan pengendalian pembangunan daerah. Penyempurnaan sistem informasi terus dilakukan sebagai landasan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan serta sebagai dasar perencanaan kegiatan jangka menengah secara lebih tepat. Di samping itu juga dilakukan penyempurnaan sistem akuntansi keuangan daerah dan pengendalian anggaran serta pengendalian pembangunan daerah, agar pembiayaan yang tersedia dapat dilakukan lebih efektif dan efisien.

Kelima, adalah kebijaksanaan untuk mendorong keikutsertaan swasta dalam pelayanan masyarakat di daerah, baik sebagai penanam modal maupun sebagai pengelola jasa pelayanan masyarakat. Sejalan dengan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat serta keterbatasan keuangan negara, sistem pelayanan masyarakat dikembangkan ke arah konsep swadana dari masyarakat sendiri, mengingat bahwa kebutuhan masyarakat terhadap jasa pelayanan akhir-akhir ini semakin meningkat. Untuk itu kesempatan berusaha bagi sektor swasta makin diperluas dengan terus mempertahankan iklim berusaha dan investasi yang sehat serta meningkatkan tata hubungan *yang saling menguntungkan* antara sektor swasta dan pemerintah. Dalam batas kewenangannya, pemerintah daerah mengusahakan peningkatan efisiensi pelayanan kepada masyarakat melalui pelaksanaan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi.

Sementara itu terus dilakukan pembinaan badan usaha milik daerah (BUMD) agar semakin berkembang ke arah kemandirian, baik melalui penyempurnaan manajemen, sistem pentarifan, maupun dengan meningkatkan efisiensi pengeluarannya. Dengan jalan ini BUMD tidak perlu membebani lagi anggaran pemerintah daerah, tetapi sebaliknya dapat memberikan kontribusi yang semakin meningkat kepada anggaran daerah melalui keuntungan yang dibagikan.

5.3. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat I

5.3.1. Pendapatan asli daerah (PAD)

Sebagai pelaksanaan asas desentralisasi dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan, dibentuk daerah-daerah otonom dengan kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam rangka memenuhi prinsip otonomi yang nyata dan bertanggungjawab tersebut, maka kepada daerah diberikan sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan berbagai tugas dan tanggungjawabnya. Bagian dari sumber pendapatan daerah sebagaimana diatur di dalam Pasal 55 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974, antara lain adalah PAD, yang terdiri dari hasil penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain usaha daerah yang sah, terus diupayakan peningkatannya. Upaya peningkatan PAD merupakan pencerminan dari usaha daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di daerah.

Penerimaan PAD yang semakin meningkat, baik realisasinya maupun peranannya terhadap keseluruhan pendapatan daerah tingkat I, tidak saja sangat diperlukan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah yang semakin meningkat, tetapi juga diarahkan agar dapat semakin mendorong efisiensi alokasi sumber-sumber ekonomi di daerah, meratakan hasil-hasil pembangunan keseluruh pelosok daerah, dan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di daerah.

Perkembangan PAD tingkat I dalam Repelita V dapat dilihat dalam **Tabel V.8.** Jumlah PAD daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89, yang merupakan tahun terakhir Repelita IV, berjumlah sebesar Rp 814,2 milyar, dan telah meningkat menjadi Rp 1.604,0 milyar dalam tahun 1991/92, yang berarti dalam periode tersebut mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 25,3 persen per tahun. Kontribusi PAD terhadap total penerimaan daerah dalam tahun 1988/89 adalah sebesar 22,3 persen dan meningkat menjadi 25,1 persen dalam tahun 1991/92, sebagaimana dapat diikuti dalam **Tabel V.9.**

Peranan penerimaan pajak daerah tingkat I terhadap seluruh PAD dalam tahun 1988/89 adalah sebesar 80,5 persen, dan menurun menjadi 74,3 persen dalam tahun 1991/92. Besarnya persentase tersebut menunjukkan bahwa peranan pajak daerah

Tabel V.8

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	10.008,62	12.327,96	13.867,24	17.715,57	20,94
2.	Sumatera Utara	50.517,91	57.781,98	64.659,59	65.384,26	8,97
3.	Sumatera Barat	13.034,51	14.207,26	20.402,15	22.816,16	20,49
4.	Riau	12.238,36	14.360,96	21.227,74	42.896,46	51,84
5.	Jambi	5.317,97	6.778,56	7.454,75	8.647,26	17,57
6.	Sumatera Selatan	19.042,25	21.295,66	30.376,74	34.182,96	21,51
7.	Bengkulu	4.042,40	4.216,70	4.786,04	5.277,79	9,29
8.	Lampung	14.904,38	17.494,32	19.282,20	18.847,03	8,13
9.	DKI Jakarta	317.808,40	429.660,93	619.479,39	700.599,10	30,11
10.	Jawa Barat	76.444,15	104.941,45	151.283,62	165.333,75	29,29
11.	Jawa Tengah	65.571,13	78.929,39	99.299,28	108.965,27	18,43
12.	DI Yogyakarta	10.992,16	12.899,36	19.100,80	19.142,42	20,29
13.	Jawa Timur	111.087,49	133.860,37	183.171,91	196.758,69	20,97
14.	Kalimantan Barat	7.707,39	8.631,59	12.044,97	12.189,94	16,49
15.	Kalimantan Tengah	2.871,18	2.390,35	3.124,48	4.767,89	18,40
16.	Kalimantan Selatan	7.686,25	9.334,47	12.140,28	14.093,38	22,37
17.	Kalimantan Timur	13.379,34	16.661,10	29.438,41	35.207,02	38,0
18.	Sulawesi Utara	10.254,74	11.289,99	14.264,53	17.734,39	20,01
19.	Sulawesi Tengah	3.419,01	4.398,37	5.678,22	7.510,29	29,96
20.	Sulawesi Selatan	18.046,35	23.094,09	28.524,69	27.098,45	14,50
21.	Sulawesi Tenggara	2.505,39	2.768,96	3.514,18	3.838,39	15,26
22.	Bali	18.884,31	27.503,12	45.367,22	35.374,31	23,25
23.	Nusa Tenggara Barat	4.235,11	5.714,25	7.855,80	11.006,91	37,44
24.	Nusa Tenggara Timur	5.743,40	8.028,01	8.305,10	10.359,77	21,7
25.	Maluku	3.381,78	7.392,02	6.240,73	6.643,91	25,22
26.	Irian Jaya	3.168,18	4.148,94	5.703,67	8.238,44	37,47
27.	Timor Timur	1.864,54	1.377,76	1.714,77	3.407,94	22,24
	Jumlah	814.156,70	1.041.487,93	1.438.308,51	1.604.037,75	25,33

Tabel V. 9

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I DAN PROPORSINYA TERHADAP PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 - 1991/92

(dalam milyar rupiah)

No.	Uraian	Repelita IV	Repelita V		
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92
1.	PAD tingkat I	814,16	1.041,49	1.438,31	1.604,04
2.	Penerimaan APBD Tk. I	3.651,54	4.350,13	5.454,65	6.404,57
3.	PDB *)	121.606,20	142.454,70	167.001,60	191.731,40 **)
4.	Persentase PAD Tk. I terhadap penerimaan APBD (1 : 2)	22,30	23,94	26,37	25,05
5.	Persentase PAD Tk. I terhadap PDB (1 : 3)	0,67	0,73	0,86	0,84

Keterangan : *) Dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.
**) Angka sementara

tingkat I dalam tahun 1991/92 terhadap PAD masih sangat dominan, dibandingkan dengan jenis PAD lainnya. Dalam kurun waktu 1988/89 - 1991/92 tersebut peranan retribusi daerah meningkat dari 7,6 persen menjadi 15,5 persen, demikian juga penerimaan yang berasal dari laba badan usaha milik daerah telah meningkat dari 2,1 persen menjadi 2,3 persen. Selanjutnya penerimaan lain-lain meningkat dari 4,3 persen menjadi 6,4 persen, sedangkan penerimaan dinas-dinas menurun dari 5,7 persen menjadi 1,6 persen. Adanya penurunan peranan penerimaan dinas-dinas antara lain disebabkan karena sebagian penerimaan telah diklasifikasikan sebagai retribusi daerah. Perkembangan peranan masing-masing penerimaan dapat dilihat pada **Tabel V.10.**

5.3.1.1. Pajak daerah

Penerimaan pajak daerah merupakan hasil pemungutan pajak asli daerah dan pajak negara yang telah diserahkan kepada daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan pokok mengenai pungutan pajak daerah didasarkan pada Undang-undang Nomor 11 Drt Tahun 1957 tentang Peraturan Umum Pajak Daerah dan Pasal 56 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 yang menetapkan bahwa dengan undang-undang suatu pajak negara dapat diserahkan kepada daerah. Berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku tersebut, pajak daerah adalah pungutan daerah berdasarkan peraturan daerah, yang dipergunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerah. Untuk daerah tingkat I, pajak daerah yang dipungut meliputi pajak kendaraan bermotor (PKB), bea balik nama kendaraan bermotor (BBN-KB), pajak menangkap ikan di perairan teritorial, pajak alat angkutan bermotor di atas air (P-A3), bea balik nama alat angkutan di atas air (BBN-A3), dan pajak pembuatan kapal kayu. Tidak semua jenis pajak yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dewasa ini dipungut oleh daerah tingkat I karena berbagai pertimbangan, antara lain biaya pemungutannya yang lebih besar dari hasil yang diterima, dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi, atau karena alasan ketidaktepatan sebagai pajak daerah.

Perkembangan penerimaan pajak daerah untuk daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel V.11.** Dalam tahun 1988/89 jumlah penerimaan pajak daerah tingkat I di seluruh Indonesia mencapai Rp 655,0 milyar, dan dalam tahun 1991/92 meningkat menjadi Rp 1.191,8 milyar. Dengan demikian dalam periode tersebut pajak daerah tingkat I telah meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 22,1 persen per tahun. Dalam tahun 1991/92 penerimaan pajak daerah tingkat I yang terbesar adalah di DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp 520,8 milyar atau 43,7 persen dari penerimaan pajak daerah seluruh Indonesia, diikuti oleh Propinsi Jawa Timur sebesar Rp 156,4 milyar (13,1 persen), dan Propinsi Jawa Barat sejumlah Rp 138,1 milyar (11,6 persen). Penerimaan pajak daerah tingkat I yang paling rendah adalah di Propinsi Timor Timur, yaitu sebesar Rp 1,3 milyar atau hanya 0,1 persen dari total penerimaan pajak daerah tingkat I. Penerimaan pajak daerah tingkat I seluruh Indonesia hampir seluruhnya berasal dari

Tabel V.10

KOMPOSISI PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1988/89 DAN 1991/92

No	Komponen PAD	Repelita IV 1988/89		Repelita V 1991/92	
		(Rp juta)	%	(Rp juta)	%
1.	Pajak	655.006,08	80,45	1.191.800,20	74,30
2.	Retribusi	61.774,38	7,59	249.147,23	15,53
3.	Penerimaan laba BUMD	16.721,13	2,05	36.119,67	2,25
4.	Penerimaan dinas-dinas	46.011,58	5,65	24.964,04	1,56
5.	Penerimaan lain-lain	34.643,57	4,26	101.987,57	6,36

Tabel V.11

PENERIMAAN PAJAK DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	7.114,14	8.607,70	8.796,95	9.952,00	11,83
2.	Sumatera Utara	44.864,32	51.150,68	57.653,15	55.486,41	7,33
3.	Sumatera Barat	9.347,49	9.740,12	13.109,16	16.272,22	20,27
4.	Riau	10.752,15	12.482,25	17.291,16	24.155,29	30,93
5.	Jambi	4.446,59	4.770,77	5.947,22	5.750,14	8,94
6.	Sumatera Selatan	16.445,99	16.808,74	20.372,08	22.658,18	11,26
7.	Bengkulu	2.685,25	2.607,08	3.169,80	3.096,39	4,86
8.	Lampung	10.612,82	13.448,04	13.746,22	13.825,13	9,20
9.	DKI Jakarta	257.271,16	331.569,51	470.674,14	520.827,11	26,47
10.	Jawa Barat	66.018,25	87.644,34	128.324,95	138.071,21	27,85
11.	Jawa Tengah	52.329,16	63.565,34	81.633,62	87.942,06	18,87
12.	DI Yogyakarta	9.103,70	10.456,79	14.070,45	15.927,58	20,47
13.	Jawa Timur	93.729,64	110.891,99	154.002,13	156.368,83	18,58
14.	Kalimantan Barat	6.441,91	7.264,53	10.026,32	9.170,89	12,48
15.	Kalimantan Tengah	1.519,94	1.531,15	2.043,89	2.796,10	22,51
16.	Kalimantan Selatan	5.677,11	7.280,43	8.391,47	11.103,59	25,03
17.	Kalimantan Timur	10.737,53	12.854,77	15.203,12	18.735,49	20,37
18.	Sulawesi Utara	5.327,34	5.915,58	7.792,48	8.444,05	16,58
19.	Sulawesi Tengah	2.512,63	2.993,34	3.808,41	4.060,54	17,33
20.	Sulawesi Selatan	12.772,09	16.664,80	20.541,42	18.540,69	13,21
21.	Sulawesi Tenggara	967,70	1.134,79	1.384,50	1.718,31	21,07
22.	Bali	14.736,74	22.774,96	33.087,83	27.804,74	23,54
23.	Nusa Tenggara Barat	2.723,22	3.858,36	5.288,66	5.070,17	23,00
24.	Nusa Tenggara Timur	2.086,57	2.268,53	2.810,11	3.699,03	21,00
25.	Maluku	2.207,65	2.638,82	2.946,06	3.527,03	16,88
26.	Irian Jaya	2.077,02	2.431,94	3.482,78	5.480,75	38,14
27.	Timor Timur	497,97	626,10	733,95	1.316,26	38,22
	Jumlah	655.006,08	813.981,46	1.106.332,02	1.191.800,20	22,06

pajak kendaraan bermotor (PKB) dan bea balik nama kendaraan bermotor (BBN-KB). Dalam tahun 1988/89, kedua jenis penerimaan tersebut meliputi 97,2 persen dari pajak Dati I seluruh Indonesia dan menurun menjadi 96,3 persen dalam tahun 1991/92. Bahkan pada daerah tertentu, 100 persen penerimaan pajak Dati I berasal dari PKB dan BBN-KB. Hanya di DKI Jakarta, karena besarnya penerimaan dari sumber lain, maka persentase penerimaan kedua sumber ini lebih rendah dibandingkan dengan daerah tingkat I lainnya. Peranan PKB dan BBN-KB terhadap penerimaan pajak daerah di masing-masing daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel V.12.**

5.3.1.2. Retribusi daerah

Pungutan retribusi dimaksudkan sebagai imbalan atas pemakaian atau manfaat bagi seseorang atau badan yang diperoleh secara langsung atas jasa pelayanan, pekerjaan, pemakaian barang, atau ijin yang diberikan oleh pemerintah daerah. Ketentuan mengenai pokok pemungutan retribusi ini diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Drt 1957 tentang Peraturan Umum Retribusi Daerah, yang selanjutnya juga diatur dalam Pasal 56 dan Pasal 58 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974. Sejak tahun 1984 telah ditegaskan kembali bahwa objek pungutan retribusi daerah terdiri dari:

(1) jasa pekerjaan, dimana pemakai jasa memperoleh kesempatan dari pemerintah daerah untuk melakukan suatu pekerjaan atau menjalankan usaha di bidang tertentu, misalnya pemberian ijin mengusahakan tambak ikan di tepi pantai, pengambilan dan pembakaran kapur gamping, dan pengambilan batu karang di laut;

(2) jasa usaha, dimana penerima jasa memperoleh manfaat tertentu dari usaha-usaha pemerintah daerah yang bukan berstatus badan usaha milik daerah (BUMD), misalnya retribusi pasar, pesanggrahan, stasiun bis, rumah sakit dan balai pengobatan, serta tempat pelelangan ikan;

(3) jasa milik daerah, dimana pemakai jasa memperoleh manfaat atau kenikmatan tertentu atas pemakaian barang-barang milik daerah, misalnya uang sewa tanah, alat-alat besar, dan bangunan; serta

(4) jasa nyata lainnya yang diberikan oleh daerah yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya, dimana pemakai jasa memperoleh manfaat yang dapat memberikan penghasilan tambahan baginya apabila menggunakan jasa tersebut, atau manfaat yang diterima pemakai jasa sama besarnya dengan biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk penyediaan jasa dimaksud, misalnya uang pemeriksaan/ pembantaian, uang dispensasi jalan, pengujian kendaraan, dan uang sempadan.

Dari 58 jenis retribusi daerah tingkat I, pada umumnya hanya beberapa jenis retribusi saja yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penerimaan daerah, antara lain meliputi retribusi pengujian kendaraan bermotor, retribusi rumah sakit dan

Tabel V.12

PERANAN PKB DAN BBN-KB TERHADAP PENERIMAAN PAJAK DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 DAN 1991/92
(dalam persentase)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V
		1988/89	1991/92
1.	DI Aceh	96,39	97,51
2.	Sumatera Utara	93,56	97,51
3.	Sumatera Barat	99,91	99,95
4.	Riau	97,47	92,47
5.	Jambi	99,28	99,37
6.	Sumatera Selatan	99,63	97,71
7.	Bengkulu	96,82	98,13
8.	Lampung	100,00	100,00
9.	DKI Jakarta	77,13	76,06
10.	Jawa Barat	99,34	97,72
11.	Jawa Tengah	98,43	97,11
12.	DI Yogyakarta	99,93	100,00
13.	Jawa Timur	99,92	100,00
14.	Kalimantan Barat	93,06	96,22
15.	Kalimantan Tengah	92,55	85,91
16.	Kalimantan Selatan	99,84	96,50
17.	Kalimantan Timur	99,58	98,49
18.	Sulawesi Utara	99,95	100,00
19.	Sulawesi Tengah	100,00	95,27
20.	Sulawesi Selatan	98,41	97,85
21.	Sulawesi Tenggara	95,28	96,96
22.	Bali	100,00	98,26
23.	Nusa Tenggara Barat	97,61	100,00
24.	Nusa Tenggara Timur	93,84	87,98
25.	Maluku	100,00	98,71
26.	Irian Jaya	95,79	96,41
27.	Timor Timur	100,00	100,00
	Indonesia	**97,17**	**96,33**

balai pengobatan, uang leges, serta retribusi atas pengambilan/penggunaan air bawah tanah/permukaan. Peranan penerimaan retribusi terhadap total penerimaan PAD dalam periode 1988/89 - 1991/92 mengalami peningkatan dari sebesar 7,6 persen menjadi 15,5 persen. Dalam tahun 1991/92, dari penerimaan retribusi daerah tingkat I se Indonesia, bagian terbesar berasal dari DKI Jakarta, yaitu meliputi 49,0 persen, yang jauh lebih besar dari daerah tingkat I lainnya. Jawa Barat dan Jawa Timur yang merupakan daerah kedua dan ketiga terbesar dalam mengumpulkan retribusi ternyata masing-masing hanya mengumpulkan 7,7 persen dan 6,8 persen saja dari total penerimaan retribusi seluruh Indonesia. Hasil penerimaan retribusi daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 61,8 milyar, yang meningkat menjadi Rp 249,1 milyar dalam tahun 1991/92, atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 59,1 persen per tahun. Dalam periode 1988/89-1991/92 tersebut, pertumbuhan rata-rata penerimaan retribusi tingkat I terbesar adalah di Riau (156,6 persen), kemudian DKI Jakarta (100,5 persen), dan Nusa Tenggara Barat (80,1 persen). Perkembangan penerimaan retribusi daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel V.13.**

5.3.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD)

Badan usaha milik daerah (BUMD) dibentuk pemerintah daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974, yang terdiri dari perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan dan perbankan (bank pembangunan daerah dan bank pasar) dan di bidang usaha lain, seperti jasa air bersih (PDAM), jasa di sektor industri, pertanian, perkebunan dan lain-lain. Selanjutnya perusahaan daerah berdasarkan kategori sasarannya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu perusahaan daerah yang bertujuan untuk melayani kepentingan umum dan perusahaan daerah yang didirikan untuk tujuan peningkatan PAD. Jumlah BUMD yang bergerak di bidang kemanfaatan umum selalu meningkat dari tahun ke tahun, meskipun menghadapi berbagai hambatan, antara lain dalam efisiensi pengelolaan, profesionalisme manajemen, dan permodalan. Dalam kondisi demikian telah dikeluarkan berbagai kebijaksanaan untuk mendorong peranannya sebagai alat perekonomian daerah yang ampuh dan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah yang semakin pontensial.

Dalam tahun 1988/89, penerimaan bagian laba perusahaan daerah terbesar dicapai oleh DKI Jakarta, yang meliputi 44,9 persen dari keseluruhan penerimaan bagian laba BUMD di Indonesia. Persentase ini turun menjadi 44,0 persen dalam tahun 1991/ 92. Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan daerah kedua dan ketiga yang memberikan sumbangan terbesar pada total penerimaan bagian laba perusahaan daerah, masing-masing sebesar 8,6 persen dan 8,3 persen. Komposisi daerah tingkat I yang memberikan sumbangan terbesar pada penerimaan bagian laba perusahaan selama periode 1988/89-1990/91 tidak banyak mengalami perubahan, dimana sebagian besar penerimaan berasal dari ketiga daerah tersebut. Dalam tahun 1988/89, penerimaan

Tabel V.13

PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 – 1991/92
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	1.132,56	1.655,12	2.624,18	3.683,92	48,11
2.	Sumatera Utara	2.459,85	2.690,70	4.473,52	6.189,91	35,97
3.	Sumatera Barat	1.530,17	2.107,18	2.730,26	3.748,05	34,76
4.	Riau	893,75	1.111,43	1.999,72	15.141,70	156,59
5.	Jambi	428,03	502,36	908,21	1.676,36	57,56
6.	Sumatera Selatan	1.564,81	2.706,48	7.724,02	8.339,80	74,58
7.	Bengkulu	672,62	668,32	848,49	1.127,17	18,76
8.	Lampung	1.600,64	1.757,21	3.564,69	3.819,79	33,59
9.	DKI Jakarta	15.132,48	70.577,74	100.261,05	122.167,42	100,47
10.	Jawa Barat	7.541,81	12.658,22	15.815,55	19.064,36	36,18
11.	Jawa Tengah	9.422,97	10.597,36	12.257,22	14.127,01	14,44
12.	DI Yogyakarta	474,18	609,80	736,05	1.154,01	34,47
13.	Jawa Timur	7.135,66	13.348,88	15.424,87	16.965,99	33,43
14.	Kalimantan Barat	834,94	867,92	1.271,67	1.999,69	33,75
15.	Kalimantan Tengah	253,11	346,77	461,00	547,09	29,26
16.	Kalimantan Selatan	816,56	1.295,12	3.322,74	2.708,43	49,07
17.	Kalimantan Timur	1.535,58	1.996,66	4.393,60	4.911,98	47,29
18.	Sulawesi Utara	953,11	997,52	1.545,36	1.853,58	24,79
19.	Sulawesi Tengah	701,21	906,60	1.249,13	2.654,48	55,78
20.	Sulawesi Selatan	1.843,25	2.472,41	4.569,05	5.597,20	44,76
21.	Sulawesi Tenggara	313,30	323,80	381,80	618,71	25,43
22.	Bali	2.554,35	2.827,77	3.538,23	3.803,08	14.17
23.	Nusa Tenggara Barat	684,81	1.152,41	1.438,37	4.009,57	80,13
24.	Nusa Tenggara Timur	576,50	739,86	1.228,73	1.717,37	43,83
25.	Maluku	247,59	880,30	372,35	469,83	23,78
26.	Irian Jaya	385,11	335,47	649,29	799,66	27,55
27.	Timor Timur	85,43	43,00	88,84	251,08	43,19
	Jumlah	**61.774,38**	**136.176,41**	**193.877,98**	**249.147,23**	**59,10**

daerah tingkat I yang berasal dari bagian bagian laba BUMD di seluruh Indonesia berjumlah Rp 16,7 milyar, yang kemudian dalam tahun 1991/92 mengalami kenaikan menjadi Rp 36,1 milyar, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 29,2 persen. Dalam periode tahun 1988/89-1991/92 tersebut pertumbuhan rata-rata yang terbesar terjadi di Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Riau, yaitu masing-masing 254,2 persen, 220,2 persen, dan 219,3 persen per tahun. Akan tetapi dalam periode yang sama, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Timor-Timur, dan Lampung mengalami penurunan dalam laju pertumbuhannya. Perkembangan penerimaan yang berasal dari bagian laba BUMD daerah tingkat I secara rinci dapat diikuti pada **Tabel V.14.**

5.3.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah

Penerimaan dinas-dinas merupakan salah satu komponen PAD, yang berasal dari dinas-dinas daerah yang ada di daerah tingkat I, tetapi tidak termasuk penerimaan yang berasal dari dinas pendapatan daerah. Fungsi pokok dinas-dinas daerah tersebut pada umumnya melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Penerimaan dinas-dinas daerah tersebut meliputi penerimaan hasil penjualan bibit ikan dan bibit tanaman, hasil penjualan obat dari rumah sakit atau Puskesmas, dan penerimaan dinas-dinas lainnya.

Peranan penerimaan dinas- dinas terhadap PAD tingkat I dalam tahun 1991/92 hanya sekitar 1,6 persen. Penerimaan yang terbesar diantara seluruh propinsi dalam tahun 1991/92 adalah Jawa Timur (33,6 persen), diikuti DKI Jakarta (18,4 persen), Nusa Tenggara Timur (17,6 persen), Jawa Tengah (7,9 persen), dan Sulawesi Tenggara (3,5 persen). Di pihak lain terdapat daerah seperti Sumatera Selatan yang tidak mempunyai penerimaan dinas daerah sama sekali. Hasil penerimaan dinas daerah tingkat I di seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 46,0 milyar, dan dalam tahun 1991/92 turun menjadi Rp 25,0 milyar atau mengalami penurunan rata-rata 45,7 persen per tahun dalam periode tersebut. Beberapa daerah mengalami penurunan penerimaan yang cukup besar, seperti DKI Jakarta dengan rata-rata penurunan sebesar 47,2 persen, Sumatera Barat sebesar 41,4 persen, dan Sulawesi Selatan sebesar 37,4 persen per tahun, karena sebagian penerimaan dinas di daerah tersebut telah diklasifikasikan sebagai retribusi daerah.

5.3.1.5. Penerimaan lain-lain

Sumber ini adalah hasil penerimaan daerah yang diperoleh dari penerimaan di luar pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan daerah dan penerimaan dinas-dinas. Termasuk dalam kategori penerimaan lain-lain adalah (1) usaha yang dilakukan oleh aparat pemerintah daerah yang bukan perusahaan daerah untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat dipergunakan masyarakat; (2) usaha daerah dalam bentuk

Tabel V. 14

PENERIMAAN BAGIAN LABA PERUSAHAAN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 – 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	159,64	214,93	294,26	361,67	31,30
2.	Sumatera Utara	835,65	855,61	1.013,75	2.534,61	44,70
3.	Sumatera Barat	825,75	856,21	550,00	841,45	0,63
4.	Riau	25,00	45,57	278,36	816,47	219,27
5.	Jambi	146,97	170,00	116,17	364,17	35,28
6.	Sumatera Selatan	31,65	112,17	339,36	1.042,54	220,18
7.	Bengkulu	6,00	162,50	242,47	267,54	254,16
8.	Lampung	238,84	560,47	660,33	203,41	- 5,21
9.	DKI Jakarta	7.508,92	8.190,09	7.207,16	15.898,49	28,38
10.	Jawa Barat	661,56	957,49	1.162,03	3.100,17	67,26
11.	Jawa Tengah	2.311,76	2.426,50	2.730,04	2.987,34	8,91
12.	DI Yogyakarta	280,08	793,96	169,84	494,53	20,84
13.	Jawa Timur	642,05	993,34	941,65	1.441,84	30,92
14.	Kalimantan Barat	189,16	215,98	251,19	408,99	29,28
15.	Kalimantan Tengah	34,62	79,19	103,27	181,66	73,68
16.	Kalimantan Selatan	261,67	334,09	20,34	30,00	- 51,39
17.	Kalimantan Timur	246,85	932,16	983,53	1.168,07	67,80
18.	Sulawesi Utara	640,00	604,48	831,87	1.020,00	16,79
19.	Sulawesi Tengah	60,00	50,00	80,00	120,39	26,10
20.	Sulawesi Selatan	72,73	200,00	210,57	335,06	66,31
21.	Sulawesi Tenggara	25,00	55,00	60,00	108,00	62,79
22.	Bali	180,45	208,75	353,17	318,18	20,79
23.	Nusa Tenggara Barat	380,40	175,00	409,28	791,14	27,61
24.	Nusa Tenggara Timur	82,00	15,00	1,67	5,00	- 60,60
25.	Maluku	303,68	400,00	661,68	839,19	40,28
26.	Irian Jaya	60,00	94,50	125,00	226,31	55,59
27.	Timor Timur	510,70	224,14	167,59	213,46	- 25,21
	Jumlah	**16.721,13**	**19.927,12**	**19.964,58**	**36.119,67**	**29,24**

kegiatan yang bersifat insidentil, misalnya menyelenggarakan pekan raya yang membawa hasil yang disetor ke kas daerah. Sumber penerimaan ini diatur oleh pasal 60 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa sebagai sumber pendapatan daerah, penerimaan lain-lain diatur dengan peraturan daerah. Pada dewasa ini penerimaan lain-lain mencakup antara lain penerimaan dari sewa rumah dinas milik daerah, sewa gedung dan tanah milik daerah, dan hasil penjualan barang-barang (bekas), jasa giro, penerimaan pihak ketiga, penerimaan uang langganan majalah berita daerah, dan lain-lain.

Penerimaan lain-lain terbesar dalam tahun 1991/92 dicapai oleh DKI Jakarta, yaitu sebesar 36,4 persen dari penerimaan lain-lain di Indonesia, diikuti oleh Jawa Timur (13,3 persen), Kalimantan Timur (10,1 persen), Sulawesi Utara (5,9 persen), dan Jawa Barat (4,8 persen). Jika dibandingkan dengan tahun 1988/89, maka hampir semua daerah kecuali Jawa Barat dan Sulawesi Utara mengalami kenaikan dalam penerimaan yang berasal dari sumber ini. Hasil penerimaan lain-lain untuk daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 34,6 milyar dan dalam tahun 1991/92 meningkat menjadi Rp 102,0 milyar, atau mengalami pertumbuhan rata-rata 43,3 persen per tahun dalam periode tersebut. Pertumbuhan rata-rata terbesar dialami Kalimantan Timur, yaitu sebesar 138,7 persen per tahun, diikuti oleh Sulawesi Tenggara dan Riau, masing-masing sebesar 83,4 persen dan 81,2 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah Kalimantan Selatan sebesar rata-rata 44,9 persen, diikuti Lampung (41,1 persen), Sumatera Utara (32,7 persen), Sulawesi Selatan (1,0 persen), dan Bengkulu (0,5 persen).

5.3.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak

5.3.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB)

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sebagai pengganti peraturan pemerintah maupun undang-undang yang terdahulu, merupakan undang-undang yang memberikan kepercayaan lebih besar kepada wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, mendaftarkan objek pajaknya dan melakukan penyetoran pajak di tempat-tempat yang telah ditentukan. Pembagian hasil penerimaan PBB antara pemerintah pusat dan daerah diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 1985, yaitu 10 persen untuk pemerintah pusat dan 90 persen untuk pemerintah daerah. Bagian untuk pemerintah daerah tersebut dibagi antara daerah tingkat I sebesar 16,2 persen dan daerah tingkat II sebesar 64,8 persen, di samping upah pungut sebesar 9 persen. Penerimaan PBB daerah tingkat I yang terbesar dalam tahun 1991/92 adalah di DKI Jakarta, yang mengumpulkan 28,7 persen dari penerimaan PBB seluruh daerah tingkat I, kemudian Riau (20,6 persen) dan Kalimantan Timur (6,9 persen). Di pihak lain, daerah tingkat I yang mengumpulkan penerimaan PBB yang

terendah adalah Timor-Timur (0,2 persen) dan Bengkulu (0,3 persen). Penerimaan daerah tingkat I yang berasal dari PBB selama periode 1988/89 - 1991/92 telah meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 37,1 persen per tahun. Dalam periode tersebut laju pertumbuhan tercepat adalah di Timor-Timur dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 197,1 persen, dan diikuti Kalimantan Tengah (95,7 persen), dan Nusa Tenggara Timur (88,7 persen). Dati I yang paling rendah laju pertumbuhan rata-ratanya adalah DI Yogjakarta dengan pertumbuhan rata-rata 18,0 persen, kemudian Sumatera Utara (21,9 persen) dan Jawa Tengah (23,0 persen). Perkembangan penerimaan pajak bumi dan bangunan pada masing-masing daerah tingkat I dapat diikuti pada **Tabel V.15.**

5.3.2.2. Iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH)

Bagi beberapa propinsi, terutama propinsi-propinsi di Kalimantan, IHH dan IHPH merupakan sumber pendapatan daerah yang potensial. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1989, 45 persen dari pungutan IHH digunakan untuk pembiayaan pembangunan daerah tingkat I dan daerah tingkat II, yaitu masing-masing 30 persen dan 15 persen, 20 persen untuk pembiayaan rehabilitasi hutan dan kehutanan secara nasional, 15 persen untuk pembiayaan kehutanan daerah, dan 20 persen lainnya sebagai pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk area blok tebangan.

Dalam tahun 1991/92 , bagian terbesar dari seluruh penerimaan IHH dan IHPH berasal dari Kalimantan Tengah, yaitu sebesar 22,7 persen, kemudian Kalimantan Timur (17,5 persen) dan Kalimantan Barat (7,6 persen), sedangkan yang terendah adalah Jawa Barat (0,7 persen). Penerimaan yang berasal dari IHH dan IHPH daerah tingkat I di seluruh Indonesia dalam tahun 1988/89 berjumlah sebesar Rp 59,2 milyar, yang meningkat menjadi Rp 78,0 milyar dalam tahun 1991/92. Dengan demikian dalam periode 1988/89 - 1990/91 terjadi peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 9,6 persen per tahun. Laju pertumbuhan tercepat dicapai oleh Sumatera Utara sebesar 44,9 persen, yang diikuti oleh Maluku dan Lampung masing-masing sebesar 37,3 persen dan 36,5 persen per tahun. Sedangkan Jawa Barat, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, dan Kalimantan Selatan mengalami penurunan masing-masing sebesar 23,9 persen, 23,6 persen, 12,4 persen, dan 10,7 persen.

5.3.3. Sumbangan dan bantuan pusat

5.3.3.1. Sumbangan pusat

Pemberian subsidi atau sumbangan kepada daerah dimaksudkan untuk memacu daerah dalam melaksanakan berbagai kegiatan di bidang pemerintahan, dan diarahkan untuk membantu pembiayaan urusan pemerintahan daerah. Jumlah subsidi yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah setiap tahunnya mengalami peningkatan, sejalan dengan

Tabel V. 15

PENERIMAAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	4.205,44	6.785,93	7.054,41	8.440,60	26,11
2.	Sumatera Utara	5.688,38	8.636,71	8.981,18	10.308,20	21,89
3.	Sumatera Barat	689,39	1.042,48	1.335,58	1.926,41	40,80
4.	Riau	19.488,92	44.207,82	45.984,66	55.028,68	41,29
5.	Jambi	952,73	2.029,75	2.304,12	3.101,17	48,14
6.	Sumatera Selatan	4.265,43	5.856,37	8.359,23	11.210,52	37,96
7.	Bengkulu	133,04	445,62	637,31	676,19	71,84
8.	Lampung	1.279,01	2.686,15	2.936,48	3.396,72	38,44
9.	DKI Jakarta	31.582,87	39.649,66	50.258,04	76.606,92	34,32
10.	Jawa Barat	7.332,50	11.964,89	13.891,08	16.346,94	30,60
11.	Jawa Tengah	4.649,33	6.197,94	7.942,61	8.648,06	22,96
12.	DI Yogyakarta	625,63	737,60	1.335,58	1.028,20	17,99
13.	Jawa Timur	7.127,55	10.051,51	12.139,74	13.342,39	23,22
14.	Kalimantan Barat	764,94	1.048,47	1.476,20	1.703,53	30,55
15.	Kalimantan Tengah	980,03	2.583,54	4.432,41	7.354,50	95,65
16.	Kalimantan Selatan	2.033,15	3.610,67	4.700,88	6.370,82	46,28
17.	Kalimantan Timur	4.887,59	9.879,57	13.429,53	18.477,47	55,71
18.	Sulawesi Utara	466,60	747,79	1.003,23	1.369,77	43,13
19.	Sulawesi Tengah	375,31	980,70	1.200,71	1.446,34	56,71
20.	Sulawesi Selatan	1.945,04	2.553,28	4.039,40	4.324,30	30,48
21.	Sulawesi Tenggara	158,80	430,57	612,35	994,30	84,20
22.	Bali	720,20	894,72	1.322,44	1.540,00	28,80
23.	Nusa Tenggara Barat	446,86	741,21	885,69	1.013,31	31,34
24.	Nusa Tenggara Timur	343,15	455,40	1.437,78	2.309,63	88,69
25.	Maluku	1.227,25	2.542,47	3.241,98	2.957,06	34,02
26.	Irian Jaya	1.253,03	2.766,50	4.996,45	6.803,51	75,66
27.	Timor Timur	16,51	84,41	271,73	434,46	197,12
	Jumlah	**103.638,68**	**169.611,74**	**206.210,82**	**267.160,01**	**37,07**

meningkatnya volume kegiatan pelayanan yang diberikan oleh daerah kepada anggota masyarakat, yang membawa akibat meningkatnya kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana, yang pada gilirannya memerlukan penyediaan dana dalam jumlah yang lebih besar untuk membiayai berbagai urusan pemerintahan daerah.

Dalam tahun 1988/89, jumlah subsidi yang diserap oleh pemerintah daerah tingkat I adalah sebesar Rp 2.044,5 milyar, sedang dalam tahun 1991/92 jumlah subsidi tersebut meningkat menjadi sebesar Rp 2.818,0 milyar, yang berarti selama periode tersebut jumlah subsidi telah mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 11,3 persen.

Bentuk subsidi yang paling menonjol yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah adalah subsidi daerah otonom (SDO). Dana ini sebagian besar diperuntukkan bagi pembiayaan pegawai daerah, yang diberikan dalam bentuk gaji, tunjangan, dan pensiun, sedang selebihnya dipergunakan untuk keperluan belanja nonpegawai. Pegawai daerah yang dibiayai melalui dana SDO adalah pegawai daerah otonom dan pegawai pusat yang diperbantukan pada daerah otonom.

SDO yang diterima oleh pemerintah daerah tingkat I dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 2.042,9 milyar, meningkat menjadi sebesar Rp 2.813,8 milyar dalam tahun 1991/92, yang berarti meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 11,3 persen per tahun. Sejalan dengan peningkatan dalam SDO keseluruhan, penerimaan SDO pada masing-masing daerah tingkat I juga mengalami kenaikan, kecuali daerah tingkat I Bali. Sebagaimana terlihat pada **Tabel V.16**, SDO di daerah tingkat I Bali mengalami penurunan dari Rp 66,0 milyar dalam tahun 1990/91 menjadi Rp 19,5 milyar dalam tahun 1991/92. Menurunnya SDO di daerah tingkat I Bali ini karena administrasi pembukuan bagi gaji guru SD tidak lagi dibukukan di daerah tingkat I, melainkan di masing-masing daerah tingkat II yang bersangkutan. Meningkatnya jumlah SDO pada masing-masing propinsi banyak dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pegawai daerah. Dalam tahun 1988/89 jumlah pegawai daerah adalah sebanyak 1.892.330 orang, sedang dalam tahun 1991/92 jumlahnya telah meningkat menjadi 1.976.815 orang, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,5 persen per tahun. Bertambahnya jumlah pegawai daerah ini disebabkan karena diperlukannya jumlah tenaga/pegawai yang lebih banyak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Peranan SDO yang sangat dominan dalam membiayai kegiatan rutin daerah, dapat dilihat pada **Tabel V.17** dan **Grafik V.5**. Hampir semua daerah tingkat I, persentase SDO terhadap pengeluaran rutin daerah adalah diatas 50 persen. Hanya daerah tingkat I Riau (1988/89 dan 1991/92), Sumatera Selatan (1991/92), DKI Jakarta (1988/89 dan 1991/92), dan Bali (1991/92), yang persentase SDO-nya di bawah 50 persen dari pengeluaran rutin. Di daerah-daerah tersebut kemampuan PAD-nya cukup besar, sehingga dapat menutup sebagian besar pengeluaran rutin daerah.

Tabel V. 16

PENERIMAAN SUBSIDI DAERAH OTONOM DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	48.080,04	56.247,08	62.994,90	72.679,35	14,77
2.	Sumatera Utara	154.057,40	175.240,19	204.278,31	218.181,68	12,30
3.	Sumatera Barat	17.664,36	19.485,98	19.805,92	22.260,67	8,01
4.	Riau	10.913,81	11.971,05	13.260,19	15.211,10	11,70
5.	Jambi	7.871,42	8.706,87	9.328,56	10.802,86	11,13
6.	Sumatera Selatan	22.337,71	22.758,88	23.875,23	26.948,10	6,45
7.	Bengkulu	8.749,93	9.679,67	10.712,43	10.791,69	7,24
8.	Lampung	66.520,04	78.991,30	86.727,48	100.701,52	14,82
9.	DKI Jakarta	118.627,95	129.584,49	138.846,04	156.847,01	9,76
10.	Jawa Barat	365.539,93	414.426,58	448.756,04	506.189,67	11,46
11.	Jawa Tengah	367.544,41	420.191,02	452.901,13	513.841,79	11,82
12.	DI Yogyakarta	59.136,66	61.662,19	66.660,31	85.982,96	13,29
13.	Jawa Timur	390.612,80	442.807,74	485.005,10	548.711,34	12,00
14.	Kalimantan Barat	47.958,61	58.174,53	63.982,34	72.989,92	15,03
15.	Kalimantan Tengah	28.678,82	33.872,54	36.752,56	43.208,77	14,64
16.	Kalimantan Selatan	51.735,55	61.212,35	66.994,51	76.558,54	13,96
17.	Kalimantan Timur	31.529,85	37.039,09	39.055,77	45.888,76	13,33
18.	Sulawesi Utara	60.398,28	70.902,78	74.081,90	84.352,09	11,78
19.	Sulawesi Tengah	34.989,12	42.433,38	47.256,30	54.547,52	15,95
20.	Sulawesi Selatan	21.516,37	24.469,65	25.778,01	29.222,52	10,74
21.	Sulawesi Tenggara	8.476,64	6.342,29	9.667,39	11.288,55	10,02
22.	Bali	52.569,24	61.099,86	65.966,42	19.512,01	(28,13)
23.	Nusa Tenggara Barat	9.764,03	11.048,36	11.737,67	12.633,26	8,97
24.	Nusa Tenggara Timur	10.467,66	11.482,14	12.477,13	13.939,58	10,02
25.	Maluku	8.825,27	9.792,37	10.287,58	11.879,45	10,41
26.	Irian Jaya	28.722,31	30.435,14	32.820,75	36.652,18	8,47
27.	Timor Timur	9.588,27	10.327,25	10.764,90	12.016,73	7,82
	Jumlah	**2.042.876,51**	**2.320.384,77**	**2.530.774,87**	**2.813.840,03**	**11,26**

Tabel V. 17

PERSENTASE SUBSIDI DAERAH OTONOM TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 DAN 1991/92

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V
		1988/89	1991/92
1.	DI Aceh	82,31	78,09
2.	Sumatera Utara	84,75	85,37
3.	Sumatera Barat	62,20	52,25
4.	Riau	36,75	28,57
5.	Jambi	64,43	64,18
6.	Sumatera Selatan	56,70	44,39
7.	Bengkulu	70,52	60,76
8.	Lampung	85,20	83,97
9.	DKI Jakarta	44,94	26,43
10.	Jawa Barat	91,02	85,49
11.	Jawa Tengah	92,23	90,94
12.	DI Yogyakarta	87,39	85,86
13.	Jawa Timur	85,55	83,81
14.	Kalimantan Barat	86,90	85,79
15.	Kalimantan Tengah	81,92	76,93
16.	Kalimantan Selatan	87,05	83,25
17.	Kalimantan Timur	66,14	56,58
18.	Sulawesi Utara	86,58	86,72
19.	Sulawesi Tengah	91,02	87,03
20.	Sulawesi Selatan	64,75	59,32
21.	Sulawesi Tenggara	74,50	71,09
22.	Bali	80,05	47,94
23.	Nusa Tenggara Barat	72,03	64,93
24.	Nusa Tenggara Timur	64,05	56,65
25.	Maluku	70,49	59,28
26.	Irian Jaya	68,78	65,32
27.	Timor Timur	83,37	84,61
	Indonesia	**80,42**	**72,53**

Grafik V. 5
PERSENTASE SDO TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DATI I, 1988/89 DAN 1991/92

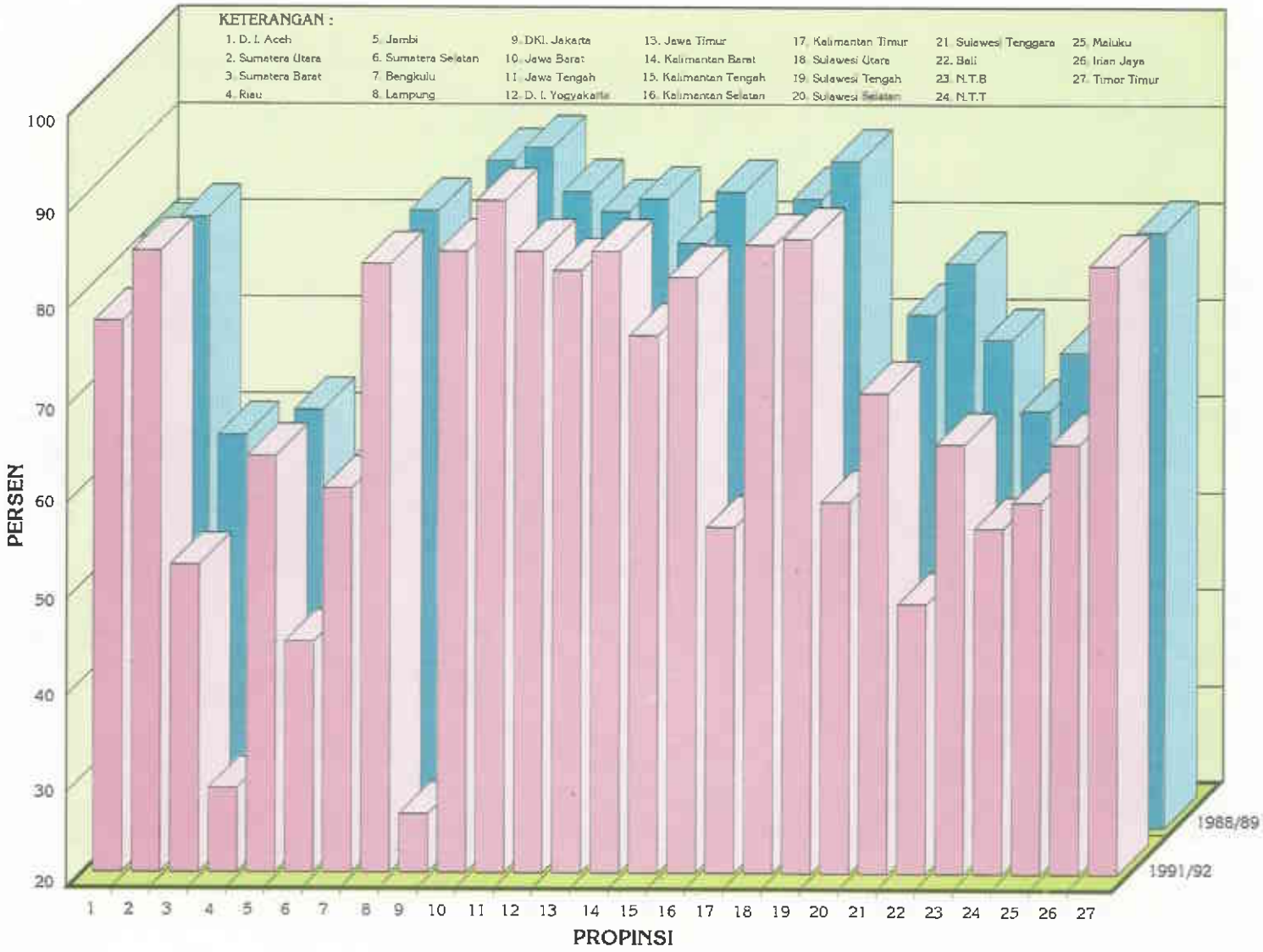

5.3.3.2. Bantuan pusat

Ada beberapa jenis bantuan pembangunan yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah tingkat I. Salah satu jenis bantuan yang telah diberikan sejak tahun 1974/75 adalah bantuan pembangunan daerah tingkat I, yang dikenal dengan Inpres Dati I. Bantuan ini ditujukan untuk meningkatkan keselarasan pembangunan sektoral dan regional, meningkatkan keserasian laju pertumbuhan antardaerah, dan meningkatkan partisipasi daerah dalam pelaksanaan pembangunan. Penggunaan bantuan ini adalah untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan yang diprioritaskan oleh pemerintah daerah, termasuk kegiatan operasi dan pemeliharaan prasarana daerah.

Secara nasional, besarnya alokasi bantuan pembangunan daerah tingkat I meningkat terus dari tahun ke tahun, yaitu dari sebesar Rp 47,4 milyar dalam tahun 1974/75, meningkat menjadi Rp 715,5 milyar dalam tahun 1992/93. Semula dalam tahun 1974/75 kepada daerah diberikan bantuan minimum sebesar Rp 500,0 juta dan maksimum sebesar Rp 5,6 milyar untuk setiap propinsi. Mulai tahun 1990/91, selain diberikan bantuan minimum dalam jumlah yang sama untuk masing-masing propinsi, kepada daerah diberikan pula bantuan tambahan yang dibagikan berdasarkan luas wilayah daratan masing-masing. Untuk tahun 1992/93, bantuan minimum tersebut adalah sebesar Rp 22,5 milyar per propinsi, sedangkan jumlah bantuan tambahan yang dibagi ke semua propinsi adalah sebesar Rp 108,0 milyar.

Gambaran realisasi dana Inpres Dati I per kapita per propinsi tahun 1988/89 dan 1991/92 dapat diikuti pada **Tabel V.18** dan **Grafik V.6.** Dalam tabel dan grafik tersebut tampak bahwa Propinsi Timor Timur, Bengkulu, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Tengah, dan Irian Jaya secara berturut-turut merupakan lima daerah penerima dana Inpres Dati I per kapita yang terbesar pada akhir Repelita IV (1988/89). Sedang lima daerah penerima dana Inpres Dati I per kapita terkecil dalam tahun tersebut secara berturut-turut adalah propinsi Jawa Barat, Jawa timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah tersebut berpenduduk padat, sedangkan bantuan Inpres daerah tingkat I pada dasarnya diberikan dalam jumlah yang sama untuk setiap daerah. Dalam tahun ketiga Repelita V (1991/92), lima daerah penerima dana Inpres Dati I per kapita terbesar mengalami perubahan sedikit, yaitu berturut-turut propinsi Timor Timur, Irian Jaya, Kalimantan Tengah, Bengkulu, dan Kalimantan Timur. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan pemberian bantuan tambahan, yang kriteria pengalokasiannya dikaitkan dengan luas wilayah daratan suatu daerah, sejak awal Repelita V yang lalu.

Selain Inpres Dati I, bantuan pembangunan lainnya yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah tingkat I adalah Inpres peningkatan jalan dan penggantian jembatan propinsi, yang diberikan mulai tahun 1989/90. Bantuan ini ditujukan

Tabel V. 18

BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I PER KAPITA PER PROPINSI, 1988/89 DAN 1991/92

(dalam rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V
		1988/89	1991/92
1.	DI Aceh	3.708	6.003
2.	Sumatera Utara	1.219	2.099
3.	Sumatera Barat	3.099	5.005
4.	Riau	3.975	6.790
5.	Jambi	6.368	10.063
6.	Sumatera Selatan	2.032	3.949
7.	Bengkulu	11.090	15.516
8.	Lampung	2.256	4.753
9.	DKI Jakarta	3.947	2.286
10.	Jawa Barat	365	563
11.	Jawa Tengah	431	690
12.	DI Yogyakarta	4.185	6.204
13.	Jawa Timur	374	629
14.	Kalimantan Barat	3.910	7.861
15.	Kalimantan Tengah	9.276	18.276
16.	Kalimantan Selatan	4.839	7.544
17.	Kalimantan Timur	6.981	15.159
18.	Sulawesi Utara	4.999	7.716
19.	Sulawesi Tengah	7.454	12.420
20.	Sulawesi Selatan	1.779	3.030
21.	Sulawesi Tenggara	9.686	14.376
22.	Bali	4.435	6.514
23.	Nusa Tenggara Barat	3.691	5.555
24.	Nusa Tenggara Timur	3.805	6.199
25.	Maluku	6.847	11.952
26.	Irian Jaya	7.957	24.329
27.	Timor Timur	17.035	24.422
	Indonesia	1.999	3.314

Grafik V. 6

BANTUAN PEMBANGUNAN DATI I PER KAPITA PER PROPINSI, 1988/89 DAN 1991/92

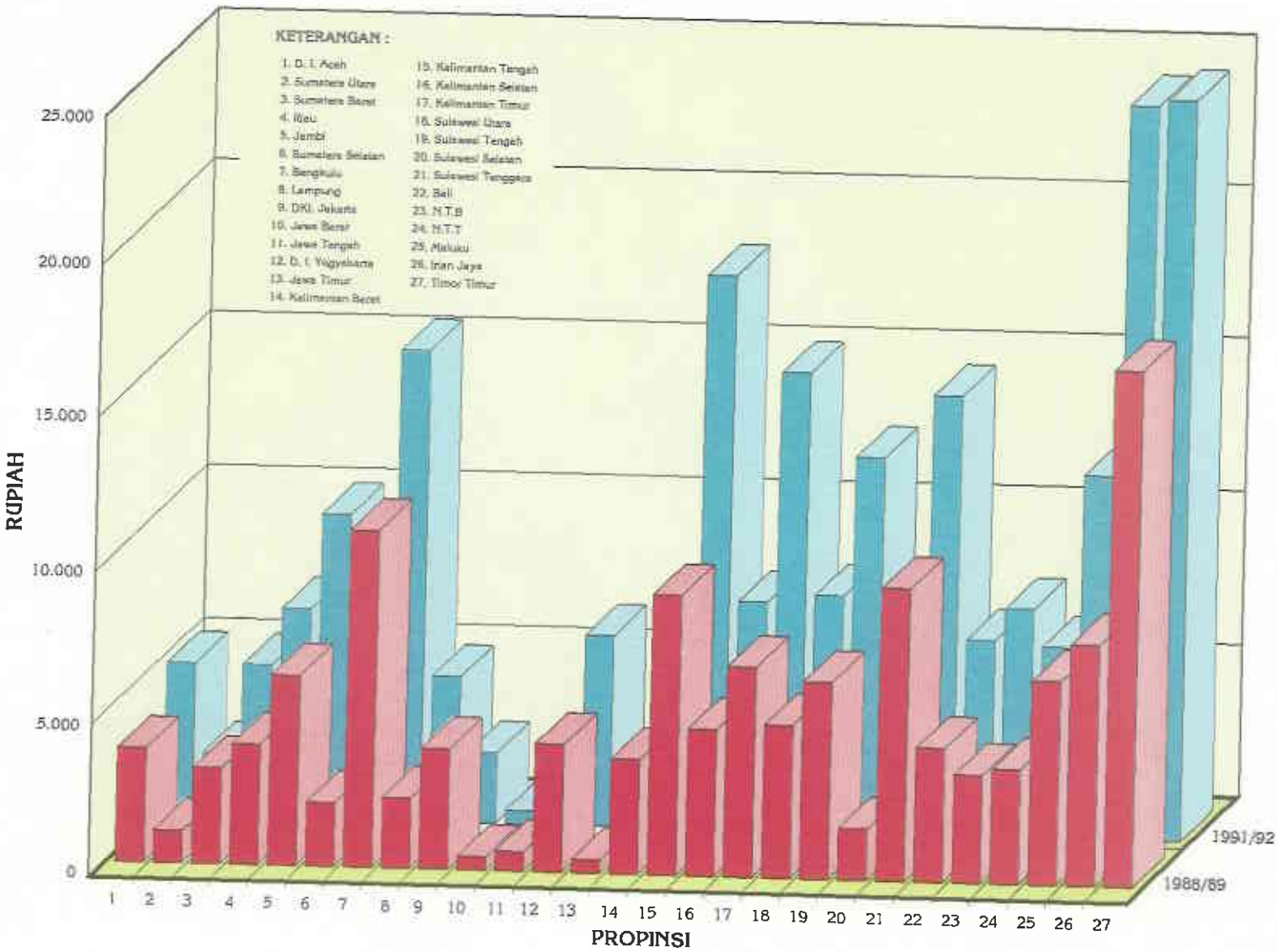

untuk meningkatkan kondisi jalan dan jembatan propinsi dalam rangka memberikan pelayanan serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial di daerah, sehingga dengan bertambah baiknya kondisi prasarana jalan dan jembatan diharapkan kegiatan ekonomi daerah akan semakin berkembang. Selain untuk pembangunan fisik, dana Inpres tersebut digunakan juga untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan pemerintah daerah, terutama yang terkait dengan tugas-tugas perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan jaringan jalan propinsi.

Sistem pengalokasian bantuan kepada masing-masing daerah didasarkan pada panjang dan kualitas jalan/jembatan yang harus ditingkatkan kondisinya di suatu daerah. Adapun jumlah bantuan yang telah diberikan dalam tahun 1989/90 adalah sebesar Rp 69,5 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 289,7 milyar dalam tahun 1991/92. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan rata-rata bantuan tersebut adalah sebesar 104,2 persen per tahun.

5.3.4. Pinjaman pemerintah daerah

Dalam upaya semakin meningkatkan kemandirian pemerintah daerah dalam pembiayaan pembangunan, dan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan pusat, maka kepada daerah telah diupayakan berbagai alternatif sumber pembiayaan pembangunan. Salah satu di antara alternatif tersebut adalah pemberian dana pinjaman, baik dari dana yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pinjaman daerah dari dana yang bersumber dari luar negeri atau subsidiary loan agreement (SLA) umumnya disalurkan kepada pemerintah daerah tingkat I melalui pemerintah pusat. Sementara untuk pinjaman lainnya bersumber dari dana rekening pembangunan daerah (RPD).

Pemberian pinjaman kepada pemerintah daerah didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah mampu mengembalikan pinjaman tersebut berikut bunganya. Oleh karena itu, investasi yang dibiayai pinjaman harus dapat menghasilkan pendapatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar kewajiban pembayaran kembali pinjaman dapat dipenuhi secara tepat waktu. Persyaratan kelayakan proyek dan kemampuan membayar kembali pinjaman menjadi pertimbangan utama di dalam pemberian pinjaman, di samping persyaratan penyampaian laporan perkembangan proyek secara berkala. Berdasarkan penyiapan dan pemantauan yang demikian, diharapkan pembayaran kembali pinjaman akan dapat dipenuhi, dan bahkan akan semakin meningkatkan PAD.

Berbagai proyek yang dibiayai dengan pinjaman daerah sebagian besar adalah proyek-proyek yang berkaitan dengan pembangunan dan pemeliharaan prasarana kota, meliputi pelayanan kebersihan, prasarana pasar, terminal bus/angkutan umum, perbaikan kampung, drainase, sanitasi, jalan kota, dan penyediaan air bersih. Sebagian terbesar proyek investasi prasarana dan sarana pelayanan umum tersebut dikelola langsung oleh

pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II, dan sebagian lainnya dikelola oleh badan usaha milik daerah (BUMD).

5.3.5. Pengeluaran rutin daerah

Berkembangnya berbagai kebutuhan masyarakat menuntut pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan yang semakin baik. Kegiatan pemerintah daerah dalam pemberian pelayanan kepada masyarakat tercermin dari penggunaan pengeluaran rutin yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, baik pengeluaran rutin secara keseluruhan maupun menurut jenisnya, sebagaimana ditunjukkan **Tabel V.19.** Jumlah pengeluaran rutin daerah tingkat I telah meningkat dari Rp 2.540,1 milyar dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 3.879,6 milyar dalam tahun 1991/92 atau meningkat dengan rata-rata 15,2 persen per tahun-nya. Di antara pengeluaran rutin, belanja pemeliharaan meningkat dengan laju pertumbuhan tercepat yaitu 36,2 persen per tahun selama periode 1988/89 - 1991/92.

Jumlah pengeluaran rutin masing-masing daerah tingkat I sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung dari kegiatan pelayanan yang diberikan masing-masing daerah kepada masyarakatnya. Nampaknya ada korelasi antara besarnya jumlah pengeluaran rutin dengan jumlah penduduk atau dengan luas wilayah. Bagi daerah tingkat I di pulau Jawa, jumlah penduduk yang besar diikuti pula oleh jumlah pengeluaran rutin yang semakin besar, seperti terlihat pada daerah tingkat I Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Sedangkan untuk daerah tingkat I di luar pulau Jawa, daerah tingkat I yang mempunyai wilayah yang luas, pengeluaran rutinnya juga menunjukkan jumlah yang relatif besar walaupun jumlah penduduknya kecil, seperti terlihat pada daerah tingkat I Irian Jaya dan daerah tingkat I di pulau Kalimantan. Keseluruhan pengeluaran rutin menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, demikian pula halnya yang terjadi pada masing-masing daerah tingkat I, kecuali daerah tingkat I Bali. Menurunnya pengeluaran rutin di daerah tingkat I Bali adalah karena dalam tahun 1991/92 administrasi pembukuan untuk pembayaran gaji guru SD tidak lagi dibukukan di daerah tingkat I melainkan di masing-masing daerah tingkat II yang bersangkutan. Gambaran mengenai pengeluaran rutin untuk masing-masing daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel V.20.**

5.3.6. Pengeluaran pembangunan daerah

Pengeluaran pembangunan daerah senantiasa mengacu pada Pola Dasar Pembangunan Daerah dan Repelita masing-masing daerah. Selama periode 1988/89 - 1991/92, realisasi pengeluaran pembangunan daerah tingkat I cenderung meningkat terus dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 35,4 persen per tahun. Pada **Tabel V.21** nampak bahwa sektor-sektor yang menyerap dana pembangunan daerah tingkat I yang cukup

Tabel V. 19

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1988/89 – 1991/92
(dalam juta rupiah)

No.	Jenis pengeluaran	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	Belanja pegawai	1.919.152,86	2.207.090,49	2.415.975,21	2.686.597,19	11,87
2.	Belanja barang	273.804,68	304.614,36	370.645,80	457.335,41	18,65
3.	Belanja pemeliharaan	82.484,32	114.044,88	152.015,54	208.536,49	36,23
4.	Belanja perjalanan dinas	28.528,05	32.023,96	44.135,47	50.680,15	21,11
5.	Belanja lain-lain	166.861,10	199.912,86	275.230,82	354.661,73	28,57
6.	Angsuran pinjaman/hutang	7.914,34	9.706,04	12.581,09	11.886,11	14,52
7.	Ganjaran/subsidi/sumbangan	61.392,25	69.522,35	90.564,86	109.905,93	21,42
	J u m l a h	**2.540.137,60**	**2.936.914,94**	**3.361.148,80**	**3.879.603,01**	**15,16**

Tabel V. 20

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI,
1988/89 – 1991/92
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	58.409,99	69.443,74	80.099,43	93.068,23	16,80
2.	Sumatera Utara	181.782,00	208.674,24	240.407,49	255.560,65	12,02
3.	Sumatera Barat	28.398,85	32.250,19	35.468,49	42.604,05	14,48
4.	Riau	29.696,09	38.419,76	48.861,55	53.247,78	21,49
5.	Jambi	12.217,90	13.616,60	15.276,23	16.831,33	11,27
6.	Sumatera Selatan	39.394,83	41.463,39	53.691,38	60.707,67	15,51
7.	Bengkulu	12.408,56	13.774,93	16.111,02	17.761,71	12,70
8.	Lampung	78.078,96	93.604,91	106.874,45	119.919,04	15,38
9.	DKI Jakarta	263.942,18	331.629,48	445.299,16	593.793,64	31,00
10.	Jawa Barat	401.595,33	460.044,62	510.651,22	592.091,89	13,82
11.	Jawa Tengah	398.492,67	455.852,99	494.773,39	565.034,24	12,34
12.	DI Yogyakarta	67.667,97	71.618,22	79.233,94	100.147,47	13,96
13.	Jawa Timur	456.587,36	512.400,94	567.593,16	654.746,58	12,77
14.	Kalimantan Barat	55.189,83	67.642,93	73.990,25	85.076,33	15,52
15.	Kalimantan Tengah	35.009,79	41.453,20	47.110,20	56.165,34	17,06
16.	Kalimantan Selatan	59.432,53	71.786,14	80.285,14	91.961,92	15,06
17.	Kalimantan Timur	47.673,86	56.371,05	64.474,45	81.098,84	19,37
18.	Sulawesi Utara	69.761,56	81.694,60	88.100,89	97.265,96	11,72
19.	Sulawesi Tengah	38.440,64	47.128,80	53.254,40	62.673,77	17,70
20.	Sulawesi Selatan	33.228,67	36.613,86	42.581,33	49.262,26	14,02
21.	Sulawesi Tenggara	11.378,52	10.159,36	14.499,04	15.879,42	11,75
22.	Bali	65.668,21	75.850,35	84.117,45	40.704,36	14,74
23.	Nusa Tenggara Barat	13.555,77	15.237,34	16.898,18	19.455,99	12,80
24.	Nusa Tenggara Timur	16.343,41	18.693,11	20.833,53	24.605,91	14,61
25.	Maluku	12.519,81	14.405,89	17.191,58	20.038,98	16,97
26.	Irian Jaya	41.760,87	45.052,90	50.357,56	56.110,68	10,35
27.	Timor Timur	11.500,64	12.031,40	13.113,88	14.202,98	7,29
	Jumlah	2.540.137,60	2.936.914,94	3.361.148,80	3.879.603,01	15,16

Tabel V.21

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I PER SEKTOR, 1988/89 - 1991/92

(dalam juta rupiah)

No.	Sektor	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	Sektor pertanian dan pengairan	99.111,04	125.126,49	155.607,64	192.044,21	24,67
2.	Sektor industri	3.986,56	5.596,16	7.321,03	12.255,07	45,40
3.	Sektor pertambangan dan energi	7.017,39	8.069,00	11.386,92	15.938,17	31,45
4.	Sektor perhubungan dan pariwisata	172.365,51	293.455,84	502.801,60	662.916,43	56,68
5.	Sektor perdagangan dan koperasi	4.565,65	3.199,02	4.973,07	9.115,98	25,92
6.	Sektor tenaga kerja dan pemukiman kembali	4.915,13	5.974,75	9.956,37	13.478,82	39,97
7.	Sektor pembangunan daerah	116.695,70	78.302,70	89.908,471	117.146,28	0,13
8.	Sektor agama	14.928,45	18.477,19	21.400,10	34.388,90	32,07
9.	Sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	79.215,60	85.439,30	99.737,78	121.530,28	15,33
10.	Sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana,	39.742,93	45.798,39	54.579,43	71.366,18	21,55
11.	Sektor perumahan rakyat dan pemukiman	27.807,99	28.614,45	39.688,64	51.836,70	23,07
12.	Sektor hukum	1.657,96	2.399,39	3.354,23	4.525,97	39,76
13.	Sektor keamanan dan ketertiban	10.778,01	16.072,08	20.839,02	38.672,71	53,09
14.	Sektor penerangan, pers dan komunikasi sosial	4.649,76	7.366,52	12.351,13	14.348,89	45,59
15.	Sektor pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan penelitian	12.460,16	15.105,58	21.725,27	26.376,12	28,40
16.	Sektor aparatur pemerintah	136.768,42	152.628,29	227.184,03	301.568,19	30,16
17.	Sektor pengembangan dunia usaha	25.570,68	37.688,86	35.411,91	66.498,08	37,52
18.	Sektor sumber alam dan lingkungan hidup	20.065,83	26.046,00	36.702,70	46.018,27	31,87
-	Subsidi pembangunan kepada daerah bawahan	28.637,67	72.588,30	142.919,00	211.142,41	94,63
-	Pembayaran kembali pinjaman	252,48	622,27	167,00	167,00	(12,87)
	Jumlah	**811.192,92**	**1.028.570,58**	**1.498.015,34**	**2.011.334,66**	**35,35**

besar dalam periode tersebut di atas adalah sektor perhubungan dan pariwisata dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 56,7 persen, disusul sektor aparatur pemerintah dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 30,2 persen, dan sektor pertanian dan pengairan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 24,7 persen.

Skala prioritas yang tinggi bagi pembangunan subsektor perhubungan dimaksudkan untuk lebih memperlancar arus manusia, barang, jasa dan informasi (termasuk pos dan telekomunikasi), serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan antardaerah. Sedang pembangunan subsektor pariwisata dimaksudkan untuk mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan di masing-masing daerah guna mengembangkan kegiatan ekonomi dan sosial budaya daerah. Peningkatan biaya pembangunan di sektor aparatur pemerintah ditujukan untuk meningkatkan kualitas aparatur pemerintah daerah di dalam menopang pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembangunan yang semakin meningkat. Sedangkan peningkatan pada sektor pertanian dan pengairan masih dalam rangka menunjang kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani guna mempertahankan swasembada pangan serta meningkatkan pendapatan petani dan menumbuhkan kesempatan kerja. Tingkat pertumbuhan rata-rata pengeluaran pembangunan di masing-masing daerah tingkat I selama periode 1988/89 - 1991/92 bervariasi antara 15,0 persen sampai 62,1 persen. Secara rinci perkembangan pengeluaran pembangunan per propinsi selama periode 1988/89 - 1991/92 dapat dilihat pada **Tabel V.22.**

Proporsi pengeluaran pembangunan terhadap total pengeluaran daerah tingkat I per propinsi pada akhir Repelita IV (tahun 1988/89) bervariasi antara 12,8 dan 56,4 persen, kemudian dalam tahun ketiga Repelita V (1991/92) proporsi tersebut meningkat menjadi antara 16,6 persen dan 71,7 persen. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada **Tabel V.23**, yang memberi pertanda bahwa kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tingkat I pada umumnya mengalami peningkatan yang cukup berarti.

5.4. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat II

5.4.1. Pendapatan asli daerah (PAD)

PAD tingkat II merupakan sumber murni dari daerah, yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain-lain usaha daerah yang sah. Untuk mempercepat tercapainya kemandirian daerah tingkat II di bidang pendanaan, dalam arti mampu membiayai, mengatur, dan mengurus rumah tangganya sendiri, maka pemerintah daerah tingkat II terus ditingkatkan kemampuannya agar semakin dapat mengusahakan penggalian sumber PAD-nya sendiri sesuai dengan keadaan dan potensi perekonomian yang ada di daerah masing-masing.

Peranan PAD tingkat II terhadap produk domestik bruto (PDB) tanpa migas

Tabel V. 22

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI,
1988/89 – 1991/92
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	DI Aceh	18.926,32	26.891,63	30.003,50	48.268,80	36,63
2.	Sumatera Utara	44.617,67	58.476,97	68.503,56	81.334,39	22,16
3.	Sumatera Barat	14.617,25	17.480,84	27.777,76	32.073,98	29,95
4.	Riau	19.537,86	35.237,25	59.811,31	83.279,83	62,14
5.	Jambi	15.791,36	20.416,10	27.619,08	40.433,54	36,81
6.	Sumatera Selatan	19.318,63	31.054,39	52.376,06	65.847,38	50,49
7.	Bengkulu	13.092,64	13.225,63	21.766,49	29.601,38	31,25
8.	Lampung	15.681,58	24.661,92	36.472,06	40.307,47	36,98
9.	DKI Jakarta	202.972,70	272.111,36	338.695,25	458.016,43	31,16
10.	Jawa Barat	64.775,38	69.396,89	102.211,46	166.916,05	37,10
11.	Jawa Tengah	58.406,05	60.428,51	86.005,78	112.444,61	24,40
12.	DI Yogyakarta	18.482,69	15.487,97	27.642,81	28.129,45	15,03
13.	Jawa Timur	79.864,49	86.093,61	117.386,15	155.189,11	24,79
14.	Kalimantan Barat	18.555,88	20.930,41	34.257,53	50.797,18	39,89
15.	Kalimantan Tengah	17.508,04	24.616,13	37.142,93	47.201,44	39,18
16.	Kalimantan Selatan	15.799,48	16.899,76	29.274,03	32.798,84	27,57
17.	Kalimantan Timur	20.197,67	27.898,91	53.639,26	72.541,61	53,14
18.	Sulawesi Utara	19.047,65	24.937,10	33.359,68	43.870,88	32,06
19.	Sulawesi Tengah	15.319,14	19.143,40	37.326,45	43.164,91	41,24
20.	Sulawesi Selatan	18.623,33	29.265,74	46.527,27	68.686,01	54,50
21.	Sulawesi Tenggara	12.639,78	14.656,16	23.206,81	33.446,72	38,32
22.	Bali	20.397,91	25.739,42	40.856,62	58.604,76	42,16
23.	Nusa Tenggara Barat	12.587,15	15.159,24	26.226,70	39.620,27	46,55
24.	Nusa Tenggara Timur	11.895,76	18.182,08	27.420,52	40.171,70	50,03
25.	Maluku	15.020,22	22.088,89	36.275,61	50.800,52	50,11
26.	Irian Jaya	15.147,73	22.141,72	53.157,25	60.378,43	58,55
27.	Timor Timur	12.368,56	15.948,55	23.073,41	27.408,98	30,37
	Jumlah	811.192,92	1.028.570,58	1.498.015,34	2.011.334,66	35,35

Tabel V. 23

PERSENTASE PENGELUARAN PEMBANGUNAN TERHADAP TOTAL PENGELUARAN DAERAH TINGKAT I PER PROPINSI, 1988/89 DAN 1991/92

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V
		1988/89	1991/92
1.	DI Aceh	24,47	34,15
2.	Sumatera Utara	19,71	24,14
3.	Sumatera Barat	33,98	42,95
4.	Riau	39,68	61,00
5.	Jambi	56,38	70,61
6.	Sumatera Selatan	32,90	52,03
7.	Bengkulu	51,34	62,50
8.	Lampung	16,73	25,16
9.	DKI Jakarta	43,47	43,56
10.	Jawa Barat	13,89	21,99
11.	Jawa Tengah	12,78	16,60
12.	DI Yogyakarta	21,45	21,93
13.	Jawa Timur	14,89	19,16
14.	Kalimantan Barat	25,16	37,39
15.	Kalimantan Tengah	33,34	45,66
16.	Kalimantan Selatan	21,00	26,29
17.	Kalimantan Timur	29,76	47,22
18.	Sulawesi Utara	21,45	31,08
19.	Sulawesi Tengah	28,50	40,78
20.	Sulawesi Selatan	35,92	58,23
21.	Sulawesi Tenggara	52,63	67,81
22.	Bali	23,70	59,01
23.	Nusa Tenggara Barat	48,15	67,07
24.	Nusa Tenggara Timur	42,13	62,01
25.	Maluku	54,54	71,71
26.	Irian Jaya	26,62	51,83
27.	Timor Timur	51,82	65,87
	Indonesia	**24,21**	**34,14**

Tabel V. 24

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT II DAN PROPORSINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I DAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS, 1988/89 - 1990/91

(dalam milyar ruplah)

No.	Uraian	Repelita IV	Repelita V	
		1988/89	1989/90	1990/91
1.	PAD tingkat II	403,93	477,92	595,59
2.	PAD tingkat I	814,16	1.041,49	1.438,31
3.	PDB	121.606	142.454,7	167.001,6 *)
4.	Persentase PAD tingkat II terhadap PAD tingkat I (1 : 2)	49.61	45,89	41,41
5.	Persentase PAD tingkat II terhadap PDB (1 : 3)	0,33	0,34	0,36

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel V.25

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	5.594,41	559,44	6.123,03	612,30	7.879,11	787,91	18,68
2.	Sumatera Utara	30.174,04	1.774,94	32.789,96	1.928,82	40.439,60	2.378,80	15,77
3.	Sumatera Barat	12.157,97	868,43	14.244,31	1.017,45	15.549,25	1.110,66	13,09
4.	Riau	5.910,72	985,12	6.617,72	1.102,95	7.349,05	1.224,84	11,51
5.	Jambi	3.301,85	550,31	3.671,62	611,94	4.577,52	762,92	17,74
6.	Sumatera Selatan	9.981,39	998,14	11.254,45	1.125,45	14.372,71	1.437,27	20,00
7.	Bengkulu	2.475,38	618,84	2.882,49	720,62	3.537,81	884,45	19,55
8.	Lampung	9.144,68	2.286,17	9.327,12	2.331,78	11.352,45	2.838,11	11,42
9.	Jawa Barat	81.168,03	3.382,00	99.678,41	4.153,27	131.052,48	5.460,52	27,07
10.	Jawa Tengah	75.649,96	2.161,43	89.385,77	2.553,88	108.177,13	3.090,78	19,58
11.	DI Yogyakarta	7.784,18	1.556,84	9.336,34	1.867,27	10.737,58	2.147,52	17,45
12.	Jawa Timur	73.927,61	1.998,04	86.012,93	2.324,67	110.963,45	2.999,01	22,51
13.	Kalimantan Barat	6.364,26	909,18	8.090,26	1.155,75	9.907,83	1.415,40	24,77
14.	Kalimantan Tengah	2.228,80	371,47	2.431,06	405,18	2.663,83	443,97	9,32
15.	Kalmantan Selatan	6.444,75	644,48	6.822,09	682,21	7.607,71	760,77	8,65
16.	Kalimantan Timur	9.588,64	1.598,11	12.220,14	2.036,69	16.277,98	2.713,00	30,29
17.	Sulawesi Utara	8.101,33	1.350,22	8.733,38	1.247,63	10.024,10	1.432,01	2,98
18.	Sulawesi Tengah	2.786,70	696,67	3.290,82	822,70	4.237,77	1.059,44	23,32
19.	Sulawesi Selatan	16.911,07	735,26	21.570,29	937,84	23.905,74	1.039,38	18,90
20.	Sulawesi Tenggara	1.642,94	410,74	2.010,16	502,54	3.002,34	750,59	35,18
21.	Bali	14.356,35	1.794,54	19.302,52	2.412,82	24.646,87	3.080,86	31,03
22.	Nusa Tenggara Barat	4.939,77	823,30	6.342,79	1.057,13	7.777,63	1.296,27	25,48
23.	Nusa Tenggara Timur	6.391,75	532,65	7.884,29	657,02	8.206,18	683,85	13,31
24.	Maluku	3.466,06	866,52	3.862,10	772,42	5.109,84	1.021,97	8,60
25.	Irian Jaya	2.846,64	316,29	3.243,47	360,39	5.259,41	584,38	35,93
26.	Timor Timur	586,45	45,11	792,86	60,99	979,57	75,35	29,24
	Jumlah	**403.925,73**	–	**477.920,40**	–	**595.594,93**	–	**21,43**
	Rata - rata	–	**1.392,85**	–	**1.636,71**	–	**2.039,71**	**21,01**

Tabel V. 26

KOMPOSISI PENDAPATAN ASLI DAERAH
TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1988/89 DAN 1990/91

No.	Komponen PAD	Repelita IV 1988/89		Repelita V 1990/91	
		(Rp Juta)	(%)	(Rp Juta)	(%)
1.	Pajak	107.443,76	26,60	158.566,85	26,62
2.	Retribusi	222.437,13	55,07	334.578,14	56,18
3.	Penerimaan laba BUMD	11.924,09	2,95	17.988,40	3,02
4.	Penerimaan dinas–dinas	23.022,74	5,70	24.947,10	4,19
5.	Penerimaan lain–lain	39.098,02	9,68	59.514,46	9,99

dapat dilihat pada **Tabel V.24**. Realisasi PAD seluruh Indonesia pada akhir Repelita IV (1988/89) sampai dengan tahun kedua Repelita V (1990/91), menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Perkembangan PAD tingkat II, baik keseluruhan daerah tingkat II maupun rata-rata per daerah tingkat II pada masing-masing propinsi, serta peranan masing-masing komponen terhadap total PAD dapat diikuti pada **Tabel V.25** dan **Tabel V.26**. Keseluruhan penerimaan PAD tingkat II di Indonesia yang dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 403,9 milyar telah meningkat menjadi sebesar Rp 595,6 milyar dalam tahun 1990/91. Sedangkan dilihat dari jumlah rata-rata per Dati II, penerimaan PAD dalam periode yang sama meningkat dari sebesar Rp 1,4 milyar menjadi Rp 2,0 milyar, yang berarti meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 21,0 persen per tahun. Di antara komponen PAD, retribusi daerah mempunyai peranan yang terbesar dan diikuti oleh pajak daerah, masing-masing sebesar 56,2 persen dan 26,6 persen dari total penerimaan PAD dalam tahun 1990/91. Sampai dengan tahun kedua Repelita V, persentase PAD terhadap PDB tanpa migas masih rendah, yaitu sekitar 0,3 persen. Begitu juga pada masing-masing daerah persentase PAD tingkat II terhadap produk domestik regional bruto tanpa migas relatif masih kecil, yaitu rata-rata sekitar 0,4 persen dalam tahun 1989/90. Namun demikian, kenaikan rata-rata per tahun PAD menunjukkan hubungan yang positip terhadap kenaikan PDRB. Kenaikan PDRB tanpa migas dalam dua tahun, 1988/89 - 1989/90, adalah sebesar 16,2 persen sedangkan kenaikan rata-rata per tahun PAD sedikit lebih besar, yaitu sebesar 18,3 persen. Untuk mengetahui lebih jauh tentang persentase PAD terhadap PDRB tanpa migas pada masing-masing daerah tingkat II dapat dilihat pada **Tabel V.27.**

5.4.1.1. Pajak daerah

Pajak daerah tingkat II terdiri dari sekitar 37 jenis pajak, tetapi hanya 7 jenis pajak saja yang memberikan sumbangan yang berarti bagi penerimaan Dati II. Banyak di antara jenis-jenis pajak daerah tersebut yang dipungut secara tidak efektif karena hasilnya kecil. Jenis pajak yang potensial untuk dipungut Dati II adalah pajak tontonan dan pajak pembangunan I (pajak atas pembayaran di hotel dan restoran), pajak penerangan jalan, pajak pendaftaran perusahaan, pajak reklame, pajak potong hewan, dan pajak bangsa asing.

Peranan penerimaan pajak daerah terhadap PAD tingkat II seluruh Indonesia dari tahun 1988/89 sampai dengan tahun 1990/91 tidak banyak menunjukkan perubahan, walaupun jumlah penerimaannya menunjukkan kenaikan yang cukup berarti. Keseluruhan penerimaan pajak Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 107,4 milyar, dan meningkat menjadi sebesar Rp 158,6 milyar dalam tahun 1990/91. Sedangkan rata-rata penerimaan pajak daerah per Dati II dalam periode yang sama meningkat dari sebesar Rp 370,5 juta menjadi sebesar Rp 543,0 juta, yang berarti meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 21,0 persen per tahun. Sementara

Tabel V.27
PERSENTASE PAD TINGKAT II TERHADAP PDRB TANPA MIGAS PER PROPINSI, 1988/89 - 1989/90

No.	Propinsi	PDRB (Milyar Rp)		PAD (Juta Rp)		PAD/PDRB (%)	
		1988/89	1989/90	1988/89	1989/90	1988/89	1989/90
1.	DI Aceh	2.362,6	2.653,0	5.594,4	6.123,0	0,24	0,23
2.	Sumatera Utara	8.012,9	9.391,8	30.174,0	32.790,0	0,38	0,35
3.	Sumatera Barat	2.648,8	3.009,2	12.158,0	14.244,3	0,46	0,47
4.	Riau	2.116,1	2.484,0	5.910,7	6.617,7	0,28	0,27
5.	Jambi	874,7	1.030,5	3.301,9	3.671,6	0,38	0,36
6.	Sumatera Selatan	5.066,0	5.854,1	9.981,4	11.254,5	0,20	0,19
7.	Bengkulu	648,9	717,2	2.475,4	2.882	0,38	0,40
8.	Lampung	2.623,2	2.958,8	9.144,7	9.327,1	0,35	0,32
9.	Jawa Barat	21.295,1	24.804,5	81.168,0	99.678,4	0,38	0,40
10.	Jawa Tengah	15.336,4	17.666,8	75.650,0	89.385,8	0,49	0,51
11.	DI Yogyakarta	1.528,1	1.713,7	7.784,2	9.336,3	0,51	0,54
12.	Jawa Timur	21.855,9	25.785,9	73.927,6	86.012,9	0,34	0,33
13.	Kalimantan Barat	2.152,8	2.435,7	6.364,3	8.090,3	0,30	0,33
14.	Kalimantan Tengah	1.092,8	1.243,7	2.228,8	2.431,1	0,20	0,20
15.	Kalimantan Selatan	1.783,7	2.088,5	6.444,8	6.822,1	0,36	0,33
16.	Kalimantan Timur	3.233,7	3.923,0	9.588,6	12.220,1	0,30	0,31
17.	Sulawesi Utara	1.178,0	1.344,0	8.101,3	8.733,4	0,69	0,65
18.	Sulawesi Tengah	757,4	890,1	2.786,7	3.290,8	0,37	0,37
19.	Sulawesi Selatan	3.410,2	3.867,5	16.911,1	21.570,3	0,50	0,56
20.	Sulawesi Tenggara	652,8	747,3	1.642,9	2.010,2	0,25	0,27
21.	Bali	2.286,4	2.668,9	14.356,3	19.302,5	0,63	0,72
22.	Nusa Tenggara Barat	987,6	1.145,8	4.939,8	6.342,8	0,50	0,55
23.	Nusa Tenggara Timur	963,0	1.072,5	6.391,7	7.884,3	0,66	0,74
24.	Maluku	1.174,9	1.371,6	3.466,1	3.862,1	0,30	0,28
25.	Irian Jaya	1.039,8	1.260,5	2.846,6	3.243,5	0,27	0,26
26.	Timor Timur	207,8	240,5	586,5	792,9	0,28	0,33

itu bila dilihat dari masing-masing daerah, tingkat pertumbuhan rata-rata yang paling tinggi dicapai oleh Nusa Tenggara Barat sebesar 74,6 persen per tahun, kemudian diikuti oleh Jambi dan Irian Jaya, masing-masing sebesar 53,4 persen dan 50,9 persen. Dilihat dari keseluruhan penerimaan PAD tingkat II, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah daerah-daerah yang persentase pajaknya cukup besar, masing-masing sebesar 18,9 persen, 15,8 persen, dan 13,6 persen dari total PAD seluruh Indonesia, tetapi bila dilihat dari rata-rata penerimaan pajak per Dati II, urutannya menjadi Bali, Jawa Barat dan KalimantanTimur. Perkembangan selanjutnya mengenai pajak daerah dimasing-masing propinsi dapat diikuti pada **Tabel V.28.**

5.4.1.2. Retribusi daerah

Retribusi daerah, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 12 Drt.Tahun 1957 tentang Peraturan Umum Retribusi Daerah, adalah imbalan atas pemakaian atau manfaat yang diperoleh secara langsung oleh seseorang atau badan atas jasa pelayanan, pekerjaan, pemakaian barang, atau ijin, yang diberikan oleh pemerintah daerah. Pungutan ini dikenakan atas kegiatan untuk memperoleh manfaat tertentu, dan pemerintah daerah berkepentingan untuk mengadakan pengawasan atas kegiatan tersebut dengan tujuan untuk melindungi kepentingan umum, misalnya pembatasan atas ijin trayek untuk rute tertentu.

Di seluruh daerah tingkat II di Indonesia terdapat sekitar 137 jenis retribusi, tetapi hanya beberapa jenis saja yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penerimaan daerah. Jenis dan nama retribusi sangat bervariasi antara daerah satu dengan daerah yang lain, dan umumnya pemerintah daerah mempunyai kebebasan yang lebih banyak dalam memungut retribusi dibanding dengan pemungutan pajak. Semakin berkembang suatu daerah, semakin banyak fasilitas ataupun jasa yang perlu disediakan oleh pemerintah daerah setempat untuk kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga semakin banyak pula jenis retribusi yang dapat dipungut oleh daerah tersebut. Sumber penerimaan retribusi terbesar bagi pemerintah daerah tingkat II antara lain berasal dari retribusi pasar, rumah sakit dan klinik, ijin bangunan, terminal bis dan taksi, serta pungutan ijin memetik hasil pertanian dan hasil hutan.

Perkembangan penerimaan retribusi daerah tingkat II dari tahun 1988/89 sampai dengan tahun 1990/91 dapat diikuti pada **Tabel V.29.** Keseluruhan penerimaan retribusi dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 222,4 milyar yang meningkat menjadi sebesar Rp 334,6 milyar dalam tahun 1990/91. Rata-rata penerimaan retribusi per Dati II meningkat dari Rp 767,0 juta dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 1.145,8 juta dalam tahun 1991/92, atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 22,2 persen per tahun selama periode tersebut. Dilihat dari keseluruhan penerimaan retribusi Dati II maupun dari penerimaan rata-rata per Dati II, ternyata bahwa tiga daerah pengumpul retribusi yang

Tabel V. 28

PENERIMAAN PAJAK DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	1.557,60	155,76	1.831,48	183,15	2.082,89	208,29	15,64
2.	Sumatera Utara	9.131,31	537,14	12.338,01	725,77	15.450,08	908,83	30,08
3.	Sumatera Barat	2.266,04	161,86	3.452,67	246,62	4.143,39	295,96	35,22
4.	Riau	1.621,26	270,21	2.068,71	344,78	2.644,09	440,68	27,71
5.	Jambi	597,82	99,64	980,02	163,34	1.406,32	234,39	53,38
6.	Sumatera Selatan	2.821,56	282,16	3.126,10	312,61	3.898,91	389,89	17,55
7.	Bengkulu	617,28	154,32	669,33	167,33	720,07	180,02	8,01
8.	Lampung	2.370,99	592,75	2.769,37	692,34	3.082,39	770,60	14,02
9.	Jawa Barat	19.919,92	830,00	23.462,01	977,58	30.011,13	1.250,46	22,74
10.	Jawa Tengah	18.400,11	525,72	21.703,99	620,11	25.006,71	714,48	16,58
11.	DI Yogyakarta	2.649,13	529,83	3.204,21	640,84	4.006,17	801,23	22,97
12.	Jawa Timur	14.754,14	398,76	17.163,53	463,88	21.578,97	583,22	20,94
13.	Kalimantan Barat	2.483,10	354,73	3.252,80	464,69	3.249,47	464,21	14,40
14.	Kalimantan Tengah	815,63	135,94	825,71	137,62	1.033,71	172,29	12,58
15.	Kalimantan Selatan	2.141,75	214,17	2.678,76	267,88	2.963,18	296,32	17,62
16.	Kalimantan Timur	5.036,43	839,41	6.173,66	1.028,94	6.582,69	1.097,12	14,32
17.	Sulawesi Utara	2.442,44	407,07	2.380,87	340,12	2.796,79	399,54	(0,93)
18.	Sulawesi Tengah	870,82	217,71	988,19	247,05	1.160,84	290,21	15,46
19.	Sulawesi Selatan	4.072,53	177,07	4.500,52	195,67	5.261,79	228,77	13,67
20.	Sulawesi Tenggara	299,03	74,76	308,89	77,22	451,50	112,87	22,88
21.	Bali	10.087,07	1.260,88	13.244,70	1.655,59	16.350,12	2.043,76	27,31
22.	Nusa Tenggara Barat	352,65	58,77	636,20	106,03	1.074,62	179,10	74,56
23.	Nusa Tenggara Timur	415,85	34,65	607,11	50,59	678,65	56,55	27,75
24.	Maluku	920,83	230,21	998,38	199,68	1.193,38	238,68	1,82
25.	Irian Jaya	651,09	72,34	794,37	88,26	1.483,38	164,82	50,94
26.	Timor Timur	147,38	11,34	232,92	17,92	255,62	19,66	31,70
	Jumlah	107.443,76	–	130.392,49	–	158.566,85	–	21,48
	Rata - rata	–	370,50	–	446,55	–	543,04	21,07

Tabel V. 29

PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI,
1988/89 - 1990/91
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	2.856,45	285,64	3.227,48	322,75	4.296,74	429,67	22,65
2.	Sumatera Utara	13.984,44	822,61	14.763,00	868,41	18.105,18	1.065,01	13,78
3.	Sumatera Barat	8.024,83	573,20	9.401,27	671,52	10.218,47	729,89	12,84
4.	Riau	3.715,06	619,18	3.802,75	633,79	3.741,76	623,63	0,36
5.	Jambi	2.245,11	374,18	2.339,40	389,90	2.744,12	457,35	10,56
6.	Sumatera Selatan	5.031,60	503,16	6.026,26	602,63	7.488,98	748,90	22,00
7.	Bengkulu	1.303,76	325,94	1.588,90	397,23	1.850,68	462,67	19,14
8.	Lampung	4.156,83	1.039,21	5.817,46	1.454,37	7.288,89	1.822,22	32,42
9.	Jawa Barat	48.968,42	2.040,35	61.674,59	2.569,77	75.831,99	3.159,67	24,44
10.	Jawa Tengah	41.436,21	1.183,89	49.974,51	1.427,84	60.333,38	1.723,81	20,67
11.	DI Yogyakarta	3.948,34	789,67	4.256,20	851,24	4.955,17	991,03	12,03
12.	Jawa Timur	45.093,18	1.218,73	53.060,00	1.434,05	75.086,18	2.029,36	29,04
13.	Kalimantan Barat	3.037,25	433,89	3.950,87	564,41	5.563,17	794,74	35,34
14.	Kalimantan Tengah	1.048,43	174,74	1.031,92	171,99	1.105,47	184,24	2,68
15.	Kalimantan Selatan	2.930,18	293,02	3.319,59	331,96	3.689,86	368,99	12,22
16.	Kalimantan Timur	3.333,37	555,56	3.762,84	627,14	5.655,19	942,53	30,25
17.	Sulawesi Utara	4.577,61	762,93	5.640,09	805,73	6.453,62	921,95	9,93
18.	Sulawesi Tengah	1.408,89	352,22	1.739,68	434,92	2.282,20	570,55	27,27
19.	Sulawesi Selatan	10.771,84	468,34	13.699,68	595,64	15.376,16	668,53	19,48
20.	Sulawesi Tenggara	1.045,92	261,48	1.399,28	349,82	2.152,27	538,07	43,45
21.	Bali	2.847,90	355,99	4.242,92	530,37	5.835,87	729,48	43,15
22.	Nusa Tenggara Barat	3.984,69	664,12	4.500,49	750,08	5.618,10	936,35	18,74
23.	Nusa Tenggara Timur	3.004,04	250,34	3.556,69	296,39	4.115,84	342,99	17,05
24.	Maluku	2.084,27	521,07	2.334,45	466,89	2.595,58	519,12	(0,19)
25.	Irian Jaya	1.266,78	140,75	1.459,93	162,21	1.732,37	192,49	16,94
26.	Timor Timur	331,73	25,52	429,95	33,07	460,93	35,46	17,88
	Jumlah	222.437,13	-	267.000,21	-	334,578,14	-	22,64
	Rata - rata	-	767,02	-	914,38	-	1.145,82	22,22

terbesar adalah Dati II di Jawa barat, Jawa Timur, dan Lampung, masing-masing dengan rata-rata penerimaan retribusi per Dati II sebesar Rp 3,2 milyar, Rp 2,0 milyar, dan Rp 1,8 milyar dalam tahun 1990/91. Dilihat dari penerimaan rata-rata per Dati II, daerah yang mengalami laju pertumbuhan rata-rata per tahun yang cukup tinggi adalah Sulawesi Tenggara, yaitu sebesar 43,5 persen per tahun, kemudian diikuti oleh Bali sebesar 43,2 persen. Selanjutnya Kalimantan Barat, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, DI Aceh, Sumatera Selatan, dan Jawa Tengah, mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun di atas 20 persen lebih. Laju pertumbuhan rata-rata penerimaan retribusi per Dati II di Indonesia adalah 22,2 persen per tahun, dengan penerimaan retribusi rata-rata per Dati II sebesar Rp 1.145,8 juta dalam tahun 1990/91.

5.4.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD)

Perusahaan daerah, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1962, adalah perusahaan yang sebagian atau seluruh modalnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa untuk mendirikan perusahaan daerah haruslah diatur dengan peraturan daerah, dan diuraikan pula bahwa tujuan perusahaan daerah adalah untuk turut serta dalam pembangunan daerah pada khususnya dan pembangunan ekonomi nasional pada umumnya. Pendirian BUMD dimaksudkan untuk menambah penghasilan daerah, menyediakan jasa kepada masyarakat, menyelenggarakan kemanfaatan umum, dan memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian daerah.

Persentase penerimaan bagian laba BUMD relatif kecil terhadap penerimaan Dati II, tetapi jumlahnya menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Keseluruhan penerimaan Dati II dari bagian laba BUMD dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 11,9 milyar, yang kemudian dalam tahun 1990/91 meningkat menjadi Rp 18,0 milyar. Sedangkan apabila dilihat dari jumlah rata-rata penerimaan bagian laba BUMD per Dati II dalam dua tahun tersebut masing-masing adalah sebesar Rp 41,1 juta dan Rp 61,6 juta, dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 22,4 persen. Daerah tingkat II yang menerima rata-rata pendapatan yang cukup besar dari penerimaan bagian laba perusahaan daerah dalam tahun 1990/91 adalah Jawa Timur yaitu sebesar Rp 157,0 juta (16,0 persen), Kalimantan Timur sebesar Rp 132,4 juta (13,5 persen), dan Jawa Tengah sebesar Rp 126,2 juta (12,8 persen). Sedangkan yang mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata yang cukup tinggi dalam periode tersebut adalah Bengkulu (248,9 persen), Maluku (134,7 persen), Irian Jaya (121,3 persen), dan Sumatera Selatan (102,4 persen). Sebaliknya Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Bali, adalah daerah-daerah yang mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun yang menurun dalam periode tersebut. Perkembangan penerimaan yang

Tabel V. 30

PENERIMAAN BAGIAN LABA PERUSAHAAN DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	105,88	10,59	158,36	15,84	179,25	17,93	30,11
2.	Sumatera Utara	582,81	34,28	534,82	31,46	813,86	47,87	18,17
3.	Sumatera Barat	382,35	27,31	105,46	7,53	151,40	10,81	(37,07)
4.	Riau	108,45	18,07	132,00	22,00	154,61	25,77	19,40
5.	Jambi	22,68	3,78	24,42	4,07	30,00	5,00	15,01
6.	Sumatera Selatan	109,64	10,96	176,39	17,64	449,24	44,92	102,42
7.	Bengkulu	1,54	0,38	0,34	0,08	18,74	4,69	248,85
8.	Lampung	25,12	6,28	34,95	8,74	61,36	15,34	56,29
9.	Jawa Barat	1.606,64	66,94	2.199,12	91,63	2.992,33	124,68	36,47
10.	Jawa Tengah	2.270,96	64,88	2.815,07	80,43	4.418,01	126,23	39,48
11.	DI Yogyakarta	194,55	38,91	232,91	46,58	225,41	45,08	7,64
12.	Jawa Timur	4.683,19	126,57	5.501,06	148,68	5.808,68	156,99	11,37
13.	Kalimantan Barat	42,25	6,04	42,25	6,04	75,00	10,71	33,23
14.	Kalimantan Tengah	18,08	3,01	40,74	6,79	66,58	11,10	91,90
15.	Kalimantan Selatan	155,51	15,55	258,62	25,86	120,32	12,03	(12,04)
16.	Kalimantan Timur	277,92	46,32	563,18	93,86	794,60	132,43	69,09
17.	Sulawesi Utara	244,09	40,68	104,74	14,96	58,75	8,39	(54,58)
18.	Sulawesi Tengah	16,95	4,24	28,16	7,04	51,41	12,85	74,15
19.	Sulawesi Selatan	123,58	5,37	119,23	5,18	320,35	13,93	61,00
20.	Sulawesi Tenggara	0,00	0,00	50,00	12,50	0,00	0,00	0,00
21.	Bali	682,46	85,31	622,52	77,81	678,91	84,86	(0,26)
22	Nusa Tenggara Barat	61,99	10,33	87,42	14,57	51,68	8,61	(8,69)
23.	Nusa Tenggara Timur	109,50	9,13	85,16	7,10	115,70	9,64	2,79
24.	Maluku	76,65	6,39	72,10	14,42	175,92	35,18	134,70
25.	Irian Jaya	13,09	3,27	24,17	2,69	144,17	16,02	121,25
26.	Timor Timur	8,21	0,91	22,94	1,76	32,14	2,47	64,62
	Jumlah	11.924,09	-	14.036,11	-	17.988,40	-	22,82
	Rata - rata	-	41,12	-	48,07	-	61,60	22,40

berasal dari bagian laba BUMD tingkat II per propinsi, baik keseluruhan penerimaan maupun rata-rata penerimaan per Dati II , secara rinci dapat diikuti pada **Tabel V.30.**

5.4.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah

Penerimaan dinas-dinas terdiri dari penerimaaan dari dinas-dinas yang ada pada daerah tingkat II selain dinas pendapatan daerah. Fungsi pokok dinas-dinas daerah pada dasarnya tidak untuk meningkatkan dan mengumpulkan pendapatan daerah, tetapi untuk melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah, khususnya pelayanan masyarakat, serta pembinaan atau bimbingan masyarakat. Hasil penerimaan dinas-dinas daerah tingkat II seluruh Indonesia tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun ke tahun. Jumlah keseluruhan penerimaan dinas-dinas dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 23,0 milyar, dan telah meningkat menjadi Rp 24,9 milyar dalam tahun 1990/91, yang berarti meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 4,1 persen per tahun. Daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tertinggi adalah Riau, yaitu sebesar 87,5 persen per tahun. Daerah seperti Timor Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Timur, mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun diatas 60,0 persen, tetapi beberapa daerah lain mengalami penurunan laju pertumbuhan yang cukup besar, seperti Jawa Timur, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Peranan dari penerimaan pada dinas-dinas terhadap total penerimaan PAD dalam tahun 1988/89 adalah sebesar 5,7 persen dan dalam tahun 1990/91 sebesar 4,2 persen. Beberapa daerah yang mempunyai peranan penerimaan dinas-dinas yang cukup besar dalam tahun 1990/91 adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Utara, yaitu masing-masing sebesar 21,8 persen, 18,6 persen dan 17,8 persen.

5.4.1.5. Penerimaan lain-lain

Penerimaan lain-lain merupakan penerimaan pendapatan asli daerah di luar penerimaan pajak, retribusi, bagian laba BUMD, maupun penerimaan dinas-dinas. Jumlah penerimaan lain-lain Dati II dalam tahun 1988/89 meliputi Rp 39,1 milyar dan meningkat menjadi Rp 59,5 milyar dalam tahun 1990/91. Peranan penerimaan lain-lain terhadap total PAD dari tahun ke tahun tidak banyak mengalami perubahan. Dalam tahun 1988/89 peranannya adalah sebesar 9,7 persen dan menjadi 10,0 persen dalam tahun 1990/91. Laju pertumbuhan rata-rata penerimaan lain-lain adalah sebesar 23,4 persen per tahun.

5.4.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak

5.4.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB)

Pajak bumi dan bangunan adalah jenis pajak yang dibagi hasilkan kepada daerah tingkat I dan tingkat II, berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985. Sejak

pembaharuan sistem perpajakan tersebut, penerimaan pajak bumi dan bangunan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1988/89, keseluruhan penerimaan pajak bumi dan bangunan adalah sebesar Rp 215,7 milyar dan telah meningkat menjadi Rp 449,1 milyar dalam tahun 1990/91. Jumlah penerimaan rata-rata pajak bumi dan bangunan per Dati II dalam dua tahun tersebut masing-masing adalah sebesar Rp 743,6 juta dan Rp 1,5 milyar, yang berarti telah meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 43,8 persen per tahun. Daerah yang mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata yang cukup tinggi dan bahkan mencapai tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun di atas 100 persen adalah Timor Timur, Bengkulu, Kalimantan Tengah, dan Irian Jaya. Sedangkan daerah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata paling rendah adalah DI Yogyakarta, yaitu 21,0 persen per tahun. Dalam pada itu jumlah keseluruhan penerimaan pajak bumi dan bangunan yang terbesar dalam tahun 1990/91 dicapai oleh Jawa Barat, yaitu sebesar Rp 58,4 milyar atau 13,0 persen dari total penerimaan pajak bumi dan bangunan daerah tingkat II. Tetapi dilihat dari penerimaan rata-rata PBB per Dati II, ternyata Dati II di Kalimantan Timur dapat mengumpulkan PBB tertinggi, rata-rata sebesar Rp 8,4 milyar dalam tahun 1990/91. Perkembangan mengenai penerimaan pajak bumi dan bangunan secara rinci dapat diikuti pada Tabel V.31.

5.4.2.2. Bagi hasil bukan pajak

Penerimaan bagi hasil-bukan pajak daerah tingkat II adalah penerimaan yang berasal dari iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH). Dasar hukum pemungutannya adalah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 1985, dan telah diubah dan disempurnakan dengan Keppres Nomor 36 Tahun 1989, dimana daerah tingkat II mendapat bagian sebesar 15 persen dari total pungutan. Perkembangan jumlah penerimaan IHH dan IHPH dari masing-masing daerah sangat tergantung dari luas hutan masing-masing daerah. Jumlah penerimaan IHH dan IHPH Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 27,6 milyar dan meningkat menjadi Rp 35,9 milyar dalam tahun 1990/91, yang berarti meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 14,0 persen. Daerah yang mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun yang cukup tinggi adalah Irian Jaya, yaitu sebesar 250,6 persen, karena jumlah penerimaan dari IHH dan IHPH dalam tahun 1989/90 masih sangat rendah. Dalam tahun 1990/91 daerah tingkat II di Kalimantan Timur menerima IHH dan IHPH terbesar dari daerah tingkat II seluruh Indonesia, yaitu sebesar Rp 7,4 milyar, diikuti oleh Kalimantan Tengah dan Irian Jaya, masing-masing sebesar Rp 6,9 milyar dan Rp 3,4 milyar. Sementara itu daerah tingkat II yang paling rendah dalam penerimaan IHH dan IHPH adalah Timor-Timur, akan tetapi laju pertumbuhan rata-rata per tahunnya menunjukkan perkembangan yang meningkat.

Tabel V. 31

PENERIMAAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN
DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	16.788,31	1.678,83	25.912,92	2.591,29	29.231,15	2.923,11	31,95
2.	Sumatera Utara	23.515,48	1.383,26	30.940,37	1.820,02	35.433,02	2.084,30	22,75
3.	Sumatera Barat	2.475,06	176,79	4.185,78	298,98	5.596,17	399,73	50,37
4.	Riau	3.484,92	580,82	6.222,50	1.037,08	7.613,33	1.268,89	47,81
5.	Jambi	3.612,03	602,00	8.822,85	1.470,48	9.455,36	1.575,89	61,79
6.	Sumatera Selatan	14.884,07	1.488,41	26.048,54	2.604,85	32.830,15	3.283,01	48,52
7.	Bengkulu	477,82	119,45	1.780,13	445,03	2.874,54	718,63	145,27
8.	Lampung	5.559,28	1.389,82	10.741,14	2.685,29	11.491,42	2.872,85	43,77
9.	Jawa Barat	31.986,09	1.332,75	46.673,34	1.944,72	58.385,37	2.432,72	35,11
10.	Jawa Tengah	18.619,23	531,98	24.257,33	693,07	32.662,26	933,21	32,45
11.	DI Yogyakarta	2.496,80	499,36	2.830,34	566,07	3.656,06	731,21	21,01
12.	Jawa Timur	32.352,61	874,39	45.935,20	1.241,49	54.657,67	1.477,23	29,98
13.	Kalimantan Barat	2.789,60	398,51	5.596,27	799,47	6.859,19	979,88	56,81
14.	Kalimantan Tengah	3.116,09	519,35	10.345,48	1.724,25	17.181,72	2.863,62	134,82
15.	Kalimantan Selatan	7.622,75	762,27	13.997,30	1.399,73	17.283,65	1.728,36	50,58
16.	Kalimantan Timur	18.215,73	3.035,96	44.739,37	7.456,56	50.479,35	8.413,23	66,47
17.	Sulawesi Utara	1.711,93	285,32	2.939,05	419,86	4.138,23	591,18	43,94
18.	Sulawesi Tengah	1.535,26	383,81	3.657,95	914,49	4.673,92	1.168,48	74,48
19.	Sulawesi Selatan	8.468,21	368,18	12.392,41	538,80	15.354,30	667,58	34,65
20.	Sulawesi Tenggara	958,90	239,72	1.924,98	481,24	3.359,80	839,95	87,18
21.	Bali	3.115,26	389,41	4.224,24	528,03	5.350,63	668,83	31,06
22.	Nusa Tenggara Barat	1.774,97	295,83	3.066,14	511,02	3.741,12	623,52	45,18
23.	Nusa Tenggara Timur	1.536,98	128,08	2.136,98	178,08	5.954,94	496,25	96,84
24.	Maluku	4.691,60	1.172,90	10.050,27	2.010,05	12.068,26	2.413,65	43,45
25.	Irian Jaya	3.784,99	420,55	12.118,58	1.346,51	17.996,78	1.999,64	118,05
26.	Timor Timur	82,05	6,31	220,38	16,95	742,66	57,13	200,85
	Jumlah	**215,656.02**	**-**	**361,759.84**	**-**	**449,071.08**	**-**	**44,30**
	Rata - rata	**-**	**743,64**	**-**	**1.238,90**	**-**	**1.537,91**	**43,81**

5.4.3. Sumbangan dan bantuan pusat serta daerah tingkat I

5.4.3.1. Sumbangan pusat dan daerah tingkat I

Selain sumbangan yang berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah tingkat II juga menerima sumbangan dari pemerintah daerah tingkat I. Bagi pemerintah daerah tingkat II, dana yang berasal dari sumbangan pemerintah pusat serta daerah tingkat I tersebut memegang peran yang cukup penting, karena jenis penerimaan tersebut merupakan salah satu sumber utama bagi daerah tingkat II dalam menjalankan berbagai kegiatan pemerintahan, di samping sumber yang berasal dari pendapatan asli daerah sendiri. Dominasi dana yang bersumber dari sumbangan pemerintah pusat serta daerah tingkat I terlihat dari komposisi sumber-sumber penerimaan daerah tingkat II. Dalam tahun 1988/89 peranan sumbangan pemerintah pusat serta daerah tingkat I tersebut meliputi 40,2 persen dari total penerimaan, sedangkan dalam tahun 1990/91 menurun menjadi sebesar 30,1 persen. Walaupun demikian sejak tahun 1988/89 jumlah sumbangan terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1988/89, jumlah keseluruhan sumbangan adalah sebesar Rp 1.032,4 milyar, sedang dalam tahun 1990/91 jumlahnya meningkat menjadi sebesar Rp 1.297,3 milyar. Dilihat dari penerimaan rata-rata sumbangan yang diterima oleh masing-masing Dati II, jumlah penerimaan naik dari Rp 3,6 milyar dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 4,4 milyar dalam tahun 1990/91, atau rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 11,7 persen per tahun. Secara rinci perkembangan penerimaan sumbangan, baik secara keseluruhan maupun menurut penerimaan rata-rata per Dati II, dapat diikuti pada **Tabel V.32.**

Salah satu bentuk dari sumbangan pusat serta daerah tingkat I kepada daerah tingkat II adalah berupa subsidi daerah otonom (SDO), yang dipergunakan terutama untuk keperluan belanja pegawai pemerintah daerah. Khusus untuk belanja non pegawai penggunaannya dibedakan atas subsidi/bantuan dan ganjaran. Subsidi/bantuan untuk daerah tingkat II terdiri dari subsidi/bantuan pembiayaan penyelenggaraan sekolah dasar negeri (SBPP-SDN), subsidi/bantuan biaya operasional rumah sakit umum daerah (SBBO-RSUD), subsidi/bantuan pengembangan dan pemeliharaan obyek pariwisata daerah (SBPP-OPD), dan subsidi/bantuan pengembangan usaha penambangan daerah (SBP-UPD). Sedangkan ganjaran yang disalurkan kepada daerah tingkat II adalah untuk menunjang kegiatan-kegiatan sosial politik, markas wilayah Hansip, penataran P4, Pramuka/generasi muda, biaya operasional pembantu bupati/walikotamadya, pembinaan LMD, penyelenggaraan pemerintahan desa, penyusunan dan pengelolaan APPKD, kegiatan PKK, pengawasan inspektorat wilayah kabupaten/kotamadya, pencegahan pencemaran lingkungan, pengurusan administrasi keuangan daerah, balai penyuluhan pertanian, dan biaya operasional wilayah kecamatan.

Secara keseluruhan jumlah SDO yang diserap oleh pemerintah daerah tingkat II senantiasa memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1988/89 jumlahnya adalah sebesar Rp 1.012,9 milyar, sedangkan dalam tahun 1990/91 meningkat

Tabel V. 32

SUMBANGAN DAN BANTUAN PUSAT DAN DAERAH TINGKAT I UNTUK DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	REPELITA IV				REPELITA V								Pertumbuhan rata-rata (%)	
		1988/89				1989/90				1990/91					
		Sumbangan		Bantuan		Sumbangan		Bantuan		Sumbangan		Bantuan		Sumbangan	Bantuan
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata		
1.	Di Aceh	16.813,7	1.681,4	25.088,0	2.508,8	20.139,4	2.013,9	32.357,4	3.235,7	22.376,5	2.237,6	61.957,9	6.195,8	15,4	57,2
2.	Sumatera Utara	56.162,5	3.303,7	49.437,8	2.908,1	67.660,5	3.980,0	57.372,6	3.374,9	73.030,2	4.295,9	109.996,9	6.470,4	14,0	49,2
3.	Sumatera Barat	68.918,3	4.922,7	37.265,5	2.661,8	82.218,4	5.872,7	28.410,8	2.029,3	88.462,0	6.318,7	59.447,0	4.246,2	13,3	26,3
4.	Riau	39.668,9	6.611,5	19.938,5	3.323,1	46.214,6	7.702,4	25.182,6	4.197,1	51.971,3	8.661,9	50.483,2	8.413,9	14,5	59,1
5.	Jambi	31.618,0	5.269,7	14.776,7	2.462,8	38.719,6	6.453,3	15.754,3	2.625,7	42.690,7	7.115,1	34.948,7	5.824,8	16,2	53,8
6.	Sumatera Selatan	71.385,2	7.138,5	37.636,8	3.763,7	85.654,7	8.565,5	36.686,9	3.668,7	97.153,9	9.715,4	71.671,3	7.167,1	16,7	38,0
7.	Bengkulu	17.385,8	4.346,4	8.535,4	2.133,8	21.150,2	5.287,6	8.959,0	2.239,7	23.828,6	5.957,1	18.006,0	4.501,5	17,1	45,2
8.	Lampung	12.282,5	3.070,6	27.347,6	6.836,9	14.430,5	3.607,6	24.446,4	6.111,6	16.290,3	4.072,6	44.742,4	11.185,6	15,2	27,9
9.	Jawa Barat	83.486,0	3.478,7	102.963,8	4.290,2	87.463,3	3.644,3	117.015,2	4.875,6	98.619,2	4.109,1	227.975,5	9.499,0	8,7	48,8
10.	Jawa Tengah	96.938,1	2.769,7	95.108,7	2.717,4	99.543,2	2.844,1	107.173,9	3.062,1	106.378,8	3.039,4	211.171,5	6.033,5	4,8	49,0
11.	Di Yogyakarta	12.072,1	2.414,4	8.322,1	1.664,4	13.908,5	2.781,7	11.247,8	2.249,6	15.507,2	3.101,4	21.798,3	4.359,7	13,3	61,8
12.	Jawa Timur	90.866,1	2.455,8	106.891,0	2.888,9	87.003,3	2.351,4	120.141,6	3.247,1	96.912,0	2.619,2	244.432,9	6.606,3	3,3	51,2
13.	Kalimantan Barat	10.869,6	1.552,8	26.216,4	3.745,2	12.763,6	1.823,4	28.054,2	4.007,7	13.182,8	1.883,3	52.606,9	7.515,3	10,1	41,7
14.	Kalimantan Tengah	10.078,2	1.679,7	9.989,2	1.664,9	11.796,7	1.966,1	13.526,8	2.254,5	12.030,1	2.005,0	34.783,3	5.797,2	9 3	86,6
15.	Kalimantan Selatan	6.676,6	667,7	18.246,7	1.824,7	6.667,9	666,8	19.899,7	1.990,0	5.245,8	524,6	46.384,1	4.638,4	(11,4)	59,4
16.	Kalimantan Timur	10.671,5	1.778,6	13.591,1	2.265,2	12.547,7	2.091,3	15.594,4	2.615,7	12.163,6	2.027,3	37.285,0	6.214,2	6,8	65,6
17.	Sulawesi Utara	15.082,8	2.513,8	8.620,1	1.436,7	17.936,1	2.562,3	13.197,6	1.885,4	16.878,3	2.411,2	30.538,6	4.362,7	(2,1)	74,3
18.	Sulawesi Tengah	8.047,9	2.012,0	22.403,3	5.600,8	9.264,0	2.316,0	13.906,9	3.490,2	8.490,0	2.122,5	35.330,1	8.832,5	2,7	25,6
19.	Sulawesi Selatan	118.198,1	5.139,0	35.126,5	1.527,2	146.362,9	6.363,6	36.796,9	1.599,9	156.237,9	6.793,0	82.804,0	3.600,2	15,0	53,5
20.	Sulawesi Tenggara	27.734,2	6.933,5	9.934,5	2.483,6	33.857,0	8.464,2	8.950,0	2.237,5	36.985,9	9.246,5	16.729,7	4.182,4	15,5	29,8
21.	Bali	9.279,9	1.160,0	21.449,3	2.681,2	15.035,9	1.879,5	24.001,3	3.000,2	19.802,8	2.475,3	44.163,3	5.520,4	46,1	43,5
22.	Nusa Tenggara Barat	45.197,0	7.532,8	14.452,0	2.408,7	53.583,9	8.930,6	19.033,8	3.172,3	59.734,3	9.955,7	43.225,9	7.204,3	15,0	72,9
23.	Nusa Tenggara Timur	65.188,2	5.432,3	17.923,3	1.493,6	77.978,4	6.498,2	20.518,9	1.709,9	84.910,5	7.075,9	50.892,6	4.241,0	14,1	68,5
24.	Maluku	33.933,8	8.483,5	11.462,1	2.865,5	39.670,1	7.934,0	8.738,9	1.747,8	42.334,7	8.466,9	26.110,1	5.222,0	(0,1)	35,0
25.	Irian Jaya	58.160,7	6.462,3	12.733,6	1.414,8	66.563,3	7.395,9	10.640,2	1.182,2	70.598,6	7.844,3	56.096,6	6.233,0	10,2	109,9
26.	Timor Timur	15.696,0	1.207,4	4.067,9	312,9	18.174,5	1.398,0	8.009,4	616,1	25.437,1	1.956,7	28.841,6	2.218,6	27,3	165,3
	Jumlah	**1.032.413,8**	-	**759.527,8**	-	**1.186.328,2**	-	**925.807,5**	-	**1.297.253,1**	-	**1.742.423,4**	-	**12,1**	**51,5**
	Rata - rata	-	**3.560,0**	-	**2.619,1**	-	**4.062,8**	-	**2.828,1**	-	**4.442,6**	-	**5.967,2**	**11,7**	**50,9**

menjadi Rp 1.265,6 milyar. Demikian pula halnya dengan SDO yang diserap oleh masing-masing daerah tingkat II di tiap propinsi juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun kecuali Kalimantan Selatan. Rata-rata SDO per Dati II telah meningkat dari Rp 3.492,8 juta dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 4.334,4 juta dalam tahun 1991/92, yang berarti meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 11,4 persen per tahun. Dati II di propinsi-propinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Tenggara merupakan Dati II dengan penyerapan rata-rata SDO terbesar dalam tahun 1990/91, sedangkan propinsi Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Selatan merupakan propinsi dengan keseluruhan penyerapan SDO Dati II yang tertinggi dalam tahun yang sama. Gambaran mengenai jumlah SDO yang diterima oleh daerah tingkat II di masing-masing daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel V.33.**

Pada umumnya di daerah tingkat II, SDO, PAD, PBB dan bagi hasil pajak/bukan pajak lainnya merupakan sumber-sumber dana bagi pengeluaran rutin daerah. Peranan SDO dalam pengeluaran rutin daerah cukup menonjol, sebagaimana terlihat pada **Tabel V.34. dan Grafik V.7.** Secara keseluruhan persentase SDO terhadap pengeluaran rutin hampir mendekati 70,0 persen dalam tahun 1988/89 dan menurun menjadi 65,9 persen dalam tahun 1990/91. Kondisi demikian juga terlihat pada sebagian besar daerah tingkat II di masing-masing propinsi. Namun demikian di beberapa propinsi persentase SDO terhadap pengeluaran rutin tersebut cukup rendah, seperti Jawa Barat, Bali, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Untuk kedua propinsi yang tersebut terdahulu, rendahnya persentase ini terjadi karena penerimaan PAD yang cukup besar, sedang untuk propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur karena penerimaan PBB-nya yang cukup tinggi, sehingga dapat menutup sebagian besar pengeluaran rutin daerah.

5.4.3.2. Bantuan pusat dan daerah tingkat I

Pemberian dana bantuan dari pemerintah pusat ditujukan agar daerah tingkat II dapat melaksanakan pembangunan daerahnya sesuai dengan prioritas pembangunan yang telah diarahkan oleh pemerintah. Pada umumnya bantuan tersebut dipergunakan untuk pengembangan prasarana produksi dan prasarana perhubungan, sehingga dapat mendorong pengembangan perekonomian daerah dan menunjang perekonomian nasional, serta pengembangan sumber daya manusia yang mengarah kepada peningkatan kualitas, melalui perbaikan pelayanan kesehatan, pendidikan, transmigrasi dan kependudukan, serta keluarga berencana. Dana bantuan ini pada dasarnya merupakan dana bantuan yang diberikan langsung kepada pemerintah daerah melalui mekanisme Inpres. Bantuan pemerintah pusat dan pemerintah daerah tingkat I kepada pemerintah daerah tingkat II secara garis besar dapat dibedakan dalam 8 jenis, yaitu (1) bantuan pembangunan daerah tingkat II atau dikenal sebagai Inpres Dati II, (2) bantuan peningkatan jalan dan jembatan daerah tingkat II, dikenal sebagai Inpres peningkatan jalan dan jembatan, (3) bantuan pembangunan sarana sekolah dasar, dikenal sebagai Inpres sekolah dasar, (4) bantuan

Tabel V. 33

SUBSIDI DAERAH OTONOM DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	16.799,38	1.679,94	20.124,93	2.012,49	22.376,46	2.237,65	15,41
2.	Sumatera Utara	55.415,09	3.259,71	66.295,95	3.899,76	70.850,75	4.167,69	13,07
3.	Sumatera Barat	68.197,49	4.871,25	81.214,89	5.801,06	87.172,13	6.226,58	13,06
4.	Riau	38.668,87	6.444,81	46.198,13	7.699,69	51.971,29	8.661,88	15,93
5.	Jambi	31.611,67	5.268,61	38.713,33	6.452,22	42.684,36	7.114,06	16,20
6.	Sumatera Selatan	71.385,20	7.138,52	85.654,71	8.565,47	96.943,91	9.694,39	16,53
7.	Bengkulu	17.381,39	4.345,35	21.146,32	5.286,58	23.828,63	5.957,16	17,09
8.	Lampung	11.825,53	2.956,38	14.420,24	3.605,06	16.190,32	4.047,58	17,01
9.	Jawa Barat	77.457,06	3.227,38	82.881,99	3.453,42	91.710,31	3.821,26	8,81
10.	Jawa Tengah	96.640,61	2.761,16	99.543,23	2.844,09	105.927,40	3.026,50	4,69
11.	DI Yogyakarta	11.012,93	2.202,59	12.982,36	2.596,47	14.499,32	2.899,86	14,74
12.	Jawa Timur	88.792,55	2.399,80	85.406,05	2.308,27	93.666,06	2.531,52	2,71
13.	Kalimantan Barat	10.451,18	1.493,03	11.970,09	1.710,01	11.916,83	1.702,40	6,78
14.	Kalimantan Tengah	10.025,37	1.670,90	11.776,69	1.962,78	12.030,13	2.005,02	9,54
15.	Kalimantan Selatan	6.565,47	656,55	6.608,95	660,89	5.178,11	517,81	(11,19)
16.	Kalimantan Timur	10.441,35	1.740,22	12.392,61	2.065,44	11.954,81	1.992,47	7,00
17.	Sulawesi Utara	15.082,85	2.513,81	17.936,13	2.562,30	16.878,29	2.411,18	(2,06)
18.	Sulawesi Tengah	8.047,93	2.011,98	9.243,41	2.310,85	8.429,98	2.107,50	2,35
19.	Sulawesi Selatan	117.630,64	5.114,38	146.008,65	6.348,20	156.230,35	6.792,62	15,25
20.	Sulawesi Tenggara	27.734,17	6.933,54	33.857,05	8.464,26	36.985,88	9.246,47	15,48
21.	Bali	6.274,00	784,25	8.213,69	1.026,71	9.348,91	1.168,61	22,07
22.	Nusa Tenggara Barat	44.986,41	7.497,74	53.461,43	8.910,24	58.871,05	9.811,84	14,40
23.	Nusa Tenggara Timur	65.188,18	5.432,35	77.920,36	6.493,36	84.655,18	7.054,60	13,96
24.	Maluku	33.933,83	8.483,46	39.670,12	7.934,02	42.334,74	8.466,95	(0,10)
25.	Irian Jaya	55.679,66	6.186,63	64.040,62	7.115,62	67.594,97	7.510,55	10,18
26.	Timor Timur	15.690,48	1.206,96	18.169,00	1.397,62	25.407,12	1.954,39	27,25
	Jumlah	**1.012.919,28**	**-**	**1.165.850,92**	**-**	**1.265.637,29**	**-**	**11,78**
	Rata - rata	**-**	**3.492,83**	**-**	**3.992,64**	**-**	**4.334,37**	**11,40**

Tabel V. 34

PERSENTASE SUBSIDI DAERAH OTONOM TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT II, 1988/89 DAN 1990/91

No.	Propinsi	Repelita IV	Repelita V
		1988/89	1990/91
1	DI Aceh	49,20	50,33
2	Sumatera Utara	62,95	60,14
3	Sumatera Barat	85,47	82,92
4	Riau	84,35	77,52
5	Jambi	87,04	83,33
6	Sumatera Selatan	79,01	79,23
7	Bengkulu	87,85	86,67
8	Lampung	54,79	55,59
9	Jawa Barat	49,63	44,23
10	Jawa Tengah	61,31	58,33
11	DI Yogyakarta	63,19	60,31
12	Jawa Timur	56,60	49,65
13	Kalimantan Barat	53,32	44,10
14	Kalimantan Tengah	64,22	51,96
15	Kalimantan Selatan	46,06	28,13
16	Kalimantan Timur	34,77	22,93
17	Sulawesi Utara	67,50	61,09
18	Sulawesi Tengah	65,17	54,06
19	Sulawesi Selatan	84,50	84,38
20	Sulawesi Tenggara	90,63	86,43
21	Bali	41,44	36,13
22	Nusa Tenggara Barat	89,39	87,75
23	Nusa Tenggara Timur	90,81	89,18
24	Maluku	82,68	76,87
25	Irian Jaya	85,58	73,34
26	Timor Timur	94,87	93,96
	Jumlah	69,97	65,91

Grafik V.7

PERSENTASE SDO TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DATI II, 1988/89 DAN 1990/91

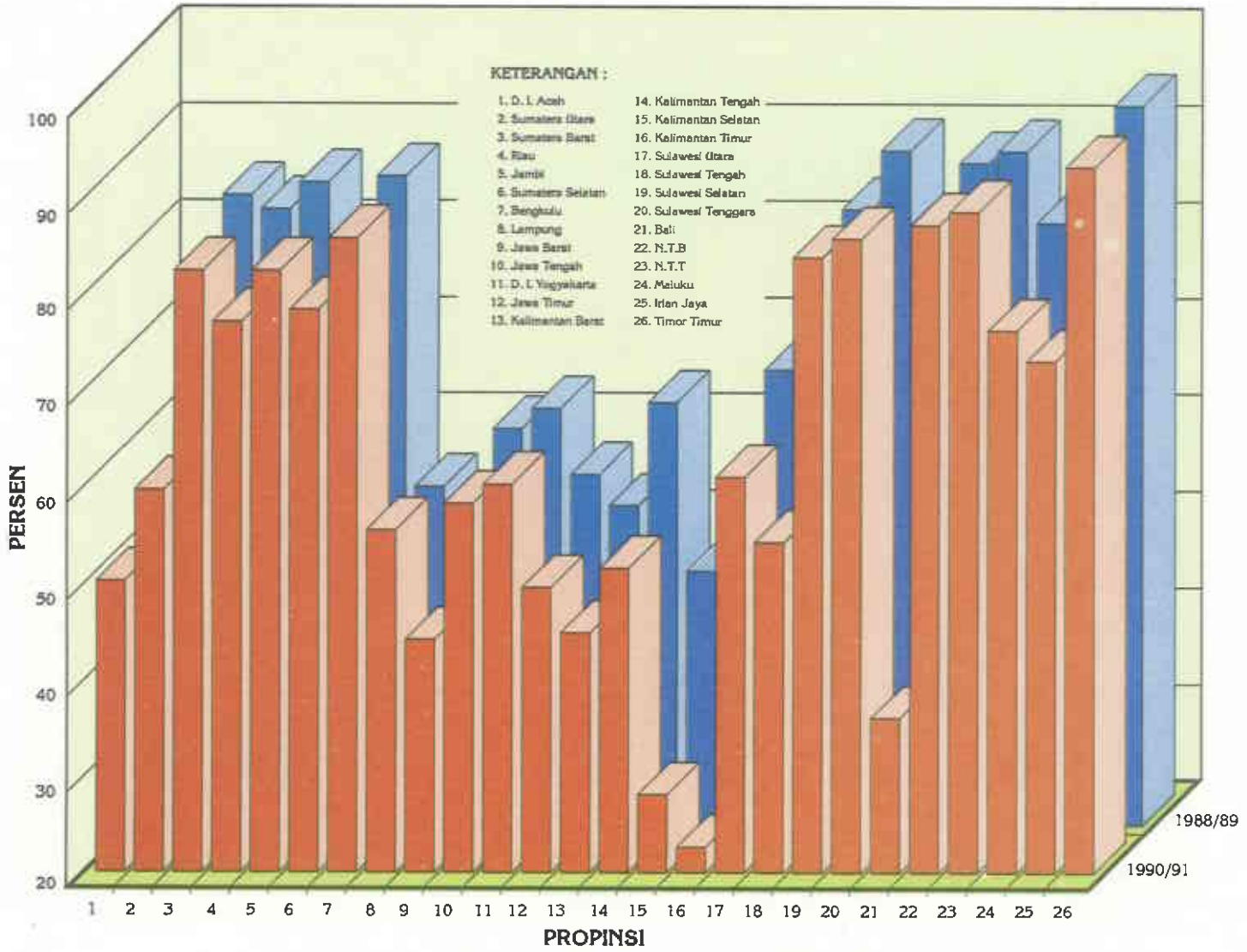

pembangunan sarana kesehatan, dikenal sebagai Inpres kesehatan, (5) bantuan penghijauan dan reboisasi, dikenal sebagai Inpres penghijauan dan reboisasi, (7) bantuan pembangunan desa atau Inpres Desa, (7) bantuan pembangunan dari daerah tingkat I, dan (8) bantuan lain-lain. Pada dasarnya bantuan pembangunan desa merupakan bantuan yang diterima langsung oleh desa, tetapi proses pembukuannya melalui APBD tingkat II, sehingga dianggap sebagai penerimaan daerah tingkat II.

Realisasi jumlah seluruh bantuan yang diterima oleh pemerintah daerah tingkat II selama periode 1988/89 - 1990/91 meningkat dari sebesar Rp 759,5 milyar menjadi sebesar Rp 1.742,4 milyar, atau mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 51,5 persen. Rata-rata bantuan yang diterima per Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 2,6 milyar dan meningkat menjadi Rp 6,0 milyar dalam tahun 1990/91, yang berarti mengalami laju pertumbuhan rata-rata sebesar 50,9 persen. Daerah-daerah yang dalam tahun 1990/91 menerima rata-rata bantuan yang besar adalah daerah-daerah tingkat II di Propinsi Lampung, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan daerah-daerah yang menerima rata-rata bantuan yang kecil adalah daerah-daerah tingkat II di Propinsi Timor Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Adapun laju pertumbuhan rata-rata bantuan selama periode 1988/89-1990/91 yang terbesar terdapat di Propinsi Timor Timur, yaitu 166,3 persen per tahun, sedangkan yang pertumbuhan rata-ratanya terkecil terdapat di Propinsi Sulawesi Tengah, yaitu hanya 25,6 persen per tahun. Gambaran secara rinci dapat dilihat kembali pada **Tabel V.32.**

Bantuan pembangunan daerah tingkat II ditujukan untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Bantuan ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu bantuan per kapita, bantuan perangsang PBB, dan bantuan biaya penunjang. Realisasi bantuan pembangunan daerah tingkat II selama periode 1988/1989 - 1990/1991 mengalami peningkatan dari sekitar Rp 267,2 milyar menjadi Rp 391,8 milyar, dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 21,1 persen.

Bantuan peningkatan jalan dan jembatan daerah tingkat II ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan membangun jalan dan jembatan kabupaten/kotamadya. Tujuan utama bantuan ini adalah untuk membuka daerah-daerah potensial yang masih terisolir, sebagai upaya untuk memperlancar arus lalu lintas ekonomi dari dan ke daerah-daerah tersebut, sehingga barang-barang hasil produksi dapat dengan mudah dipasarkan ke luar, dan sebaliknya barang-barang kebutuhan pokok masyarakat di daerah bersangkutan dapat lebih mudah didatangkan. Selama periode 1988/89 - 1990/91 bantuan tersebut telah meningkat dari sebesar Rp 180,0 milyar menjadi Rp 472,5 milyar, dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 62,0 persen. Peningkatan jenis bantuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan prasarana jalan dan jembatan di daerah-daerah, dalam rangka mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Realisasi bantuan pembangunan sekolah dasar yang ditujukan untuk memperluas kesempatan mengenyam pendidikan dasar bagi anak-anak usia 7 - 12 tahun, terutama di daerah pedesaan dan daerah perkotaan yang berpenghasilan rendah serta daerah pemukiman baru, dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 130,5 milyar, dan dalam tahun 1990/91 meningkat menjadi Rp 373,5 milyar.

Demikian juga dalam tiga tahun terakhir, bantuan pembangunan sarana kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, mengalami peningkatan yang sangat pesat, yaitu dari hanya sekitar Rp 98,6 milyar menjadi Rp 193,4 milyar, dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 40,0 persen.

Bantuan penghijauan dan reboisasi ditujukan untuk melestarikan sumber-sumber alam, tanah, hutan, dan air, dalam rangka mengendalikan erosi, serta meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani. Dalam masa pembangunan saat ini, masalah lingkungan menjadi sangat penting, dan peranan bantuan ini menjadi sangat menonjol, terutama dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan yang timbul sebagai dampak dari adanya pembangunan. Bantuan penghijauan dan reboisasi yang telah diterima oleh daerah tingkat II dalam tiga tahun terakhir (1988/89 -1990/91) terus mengalami peningkatan, yaitu dari sekitar Rp 16,5 milyar menjadi Rp 33,1 milyar, dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 41,6 persen.

Bantuan pembangunan desa ditujukan untuk mendorong dan menggerakkan usaha swadaya dan gotong royong masyarakat desa dalam membangun desanya, yaitu untuk membangun proyek-proyek yang diprioritaskan oleh masyarakat desa, serta untuk menunjang pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Jumlah bantuan ini cukup besar, bahkan dilihat dari komposisi seluruh bantuan yang diterima pemerintah daerah tingkat II, bantuan pembangunan desa ini menduduki urutan ke 4, setelah bantuan peningkatan jalan dan jembatan Dati II, bantuan pembangunan Dati II, dan bantuan pembangunan sarana sekolah dasar. Selama periode 1988/89 - 1990/91, bantuan pembangunan desa ini telah meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 26,9 persen, yaitu dari Rp 112,0 milyar dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 180,6 milyar dalam tahun 1990/91.

5.4.4. Pinjaman pemerintah daerah

Sebagaimana halnya kepada pemerintah daerah tingkat I, dalam rangka membiayai pelaksanaan pembangunan dan mengurangi ketergantungan atas dana bantuan pemerintah, serta sejalan dengan upaya peningkatan otonomi secara nyata dan bertanggung jawab, maka kepada pemerintah daerah tingkat II juga diberi kesempatan untuk memperoleh sumber pembiayaan tambahan berupa pinjaman. Pinjaman yang diberikan umumnya bersumber dari rekening pembangunan daerah (RPD), di samping dana dari luar negeri yang diteruskan oleh pusat kepada daerah tingkat II. Pinjaman ini digunakan oleh pemerintah daerah tingkat II selain untuk membiayai proyek-proyek

pembangunan sesuai dengan prioritas daerah, juga digunakan untuk penyertaan modal pada badan usaha milik daerah (BUMD) setempat.

5.4.5. Pengeluaran rutin daerah

Jumlah pengeluaran rutin yang digunakan oleh pemerintah daerah tingkat II terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan bagi operasional pemerintah daerah tingkat II. Di antara berbagai jenis pengeluaran rutin, belanja pegawai menunjukkan bagian terbesar dalam tahun 1988/89, yaitu sebesar 70,8 persen dari jumlah pengeluaran rutin, sedangkan dalam tahun 1990/91 proporsi tersebut sedikit menurun menjadi 66,8 persen. Tingginya peranan belanja pegawai tersebut menggambarkan bahwa peningkatan kegiatan pemerintah daerah tingkat II dan pelayanan kepada masyarakat perlu didukung oleh dana untuk belanja pegawai yang cukup besar. Di samping belanja pegawai, terdapat dua jenis belanja rutin lainnya yang juga menunjukkan proporsi yang agak besar, yaitu belanja barang dan belanja lain-lain. Dalam tahun 1988/ 89, kedua jenis belanja tersebut masing-masing menunjukkan peranan sebesar 11,1 persen dan 10,3 persen, sedang dalam tahun 1990/91 peranannya masing-masing adalah sebesar 12,5 persen dan 13,0 persen dari jumlah pengeluaran rutin. Di pihak lain belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, angsuran pinjaman/hutang, dan ganjaran/subsidi/ sumbangan, proporsinya berada di bawah 4,0 persen dari jumlah pengeluaran rutin, baik dalam tahun 1988/89 maupun dalam tahun 1990/91. Perkembangan pengeluaran rutin menurut jenis secara rinci dapat dilihat pada **Tabel V.35.**

Keseluruhan pengeluaran rutin Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 1.447,7 milyar, yang meningkat menjadi Rp1.920,3 milyar dalam tahun 1990/91. Jumlah keseluruhan pengeluaran rutin yang dikeluarkan oleh daerah tingkat II di masing-masing propinsi sangat bervariasi, karena perbedaan dalam volume kegiatan pemerintahan. Dari **Tabel V.36** terlihat bahwa Dati II di Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, merupakan daerah-daerah dengan keseluruhan pengeluaran rutin Dati II yang terbesar bila dibandingkan dengan daerah-lainnya. Namun bila dilihat dari rata-rata pengeluaran rutin per Dati II, pengeluaran yang tertinggi ternyata tidak terjadi pada propinsi-propinsi yang mempunyai keseluruhan pengeluaran rutin yang terbesar, tetapi pada Dati II di Propinsi Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku. Rata-rata pengeluaran rutin per Dati II meningkat dari Rp 5,0 milyar dalam tahun 1988/89 menjadi Rp 6,6 milyar dalam tahun 1990/91, yang berarti dalam periode tersebut telah meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 14,8 persen per tahun. Laju pertumbuhan rata-rata pengeluaran rutin daerah yang tertinggi dalam periode 1988/89 - 1990/91 terjadi pada Dati II di Propinsi Kalimantan Timur, Bali, dan Timor Timur, yaitu masing-masing sebesar 31,8 persen, 30,7 persen, dan 27,9 persen. Sedang laju pertumbuhan rata-rata per tahun terendah terjadi pada Dati II di Propinsi Sulawesi Utara, Maluku, dan Jawa Tengah, yaitu masing-masing sebesar 3,0 persen,3,6 persen, dan 7,3 persen.

T a b e l V. 35

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1988/89 - 1990/91
(dalam juta rupiah)

No.	Jenis pengeluaran	Repelita IV	Repelita V		Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	
1.	Belanja pegawai	1.025.283,95	1.171.626,41	1.282.347,43	11,84
2.	Belanja barang	160.951,08	199.865,08	240.644,06	22,28
3.	Belanja pemeliharaan	51.098,13	56.033,01	65.564,94	13,27
4.	Belanja perjalanan dinas	23.248,49	27.203,14	33.764,52	20,51
5.	Belanja lain-lain	149.645,90	196.818,01	248.865,50	28,96
6.	Angsuran pinjaman/hutang	13.991,94	15.735,71	20.889,11	22,19
7.	Ganjaran/subsidi/sumbangan	16.645,61	23.076,87	28.260,79	30,30
8.	Sisa kurang tahun sebelumnya	6.857,22	222,90	0,00	0,00
	J u m l a h	**1.447.722,32**	**1.690.581,13**	**1.920.336,35**	**15,17**

Tabel V. 36

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	DI Aceh	34.143,51	3.414,35	38.020,57	3.802,06	44.459,95	4.446,00	14,11
2.	Sumatera Utara	88.026,86	5.178,05	102.572,42	6.033,67	117.816,02	6.930,35	15,69
3.	Sumatera Barat	79.793,50	5.699,54	96.289,35	6.877,81	105.121,95	7.508,71	14,78
4.	Riau	45.845,11	7.640,85	58.126,27	9.687,71	67.044,61	11.174,10	20,93
5.	Jambi	36.316,85	6.052,81	44.726,41	7.454,40	51.221,04	8.536,84	18,76
6.	Sumatera Selatan	90.344,74	9.034,47	101.569,87	10.156,99	122.358,82	12.235,88	16,38
7.	Bengkulu	19.785,49	4.946,37	24.158,45	6.039,61	27.493,88	6.873,47	17,88
8.	Lampung	21.584,51	5.396,13	24.976,23	6.244,06	29.126,55	7.281,64	16,16
9.	Jawa Barat	156.078,71	6.503,28	178.172,96	7.423,87	207.351,93	8.639,66	15,26
10.	Jawa Tengah	157.617,99	4.503,37	173.333,84	4.952,40	181.605,61	5.188,73	7,34
11.	DI Yogyakarta	17.427,47	3.485,49	21.013,34	4.202,67	24.040,41	4.808,08	17,45
12.	Jawa Timur	156.867,48	4.239,66	159.495,44	4.310,69	188.655,56	5.098,80	9,67
13.	Kalimantan Barat	19.601,15	2.800,16	24.890,97	3.555,85	27.020,47	3.860,07	17,41
14.	Kalimantan Tengah	15.611,61	2.601,93	19.514,26	3.252,38	23.151,73	3.858,62	21,78
15.	Kalimantan Selatan	14.255,05	1.425,50	17.510,65	1.751,06	18.409,97	1.841,00	13,64
16.	Kalimantan Timur	30.030,41	5.005,07	44.622,05	7.437,01	52.127,91	8.687,99	31,75
17.	Sulawesi Utara	22.343,98	3.724,00	26.507,49	3.786,78	27.632,48	3.947,50	2,96
18.	Sulawesi Tengah	12.349,84	3.087,46	14.914,63	3.728,66	15.592,86	3.898,22	12,37
19.	Sulawesi Selatan	139.210,33	6.052,62	169.850,85	7.384,82	185.142,06	8.049,65	15,32
20.	Sulawesi Tenggara	30.600,50	7.650,12	37.517,22	9.379,31	42.793,15	10.698,29	18,26
21.	Bali	15.139,07	1.892,38	20.695,22	2.586,90	25.878,96	3.234,87	30,74
22.	Nusa Tenggara Barat	50.325,12	8.387,52	60.574,52	10.095,75	67.089,82	11.181,64	15,46
23.	Nusa Tenggara Timur	71.781,44	5.981,79	86.256,05	7.188,00	94.923,82	7.910,32	15,00
24.	Maluku	41.042,42	10.260,61	49.122,56	9.824,51	55.076,48	11.015,30	3,61
25.	Irian Jaya	65.059,79	7.228,87	76.860,17	8.540,02	92.160,52	10.240,06	19,02
26.	Timor Timur	16.539,39	1.272,26	19.289,32	1.483,79	27.039,77	2.079,98	27,86
	Jumlah	**1.447.722,32**	-	**1.690.581,13**	-	**1.920.336,35**	-	**15,17**
	Rata - rata	-	**4.992,15**	-	**5.789,66**	-	**6.576,49**	**14,78**

5.4.6. Pengeluaran pembangunan daerah

Sejalan dengan titik berat otonomi pada daerah tingkat II, dan dalam rangka melaksanakan otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab, pemerintah daerah terus berupaya melaksanakan pembangunan, rehabilitasi, dan pemeliharaan sarana dan prasarana di berbagai sektor. Peningkatan upaya pembangunan tersebut tercermin dari penyerapan dana pembangunan yang terus meningkat. Secara nasional pengeluaran pembangunan daerah tingkat II selama periode 1988/89-1990/91 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 48,3 persen. Perkembangan pengeluaran pembangunan daerah tingkat II per sektor dapat dilihat pada **Tabel V.37**, sedangkan perkembangan pengeluaran pembangunan daerah tingkat II per propinsi dapat dilihat pada **Tabel V.38.**

Sektor yang paling banyak menyerap dana pembangunan daerah tingkat II selama periode 1988/89 - 1990/91 adalah sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sektor pembangunan daerah. Selama periode tersebut prioritas pembangunan daerah tingkat II tidak mengalami perubahan.

Keseluruhan pengeluaran pembangunan Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 1. 004,4 milyar, yang meningkat menjadi Rp 2.208,1 milyar dalam tahun 1990/91. Rata-rata pengeluaran pembangunan per Dati II dalam tahun 1988/89 adalah sebesar Rp 3,5 milyar dan meningkat menjadi Rp 7,6 milyar dalam tahun 1990/91, atau meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 47,8 persen per tahun. Daerah-daerah yang dalam tahun 1990/91 mempunyai pengeluaran pembangunan rata-rata yang besar adalah daerah-daerah tingkat II di Propinsi Lampung, Jawa Barat , dan Kalimantan Timur, yaitu masing-masing sebesar Rp 14,1 milyar, Rp 12,8 milyar, dan Rp 10,6 milyar. Sedangkan daerah yang rata-rata pengeluaran pembangunannya rendah adalah daerah-daerah tingkat II di Timor Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur, yaitu masing-masing sebesar Rp 2,2 milyar, Rp 4,2 milyar, dan Rp 4,5 milyar.

Daerah-daerah yang pengeluaran pembangunannya mengalami laju pertumbuhan cukup tinggi adalah daerah-daerah tingkat II di Propinsi Timor Timur, Irian Jaya, Riau, Bengkulu, dan Kalimantan Tengah, dengan pertumbuhan rata-rata per tahun masing-masing sebesar 188,7 persen, 136,9 persen, 81,1 persen, 77,7 persen, dan 73,9 persen. Sedangkan daerah-daerah yang mengalami laju pertumbuhan cukup rendah adalah daerah-daerah tingkat II di Propinsi Kalimantan Barat, Lampung, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 29,4 persen, 31,2 persen, 31,6 persen, 32,3 persen, dan 38,0 persen.

5.5. Hasil-hasil pembangunan daerah

Pembangunan daerah antara lain dibiayai dari dana sektoral pemerintah pusat dan dari dana Inpres bantuan pembangunan daerah. Inpres bantuan pembangunan daerah

Tabel V. 37

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DAERAH TIGKAT II PER SEKTOR, 1988/89 – 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Sektor	Repelita IV	Repelita V		Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	
1.	Sektor pertanian dan pengairan	17.178,08	25.646,78	38.849,41	50,39
2.	Sektor industri	534,46	1.263,21	2.320,30	108,36
3.	Sektor pertambangan dan energi	3.830,87	4.685,07	6.328,83	28,53
4.	Sektor perhubungan dan pariwisata	483.452,16	565.958,55	1.035.142,16	46,33
5.	Sektor perdagangan dan koperasi	7.455,90	10.703,20	18.446,53	57,29
6.	Sektor tenaga kerja dan pemukiman kembali	670,59	1.013,40	2.432,16	90,44
7.	Sektor pembangunan daerah	139.290,68	164.520,40	273.565,39	40,14
8.	Sektor agama	8.388,16	11.746,22	15.905,92	37,70
9.	Sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	119.196,88	109.812,28	364.681,83	74,91
10.	Sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana	50.070,68	77.617,49	128.954,78	60,48
11.	Sektor perumahan rakyat dan pemukiman	16.458,88	13.778,34	11.739,71	(15,54)
12.	Sektor hukum	1.291,11	1.762,92	3.021,51	52,98
13.	Sektor keamanan dan ketertiban	3.332,36	4.462,63	7.101,73	45,98
14.	Sektor penerangan, pers dan komunikasi sosial	2.583,69	3.017,23	3.930,26	23,34
15.	Sektor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian	8.712,02	13.347,07	18.195,59	44,52
16.	Sektor aparatur pemerintah	88.268,71	126.182,97	180.928,07	43,17
17.	Sektor pengembangan dunia usaha	14.535,21	24.446,67	25.760,18	33,13
18.	Sektor sumber alam dan lingkungan hidup	10.688,19	13.280,97	24.319,24	50,84
–	Subsidi pembangunan kepada daerah bawahan	14.036,08	16.593,01	35.025,74	57,97
–	Pembayaran kembali pinjaman	14.412,06	10.764,04	11.452,38	(10,86)
	Jumlah	**1.004.386,77**	**1.200.602,45**	**2.208.101,72**	**48,27**

Tabel V. 38

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II PER PROPINSI, 1988/89 - 1990/91

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	Repelita IV		Repelita V				Pertumbuhan Rata-rata (%)
		1988/89		1989/90		1990/91		
		Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	Keseluruhan	Rata-rata	
1.	Di Aceh	39.252,52	3.925,25	56.994,52	5.699,45	88.613,79	8.861,38	50,3
2.	Sumatera Utara	74.310,69	4.371,22	89.300,80	5.252,99	143.646,40	8.449,79	39,0
3.	Sumatera Barat	34.007,96	2.429,14	34.360,11	2.454,29	65.628,60	4.687,76	38,9
4.	Riau	18.382,19	3.063,70	25.682,13	4.280,36	60.261,98	10.043,66	81,1
5.	Jambi	17.492,56	2.915,43	21.765,17	3.627,53	42.527,03	7.087,84	55,9
6.	Sumatera Selatan	50.781,95	5.078,19	51.236,31	5.123,63	104.936,13	10.493,61	43,7.
7.	Bengkulu	6.769,79	1.692,45	9.408,35	2.352,09	21.370,51	5.342,63	77,7
8.	Lampung	32.795,85	8.198,96	32.847,06	8.211,76	56.493,06	14.123,26	31,2
9.	Jawa Barat	145.279,46	6.053,31	174.683,63	7.278,48	306.814,66	12.783,94	45,3
10.	Jawa Tengah	138.929,65	3.969,42	155.906,90	4.454,48	264.604,52	7.560,13	38,0
11.	Di Yogyakarta	13.551,01	2.710,20	17.475,40	3.495,08	29.746,03	5.949,21	48,2
12.	Jawa Timur	159.481,77	4.310,32	184.186,53	4.978,01	323.050,86	8.731,10	42,3
13.	Kalimantan Barat	29.826,44	4.260,92	32.373,38	4.624,77	49.959,76	7.137,11	29,4
14.	Kalimantan Tengah	15.669,65	2.611,61	20.958,93	3.493,15	47.380,58	7.896,76	73,9
15.	Kalimantan Selatan	27.091,79	2.709,18	29.889,67	2.988,97	58.626,48	5.862,65	47,1
16.	Kalimantan Timur	23.158,11	3.859,68	42.702,98	7.117,16	63.710,78	10.618,46	65,9
17.	Sulawesi Utara	10.527,22	1.754,54	17.732,82	2.533,26	33.855,27	4.836,47	66,0
18.	Sulawesi Tengah	17.629,35	4.407,34	16.474,96	4.118,74	39.725,59	9.931,40	50,1
19.	Sulawesi Selatan	39.472,76	1.716,21	51.314,81	2.231,08	96.826,18	4.209,83	56,6
20.	Sulawesi Tenggara	10.463,58	2.615,89	9.636,58	2.409,15	18.124,67	4.531,17	31,6
21.	Bali	34.298,56	4.287,32	43.211,98	5.401,50	68.156,33	8.519,54	41,0
22.	Nusa Tenggara Barat	16.535,81	2.755,97	22.034,99	3.672,50	45.699,24	7.616,54	66,2
23.	Nusa Tenggara Timur	18.965,83	1.580,49	22.595,21	1.882,93	54.200,90	4.516,74	69,1
24.	Maluku	15.208,50	3.802,12	14.277,63	2.855,53	33.288,49	6.657,70	32,3
25.	Irian Jaya	11.020,00	1.224,44	16.299,99	1.811,11	61.825,39	6.869,49	136,9
26.	Timor Timur	3.483,77	267,98	7.251,62	557,82	29.028,49	2.232,96	188,7
	Jumlah	1.004.386,77	–	1.200.602,45	–	2.208.101,72	–	48,3
	Rata-rata	–	3.463,40	–	4.111,65	–	7.561,99	47,8

meliputi Inpres daerah tingkat I, Inpres daerah tingkat II, Inpres desa, Inpres sekolah dasar, Inpres kesehatan, Inpres penghijauan dan reboisasi, Inpres peningkatan jalan dan penggantian jembatan propinsi, serta Inpres peningkatan jalan dan penggantian jembatan kabupaten/kotamadya.

Inpres daerah tingkat I, yang semula penggunaannya dikelompokkan dalam komponen yang ditetapkan dan yang diarahkan oleh pemerintah pusat, sejak tahun anggaran 1989/90 dijadikan bantuan yang diarahkan seluruhnya. Dengan demikian pemerintah daerah tingkat I mempunyai kebebasan yang lebih besar dalam menggunakan dana bantuan tersebut. Jumlah proyek yang berhasil diselesaikan selama periode 1989/90 - 1992/93 adalah sebanyak 11.921 proyek, yang lokasinya tersebar di semua propinsi. Jumlah proyek yang berhasil dilaksanakan oleh masing-masing daerah umumnya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa daerah semakin mampu merencanakan proyek-proyek yang menjadi prioritas mereka, di samping adanya dukungan tambahan alokasi dana yang kian meningkat.

Mengenai Inpres daerah tingkat II, jenis proyek yang masih menjadi prioritas daerah hingga akhir tahun ketiga Repelita V (1991/92) adalah pembangunan jalan dan jembatan. Selama Repelita IV jumlah proyek jalan dan jembatan tersebut adalah 14.474 buah, sedangkan selama tiga tahun pertama Repelita V jumlah tersebut adalah 12.498 buah. Gambaran secara rinci hasil pembangunan dari dana Inpres daerah tingkat II tersebut dapat dilihat pada **Tabel V. 39**.

Bantuan pembangunan desa (Inpres Desa), diberikan dalam rangka pengembangan usaha swadaya gotong royong masyarakat di daerah pedesaan guna memacu percepatan pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya di seluruh wilayah Indonesia. Proyek-proyek pembangunan desa tersebut direncanakan, dilaksanakan serta dikendalikan oleh masyarakat desa dan hasilnyapun dipelihara secara swadaya oleh masyarakat desa yang bersangkutan. Berbagai proyek yang telah berhasil dibangun dengan bantuan pembangunan desa dapat dilihat secara rinci pada **Tabel V.40.**

Inpres sekolah dasar (SD), semula dimaksudkan untuk menunjang kebijaksanaan wajib belajar bagi anak usia sekolah pada tingkat pendidikan dasar (7 - 12 tahun). Dalam perkembangannya, mulai awal Repelita V hampir semua penduduk usia 7 - 12 tahun telah mendapat kesempatan memperoleh pendidikan dasar. Oleh karena itu sejak saat itu prioritas kebijaksanaan dalam pembangunan pendidikan daerah berubah kearah peningkatan mutu pendidikan dan menjangkau anak-anak usia 7 - 12 tahun di daerah terpencil. Dalam rangka meningkatkan mutu dan perluasan jangkauan pendidikan dasar tersebut di atas, prioritas kegiatan lebih diarahkan untuk keperluan perbaikan/rehabilitasi gedung-gedung sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun, pembangunan rumah guru, pengadaan buku dan alat peraga, termasuk alat olahraga dan rekreasi, serta penyediaan biaya operasi dan pemeliharaan. Sedang pembangunan SD baru dibatasi pada pemenuhan kebutuhan daerah pemukiman baru dan daerah transmigrasi. Sejalan dengan upaya

Tabel V.39

HASIL FISIK BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II, Repelita IV - V

Kegiatan	Satuan	Repelita IV **)	Repelita V			
			1989/90	1990/91	1991/92 *)	Jumlah
Jalan :						
– Volume fisik	km	169.747	23.463	49.008	31.494	103.965
– Jumlah proyek	proyek	12.552	2.200	2.277	5.072	9.549
Jembatan :						
– Volume fisik	km	136.089	10.251	18.840	21.110	50.201
– Jumlah proyek	proyek	1.922	282	858	1.809	2.949
Pengairan :						
– Jumlah proyek	proyek	1.148	128	294	311	733
Lain-lain :						
– Jumlah proyek	proyek	2.101	468	607	1.611	2.686
Hasil fisik :	proyek	17.723	3.078	4.036	7.650	14.764

Keterangan : *) Angka sementara
**) Jumlah selama Repelita IV

Tabel V. 40

HASIL FISIK BANTUAN PEMBANGUNAN DESA, REPELITA IV – V

(dalam unit)

Jenis proyek	Repelita IV *)	Repelita V		
		1989/90	1990/91	1991/92
1. Usaha ekonomis produktif	-	-	13.271	34.287
2. Prasarana dan sarana desa :				
a. Prasarana produksi	266.479	22.469	8.920	4.748
b. Prasarana perhubungan	137.459	7.901	12.419	14.534
c. Prasarana pemasaran	43.806	3.924	4.119	2.379
d. Prasarana sosial	467.703	34.603	44.467	59.731
J u m l a h	**915.447**	**68.897**	**83.196**	**115.679**

Keterangan : *) Jumlah selama Repelita IV

dimaksud, selama periode akhir Repelita IV (1988/89) sampai dengan tahun ketiga Repelita V (1991/92), telah berhasil dilaksanakan antara lain rehabilitasi berat dan ringan terhadap 68.361 sekolah dasar. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada **Tabel V.41.**

Inpres kesehatan ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin dengan masyarakat, terutama di pedesaan dan perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. Selain itu, bantuan ini juga ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan rakyat, terutama dengan mewujudkan suatu keadaan hygiene dan sanitasi yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Melalui Inpres kesehatan telah dibangun berbagai proyek, antara lain berupa pembangunan Puskesmas, pembangunan rumah dokter, dan pengadaan obat-obatan. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada **Tabel V.42.**

5.6. Badan usaha milik daerah (BUMD) dan lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP)

5.6.1. Badan usaha milik daerah (BUMD).

Sejak dicanangkan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan kemandirian daerah dalam pembangunan ekonomi, maka semakin penting pula keberadaan dan fungsi badan usaha milik daerah (BUMD) sebagai alat pembangunan dan pengembangan perekonomian daerah, yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Dilihat dari bidang usahanya, secara garis besar BUMD dapat dibagi atas tiga jenis perusahaan daerah, yaitu perusahaan daerah yang bergerak di bidang jasa keuangan dan perbankan, seperti bank pembangunan daerah (BPD) dan bank pasar, perusahaan daerah air minum (PDAM), dan perusahaan daerah lainnya yang bergerak di luar bidang jasa keuangan dan jasa air bersih, seperti misalnya PD kebersihan, PD percetakan, dan lain sebagainya.

Dari tahun ke tahun jumlah perusahaan daerah semakin berkembang, terutama sejak dikeluarkannya Undang-undang nomor 5 tahun 1974. Apabila dalam tahun pertama Pelita I (1969/70) jumlah perusahaan daerah baru mencapai 122 unit, maka pada akhir Repelita IV menjadi 400 unit, dan sampai dengan tahun ketiga Repelita V telah mencapai 624 unit, yang terdiri dari BPD sebanyak 27 unit, PDAM sebanyak 293 unit termasuk badan pengelola air minum (BPAM), dan perusahaan daerah lainnya sebanyak 304 unit.

BPD di setiap propinsi disamping sebagai alat kelengkapan otonomi daerah yang bertugas sebagai pengelola keuangan daerah dan sebagai salah satu sarana penunjang perekonomian daerah, juga dimaksudkan untuk memobilisasi dana masyarakat dan potensi daerah dalam rangka membiayai kegiatan pembangunan di daerah. Pembinaan terhadap BPD dilakukan oleh pemerintah daerah tingkat I sebagai pemilik, dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas teknis administrasi perbankan sebagaimana diatur dalam pasal 29 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992.

Tabel V. 41

HASIL FISIK BANTUAN PEMBANGUNAN SEKOLAH DASAR,
1988/89 – 1991/92

No.	Jenis kegiatan	Satuan	Repelita IV	Repelita V			Jumlah
			1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	Pembangunan gedung SD	unit (3 ruang)	400	170	400	692	1.662
2.	Pembangunan ruang kelas baru	ruang	1.000	250	1.000	1.200	3.450
3.	Rehabilitasi berat dan ringan gedung SD	Unit	10.333	6.000	20.000	32.028	68.361
4.	Pembangunan kembali	Unit	400	45	1.228	724	2.397
5.	Pembangunan rumah kepala sekolah dan guru	unit	200	270	1.000	2.888	4.358
6.	Pengadaan buku bacaan	buah	5.781.510	4.081.300	6.000.000	14.154.625	30.017.435
7.	Peralatan olah raga	Paket	–	1.000	–	–	1.000

Tabel V. 42

HASIL FISIK BANTUAN PEMBANGUNAN PELAYANAN KESEHATAN, 1988/89 – 1991/92

No.	Kegiatan	Satuan	Repelita IV	Repelita V		
			1988/89	1989/90	1990/91	1991/92
1.	Bantuan obat-obatan	Rp/penduduk	450	450	475	530
2.	Pembangunan Puskesmas	unit	5	100	200	175
3.	Pembangunan Puskesmas pembantu	unit	80	1.000	1.000	1.500
4.	Pembangunan rumah dokter/Paramedis	unit	150	500	1.000	1.000
5.	Rehabilitasi Puskesmas	unit	1.200	1.800	3.000	8.493
6.	Pengadaan Puskesmas pembantu	unit	–	500	600	600
7.	Air bersih pedesaan	unit	8.500	80.000	–	–

Selaras dengan semakin luasnya ruang lingkup kegiatan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi daerah, yang merupakan manifestasi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi nasional, maka semakin meningkat pula peranan BPD sebagai pengelola keuangan daerah dan sebagai salah satu sarana pembangunan ekonomi di daerah. Hal ini terlihat dari besarnya pertumbuhan dan kenaikan dana yang dikelola oleh BPD setiap tahunnya. Dalam lima tahun terakhir, yaitu dari pertengahan Repelita IV hingga pertengahan Repelita V, dana BPD telah meningkat dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 29,9 persen, yaitu dari Rp 1.231,0 milyar dalam tahun 1986 menjadi Rp 4.550,6 milyar dalam tahun 1991 seperti yang terlihat pada **Tabel V.43.** Dana yang berhasil dihimpun BPD tersebut terutama berasal dari modal/cadangan dan laba, simpanan berjangka, tabungan, yang meliputi Tabanas, Taska dan tabungan serbaguna, serta dari pinjaman dan giro/rekening koran. Dana yang berasal dari pemerintah daerah untuk BPD bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) yang disisihkan untuk penyertaan modal. Dengan semakin berkembangnya APBD dari tahun ke tahun, maka semakin besar pula dana yang harus dikelola oleh pemerintah daerah, dan semakin besar pula dana yang dapat disisihkan untuk penyertaan modal dari masing-masing APBD.

Meningkatnya modal BPD setiap tahun, disamping karena semakin besarnya modal yang disetor, baik dari pemerintah daerah tingkat I maupun tingkat II, juga karena adanya pinjaman dari pemerintah pusat melalui pemerintah daerah tingkat I, serta kemampuan BPD itu sendiri dalam menghimpun pendapatan sendiri dari cadangan dan laba. Apabila pada akhir tahun 1986 modal disetor adalah sebesar Rp 114,7 milyar maka pada akhir tahun 1991 telah menjadi sebesar Rp 231,0 milyar, yang berarti dalam lima tahun meningkat menjadi dua kali lipat lebih atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 15,0 persen per tahun.

Pada akhir tahun 1986, keseluruhan modal termasuk hasil usaha sendiri berupa laba usaha adalah sebesar Rp 202,7 milyar, yang kemudian sampai dengan akhir tahun 1991 berkembang menjadi sebesar Rp 447,4 milyar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa seluruh modal BPD dalam lima tahun terakhir meningkat dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 17,2 persen. Sesuai dengan fungsinya sebagai pendukung pembangunan di daerah dalam bidang keuangan, maka BPD pun dituntut untuk mampu menghimpun dan memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat. Dalam hubungan ini, BPD telah berhasil menghimpun dana dari masyarakat terutama dalam bentuk simpanan berjangka, tabungan, dan giro/rekening koran yang setiap tahunnya senantiasa menunjukkan peningkatan. Dalam lima tahun terakhir simpanan berjangka telah mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 35,0 persen, yaitu dari Rp 164,5 milyar pada akhir tahun 1986 menjadi Rp 737,6 milyar pada akhir tahun 1991.

Sementara itu dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, yang mencakup Tabanas, Taska, dan tabungan serba guna, juga menunjukkan peningkatan yang sangat

Tabel V. 43

POSISI DANA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELURUH INDONESIA MENURUT SUMBERNYA, PER 31 DESEMBER 1986 – 1991

(dalam juta rupiah)

No.	SUMBER DANA	1986	1987	1988	1989	1990	1991	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	Modal/cadangan dan laba	202.655	221.778	257.135	298.406	372.157	447.416	17,2
2.	Simpanan berjangka	164.502	206.110	260.873	378.117	557.825	737.644	35,0
3.	Tabungan (Tabanas/taska dan tabungan serba guna)	68.006	76.342	95.299	141.382	305.049	526.799	50,6
4.	Giro/rekening koran	565.594	663.766	949.476	1.163.840	1.760.172	2.036.708	29,2
5.	Pinjaman yang diterima	230.205	354.948	492.462	745.721	848.872	802.004	28,4
	J u m l a h	1.230.962	1.522.944	2.055.245	2.727.466	3.844.075	4.550.571	29,9

besar. Di samping itu, sejak tanggal 2 April 1990 BPD telah menciptakan bentuk tabungan baru berupa tabungan berhadiah, yang berlaku untuk seluruh BPD di Indonesia, yaitu simpanan pembangunan daerah (Simpeda). Selain itu, masing-masing BPD juga mengeluarkan bentuk tabungan berhadiah yang khas bagi daerah yang bersangkutan, misalnya BPD Sulawesi Tenggara memiliki tabungan pembangunan daerah (Tabangda), BPD Nusa Tenggara Barat memiliki tabungan masyarakat bumi gogo rancah (Tambora), dan BPD Bali memiliki simpanan Bali dwipa (Simbapa). Jumlah tabungan BPD seluruhnya pada akhir tahun 1986 berjumlah Rp 68,0 milyar, dan pada akhir tahun 1991 meningkat menjadi Rp 526,8 milyar, yang berarti meningkat lebih dari tujuh kali lipat atau meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 50,6 persen. Khusus mengenai tabungan Simpeda, tabungan ini telah memberikan harapan yang cerah, melihat kepada jumlah tabungan yang telah berhasil dihimpun. Apabila pada akhir tahun 1990 tabungan Simpeda baru mencapai Rp 140,0 milyar, maka pada akhir tahun 1991 telah meningkat menjadi sebesar Rp 330,4 milyar, yang berarti telah terjadi kenaikan sebesar Rp 190,4 milyar atau 136 persen. Selain simpanan dan tabungan, giro/rekening koran juga merupakan salah satu indikator kepercayaan masyarakat, khususnya kepercayaan para usahawan kepada BPD dalam hal transaksi keuangannya. Apabila giro/rekening koran yang dapat dihimpun pada akhir tahun 1986 baru sebesar Rp 565,6 milyar, maka pada akhir tahun 1991 telah melonjak menjadi sebesar Rp 2.036,7 milyar, yang berarti dalam kurun waktu lima tahun giro/rekening koran yang dikelola oleh BPD meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 29,2 persen per tahun. Peningkatan dana yang dapat dihimpun BPD dari masyarakat dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa walaupun BPD dihadapkan pada bermacam-macam kendala dan persaingan antar bank yang semakin ketat, namun kepercayaan masyarakat kepada BPD terus meningkat.

Salah satu ukuran dari perkembangan usaha perbankan adalah peningkatan kekayaan/aset yang dimiliki. Dalam lima tahun terakhir aset BPD mengalami peningkatan yang cukup pesat. Jumlah aset pada akhir tahun 1986 adalah sebesar Rp 1.282,3 milyar, dan pada akhir tahun 1991 meningkat menjadi Rp 4.811,0 milyar, atau mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 30,3 persen. Sementara itu, hasil usaha BPD sebelum pajak penghasilan pada akhir tahun 1986 baru mencapai Rp 37,5 milyar, sedangkan sampai dengan akhir tahun 1991 telah mencapai Rp 125,2 milyar, yang berarti dalam lima tahun tersebut mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 27,3 persen per tahun.

Dengan semakin besarnya keuntungan BPD maka semakin besar pula sumbangan BPD, baik berupa iuran kepada negara dalam bentuk pajak penghasilan maupun deviden untuk pendapatan asli daerah (PAD). Apabila jumlah PPh pada akhir tahun 1986 baru sebesar Rp 16,9 milyar, maka untuk tahun 1991 meningkat menjadi sebesar Rp 56,3 milyar, yang berarti dalam lima tahun terakhir pajak penghasilan BPD yang disetor ke kas negara meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 27,2 persen

per tahunnya. Demikian pula deviden yang dibayarkan oleh BPD kepada pemerintah daerah. Apabila pada akhir tahun 1986 baru sebesar Rp 11,3 milyar, pada akhir tahun 1991 meningkat menjadi sebesar Rp 37,8 milyar, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebanyak 27,3 persen.

Dana yang berhasil dihimpun oleh BPD sebagian besar disalurkan untuk pengembangan usaha golongan ekonomi lemah, industri kecil/kerajinan, dan sektor-sektor produktif lainnya, yang mendorong pengembangan perekonomian daerah dan menunjang program-program pembangunan nasional di daerah, serta program-program pembangunan daerah itu sendiri. Disamping itu pemberian kredit dalam bentuk kredit usaha kecil (KUK) senantiasa diarahkan untuk tambahan modal kerja usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat kecil. Perkembangan KUK dalam empat tahun terakhir juga menunjukkan peningkatan yang sangat positif, yang terlihat dari jumlah yang disalurkan, yaitu apabila pada akhir tahun 1987 baru sebesar Rp 190,6 milyar, maka pada akhir tahun 1991 telah menjadi sebesar Rp 1.429,0 milyar, yang berarti mengalami laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 65,5 persen. Secara keseluruhan kredit yang telah diberikan juga menunjukkan kenaikan yang cukup menggembirakan, yaitu pada akhir tahun 1991 telah mencapai Rp 2.666,8 milyar, sementara pada akhir tahun 1986 baru sebesar Rp 766,2 milyar, yang berarti dalam lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 28,3 persen per tahunnya.

Sebagaimana dikemukakan, bahwa pemerintah daerah di samping memiliki BUMD yang bergerak di sektor jasa keuangan dan perbankan, juga memiliki badan usaha yang memberikan pelayanan air bersih yang dikelola oleh PDAM. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka semakin mendesak pula kebutuhan akan air bersih. Untuk itu, sejalan dengan pelaksanaan program pembangunan prasarana kota terpadu (P3KT) telah dilaksanakan berbagai upaya peningkatan pelayanan penyediaan air bersih tidak hanya untuk kota-kota besar saja, tetapi juga mencakup kota-kota dengan skala sedang dan kecil, termasuk semi perkotaan. Penambahan kapasitas produksi dan distribusi air bersih senantiasa diupayakan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu di propinsi-propinsi yang berpenduduk padat, jumlah perusahaan daerah air minum (PDAM) cenderung lebih banyak bila dibandingkan dengan propinsi yang jumlah penduduknya sedikit. Sampai dengan tahun 1991/92 jumlah seluruh PDAM termasuk badan pengelola air minum (BPAM) telah mencapai 293 unit seperti yang terlihat pada **Tabel V.44.** Adapun mengenai status kepemilikan, PDAM dan BPAM pada umumnya dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat II, baik kotamadya maupun kabupaten, kecuali PDAM di Jakarta dan PDAM Tirtonadi di Medan, yang dimiliki oleh masing-masing pemerintah daerah tingkat I.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 1988/89 sampai dengan 1991/92, sebagaimana terlihat pada **Tabel V.45** PDAM telah berhasil meningkatkan

Tabel V. 44

UNIT PELAKSANA PELAYANAN AIR BERSIH
PER PROPINSI, 1991/92

No.	Propinsi	PDAM	BPAM	Jumlah
1	Di Aceh	8	2	10
2	Sumatera Utara	18	0	18
3	Sumatera Barat	10	4	14
4	Riau	3	4	7
5	Jambi	2	4	6
6	Sumatera Selatan	8	2	10
7	Bengkulu	3	1	4
8	Lampung	2	3	5
9	DKI Jakarta	1	0	1
10	Jawa Barat	24	0	24
11	Jawa Tengah	24	12	36
12	DI Yogyakarta	2	4	6
13	Jawa Timur	32	5	37
14	Kalimantan Barat	4	4	8
15	Kalimantan Tengah	3	3	6
16	Kalimantan Selatan	4	6	10
17	Kalimantan Timur	3	3	6
18	Sulawesi Utara	5	2	7
19	Sulawesi Tengah	2	2	4
20	Sulawesi Selatan	11	12	23
21	Sulawesi Tenggara	1	4	5
22	Bali	5	3	8
23	Nusa Tenggara Barat	3	3	6
24	Nusa Tenggara Timur	4	8	12
25	Maluku	3	2	5
26	Irian Jaya	0	9	9
27	Timor Timur	0	6	6
	JUMLAH	185	108	293

kapasitas produksinya dari sebesar 4.447,5 liter/detik menjadi 11.614,5 liter/detik, yang berarti mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 37,7 persen per tahun. Selaras dengan penambahan kapasitas produksi, maka penambahan jumlah sambungan rumah juga telah meningkat, dari sebanyak 288.822 sambungan dalam tahun 1988/89 menjadi 1.066.902 sambungan dalam tahun 1991/92, yang berarti pertumbuhan rata-rata per tahun adalah sebesar 54,6 persen.

Dalam rangka penyediaan air bersih sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, maka untuk kawasan perkampungan kumuh di perkotaan, daerah-daerah pedesaan, pantai, dan pedalaman, penyediaan air bersih dilaksanakan dengan hidran umum. Mengingat pertumbuhan jumlah penduduk di daerah-daerah tersebut relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah di perkotaan, maka penyediaan hidran umum meningkat lebih pesat bila dibandingkan dengan jumlah sambungan rumah. Apabila dalam tahun 1988/89 pemasangan hidran umum baru sebanyak 4.829 buah, maka dalam tahun 1991/92 telah meningkat menjadi 24.518 buah, yang berarti dalam kurun waktu yang sama telah bertambah dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 71,9 persen. Untuk daerah lainnya yang tidak dapat dipenuhi dengan hidran umum diberikan fasilitas terminal air, mobil tangki, dan perahu air. Sedangkan untuk daerah-daerah pemukiman yang sering dijangkiti penyakit menular, khususnya diare, kolera, dan penyakit-penyakit lainnya yang disebabkan kurang baiknya mutu air, telah diberikan bantuan berupa pompa tangan, pembuatan sumur gali, bak-bak penampungan air hujan, dan apabila keadaan daerahnya memungkinkan diberi bantuan berupa sarana air minum dengan perpipaan sederhana.

Dengan demikian secara keseluruhan penduduk kota yang dapat menikmati air bersih dalam periode tersebut bertambah lebih dari 8 juta jiwa, yaitu dari sekitar 3.353,9 ribu jiwa dalam tahun 1988/89 meningkat menjadi sekitar 11.423,2 ribu jiwa dalam tahun 1991/92, yang berarti telah terjadi kenaikan menjadi lebih dari tiga kali lipat, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 50,5 persen per tahun. Adapun rincian penambahan pelayanan air bersih perkotaan per propinsi dalam tahun 1990/91 dan 1991/92 dapat dilihat pada **Tabel V.46.**

Walaupun kapasitas produksi, penyaluran, dan perbaikan pelayanan, konsumsi air bersih per kapita senantiasa meningkat lebih cepat, namun sampai saat ini perusahaan daerah air minum (PDAM) belum dapat melayani kebutuhan air bersih seluruh masyarakat. Tambahan pangsa air minum masih tetap diperlukan terutama di kota-kota besar. Untuk itu, pada akhir Repelita V telah direncanakan peningkatan kapasitas produksi dan jangkauan pelayanan air bersih yang dapat melayani 80,0 persen penduduk perkotaan dengan pemakaian rata-rata sebanyak 90,0 liter/orang/hari, dan 60,0 persen penduduk pedesaan dengan rata-rata pemakaian sebanyak 60,0 liter/orang/hari.

Sementara itu, perusahaan-perusahaan daerah yang bergerak di luar sektor keuangan dan jasa air bersih, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam empat sektor

Tabel V. 45

PENINGKATAN KAPASITAS PRODUKSI DAN PELAYANAN AIR BERSIH PERKOTAAN, SELURUH INDONESIA, 1988/89 - 1991/92

No.	Kapasitas pelayanan dan produksi	Repelita IV	Repelita V			Pertumbuhan rata-rata (%)
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	
1.	Kapasitas produksi (Ltr/dtk)	4.447,5	5.930,5	7.423,5	11.614,5	37,7
2.	Sambungan rumah (buah)	288.822,0	585.623,0	792.545,0	1.066.902,0	54,6
3.	Hidran umum (buah)	4.829,0	10.807,0	16.831,0	24.518,0	71,9
4.	Penduduk yang dilayani (ribu jiwa)	3.353,9	6.233,5	8.352,3	11.423,2	50,5

Tabel V. 46

PENAMBAHAN PELAYANAN AIR BERSIH PERKOTAAN PER PROPINSI, 1990/91 DAN 1991/92

No.	Propinsi	1990/91				1991/92			
		Kapasitas produksi (ltr/dtk)	Sambungan rumah (buah)	Hidran umum (buah)	Penduduk (ribu jiwa)	Kapasitas produksi (ltr/dtk)	Sambungan rumah (buah)	Hidran umum (buah)	Penduduk (ribu jiwa)
1.	Di Aceh	17,5	2.607,0	155,0	34,7	117,0	1.895,0	356,0	62,9
2.	Sumatera Utara	0,0	6.115,0	189,0	62,9	58,0	3.600,0	338,0	68,7
3.	Sumatera Barat	315,0	4.645,0	358,0	71,0	116,0	6.560,0	405,0	93,6
4.	Riau	0,0	2.195,0	55,0	21,5	46,0	7.387,0	206,0	67,8
5.	Jambi	6,0	1.503,0	142,0	28,2	280,0	1.340,0	280,0	48,7
6.	Sumatera Selatan	45,0	4.724,0	268,0	63,7	215,0	7.250,0	592,0	125,1
7.	Bengkulu	70,0	889,0	54,0	11,9	20,0	1.765,0	227,0	42,9
8.	Lampung	1,0	2.485,0	176,0	36,2	142,0	2.496,0	223,0	45,9
9.	DKI Jakarta	0,0	37.793,0	491,0	318,7	100,0	37.637,0	131,0	321,4
10.	Jawa Barat	410,0	37.624,0	586,0	327,0	1.545,0	41.755,0	585,0	409,3
11.	Jawa Tengah	283,0	21.936,0	1.130,0	271,0	212,0	42.430,0	755,0	448,0
12.	DI Yogyakarta	10,0	10.036,0	429,0	114,4	90,0	11.919,0	123,0	108,0
13.	Jawa Timur	95,0	30.487,0	506,0	275,8	130,0	55.215,0	379,0	462,3
14.	Kalimantan Barat	35,0	1.893,0	208,0	35,2	20,0	12.655,0	168,0	88,5
15.	Kalimantan Tengah	10,0	1.483,0	28,0	13,9	60,0	730,0	144,0	25,3
16.	Kalimantan Selatan	16,0	3.011,0	101,0	32,6	73,0	1.793,0	122,0	27,3
17.	Kalimantan Timur	11,0	8.322,0	124,0	77,3	60,0	9.241,0	175,0	72,5
18.	Sulawesi Utara	60,0	7.574,0	199,0	73,9	117,0	912,0	233,0	39,5
19.	Sulawesi Tengah	23,0	460,0	123,0	16,2	60,0	550,0	183,0	30,2
20.	Sulawesi Selatan	0,0	6.715,0	233,0	76,2	70,0	2.100,0	386,0	68,4
21.	Sulawesi Tenggara	20,0	858,0	13,0	8,1	25,0	2.000,0	189,0	38,4
22.	Bali	0,0	5.635,0	73,0	49,6	175,0	17.264,0	65,0	133,8
23.	Nusa Tenggara Barat	25,0	3.622,0	54,0	31,8	175,0	2.000,0	373,0	66,0
24.	Nusa Tenggara Timur	40,5	1.291,0	64,0	16,8	120,0	750,0	395,0	63,0
25.	Maluku	0,0	708,0	101,0	15,8	45,0	2.300,0	172,0	37,3
26.	Irian Jaya	0,0	2.111,0	79,0	23,3	60,0	495,0	234,0	37,6
27.	Timor Timur	0,0	200,0	85,0	11,1	60,0	318,0	248,0	38,8
	Jumlah	1.493,0	206.922,0	6.024,0	2.118,8	4.191,0	274.357,0	7.687,0	3.071,2

usaha, yaitu sektor pertanian/perkebunan, sektor industri, sektor jasa, dan sektor kemanfaatan umum. Pemerintah daerah tingkat I yang banyak memiliki perusahaan daerah antara lain Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Sumatera Utara, sedangkan untuk daerah tingkat II antara lain Kabupaten Jember, Kodya Semarang, dan Kabupaten Cirebon.

Walaupun sebagian perusahaan di beberapa daerah telah dikelola dengan baik, namun sebagian perusahaan daerah lainnya, baik karena masalah teknis, keuangan maupun manajemen, belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Untuk itu, terus diupayakan usaha-usaha penanggulangannya, antara lain dengan bekerjasama dengan pihak swasta.

5.6.2. Lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP)

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memeratakan hasil pembangunan, sekaligus sebagai manifestasi pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berazaskan kekeluargaan, keserasian, dan keselarasan, telah dilakukan berbagai langkah untuk meningkatkan peran serta masyarakat pedesaan dalam pembangunan. Untuk itu pemerintah daerah membentuk, membina dan mengembangkan suatu lembaga perkreditan pedesaan yang dikenal dengan nama lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP). Peranan LDKP ini menjadi semakin penting, terutama setelah dikeluarkannya paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 dan 25 Maret 1989, karena selain diakui keberadaannya, LDKP dapat diberikan status sebagai bank perkreditan rakyat (BPR) setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan.

LDKP sebagai sarana keuangan di pedesaan, pembentukannya senantiasa disesuaikan dengan adat atau tradisi dan karakteristik daerah yang bersangkutan, sehingga lembaga tersebut mampu memberikan pelayanan yang cepat, proses kredit yang mudah, dan tidak banyak meminta persyaratan. Dengan ciri-cirinya yang khas tersebut, maka LDKP dari tahun ke tahun semakin berkembang, yang antara lain tercermin dari jumlah unit, modal, kredit, dan nasabahnya. Sampai dengan akhir tahun 1991 LDKP telah tersebar di berbagai desa di 11 propinsi, yaitu lembaga kredit kecamatan (LKK) di DI Aceh, lumbung pitih nagari (LPN) di Sumatera Barat, badan kredit kecamatan (BKK) di Riau, badan kredit kecamatan (BKK) di Bengkulu, lembaga perkreditan kecamatan (LPK) di Jawa Barat, badan kredit kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, badan usaha kredit pedesaan (BUKP) di DI Yogyakarta, lembaga kredit usaha rakyat kecil (LKURK) di Jawa Timur, badan kredit kecamatan (BKK) di Kalimantan Selatan, lembaga perkreditan desa (LPD) di Bali, dan lembaga kredit pedesaan (LKP) di NTB. Jika sampai dengan tahun 1989 jumlah unit LDKP secara keseluruhan baru mencapai 1.771 unit dengan jumlah modal sebesar Rp 33,3 milyar, kredit sebesar Rp 40,2 milyar, dan nasabah sebanyak 950 ribu orang, maka sampai dengan tahun 1991 jumlah LDKP sudah mencapai 2.186 unit

dengan jumlah modal sebesar Rp 137,6 milyar, kredit sebesar Rp 91,6 milyar, dan nasabah sebanyak 1,7 juta orang (**Tabel V. 47**). Di beberapa daerah, terutama di daerah yang masyarakatnya telah mempunyai akar budaya yang kuat untuk memanfaatkan lembaga ekonomi pedesaan dalam kegiatan ekonominya, seperti di Jawa Timur, Bali, Sumatera Barat, dan Jawa Tengah, maka LDKP berkembang lebih pesat bila dibandingkan dengan di daerah lainnya.

Di Jawa Timur, sesuai dengan misinya, LKURK diarahkan untuk memenuhi kebutuhan modal bagi masyarakat pedesaan. Sampai dengan tahun 1991 jumlah LKURK telah mencapai 222 unit, dengan jangkauan pelayanan nasabah sebanyak 947,6 ribu orang, suatu jumlah yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan LDKP yang ada di 11 propinsi lainnya. Perkembangan jumlah nasabah LKURK dimaksud antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan modal dalam upaya membiayai kegiatan usaha di berbagai sektor, terutama sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri. Sementara itu jumlah desa yang dilayani dalam periode yang sama baru mencapai 20,0 persen bila dibandingkan dengan jumlah desa yang ada. Adapun jumlah modal dan kredit yang disalurkan dalam periode 1989 - 1991 masing-masing mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 52,0 persen dan 113,7 persen.

Sesuai dengan kondisi, budaya, dan adat istiadat setempat, sejak tahun 1984 Pemda tingkat I Bali juga telah membentuk LPD, yang sampai dengan akhir tahun 1991 jumlahnya telah mencapai 571 unit dengan jumlah modal sebesar Rp 5.276,0 juta. Sementara itu jumlah kredit yang disalurkan dalam periode 1989 - 1991 mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 91,2 persen. Kenaikan jumlah kredit ini dibarengi pula dengan semakin meningkatnya jumlah tabungan yang sangat tajam. Jumlah tabungan yang berhasil dihimpun dalam periode yang sama meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 83,9 persen per tahun. Kenaikan yang sangat menonjol ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat desa akan peran LPD dalam memenuhi kebutuhan modalnya, disamping berhasilnya kegiatan dalam menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan jasa LPD. Sementara jumlah desa yang dilayani sampai dengan akhir tahun 1991 sudah mencapai 43,8 persen dari jumlah desa adat yang ada di propinsi Bali.

Demikian pula di Jawa Tengah, perkembangan BKK menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Sampai dengan tahun 1991 jumlah BKK sudah mencapai sebanyak 510 unit, termasuk 202 unit yang telah dikukuhkan ijin usahanya menjadi BPR. Namun demikian, jumlah desa yang dilayani dalam periode yang sama hanya mencapai 46,7 persen dari jumlah desa yang ada. Jumlah modal dan tabungan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun masing-masing sebesar 144,0 persen dan 28,2 persen. Sementara kredit yang disalurkan dalam periode yang sama mengalami peningkatan rata-rata sebesar 36,3 persen per tahun. Sedangkan sektor usaha yang paling banyak memanfaatkan kredit BKK adalah sektor perdagangan,

Tabel V. 47

PERKEMBANGAN LEMBAGA DANA DAN KREDIT PEDESAAN SELURUH INDONESIA MENURUT JUMLAH UNIT, ASET, MODAL, PENABUNG, TABUNGAN, NASABAH, KREDIT, DAN JANGKAUAN PELAYANAN, PER 31 DESEMBER, 1989 – 1991

PROPINSI		LDKP (unit)	EKS -LDKP/ BPR (unit)	Aset (Rp juta)	Modal (Rp juta)	Penabung (orang)	Tabungan (Rp juta)	Nasabah (orang)	Kredit (Rp juta)	Jumlah desa/kec. yang ada		Jumlah desa/kec. yang dilayani	
										Desa	Kecamatan	Desa	Kecamatan
DI Aceh													
	1989	19		312,0	246,0	0	0,0	3.466	248,0	5.463	139	865	19
	1990	19		381,0	318,0	0	0,0	3.843	298,4	5.463	139	865	19
	1991	19		384,0	396,0	0	0,0	4.170	320,0	5.463	139	865	19
Sumatera Barat													
	1989	592		3.403,6	2.666,3	16.472	275,4	15.054	2.462,0	2.992	102	607	102
	1990	592		3.948,0	3.064,1	20.620	490,2	15.110	2.893,0	3.237	103	796	85
	1991	592	71	4.880,4	3.408,7	47.448	1.962,4	19.479	3.722,0	3.472	107	1.676	79
Riau													
	1989	6		65,6	55,6	1.085	22,2	463	50,4	1.117	78	120	6
	1990	6		96,6	72,6	1.090	35,0	363	51,8	1.142	78	125	6
	1991	6		141,6	105,6	1.064	34,0	327	68,3	1.142	78	125	6
Bengkulu													
	1989	21		570,0	215,0	4.577	81,0	5.249	535,0	1.004	21	200	21
	1990	21		643,0	250,0	4.654	84,0	6.057	643,0	1.004	21	200	21
	1991	21		707,0	254,0	4.556	75,0	6.180	673,0	1.004	21	200	21
Jawa Barat													
	1989	149		5.781,0	5.781,0	52.896	2.159,0	31.317	4.736,0	7.065	469	1.184	108
	1990	150		9.890,0	9.890,0	62.671	4.209,0	36.993	8.235,0	7.063	469	1.180	107
	1991	150		14.966,0	14.966,0	54.472	4.956,0	43.756	12.482,0	7.092	469	1.372	115
Jawa Tengah													
	1989	502		27.789,0	17.877,0	509.228	4.735,0	505.582	23.497,0	7.465	497	3.440	497
	1990	510		97.496,0	84.243,0	516.831	5.878,0	537.877	35.478,0	8.543	510	3.695	510
	1991	510	202	123.889,0	106.429,0	496.458	7.780,0	564.195	43.675,0	8.543	510	3.956	510
DI Yogyakarta													
	1989	9		11,1	25,7	0	0,0	899	24,8	393	73	81	9
	1990	9		11,3	39,0	0	0,0	815	42,3	393	73	81	9
	1991	14		21,1	152,6	0	0,0	2.034	106,4	393	73	124	9

Tabel V.47 (lanjutan)

PROPINSI		LDKP (unit)	EKS -LDKP/ BPR (unit)	Aset (Rp juta)	Modal (Rp juta)	Penabung (orang)	Tabungan (Rp juta)	Nasabah (orang)	Kredit (Rp juta)	Jumlah desa/kec. yang ada		Jumlah desa/kec. yang dilayani	
										Desa	Kecamatan	Desa	Kecamatan
Jawa Timur													
	1989	148		1.829,0	1.804,0	0	0,0	321.062	1.811,0	8.378	580	1.101	148
	1990	185		4.562,0	2.401,5	0	0,0	613.994	4.353,7	8.378	580	1.323	185
	1991	222		16.811,5	4.170,0	8.004	25,5	947.603	8.286,6	8.378	580	1.678	225
Kalimantan Selatan													
	1989	30		989,0	1.036,0	0	0,0	11.954	913,0	2.415	109	660	30
	1990	30		1.243,0	1.240,0	0	0,0	14.135	1.243,0	2.439	109	671	30
	1991	32		1.460,0	1.456,0	0	0,0	14.462	1.272,0	2.439	109	715	30
Bali													
	1989	265		1.669,0	3.038,0	68.542	4.339,0	38.605	5.138,0	1.304	51	265	51
	1990	356		1.998,0	6.162,0	121.233	10.696,0	63.544	12.566,0	1.304	51	356	51
	1991	571		2.892,0	5.276,0	204.087	14.668,0	93.748	16.776,0	1.304	51	571	51
Nusa Tenggara Barat													
	1989	30		1.134,0	548,0	16.316	220,0	16.372	789,0	564	59	260	30
	1990	35		1.992,0	676,0	37.521	448,0	26.744	1.499,0	564	59	300	35
	1991	49		2.910,0	950,0	35.499	746,0	34.448	2.259,0	564	59	422	35
NASIONAL													
	1989	1.771		42.953,5	33.292,6	669.116	11.831,6	950.023	40.224,2	38.160	2.178	8.783	1.021
	1990	1.913		122.250,9	108.356,2	764.820	21.840,2	1.319.475	67.303,2	39.530	2.192	9.792	1.058
	1991	2.186*)	273	169.062,6	137.563,9	851.588	30.246,9	1.730.402	91.620,5	39.794	2.196	11.734	1.100
Pertumbuhan rata-rata nasional (%)		11,1		98,4	103,3	12,8	59,9	35,0	50,9	2,1	0,4	15,6	3,8

*) Termasuk LDKP yang telah dirubah statusnya menjadi BPR

yaitu sebesar 53,0 persen dari keseluruhan kredit, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk sektor usaha lainnya. Perkembangan tersebut diatas disebabkan oleh peningkatan pengelolaan BKK dalam mengembangkan LDKP, disamping tersedianya fasilitas permodalan yang juga diperoleh dari pemerintah pusat dalam bentuk pinjaman kepada Pemda/BPD Jawa Tengah.

Selanjutnya dalam hal LPN di Sumatera Barat, jumlah tabungan, penabung, modal, dan kreditnya dalam periode 1989 - 1991 meningkat dengan tajam. Jumlah tabungan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 166,9 persen per tahun, sedangkan jumlah penabungnya meningkat sebesar 188,1 persen. Dengan semakin bertambahnya penabung dan tabungan, maka kapasitas LPN untuk menyalurkan kredit juga semakin meningkat, begitu pula modal sendiri yang dihimpun dari keuntungan semakin besar. Jumlah modal LPN dalam periode yang sama mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 13,1 persen per tahun. Disamping itu, jumlah kredit dalam periode 1989 - 1991 juga meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 22,5 persen. Adapun jumlah desa yang telah dijangkau oleh LPN sampai dengan akhir tahun 1991 telah mencapai 48,3 persen dari seluruh jumlah nagari/desa yang ada. Keberhasilan LPN dalam memobilisasi dana dari masyarakat merupakan indikator bahwa lembaga keuangan desa yang selaras dengan tradisi dan kebudayaan daerah setempat, adalah sarana yang tepat untuk menunjang kemandirian daerah dan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan.

5.7. Produk domestik regional bruto (PDRB)

Produk domestik regional bruto (PDRB) menggambarkan tingkat kegiatan perekonomian suatu daerah, baik yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, maupun pemerintah, dalam suatu periode tertentu. Seluruh hasil produksi atau output yang diciptakan oleh suatu daerah tercatat di dalam PDRB, sehingga PDRB secara tidak langsung dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai hasil kegiatan pembangunan ekonomi daerah. Tabel V.48 dan Tabel V.49 memberikan gambaran PDRB menurut propinsi berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 1983 selama periode 1984-1990. Dalam kurun waktu tersebut, kegiatan pembangunan ekonomi daerah berkembang dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 14,3 persen. Dengan menghilangkan dampak inflasi pada besaran PDRB tersebut, terlihat bahwa laju pertumbuhan rata-rata PDRB atas dasar harga konstan 1983 adalah sebesar 6,6 persen per tahun.

Secara garis besar PDRB dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu PDRB dengan migas dan PDRB tanpa migas. Hal ini disebabkan karena cukup besarnya kontribusi minyak dan gas alam (migas) terhadap total PDRB, yaitu sekitar 22 persen dan 16 persen dari total PDRB masing-masing dalam periode 1984 dan 1990. Namun demikian, hanya beberapa propinsi saja yang menghasilkan migas cukup besar, antara lain, DI Aceh,

Tabel V. 48

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
PER PROPINSI, 1984 – 1990
(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990*)	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	DI Aceh	4.224,2	4.251,4	5.208,0	5.743,7	6.067,0	7.492,2	8.289,9	11,89
2.	Sumatera Utara	4.361,9	4.701,8	5.182,1	6.440,7	7.907,2	9.324,4	10.833,0	16,37
3.	Sumatera Barat	1.441,8	1.615,8	1.847,3	2.205,4	2.560,6	2.913,3	3.296,9	14,78
4.	Riau	7.615,7	7.433,1	7.538,9	9.392,9	9.225,4	11.464,9	13.223,5	9,63
5.	Jambi	528,2	577,0	622,9	734,2	850,3	1.006,1	1.175,9	14,27
6.	Sumatera Selatan	4.112,2	4.558,4	4.614,0	5.531,0	6.174,9	7.291,8	8.268,3	12,35
7.	Bengkulu	301,3	359,6	448,3	533,0	634,8	691,2	795,1	17,56
8.	Lampung	1.227,4	1.363,6	1.799,4	2.171,9	2.540,0	2.872,8	3.216,7	17,42
9.	DKI Jakarta	10.211,5	11.282,6	12.680,2	14.787,0	16.796,0	19.763,9	22.855,3	14,37
10.	Jawa Barat	13.144,2	14.635,1	15.715,5	18.618,4	22.416,6	26.143,5	31.358,1	15,59
11.	Jawa Tengah	8.828,7	10.124,2	11.492,3	13.593,7	16.422,8	18.692,1	21.689,3	16,16
12.	DI Yogyakarta	894,2	993,7	1.162,1	1.300,1	1.487,0	1.651,5	1.900,5	13,39
13.	Jawa Timur	12.694,6	14.016,8	15.841,8	18.086,3	20.920,9	24.660,8	29.161,1	14,87
14.	Kalimantan Barat	996,3	1.121,0	1.356,2	1.631,9	2.092,6	2.333,4	2.742,5	18,38
15.	Kalimantan Tengah	551,9	636,3	741,9	879,8	1.057,2	1.199,4	1.376,6	16,45
16.	Kalimantan Selatan	1.048,0	1.143,5	1.237,8	1.474,9	1.732,0	2.054,3	2.325,9	14,21
17.	Kalimantan Timur	5.575,1	5.961,7	5.502,0	7.218,4	7.927,4	8.831,4	10.770,5	11,60
18.	Sulawesi Utara	745,3	810,8	874,9	1.015,4	1.140,8	1.289,7	1.506,7	12,45
19.	Sulawesi Tengah	426,0	479,9	535,3	617,2	723,4	859,2	982,6	14,95
20.	Sulawesi Selatan	2.012,4	2.322,8	2.609,4	2.670,3	3.299,3	3.742,8	4.241,4	13,23
21.	Sulawesi Tenggara	360,5	372,8	418,9	481,9	629,5	722,7	821,3	14,71
22.	Bali	1.092,4	1.441,3	1.694,2	1.932,5	2.197,7	2.552,5	3.017,9	18,46
23.	Nusa Tenggara Barat	635,3	709,0	770,6	852,6	950,9	1.097,8	1.289,8	12,53
24.	Nusa Tenggara Timur	594,5	659,4	737,1	848,9	937,6	1.039,3	1.172,1	11,98
25.	Maluku	580,9	636,6	728,3	940,2	1.130,0	1.355,2	1.474,4	16,79
26.	Irian Jaya	887,3	933,4	1.079,0	1.142,6	1.299,7	1.731,6	2.046,7	14,95
27.	Timor Timur	96,9	112,4	132,7	167,4	200,1	230,8	269,4	18,58
	PDRB	85.188,9	93.254,1	102.571,1	121.215,6	139.321,6	163.028,6	190.101,4	14,31

Keterangan: *) Angka sementara

Tabel V. 49

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983 PER PROPINSI, 1984 – 1990

(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990*)	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	Di Aceh	4.098,4	4.209,7	4.229,9	4.593,3	5.009,7	6.376,6	7.467,0	10,51
2.	Sumatera Utara	3.735,3	3.886,5	4.132,0	4.493,0	4.999,2	5.478,9	5.940,2	8,04
3.	Sumatera Barat	1.300,3	1.355,6	1.423,9	1.498,3	1.595,8	1.712,2	1.832,9	5,89
4.	Riau	6.785,4	6.500,6	7.336,3	8.197,6	8.551,8	9.057,3	8.813,1	4,45
5.	Jambi	519,1	556,1	585,9	628,9	697,3	768,4	833,8	8,21
6.	Sumatera Selatan	3.856,8	4.061,0	4.249,4	4.247,8	4.509,6	4.863,6	5.141,4	4,91
7.	Bengkulu	278,3	299,8	331,9	356,1	397,2	426,0	455,0	8,53
8.	Lampung	1.182,8	1.268,7	1.395,5	1.532,4	1.644,9	1.780,4	1.918,1	8,39
9.	DKI Jakarta	9.204,6	9.678,7	10.163,6	10.757,6	11.469,2	12.586,1	13.681,1	6,83
10.	Jawa Barat	11.940,3	12.671,2	13.504,5	14.008,0	15.111,4	16.293,2	17.803,7	6,88
11.	Jawa Tengah	8.232,2	8.919,6	9.459,7	10.016,2	10.652,3	11.340,4	12.134,0	6,68
12.	DI Yogyakarta	809,8	821,3	885,1	921,2	976,4	1.037,7	1.085,1	5,00
13.	Jawa Timur	11.513,2	12.147,4	12.895,6	13.523,8	14.420,0	15.495,2	16.731,8	6,43
14.	Kalimantan Barat	899,0	962,0	1.104,3	1.206,1	1.404,2	1.470,4	1.574,8	9,79
15.	Kalimantan Tengah	504,3	536,1	589,7	632,5	686,6	718,4	767,9	7,26
16.	Kalimantan Selatan	960,6	988,2	1.017,0	1.104,7	1.197,5	1.282,8	1.366,1	6,05
17.	Kalimantan Timur	5.237,0	5.276,4	5.318,4	5.314,9	5.309,2	5.444,6	5.848,5	1,86
18.	Sulawesi Utara	681,2	704,6	730,0	770,3	825,0	873,3	957,5	5,84
19.	Sulawesi Tengah	374,3	392,6	419,4	449,4	486,8	535,9	581,4	7,61
20.	Sulawesi Selatan	1.829,5	1.964,8	2.094,5	2.166,8	2.363,2	2.523,1	2.711,2	6,78
21.	Sulawesi Tenggara	322,0	334,8	366,4	386,0	420,8	465,1	525,8	8,51
22.	Bali	988,8	1.073,4	1.153,7	1.251,7	1.354,6	1.473,3	1.603,9	8,40
23.	Nusa Tenggara Barat	574,5	592,9	629,0	647,7	690,9	750,0	1.097,8	11,40
24.	Nusa Tenggara Timur	535,2	555,7	585,2	607,8	632,0	666,2	712,4	4,87
25.	Maluku	516,4	538,8	600,7	673,9	734,4	783,0	843,4	8,52
26.	Irian Jaya	791,2	774,7	820,9	848,3	923,7	1.054,1	1.138,2	6,25
27.	Timor Timur	87,8	93,8	99,2	107,0	116,7	125,1	230,8	17,50
	PDRB	77.758,6	81.165,0	86.121,6	90.943,8	97.160,6	105.361,2	113.796,9	6,55

Keterangan : *) Angka sementara

Riau, dan Kalimantan Timur. Oleh karena itu, ukuran yang lebih representatif dalam menggambarkan kondisi dan kegiatan ekonomi daerah adalah PDRB tanpa migas. Perkembangan PDRB tanpa migas propinsi-propinsi di Indonesia selama periode 1984-1990, baik atas dasar harga berlaku maupun konstan, dapat dilihat pada **Tabel V.50** dan **Tabel V.51**. Berdasarkan harga berlaku, PDRB tanpa migas berkembang dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 15,7 persen, sedangkan berdasarkan harga konstan 1983, PDRB tanpa migas rata-rata tumbuh sebesar 7,3 persen per tahun. Relatif tingginya pertumbuhan PDRB tanpa migas terhadap total PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 1983, menandakan bahwa perkembangan kegiatan perekonomian daerah tanpa migas jauh lebih cepat daripada perkembangan kegiatan migas. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran arah pembangunan dari sektor migas ke sektor tanpa migas.

Besarnya PDRB antar daerah/propinsi sangat bervariasi, sebagai akibat adanya perbedaan sumber-sumber ekonomi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Distribusi PDRB tanpa migas yang bervariasi tersebut dalam tahun 1990 atas dasar harga konstan 1983 antar propinsi di Indonesia dapat dilihat pada **Grafik V.8**. Sebagai contoh, Jawa Timur mempunyai PDRB yang tinggi, yaitu sebesar Rp 16.731,8 milyar dalam tahun 1990, dilain pihak Timor Timur dan Bengkulu hanya mempunyai PDRB masing-masing sebesar Rp 230,8 milyar dan Rp 455 milyar.

PDRB suatu daerah pada dasarnya hanya menunjukkan tingkat kegiatan perekonomian daerah secara keseluruhan. Tingkat kemakmuran/kesejahteraan masyarakat suatu daerah tidak dapat dilihat secara langsung dari besaran PDRB tersebut. Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah PDRB per kapita. **Tabel V.52** memperlihatkan perkembangan PDRB tanpa migas per kapita menurut propinsi selama periode 1984-1990, berdasarkan harga berlaku. Selama periode tersebut, tingkat kesejahteraan penduduk Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup besar, yang digambarkan dengan peningkatan PDRB tanpa migas per kapita dari Rp 418.200 dalam tahun 1984 menjadi Rp 890.900 dalam tahun 1990, atau meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 13,5 persen.

Selanjutnya **Grafik V.9** menggambarkan distribusi PDRB tanpa migas per kapita atas dasar harga berlaku tahun 1984 dan 1990. Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa DKI Jakarta dan Kalimantan Timur merupakan 2 propinsi yang mempunyai PDRB tanpa migas per kapita tertinggi selama periode tersebut. Sedangkan Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur merupakan daerah dengan tingkat PDRB tanpa migas per kapita yang terendah. Namun demikian, rata-rata laju pertumbuhan PDRB tanpa migas per kapita per tahun untuk propinsi Timor Timur selama periode tersebut cukup tinggi, yaitu sebesar 15,1 persen, sementara DKI Jakarta hanya sebesar 11,7 persen.

Tabel V. 50

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS ATAS DASAR HARGA BERLAKU
PER PROPINSI, 1984 – 1990
(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990*)	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	DI Aceh	1.334,3	1.540,8	1.713,3	1.967,2	2.292,9	2.571,8	2.896,7	13,8
2.	Sumatera Utara	4.071,4	4.443,1	4.979,2	6.210,4	7.670,8	9.039,4	10.449,0	17,0
3.	Sumatera Barat	1.441,8	1.615,8	1.847,3	2.205,4	2.560,6	2.913,3	3.296,9	14,8
4.	Riau	1.167,1	1.315,2	1.476,2	1.744,0	2.027,8	2.381,0	2.792,9	15,7
5.	Jambi	511,2	558,7	616,1	725,5	836,6	988,8	1.155,5	14,6
6.	Sumatera Selatan	2.800,9	3.105,5	3.469,4	4.166,7	4.859,1	5.686,7	6.356,3	14,6
7.	Bengkulu	301,3	359,6	448,3	533,1	634,8	691,2	795,1	17,6
8.	Lampung	1.227,4	1.363,6	1.799,4	2.171,9	2.540,0	2.872,8	3.216,7	17,4
9.	DKI Jakarta	10.211,5	11.282,6	12.680,2	14.787,0	16.796,0	19.783,9	22.855,3	14,4
10.	Jawa Barat	10.707,3	12.427,4	14.264,0	16.853,5	20.474,3	23.757,5	27.945,4	17,3
11.	Jawa Tengah	8.190,3	9.284,6	10.577,8	12.163,8	14.799,7	16.946,6	19.827,5	15,9
12.	DI Yogyakarta	894,2	993,7	1.162,1	1.300,1	1.487,0	1.651,5	1.900,5	13,4
13.	Jawa Timur	12.694,6	14.016,8	15.841,8	18.086,3	20.920,9	24.660,8	29.161,1	14,9
14.	Kalimantan Barat	995,3	1.121,0	1.356,2	1.631,9	2.092,6	2.333,4	2.742,5	18,4
15.	Kalimantan Tengah	551,9	636,3	741,9	879,8	1.057,2	1.199,4	1.376,6	16,5
16.	Kalimantan Selatan	983,6	1.080,9	1.203,6	1.425,9	1.704,1	2.022,7	2.285,8	15,1
17.	Kalimantan Timur	1.417,9	1.584,5	1.873,7	2.467,1	3.058,0	3.760,8	4.409,7	20,8
18.	Sulawesi Utara	745,3	810,8	874,9	1.018,4	1.140,8	1.289,7	1.506,7	12,4
19.	Sulawesi Tengah	426,0	479,9	535,3	617,2	723,4	859,2	982,6	15,0
20.	Sulawesi Selatan	2.012,4	2.322,8	2.609,4	2.870,3	3.299,3	3.742,8	4.241,3	13,2
21.	Sulawesi Tenggara	360,5	372,8	418,9	481,9	629,5	722,7	821,3	14,7
22.	Bali	1.092,4	1.441,3	1.694,2	1.932,5	2.197,7	2.552,5	3.017,9	18,5
23.	Nusa Tenggara Barat	635,3	709,0	770,6	852,6	950,9	1.097,8	1.289,8	12,5
24.	Nusa Tenggara Timur	594,5	659,4	737,1	848,9	937,6	1.039,3	1.172,1	12,0
25.	Maluku	573,9	628,0	723,5	932,2	1.119,5	1.341,1	1.463,2	16,9
26.	Irian Jaya	534,9	602,6	744,5	855,7	984,4	1.206,0	1.424,0	17,7
27.	Timor Timur	96,9	112,4	132,7	167,4	200,1	230,8	269,4	18,6
	PDRB	**66.575,0**	**74.869,0**	**85.291,5**	**99.896,6**	**117.995,5**	**137.343,5**	**159.652,0**	**15,7**

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel V. 51

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
PER PROPINSI, 1984 – 1990
(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990*)	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	Di Aceh	1.222,0	1.266,0	1.379,0	1.438,0	1.535,0	1.645,0	1.762,4	6,29
2.	Sumatera Utara	3.544,0	3.698,0	3.948,0	4.308,3	4.825,0	5.300,0	5.742,6	8,38
3.	Sumatera Barat	1.300,3	1.355,6	1.423,9	1.491,0	1.595,8	1.712,2	1.832,9	5,89
4.	Riau	1.035,0	1.102,0	1.176,0	1.286,0	1.398,0	1.534,0	1.659,6	8,19
5.	Jambi	500,0	535,0	572,0	609,0	670,0	707,0	820,5	8,61
6.	Sumatera Selatan	2.643,0	2.760,0	2.942,0	3.141,0	3.398,0	3.677,0	4.003,7	7,17
7.	Bengkulu	278,3	299,8	331,9	358,1	379,2	426,0	455,0	8,54
8.	Lampung	1.187,8	1.268,7	1.395,5	1.532,4	1.644,9	1.780,4	1.918,1	8,39
9.	DKI Jakarta	9.204,6	9.678,7	10.163,6	10.757,8	11.469,2	12.586,1	13.681,1	6,83
10.	Jawa Barat	9.760,0	10.731,0	11.471,0	12.068,0	13.142,0	14.276,0	15.481,4	7,99
11.	Jawa Tengah	7.594,0	8.135,0	8.604,0	9.032,0	9.686,0	10.297,0	11.140,3	6,60
12.	Di Yogyakarta	809,8	821,3	885,1	921,2	976,4	1.037,7	1.085,1	5,00
13.	Jawa Timur	11.513,2	12.147,4	12.895,6	13.523,8	14.420,0	15.495,2	16.731,8	6,43
14.	Kalimantan Barat	899,0	962,0	1.104,3	1.206,1	1.404,2	1.470,4	1.574,8	9,83
15.	Kalimantan Tengah	504,3	536,1	589,7	632,5	686,6	718,4	767,9	7,26
16.	Kalimantan Selatan	901,0	935,0	990,0	1.068,0	1.173,0	1.254,0	1.338,3	6,82
17.	Kalimantan Timur	1.316,0	1.412,0	1.584,0	1.840,0	2.017,0	2.209,0	2.375,0	10,34
18.	Sulawesi Utara	681,2	704,6	730,0	770,3	825,0	873,3	957,5	5,84
19.	Sulawesi Tengah	374,3	392,6	419,4	449,4	486,8	535,9	581,4	7,62
20.	Sulawesi Selatan	1.829,5	1.964,8	2.094,5	2.166,8	2.363,2	2.523,1	2.711,2	6,78
21.	Sulawesi Tenggara	322,0	334,8	3664	386,0	420,8	465,1	525,8	8,52
22.	Bali	988,8	1.073,4	1.153,7	1.251,7	1.354,6	1.473,3	1.603,9	8,40
23.	Nusa Tenggara Barat	574,5	592,9	629,0	647,7	690,9	750,9	1.097,8	11,40
24.	Nusa Tenggara Timur	535,2	555,7	585,2	607,8	632,0	666,2	712,4	4,88
25.	Maluku	510,0	531,0	593,0	662,0	723,0	767,0	843,4	8,75
26.	Irian Jaya	479,0	495,0	569,0	616,0	680,0	779,0	842,8	9,87
27.	Timor Timur	87,8	93,8	99,2	107,0	116,7	125,1	230,8	17,48
	P D R B	60.589,6	64.382,2	68.695,0	72.885,9	78.731,3	85.083,4	92.477,5	7,30

Keterangan : *) Angka sementara

Grafik V. 8
PDRB TANPA MIGAS ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
PER PROPINSI, 1984 DAN 1990

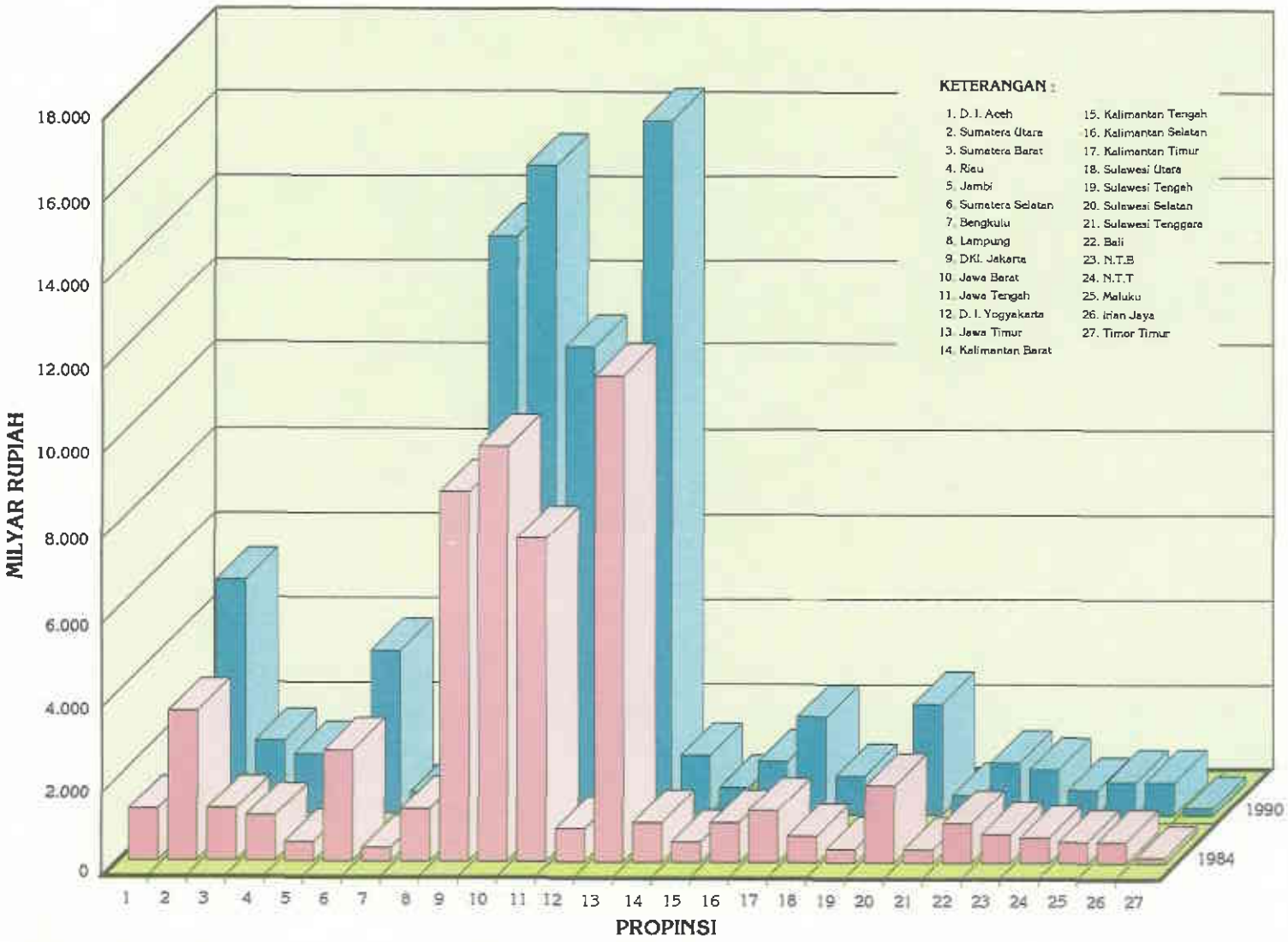

Tabel V. 52

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS PER KAPITA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU PER PROPINSI, 1984 - 1990
(dalam ribuan rupiah)

No.	Propinsi	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990 *)	Pertumbuhan rata-rata (%)
1.	DI Aceh	459,0	516,0	558,6	624,3	708,4	773,5	848,1	10,8
2.	Sumatera Utara	449,1	480,2	527,2	644,2	779,5	900,0	1.019,2	14,7
3.	Sumatera Barat	397,0	437,8	492,6	578,7	661,2	740,3	824,5	13,0
4.	Riau	456,6	493,6	531,4	602,2	671,7	756,5	851,2	11,0
5.	Jambi	309,8	327,6	349,4	398,0	443,9	507,5	573,7	10,8
6.	Sumatera Selatan	535,8	576,2	624,4	727,5	822,9	934,1	1.012,8	11,2
7.	Bengkulu	330,5	377,9	451,3	514,1	586,6	612,0	674,4	12,6
8.	Lampung	239,1	258,8	332,7	391,2	445,7	491,1	535,7	14,4
9.	DKI Jakarta	1.432,6	1.545,6	1.696,2	1.931,5	2.142,3	2.464,0	2.779,6	11,7
10.	Jawa Barat	352,4	398,8	446,3	514,1	608,8	688,8	789,9	14,4
11.	Jawa Tengah	308,1	345,2	388,7	441,8	531,3	601,3	695,3	14,6
12.	DI Yogyakarta	317,8	351,1	408,3	454,1	516,4	570,3	652,5	12,8
13.	Jawa Timur	416,8	455,3	509,1	575,0	658,0	767,3	897,6	13,7
14.	Kalimantan Barat	360,8	395,4	465,9	546,0	681,8	740,5	847,7	15,3
15.	Kalimantan Tengah	496,8	551,3	618,9	706,5	817,3	892,6	986,2	12,1
16.	Kalimantan Selatan	434,8	467,0	508,2	588,3	687,2	797,1	880,3	12,5
17.	Kalimantan Timur	981,3	1.049,9	1.188,9	1.498,8	1.778,9	2.094,7	2.351,8	15,7
18.	Sulawesi Utara	330,8	354,2	376,2	431,0	475,2	528,8	608,0	10,7
19.	Sulawesi Tengah	296,3	324,4	351,9	394,4	449,4	518,9	576,9	11,8
20.	Sulawesi Selatan	313,8	357,1	395,6	429,0	486,2	543,8	607,6	11,7
21.	Sulawesi Tenggara	331,6	330,7	358,5	397,9	501,4	555,2	608,7	10,7
22.	Bali	422,0	550,3	639,3	720,7	810,1	929,9	1.086,6	17,1
23.	Nusa Tenggara Barat	214,2	234,1	249,0	269,8	294,5	332,9	382,9	10,2
24.	Nusa Tenggara Timur	202,3	220,5	242,1	274,0	297,3	323,7	358,7	10,0
25.	Maluku	365,3	388,9	436,0	546,6	638,8	744,6	790,5	13,8
26.	Irian Jaya	414,0	448,7	533,4	589,7	652,8	769,4	874,1	13,3
27.	Timor Timur	154,9	174,4	199,9	244,8	284,1	318,1	360,4	15,1
	Jumlah	418,2	461,2	515,2	591,7	685,2	781,9	890,9	13,5

Keterangan : *) Angka Sementara

Grafik V.9

PDRB TANPA MIGAS PER KAPITA ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 1984 DAN 1990

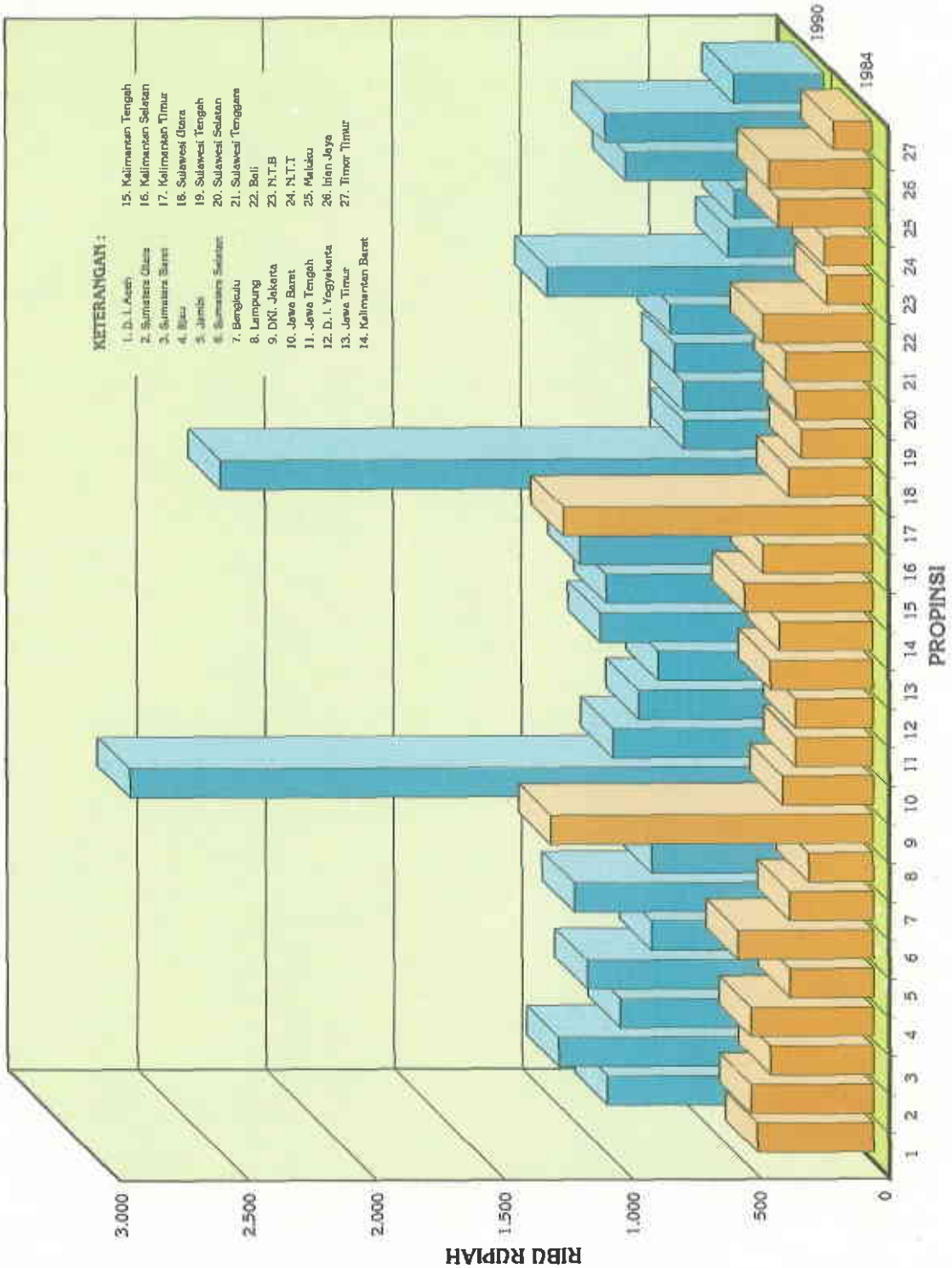

Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB merupakan penjumlahan dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi. Distribusi PDRB berdasarkan sektor ekonomi (lapangan usaha) atas dasar harga berlaku dan konstan 1983 dalam tahun 1984 dan 1990 dapat dilihat dalam **Tabel V.53** dan **Grafik V.10.** Dalam tahun 1984 terlihat bahwa struktur perekonomian nasional didominasi oleh sektor-sektor primer, yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Walaupun demikian, selama 6 tahun terakhir terlihat bahwa dominasi sektor primer tersebut cenderung menurun, yaitu dari sekitar 41,8 persen dalam tahun 1984 menjadi 35,7 persen dalam tahun 1990 atas dasar harga berlaku. Sementara itu, sektor sekunder, yang dicerminkan oleh sektor industri, menunjukkan peranan yang meningkat, yaitu dari sekitar 14,0 persen dalam tahun 1984 menjadi 18,6 persen dalam tahun 1990. Adapun sektor-sektor lainnya, seperti misalnya sektor bangunan, listrik, gas dan air minum, umumnya tidak menunjukkan perubahan yang berarti, kecuali untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel. Di lain pihak, peranan sektor bank dan lembaga keuangan, yang juga merupakan sektor tersier, karena outputnya merupakan jasa, menunjukkan peranan yang meningkat. Pangsa sektor ini dalam perekonomian nasional meningkat dari sekitar 3,5 persen dalam tahun 1984 menjadi 3,8 persen dalam tahun 1990. Dengan demikian, dalam kurun waktu 6 tahun terakhir telah terjadi perubahan struktur perekonomian nasional, yaitu pergeseran dari dominasi sektor primer ke sektor sekunder, serta mulai berkembangnya sektor tersier.

Selanjutnya untuk melihat berapa besar dampak perubahan PDRB terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yang sekaligus juga mencerminkan kemampuan daerah dalam memobilisasikan sumber daerah, digunakan konsep elastisitas (e), yang diperoleh dari hasil bagi antara persentase pertumbuhan/perubahan PAD dengan persentase pertumbuhan/perubahan PDRB. Jika elastisitas lebih besar dari satu, berarti bahwa perubahan PAD sangat elastis terhadap perubahan PDRB, yaitu kenaikan PDRB sebesar 1 persen akan menyebabkan terjadinya kenaikan PAD lebih dari 1 persen, dan keadaan sebaliknya bila elastisitas lebih kecil dari satu. **Tabel V.54** menggambarkan elastisitas PAD terhadap PDRB tanpa migas selama 2 periode terakhir, yaitu untuk periode 1988-1989 dan 1989-1990. Terlihat bahwa secara nasional terjadi peningkatan elastisitas PAD terhadap PDRB tanpa migas, yaitu dari 1,5 menjadi 2,1. Hal ini berarti bahwa PAD makin bersifat elastis terhadap PDRB tanpa migas, atau dengan perkataan lain, perubahan PDRB tanpa migas sebesar 1 persen akan menyebabkan perubahan PAD sebesar lebih dari 1,5 persen (periode 1988-1989), dan 2,1 persen (periode 1989-1990). Dari hasil ini jelas bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang baik, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan PDRB-nya, akan menunjang mobilisasi sumber dana yang berasal dari daerah itu sendiri.

Tabel V. 53

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 1983 MENURUT LAPANGAN USAHA, 1984 DAN 1990
(dalam milyar rupiah)

No.	Lapangan usaha / Sektor	1984	Proporsi (%)	1990 *)	Proporsi (%)
	Atas dasar harga yang berlaku				
1.	Pertanian	18.688,5	21,94	41.350,9	21,75
2.	Pertambangan dan penggalian	16.962,4	19,91	26.544,6	13,96
3.	Industri pengolahan	11.960,1	14,04	35.364,3	18,60
4.	Listrik, gas dan air minum	832,0	0,98	2.440,4	1,28
5.	Bangunan	3.857,9	4,53	8.623,7	4,54
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	13.843,6	16,25	34.535,4	18,17
7.	Pengangkutan dan komunikasi	5.144,0	6,04	11.507,9	6,05
8.	Bank dan lembaga keuangan	2.992,7	3,51	7.244,8	3,81
9.	Usaha sewa bangunan dan tanah	2.028,2	2,38	3.760,9	1,98
10.	Pemerintahan dan hankam	5.990,5	7,03	12.462,3	6,56
11.	Jasa-jasa	2.889,4	3,39	6.266,2	3,30
	JUMLAH	**85.188,9**	**100,0**	**190.101,4**	**100,00**
	Atas dasar harga konstan 1983				
1.	Pertanian	17.222,3	22,15	23.391,4	20,56
2.	Pertambangan dan penggalian	15.717,6	20,21	19.374,3	17,03
3.	Industri pengolahan	10.917,9	14,04	20.005,0	17,58
4.	Listrik, gas dan air minum	646,6	0,83	1.483,4	1,30
5.	Bangunan	3.575,2	4,60	5.248,9	4,61
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	12.435,6	15,99	19.671,0	17,29
7.	Pengangkutan dan komunikasi	4.616,3	5,94	7.095,4	6,24
8.	Bank dan lembaga keuangan	2.675,6	3,44	4.094,9	3,60
9.	Usaha sewa bangunan dan tanah	1.861,7	2,39	2.325,3	2,04
10.	Pemerintahan dan hankam	5.501,9	7,08	7.371,1	6,48
11.	Jasa-jasa	2.587,7	3,33	3.736,2	3,28
	JUMLAH	**77.758,4**	**100,00**	**113.796,9**	**100,00**

Keterangan: *) Angka sementara

Grafik V. 10

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA, 1984 DAN 1990

(dalam persentase)

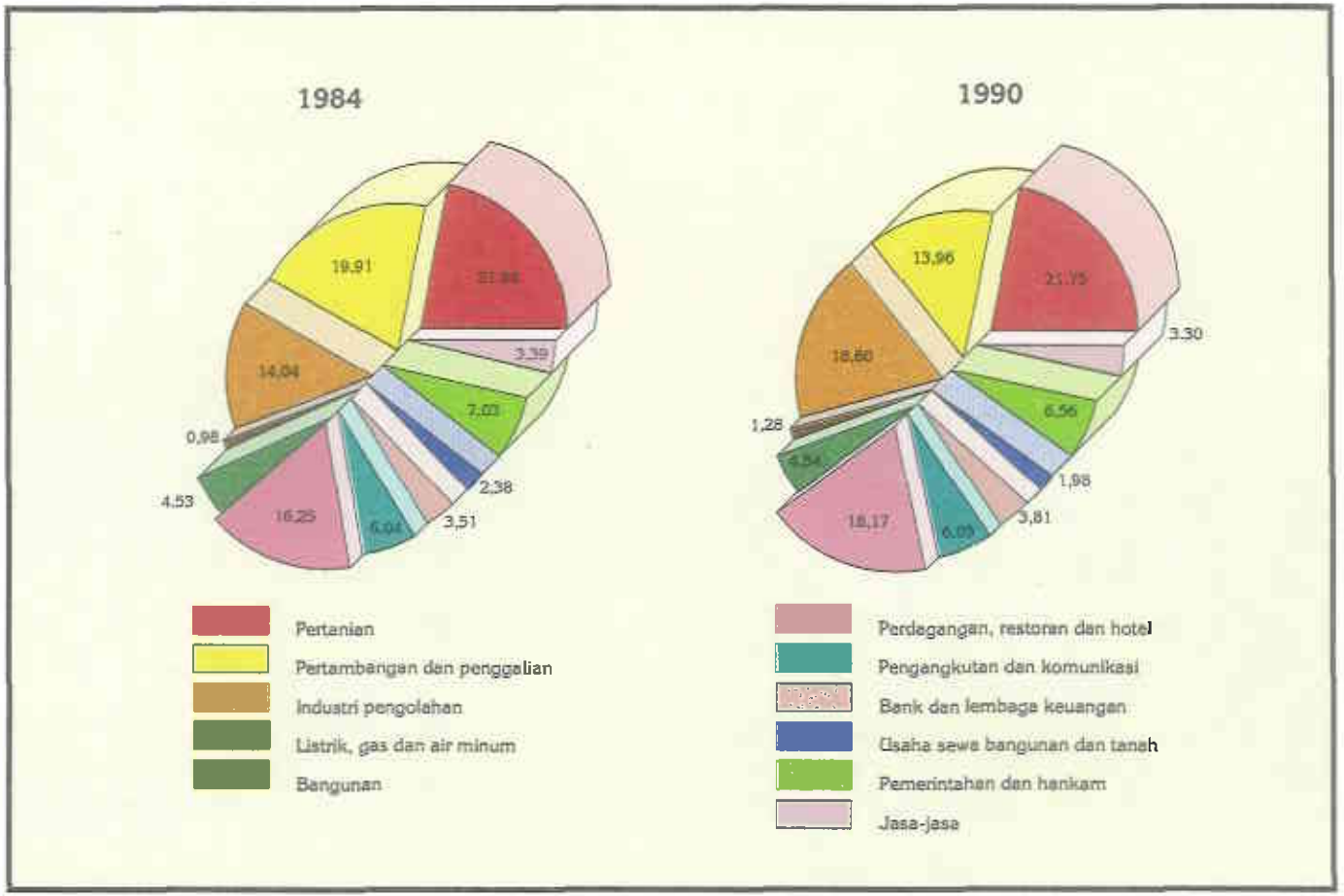

Tabel V. 54

ELASTISITAS PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS, PER PROPINSI, 1988 – 1989 DAN 1989 – 1990

No.	Propinsi	1988 - 1989	1989 – 1990
1.	DI Aceh	1,50	1,41
2.	Sumatera Utara	0,69	1,03
3.	Sumatera Barat	0,94	2,00
4.	Riau	0.90	2,09
5.	Jambi	1,17	0,90
6.	Sumatera Selatan	0,71	3,18
7.	Bengkulu	1,00	1,15
8.	Lampung	0,88	1,19
9.	DKI Jakarta	1,98	2,85
10.	Jawa Barat	1,86	2,15
11.	Jawa Tengah	1,32	1,37
12.	DI Yogyakarta	1,67	2,27
13.	Jawa Timur	1,05	1,85
14.	Kalimantan Barat	1,64	1,78
15.	Kalimantan Tengah	0,41	1,36
16.	Kalimantan Selatan	0,77	1,71
17.	Kalimantan Timur	1,12	3,38
18.	Sulawesi Utara	0,70	1,27
19.	Sulawesi Tengah	1,27	2,02
20.	Sulawesi Selatan	2,07	1,31
21.	Sulawesi Tenggara	1,03	2,66
22.	Bali	2,53	2,72
23.	Nusa Tenggara Barat	2,03	1,69
24,	Nusa Tenggara Timur	2,87	0,29
25.	Maluku	3,25	0,09
26.	Irian Jaya	1,02	2,67
27.	Timor Timur	0,74	1,44
	INDONESIA	1,51	2,08

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1993/94
(dalam juta rupiah)

JENIS PENERIMAAN			JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI			**52.769.000**
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam		**15.127.600**	
1. Penerimaan minyak bumi		11.807.300	
2. Penerimaan gas alam		3.320.300	
II. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam		**37.641.400**	
1. Pajak penghasilan		14.848.500	
1.1. Pajak penghasilan perseorangan	(4.300.000)		
– Hasil potongan penghasilan pekerjaan	3.500.000		
– Usaha dan pekerjaan	800.000		
1.2. Pajak penghasilan badan	(6.448.500)		
– Badan usaha milik negara	2.000.000		
– Badan usaha swasta	4.448.500		
1.3. Hasil pungutan kegiatan usaha	(1.100.000)		
1.4. Hasil potongan bunga, dividen, royalty, dan sebagainya	(3.000.000)		
2. Pajak pertambahan nilai barang dan jasa, dan pajak penjualan atas barang mewah		11.682.600	
3. Bea masuk		3.105.500	
4. C u k a i		2.498.200	
4.1. Cukai tembakau	2.360.799		
4.2. Cukai lainnya	137.401		
5. Pajak ekspor		30.000	
6. Pajak bumi dan bangunan		1.320.100	
7. Pajak lainnya		363.800	
7.1. Bea meterai	353.800		
7.2. Bea lelang	10.000		
8. Penerimaan bukan pajak		3.582.600	
9. Penerimaan laba bersih minyak		210.100	
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN			**9.553.100**
1. Bantuan program		426.800	
2. Bantuan proyek		9.126.300	
J U M L A H			**62.322.100**

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA RAPBN 1993/94

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PENERIMAAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- produksi minyak rata-rata (termasuk kondensat) diperkirakan sebesar 1,534 juta barel sehari,
- harga rata-rata ekspor minyak mentah Indonesia diperkirakan sebesar US$ 18,00 per barel.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan minyak bumi dan gas alam diperkirakan sebesar Rp 15.127,6 milyar.

II. PENERIMAAN DI LUAR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

1. Pajak penghasilan

1.1. Pajak penghasilan perseorangan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perkembangan kegiatan usaha jasa, produksi dan perdagangan,
- peningkatan penghasilan masyarakat,
- intensifikasi pemungutan pajak, serta ekstensifikasi wajib pajak,
- peningkatan mutu dan pelayanan kepada wajib pajak,
- peningkatan bimbingan dan penyuluhan pajak,
- meningkatnya kesadaran membayar pajak,
- peningkatan pengawasan administrasi terhadap wajib pajak besar/potensial,
- melakukan penelitian, verifikasi, dan pemeriksaan pajak yang lebih efektif.

1.1.1. Pajak penghasilan dari pemotongan penghasilan sehubungan dengan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penelitian SPT tahunan PPh Pasal 21,
- peningkatan kepatuhan dari para pemotong pajak, dan bendaharawan selaku pemotong PPh Pasal 21,

1.1.2. Pajak penghasilan dari usaha dan pekerjaan bebas

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- pemanfaatan data untuk mengecek kebenaran laporan wajib pajak perseorangan,
- peningkatan verifikasi lapangan PPh perseorangan,
- peningkatan pengawasan atas kepatuhan pembayaran angsuran masa PPh perseorangan,
- pemantauan atas tunggakan yang besar.

1.2. Pajak penghasilan badan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- berkembangnya kegiatan usaha jasa, produksi dan perdagangan,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru,
- meningkatnya penghasilan perusahaan-perusahaan,
- intensifikasi pemungutan pajak, serta ekstensifikasi wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif,
- meningkatnya kepatuhan wajib pajak.

1.2.1. Pajak penghasilan badan usaha milik negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- pemantauan pembayaran bulanan PPh,
- usaha-usaha penyehatan BUMN,
- hasil pemeriksaan pembukuan (audit) oleh BPKP.

1.2.2. Pajak penghasilan badan usaha swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak penghasilan atas laba yang diperoleh perusahaan/badan asing di Indonesia. Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penghasilan dari badan-badan usaha swasta,
- pemantauan atas pembayaran masa PPh,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- pencocokan data dengan laporan wajib pajak PPh badan.

1.3. **Pemungutan/pemotongan pajak penghasilan oleh pihak lain**

1.3.1. **Pajak hasil pemungutan kegiatan usaha impor dan pembayaran dari belanja negara**

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- meningkatnya kerja sama dengan bank-bank dalam rangka pemungutan pajak atas kegiatan usaha di bidang impor,
- meningkatkan efisiensi pemungutan pajak melalui para bendaharawan atas pembayaran untuk barang-barang dan jasa dari anggaran belanja negara.

1.3.2. **Pajak hasil pemotongan atas bunga, dividen, royalty, sewa, dan sebagainya**

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- berkembangnya kegiatan ekonomi/dunia usaha,
- peningkatan pengawasan atas pembayaran bunga ke luar negeri dan royalty atas hak cipta,
- meningkatnya pembayaran dividen oleh perusahaan yang go public,
- peningkatan pengawasan terhadap pemotongan pajak atas bunga deposito.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan pajak penghasilan diperkirakan dapat mencapai Rp 14.848,5 milyar.

2. **Pajak pertambahan nilai barang dan jasa, dan pajak penjualan atas barang mewah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- perluasan jumlah pengusaha kena pajak melalui verifikasi lapangan terhadap pengusaha yang tidak melaporkan kegiatan usahanya,
- peningkatan efektivitas pengawasan administrasi dan penegakan hukum terhadap pedagang besar/pedagang eceran besar,
- pelaksanaan pengecekan silang data PPN dan data PPh,
- melaksanakan konfirmasi faktur pajak,
- peningkatan penyuluhan dan pelayanan kepada wajib pajak,
- peningkatan kerja sama dengan instansi lain.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut, maka penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah diperkirakan sebesar Rp 11.682,6 milyar.

3. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- volume impor khususnya yang kena bea masuk meningkat sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dalam negeri,
- komposisi impor yang semakin mengarah kepada bahan baku untuk tujuan ekspor dan barang modal,
- penyesuaian nilai rupiah terhadap valuta asing,
- semakin ditingkatkannya pengawasan dan upaya pencegahan penyelundupan barang-barang impor.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 3.105,5 milyar.

4. Cukai

4.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

- perkembangan produksi rokok dan hasil-hasil tembakau lainnya,
- perkembangan permintaan masyarakat sejalan dengan selera dan naiknya pendapatan nasional,
- penyesuaian harga pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
- pencegahan dan pemberantasan beredarnya rokok dengan pita cukai palsu dan rokok tidak berpita cukai,
- penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 2.360,8 milyar.

4.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan. Hal-hal yang mempengaruhi penerimaannya adalah :

- volume produksi gula, bir, dan alkohol sulingan,
- upaya pemberantasan penyelundupan gula, dan perluasan wilayah berlakunya ordonansi alkohol sulingan yang semula hanya berlaku di pulau Jawa dan Madura menjadi ke seluruh wilayah pabean Indonesia.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 137,4 milyar.

5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- ekspor di luar migas diperkirakan sebesar US$ 27.117 juta,
- diberikannya kemudahan atas impor bahan mentah untuk mendorong ekspor nonmigas,
- diberikannya kemudahan di bidang pajak ekspor untuk mendorong ekspor nonmigas.
- dikenakannya/dinaikkannya tarif pajak ekspor atas ekspor bahan mentah untuk mendorong ekspor barang jadi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan dapat mencapai sebesar Rp 30,0 milyar.

6. Pajak bumi dan bangunan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- pemutakhiran data subjek dan objek pajak,
- perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
- penyempurnaan klasifikasi untuk tanah perkebunan, pertambangan, perhutanan, dan tanah peternakan,
- pengembangan sistem tempat pembayaran (Sistep),
- peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui peningkatan kegiatan penagihan,
- peningkatan kerja sama dengan pemerintah daerah.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, maka penerimaan pajak bumi dan bangunan diperkirakan mencapai Rp 1.320,1 milyar.

7. Bea meterai

Perkiraan penerimaan didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- berkembangnya kegiatan dan transaksi yang tercantum dalam dokumen yang dapat dikenakan bea meterai,
- pengawasan atas pemakaian benda meterai, mesin teraan meterai dan pencetakan tanda lunas bea meterai,
- peningkatan upaya pencegahan beredarnya meterai palsu.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea meterai diperkirakan akan mencapai sebesar Rp 353,8 milyar.

8. Bea lelang

Perkiraan penerimaan didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- pengawasan yang lebih ketat atas pelaksanaan lelang,
- penyempurnaan sistem dan prosedur pelaksanaan lelang,
- penyempurnaan dan peningkatan efektivitas kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea lelang diperkirakan mencapai sebesar Rp 10,0 milyar.

9. Penerimaan bukan pajak

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- terus ditingkatkan upaya peningkatan efisiensi daripada badan usaha milik negara dalam rangka meningkatkan perolehan laba,
- intensifikasi dan ekstensifikasi disertai dengan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada berbagai penerimaan departemen/lembaga negara.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 3.582,6 milyar.

10. Penerimaan laba bersih minyak

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah sebagai berikut :

- harga BBM di dalam negeri sesuai dengan yang ditetapkan Pemerintah,
- harga rata-rata minyak mentah diperkirakan sebesar US$ 18,00 per barel.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan dari laba bersih minyak diperkirakan akan mencapai Rp 210,1 milyar.

B. Penerimaan pembangunan

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

- bantuan program dalam tahun anggaran 1993/94 diperkirakan sebesar Rp 426,8 milyar, yang seluruhnya merupakan bantuan luar negeri yang dapat dirupiahkan.
- realisasi (disbursement) dalam tahun anggaran 1993/94 yang sebagian besar dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar Rp 9.126,3 milyar.

Lampiran 2

ANGGARAN BELANJA RUTIN TAHUN ANGGARAN 1993/94
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUBSEKTOR
(dalam ribu rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Jumlah
01	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**171.706.911**
01.1	Subsektor Pertanian	153.844.202
01.2	Subsektor Pengairan	17.862.709
02	**SEKTOR INDUSTRI**	**14.632.003**
02.1	Subsektor Industri	14.632.003
03	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**39.595.302**
03.1	Subsektor Pertambangan	37.594.023
03.2	Subsektor Energi	2.001.279
04	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**152.788.828**
04.1	Subsektor Prasarana Jalan	11.906.121
04.2	Subsektor Perhubungan Darat	14.393.072
04.3	Subsektor Perhubungan Laut	82.204.438
04.4	Subsektor Perhubungan Udara	35.309.503
04.5	Subsektor Pos dan Telekomunikasi	1.965.124
04.6	Subsektor Pariwisata	7.010.570
05	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**97.479.055**
05.1	Subsektor Perdagangan	49.721.155
05.2	Subsektor Koperasi	47.757.900
06	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**118.723.770**
06.1	Subsektor Tenaga Kerja	68.623.914
06.2	Subsektor Transmigrasi	50.099.856

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Jumlah
07	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**6.166.361.187**
07.1	Subsektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	6.166.361.187
08	**SEKTOR AGAMA**	**88.398.268**
08.1	Subsektor Agama	88.398.268
09	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**2.193.314.644**
09.1	Subsektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	2.081.804.412
09.2	Subsektor Pendidikan Kedinasan	72.687.750
09.3	Subsektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	38.822.482
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**350.830.247**
10.1	Subsektor Kesehatan	190.997.694
10.2	Subsektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	46.914.349
10.3	Subsektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	112.918.204
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**9.121.812**
11.1	Subsektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	9.121.812
12	**SEKTOR HUKUM**	**337.199.124**
12.1	Subsektor Hukum	337.199.124
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**3.092.058.550**
13.1	Subsektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	3.092.058.550

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Jumlah
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**153.812.800**
14.1	Subsektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	153.812.800
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**176.132.719**
15.1	Subsektor Penelitian	176.132.719
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**23.932.744.780**
16.1	Subsektor Aparatur Pemerintah	2.106.523.660
16.2	Subsektor Lembaga Tertinggi dan Tinggi Negara	26.239.144
16.3	Subsektor Keuangan Negara	21.799.981.976
	J U M L A H	**37.094.900.000**

Lampiran 3

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN TAHUN ANGGARAN 1993/94
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUBSEKTOR
(dalam ribu rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan Proyek dan Kredit Ekspor	Jumlah
1.	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**1.194.036.000**	**1.887.800.000**	**3.081.836.000**
1.1	Subsektor Pertanian	647.868.000	1.312.000.000	1.959.868.000
1.2	Subsektor Pengairan	546.168.000	575.800.000	1.121.968.000
2.	**SEKTOR INDUSTRI**	**143.601.000**	**385.400.000**	**529.001.000**
2.1	Subsektor Industri	143.601.000	385.400.000	529.001.000
3.	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**787.005.000**	**2.498.700.000**	**3.285.705.000**
3.1	Subsektor Pertambangan	31.146.500	261.900.000	293.046.500
3.2	Subsektor Energi	755.858.500	2.236.800.000	2.992.658.500
4.	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**3.582.645.600**	**1.084.300.000**	**4.666.945.600**
4.1	Subsektor Prasarana Jalan	2.900.631.600	117.400.000	3.018.031.600
4.2	Subsektor Perhubungan Darat	211.020.000	224.700.000	435.720.000
4.3	Subsektor Perhubungan Laut	182.125.000	241.700.000	423.825.000
4.4	Subsektor Perhubungan Udara	222.942.000	302.700.000	525.642.000
4.5	Subsektor Pos dan Telekomunikasi	31.298.000	174.700.000	205.998.000
4.6	Subsektor Pariwisata	34.629.000	23.100.000	57.729.000
5.	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**103.571.800**	**215.100.000**	**318.671.800**
5.1	Subsektor Perdagangan	57.406.800	46.400.000	103.806.800
5.2	Subsektor Koperasi	46.165.000	168.700.000	214.865.000
6.	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**920.061.500**	**33.400.000**	**953.461.500**
6.1	Subsektor Tenaga Kerja	110.848.500	24.300.000	135.148.500
6.2	Subsektor Transmigrasi	809.213.000	9.100.000	818.313.000

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan Proyek dan Kredit Ekspor	Jumlah
7.	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**3.551.590.400**	**10.200.000**	**3.561.790.400**
7.1	Subsektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	3.551.590.400	10.200.000	3.561.790.400
8.	**SEKTOR AGAMA**	**79.882.500**	**700.000**	**80.582.500**
8.1	Subsektor Agama	79.882.500	700.000	80.582.500
9.	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**2.239.516.400**	**1.325.100.000**	**3.564.616.400**
9.1	Subsektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	2.040.376.500	1.228.600.000	3.268.976.500
9.2	Subsektor Pendidikan Kedinasan	152.553.200	96.300.000	248.853.200
9.3	Subsektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	46.586.700	200.000	46.786.700
10.	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**1.061.833.700**	**25.300.000**	**1.087.133.700**
10.1	Subsektor Kesehatan	747.577.100	14.800.000	762.377.100
10.2	Subsektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	75.282.600	1.800.000	77.082.600
10.3	Subsektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	238.974.000	8.700.000	247.674.000
11.	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**419.439.800**	**552.100.000**	**971.539.800**
11.1	Subsektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	419.439.800	552.100.000	971.539.800
12.	**SEKTOR HUKUM**	**83.343.000**	**200.000**	**83.543.000**
12.1	Subsektor Hukum	83.343.000	200.000	83.543.000

Nomor Kode	Sektor / Subsektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan Proyek dan Kredit Ekspor	Jumlah
13.	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**545.700.000**	**601.300.000**	**1.147.000.000**
13.1	Subsektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	545.700.000	601.300.000	1.147.000.000
14.	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**70.844.200**	**11.200.000**	**82.044.200**
14.1	Subsektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	70.844.200	11.200.000	82.044.200
15.	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**381.478.500**	**279.200.000**	**660.678.500**
15.1	Subsektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	116.814.400	251.100.000	367.914.400
15.2	Subsektor Penelitian	264.664.100	28.100.000	292.764.100
16.	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**348.916.500**	**600.000**	**349.516.500**
16.1	Subsektor Aparatur Pemerintah	348.916.500	600.000	349.516.500
17.	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**181.340.800**	**213.100.000**	**394.440.800**
17.1	Subsektor Pengembangan Dunia Usaha	181.340.800	213.100.000	394.440.800
18.	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**406.093.300**	**2.600.000**	**408.693.300**
18.1	Subsektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	406.093.300	2.600.000	408.693.300
JUMLAH		**16.100.900.000**	**9.126.300.000**	**25.227.200.000**

RANCANGAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1993

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1993/94

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 perlu ditetapkan dengan undang-undang;

b. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun kelima dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun V, tetap disusun dengan mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;

c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 pada dasarnya merupakan rencana kerja tahunan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan tahun kelima Rencana Pembangunan Lima Tahun V dan dimaksudkan pula untuk memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan sejak Pembangunan Lima Tahun I sampai dengan tahun keempat Pembangunan Lima Tahun V, serta untuk meletakkan landasan bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya;

d. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka dalam undang-undang ini dipandang perlu diatur sisa-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1993/94;

Mengingat :

1. Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

2. Indische Comptabiliteitswet (Staatsblad Tahun 1925 Nomor 448) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 53);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1993/94.**

Pasal 1

(1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1993/94 diperoleh dari :
   a. Sumber-sumber Anggaran Rutin;
   b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.

(2) Pendapatan Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a diperkirakan berjumlah Rp 52.769.000.000.000,00.

(3) Pendapatan Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b diperkirakan berjumlah Rp 9.553.100.000.000,00.

(4) Jumlah seluruh Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1993/94 diperkirakan berjumlah Rp 62.322.100.000.000,00.

(5) Perincian pendapatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan Lampiran II.

Pasal 2

(1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1993/94 terdiri atas :
   a. Anggaran Belanja Rutin;
   b. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Anggaran Belanja Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a diperkirakan berjumlah Rp 37.094.900.000.000,00.

(3) Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b diperkirakan berjumlah Rp 25.227.200.000.000,00.

(4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 diperkirakan berjumlah Rp 62.322.100.000.000,00.

(5) Perincian Anggaran Belanja Rutin dan Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan Lampiran IV.

(6) Perincian dalam Lampiran III sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan subsektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

(7) Perincian dalam Lampiran IV sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan subsektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

(1) Pada pertengahan Tahun Anggaran 1993/94 dibuat laporan realisasi mengenai :

a. Anggaran Pendapatan Rutin;
b. Anggaran Pendapatan Pembangunan;
c. Anggaran Belanja Rutin;
d. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Pada pertengahan Tahun Anggaran 1993/94 dibuat laporan realisasi mengenai :

a. Kebijaksanaan Moneter dan Perkreditan;
b. Perkembangan Lalu Lintas Pembayaran Luar Negeri.

(3) Dalam laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) disusun prognosa untuk 6 (enam) bulan berikutnya.

(4) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

(5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

(1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1993/94 yang pada akhir Tahun Anggaran

menunjukkan sisa yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1994/95 menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1994/95.

(2) Sisa-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1993/94 dipergunakan untuk membiayai anggaran belanja tahun-tahun anggaran berikutnya.

(3) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang dipindahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1993/94.

(4) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1994/95.

Pasal 5

Sebelum Tahun Anggaran 1993/94 berakhir, Pemerintah mengajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

(1) Setelah Tahun Anggaran 1993/94 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.

(2) Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 2 (dua) tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan, dan isi undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1993.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

S O E H A R T O

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal

MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

MOERDIONO

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1993 NOMOR

RANCANGAN PENJELASAN

ATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1993

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1993/94

UMUM

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun kelima dalam pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun V, berdasarkan kepada Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi, dengan titik berat pada sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya, serta sektor industri khususnya industri yang menghasilkan untuk ekspor, industri yang banyak menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian dan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri. Kebijaksanaan tersebut adalah dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian, baik dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja, yang akan terus dikembangkan dalam Pembangunan Lima Tahun selanjutnya.

Sejalan dengan hal itu, pembangunan bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain, makin ditingkatkan secara serasi, sepadan, dan agar saling menunjang dengan pembangunan bidang ekonomi, sehingga lebih menjamin ketahanan nasional. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V, pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut saling mengait dan perlu dikembangkan secara selaras, terpadu, dan saling memperkuat.

Melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun V, bangsa Indonesia bertekad untuk mencapai sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun pertama. Oleh karena itu, pelaksanaan tahun kelima Rencana Pembangunan Lima Tahun V, yang sekaligus merupakan tahun terakhir dari pembangunan jangka panjang pertama, tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan sasaran utama tersebut, yaitu menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa

Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Melalui kegiatan tahunan, sasaran tersebut diharapkan terwujud setelah akhir tahun kelima Rencana Pembangunan Lima Tahun V. Dengan demikian, dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun berikutnya, bangsa Indonesia telah dapat memasuki proses tinggal landas untuk memacu pembangunan dengan kekuatan sendiri guna mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Dalam rangka mempertahankan kebijaksanaan anggaran berimbang dan dinamis yang sudah menunjukkan hasil yang baik selama ini, masih diperlukan langkah-langkah penyesuaian yang realistis. Untuk meningkatkan pendapatan negara dari berbagai sumber, terutama di luar minyak bumi dan gas alam, maka upaya penyempurnaan pelaksanaan dan sistem perpajakan terus ditingkatkan, dengan dilengkapi berbagai peraturan perundang-undangan yang diperlukan.

Di bidang belanja negara, usaha penghematan, peningkatan efisiensi dan produktivitas, penajaman prioritas pembangunan, serta pembangunan wilayah Indonesia bagian timur akan lebih mendapat perhatian. Kebijaksanaan belanja negara tetap ditujukan untuk menyelesaikan proyek-proyek prioritas, serta diarahkan pula untuk pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Selanjutnya untuk tetap memberikan pelayanan kepada masyarakat luas dengan jumlah dan mutu yang memadai, serta dalam rangka meningkatkan daya guna aparatur negara diperlukan pula belanja yang semakin meningkat untuk tugas umum Pemerintah sesuai dengan tuntutan perkembangan pembangunan.

Sejalan dengan upaya-upaya tersebut, maka penertiban Keuangan Negara baik pendapatan maupun belanja perlu terus ditingkatkan termasuk pengawasannya.

Sebagai upaya untuk terus menggerakkan dan makin meratakan pembangunan daerah dalam rangka mengurangi kesenjangan pertumbuhan pembangunan antardaerah, maka bantuan kepada desa, daerah tingkat II, dan daerah tingkat I, serta bantuan pembangunan lainnya, seperti pengembangan sarana pendidikan, pengembangan sarana kesehatan, prasarana jalan, dan penghutanan kembali tanah-tanah kritis, akan terus mendapatkan perhatian.

Di samping itu pembangunan di bidang perhubungan dan bidang-bidang lainnya akan tetap dilaksanakan, sehingga keserasian dan keselarasan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah akan terwujud, terutama dalam rangka menciptakan lapangan kerja yang lebih luas guna mengatasi tekanan pengangguran dan menanggulangi kemiskinan.

Agar supaya anggaran yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan, maka pergeseran antarsektor dan antarsubsektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan undang-undang, sedangkan pergeseran antarprogram dan antarkegiatan dalam belanja rutin, serta antarprogram dan antarproyek dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan persetujuan Presiden.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, sisa kredit anggaran proyek-proyek yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1993/94 dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1994/95 dan menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1994/95.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1993/94 disusun berdasarkan asumsi umum sebagai berikut :

a. bahwa perekonomian Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan negara, masih menghadapi tantangan terutama perkembangan harga minyak di pasar internasional yang tidak menentu;

b. bahwa demi mempertahankan kesinambungan pembangunan, pengerahan sumber-sumber dana di luar minyak bumi dan gas alam perlu terus ditingkatkan, sehingga peranan pendapatan dalam negeri di dalam pembiayaan pembangunan dapat terus ditingkatkan;

c. bahwa kestabilan moneter dan tersedianya barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari yang cukup tersebar merata dengan harga yang stabil dan terjangkau oleh rakyat banyak, dapat terus dipertahankan.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup jelas

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan moneter dan perkreditan dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti Anggaran Rutin dan Anggaran Pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Ayat (5)

Cukup jelas

Pasal 4

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Apabila pada akhir Tahun Anggaran 1993/94 terdapat sisa-anggaran-lebih, maka sisa tersebut merupakan tambahan saldo kas negara, yang dipergunakan untuk membiayai anggaran belanja tahun-tahun anggaran berikutnya.

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan sebelum Tahun Anggaran 1993/94 berakhir.

Pasal 6

Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dalam bentuk dan susunan yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan persetujuan Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR